PERPUSTAKAAN ASHABUL MUSLIMIN



Tamasya ke Surga

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

DARUL FALAH

IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH



TAMASYA KE SURGA

DARUL FALAH

DAFTAR ISI

BAB KESATU :
EKSISTENSI SURGA 1

BAB KEDUA :
SURGA NABI ADAM 19

BAB KETIGA :
PENDAPAT PERTAMA :
SURGA ADAM ALAIHIS-SALAM ADALAH SURGA ABADI DAN HUJJAHNYA 24

BAB KEEMPAT :
PENDAPAT KEDUA :
SURGA ADAM ALAIHIS SALAM TERLETAK DI BUMI DAN HUJJAHNYA 32

BAB KELIMA :
JAWABAN BALIK KELOMPOK KEDUA TERHADAP KELOMPOK PERTAMA 41

BAB KEENAM :
JAWABAN BALIK KELOMPOK YANG MENGATAKAN SURGA ADAM ADALAH
SURGA ABADI KEPADA HUJJAH KELOMPOK LAINNYA 46

BAB KETUJUH :
PENDAPAT BAHWA SURGA BELUM DICIPTAKAN 50

BAB KEDELAPAN :
JAWABAN BALIK TERHADAP KELOMPOK YANG BERPENDAPAT
SURGA BELUM DICIPTAKAN 53

BAB KESEMBILAN :
PINTU-PINTU SURGA 58

BAB KESEPULUH :
LUAS PINTU SURGA 65

BAB KESEBELAS :
CIRI-CIRI PINTU SURGA 69
BAB KEDUA BELAS :
JARAK ANTARA PINTU SURGA 72
BAB KETIGA BELAS :
DI MANA SURGA ITU ? 73
BAB KEEMPAT BELAS :
KUNCI SURGA 78
BAB KELIMA BELAS :
TANDA TANGAN DAN PENGUMUMAN BAGI PENGHUNI SURGA PADA SAAT MEREKA MENINGGAL DUNIA DAN MASUK SURGA 81
Tanda Tangan dan Pengumuman Pertama 81
Tanda Tangan dan Pengumuman Kedua 87
BAB KEENAM BELAS :
JALAN MENUJU SURGA ITU SATU 89
BAB KETUJUH BELAS :
TINGKATAN-TINGKATAN SURGA 94
BAB KEDELAPAN BELAS :
TINGKATAN SURGA YANG PALING TINGGI 102
BAB KESEMBILAN BELAS :
JUAL BELI ANTARA ALLAH TA'ALA DENGAN HAMBA-HAMBA-NYA 107
BAB KEDUAPULUH :
PERMINTAAN AHLI SURGA TERHADAP SURGA KEPADA TUHAN MEREKA DAN SEBALIKNYA 115
BAB KEDUAPULUH SATU :
NAMA-NAMA SURGA : 123
Nama Pertama: Al-Jannah 123
Nama Kedua: Darus Salam 125
Nama Ketiga: Darul Khuldi 127
Nama Keempat: Darul Muqamah 127
Nama Kelima: Jannatul Ma'wa 127
Nama Keenam: Surga Aden 128
Nama Ketujuh: Darul Hayawan 129
Nama Kedelapan: Firdaus 131
Nama Kesembilan: Jannatun Na'im 132
Nama Kesepuluh: Al-Maqam Al-Amin 132
Nama Kesebelas dan Kedua Belas: Maq'ad Sidq dan Qadam Sidq 133
BAB KEDUAPULUH DUA :
JUMLAH SURGA 135

BAB KEDUAPULUH TIGA :
PENCIPTAAN BEBERAPA SURGA OLEH ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA 141
BAB KEDUAPULUH EMPAT :
PENJAGA PINTU SURGA 147
BAB KEDUAPULUH LIMA :
ORANG YANG PERTAMA KALI MENGETUK PINTU SURGA 149
BAB KEDUAPULUH ENAM :
UMAT YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA 152
BAB KEDUAPULUH TUJUH :
UMAT ISLAM YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA DAN CIRI-CIRI MEREKA 155
BAB KEDUAPULUH DELAPAN :
ORANG-ORANG FAKIR MISKIN LEBIH DAHULU MASUK SURGA 160
BAB KEDUAPULUH SEMBILAN :
TIPE-TIPE PENGHUNI SURGA 163
BAB KETIGAPULUH :
UMAT MUHAMMAD SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM PENGHUNI SURGA TERBANYAK 171
BAB KETIGAPULUH SATU :
KAUM WANITA PENGHUNI TERBANYAK DI SURGA DAN NERAKA 174
BAB KETIGAPULUH DUA :
ORANG YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA TANPA HISAB DAN CIRI-CIRINYA 180
BAB KETIGAPULUH TIGA :
ORANG-ORANG YANG DICIDUK ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA UNTUK MASUK SURGA 185
BAB KETIGAPULUH EMPAT :
TANAH DAN LUMPUR SURGA 190
BAB KETIGAPULUH LIMA :
CAHAYA SURGA 196
BAB KETIGAPULUH ENAM :
MAHLIGAI, ISTANA DAN WAKTU DI SURGA 199
BAB KETIGAPULUH TUJUH :
PENGETAHUAN PENGHUNI SURGA TERHADAP TEMPAT TINGGAL MEREKA MESKIPUN BELUM PERNAH MELIHATNYA 206
BAB KETIGAPULUH DELAPAN :
CARA PENGHUNI SURGA MASUK SURGA DAN PENYAMBUTAN ATAS MEREKA 209

BAB KETIGAPULUH SEMBILAN :
CIRI-CIRI FISIK PENGHUNI SURGA 214
BAB KEEMPATPULUH :
PENGHUNI SURGA YANG PALING TINGGI 218
BAB KEEMPATPULUH SATU :
HIDANGAN BAGI PENGHUNI SURGA SAAT PERTAMA KALI MASUK SURGA 222
BAB KEEMPATPULUH DUA :
ANGIN SURGA DAN JARAK TEMBUSNYA 227
BAB KEEMPATPULUH TIGA :
SERUAN DI SURGA 232
BAB KEEMPATPULUH EMPAT :
POHON, TAMAN DAN NAUNGAN DI SURGA 236
BAB KEEMPATPULUH LIMA :
BUAH-BUAHAN SURGA : JENISNYA, CIRI-CIRI DAN AROMANYA 246
BAB KEEMPATPULUH ENAM :
TANAMAN SURGA 255
BAB KEEMPATPULUH TUJUH :
SUNGAI SURGA : MATA AIRNYA, JENISNYA DAN MUARANYA 257
BAB KEEMPATPULUH DELAPAN :
MAKANAN DAN MINUMAN PENGHUNI SURGA 271
BAB KEEMPATPULUH SEMBILAN :
TEMPAT MAKAN DAN MINUM PENGHUNI SURGA 281
BAB KELIMAPULUH :
PAKAIAN, PERHIASAN, HANDUK, RANJANG, PERMADANI DAN BANTAL PENGHUNI SURGA 287
Pakaian dan Mahkota Bagi Penghuni Surga 296
Kasur Penghuni Surga 298
Permadani 300
Al-Abqariyyu 301
BAB KELIMAPULUH SATU :
KEMAH, RANJANG DAN SOFA PENGHUNI SURGA 303
Kemah Penghuni Surga 304
Ranjang Penghuni Surga 305
Sofa Penghuni Surga 307
BAB KELIMAPULUH DUA :
PELAYAN-PELAYAN PENGHUNI SURGA 308
BAB KELIMAPULUH TIGA :
ISTRI-ISTRI PENGHUNI SURGA: JENISNYA, PESONANYA, CIRI-CIRINYA DAN KECANTIKANNYA 312

Ciri-ciri Bidadari-bidadari Surga : 320
1. Dipingit di Kemah-kemah 320
2. Cantik Wajahnya dan Bagus Akhlaknya 322
3. Perawan, Kaya Cinta dan Sebaya 323
4. Payudaranya Montok 328
5. Kulitnya Mulus 328

BAB KELIMAPULUH EMPAT :
BAHAN BAKU BIDADARI-BIDADARI SURGA: SIFAT-SIFATNYA DAN PENGETAHUAN MEREKA TERHADAP SUAMI-SUAMINYA SEKARANG INI 339

BAB KELIMAPULUH LIMA :
HUBUNGAN SEKSUAL PENGHUNI SURGA DAN KENIKMATANNYA 346

BAB KELIMAPULUH ENAM :
ADAKAH KEHAMILAN DAN KELAHIRAN DI SURGA? 352

BAB KELIMAPULUH TUJUH :
NYANYIAN DI SURGA DAN PADUAN SUARA BIDADARI-BIDADARI YANG BERMATA JELITA 362
Nyanyian Bidadari Surga Yang Bermata Jelita 362
Suara Malaikat Israfil 367
Suara Allah Tabaraka wa Ta'ala 369

BAB KELIMAPULUH DELAPAN :
KENDARAAN PENGHUNI SURGA 370

BAB KELIMAPULUH SEMBILAN :
KUNJUNGAN SESAMA PENGHUNI SURGA 374
Kunjungan Penghuni Surga kepada Rabb-nya 379

BAB KEENAMPULUH :
PASAR DI SURGA 380

BAB KEENAMPULUH SATU :
KUNJUNGAN PENGHUNI SURGA KEPADA RABB-NYA TABARAKA WA TA'ALA 385

BAB KEENAMPULUH DUA :
AWAN DAN HUJAN DI SURGA 390

BAB KEENAMPULUH TIGA :
SELURUH PENGHUNI SURGA ADALAH RAJA DI SURGA 394

BAB KEENAMPULUH EMPAT :
KENIKMATAN DI SURGA TIDAK BISA DIBAYANGKAN 399

BAB KEENAMPULUH LIMA :
KENIKMATAN PENGHUNI SURGA MELIHAT RABB MEREKA TABARAKA WA TA'ALA DENGAN MATA KEPALANYA 408
Dalil-dalil dari Al-Qur'an:
Dalil Pertama 408

Dalil Kedua 411
Dalil Ketiga 413
Dalil Keempat 417
Dalil Kelima 418
Dalil Keenam 418
Dalil Ketujuh 422
Dalil-dalil dari Sunnah Nabawiyah:
1. Hadits Abu Bakar 425
2. Hadits Abu Hurairah 428
3. Hadits Jarir bin Abdullah 433
4. Hadits Shuhaib 435
5. Hadits Abdullah bin Mas'ud 435
6. Hadits Ali bin Abu Thalib 440
7. Hadits Abu Musa Al-Asy'ari 441
8. Hadits Adi bin Hatim 442
9. Hadits Anas bin Malik 443
10. Hadits Buraidah bin Hashib 451
11. Hadits Abu Razin Al-Uqaili 452
12. Hadits Jabir bin Abdullah 453
13. Hadits Abu Umamah 457
14. Hadits Zaid bin Tsabit 459
15. Hadits Ammar bin Yasir 460
16. Hadits Aisyah 460
17. Hadits Abdullah bin Umar 461
18. Hadits Imarah bin Ruhaibah 463
19 Hadits Salman Al-Farisi 464
20. Hadits Hudzaifah bin Yaman 464
21. Hadits Ibnu Abbas 467
22. Hadits Abdullah bin Amr bin Ash 467
23 Hadits Ubai bin Ka'ab 468
24. Hadits Fadhalah bin Ubaid 468
25. Hadits Ubadah bin Shamit 469
Pendapat Beberapa Sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam:
1. Pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq 470
2. Pendapat Ali bin Abu Thalib 470
3. Pendapat Hudzaifah Al-Yaman 470
4. Pendapat Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas 471
5. Pendapat Muadz bin Jabal 471
6. Pendapat Abu Hurairah 472
7. Pendapat Abdullah bin Umar 472
8. Pendapat Fadhalah bin Ubaid 472
9. Pendapat Abu Musa Al-Asy'ari 472

10. Pendapat Anas bin Malik 472
11. Pendapat Jabir bin Abdullah 473
Pendapat Generasi Tabi'in:
1. Sa'id bin Musayyib 474
2. Hasan Al-Basri 474
3. Abdurrahman bin Abu Laila 474
4. Umar bin Abdul Aziz 475
5,6. Al-A'masy dan Sa'id bin Jubair 475
7. Ka'ab 475
8. Hisyam bin Hassan 475
9. Thawus 475
10. Abu Ishaq As-Sabi'i 476
11. Abdullah bin Mubarak 476
12. Syuraik bin Abdullah 476
13. Abu Nu'aim 477
Pendapat Para Imam:
1. Imam Negeri Hijrah, Malik bin Anas 477
2. Ibnu Majisyun 478
3. Auza'i 478
4. Laid bin Sa'ad 479
5. Sufyan bin Uyainah 479
6. Jarir bin Abdul Hamid 479
7. Abdullah bin Mubarak 479
8. Waki' bin Jarrah 480
9. Qutaibah bin Sa'id 480
10. Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam 480
11. Aswad bin Salim, Guru Imam Ahmad 480
12. Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (Imam Syafi'i) 480
13. Imam Sunnah, Ahmad bin Hanbal 481
14. Ishaq bin Rahawih 484
15. Orang-orang Beriman 485
16. Al-Muzani 485
17. Para Ahli Bahasa 485
Ancaman Bagi Orang Yang Mengingkari Rukyah 486

BAB KEENAMPULUH ENAM :
DIALOG ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA DENGAN PENGHUNI SURGA 490

BAB KEENAMPULUH TUJUH :
PENGHUNI SURGA YANG PALING AKHIR MASUK SURGA 493

BAB KEENAMPULUH DELAPAN :
SUPLEMEN : 500
Bahasa Sehari-hari Penghuni Surga 500

Protes Surga dan Neraka 500
Tempat Kosong di Surga 501
Penghuni Surga Tidak Tidur 503
Kenaikan Derajat Penghuni Surga 503
Pertemuan Orang Mukmin dengan Anak Keturunannya di Derajatnya 503
Surga Bisa Berbicara 508
Surga Selalu Mempesona 509
Doa Bidadari Lebih Banyak Dibandingkan Doa Suaminya di Dunia 510
Penyembelihan Kematian di Tempat Antara Surga dan Neraka 510
Penghapusan Semua Bentuk Ibadah Kecuali Doa 515
Nostalgia Penghuni Surga 515

BAB KEENAMPULUH SEMBILAN :
ORANG-ORANG YANG BERHAK MENDAPATKAN BERITA GEMBIRA 517
PENUTUP 531
ISTILAH-ISTILAH 534

◆◆◆◆◆

REVIEWED
By kampungsunnah at 2:03 pm, Sep 04, 2008

BAB KESATU :

EKSISTENSI SURGA

Para sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para tabi'in dan tabi' tabi'in, *Ahlus-Sunnah* dan *Ahlul Hadits* seluruhnya termasuk para fuqaha', pengikut aliran tasawuf dan orang-orang yang *zuhud* meyakini eksistensi surga dan mengesahkannya berdasarkan *nash-nash* (teks-teks) Al-Qur'an, Sunnah dan informasi para rasul terdahulu dan terakhir. Para rasul tanpa terkecuali mengajak umat manusia kepada surga. Mereka membeberkan profil surga dengan utuh kepada mereka hingga kemudian muncul pendapat nyeleneh dari sekte Qadariyah dan Mu'tazilah yang memungkiri eksistensi surga untuk saat sekarang ini. Mereka berpendapat bahwa surga baru diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada Hari Kiamat kelak. Mereka berpendapat seperti itu berpatokan kepada prinsip mereka yang rancu yang dipakai sebagai standart (syariat) terhadap apa saja yang dikerjakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* harus mengerjakan ini dan Ia tidak boleh mengerjakan itu. Mereka menganalogikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap makhluk-Nya seperti amal perbuatan mereka. Mereka menganggap bahwa mereka memiliki kesamaan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam tingkah laku. Kemudian pengikut sekte Jahmiyah bergabung ke dalam sekte Qadariyah dan Mu'tazilah dan ikut-ikutan menafikan sifat-sifat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kata mereka, "Penciptaan surga sebelum Hari Pembalasan tidak ada manfaatnya karena dengan demikian surga berarti kosong tidak berpenghuni dalam jangka waktu yang sangat lama."

Kata mereka lagi, "Logiskah seorang raja membangun istana dan menyediakan di dalamnya berbagai macam makanan, perabotan dan fasilitas lainnya lalu raja tersebut mengkosongkannya tanpa penghuni dan rakyatnya tidak diperkenankan masuk ke dalamnya dalam jangka waktu yang lama? Pasti tindakan raja tersebut dikategorikan tidak bijaksana dan memberi peluang kepada para kaum cerdik pandai memprotesnya!" Setelah itu, mereka membatasi ruang gerak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan otak mereka yang kacau dan pendapat mereka yang

ngawur tersebut! Mereka menyamakan perilaku Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan perilaku mereka dan menolak *nash-nash* yang bertentangan dengan standart (syariat) produk mereka yang batil tadi yang mereka susun untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau merubahnya dari tempat aslinya, mengotak-atiknya dan menuduh bid'ah orang-orang yang tidak sependapat dengan pendapatnya. Mereka konsekwen dengan pendiriannya hingga membuat geli para cendekiawan.

Oleh karena itu, para *Salafush-Shalih* menegaskan dalam aqidahnya bahwa surga dan neraka telah diciptakan dan sekarang keduanya sudah ada. Dinyatakan dalam tulisan-tulisan mereka bahwa inilah pendapat *Ahlus-Sunnah* dan *Ahlul Hadits* dan mereka tidak berbeda pendapat di dalamnya.

Abul Hasan Al-Asy'ari berkata dalam bukunya *Kitab Maqaalatil Islamiyyin wa Ikhtilafil Mudhillin*, mengungkapkan sejumlah prinsip *Ahlul Hadits* dan *Ahlus-Sunnah* berupa keyakinan adanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan apa saja yang diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan apa yang diriwayatkan para perawi yang jujur dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka semua menyepakati bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha-esa dan Berdiri Sendiri serta tidak mempunyai istri dan anak. Bahwa Muhammad adalah hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Surga adalah benar adanya dan neraka adalah benar adanya. Hari Kiamat akan datang pada hari H-nya tanpa ada keragu-raguan di dalamnya. Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur dan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersemayam di atas Arasy-Nya seperti yang Ia firmankan,

"Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy." (Tha-ha: 5).

Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai dua tangan tanpa pertanyaan bagaimana bentuk kedua Tangan-Nya tersebut, seperti yang Ia firmankan,

"Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku." (Shaad: 75).

"(Tidaklah demikian), tetapi kedua Tangan Allah terbuka." (Al-Maidah: 64).

Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai dua mata, dan tidak perlu ditanyakan bagaimana bentuk kedua Mata-Nya, seperti yang Ia firmankan,

"Perahu tersebut berlayar dengan kedua Mata-Ku." (Al-Qamar: 14).

Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga mempunyai wajah, seperti yang difirmankan-Nya,

"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27).

Bahwa asma'-asma' (nama-nama) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak bisa dinisbatkan kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti yang dikatakan oleh sekte Mu'tazilah dan Khawarij. *Ahlus-Sunnah* dan *Ahlul Hadits* juga menegaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai ilmu seperti yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan,

"Dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan ilmu-Nya."(Fathir: 11).

Ahlus-Sunnah dan *Ahlul Hadits* juga meyakini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai telinga dan mata. Mereka tidak menafikan bahwa keduanya juga dimiliki selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti yang diyakini sekte Mu'tazilah. *Ahlus-Sunnah* dan *Ahlul Hadits* juga meyakini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai kekuatan seperti yang Ia firmankan,

"Ia menurunkannya dengan ilmu-Nya." (An-Nisa': 166).

"Apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka itu lebih kuat daripada mereka." (Fushshilat: 15).

Ahlus Sunnah dan *Ahlul Hadits* menegaskan bahwa di bumi ini tidak ada kebaikan dan kejelekan kecuali seperti yang telah dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah atas kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, seperti yang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* firmankan,

"Dan kalian tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (Al-Insan: 30).

Atau seperti yang dikatakan kaum Muslimin bahwa apa yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya mustahil terjadi.

Mereka berkata bahwa orang tidak mungkin mampu mengerjakan sesuatu sebelum Ia mengerjakannya. Atau ia sanggup keluar dari ilmu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Atau ia bisa mengerjakan sesuatu yang telah diketahui oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa ia tidak akan mampu mengerjakannya. Mereka menandaskan bahwa tidak ada Pencipta selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bahwa segala perbuatan manusia, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menciptakannya dan bahwa manusia tidak sanggup menciptakan sesuatu. Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi hidayah kepada kaum Mukminin sehingga mereka taat kepada-Nya dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membuat hina kaum kafir. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersikap lembut dan ramah terhadap kaum Mukminin, mengawasi mereka dan meluruskan mereka dan bahwa Allah

Subhanahu wa Ta'ala tidak bersikap lembut terhadap kaum kafir, tidak memberi petunjuk kepada mereka dan tidak meluruskan mereka. Jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meluruskan kaum kafir, maka pasti mereka menjadi orang-orang yang shalih. Apabila Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi hidayah kepada mereka, maka mereka menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mampu memperbaiki kaum kafir dan bersikap lembut terhadap mereka hingga mereka menjadi orang-orang Mukmin. Namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak menjadikan mereka sebagai orang-orang kafir seperti yang Ia ketahui dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membuat hina mereka, menyesatkan mereka dan mengunci hati mereka. Kebaikan dan kejelekan adalah qadha' dan qadar Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Mereka beriman kepada qadha' dan qadar Allah *Subhanahu wa Ta'ala*; baik buruknya dan pahit manisnya. Mereka meyakini bahwa mereka tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat bagi diri mereka kecuali atas kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Mereka mengembalikan segala permasalahan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, amat membutuhkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam setiap saat dan merasa perlu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam setiap kondisi.

Mereka berkata bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bukan makhluk-Nya. Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bisa dilihat dengan mata kepala pada Hari Kiamat, seperti halnya bulan bisa dilihat pada saat bulan purnama. Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bisa dilihat oleh kaum Mukminin dan tidak bisa dilihat oleh kaum kafir karena mereka terhalang dari melihat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."* (Al-Muthaffifin: 15).

Bahwa Musa *Alaihis-Salam* memohon bisa melihat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dunia kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menampakkan diri-Nya kepada gunung dan menjadikan gunung tersebut hancur berkeping-keping. Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan kepada Nabi Musa *Alaihis-Salam* bahwa Ia tidak bisa dilihat di dunia dan hanya bisa dilihat di akhirat kelak.

Mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari *Ahlul Qiblat* hanya karena dosa yang diperbuatnya, seperti: Zina, mencuri dan dosa-dosa besar lainnya. Status mereka tetap sebagai orang-orang yang beriman meskipun mengerjakan dosa-dosa besar. Keimanan yang mereka maksudkan adalah keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan takdir-Nya; baik dan buruknya atau manis dan pahitnya. Kesalahan mereka bukan berarti musibah

bagi mereka dan musibah yang ditimpakan kepada mereka tidak berarti untuk menyengsarakan mereka. Masuk Islam adalah dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seperti yang disinyalir dalam hadits dan bahwa Islam berbeda dengan keimanan. Mereka menegaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membolak-balik hati manusia dan menegaskan syafa'at bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bahwa syafa'at tersebut diperuntukkan bagi umatnya yang telah mengerjakan dosa-dosa besar. Mereka mengimani adanya siksa kubur. Bahwa *al-haudhu* (kolam) adalah benar adanya. *Shirat* (titian) adalah benar adanya. Hari Kebangkitan setelah kematian adalah benar adanya. *Hisab* (penilaian) oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap hamba-hamba-Nya adalah benar adanya dan berdiri di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah benar adanya. Mereka menegaskan bahwa iman adalah ucapan dan tindakan. Bahwa iman itu bertambah dan berkurang dan tidak mengatakannya sebagai makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau bukan makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Mereka mengatakan bahwa asma'-asma' Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu sendiri. Mereka tidak memvonis orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar sebagai penghuni neraka dan tidak memvonis orang-orang yang bertauhid sebagai penghuni surga hingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri yang berwenang menempatkan mereka di tempat mana yang dikehendaki-Nya. Mereka mengatakan bahwa segala urusan adalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Kalau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki, maka Ia menghukum mereka atau memberi ampunan kepada mereka. Mereka yakin sepenuhnya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengeluarkan kaum yang bertauhid dari neraka sesuai dengan riwayat yang berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka menolak debat dan berbantah-bantahan dalam masalah agama dan silang pendapat dalam masalah takdir. Mereka tidak hanyut dalam debat seperti halnya pecandu debat dan berselisih paham tentang agamanya. Mereka lebih suka menerima riwayat-riwayat yang *shahih* dan *atsar* yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang *tsiqah* hingga mata rantainya *(sanad)* sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak bertanya bagaimana ini dan kenapa itu? Karena pertanyaan-pertanyaan seperti ini adalah bid'ah.

Mereka mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memerintahkan tindak kejahatan. Justru Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang segala bentuk kriminalitas dan memerintahkan perbuatan yang baik dan tidak meridhai segala bentuk kesyirikan meskipun Ia menghendaki-

nya. Mereka mengetahui hak-hak mereka terhadap *Salafush-Shalih* yang dipilih Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai sahabat Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka mengambil kebaikan generasi *Salafush-Shalih* dan tidak mengambil masalah-masalah yang mereka perselisihkan; baik masalah-masalah besar atau kecil. Mereka mendahulukan Abu Bakar kemudian Umar bin Khaththab kemudian Utsman bin Affan kemudian Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhum* dan menegaskan bahwa keempat sahabat di atas adalah khalifah yang *rasyidin* dan *mahdiyyin.* Bahwa generasi sahabat adalah manusia terbaik sepeninggal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka membenarkan hadits-hadits yang berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Bahwa Allah turun ke langit dunia kemudian berkata, 'Adakah orang yang meminta ampunan kepada-Ku?" (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain dengan redaksi bahasa yang berbeda-beda).

Mereka berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang suatu masalah, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan rasul (Sunnahnya)." (An-Nisa': 59).

Mereka patuh dan mengikuti *(ittiba')* ulama generasi *salaf* dan tidak mengikuti masalah-masalah keagamaan yang tidak pernah diizinkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Mereka menegaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan datang pada Hari Kiamat seperti yang Ia firmankan,

"Dan datanglah Tuhanmu, sedang para malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22).

Dan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat dekat dengan makhluk-Nya dalam kondisi apa pun,

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."(Qaaf: 16).

Mereka mengerjakan shalat hari raya, shalat Jum'at dan shalat berjama'ah di belakang setiap imam; baik imam yang shalih atau imam yang fasik. Mereka menganggap mengusap dua sepatu sebagai ibadah Sunnah dan melakukannya selama dalam perjalanan *(safar)* atau mukim di rumah. Mereka meyakini bahwa jihad melawan orang-orang musyrik hukumnya wajib semenjak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai munculnya kaum Muslimin yang berperang melawan Dajjal. Bahwa kewajiban mereka adalah mendoakan kebaikan untuk pemimpin mereka dan tidak mengangkat senjata melawan mereka serta tidak saling memerangi pada saat terjadinya fitnah. Mereka meyakini keluarnya Dajjal dan bahwa Isa *Alaihis-Shalatu*

was Salam yang membunuhnya. Mereka beriman kepada Munkar dan Nankir, Mi'raj dan mimpi pada waktu tidur. Mereka mendoakan kaum Muslimin yang telah meninggal dunia dan bershadaqah mewakili mereka, karena pahalanya sampai kepada mereka. Mereka mengakui bahwa di dunia ini ada praktek sihir dan bahwa penyihir adalah kafir sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Bahwa sihir ini selalu ada dalam kehidupan manusia.

Mereka menyalati jenazah *Ahlul Qiblat* yang beriman atau fasik dan bahwa surga dan neraka telah diciptakan. Barangsiapa meninggal dunia maka tepat pada waktu ajalnya dan bahwa barangsiapa terbunuh, maka sesuai dengan ajalnya. Rezki adalah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Ia berikan kepada hamba-hamba-Nya, baik dalam keadaan halal atau haram.

Bahwa syetan selalu membuat manusia was-was, serba ragu-ragu dan mencelakakannya. Bahwa orang-orang shalih sah-sah saja kalau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi kelebihan kepada mereka dalam bentuk ayat-ayat yang membuktikan siapa mereka yang sesungguhnya. Bahwa Sunnah tidak me-*nasakh* (menghapus) Al-Qur'an. Bahwa balasan bagi anak-anak kecil yang meninggal dunia adalah urusan pribadi *(prerogatif)* Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kalau Ia menghendaki, maka menyiksa mereka atau memperlakukan mereka seperti yang dikehendaki-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahatahu terhadap apa saja yang diperbuat hamba-hamba-Nya dan menulisnya bahwa hal ini akan terus terjadi. Bahwa segala sesuatu ada di Tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Mereka bersabar dalam menegakkan hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berhenti dari apa saja yang dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ikhlas dalam amal perbuatannya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata, memberi nasihat kepada kaum Muslimin, bersatu dengan hamba-hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam beribadah kepada-Nya, memberi nasihat kepada jama'ah kaum Muslimin, menjauhi dosa-dosa besar: Zina, dusta, maksiat, membangga-banggakan dirinya, sombong, menghina orang lain dan ujub (besar kepala).

Mereka menjauhi penyeru bid'ah, menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an, menulis *atsar*, mempelajari fiqh dengan *tawadhu'*, tenang, akhlak mulia, memberikan yang terbaik, berhenti dari sikap usil, meninggalkan *ghibah* (menggunjing) dan mengadu domba, menyeleksi makanan dan minuman yang mereka konsumsi.

Itulah gambaran umum apa yang mereka perintahkan, tekuni dan lihat. Dari pendapat mereka yang telah saya paparkan tadi, saya katakan dan madzhab mereka itulah yang saya anut. Tidak ada petunjuk kecuali

dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan cukuplah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai penjaga kita dan Ia adalah sebaik-baik tempat menyandarkan diri. Kami meminta pertolongan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, bertawakal kepada-Nya dan kepada-Nya kita kembali.

Maksud saya dari ini semua adalah menjelaskan dari semua pengikut *Ahlus-Sunnah* dan *Ahlul Hadits* bahwa surga dan neraka telah diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pendapat mereka telah saya beberkan dengan panjang lebar agar buku ini menjadi buku pembuka jalan untuk mengenali siapa yang berhak mendapat berita gembira tersebut dan bahwa orang-orang yang mendapat berita gembira tersebut layak menjadi penghuni surga. Dan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kita memohon petunjuk.

Hal yang demikian dijelaskan Al-Qur'an,

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal." (An-Najm: 13-15).

Sungguh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melihat Sidratul Muntaha dan melihat di dekatnya terdapat surga tempat tinggal sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* hadits dari Anas dalam kisah tentang Isra' dan Mi'raj. Pada akhir hadits tersebut dijelaskan,

ثُمَّ انْطَلَقَ جِبْرِيْلُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ؟ قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيْهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ.

"Jibril berjalan terus hingga tiba di Sidratul Muntaha dan ternyata Sidratul Muntaha ditutup dengan warna yang tidak aku ketahui?" Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, "Kemudian aku masuk ke dalam surga dan ternyata di dalamnya terdapat kubah dari mutiara dan tanahnya beraroma kesturi." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ،

فَيُقَالُ: هٰذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian meninggal dunia, maka kursinya diperlihatkan kepadanya setiap pagi dan petang. Jika ia penghuni surga, maka ia adalah penghuni surga. Jika ia penghuni neraka, maka ia adalah penghuni neraka. Kemudian dikatakan, 'Inilah kursimu hingga Allah Ta'ala membangkitkanmu pada Hari Kiamat nanti'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Musnad* dan *Shahih Al-Hakim, Ibnu Hibban* dan lain-lain disebutkan hadits dari Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Kami pernah bersama dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengantar jenazah salah seorang kaum Anshar. Kemudian penyeru dari langit memanggil, 'Hamba-Ku ini jujur, maka hamparkan surga kepadanya, kenakan pakaian surga kepadanya dan bukakan baginya pintu surga'." Kata Barra' bin Azib lebih lanjut, "Lalu angin surga dan kenikmatannya berhembus pada orang tersebut." (Al-Hadits).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ، وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِ. قَالَ: فَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيَقْعُدَانِهِ فَيَقُوْلَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ ؟ قَالَ: فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلِهِ، قَالَ: فَيَقُوْلَانِ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا فِي الْجَنَّةِ. قَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا.

"Sesungguhnya jika jenazah telah ditempatkan dalam kuburnya dan orang-orang yang mengurusnya pergi daripadanya, maka ia mendengar suara sandal mereka." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, "Lalu datang kepadanya dua malaikat dan duduk di dekatnya. Keduanya bertanya, 'Apa pendapat Anda terhadap orang ini?" Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika ia orang Mukmin, maka ia menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya'." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjelaskan lebih lanjut, "Kemudian kedua malaikat tersebut berkata kepadanya, 'Lihat kursimu di neraka ini, sesungguhnya Allah telah menggantinya dengan kursi dari surga.' Kemudian Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam berkata bahwa kemudian orang tersebut melihat kedua kursi tersebut." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Abu Uwanah Al-Asfarayini* dan *Sunan Abu Daud* disebutkan hadits dari Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhu* yang panjang tentang kisah pencabutan nyawa,

"Lantas dibukakan baginya pintu dari surga dan neraka serta dikatakan kepadanya, 'Tadinya inilah tempatmu kalau engkau bermaksiat kepada Allah Ta'ala tapi kemudian Allah menukar dengan tempat ini.' Ketika ia melihat apa saja yang ada di surga, ia berkata, 'Ya Allah, segerakanlah Hari Kiamat agar aku dapat berjumpa dengan keluargaku dan hartaku.' Dikatakan kepadanya, 'Tinggallah engkau di sini'."

Dalam *Musnad Al-Bazzar* dan lainnya hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa,

"Pernah kami mengantar jenazah dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu beliau bersabda, 'Hai manusia, sesungguhnya umat ini sedang diuji di kuburnya. Jika seseorang telah disemayamkan dan sahabat-sahabatnya telah berlalu daripadanya, datanglah malaikat dengan membawa martil kemudian mendudukkan orang tersebut dan bertanya, 'Apa yang engkau katakan terhadap orang ini?' Kalau ia adalah orang beriman, maka menjawab, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.' Para malaikat berkata, 'Engkau benar!' Lalu pintu neraka dibuka untuknya dan dikatakan kepadanya, 'Inilah tempatmu semula kalau engkau kafir terhadap Tuhanmu. Tapi karena engkau beriman kepada Allah, maka surga inilah tempat tinggalmu.' Kemudian pintu menuju surga dibuka untuknya, maka ia pun ingin berlari menuju surga. Para malaikat berkata kepadanya, 'Tinggallah engkau di dalamnya'." (Diriwayatkan Ahmad).

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* hadits dari Aisyah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata,

"Pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjadi gerhana matahari sampai Aisyah berkata, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah yang dimulai dengan memuji Allah karena Allah paling berhak mendapatkan pujian. Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda-tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala. Keduanya tidak gerhana karena kematian seseorang atau kelahiran seseorang. Kalau kalian melihat ada gerhana keduanya, maka segeralah mengerjakan shalat.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi

wa Sallam, 'Di kursiku ini, aku bisa melihat segala sesuatu yang dijanjikan kepada kalian. Sungguh aku memetik kembang dari surga ketika kalian melihatku maju ke depan. Aku melihat Jahannam saling menghancurkan di antara satu dengan lainnya ketika kalian melihatku menyurutkan langkah kaki (mundur)'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan susunan redaksional menurut Bukhari hadits dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata,

"Pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjadi gerhana matahari. Hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah ayat-ayat Allah. Keduanya tidak gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena lahirnya seseorang. Jika kalian melihat yang demikian, maka hendaklah kalian dzikir kepada Allah.' Mereka bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami melihat baginda memegang sesuatu ketika duduk kemudian setelah itu baginda menunduk.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sesungguhnya aku melihat surga lalu kuraih tandan. Jika saja, ia dapat kuraih, maka kalian dapat makan daripadanya selama dunia masih ada. Aku juga melihat neraka dan belum pernah aku melihat pemandangan yang amat menakutkan kecuali pemandangan pada saat itu. Aku lihat bahwa sebagian besar penghuni neraka adalah para wanita.' Para sahabat bertanya, 'Kenapa begitu, wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Yang demikian itu disebabkan karena mereka kafir.' Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah karena kekafiran mereka kepada Allah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Karena mereka mengingkari keluarga dan tidak menghargai perbuatan baik. Jika engkau berbuat baik kepada salah seorang wanita selama setahun penuh kemudian ia melihat sesuatu yang tidak ia sukai ada pada kamu, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku tidak pernah melihat ada kebaikan pada dirimu'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan hadits dari Asma' bin Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkaitan dengan shalat gerhana, beliau bersabda,

"Surga mendekat kepadaku. Kalau aku berani, maka aku akan datang kepada kalian dengan membawa sekuntum bunga dari surga. Neraka juga mendekat kepadaku hingga aku berkata, 'Ya Tuhanku, aku bersama mereka.' Tiba-tiba ada wanita dan kalau tidak salah Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan bahwa wanita tersebut dicakar-cakar oleh kucing. Aku bertanya, 'Kenapa wanita ini diperlakukan seperti itu?' Mereka menjawab bahwa dulu wanita ini mengurung kucing tersebut di rumahnya dalam keadaan lapar dan ia tidak memberinya makan dan tidak mengirimkan makanan untuk dimakannya'." (Diriwayatkan Bukhari, Ahmad dan Ibnu Majah).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* tentang kisah yang sama,

عُرِضَتْ عَلَيَّ كُلُّ شَيْءٍ تُوْلِجُوْنَهُ، فَعُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ حَتَّى تَنَاوَلْتُ مِنْهَا قِطْفًا فَقَصَرَتْ يَدِي عَنْهُ، وَعُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ فَرَأَيْتُ فِيْهَا اِمْرَأَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ تُعَذَّبُ فِي هِرَّةٍ لَهَا.

"Diperlihatkan kepadaku apa saja yang akan kalian masuki. Surga diperlihatkan kepadaku kemudian aku berusaha memetik kembang daripadanya dan ternyata tanganku tidak mampu melakukannya. Neraka juga diperlihatkan kepadaku dan kulihat di dalamnya ada seorang wanita dari Bani Israil yang disiksa karena kucingnya." (Diriwayatkan Muslim dan Ahmad).

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* tentang kisah yang sama,

"Apa saja yang dijanjikan kepada kalian semuanya telah aku lihat dalam shalatku ini. Neraka didatangkan kepadaku ketika kalian melihatku mundur karena aku khawatir bara apinya mengenaiku. Di neraka kulihat ada orang membawa tongkat yang sedang menyeret usus-ususnya. Ia dulunya mencuri tumbuh-tumbuhan dengan tongkatnya. Kalau pemilik tumbuh-tumbuhan tersebut cerdas, maka ia berkata bahwa saya hanya menggantungkan tongkatku ini. Sebaliknya jika pemilik tumbuh-tumbuhan tersebut lengah, maka ia mengambilnya lalu pergi. Kulihat juga dalam neraka wanita yang mengikat kucingnya lalu tidak memberinya makan dan tidak melepaskannya untuk memakan serangga hingga akhirnya kucing tersebut mati karena kelaparan. Kemudian surga didatangkan kepadaku dan ini ketika kalian melihatku maju ke depan hingga aku berdiri di tempatku semula. Aku ulurkan tanganku agar aku bisa meraih buahnya untuk kalian lihat. Dan terbersit dalam pikiranku untuk tidak meneruskannya. Sesungguhnya apa saja yang telah dijanjikan kepadaku, semuanya telah aku lihat dalam shalatku ini." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam *Musnad Imam Ahmad, Sunan Abu Daud* dan *Sunan Nasa'i*, disebutkan hadits dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma* tentang kisah yang sama,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَقَدْ أُدْنِيَتِ الْجَنَّةُ مِنِّي حَتَّى لَوْ بَسَطْتُ يَدِي لَتَعَاطَيْتُ مِنْ قُطُوْفِهَا، وَلَقَدْ أُدْنِيَتِ النَّارُ مِنِّي حَتَّى لَقَدْ جَعَلْتُ أَتَّقِيْهَا خَشْيَةً أَنْ تَغْشَاكُمْ.

"Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya surga telah didekatkan kepadaku hingga aku mengulurkan kedua tanganku untuk memetik salah satu kembangnya. Sungguh neraka juga didekatkan kepadaku hingga menjauh daripadanya takut kalau ia menimpa kalian." (Diriwayatkan Ahmad, An-Nasa'i dan Abu Daud).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Pada suatu hari setelah iqamah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah imam kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian mendahuluiku dalam ruku' dan sujud. Kalian jangan mengangkat kepala sebelumku, karena sesungguhnya aku bisa melihat kalian dari depan dan belakangku. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, jika kalian melihat apa yang aku lihat, pasti kalian tertawa sedikit dan sering menangis.' Para sahabat bertanya, 'Apa yang baginda lihat wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Aku melihat surga dan neraka'." (Diriwayatkan Muslim dan Darimi).

Dalam *Al-Muwatta'* dan *Sunan*, disebutkan hadits dari Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا نَسْمَةُ الْمُؤْمِنِ طَيْرٌ يُعَلَّقُ فِي شَجَرَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَهَا اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya ruh seorang Mukmin berwujud burung yang menggantung di pohon surga hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya pada Hari Kiamat kelak." (Diriwayatkan Nasa'i).

Hadits di atas merupakan penegasan bahwa ruh masuk surga sebelum kiamat terjadi. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

yang bersabda,

"Sesungguhnya ruh para syuhada' berada dalam hati burung yang berwarna hijau yang bertengger di buah surga atau pohon surga." (Diriwayatkan *Ahlus-Sunan* dan Tirmidzi men-*shahih*-kan hadits tersebut).

Pada penutup buku ini tepatnya pada bab tentang masuknya ruh kaum Mukminin ke dalam surga sebelum kiamat terjadi akan saya muat keseluruhan hadits tersebut.

Dalam *Shahih Muslim, Sunan* dan *Musnad* disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tatkala Allah menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus Jibril ke surga dan befirman kepadanya, 'Pergilah ke surga dan kemudian perhatikan surga dan apa saja yang telah Aku sediakan bagi penghuni surga di dalamnya'. Lalu Jibril pergi menuju surga dan memperhatikannya dan melihat apa saja yang telah disiapkan Allah bagi penghuni surga di dalamnya. Setelah itu pulang menghadap Allah. Jibril berkata, 'Demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun mendengarnya kecuali akan masuk ke dalamnya.' Aku melewati surga dan ternyata ia diliputi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Allah befirman, 'Coba engkau kembali lagi ke surga dan lihatlah apa saja yang telah Aku siapkan untuk penghuni surga di dalamnya!" Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian Jibril kembali lagi ke surga dan melihatnya. Setelah itu menghadap Allah dan berkata, 'Demi keagungan-Mu, aku sangat khawatir kalau tidak ada seorang pun yang masuk ke dalam surga ini'." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu Allah menyuruh Jibril pergi ke gua dan befirman, 'Pergilah ke gua dan perhatikan apa saja yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya'." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Kemudian Jibril melihatnya dan ternyata gua tersebut tumpang tindih lalu pulang menghadap Allah dan berkata, 'Demi kebesaran-Mu dan keagungan-Mu, sesungguhnya orang yang pernah mendengarnya tidak akan mau masuk ke dalamnya. Aku melewati neraka dan ternyata ia dikelilingi dengan hal-hal yang menyenangkan (syahwat).' Allah befirman, 'Pergilah ke gua tersebut dan perhatikan apa saja yang telah Aku siapkan di dalamnya untuk penghuninya.' Kemudian Jibril pergi dan melihat apa saja yang telah disiapkan Allah di dalamnya untuk penghuninya. Setelah itu Jibril pulang menghadap Allah dan berkata, 'Demi kebesaran-Mu, sungguh aku khawatir kalau tidak ada seorang pun yang selamat daripadanya kecuali akan memasukinya'." (Diriwayatkan Tirmidzi, Abu Daud, Nasa'i dan

Ahmad. Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *hasan shahih*).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*,

حُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"(Jalan menuju) surga diliputi dengan segala hal yang tidak menyenangkan dan (jalan menuju) neraka diliputi dengan syahwat." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِخْتَصَمَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ مَا لَهَا إِنَّمَا يَدْخُلُهَا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطَتُهُمْ؟ وَقَالَتِ النَّارُ: يَا رَبِّ مَا لَهَا يَدْخُلُهَا الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ؟ فَقَالَ: أَنْتِ رَحْمَتِي أُصِيْبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَأَنْتِ عَذَابِي أُصِيْبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكُلٍّ وَاحِدَةٍ مِنْكُمَا مِلْؤُهَا.

"Surga dan neraka mengajukan protes. Surga berkata, 'Ya Tuhanku, kenapa yang masuk ke dalam surga hanya orang-orang yang lemah dan orang-orang kelas gembel?' Neraka berkata, 'Ya Tuhanku, kenapa yang masuk ke dalam neraka ini hanya orang-orang yang kejam dan sombong?' Allah berkata, 'Surga, engkau adalah rahmat-Ku yang Aku berikan denganmu siapa saja yang Aku kehendaki. Dan neraka, engkau adalah siksa-Ku yang Aku berikan denganmu siapa saja yang Aku kehendaki. Setiap masing-masing dari kalian mempunyai penghuni'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Neraka mengeluh kepada Tuhannya dengan berkata, 'Tuhanku, sesungguhnya sebagian dari kami memakan sebagian yang lain. Akibatnya pecah menjadi dua jiwa: Jiwa pada musim hujan dan jiwa pada musim kemarau'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Laits bin Sa'ad meriwayatkan dari Muawiyah bin Shalih dari Abdul Malik bin Basyir,

مَا مِنْ يَوْمٍ إِلاَّ وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ يَسْأَلاَنِ. تَقُوْلُ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ، قَدْ طَابَ

ثَمَرِي، وَاطَّرَدَتْ أَنْهَارِي، وَاشْتَقْتُ إِلَى أَوْلِيَائِي، فَعَجِّلْ إِلَيَّ بِأَهْلِي. وَتَقُوْلُ النَّارُ: اِشْتَدَّ حَرِّي، وَبَعُدَ قَعْرِي، وَعَظُمَ جَمْرِي، فَعَجِّلْ عَلَيَّ أَهْلِي.

"Setiap hari surga dan neraka meminta kepada Tuhannya. Surga berkata, 'Ya Tuhanku, buah-buahanku telah ranum, sungai-sungai telah mengalir dan aku sudah rindu kepada kekasih-kekasihku. Maka cepat kirim penghuni surga kepadaku.' Neraka berkata, 'Hawa panasku semakin menyengat, jurangku semakin dalam dan bara apiku semakin besar. Maka cepat antarkan penghuni neraka kepadaku'."

Dalam *Shahih Bukhari*, Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا أَسِيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَإِذَا بِنَهْرٍ فِي الْجَنَّةِ حَافَتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ. قَالَ: قُلْتُ: مَا هٰذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هٰذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ، فَضَرَبَ الْمَلَكُ بِيَدِهِ فَإِذَا طِيْنُهُ الْمِسْكُ الْأَذْفَرُ.

"Ketika aku sedang berjalan-jalan di surga, tiba-tiba kulihat sungai di surga yang kedua tepinya ada kubah dari mutiara yang besar." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku bertanya, 'Apa ini wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah Al-Kautsar yang diberikan Tuhanmu kepadamu.' Malaikat mengambil tanahnya dan ternyata ia harum seperti kesturi yang sangat harum."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ فِيْهَا قَصْرًا وَدَارًا، فَقُلْتُ: لِمَنْ هٰذِهِ؟ فَقِيْلَ: لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ. فَرَجَوْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ. فَقِيْلَ: لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَلَوْ لَا غِيْرَتُكَ يَا أَبَا حَفْصٍ لَدَخَلْتُهُ. قَالَ: فَبَكَى عُمَرُ. وَقَالَ: أَوَ يَغَارُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟

"Aku pernah masuk ke dalam surga dan kulihat di dalamnya istana dan rumah. Aku bertanya, 'Untuk siapa istana dan rumah ini?' Dikata-

kan kepadaku bahwa rumah ini diperuntukkan bagi salah seorang dari suku Quraisy dan aku berharap bahwa orang yang dimaksud adalah saya. Dikatakan kepadaku bahwa orang yang dimaksud adalah Umar bin Khaththab. Kalaulah tidak malu kepadamu wahai Abu Hafsah, saya akan masuk ke dalamnya." Jabir bin Abdullah berkata bahwa Umar bin Khaththab langsung menangis mendengar penuturan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, pantaskah kalau orang seperti baginda harus malu?"

Setelah ini akan saya jelaskan hadits Bilal dan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berbunyi,

"Tatkala aku masuk surga kudengar suara pergerakan tubuhmu ada di depanku."

Dan hadits-hadits lainnya *insya Allah.*

Abdullah bin Wahab berkata bahwa Muawiyah bin Shalih pernah bercerita tentang satu hadits dari Isa bin Ashim dari Zur bin Habisy dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Pada suatu hari kami pernah shalat subuh dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau shalat agak lama dibandingkan shalat biasanya. Setelah salam, ditanyakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sungguh aku lihat engkau shalat tidak seperti biasanya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sesungguhnya aku sedang melihat surga. Kulihat buah-buahan rendah dengan tanah dan biji-bijiannya juga dekat dengan tanah seperti halnya labu. Aku ingin sekali mengambilnya meskipun sedikit saja kemudian diwahyukan kepada buah-buahan dan biji-bijian tersebut agar menunda masa tuanya lalu aku pun menunda (mengakhiri shalat). Setelah itu aku melihat neraka antara aku dengan kalian hingga aku lihat naunganku dan naungan kalian lalu aku memberi isyarat kepada kalian agar kalian mundur dan diwahyukan kepadaku agar aku memberikan berita gembira kepada mereka. Bahwa engkau menjadi orang Islam begitu juga mereka. Engkau berhijrah begitu juga mereka. Engkau berjihad begitu juga mereka. Aku tidak melihat adanya kelebihan diriku atas kalian kecuali kenabian'." (Diriwayatkan Al-Hakim).

Jika ada orang yang berkata, "Kenapa Anda tidak ber-*hujjah* dengan kisah Nabi Adam *Alaihis-Salam*, masuknya Nabi Adam *Alaihis-Salam* ke dalam surga, keluarnya Nabi Adam *Alaihis-Salam* dari surga dikarenakan ia memakan buah salah satu pohon dan dalil tersebut bisa dikatakan sangat kuat?" Konon bahwa ber-*hujjah* dengan dalil di atas kendati dinilai kuat oleh orang awam, pada dasarnya sangat lemah dan tidak jelas juntrungannya. Ini lantaran manusia berbeda pendapat mengenai surga yang ditempati Nabi Adam *Alaihis-Salam.* Apakah surga tersebut adalah surga

yang akan dimasuki kaum Mukminin pada Hari Kiamat kelak atau ia surga dunia? Akan saya sebutkan orang yang berpendapat dengan pendapat yang pertama dan orang yang berpendapat dengan pendapat kedua dan *hujjah* masing-masing dari kedua madzhab tersebut serta sanggahan satu madzhab terhadap madzhab lainnya dengan daya dan upaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

◆◆◆◆◆

BAB KEDUA :

SURGA NABI ADAM

Mundzir Sa'id berkata dalam tafsirnya, "Berkenaan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Nabi Adam *Alaihis-Salam*,

﴿أُسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ﴿الأعراف: ١٩﴾

"Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga." (Al-A'raf: 19).

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsiri ayat di atas. Ada ulama yang memberi penafsiran bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menempatkan Adam *Alaihis-Salam* di surga abadi *(Jannatul Khuldi)* yang akan dimasuki kaum Muslimin pada Hari Kiamat kelak. Ulama lain memberi penafsiran bahwa surga tersebut adalah surga yang lain yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* khusus bagi Nabi Adam *Alaihis-Salam* dan menempatkannya di dalamnya dan bukan surga abadi *(Jannatul Khuldi)."* Kata Mundzir Sa'id lebih lanjut bahwa pendapat yang terakhir didukung oleh banyak dalil dan dalil-dalil tersebut mewajibkan adanya pendapat seperti itu. Abul Hasan Al-Mawardi berkata dalam tafsirnya bahwa manusia bersilang pendapat mengenai surga yang ditempati Nabi Adam *Alaihis-Salam*.

Pendapat Pertama, bahwa surga tersebut adalah surga abadi *(Jannatul Khuldi)*.

Pendapat Kedua, bahwa surga tersebut adalah surga yang sengaja disiapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi Nabi Adam *Alaihis-Salam* beserta istrinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikannya sebagai tempat ujian dan surga tersebut bukan surga abadi *(Jannatul Khuldi)* yang merupakan tempat pembalasan (di akhirat). Orang-orang yang menganut pendapat kedua ini berbeda pendapat ke dalam dua pendapat.

Pertama, bahwa surga tersebut berada di langit karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan Nabi Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya daripadanya. Ini adalah pendapat Hasan Basri.

Kedua, bahwa surga tersebut berada di bumi karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguji Nabi Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya di dalam-

nya dengan melarang keduanya memakan buah-buahan pohon tertentu dan tidak melarang keduanya memakan buah-buahan yang lain yang ada di surga tersebut. Ini adalah pendapat Ibnu Bahr. Peristiwa tersebut terjadi tidak lama setelah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyuruh iblis sujud kepada Nabi Adam *Alaihis-Salam*. Hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Mahatahu mana di antara pendapat di atas yang paling benar.

Ibnul Khatib dalam tafsirnya yang terkenal menyatakan bahwa manusia berbeda pendapat mengenai surga pada ayat di atas, apakah surga tersebut berada di bumi atau langit? Kalau pun toh benar surga tersebut berada di langit, apakah surga tersebut adalah negeri pembalasan (di akhirat) dan surga abadi *(Jannatul Khuldi)* atau apakah surga lainnya?

Pendapat Pertama, Abul Qasim Al-Balkhi dan Abu Muslim Al-Isfahani berpendapat bahwa surga tersebut terletak di bumi. Keduanya mengartikan perintah *"turun"* dengan pengertian pindah dari satu tempat ke tempat lainnya seperti dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Pindahlah ke Mesir."* Keduanya ber-*hujjah* dengan ayat di atas dengan banyak pertimbangan.

Pendapat Kedua, pendapat Al-Juba'i bahwa surga tersebut terletak di langit ketujuh.

Pendapat Ketiga, pendapat mayoritas sahabat-sahabat kami yang mengatakan bahwa surga tersebut terletak di negeri pembalasan (di akhirat).

Abul Qasim Ar-Raghib berkata dalam tafsirnya bahwa manusia berbeda pendapat mengenai surga yang ditempati Nabi Adam *Alaihis-Salam*. *Ahlul Kalam* berpendapat bahwa surga tersebut adalah taman yang disediakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi Nabi Adam *Alaihis-Salam* sebagai ujian baginya dan bukan surga tempat tinggal abadi *(Darul Khuldi)*. Abu Isa Ar-Ramani dalam tafsirnya menyebutkan beberapa dalil yang dipakai *hujjah* kedua pendapat tersebut.

Di antara ulama lain yang menyebutkan adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah Abu Isa Ar-Ramani yang cenderung berpihak kepada pendapat yang mengatakan bahwa surga tersebut adalah surga abadi *(Jannatul Khuldi)*. Katanya lebih lanjut bahwa pendapat yang kami pilih ini adalah pendapat Hasan Basri, Amr, Washil dan sebagian besar sahabat-sahabat kami. Pendapat ini juga dianut Abu Ali dan guru kami Abu Bakar dan sebagian mufassirin. Ibnul Khatib condong *tawaqquf* (diam) dalam masalah ini dan menjadikannya sebagai pendapat keempat dalam masalah ini.

Pendapat Keempat, bahwa semua pendapat di atas mungkin bisa saja diterima karena dalil-dalil yang ada saling kontradiksi, maka sikap

yang paling tepat adalah wajib *tawaqquf* (diam) dan tidak memastikannya dengan arti tertentu. Mundzir bin Sa'id berkata bahwa pendapat yang mengatakan bahwa surga tersebut adalah surga di bumi dan bukan surga abadi adalah pendapat Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya. Kata Mundzir bin Sa'id lebih lanjut, "Banyak orang-orang menentang kami mengenai surga Nabi Adam *Alaihis-Salam* dengan membenarkan pendapat pribadinya tanpa didukung *hujjah*. Itu semua hanya dakwaan belaka atau khayalan. Sebab mereka tidak mengetengahkan *hujjah*, baik dari Al-Qur'an atau Sunnah atau *atsar* dari sahabat atau tabi'in atau tabi' tabi'in atau hadits *maushul* atau *syadz* atau *masyhur*.

Pernah kami dapati orang-orang Irak dan orang-orang yang pro dengan pendapatnya mengatakan bahwa surga Nabi Adam *Alaihis-Salam* bukan surga abadi *(Jannatul Khuldi)*. Padahal buku ini disadur dari ilmu mereka. Masalahnya adalah bahwa mereka tidak saja bergaul dengan orang-orang yang nyeleneh namun justru mereka berinteraksi dengan dedengkot-dedengkot orang-orang yang sesat. Ini saya katakan agar dipahami bahwa saya tidak punya maksud pro kemudian membela pendapat Abu Hanifah. Saya hanya berpihak kepada pendapat yang dilengkapi dengan dalil; baik dari Al-Qur'an atau Sunnah."

Ibnu Zaid Al-Maliki berkata dalam tafsirnya, "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Nafi' tentang surga, apakah ia sudah diciptakan atau belum?" Ibnu Nafi' menjawab, "Diam tidak membicarakan masalah ini adalah langkah yang paling bijak." Ibnu Uyainah berkata mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿طه: ١١٨﴾

"*Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang.* (Thaha: 118). Bahwa surga tersebut berada di bumi." Ibnu Nafi' dan Ibnu Uyainah adalah dua imam besar. Sementara orang-orang sesat di atas tidak memberikan untuk kita seperti halnya yang diberikan oleh kedua imam tadi. Mereka juga tidak mengetengahkan pendapat yang berlawanan dengan pendapat keduanya.

Ibnu Qutaibah dalam bukunya *Al-Ma'arif* setelah membahas penciptaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya berkata bahwa setelah itu Allah *Ta'ala* meninggalkan keduanya dan berkata kepada keduanya, *"Berkembang biaklah! Perbanyaklah anak-anak! Penuhilah bumi! Kuasailah ikan-ikan di lautan, burung-burung di langit, hewan dan rumput di bumi dan pepohonan serta buah-buahan!"* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga mengabarkan bahwa di bumi ini ada makhluk-Nya yang lain dan segala urusan-Nya. Kata Ibnu Qutaibah lebih

lanjut, "Setelah itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membangun Surga Firdaus dan terbagi menjadi empat sungai: Sihun, Jihun, Dajlah dan Efrat." Ibnu Qutaibah menyebutkan adanya binatang ular. Katanya ular ini merupakan binatang daratan yang paling besar. Ular tersebut berkata kepada istri Adam *Alaihis-Salam*, "Sesungguhnya kalian berdua tidak akan mati apabila mau makan buah-buahan pohon ini."

Kata Ibnu Qutaibah lebih lanjut, "Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengeluarkan Nabi Adam *Alaihis-Salam* dari sebelah timur Surga Aden ke bumi tempat ia diambil sebelumnya." Ibnu Qutaibah berkata bahwa Wahab berkata bahwa tempat turunnya Nabi Adam *Alaihis-Salam* setelah ia diturunkan dari Surga Aden adalah daerah di sebelah timur India. Kata Ibnu Qutaibah lebih lanjut bahwa Qabil menggendong saudaranya hingga sampai di sebuah lembah di Yaman di sebelah timur Surga Aden kemudian bersembunyi di situ. Ulama selain Ibnu Qutaibah berkata terhadap apa yang dicuplik oleh Abu Shalih dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Turunlah kalian semua."* Arti *"turun"* di sini sama dengan si Fulan mendarat di sebuah tempat.

Mundzir bin Sa'id berkata, "Wahab bin Munabbih bertutur bahwa Adam *Alaihis-Salam* diciptakan di bumi. Di dalamnya ia bertempat tinggal dan dibangun untuknya Surga Firdaus. Bahwa Surga Firdaus terletak di Aden dan bahwa empat sungai memancar dari sungai tersebut yang dinamakan Firdaus Adam *Alaihis-Salam*. Keempat sungai tersebut masih ada di bumi dan kaum Muslimin tidak berbeda pendapat dalam masalah ini. Oleh karena itu renungkanlah wahai orang-orang yang berakal!" Kata Wahab bin Munabbih bahwa ular yang berbicara dengan Adam *Alaihis-Salam* adalah binatang daratan yang paling besar dan ia tidak mengatakan binatang langit yang paling besar. Mereka berkata bahwa surga Nabi Adam *Alaihis-Salam* tidak terletak di bumi, tapi ia berada di atas langit yang ketujuh.

Kata Wahab bin Munabbih lebih lanjut, "Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengeluarkan Adam *Alaihis-Salam* dari sebelah timur Surga Aden. Perlu diingat bahwa di surga tempat tinggal abadi, tidak ada timur atau barat. Karena di dalamnya tidak ada matahari."

Wahab bin Munabbih menambahkan, "Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengeluarkan Adam *Alaihis-Salam* ke bumi tempat ia semula. Artinya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengeluarkannya dari Surga Firdaus yang sengaja dibangun untuknya di sebelah timur India." Semua informasi dari Ibnu Qutaibah ini diperoleh dari Yaman, tepatnya dari Aden. Kata Ibnu Qutaibah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membangun Firdaus untuk Adam *Alaihis-Salam* di Aden. Setelah itu, Ibnu Qutaibah menegaskan bahwa empat sungai yang saya sebut tadi bersum-

ber dari sungai yang bernama Firdaus Adam *Alaihis-Salam.*

Mundzir bin Sa'id berkata bahwa Ibnu Qutaibah berkata dari Ibnu Munabbih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa ketika pada detik-detik ajalnya, Nabi Adam *Alaihis-Salam* menginginkan salah satu buah-buahan yang ada di surga. Menurut mereka, surga tersebut berada di langit yang ketujuh. Lalu anak-anak Nabi Adam *Alaihis-Salam* segera keluar rumah dan mencari buah-buahan yang diinginkan Nabi Adam *Alaihis-Salam* hingga akhirnya berpapasan dengan malaikat yang mengabarkan kematian ayahnya kepada mereka. Kalau begitu anak-anak Adam *Alaihis-Salam* gila dan tidak waras menurut kalian jika informasi yang dibawa Ibnu Qutaibah benar bahwa anak-anak Adam *Alaihis-Salam* mencari buah-buahan surga abadi yang ada di bumi.

Mundzir bin Sa'id berkata bahwa kami tidak mengatakan kecuali apa yang mereka katakan dan kalaulah surga Nabi Adam *Alaihis-Salam* adalah surga abadi, maka pasti Adam *Alaihis-Salam* kekal di dalamnya. Kami ber-*hujjah* dengan Al-Qur'an sementara orang selain kami memastikan dan mengklaim sesuatu tanpa bukti. Inilah beberapa pendapat yang menyatakan bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam masalah ini dan saya *insya Allah* akan memaparkan *hujjah* masing-masing kelompok dan menjelaskan kesalahan dan kebenaran masing-masing kelompok tersebut.

◆◆◆◆◆

BAB KETIGA :

PENDAPAT PERTAMA: SURGA ADAM ALAIHIS-SALAM ADALAH SURGA ABADI DAN HUJJAHNYA

Kelompok yang berpendapat seperti di atas berkata bahwa pendapat kami dalam masalah ini adalah fitrah yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia; anak kecil atau orang dewasa. Hati mereka tergerak untuk tidak menyatakan pendapat lainnya dan mayoritas besar manusia tidak melihat adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini.

Mereka berkata bahwa Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya hadits dari Abu Malik dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dan Abu Malik dari Rib'i dari Hudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَجْمَعُ اللهُ تَعَالَى النَّاسَ، فَيَقُوْمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ، فَيَأْتُوْنَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَيَقُوْلُوْنَ: يَا أَبَانَا اسْتَفْتِحْ لَنَا الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ: وَهَلْ أَخْرَجَكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ إِلاَّ خَطِيْئَةُ أَبِيْكُمْ.

"Ketika Allah Ta'ala mengumpulkan seluruh manusia, kaum Mukminin bangkit berdiri hingga surga mendekat kepada mereka. Mereka mendatangi Adam Alaihis-Salam dan berkata, 'Wahai bapak kami, mintalah agar surga ini dibuka untuk kami.' Adam Alaihis-Salam berkata, 'Tidak ada sebab lain yang menyebabkan kalian dikeluarkan dari surga selain karena kesalahan bapak kalian'." (Diriwayatkan Muslim).

Mereka berkata, "Ini membuktikan bahwa surga di mana Adam *Alaihis-Salam* dikeluarkan daripadanya, pada dasarnya adalah surga yang diminta kaum Mukminin kepada Adam *Alaihis-Salam* agar dibuka untuk mereka."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits yang menguatkan pendapat ini yaitu dialog antara Adam *Alaihis-Salam* dengan Musa *Alaihis-Salam* serta komentar Musa *Alaihis-Salam* kepada Adam *Alaihis-Salam*, *"Engkau mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga."* (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad dan Malik). Jika surga tersebut benar berada di bumi, maka pasti mereka hanya dikeluarkan dari taman-taman di bumi dan bukannya dikeluarkan dari surga. Begitu juga ucapan Adam *Alaihis-Salam* kepada kaum Mukminin pada Hari Kiamat, *"Tidak ada sebab lain yang menyebabkan kalian dikeluarkan dari surga selain karena kesalahan bapak kalian."* Padahal kenyataannya kesalahan Adam *Alaihis-Salam* tidak mengeluarkan manusia dari surga-surga dunia.

Mereka juga berkata bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Dan Kami berkata, 'Hai Adam, diamlah kamu dan istrimu dalam surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kalian berdua sukai, dan janganlah kalian berdua dekati pohon ini, yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zalim.' Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkannya dari keadaan semula dan Kami befirman, 'Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan'." (Al-Baqarah: 35-36).

Ayat ini menunjukkan bahwa turunnya Adam *Alaihis-Salam*, Hawwa' dan iblis adalah dari surga ke bumi karena dua pertimbangan: *Pertama*, dari kata, *"Turunlah kalian!"* Turun yang dimaksud adalah turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. *Kedua*, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"*, setelah perintah, *"Turunlah kalian!"* Menunjukkan bahwa mereka sebelum ini tidak pernah bertempat tinggal di bumi. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Al-A'raf, *"Allah befirman, 'Di bumi itu kalian hidup dan di bumi itu pula kalian mati, dan dari bumi itu pula kalian akan dibangkitkan'."* (Al-A'raf: 25). Kalau misalnya surga itu berada di bumi, maka logikanya adalah bahwa kehidupan mereka sudah berlangsung di bumi sebelum mereka dikeluarkan daripadanya dan sesudahnya.

Mereka berkata lagi bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi ciri-ciri tertentu tentang surga Adam *Alaihis-Salam* dan kesemua ciri-ciri tersebut tidak dijumpai kecuali dalam surga abadi *(Jannatul Khuldi)*. Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ لَكَ أَلاَّ تَجُوْعَ فِيْهَا وَلاَ تَعْرَىٰ ﴿طه: ١١٨﴾

"Sesungguhnya engkau tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang." (Thaha: 118).

Ciri-ciri pada ayat di atas tidak mungkin dijumpai di dunia. Kendati orang bertempat tinggal di rumah yang sangat mewah, mau tidak mau ia harus merasakan kejadian di atas (lapar dan telanjang).

Mereka juga berdalih bahwa jika betul surga berada di dunia, maka Adam *Alaihis-Salam* pasti mengetahui kebohongan iblis ketika ia berkata, *"Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa."* (Thaha: 120). Adam *Alaihis-Salam* juga telah tahu dengan pasti bahwa dunia itu fana dan bahwa kerajaan yang ada di dalamnya akan berakhir.

Mereka berkata bahwa kisah dalam surat Al-Baqarah menjadi bukti konkrit bahwa surga di mana Adam *Alaihis-Salam* dikeluarkan daripadanya terletak di atas langit. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Dan Kami berkata, 'Hai Adam, diamlah kamu dan istrimu dalam surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja kalian berdua sukai, dan janganlah kalian berdua dekati pohon ini, yang menyebabkan kalian berdua termasuk orang-orang yang zalim.' Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkannya dari keadaan semula dan Kami befirman, 'Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.' Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 35-37).

Ayat di atas menceritakan kisah turunnya Adam *Alaihis-Salam*, Hawwa' dan iblis dari surga, maka dari itu kata gantinya berbentuk jamak *(plural)*. Konon obyek perintah tersebuat adalah Adam *Alaihis-Salam*, Hawwa' dan ular. Pendapat ini sangat lemah karena ular tidak pernah sekalipun diungkit-ungkit dalam kisah Adam *Alaihis-Salam* dan tidak pula terlihat dalam rangkaian kalimat tentang kisah Adam *Alaihis-Salam*. Konon lagi bahwa obyek perintah tersebut adalah Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa' dan dibuat dengan kata ganti jamak *(plural)* seperti dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu."* (Al-Anbiya': 78). Mereka yang dimaksud adalah dua orang, yaitu: Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Konon lagi obyek perintah tersebut tertuju kepada Adam, Hawwa' dan anak keturunannya.

Kesemua interpretasi di atas keseluruhannya lemah kecuali interpretasi pertama. Karena selain interpretasi pertama tidak didukung dengan dalil, sementara susunan kalimat ayat di atas menunjukkan yang

sebaliknya bahwa iblis termasuk dalam obyek perintah dan bahwa ia termasuk mereka yang diperintahkan turun.

Jika ini telah dipahami, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan turun untuk kedua kalinya dengan firman-Nya,

> *"Kami befirman, 'Turunlah kalian semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati'."* (Al-Baqarah: 38).

Sekilas terlintas bahwa perintah turun yang kedua berbeda dengan perintah turun yang pertama. Turun yang kedua adalah turun dari langit ke bumi sedang turun yang pertama adalah turun dari surga. Jadi jelaslah bahwa surga di mana Adam *Alaihis-Salam* turun daripadanya untuk pertama kalinya terletak di atas langit yaitu surga abadi. Zamakhsyari memperkirakan bahwa firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Turunlah kalian semua dari surga itu!"* Tertuju kepada Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa' secara khusus tapi dibahasakan *plural* karena anak keturunannya tercakup dalam keduanya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Allah befirman, 'Turunlah kalian berdua dari surga!"* (Thaha: 123).

Dalil yang lain adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Adapun orang-orang kafir dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (Al-Baqarah: 38-39). Ini adalah hukum yang berlaku umum bagi seluruh manusia.

Maksud dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain."* (Al-Baqarah: 36). Adalah fenomena umum yang selama ini terjadi pada manusia yaitu permusuhan, pelanggaran dan penyesatan satu sama lainnya. Apa yang dipilih Zamakhsyari dalam hal ini tergolong pendapat yang paling lemah terhadap ayat di atas karena sesungguhnya permusuhan yang disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah antara Adam *Alaihis-Salam* versus iblis dan keturunan masing-masing dari keduanya sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian, maka anggaplah ia sebagai musuh kalian."* (Fathir: 6). Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi ketegasan tentang permusuhan antara syetan versus manusia dan mengulanginya hingga beberapa kali dalam Al-Qur'an karena begitu pentingnya sikap waspada terhadap musuh yang satu ini. Adapun Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya, maka sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Ia menciptakan istrinya agar Adam *Alaihis-Salam* merasakan ketenangan

berada di sisinya dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadi-kan di antara keduanya perasaan cinta dan kasih sayang terhadap yang lain. Cinta dan kasih antara suami dengan istrinya dan permusuhan abadi antara manusia dengan syetan.

Sebelum ini saya sebutkan kisah Adam *Alaihis-Salam*, istrinya dan iblis dan mereka adalah tiga pihak. Maka kenapa kata ganti hanya kembali kepada sebagian dari ketiga pihak di atas, padahal hal seperti itu bertentangan dengan susunan bahasa yang benar? Terlebih lagi kata dan makna menghendaki arti yang saya sebutkan tadi. Jadi Zamakhsyari tidak membawa hal yang baru dalam masalah ini.

Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada surat Thaha, *"Allah befirman, 'Turunlah kalian berdua dari surga. Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain!"* (Thaha: 123). Perintah pada ayat di atas tertuju kepada Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa'. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan permusuhan di antara mereka dengan syetan. Kata ganti pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Turunlah kalian berdua dari surga."* (Thaha: 123), kembali kepada Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya atau kembali kepada Adam *Alaihis-Salam* dan iblis. Istri tidak disebutkan karena ia tercakup dalam diri Adam *Alaihis-Salam*. Ini berarti bahwa permusuhan ini berlangsung di antara dua pihak yang diperintahkan turun, yaitu Adam *Alaihis-Salam* dan iblis. Ini sangat jelas sekali. Tapi jika arti yang diambil adalah arti yang pertama, maka ayat di atas mengandung dua hal. *Pertama*, perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya agar keduanya turun. *Kedua*, informasi dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* perihal permusuhan antara Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya versus iblis. Maka tidak heran kalau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggunakan kata ganti yang pasti sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya iblis ini musuh bagimu dan bagi istrimu."* (Thaha: 117). Allah *Ta'ala* befirman kepada anak keturunan Adam *Alaihis-Salam, "Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian, maka anggaplah ia sebagai musuh kalian."* (Fathir: 6).

Coba renungkan bagaimana ayat-ayat yang membahas permusuhan di atas kok semuanya dalam bentuk jamak *(plural)* dan bukannya *tatsniyah* (dua)? Sedang perintah turun, maka ia terkadang dalam bentuk *plural* atau *tatsniyah* (dua) atau *mufrad* (tunggal). Seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat Al-A'raf, *"Allah befirman, 'Turunlah kamu dari surga'."* (Al-A'raf: 13), dan dalam surat Shaad dan perintah pada kedua ayat tersebut tertuju kepada iblis saja. Terkadang perintah turun dalam bentuk *tatsniyah* (dua), maka mungkin yang dimaksud dengan dua tersebut adalah Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa' karena

keduanya subyek langsung yang memakan buah pohon terlarang dan melakukan maksiat. Atau bisa berarti Adam *Alaihis-Salam* dan iblis, karena keduanya adalah ayah dan cikal bakal keturunan manusia dan jin. Kemudian kondisi keduanya dan masa depan keduanya disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menjadi bahan pelajaran yang berharga bagi anak keturunan keduanya. Dua penafsiran tersebut telah saya sebutkan sebelum ini.

Yang memperjelas bahwa kata ganti pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Turunlah kalian berdua dari surga."* (Thaha: 123), adalah kembali kepada Adam *Alaihis-Salam* dan iblis bahwa sesungguhnya ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengisahkan terjadinya tindak kemaksiatan, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengarahkannya kepada Adam *Alaihis-Salam* dan bukan kepada istrinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman, *"Dan durhakalah Adam kepada Tuhannya dan sesatlah dia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk."* (Thaha: 121-122). Ini membuktikan bahwa yang diperintahkan untuk turun adalah Adam *Alaihis-Salam* dan pihak yang menyuruhnya melakukan kemaksiatan (iblis). Sedang istri Adam *Alaihis-Salam*, maka secara otomatis tercakup dalam Adam *Alaihis-Salam*. Maksud ayat di atas bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi tahu kepada manusia dan jin akan dampak buruk maksiat dan pelanggaran terhadap segala ketentuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pengungkapan dua bapak dari kedua jenis makhluk di atas lebih tajam dalam bobot maknanya daripada kalau diungkap bapak jenis manusia saja. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menginformasikan bahwa istri Adam *Alaihis-Salam* ikut makan buah-buahan terlarang dengan Adam *Alaihis-Salam* dan bahwa Allah *Ta'ala* menurunkannya dan mengeluarkannya dari surga akibat memakan buah-buahan terlarang tersebut. Dari sini bisa diketahui bahwa status istri Adam *Alaihis-Salam* adalah sama seperti Adam *Alaihis-Salam*, dan bahwa nasibnya juga sama dengan nasib Adam *Alaihis-Salam*. Maka sekali lagi bahwa fokus pengungkapan dua ayah dari dua jenis makhluk tersebut jauh lebih penting daripada pengungkapan bapak dan ibu manusia saja.

Pada dasarnya, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Allah befirman, 'Turunlah kalian dari surga. Sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain!"* (Thaha: 123), adalah dalam bentuk *plural* (jamak) dan ia tidak boleh dicocokkan dengan arti *tatsniyah* (dua) dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Turunlah kalian berdua dari surga"*, tanpa adanya unsur yang mewajibkan hal yang demikian.

Mereka juga mengatakan bahwa kata surga dalam banyak ayat Al-Qur'an hampir semuanya dalam bentuk *ma'rifah (definitif)* dengan *alif*

lam. Misalnya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

اُسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ﴿الأعراف: ١٩﴾

"Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga." (Al-A'raf: 19), dan ayat-ayat lainnya.

Tidak ada surga yang dimengerti dan dikenal manusia kecuali surga abadi yang dijanjikan Allah Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya. Nama surga ini sudah identik dengan surga abadi seperti halnya kata *Al-Madinah, An-Najm, Al-Bait, Al-Kitab* dan lain-lainnya. Karena kata surga pada ayat di atas dibuat *ma'rifah (definitif)*, maka surga tersebut berarti surga yang telah dimengerti dan dikenal oleh hati kaum Muslimin. Jika yang dimaksudkan adalah surga lainnya, maka ia dibuat dalam bentuk *nakirah (indefinitif)* atau di-*idhafah*-kan (disandarkan kepada kata lain) atau terkait dengan susunan kalimat yang menunjukkan bahwa surga tersebut adalah surga bumi.

Contoh pertama dalam bentuk *nakirah (indefinitif)* adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ ﴿الكهف: ٣٢﴾

"Kami jadikan bagi salah seorang dari keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur." (Al-Kahfi: 32).

Contoh kedua dalam bentuk *idhafah* (disandarkan kepada kata lain) adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ ﴿الكهف: ٣٩﴾

"Dan kenapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu."(Al-Kahfi: 39).

Contoh ketiga dalam bentuk terkait dengan susunan kalimat yang menunjukkan bahwa surga tersebut adalah surga bumi adalah firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ ﴿القلم: ١٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (orang-orang musyrik Quraisy) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun."(Al-Qalam: 17).

Mereka berkata lagi bahwa di antara dalil yang menunjukkan bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* adalah surga tempat tinggal abadi adalah

hadits yang diriwayatkan Haudzah bin Khalifah dari Auf dari Qasamah bin Zuhair dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Sesungguhnya ketika Allah *Ta'ala* mengeluarkan Adam dari surga, maka Allah membekalinya dengan buah-buahan surga dan mengajarinya keahlian membuat segala sesuatu. Jadi buah-buahan kalian ini adalah buah-buahan dari surga. Bedanya buah-buahan kalian telah berubah sedang buah aslinya di surga tidak berubah."

Mereka berdalih lagi bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berjanji kepada Adam *Alaihis-Salam* bahwa jika Adam *Alaihis-Salam* bertaubat kepada-Nya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengembalikan Adam *Alaihis-Salam* ke dalam surga seperti sediakala berdasarkan hadits yang diriwayatkan Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

فَتَلَقَّىٰ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ﴿البقرة: ٣٧﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya." (Al-Baqarah: 37). Adam berkata, "Ya Tuhanku, bukankah Engkau menciptakanku dengan Tangan-Mu sendiri?" Allah menjawab, "Ya, betul!" Adam bertanya lagi, "Bukankah Engkau telah meniupkan ruh-Mu kepadaku?" Allah menjawab, "Ya, betul!" Adam bertanya lagi, "Bukankah rahmat-Mu lebih cepat daripada murka-Mu?" Allah menjawab, "Ya, betul!" Adam bertanya lagi, "Apakah kalau saya bertaubat dan memperbaiki diri kemudian Engkau mengembalikanku ke dalam surga seperti semula?" Allah menjawab, "Ya, betul!" Kata Ibnu Abbas, "Itulah firman Allah *Ta'ala* pada ayat berikut, *'Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya'."* Hadits tersebut banyak versinya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* dan di antara versi tersebut adalah hadits berikut,

> *"Setelah melakukan maksiat, Adam berkata kepada Tuhannya, 'Tuhanku, saya telah bertaubat dan memperbaiki diri.' Maka Tuhannya befirman kepada Adam, 'Sesungguhnya Aku akan mengembalikanmu ke dalam surga'."*

Itulah di antara dalil kelompok yang berpendapat bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* adalah surga abadi dan saya akan paparkan dalil kelompok lainnya.

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPAT :

PENDAPAT KEDUA: SURGA ADAM ALAIHIS-SALAM TERLETAK DI BUMI DAN HUJJAHNYA

Mereka yang berpendapat seperti di atas berkata bahwa pendapat kami dalam hal ini didukung oleh banyak dalil yang secara langsung mengharuskan kita berpendapat seperti itu. Sekarang saya ketengahkan sebagian dari dalil-dalil pendapat mereka. Mereka beralasan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahu kita melalui lisan para Rasul-Nya bahwa surga abadi hanya bisa dimasuki pada Hari Kiamat kelak dan sekarang belum tiba saatnya untuk memasukinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberi gambaran tentang sifat-sifatnya kepada kita dan mustahil kalau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan sifat-sifat tertentu kepada sesuatu kemudian sesuatu tersebut tidak sesuai dengan sifat-sifat yang telah dikemukakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Kata mereka lebih lanjut, "Kita lihat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi sifat surga yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa dengan *Darul Muqamah.* Maka siapa saja yang masuk ke dalamnya, maka ia akan menetap di dalamnya, sementara kita lihat Adam *Alaihis-Salam* tidak menetap lama di dalamnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyifatinya sebagai *Jannatul Khudi,* sementara kita lihat Adam *Alaihis-Salam* tidak abadi di dalamnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifatinya lagi dengan *Darus-Salamah,* dan bukan negeri ujian dan musibah, sementara kita lihat Adam *Alaihis-Salam* diuji di dalamnya dengan ujian yang sangat berat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifatinya dengan negeri di mana tidak ada seorang pun yang melakukan kemaksiatan di dalamnya, sementara kita lihat Adam *Alaihis-Salam* melakukan kemaksiatan terhadap Tuhannya dalam Surga-Nya yang telah ia masuki. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifatinya lagi dengan negeri yang tidak ada ketakutan dan kesedihan di dalamnya, sementara kita lihat ternyata kedua hal tersebut dirasakan kedua orang kita (Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa'). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menamakannya

Darus-Salam, sementara kita lihat Adam *Alaihis-Salam* tidak selamat dari fitnah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menamakannya *Darul Qarar,* sementara itu kita lihat ternyata Adam *Alaihis-Salam* labil di dalamnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman kepada orang-orang yang masuk ke dalam surga, *'Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya.'* (Al-Hijr: 48), sementara itu kita lihat kedua orangtua kita dikeluarkan daripadanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman, *'Mereka tidak merasa lelah di dalamnya.'* (Al-Hijr: 48), sementara itu kita lihat Adam *Alaihis-Salam* melarikan diri dan mencari dedaunan surga untuk menutup auratnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa di dalam surga tidak ada kata-kata yang jorok dan perbuatan dosa, sementara itu kita lihat bahwa Adam *Alaihis-Salam* mendengar kata-kata jorok dan perbuatan dosa iblis. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa orang tidak akan mendengar kata-kata yang tidak senonoh dan kebohongan di dalamnya, sementara itu kita lihat Adam *Alaihis-Salam* mendengar kebohongan iblis. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menamakan surga *Maq'adu Sidqin,* sementara itu kita lihat ternyata iblis telah berbohong di dalamnya dan bersumpah dalam kebohongannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman kepada para malaikat, *'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'* (Al-Baqarah: 30), dan Ia tidak mengatakan, *'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di Surga Ma'wa.'* Kemudian para malaikat menjawab, *'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi, orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah?'* Dan mustahil peristiwa di atas terjadi di Surga Ma'wa.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan tentang iblis bahwa ia berkata kepada Adam *Alaihis-Salam, 'Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa.'* (Thaha: 120). Maka jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menempatkan Adam *Alaihis-Salam* di surga abadi dan kerajaan yang tidak akan binasa, maka kenapa Adam *Alaihis-Salam* tidak menolak ajakan iblis dan menyangkalnya dengan mengatakan, 'Kenapa Anda menunjukkan kepadaku kepada sesuatu di mana saya sudah ada di dalamnya dan tempat tersebut telah diberikan kepada saya?' Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah mengabarkan kepada Adam *Alaihis-Salam* ketika Ia menempatkannya dalam surga bahwa Adam *Alaihis-Salam* akan abadi dalam surga. Jika Adam *Alaihis-Salam* mengetahui bahwa surga ini abadi, maka ia tidak akan menggubris ucapan iblis dan tidak akan mau mendengar saran iblis. Namun karena surga tersebut tidak kekal, maka Adam *Alaihis-Salam* tergoda oleh iblis dengan memakan makanan yang diklaim iblis berasal dari surga abadi."

Mereka berkata bahwa jika Adam *Alaihis-Salam* mendiami surga abadi yang *notabene* merupakan negeri suci yang hanya boleh didiami oleh makhluk nyata yang suci, maka kenapa iblis yang kotor, najis, tercela dan terusir bisa masuk nyelonong ke dalamnya hingga ia menggoda Adam *Alaihis-Salam* di dalamnya dan membuatnya was-was? Bisikan was-was ini bisa jadi dalam hatinya atau telinganya. Apa pun artinya yang jelas kenapa makhluk terkutuk tersebut bisa masuk ke negeri orang-orang yang bertakwa? Dalil lain bahwa setelah dikatakan kepada iblis, *"Turunlah kamu dari surga karena engkau tidak layak menyombongkan diri di dalamnya"*, maka apakah iblis diberi kesempatan untuk naik lagi ke Surga Ma'wa di atas langit ketujuh setelah ia dikutuk, dijauhkan dari rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dihukum dan diusir karena pembangkangannya dan kesombongannya? Apakah ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Karena engkau tidak layak menyombongkan diri di dalamnya."* (Al-A'raf: 13). Jika dialog iblis dengan Adam *Alaihis-Salam* tidak merupakan kesombongan, maka apa yang dimaksud dengan kesombongan kalau begitu?

Jika kalian mengatakan bahwa mungkin saja bisikan was-was iblis sampai kepada Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa' yang berada di atas langit, tepatnya di *Illiyyin* sementara iblis berada di bumi? Maka ini tidak logis secara etimologi, *insting* dan adat istiadat. Kalau kalian mengatakan bahwa iblis masuk ke dalam perut ular agar ia bisa mengirimkan bisikan was-was kepada Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa', maka ini juga tidak bisa diterima oleh akal sehat. Sebab bagaimana mungkin iblis yang telah diturunkan bisa naik lagi kemudian masuk ke dalam surga, kendati berada dalam perut ular?

Jika kalian mengatakan bahwa sesungguhnya iblis masuk ke dalam hati Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa' kemudian ia membisikkan was-was kepada keduanya, maka apa yang dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah ada sebelumnya! Juga karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengisahkan dialog iblis dengan keduanya dalam bentuk ucapan yang didengar langsung keduanya. Syetan berkata, *"Tuhan kamu berdua tidak melarang Anda berdua dari mendekati pohon ini."* (Al-A'raf: 20). Ayat ini menjadi bukti bahwa iblis melihat Adam *Alaihis-Salam*, Hawwa' dan pohon. Juga karena Adam *Alaihis-Salam* keluar dari surga dan tidak berdomisili di dalamnya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman kepadanya, *"Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu?"* (Al-A'raf: 22). Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengatakan dari pohon kayu ini. Juga ketika iblis berkata kepada Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa', *"Tuhan kamu berdua tidak melarang Anda berdua dari mendekati pohon ini."* (Al-A'raf: 20). Maka pasti iblis tidak memberi-

kan makanan kepada keduanya di kerajaan surga abadi. Oleh karena itu, iblis menggunakan kata tunjuk dekat dengan tujuan memperdekat makanan tersebut dan mengantarkannya kepada Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman kepadanya, *"Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu?"* (Al-A'raf: 22). Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkehendak mengeluarkan keduanya dari surga, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman kepada keduanya dengan menggunakan kata tunjuk jauh. Yang berarti seolah-olah Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa' tidak pernah bertempat tinggal di surga dan tidak pernah melihat pohon yang keduanya dilarang memakan buah-buahannya. Juga karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik."* (Fathir: 10). Was-was syetan yang terkutuk tergolong perkataan yang paling jorok, maka oleh karena itu ia tidak bisa naik ke tempat yang suci.

Mundzir berkata, "Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda, *'Bahwa Adam Alaihis-Salam tidur di dalam surganya'."* Padahal surga yang abadi itu tidak ada tidur di dalamnya berdasarkan dalil *nash* dan *ijma'* kaum Muslimin. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya, *"Apakah penghuni surga itu tidur di surga?" Beliau menjawab, "Tidak. Tidur adalah saudaranya mati dan tidur berarti mati."* Al-Qur'an sendiri menyatakan yang demikian bahwa tidur adalah perubahan kondisi, sementara kita tahu bahwa *Darus-Salam* bebas dari perubahan kondisi dan orang yang tidur itu pada hakikatnya telah mati atau seperti mati.

Saya katakan bahwa hadits yang diisyaratkan Al-Ma'ruf bahwa hadits di atas adalah hadits *mauquf* dari riwayat Ibnu Abu Najih dari Mujahid yang berkata, *"Hawwa' diciptakan dari tulang leher Adam ketika sedang tidur."*

Asbath berkata dari As-Sadi, bahwa Adam *Alaihis-Salam* ditempatkan di surga. Di surga ia berjalan sendirian dalam keadaan terasing karena tidak mempunyai pasangan yang memberikan ketentraman batin kepadanya kemudian ia tidur sejenak. Ketika ia bangun tidur ternyata di kepalanya terdapat seorang wanita yang duduk yang diciptakan Allah dari tulang punggungnya. Adam bertanya kepadanya, "Siapakah Anda dan untuk apa Anda diciptakan?" Wanita tersebut menjawab, "Aku diciptakan agar engkau mendapatkan ketentraman batin berada di sisiku."

Ibnu Ishaq berkata dari Ibnu Abbas, "Allah memberikan rasa kantuk kepada Adam *Alaihis-Salam* kemudian mengambil salah satu tulang punggungnya yang sebelah kiri dan menggantikannya dengan daging. Adam dalam keadaan tidur. Belum puas ia menikmati tidurnya, hingga Allah menciptakan dari tulang punggungnya istrinya tersebut, yaitu

Hawwa'. Allah menyempurnakannya menjadi wanita yang ia merasa tentram kepadanya. Ketika Allah membuka rasa kantuknya dan ia bangun dari tidurnya, ia melihat ada seorang wanita berada di sisinya. Ia berkata, "Dagingku, darahku dan ruhku." Kemudian Adam merasa tentram kepadanya.

Mereka juga berkata bahwa tidak ada perbedaan pendapat bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan Adam *Alaihis-Salam* di bumi dan Allah tidak menyebutkan di surat tertentu bahwa Ia memindahkan Adam *Alaihis-Salam* ke langit setelah itu. Kalaulah Allah memindahkannya ke langit setelah itu, maka ini tentunya paling layak disebutkan Allah. Karena ia merupakan ayat-ayat Allah yang terbesar dan nikmat yang teragung yang diberikan-Nya kepada Adam *Alaihis-Salam* bahwa Adam *Alaihis-Salam* naik dengan badannya dan ruhnya dari bumi ke atas langit?

Mereka juga mengatakan bahwa bagaimana mungkin Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memindahkan Adam *Alaihis-Salam* dan menempatkannya di atas langit, padahal sebelumnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberitahu para malaikat bahwa Ia menjadikan Adam *Alaihis-Salam* sebagai khalifah di bumi? Bagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggelari surga Adam *Alaihis-Salam* dengan surga abadi di mana orang yang memasukinya akan kekal di dalamnya dan tidak keluar di satu sisi dan di sisi yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman, *"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya."* (Al-Hijr: 48).

Mereka berkata bahwa tidak ada pilihan lain bagi kami dalam masalah ini kecuali mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan iblis dari langit tatkala ia menolak sujud kepada Adam *Alaihis-Salam*. Ini bukti nyata yang tidak mungkin muncul kebalikannya. Kemudian setelah itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memasukkan Adam *Alaihis-Salam* ke dalam surga. Sesungguhnya perintah sujud kepada Adam *Alaihis-Salam* terjadi tidak lama setelah penciptaan Adam *Alaihis-Salam*. Misalnya surga berada di atas langit, maka iblis tidak mendapatkan jalan untuk naik kepadanya karena ia telah diturunkan daripadanya. Asumsi-asumsi yang mereka ketengahkan adalah sikap mengada-ngada. Seperti orang yang mengatakan bahwa bisa-bisa saja iblis naik ke langit sebentar dan tidak lama? Atau ucapan orang bahwa iblis dimasukkan oleh ular. Atau ucapan orang bahwa iblis masuk ke dalam hati ular. Atau ucapan orang yang mengatakan bahwa sah-sah saja kalau bisikan-bisikan jahat iblis sampai kepada keduanya yang sedang berada di atas langit sementara iblis berada di bumi. Itu semua adalah pendapat ngawur dan tidak tepat. Serta bertentangan dengan pendapat kami bahwa ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan iblis dari kerajaan langit dikarenakan

enggan sujud kepada Adam *Alaihis-Salam,* maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memasukkan permusuhannya. Maka ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menempatkan Adam *Alaihis-Salam* ke dalam Surga-Nya, maka iblis iri kepadanya dan berusaha menipunya agar Adam *Alaihis-Salam* keluar daripadanya. *Wallahu a'lam.*

Mereka juga berkata bahwa tatkala Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan Adam *Alaihis-Salam,* maka Ia memberitahu kepadanya bahwa ia mempunyai usia tertentu dan bahwa Ia tidak menciptakannya untuk kekal abadi di dalamnya seperti yang diriwayatkan Tirmidzi dalam *Al-Jami'* hadits dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَنَفَخَ فِيهِ الرُّوحَ عَطَسَ، فَقَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ، فَحَمِدَ اللهَ بِإِذْنِهِ. فَقَالَ رَبُّهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ يَا آدَمُ، اِذْهَبْ إِلَى أُولَئِكَ الْمَلَائِكَةِ إِلَى مَلَإٍ مِنْهُمْ جُلُوسٌ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. قَالُوا: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ. ثُمَّ رَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: إِنَّ هٰذِهِ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ بَنِيْكَ بَيْنَهُمْ. فَقَالَ اللهُ لَهُ وَيَدَاهُ مَقْبُوضَتَانِ: اِخْتَرْ أَيَّهُمَا شِئْتَ. قَالَ: اِخْتَرْتُ يَمِيْنَ رَبِّي وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِيْنٌ مُبَارَكَةٌ ثُمَّ بَسَطَهَا فَإِذَا فِيهَا آدَمُ وَذُرِّيَّتُهُ فَقَالَ: أَيْ رَبِّ مَا هٰؤُلَاءِ؟ فَقَالَ: هٰؤُلَاءِ ذُرِّيَّتُكَ، فَإِذَا كُلُّ إِنْسَانٍ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ عُمْرُهُ، فَإِذَا فِيهِمْ رَجُلٌ أَضْوَؤُهُمْ، قَالَ: يَا رَبِّ مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: هٰذَا اِبْنُكَ دَاوُدُ قَدْ كَتَبْتُ لَهُ عُمُرَ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً. قَالَ: يَا رَبِّ زِدْهُ فِي عُمْرِهِ. قَالَ: ذَاكَ الَّذِي كَتَبْتُ لَهُ. قَالَ: أَيْ رَبِّ فَإِنِّي قَدْ جَعَلْتُ لَهُ مِنْ عُمْرِي سِتِّيْنَ سَنَةً. قَالَ: أَنْتَ وَذَاكَ. قَالَ: ثُمَّ أُسْكِنَ الْجَنَّةَ مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أُهْبِطَ مِنْهَا فَكَانَ آدَمُ يَعُدُّ لِنَفْسِهِ، قَالَ: فَأَتَاهُ مَلَكُ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ: قَدْ عَجَّلْتَ قَدْ كُتِبَ لِي أَلْفُ سَنَةٍ. قَالَ: بَلَى، وَلَكِنَّكَ جَعَلْتَ لِاِبْنِكَ دَاوُدَ سِتِّينَ سَنَةً، فَجَحَدَ فَجَحَدَتْ ذُرِّيَّتُهُ، وَنَسِيَ فَنَسِيَتْ ذُرِّيَّتُهُ. قَالَ: فَمِنْ يَوْمَئِذٍ أُمِرَ بِالْكِتَابِ وَالشُّهُودِ.

"Tatkala Allah menciptakan Adam Alaihis-Salam dan meniupkan ruh-Nya kepadanya, maka Adam bersin dan membaca, 'Alhamdulillah.' Adam memuji Allah atas izin-Nya. Tuhannya menjawab, 'Yarhamu-kallah, wahai Adam. Pergilah kepada para malaikat yang sedang duduk-duduk!' Adam berkata, 'Assalamu alaikum!' Mereka menjawab, 'Wa alaikas-salam!' Setelah itu Adam pulang menghadap Tuhannya dan bertanya, 'Inikah salam-Mu dan salam antara Engkau dengan mereka.' Maka Allah berkata kepada Adam dan kedua Tangan-Nya mengepal, 'Pilihlah mana di antara dua tangan ini yang engkau sukai.' Adam menjawab,'Aku pilih tangan kanan Tuhanku dan kedua Tangan-Nya adalah tangan yang penuh barakah.' Lalu Allah mengulur tangan kanan-Nya dan ternyata di dalamnya terdapat Adam dan anak keturunannya. Adam bertanya, 'Tuhan, siapakah mereka itu?' Allah menjawab, 'Mereka adalah anak keturunanmu.' Dan ternyata setiap manusia ditulis dalam kedua matanya batas umurnya dan di antara mereka terdapat orang yang sangat berseri-seri. Adam bertanya, 'Ya Tuhanku, siapakah orang tersebut?' Allah menjawab, 'Ia adalah anakmu yang bernama Daud dan umurnya telah Aku tetapkan empat puluh tahun.' Adam berkata, 'Ya Tuhanku, tambahilah umurnya!' Allah menjawab, 'Itulah yang telah Aku tulis baginya.' Adam berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berikan umurku kepadanya sebanyak enam puluh tahun.' Allah berkata,'Terserah engkau'." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata,"Kemudian Allah menempatkan Adam dalam surga seperti yang dikehendaki Allah lalu menurunkan daripadanya dan Adam Alaihis-Salam telah menyiapkan dirinya." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, "Lalu datanglah malaikat pencabut nyawa kepada Adam dan ia berkata kepada malaikat tersebut, 'Engkau sangat buru-buru karena umurku telah ditetapkan sebanyak seribu tahun.' Malaikat menjawab, 'Ya betul, tapi bukankah engkau memberikan usiamu yang enam puluh tahun kepada anakmu, Daud.' Adam menolak begitu juga anak keturunannya. Ia lupa dan begitu juga anak keturunannya." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka semenjak saat itu, catatan dan saksi ditetapkan." (Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *hasan gharib* dari sisi ini dan hadits yang lain diriwayatkan Abu Hurairah).

Mereka berkata bahwa hadits di atas menjadi bukti jelas bahwa Adam *Alaihis-Salam* tidak diciptakan di tempat yang abadi di mana orang yang masuk ke dalamnya kekal di dalamnya. Namun ia diciptakan di tempat yang fana di mana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan baginya dan orang yang mendiaminya berumur sampai waktu tertentu.

Kalau ada yang mengatakan, "Jika benar bahwa Adam *Alaihis-Salam* telah tahu sebelumnya bahwa ia mempunyai umur sampai batas waktu tertentu dan bahwa ia tidak kekal, maka bagaimana ia tidak sampai tahu kebohongan iblis dalam ucapannya, *'Maukah engkau, aku tunjukkan pohon yang abadi.'* Atau ucapannya, *'Atau kalian berdua tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)'.*"

Ada dua jawaban untuk pertanyaan di atas: *Pertama*, bahwa abadi itu tidak berarti abadi selama-lamanya tapi hanya sekedar tinggal dalam waktu yang lama seperti yang akan saya jelaskan nanti. *Kedua*, bahwa ketika iblis bersumpah kepadanya, menggodanya dan memberi makanan kepadanya di surga abadi, maka Adam *Alaihis-Salam* lupa umur yang telah ditentukan baginya.

Mereka juga berkata bahwa sebagaimana diketahui dan ini tidak menjadi bahan pertentangan di kalangan orang Muslim bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan Adam *Alaihis-Salam* dari tanah bumi ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa Ia menciptakan Adam *Alaihis-Salam* dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Ada yang mengatakan bahwa tanah tersebut adalah tanah liat. Dan konon ia adalah tanah yang telah berubah aromanya. Kata *al-hama'* adalah tanah yang berwarna hitam, yang berubah warnanya, yang telah diberi bentuk dan telah diberi air. Dan ini semua merupakan lapisan tanah yang pada prinsipnya adalah tanah yang pertama. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan penciptaan anak keturunannya dari air sperma kemudian segumpal darah lalu segumpal daging dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengabarkan bahwa Ia mengangkat Adam *Alaihis-Salam* dari bumi ke atas langit sebelum penciptaannya atau sesudahnya. Mana dalil yang menunjukkan akan naiknya bahan penciptaannya atau Adam *Alaihis-Salam* naik ke atas langit setelah penciptaannya. Ini sesuatu yang tidak ada dalilnya.

Mereka berkata lagi bahwa sebagaimana diketahui bahwa apa yang ada di atas langit bukan tempat yang berasal dari tanah bumi yang baunya berubah. Boleh jadi juga membusuk dan tempat di bumi adalah tempat yang berubah. Sedang yang berada di atas langit tidak kenal perubahan, bau busuk, kerusakan dan pergantian. Ini tidak diragukan lagi oleh para pemikir.

Mereka berkata bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud: 108).

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa nikmat surga itu tiada henti-hentinya. Mereka juga berkata bahwa jika semua yang dikabarkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* digabung bahwa Ia menciptakan Adam *Alaihis-Salam* dari bumi dan menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Bahwa iblis membisikkan kejahatan kepadanya di tempat tinggalnya setelah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkannya dari langit karena keengganannya sujud kepada Adam *Alaihis-Salam*. Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan kepada para malaikat-Nya bahwa Ia akan menjadikan di bumi seorang khalifah. Bahwa surga abadi adalah negeri tempat balasan dan pahala atas ujian dan perintah. Bahwa tidak ada di dalamnya kata-kata kotor, jorok dan kebohongan. Bahwa orang yang telah masuk ke dalamnya tidak akan keluar daripadanya. Ia di dalamnya tidak putus asa, atau bersedih hati atau takut atau tidur dan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharamkan surga abadi ini bagi orang-orang kafir. Serta bahwa iblis adalah gembong kekafiran. Jika semua hal di atas dipadukan antara satu dengan lainnya kemudian orang yang moderat memikirkannya dan menjauhkan dirinya dari kehinaan taklid buta, maka ia akan tahu mana pendapat yang benar. Dan Allah Yang Mahatahu dalam masalah ini.

Pada akhirnya mereka berkata bahwa tidak ada pilihan lain dalam masalah ini kecuali mengatakan bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* bukan surga negeri perintah. Sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membebani Adam *Alaihis-Salam* dan Hawwa' dengan melarang keduanya dari makan buah-buahan pohon tertentu, maka ini menunjukkan bahwa surga tersebut negeri perintah bukannya negeri tempat pembalasan. Ini di antara dalil yang dikemukakan kelompok ini untuk menguatkan pendapatnya. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KELIMA :

JAWABAN BALIK KELOMPOK KEDUA TERHADAP KELOMPOK PERTAMA

Kelompok kedua berkata, "Adapun ucapan kalian bahwa pendapat kami dalam masalah ini adalah fitrah yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada hamba-hamba-Nya dan mereka tidak kenal pendapat lainnya." Maka kami katakan bahwa masalah ini adalah masalah wahyu yang tidak mungkin bisa diketahui kecuali dengan informasi para rasul. Kami dan kalian sendiri telah sepakat bahwa kita dalam segala hal harus bersandarkan kepada Al-Qur'an bukannya dari logika atau fitrah. Yang wajib diikuti adalah apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Kami minta kepada kalian agar kalian menyebutkan sahabat satu saja atau tabi'in atau *atsar shahih* atau *hasan* yang menyatakan bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* adalah surga abadi yang disediakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi kaum beriman, maka pasti kalian tidak menemukannya. Padahal kami telah menunjukkan kepada kalian pendapat generasi *salaf* yang menunjukkan kebalikan apa yang kalian katakan. Karena kata surga disebut dalam bentuk mutlak pada kisah di atas dan ada kecocokan dengan nama surga yang disediakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi hamba-hamba-Nya dalam kemutlakan bentuknya dan sifat-sifatnya, maka kebanyakan orang berpendapat bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* ya surga abadi itu sendiri. Kalau kalian ber-*hujjah* dengan fitrah dalam hal ini, maka hal ini tidak banyak berguna bagi kalian. Kalau kalian ingin mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan fitrah seperti sebagaimana Ia menciptakan mereka fitrah cinta keadilan dan anti kezaliman dan lain sebagainya, maka asumsi ini juga tidak bisa dibenarkan. Kalaulah kita kembali kepada fitrah kita, maka kita tidak mendapati pengetahuan fitrah terhadap masalah di atas seperti halnya pengetahuan fitrah terhadap wajibnya kewajiban dan kemustahilan hal-hal yang mustahil.

Adapun dalil kalian dengan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dan ucapan Adam *Alaihis-Salam*, *"Tidak ada hal lain yang menyebabkan ayah kalian keluar dari surga selain karena kesalahan ayah kalian."* Ucapan Adam *Alaihis-Salam* di atas menunjukkan keterlambatan Adam *Alaihis-Salam* menyesali kesalahan yang telah diperbuatnya di dunia dan karena kesalahan tersebut, ia dikeluarkan dari surga, seperti yang terlihat dalam ucapan Adam *Alaihis-Salam* yang terakhir, *"Sesungguhnya aku telah di wanti-wanti agar tidak memakan buah-buahan pohon tersebut kemudian aku memakan sebagian daripadanya."* Mana kata yang menunjukkan bahwa surga tersebut adalah Surga Ma'wa? Begitu juga ucapan Musa *Alaihis-Salam* kepada Adam *Alaihis-Salam*, *"Engkau wahai Adam, telah mengeluarkan kami dan diri Anda sendiri dari surga."* Dalam ucapan di atas, Musa *Alaihis-Salam* tidak mengatakan kepada Adam *Alaihis-Salam* bahwa Anda telah mengeluarkan kami dari surga abadi!

Adapun pendapat kalian bahwa mereka keluar ke taman-taman seperti surga yang ada di bumi, sesungguhnya pengungkapan surga secara mutlak seperti itu, maka antara taman tersebut dengan surga Adam tidak ada yang mengetahui perbedaannya kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri. Ia seperti kata penjara. Adanya persamaan di antara keduanya di dunia tidak menghalangi adanya perbedaan di antara keduanya dalam segi-segi yang lain.

Adapun *hujjah* kalian dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"Dan Kami befirman, 'Turunlah kalian semua'*, setelah mereka dikeluarkan dari surga. Maka sesungguhnya kata *"turunlah"* pada ayat di atas bukan berarti turun dari langit ke bumi. Pada prinsipnya kata tersebut menunjukkan arti turun dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Arti terakhir sah-sah saja karena surga terletak di bumi yang paling tinggi kemudian mereka turun daripadanya menuju bumi yang lebih rendah.

Sebelum ini juga telah saya jelaskan bahwa perintah tersebut tertuju kepada Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya serta musuh keduanya. Maka jika surga terletak di langit, maka mustahil musuh Adam *Alaihis-Salam* dan istrinya bisa naik ke situ setelah ia diturunkan pertama kalinya karena tidak mau sujud kepada Adam *Alaihis-Salam*. Ayat di atas juga menjadi *hujjah* balik yang paling nyata terhadap *hujjah* kalian dan tidak ada artinya keberatan-keberatan yang kalian ajukan.

Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (Al-Baqarah: 36).

Ayat ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka sebelum ini tidak pernah berada di bumi. Sesungguhnya bumi adalah kata benda

jenis dan mereka berada di bumi yang paling tinggi dan paling indah serta mulia di tempat yang tidak kenal lapar, telanjang, haus dan panas matahari kemudian mereka turun ke bumi dan merasakan keempat hal tersebut. Di bumi itulah, mereka hidup, mati dan dikeluarkan dari alam kuburnya. Jadi surga yang mereka ditempatkan di dalamnya bukanlah tempat yang ada kelelahan, kepenatan dan hal-hal yang tidak mengenakkan dan surga tempat mereka diturunkan kepadanya adalah tempat kelelahan, kepenatan dan hal-hal yang tidak mengenakkan.

Adapun *hujjah* kalian bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati surga dengan sifat-sifat yang tidak mungkin dijumpai di dunia, maka jawabnya bahwa sifat-sifat tersebut tidak bisa dijumpai di bumi tempat mereka diturunkan kepadanya, maka darimana kalian bisa mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut tidak bisa dijumpai di bumi tempat mereka diturunkan daripadanya? Adapun *hujjah* kalian bahwa Adam *Alaihis-Salam* telah mengetahui bahwa dunia adalah negeri fana, maka kalau surga terletak di dalamnya, maka pasti ia mengetahui kebohongan iblis dalam ucapannya, *"Maukah engkau aku tunjukkan kepada pohon khuldi."* Pernyataan di atas bisa dijawab dengan dua hal:

Pertama, bahwa kata tersebut menunjukkan abadi dan itu lebih umum daripada kata selama-lamanya yang tidak ada putus-putusnya. Arti kata tersebut secara bahasa adalah tinggal dalam waktu yang lama dan lama tidaknya sesuatu itu ada ukurannya. Ini seperti kalimat *"orang laki-laki itu abadi"*, maksudnya adalah tua. Atau kata bebatuan dikatakan *khawalid* karena daya tahannya lama.

Dan kebalikan dari perkataan mereka adalah ungkapan *qadim* terhadap sesuatu yang telah lampau meskipun sebenarnya ia juga mempunyai permulaan seperti firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

عَادَ كَالْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ ﴿يس: ٣٩﴾

"Dia sebagai bentuk tandan yang tua." (Yasin: 39).

اِنَّكَ لَفِيْ ضَلٰلِكَ الْقَدِيْمِ ﴿يوسف: ٩٥﴾

"Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang terdahulu." (Yusuf: 95).

هٰذَآ اِفْكٌ قَدِيْمٌ ﴿الأحقاف: ١١﴾

"Ini adalah dusta yang lama." (Al-Ahqaf: 11).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan siksaan yang abadi bagi sebagian pelaku kemaksiatan seperti pembunuh jiwa orang lain, sementara Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkannya bagi orang yang bunuh diri.

Kedua, sesungguhnya pengetahuan terhadap batas akhir dunia dan datangnya kehidupan akhirat itu diketahui dengan wahyu, sementara itu kita lihat bahwa kenabian belum diberikan kepada Adam *Alahis-Salam* di mana dengan kenabian ini, ia bisa mengetahui masalah di atas. Kalaupun toh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkannya dan memberinya wahyu serta menurunkan *suhuf* kepadanya seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dzar, maka itu terjadi setelah ia diturunkan ke bumi berdasarkan dalil Al-Qur'an,

> *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* (Thaha: 123).

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di surat Al-Baqarah,

> *"Kami befirman, 'Turunlah kalian semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian'."* (Al-Baqarah: 38).

Adapun *hujjah* kalian bahwa surga berbentuk *ma'rifah (definitif)* dengan *lam*, maka ini pun tidak berarti bahwa surga tersebut surga abadi. Sesungguhnya kata surga juga berbentuk *ma'rifah (definitif)* tapi tidak menunjukkan surga abadi seperti kata surga dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (kaum musyrik Makkah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik surga, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)-nya di pagi hari."* (Al-Qalam: 17).

Ucapan kalian bahwa susunan kalimat tersebut menunjukkan bahwa surga tersebut adalah surga di bumi.

Maka kami katakan bahwa dalil-dalil yang telah kami sebutkan, semuanya menunjukkan bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* berada di bumi. Oleh karena itu, kami artikan sesuai dengan semestinya sebab tidak boleh menon-aktifkan *hujjah* dalil yang terbukti *shahih*.

Adapun argumen kalian dengan *atsar* Abu Musa, "Bahwa Allah mengeluarkan Adam *Alaihis-Salam* dari surga dan membekalinya dengan buah-buahan dari surga." Maka *atsar* tersebut tidak membawa hal baru yang ditunjukkan Al-Qur'an kecuali bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membekalinya dengan buah-buahan dari surga dan tidak berarti bahwa surga tersebut adalah surga abadi.

Adapun *hujjah* kalian bahwa buah-buahan ini berubah sedang satunya tidak, maka kalian mendapat informasi dari mana kalau surga yang pernah ditempati Adam *Alaihis-Salam* di mana buah-buahan di dalamnya terancam berubah sebagaimana buah-buahan di dunia? Padahal disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَوْلاَ بَنُوْ إِسْرَاءِيْلَ لَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ.

"Kalaulah tidak karena Bani Israil, maka daging itu tidak berubah dan tidak busuk."

Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membiarkan di dunia ini makanan dan minuman Uzair tidak berubah selama seratus tahun?

Adapun *hujjah* kalian bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjamin kepada Adam *Alaihis-Salam* bahwa jika bertaubat, maka Ia akan mengembalikannya ke surga lagi. Ini pun tidak diragukan kebenarannya. Namun itu tidak berarti bahwa jaminan ini mengharuskan kembali kepada surga semula. Kalau pun toh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengembalikannya kepada surga abadi, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memenuhi jaminan-Nya dengan sempurna. Kata *"kembali"* tidak menunjukkan kembali kepada kondisi semula atau zaman semula atau tempat semula atau bahkan kepada lawannya semula seperti yang dikatakan Nabi Syu'aib *Alaihis-Salam* kepada kaumnya,

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللهُ مِنْهَا وَمَا يَكُوْنُ لَنَا أَنْ نَّعُوْدَ فِيْهَا إِلاَّ أَنْ يَّشَآءَ اللهُ رَبُّنَا ﴿الأعراف: ٨٩﴾

"Sungguh kami mengada-ngadakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agama kalian, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah pantas bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki-(nya)." (Al-A'raf: 89).

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kasus umat Nabi Syu'aib yang telah berlalu terulang kembali untuk kedua kalinya sesuai dengan kehendak-Nya dalam bentuk yang sama atau berbeda dari yang sebelumnya. Yang jelas pengulangan yang kedua tidak mesti sama persis dengan kejadian yang pertama. Inilah jawaban kelompok ini terhadap kelompok lainnya.

◆◆◆◆◆

BAB KEENAM :

JAWABAN BALIK KELOMPOK YANG MENGATAKAN SURGA ADAM ADALAH SURGA ABADI KEPADA HUJJAH KELOMPOK LAINNYA

Kelompok yang berpendapat bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* adalah surga abadi berkata terhadap kelompok yang berpendapat bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* bukan surga abadi, "Adapun *hujjah* kalian bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa surga abadi hanya bisa dimasuki pada Hari Kiamat nanti dan sekarang belum tiba saatnya, maka *hujjah* ini benar kalau yang dimaksudkan adalah masuk dalam arti mutlak yang berarti masuk untuk tujuan selama-lamanya. Adapun jika masuk sebentar, maka bisa saja terjadi sebelum Hari Kiamat tiba. Buktinya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memasukinya pada malam Isra' dan Mi'raj dan ruh kaum Mukminin dan syuhada' di Alam Barzakh pun masuk ke dalamnya. Ini bukan masuk yang dikatakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada Hari Kiamat nanti. Masuk dalam arti abadi hanya akan terjadi pada Hari Kiamat kelak. Maka darimana kalian bisa mengatakan bahwa masuk mutlak tidak bisa terjadi di dunia? Dengan begitu, jawaban ini mementalkan *hujjah* kalian yang menolak mengakui surga Adam *Alaihis-Salam* sebagai *Darul Muqamah* (Tempat Kediaman) dan *Darul Khulud* (Negeri Abadi)."

Mereka berkata, "Adapun *hujjah* kalian dengan semua asumsi yang kalian kemukakan tentang surga dan bahwa kesemua sifat tersebut tidak dijumpai dalam surga Adam *Alaihis-Salam*; mulai dari telanjang, kelelahan, kesedihan, ketidakseriusan dan kebohongan, maka ini benar dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, baik kami atau orang-orang Islam lainnya. Namun semua kondisi di atas terjadi pada saat surga tersebut dimasuki orang-orang beriman pada Hari Kiamat sebagaimana yang ditunjukkan redaksi ayat-ayat seluruhnya. Sesungguhnya semua kondisi di atas tidak ada pada saat kaum beriman memasukinya. Dan ini tidak menutup kemungkinan ada juga pada kedua orangtua manusia

dan jin seperti yang diceritakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian hal tersebut terjadi pada saat kaum beriman memasukinya sampai Allah mengabarkan yang demikian. Jadi kedua hal tersebut tidak bertentangan."

Adapun pendapat kalian bahwa surga Adam adalah surga balasan, pahala dan bukan surga tempat perintah. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melarang Adam *Alaihis-Salam* memakan buah-buahan pohon tertentu. Ini menunjukkan bahwa surga tersebut adalah tempat perintah dan bukan surga abadi. Ada dua jawaban untuk pernyataan di atas:

Pertama, sesungguhnya surga bukan tempat perintah jika dimasuki orang-orang beriman pada Hari Kiamat kelak karena ketika itu perintah *(taklif)* kepada mereka sudah berhenti. Adapun kemungkinan terjadi perintah di surga dunia, maka tidak ada satu pun dalil yang tidak membolehkannya. Bagaimana tidak, karena disebutkan dalam hadits bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

دَخَلْتُ الْبَارِحَةَ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ اِمْرَأَةً تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ أَنْتِ؟

"Tadi malam aku masuk ke dalam surga dan kulihat di dalamnya seorang wanita yang berwudhu di samping istana. Aku tanyakan kepadanya, 'Kamu milik siapa nanti?"

Juga tidak ada salahnya kalau di dalam surga ada orang yang mengamalkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan beribadah kepada-Nya sebelum Hari Kiamat. Bahkan sesungguhnya hal yang demikian sekarang telah terjadi, karena sesungguhnya makhluk yang ada di surga sekarang diperintah mengerjakan perintah-perintah Tuhan dan mereka tidak pernah berpaling dari perintah tersebut. Kenyataannya mereka seperti itu, baik ini dinamakan perintah *(taklif)* atau tidak.

Kedua, bahwa perintah di dalam surga tidak dalam bentuk amal perbuatan sebagaimana perintah-perintah di dunia, seperti: Puasa, shalat, jihad dan lain sebagainya. Namun perintah yang ada di surga Adam *Alaihis-Salam* adalah dalam bentuk larangan bagi keduanya dari mendekat kepada satu pohon dari sekian banyak pohon yang ada di surga. Hal seperti itu bukan mustahil terjadi di surga abadi sebagaimana setiap orang dilarang mendekat kepada istri orang lain di dalam surga. Jika kalian maksudkan dengan pernyataan bahwa surga itu bukan tempat perintah dengan pengertian bahwa kemustahilan terjadinya semua hal tersebut di dalam surga pada waktu tertentu, maka tidak ada satu pun

dalil yang mengatakan seperti itu. Jika yang kalian maksud bahwa perintah-perintah seperti halnya di dunia tidak ada lagi, maka ini benar tapi terlihat dalam pernyataan kalian.

Adapun *hujjah* kalian dengan tidurnya Adam *Alaihis-Salam* di dalamnya padahal penghuni surga tidak tidur. Maka kalau pun toh ada yang menyatakan bahwa Adam *Alaihis-Salam* tidur, maka sesungguhnya tidur tersebut tidak akan terjadi pada penghuninya ketika mereka memasuki surga abadi tersebut kelak, sebab ketika itu mereka tidak mati di dalamnya dan sebelum itu hal tersebut tidak terjadi.

Adapun *hujjah* kalian dengan bisikan jahat iblis terhadap Adam *Alaihis-Salam* setelah iblis diturunkan dan diusir dari surga, maka demi Allah, sesungguhnya itu adalah dalil yang paling kuat yang menunjukkan kebenaran pendapat kalian. Dan pendapat nyeleneh bahwa iblis masuk ke dalam surga dan naik ke langit setelah ia diturunkan dari surga tidak bisa diterima oleh orang yang mempunyai ilmu. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa iblis naik sebentar untuk melengkapi ujian terhadapnya sebagaimana telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan sebab-sebabnya telah Ia tentukan kendati tempat tersebut bukan tempat untuknya seperti sebelumnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan bahwa syetan –sebelum Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadi Rasul– mempunyai kursi di langit dan dari kursi tersebut mereka mendengarkan sebagian dari wahyu. Ini berarti syetan naik ke sana tapi naik sebentar dan mereka tidak lama berada di tempat tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

> *"Turunlah kalian daripadanya dan sebagian dari kalian adalah menjadi musuh bagi sebagian yang lain."* (Al-Baqarah: 36).

Jadi tidak ada kontradiksi antara naik dan perintah turun. Ini hanya kemungkinan dan hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang lebih mengetahuinya.

Sedang *hujjah* kalian bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahukan Adam *Alaihis-Salam* tentang umurnya, hadits yang kalian kemukakan dan maksud tersebut. Maka jawaban kami terhadap *hujjah* kalian ini bahwa pemberitahuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Adam *Alaihis-Salam* tentang umurnya tersebut tidak bertentangan dengan dimasukkannya Adam *Alaihis-Salam* ke dalam surga abadi dan ditempatkannya Adam *Alaihis-Salam* di dalamnya sampai waktu tertentu. Adapun informasi dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bahwa orang yang telah masuk ke dalam surga tidak mati dan bahwa ia tidak keluar daripadanya, maka ini terjadi pada Hari Kiamat.

Adapun *hujjah* kalian dengan status Adam *Alaihis-Salam* sebagai makhluk bumi, maka ini tidak diragukan kebenarannya. Tapi darimana

kalian mendapatkan dalil bahwa penciptaan Adam *Alaihis-Salam* telah selesai di dalamnya, padahal disebutkan dalam beberapa *atsar*,

"Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala melemparkannya ke pintu surga selama empat puluh pagi (hari). Lalu iblis mengelilinginya dan berkata kepadanya, 'Untuk apa kamu diciptakan?' Ketika iblis melihatnya penakut, maka mengertilah iblis bahwa Adam adalah makhluk yang tidak berkuasa. Iblis berkata, 'Kalau saya berkuasa atasnya, maka ia akan aku hancurkan dan kalau ia berkuasa atas diriku, maka aku akan membuatnya bermaksiat'."

Dan padahal firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbunyi,

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu befirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda tersebut jika kalian memang orang-orang yang benar.' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.' Allah befirman, 'Hai Adam beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini.' Maka setelah diberitahukan kepada mereka nama-nama benda tersebut, Allah befirman, 'Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi'." (Al-Baqarah: 31-33).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Adam *Alaihis-Salam* bersama dengan para malaikat ketika Adam *Alaihis-Salam* memberitahukan nama-nama benda tersebut di hadapan para malaikat. Atau kalau tidak begitu, tidak semuanya dari mereka yang turun ke bumi untuk mendengarkan nama-nama benda tersebut dari Adam *Alaihis-Salam*. Kalau pun toh misalnya penciptaan Adam *Alaihis-Salam* telah sempurna, maka ini pun tidak menghalangi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menaikkannya ke langit untuk satu perkara yang telah Ia susun dan tentukan kemudian mengembalikannya ke bumi lagi. Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menaikkan Nabi Isa *Alaihis-Salam* ke langit kemudian menurunkannya ke bumi sebelum Hari Kiamat dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjalankan (Isra') Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan badannya dan ruhnya ke atas langit."

Inilah tanggapan kelompok yang mengatakan bahwa surga Adam *Alaihis-Salam* adalah surga abadi terhadap kelompok lainnya. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KETUJUH :

PENDAPAT BAHWA SURGA BELUM DICIPTAKAN

Mereka berkata bahwa kalau surga telah diciptakan sekarang, maka ia ikut hancur pada Hari Kiamat dan semua yang ada di sisi-Nya musnah dan mati karena firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia." (Al-Qashash: 88).

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian." (Ali Imran: 185).

Selain itu, bidadari yang ada di dalamnya ikut mati begitu juga lelaki-lelaki tampan surga. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengabarkan bahwa negeri tersebut adalah negeri abadi dan siapa saja yang ada di dalamnya tidak mati. Kabar dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak boleh diingkari dan dihapus.

Mereka juga mengatakan bahwa Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jami'*-nya hadits dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ لَيْلَةَ أَسْرَى بِي فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ مِنِّي السَّلاَمَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عُذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيْعَانًا وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ.

"Pada malam Isra', saya bertemu dengan Ibrahim. Ia berkata, 'Wahai Muhammad sampaikan salamku kepada umatmu. Kabarkan kepada mereka bahwa surga; tanahnya adalah baik, airnya rasanya tawar, surga adalah lembah dan tanamannya adalah ucapan subhanallah wal hamdu lillah wa la ilaha ilallah wallahu akbar'." (Tirmidzi mengatakan bahwa hadits tersebut *hasan gharib*).

Tirmidzi dalam *Jami'*-nya juga meriwayatkan hadits dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membaca subhanallah wa bihamdihi, maka ditanamkan baginya pohon kurma di dalam surga." (Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *hasan shahih*).

Mereka berkata bahwa seandainya surga sekarang telah diciptakan dan telah selesai pembangunannya, maka ia tidak berupa lembah dan tanaman di dalamnya tidak ada gunanya. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menceritakan tentang istri Fir'aun yang berdoa, *"Tuhanku, bangunlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah di surga."* Sungguh lucu dan tidak masuk akal kalau ada orang mengatakan kepada orang yang telah menenun pakaian untuknya atau telah membangun rumah untuknya, "Tolong tenunkan pakaian untukku dan bangunlah sebuah rumah untukku!" Yang lebih jelas lagi dari hal ini adalah sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا بَنَى اللهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membangun bagi Allah sebuah masjid, maka Allah membangun untuknya rumah di dalam surga." (Muttafaq Alaih).

Tatanan kalimat yang terdiri dari persyaratan dan imbalan pada hadits di atas menghendaki adanya imbalan setelah terpenuhinya persyaratannya seperti yang dikatakan para pakar bahasa Arab dan dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik dan Amr bin Anbasah. Kata mereka lebih lanjut, bahwa para malaikat menanam tanaman di dalam surga dan membangun istana untuk manusia selama manusia bekerja. Kalau manusia berhenti bekerja, maka otomatis malaikat pun ikut berhenti bekerja.

Mereka berkata bahwa Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا قَبَضَ اللهُ وَلَدَ الْعَبْدِ، قَالَ: يَا مَلَكَ الْمَوْتِ قَبَضْتَ وَلَدَ عَبْدِيْ، قَبَضْتَ قُرَّةَ عَيْنِهِ وَثَمْرَةَ فُؤَادِهِ! قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا قَالَ؟ قَالَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ. قَالَ: اُبْنُوْا لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

"Jika Allah mencabut nyawa anak seorang manusia, maka Allah befirman, 'Wahai malaikat pencabut nyawa, apakah engkau telah mencabut nyawa anak dari seorang hamba-Ku. Apakah engkau telah mencabut nyawa penyejuk matanya dan buah hatinya?' Malaikat pencabut nyawa menjawab, 'Ya, betul!' Allah befirman, 'Apa yang diucapkan hamba-Ku ketika anaknya meninggal dunia?' Malaikat pencabut nyawa berkata, 'Ia memuji-Mu dan membaca, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'.' Allah befirman, 'Bangunlah untuknya rumah di surga dan beri nama rumah tersebut rumah Al-Hamdu (pujian)!" (Diriwayatkan Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Dalam *Musnad* disebutkan hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ اِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً سِوَى الْفَرِيْضَةِ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa dalam sehari semalam shalat dua belas rakaat selain shalat-shalat wajib, maka Allah membangun untuknya rumah di surga." (Diriwayatkan Ahmad).

Mereka berkata bahwa pendapat ini bukanlah pendapat orang-orang ahli bid'ah dan sekte Mu'tazilah sebagaimana yang kalian tuduhkan. Ibnu Muzayyin berkata dalam tafsirnya dari Ibnu Nafi' yang *notabene* salah seorang imam *Ahlus-Sunnah* bahwa ia pernah ditanya apakah surga telah diciptakan sekarang? Ia menjawab, "Diam dalam masalah ini lebih baik dan hanya Allah Yang Mahatahu."

◆◆◆◆◆

BAB KEDELAPAN :

JAWABAN BALIK TERHADAP KELOMPOK YANG BERPENDAPAT SURGA BELUM DICIPTAKAN

Pada bab yang terdahulu telah dikemukakan dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan surga sekarang ini dan saya pikir itu sudah lebih dari cukup. Saya katakan, "Apa yang kalian maksudkan dengan pernyataan kalian bahwa surga sekarang belum diciptakan? Apakah yang kalian maksudkan bahwa surga sekarang belum keluar dalam alam nyata dan ia seperti halnya peniupan sangkakala dan kebangkitan manusia dari kuburnya?" Ini adalah pendapat yang kacau yang bertentangan dengan hadits-hadits *shahih* yang sebagiannya telah saya sebutkan dan sebagian lainnya akan saya sebutkan nanti. Pendapat seperti di atas, tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari generasi sahabat dan *Ahlus-Sunnah*. Pendapat tersebut jelas-jelas rusak. Ataukah maksud kalian dari pendapat kalian bahwa surga sekarang belum sempurna penciptaannya, dan apa saja yang disiapkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalamnya diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bertahap sedikit demi sedikit. Maka apabila telah dimasuki orang-orang beriman, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan yang lainnya sebagai pelengkapnya? Kalau ini yang kalian maksudkan, maka pendapat ini benar dan tidak terbantahkan.

Dalil-dalil yang kalian ajukan sesungguhnya menunjukkan hal yang demikian. Sedang hadits riwayat Ibnu Mas'ud yang kalian sebutkan dan hadits riwayat Abu Zubair dari Jabir keduanya secara tekstual menunjukkan bahwa surga sekarang telah ada dan bahwa dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membuat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menanam tanaman baginya di atas tanah surga. Begitu juga pembangunan rumah-rumah di dalamnya dengan amal-amal yang shalih yang telah disebutkan di atas. Semakin banyak amal shalih seorang hamba, maka surga semakin diperluas baginya. Semakin banyak ia mengerjakan amal shalih, maka dengan amal shalih tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mena-

nam tanaman baginya dan dibangunkan rumah untuknya di dalamnya serta dibangunkan baginya bermacam-macam fasilitas yang bisa ia nikmati. Ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa surga sekarang belum diciptakan dan pendapat seperti itu tidak diperbolehkan.

Adapun *hujjah* kalian dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia."* (Al-Qashash: 88).

Sesungguhnya berdalil dengan ayat di atas menunjukkan ketidakpahaman kalian terhadap maksud ayat yang sebenarnya dan *hujjah* kalian dengan ayat tersebut tentang tidak adanya surga dan neraka sekarang ini sama dengan *hujjah* saudara-saudara kalian yang ber-*hujjah* bahwa ayat tersebut menunjukkan kefanaan surga dan neraka dan kemusnahannya serta kematian para penghuninya. Kalian dan saudara-saudara kalian tidak benar dalam memahami ayat di atas. Yang benar adalah penafsiran generasi *salaf* dan para imam Islam. Akan saya sebutkan sebagian dari penafsiran mereka terhadap ayat di atas.

Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya bahwa maksud ayat, *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia."* Adalah kecuali kerajaan-Nya atau apa-apa yang dikehendaki oleh-Nya.

Imam Ahmad berkata tentang riwayat anaknya yang bernama Abdullah, "Adapun langit dan bumi, maka keduanya pasti hancur karena para penghuninya masuk ke dalam surga atau neraka. Sedang Arasy, maka ia tidak hancur dan tidak musnah karena ia adalah atap surga dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berada di atas Arasy tersebut. Oleh karena itu, mustahil Arasy musnah dan hancur."

Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia."* Maka itu karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan ayat, *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa."* (Ar-Rahman: 26). Para malaikat berkata, "Sesungguhnya seluruh penduduk bumi telah mati dan mereka semua ingin kekal." Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan tentang penduduk langit dan bumi bahwa mereka semua akan mati dengan mengatakan, *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia."* (Al-Qashash: 88). Maksudnya bahwa tiap-tiap sesuatu pasti mati kecuali Dia sendiri, karena Ia Mahahidup dan tidak mati. Dengan jawaban tersebut, para malaikat yakin adanya kematian.

Terhadap riwayat Abul Abbas, Ahmad bin Ja'far bin Ya'qub Al-Isththikhrai dan disebutkan Abu Hasan dalam buku *Ath-Thabaqat* bahwa Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal berkata, "Ini adalah pendapat orang-orang berilmu, orang-orang yang mempunyai *atsar* dan *Ahlus-Sunnah* yang senantiasa berpegang teguh kepada Sunnah dan pengikut jejak para sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai

sekarang ini. Saya mengetahui hal ini dari para ulama Hijaz, Syam dan lain-lain. Barangsiapa menentang sedikit pun dari pendapat ini atau mencelanya atau mengecam orang yang berpendapat dengannya, maka ia adalah pembelot, ahli bid'ah, keluar dari jama'ah kaum Muslimin, menyimpang dari *manhaj* Sunnah dan jalan kebenaran."

Pada akhirnya ulama-ulama di atas berpendapat bahwa surga dan apa saja yang ada di dalamnya telah diciptakan termasuk neraka dan seisinya. Keduanya telah diciptakan. Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan keduanya dan menciptakan makhluk untuk surga dan neraka. Dan surga dan neraka beserta isinya tidak akan musnah selama-lamanya.

Apabila orang ahli bid'ah atau *zindiq* (kafir) berdalih dengan firman Allah, *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Dia."* Atau ayat-ayat *tasyabuh* yang semisal dengannya, maka dikatakan kepadanya bahwa segala sesuatu yang ditulis Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan musnah dan hancur, pasti musnah dan hancur. Sedang surga dan neraka, maka keduanya diciptakan untuk kekal bukannya hancur dan binasa. Surga dan neraka berada di akhirat dan bukannya di dunia. Para bidadari tidak mati ketika kiamat terjadi atau tiupan sangkakala atau selama-lamanya, karena Allah *Azza wa Jalla* menciptakan mereka untuk abadi dan bukannya fana dan tidak menuliskan kematian untuk mereka.

Maka siapa saja yang tidak berpendapat dengan pendapat ini, maka ia adalah tukang bid'ah dan tersesat dari jalan yang lurus. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan tujuh langit dan sebagian berada di atas sebagian yang lain dan Ia menciptakan tujuh bumi dan sebagian di bawah sebagian yang lain. Di antara bumi yang paling atas dan langit yang terendah ada jarak lima ratus tahun dan di antara langit satu ke langit satunya ada jarak lima ratus tahun. Air berada di atas langit yang ketujuh dan Arasy *Ar-Rahman Azza wa Jalla* berada di atas air tersebut. Allah *Azza wa Jalla* berada di atas Arasy. Kursi adalah tempat kedua Kaki-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui apa saja yang ada di langit, bumi yang tujuh dan apa saja yang ada di antara langit dan bumi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui apa saja yang ada di bawah bintang, apa saja yang ada di dasar lautan, tempat tumbuhnya rambut, pohon dan tanaman, tumbuh-tumbuhan, tempat jatuhnya setiap dedaunan, jumlah setiap kata, jumlah kerikil, tanah, pasir, bobot gunung, perbuatan manusia, jejak kaki mereka, ucapan mereka dan napas mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahui segala hal dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Ia berada di atas Arasy di atas langit ketujuh dan di bawahnya terdapat api, cahaya dan kegelapan serta apa saja yang lebih Ia ketahui. Jika tukang bid'ah dan pembangkang ber-*hujjah* dengan firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaaf: 16).

"Kecuali Ia bersama mereka di mana pun mereka berada." (Al-Hadid: 4).

"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada." (Al-Mujadalah: 7).

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya." (Al-Mujadalah: 7).

Dan ayat-ayat *mutasyabihat* lainnya, maka katakan bahwa yang dimaksud dengan demikian bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengetahuinya, karena Allah *Azza wa Jalla* berada di atas Arasy di atas langit yang ketujuh yang paling tinggi. Ia mengetahui segala hal dan tidak ada satu tempat pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Tentang riwayat Abu Ja'far Ath-Tha'i, maka Muhammad bin Auf bin Sufyan Al-Himshi berkata bahwa Al-Khilal adalah seorang *hafidz* (penghafal hadits), seorang imam yang terkenal alim dan luas wawasannya pada zamannya. Imam Ahmad bin Hanbal pun kenal baik dengannya dan menimba ilmu kepadanya serta menanyakan tentang kepribadiannya kepada kalangan yang selama ini dekat dengannya.

Abu Ja'far Ath-Tha'i berkata, "Saya pernah meminta Ahmad bin Hanbal menuliskan hadits untukku kemudian beliau mengemukakan risalah tentang Sunnah dan di antara isinya, bahwa surga dan neraka adalah dua makhluk yang telah diciptakan seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ فِيْهَا قَصْرًا وَرَأَيْتُ الْكَوْثَرَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَهْلَهَا كَذَا وَكَذَا.

"Aku masuk ke dalam surga dan kulihat di dalamnya terdapat istana dan Al-Kautsar. Aku juga melongok ke neraka dan kulihat bahwa sebagian besar penghuninya adalah ini dan itu."

Maka barangsiapa yang menyangka bahwa keduanya belum diciptakan, maka ia mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Al-Qur'an dan ingkar kepada surga dan neraka. Ia diberi waktu untuk bertaubat jika mau bertaubat. Kalau tidak, maka ia dibunuh."

Ahmad bin Hanbal juga berkata tentang riwayat Abdus bin Malik Al-Aththar dan ia mengemukakan risalah tentang Sunnah dan di dalamnya dikatakan bahwa surga dan neraka telah diciptakan sebagaimana telah disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا كَذَا وَكَذَا، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ

فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا كَذَا وَكَذَا.

"Aku melongok ke surga dan kulihat sebagian besar penghuninya adalah ini dan itu. Aku juga melongok ke neraka dan kulihat sebagian besar penghuninya adalah ini dan itu."

Maka barangsiapa berpendapat bahwa keduanya belum diciptakan, maka ia mendustakan Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan kukira ia tidak beriman kepada surga dan neraka.

Cobalah renungkan bab-bab buku ini dan apa saja yang dikandungnya berupa dalil-dalil, pembahasan-pembahasan, topik-topik dan kesimpulan-kesimpulan yang tidak bisa ditemukan di buku lainnya. Saya sengaja membuat pembahasan ini ringkas dan jika kami bahas secara panjang lebar, maka membuat buku ini tebal. Kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tempat meminta pertolongan, kepada-Nya kita bertawakal dan Ia Mahabenar.

◆◆◆◆◆

BAB KESEMBILAN :

PINTU-PINTU SURGA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوْهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ ﴿الزمر: ٧٣﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombongan-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian, berbahagialah kalian! Maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya'." (Az-Zumar: 73).

Tentang neraka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

حَتَّى إِذَا جَاءُوْهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا ﴿الزمر: ٧١﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya." (Az-Zumar: 71).

Tanpa menggunakan kata penghubung *wawu* sebagaimana pada ayat 73. Sebagian ulama berkata bahwa *wawu* ini adalah *wawu* delapan yang masuk ke dalam pintu-pintu surga karena memang pintu surga berjumlah delapan. Sedang pintu neraka cuma tujuh, jadi ia tidak dimasuki *wawu* lagi.

Penafsiran di atas sangat lemah dan tidak didukung dalil serta tidak dikenal oleh orang-orang Arab dan tokoh-tokoh Arab. Ia hanya interpretasi sebagian ulama *khalaf*.

Kelompok lain berpendapat bahwa *wawu* pada ayat di atas adalah *wawu* tambahan dan jawaban dari *wawu* tersebut adalah kata kerja sesudahnya seperti halnya pada ayat kedua. Pendapat ini juga lemah,

karena penambahan *wawu* tidak dikenal di kalangan bangsa Arab dan tidak pantas susunan bahasa yang paling fasih kalau di dalamnya terdapat huruf tambahan yang tidak ada arti dan manfaatnya.

Kelompok lain berpendapat bahwa jawaban dari *wawu* tersebut dibuang dan bahwa firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu"*, itu dihubungkan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dibukakanlah pintu-pintunya."* Ini adalah pilihan Abu Ubaidah, Mubarrad Zajjaj dan lain-lain.

Mubarrad berkata, "Pembuangan jawaban adalah lebih tepat menurut para ulama."

Abul Fathi bin Junni berkata, "Para sahabat kami menolak penambahan *wawu*, tidak membolehkannya dan berpendapat bahwa jawaban dibuang karena telah diketahui."

Pertanyaannya adalah apa rahasia pembuangan jawaban pada ayat tentang penghuni surga dan tidak dibuang pada ayat tentang penghuni neraka? Abul Fathi bin Junni berkata bahwa hal tersebut adalah langkah terbaik bagi kedua ayat di atas. Sebab ketika para malaikat menggiring para penghuni neraka ke dalam neraka, maka ketika itu pintu-pintunya masih tertutup. Tatkala para penghuni neraka tiba padanya, maka pintu-pintu tersebut dibuka di hadapan mereka dan mereka dikejutkan dengan adzab yang datang secara mendadak. Ketika mereka berada di dekatnya, maka pintu-pintu tersebut dibuka dengan segera. Ini adalah imbalan yang sangat sesuai. Ia adalah rumah yang penuh dengan kehinaan. Maka dari itu, mereka tidak diminta izin ketika memasukinya dan diminta kepada para penjaganya agar tidak menghalang-halangi mereka masuk ke dalamnya. Adapun surga, maka ia adalah tempat tinggal Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tempat kehormatan-Nya dan tempat orang-orang dekat-Nya dan para wali-wali-Nya. Jika mereka telah sampai kepadanya, mereka mendapati pintu-pintu surga tertutup lalu mereka meminta kepada pemilik-Nya dan penguasa-Nya agar surga tersebut dibukakan untuk mereka. Mereka meminta syafa'at kepada-Nya dengan perantaraan rasul-rasul *Ulul Azmi*. Namun mereka semua menolaknya hingga kemudian para rasul menyuruh mereka menemui nabi terakhir yang paling mulia. Nabi terakhir tersebut berkata, "Syafa'at ini adalah hak saya." Ia pergi ke bawah Arasy kemudian sujud kepada Tuhannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membiarkannya sujud sampai waktu tertentu kemudian mengizinkannya mengangkat kepalanya dan mengajukan permohonannya. Lalu ia meminta syafa'at kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk membuka pintu-pintu Surga-Nya dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pun memberikan syafa'at kepadanya dan mengizinkannya membuka pintu-pintu surga sebagai bukti keagungan surga, derajat Rasul-Nya dan pemu-

liaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepadanya.

Tempat tinggal seperti itu yang *notabene* rumah Raja Diraja dan Tuhan semesta alam hanya boleh dimasuki setelah melalui berbagai macam kesulitan yang tiada bandingannya yang dimulai ketika manusia tertahan di negeri ini hingga selesai daripadanya dan setelah mereka melalui tingkatan demi tingkatan dan mengalami penderitaan demi penderitaan hingga kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengizinkan penutup para Nabi-Nya dan Rasul-Nya serta makhluk yang paling dicintai-Nya untuk membuka surga untuk mereka. Ini adalah puncak kenikmatan, kebahagiaan dan kesenangan. Berbeda dengan di neraka agar tidak muncul persepsi di otak orang bodoh bahwa surga adalah ibarat gubuk yang boleh dimasuki setiap orang. Jadi surga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat tinggi dan mahal nilainya untuk manusia dan Ia menjelaskan berbagai macam kesulitan, jebakan dan bahaya di mana surga tidak bisa diraih kecuali dengan melewati semua jebakan tersebut. Maka bagi orang yang menuruti hawa nafsunya dan berharap banyak kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berharap negeri tersebut, maka hendaklah ia melepaskan diri dari hawa nafsunya dan menoleh kepada yang lebih penting baginya. Sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan surga untuknya dan menyiapkan banyak kenikmatan di dalamnya khusus untuknya.

Cobalah renungkan ketika kedua kelompok di atas digiring menuju tempatnya masing-masing secara berkelompok. Kelompok satunya bahagia bersama dengan saudara-saudaranya. Mereka digiring dengan bersatu padu. Masing-masing dari mereka terlibat dalam amal perbuatan dan saling kerjasama dengan kelompoknya serta memberi kabar gembira kepada orang-orang yang hatinya kuat sebagaimana di dunia pada saat mereka bersatu terhadap kebaikan. Selain itu, setiap orang dari mereka akrab dengan lainnya dan saling canda tawa antar sesamanya.

Sedang penghuni tempat satunya, maka mereka juga digiring dengan berkelompok-kelompok. Mereka saling mencaci-maki dan mengganggu. Sungguh ini adalah puncak kehinaan daripada mereka digiring satu persatu dan sendirian. Maka janganlah Anda sampai tidak merenungkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada masing-masing kelompok tersebut. Penjaga penghuni surga berkata kepada penghuni surga, *"Selamat sejahtera atas kalian."* Penjaga penghuni surga memulai dengan menyampaikan ucapan salam yang mencakup keselamatan dari setiap keburukan dan hal-hal yang tidak mengenakkan. Artinya bahwa kalian telah selamat dan setelah hari ini tidak ada sesuatu yang membuat dada kalian sesak. Kemudian malaikat berkata kepada mereka, *"Berbahagialah kalian dan masuklah kalian ke dalam surga dengan kekal abadi di dalamnya."* Artinya bahwa keselamatan kalian dan masuknya

kalian ke dalam surga tidak lain karena perbuatan baik kalian, sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengharamkan surga bagi selain orang-orang yang berbuat baik. Malaikat memberi kabar gembira kepada mereka dengan masuknya mereka ke dalam surga dan keabadian mereka di dalamnya.

Sedang penghuni neraka, maka ketika mereka tiba di neraka dengan diliputi kegalauan, kepanikan, kesedihan dan pintu-pintu neraka dibukakan untuk mereka serta mereka berdiri di atasnya. Apa yang sudah di alami tadi ditambah dengan dampratan kepada mereka dan perintah menangis kepada mereka dengan ucapan-Nya,

> *"Apakah belum datang kepada kalian para rasul dari kalangan kalian sendiri, yang menyampaikan kepada kalian ayat-ayat Tuhan kalian dan memberi peringatan kepada kalian terhadap pertemuan kalian sekarang ini?"* (Az-Zumar: 71).

Mereka mengakui kesalahannya dengan mengatakan, *"Ya, betul mereka telah datang kepada kami."* Kemudian malaikat mengabarkan kepada mereka bahwa mereka akan masuk ke dalamnya dan kekal di dalamnya dan neraka adalah tempat yang paling jelek bagi mereka.

Bedakan dengan perlakuan penjaga surga terhadap penghuni surga, *"Masuklah kalian ke dalam surga!"* Dan ucapan penjaga neraka kepada para penghuni neraka, *"Masuklah ke dalam pintu-pintu neraka!"* Maka Anda temukan bahwa ada sentuhan halus dan makna indah dibalik ungkapan di atas. Bahwa karena neraka adalah tempat penyiksaan dan pintu-pintunya sangat panas dan menakutkan, maka orang yang masuk ke dalamnya disambut dengan siksaan yang lebih menyakitkan daripada neraka. Mereka semakin dekat dengan kepayahan, kehinaan, kesedihan dan kegalauan dengan masuk ke dalam pintu-pintunya dan dikatakan kepada mereka, *"Masuklah kalian ke dalam pintu-pintunya dengan hina."* Dikatakan kepada mereka lagi bahwa kalian tidak hanya memasuki pintu-pintunya yang menyakitkan. Lebih dari itu semua, kalian kekal abadi dalam neraka. Sedang surga, maka ia adalah tempat mulia dan tempat tinggal yang disediakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagi wali-wali-Nya. Maka sejak awal para penghuninya diberi kabar gembira dengan masuk ke dalam kursi-kursinya, tempat-tempat yang ada di dalamnya dan mereka kekal di dalamnya.

Coba renungkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ. مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿ص: ٥٠-٥١﴾

"(Yaitu) Surga Aden yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga tersebut." (Shad: 50-51).

Anda perhatikan bahwa ada makna indah pada ayat di atas bahwa ketika mereka telah masuk ke dalam surga, maka pintu-pintu surga tidak tertutup bagi mereka dan dibiarkan terbuka lebar untuk mereka.

Sedang neraka, jika para penghuninya telah masuk ke dalamnya, maka pintu-pintu langsung ditutup rapat bagi mereka sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka." (Al-Humazah: 8).

Artinya bahwa pintu tersebut dikunci rapat dan pintu tersebut dinamakan *washid* seperti dalam firman Allah,

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (Al-Humazah: 8-9).

Di belakang pintu-pintu neraka dibuat tiang seperti batu besar yang dipasang di belakang pintu.

Muqatil berkata, "Pintu-pintu neraka dikunci untuk mereka dan tidak dibuka untuk mereka. Kepayahan tidak keluar daripadanya dan tidak masuk ke dalamnya ruh yang lain untuk selama-lamanya."

Dan juga dibiarkannya pintu-pintu surga terbuka untuk para penghuninya adalah isyarat bahwa mereka bisa bergerak secara leluasa dan mondar-mandir di dalam surga semau mereka. Serta masuknya para malaikat setiap waktu kepada mereka dengan membawa hadiah-hadiah dan rezki-rezki untuk mereka dari Tuhan mereka dan masuknya apa saja yang menggembirakan mereka dalam setiap waktu.

Juga di dalamnya ada isyarat bahwa surga adalah tempat yang aman sehingga mereka di dalamnya tidak perlu menutup pintu rumahnya sebagaimana mereka menutup pintu rumahnya ketika di dunia.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Hazm dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فِي الْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، بَابٌ مِنْهَا يُسَمَّى الرَّيَّانُ، لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ الصَّائِمُوْنَ.

"Di surga terdapat delapan pintu. Ada pintu yang namanya Rayyan yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang puasa." (Diriwayatkan

Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, juga disebutkan hadits dari Zuhri dari Hamid bin Abdurrahman dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي شَيْءٍ مِنْ الْأَشْيَاءِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هٰذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُوْرَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.

"Barangsiapa yang berinfak dengan sepasang unta atau kuda atau lainnya di jalan Allah, maka ia dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah, pintu ini lebih baik. Barangsiapa rajin shalat, maka ia dipanggil di pintu shalat. Barangsiapa berjihad, maka ia dipanggil di pintu jihad. Barangsiapa rajin bershadaqah, maka ia masuk dari pintu shadaqah. Dan barangsiapa puasa, maka ia dipanggil di pintu Rayyan.' Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah setiap orang dipanggil dari pintu-pintu tersebut? Adakah orang yang dipanggil dari kesemua pintu tersebut?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya, dan aku berharap bahwa engkau termasuk dari mereka'."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ تَوَضَّأَ فَيُبَالِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Siapa di antara kalian yang berwudhu kemudian menyempurnakan wudhunya lalu membaca, 'Asyhadu an la ilaha illallahu wahdahu la

syarika lahu wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluhu (Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya)', melainkan dibukakan baginya pintu-pintu surga yang berjumlah delapan dan ia masuk dari mana saja ia sukai." (Diriwayatkan Muslim).

Abu Daud menambahkan setelah *tasyahud* dengan membaca,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

"Ya Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikan aku termasuk orang-orang yang bersih."

Abu Daud dan Imam Ahmad menambahkan kemudian ia menghadapkan wajahnya ke langit dan berkata seperti di atas. Menurut Imam Ahmad hadits riwayat dari Anas yang di-*marfu'*-kan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Barangsiapa wudhu kemudian membaguskan wudhunya kemudian ia mengucapkan tiga kali, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya', maka dibukakan baginya pintu surga yang berjumlah delapan dan ia bebas masuk dari pintu mana saja ia sukai." (Diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, Nasa'i dan Ibnu Majah).

Utbah bin Abdullah As-Salami berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَفَّى لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ، إِلاَّ تَلَقَّوْهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ.

"Jika orang Muslim mempunyai tiga orang anak yang belum baligh kemudian meninggal dunia, maka mereka menjumpainya di pintu-pintu surga yang delapan dan ia bebas masuk dari pintu mana saja yang disukainya." (Diriwayatkan Ibnu Majah dan Abdullah bin Ahmad dari Ibnu Numair yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ishaq bin Sulaiman yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Jarir bin Utsman dari Syarkhil bin Syuf'ah dari Utbah).

◆◆◆◆◆

BAB KESEPULUH :

LUAS PINTU SURGA

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

وُضِعَتْ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِصْعَةٌ مِنْ ثَرِيْدٍ وَلَحْمٍ فَتَنَاوَلَ الذِّرَاعَ -وَكَانَ أَحَبَّ الشَّاةِ إِلَيْهِ- فَنَهَشَ نَهْشَةً وَقَالَ: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. ثُمَّ نَهَشَ أُخْرَى وَقَالَ: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَلَمَّا رَأَى أَصْحَابُهُ لاَ يَسْأَلُوْنَهُ، قَالَ: أَلاَ تَقُوْلُوْنَ كَيْفَ؟ قَالُوْا: كَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ فِي آخِرِهِ: فَأَنْطَلِقُ فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي، فَيُقِيْمُنِي رَبُّ الْعَالَمِيْنَ مَقَامًا لَمْ يُقِمْهُ أَحَدًا قَبْلِي وَلَنْ يُقِيْمَهُ أَحَدًا بَعْدِي، فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أُمَّتِي أُمَّتِي. فَيَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيْمَا سِوَى ذٰلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ لَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرَ أَوْ هَجَرَ وَمَكَّةَ.

"Dihidangkan semangkok roti yang dimasak dengan daging kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau mengambil lengan kambing yang paling beliau gemari. Beliau menggigit lengan kambing tersebut sambil mengatakan, 'Aku adalah pemimpin manusia pada Hari Kiamat.' Lalu beliau menggigit daging untuk kedua kalinya dan berkata, 'Aku adalah pemimpin manusia pada Hari Kiamat.' Ketika beliau melihat tidak ada sahabatnya yang bertanya kepadanya, beliau berkata, 'Kenapa kalian tidak bertanya, 'Bagaimana hal tersebut

terjadi?' Para sahabat berkata, 'Bagaimana hal tersebut terjadi wahai Rasulullah?' Di akhir hadits, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Aku datang di bawah Arasy dan sujud kepada Tuhanku. Tuhan semesta alam menempatkanku di tempat yang belum pernah ditempati oleh siapa pun sebelumku dan tempat tersebut tidak ditempati siapa pun sesudahku. Aku berkata kepada Tuhanku, 'Ya Tuhanku, umatku dan umatku.' Allah befirman, 'Wahai Muhammad, masukkan umatmu yang tidak dihisab lewat pintu sebelah kanan! Mereka bebas masuk pintu-pintu lainnya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Demi Muhammad yang jiwanya ada di Tangan-Nya, jarak antara dua daun pintu surga adalah seperti Makkah dan Hajar atau Hajar dan Makkah'." (Diriwayatkan Bukhari, Ahmad dan Abu Uwanah).

Dalam redaksi lain,

"Antara Makkah dan Hajar atau Makkah dengan Bushra." (Hadits ini ke-*shahih*-annya disepakati pakar hadits).

Dalam riwayat selain *Shahih Bukhari* dengan menggunakan redaksi bahasa,

"Sesungguhnya antara dua lengan pintu surga adalah seperti jarak Makkah dan Hajar."[1]

Khalid bin Umair Al-Adwi berkata, "Utbah bin Ghazwan pernah berkhutbah di depan kami. Ia memuji Allah lalu berkata, 'Setelah itu, sesungguhnya dunia tidak lama lagi menghembuskan napas terakhirnya dan pergi. Tidak ada yang tersisa kecuali sisa air yang ada dalam teko yang dituangkan ke dalam gelas oleh pemiliknya. Sesungguhnya kalian akan pindah daripadanya menuju tempat yang abadi, maka pindahlah dengan cara yang baik. Sungguh telah diberitahukan kepada kita bahwa jarak antara daun pintu surga satu dengan pintu lainnya adalah sejauh perjalanan empat puluh tahun dan pasti datang kepadanya suatu hari di mana ia dalam keadaan penuh sesak'."

Hadits yang kedua adalah *mauquf* sedang yang pertama adalah *marfu'*. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menyebutkan jarak tersebut, maka itu bisa jadi pintu yang paling besar. Namun jika yang menyebutkannya bukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia tidak boleh dimenangkan dari hadits Abu Hurairah di atas.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya hadits melalui Hamad bin Salamah yang berkata bahwa saya pernah mendengar Al-Jariri yang belajar hadits kepada Hakim bin Muawiyah dari ayahnya

(1) Jarak Makkah - Hajar adalah 1160 KM dan jarak Makkah - Bushra adalah 1250 KM (Pen.).

bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنْتُمْ مُوَفُّوْنَ سَبْعِيْنَ أُمَّةً، أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عِنْدَ اللهِ، وَمَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ مَسِيْرَةَ أَرْبَعِيْنَ عَامًا، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِ يَوْمٌ وَلَهُ كَظِيْظٌ.

"Kalian adalah penyempurna tujuh puluh umat. Kalian adalah umat yang terbaik dan termulia di sisi Allah. Jarak di antara dua daun pintu surga adalah empat puluh tahun. Pada suatu hari, ia penuh sesak." (Diriwayatkan Ahmad).

Ibnu Abu Daud meriwayatkan hadits tersebut yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ishaq bin Syahin yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Khalid dari Al-Jariri dari Hakim bin Muawiyah dari ayahnya dan me-*marfu'*-kan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ مَسِيْرَةُ سَبْعُ سِنِيْنَ.

"Jarak dua daun pintu surga di antara daun pintu surga adalah tujuh puluh tahun."

Kami juga meriwayatkan dalam *Musnad* Abd bin Hamid yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Hasan bin Musa yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ibnu Luhai'ah yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Diraj Abu Samah dari Abul Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ فِي الْجَنَّةِ لَمَسِيْرَةُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً.

"Sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga adalah empat puluh tahun."

Hadits Abu Hurairah lebih *shahih* dan hadits terakhir ini lemah. *Wallahu a'lam.*

Abu Syaikh meriwayatkan bahwa telah berkata kepada kami Ja'far bin Ahmad bin Faris yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ya'qub bin Hamid yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Mu'an yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Khalid bin Abu Bakr dari Salim bin Abdullah dari ayahnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْبَابُ الَّذِي يَدْخُلُ مِنْهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَسِيْرَةَ الرَّاكِبِ الْمُجِدِّ ثَلاَثًا، ثُمَّ إِنَّهُمْ لَيَضْغَطُوْنَ عَلَيْهِ حَتَّى تَكَادَ مَنَاكِبُهُمْ تَزُوْلُ.

"Pintu yang dimasuki oleh penghuni surga jaraknya adalah sejauh perjalanan pengembara dunia yang ahli tiga kali lipat. Kemudian penghuni surga memenuhinya hingga pundak mereka nyaris retak." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Hadits di atas selaras dengan hadits yang *muttafaq alaih*,

إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى.

"Sesungguhnya jarak antara dua pintu surga adalah seperti jarak antara Makkah dan Bushra."

Pengembara dunia ahli adalah yang jalannya cepat, mengarungi perjalanan siang dan malam tanpa kenal lelah. Ia menempuh perjalanan sejauh itu atau perjalanan yang lebih dekat.

Adapun hadits riwayat Hakim bin Muawiyah, maka perawinya dipersoalkan. Hammad bin Salamah menyebutkan dari Al-Jariri bahwa jarak antara dua daun pintu surga kira-kira perjalanan empat puluh tahun, sedang Khalid menyebutkan dari Al-Jariri juga bahwa jarak antara dua daun pintu surga kurang lebih perjalanan tujuh puluh tahun. Hadits Abu Sa'id yang di-*marfu'*-kan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan dari jalur Diraj dari Abu Haitsam kira-kira sejauh perjalanan empat puluh tahun. Imam Ahmad berkata, "Seluruh hadits Diraj *munkar*." Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Diraj adalah orang lemah." Nasa'i berkata, "Ia tidak kuat."

Kesimpulannya bahwa hadits yang *shahih*, *marfu'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sempurna serta bebas dari cacat adalah hadits riwayat Abu Hurairah yang ke-*shahih*-annya disepakati pakar hadits. Hadits Hakim bin Muawiyah sama sekali tidak menunjukkan adanya *marfu'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Besar kemungkinan hadits tersebut *mauquf* seperti hadits Utbah dan Ghazwan.

◆◆◆◆◆

BAB KESEBELAS :

CIRI-CIRI PINTU SURGA

Walid bin Muslim meriwayatkan dari Khalid dari Hasan tentang firman Allah,

مُفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿ص: ٥٠﴾

"Terbuka bagi mereka pintu-pintu." (Shaad: 50).

Beliau berkata, "Bahwa pintu-pintu bisa dilihat." Disebutkan juga dari Khalid dari Qatadah yang berkata, "Pintu-pintu surga, bagian luarnya bisa dilihat dari dalam dan bagian dalamnya bisa dilihat dari luar. Ia bisa berbicara dan Anda bisa berbicara dengannya. Ia paham apa saja yang diucapkan kepadanya, 'Bukalah dan tutuplah'."

Abu Syaikh berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Muhammad Al-Qaisi yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Ishaq yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ahmad bin Abul Hawari yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdullah bin Ghayyats dari Al-Fazari yang berkata, "Setiap orang Mukmin di surga mempunyai empat pintu. Pintu pertama untuk tempat masuk tamu-tamunya yaitu para malaikat. Pintu kedua untuk tempat masuk istri-istrinya yang tiada lain adalah wanita-wanita bermata elok. Pintu ketiga, ditutup antara dirinya dengan penghuni neraka dan ia bebas membukanya kapan ia mau untuk melihat penghuni neraka agar ia merasakan betapa agungnya nikmat yang diterimanya. Pintu keempat terletak antara dia dengan *Darus-Salam* dan ia masuk dari pintu tersebut kalau ia ingin bertemu dengan Tuhannya."

Suhail bin Abu Shalih meriwayatkan dari Zayyad An-Namiri dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَأْخُذُ بِحَلَقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ وَلاَ فَخْرَ.

"Saya adalah orang yang pertama kali memegang rantai pintu surga dan tidak ada lagi kebanggaan melebihi hal ini."

Dalam hadits panjang tentang syafa'at hadits riwayat Ibnu Uyainah dari Ali bin Zaid dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَآخُذُ بِحَلَقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ فَأُقَعْقِعُهَا.

"Kemudian aku memegang rantai pintu surga dan menggerak-gerakkannya." (Diriwayatkan Tirmidzi, Darimi dan Abu Nu'aim).

Ini berarti bahwa rantai pintu surga berupa benda nyata yang bisa digerak-gerakkan.

Suhail meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Aku memegang rantai pintu surga dan diberi izin untuknya." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Disebutkan dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Barangsiapa mengucapkan *la ilaha illallahul malikul haqqul mubin* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Raja Yang Mahabenar dan Maha Penerang) dalam setiap hari sebanyak seratus kali, maka ia aman dari kemiskinan dan kengerian di alam kubur. Dengannya ia kaya dan mengetuk pintu surga."

Sebagaimana surga itu bertingkat-tingkat, maka pintu-pintunya juga bertingkat-tingkat. Pintu surga yang paling tinggi berada di atas pintu surga yang ada di bawahnya dan semakin tinggi surga, maka pintu-pintu surga semakin luas. Surga yang paling tinggi, pintunya lebih luas daripada surga yang berada di bawahnya. Luas pintu surga tergantung luas surga itu sendiri. Mungkin inilah titik sentral perbedaan pendapat tentang jarak daun pintu surga. Sesungguhnya sebagian pintu-pintu surga lebih tinggi daripada sebagian yang lain.

Khusus untuk umat Islam, disediakan pintu tersendiri dan dari pintu tersebut mereka masuk ke dalam surga tanpa diikuti umat-umat lain sebagaimana disebutkan dalam *Musnad* hadits dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Pintu umatku, tempat mereka masuk ke dalam surga lebarnya sepanjang perjalanan pengembara dunia yang ulung hingga tiga kali lipat. Mereka datang memenuhi pintu tersebut hingga pundak mereka nyaris retak." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada suatu hari, Jibril datang kepadaku kemudian ia memperlihatkan kepadaku pintu surga tempat masuk umatku ke dalam surga." (Al-Hadits dan secara lengkap akan saya sebutkan di halaman nanti, *insya Allah*).

Khallaf bin Hisyam Al-Bazzar berkata bahwa telah berkata kepada kami Abu Syihab dari Amr bin Qais Al-Mala'i dari Abu Ishaq dari Ashim bin Hamzah dari Ali bin Abu Thalib yang berkata, "Sesungguhnya pintu-pintu surga begini dan begini. Sebagiannya di atas sebagian yang lain." Kemudian Ali membaca ayat, *"Hingga kemudian ketika mereka tiba di surga, maka pintu-pintu surga dibuka."* (Az-Zumar: 73). Di situ mereka melihat pohon di mana di akarnya terdapat dua mata air yang mengalir lalu mereka minum dari salah satu mata air tersebut. Mata air tersebut mengeluarkan seluruh kotoran dan penyakit dari dalam perut. Mereka mandi di mata air satunya lalu memancarlah pada mereka pandangan yang menyenangkan. Rambut mereka tidak acak-acakan dan kulit mereka tidak berubah setelah itu untuk selama-lamanya." Kemudian Ali bin Abu Thalib membaca ayat, *"Maka masuklah kalian ke dalamnya dengan kekal abadi."* (Az-Zumar: 73). Lalu masuklah seorang laki-laki dan ia sudah mengetahui tempat tinggalnya. Ia disambut oleh pemuda-pemuda tampan dan ia gembira melihatnya sebagaimana seseorang senang dengan kedatangan temannya dari tempat jauh. Pemuda-pemuda tampan tersebut berjalan ke arah istri-istri mereka dan mengabarkan kelelahannya kepada mereka. Istrinya bertanya, 'Apakah engkau telah melihatnya?' Tidak lama kemudian orang tersebut masuk ke rumahnya dan duduk di atas sofanya. Ia perhatikan perabotan rumahnya, ternyata ia dibuat dari mutiara. Ia melihat ada warna hijau, merah dan kuning dan setelah itu ia melihat langit-langit rumahnya. Kalaulah sekiranya itu semua tidak diciptakan khusus untuk dirinya, maka ia melihatnya dengan sembunyi-sembunyi." Ia berkata, *'Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk terhadap hal ini. Kami tidak akan mendapatkan petunjuk kalau Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami'."* (Al-A'raf: 43). *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KEDUA BELAS :

JARAK ANTARA PINTU SURGA

Kami riwayatkan dalam *Mu'jam Thabrani* bahwa telah berkata kepada kami Mush'ab bin Ibrahim bin Hamzah Az-Zubairi dan Abdullah bin Shaqar As-Sukri yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ibrahim bin Mundzir Al-Harami yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdurrahman bin Mughirah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Khalid bin Haram yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdurrahman bin Ayyasy Al-Anshari yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Dalham bin Al-Aswad bin Abdullah bin Hajib bin Al-Muntafiq. Dalham berkata bahwa juga telah berkata kepada kami Abul Aswad dari Ashim bin Laqith bahwa Laqith bin Amir keluar dengan tujuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا الْجَنَّةُ وَالنَّارُ؟ قَالَ: لَعَمْرُ إِلٰهِكَ، إِنَّ لِلنَّارِ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ مَا مِنْهُنَّ بَابَانِ إِلاَّ يَسِيْرُ الرَّاكِبُ بَيْنَهُمَا سَبْعِيْنَ عَامًا، وَإِنَّ لِلْجَنَّةِ ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ مَا مِنْهُنَّ بَابَانِ إِلاَّ يَسِيْرُ الرَّاكِبُ بَيْنَهُمَا سَبْعِيْنَ عَامًا.

"Wahai Rasulullah, apakah surga dan neraka itu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Demi Tuhanmu, neraka itu mempunyai tujuh pintu. Di antara ketujuh pintu tersebut, ada dua pintu di mana pengembara dunia menempuh keduanya dalam jangka waktu tujuh puluh tahun. Surga mempunyai delapan pintu. Di antara kedelapan pintu tersebut, ada dua pintu di mana pengembara dunia menempuh keduanya dalam jangka waktu tujuh puluh tahun." (Diriwayatkan Thabrani, Abdullah bin Ahmad dalam *Al-Musnad* dan Hakim).

Hadits di atas, secara tegas menyatakan bahwa jarak tersebut adalah jarak antara satu pintu dengan pintu satunya. Karena jarak antara Makkah dan Bushra tidak bisa diperkirakan hingga tujuh puluh tahun dan jarak tersebut tidak boleh dikonotasikan kepada arti tertentu karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu a'lam.* ❑

BAB KETIGA BELAS :

DI MANA SURGA ITU?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى ﴿النجم: ١٣-١٤﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad itu telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratul Muntaha." (An-Najm: 13-14).

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Sidratul Muntaha terletak di atas langit. Ia dinamakan Sidratul Muntaha karena ia apa saja yang diturunkan dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berhenti di situ. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga befirman,

وَفِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوْعَدُوْنَ ﴿الذّاريات: ٢٢﴾

"Dan di langitlah rezki kalian dan apa saja yang dijanjikan kepada kalian." (Adz-Dzariyat: 22).

Ibnu Abu Najih berkata dari Mujahid bahwa yang dimaksud dijanjikan adalah surga. Begitu juga informasi yang diterima banyak orang dari Mujahid. Ibnu Mundzir dan lain-lainnya menyebutkan dalam tafsirnya dari Mujahid bahwa yang dimaksud dengan yang dijanjikan tersebut adalah surga dan neraka. Ayat di atas membutuhkan penafsiran lebih lanjut karena neraka terletak di tempat yang paling rendah dan bukan berada di atas langit. Artinya bahwa apa yang dikatakan Mujahid sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abu Najih daripadanya dan yang dikatakan Abu Shalih dari Ibnu Abbas bahwa kebaikan dan kejelekan itu asalnya dari langit. Maka dengan begitu, bahwa arti ayat tersebut adalah bahwa sebab-sebab neraka dan surga berada di atas langit di sisi Allah.

Harits bin Abu Usamah berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdul Aziz bin Aban yang berkata bahwa telah berkata kepada kami

Mahdi bin Maimun yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya'qub dari Bisyr bin Syaghaf yang berkata bahwa saya pernah mendengar Abdullah bin Salam berkata,

إِنَّ أَكْرَمَ خَلِيْقَةِ اللهِ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّ الْجَنَّةَ فِى السَّمَاءِ.

"Bahwa makhluk Allah yang paling mulia adalah Abu Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam dan bahwa surga berada di langit." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Hadits yang sama juga diriwayatkan Ma'mar bin Rasyid dari Muhammad bin Abu Ya'qub yang *marfu'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ma'mar bin Rasyid juga meriwayatkan dari jalan Ibnu Mani' yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Umar dan Naqid yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Amr bin Utsman yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Musa bin A'yun dari Ma'mar secara *marfu'*. Kemudian diriwayatkan dari jalur Muhammad bin Nadhil yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Abdullah dari Athiyyah dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Surga berada di langit yang ketujuh dan Allah menjadikannya sesuai dengan kehendak-Nya pada Hari Kiamat. Dan neraka terletak di bumi yang ketujuh."

Ibnu Mandah berkata bahwa telah berkata kepada kami Ahmad bin Ishaq yang berkata bahwa telah berkata kepadaku Abu Ahmad Az-Zubairi yang berkata bahwa telah berkata kepadaku Muhammad bin Abdullah dari Salamah bin Kuhail dari Abu Za'ra' dari Abdullah yang berkata,"Surga terletak di langit keempat. Pada Hari Kiamat, Allah menjadikannya sesuai dengan kehendak-Nya. Neraka terletak di bumi yang ketujuh. Pada Hari Kiamat, Allah menjadikannya sesuai dengan kehendak-Nya." Mujahid berkata bahwa aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Dimana letak surga?" Ibnu Abbas menjawab, "Ia terletak di atas tujuh langit." Aku bertanya lagi, "Di mana letak neraka?" Ibnu Abbas menjawab, "Di bawah lapisan laut yang ketujuh." (Diriwayatkan Ibnu Mandah dari Ahmad bin Ishaq dari Az-Zubairi dari Israil dari Ibnu Abu Yahya dari Mujahid).

Sedang *atsar* yang diriwayatkan Abu Bakr bin Abu Syaibah yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Isa bin Yunus dari Nuwair bin Yazid dari Khalid bin Mi'dan dari Abdullah bin Amr yang berkata, "Surga dilipat dan digantungkan di ekor matahari dan ia membentang sekali dalam satu tahun. Sesungguhnya arwah orang-orang beriman berada dalam burung seperti burung tiung. Mereka saling kenal dan

diberi buah-buahan dari surga."

Sekilas *atsar* di atas kontradiksi antara awal dan akhirnya, padahal sebenarnya tidak ada kontradiksi di dalamnya. Sesungguhnya surga yang digantungkan pada ekor matahari adalah bagian dari buah-buahan dan tanaman yang diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setiap tahun. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan buah-buahan dan tanaman tersebut sebagai pengingat kepada surga dan sebagai tanda-tanda adanya surga. Bagaimana mungkin surga yang luasnya seluas bumi dan langit serta berada di atas matahari dan lebih besar dari matahari kok digantungkan pada ekor matahari yang lebih kecil?

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Surga itu terdiri dari seratus tingkat dan antara dua tingkat seperti langit dan bumi." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Ini menunjukkan bahwa surga berada di puncak ketinggian. *Wallahu a'lam.*

Hadits tersebut mempunyai dua versi dan hadits tersebut adalah salah satu dari dua versi. Versi yang kedua adalah,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ.

"Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkat. Antara dua tingkat adalah seperti halnya antara langit dan bumi. Tingkatan tersebut disediakan Allah bagi para mujahidin di jalan-Nya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Syaikh kami men-*tarjih* (menguatkan) hadits versi kedua. Beliau tidak menafikan kalau tingkatan surga lebih banyak dari jumlah tersebut. Hadits di atas juga mirip dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits *shahih*,

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا، مَنْ حَفِظَهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa menghafalnya, maka ia masuk surga." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah).

Maksudnya bahwa di antara sekian banyak nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah sembilan puluh sembilan nama tersebut. Jadi pembahasan menjadi utuh.

Kebenaran pendapat di atas dibuktikan dengan fakta bahwa tempat tinggal nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada di tingkatan surga yang paling tinggi dan di atas surga tersebut tidak ada surga lagi. Keseratus surga di atas diberikan kepada umat beliau yang mau berjihad di jalan Allah. Surga itu berbentuk kubah dan surga yang paling tinggi, paling luas dan paling baik adalah Firdaus sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits *shahih*,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرَ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Apabila kalian meminta sesuatu kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus kepada-Nya. Karena Surga Firdaus adalah surga terbaik dan surga yang paling tinggi. Di atasnya adalah Arasy Ar-Rahman. Dari Surga Firdaus inilah, sungai-sungai surga mengalir." (Diriwayatkan Ahmad).

Syaikh kami Abul Hajjaj Al-Mazi berkata, "Riwayat yang paling benar dalam masalah ini adalah riwayat yang diriwayatkan dengan kata *fauqu* dengan arti *isim* (kata benda) dan bukannya *dzaraf*. Jadi makna hadits di atas adalah, *'Dan atapnya adalah Arasy Ar-Rahman'."*

Kalau ada yang mengatakan, "Kesemua surga tanpa terkecuali berada di bawah Arasy dan Arasy adalah atap surga. Bahwa kursi seluas langit dan bumi padahal Arasy itu jauh lebih besar daripada bumi."

Jawabnya bahwa karena Arasy sangat dekat dengan Surga Firdaus daripada surga-surga yang ada di bawahnya dengan arti kata bahwa tidak ada lagi surga di atasnya, maka wajar kalau Arasy menjadi atap Surga Firdaus dan bukan untuk surga-surga lainnya. Karena Surga Firdaus adalah surga yang paling luas dan tinggi, maka wajar kalau ingin naik ke sana diperlukan pentahapan sedikit demi sedikit dan dari satu tingkat ke tingkat satunya. Ini sebagaimana dikatakan kepada para qari' Al-Qur'an,

اِقْرَأْ وَارْقَ، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا.

"Bacalah dan naiklah karena sesungguhnya tempat tinggalmu berada di akhir ayat yang kamu baca."

Hadits ini mengandung dua kemungkinan. *Pertama,* bahwa tempat tinggal mereka berada pada akhir hafalannya. *Kedua,* bahwa tempat tinggal mereka berada pada akhir bacaannya. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPAT BELAS :

KUNCI SURGA

Hasan bin Arafah berkata bahwa telah berkata kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Hasan dari Syahr bin Husyab dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ.

"Kunci surga adalah kesaksian la ilaha illallahu (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)."

Hadits di atas diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dengan redaksi,

مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ.

"Kunci surga adalah kesaksian la ilaha illallahu (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)." (Diriwayatkan Ahmad).

Bukhari dalam *Shahih*-nya berkata dari Wahab bin Munabbih bahwa dikatakan kepadanya, "Bukankah kunci surga adalah pernyataan *la ilaha illallahu* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)?" Wahab bin Munabbih menjawab, "Benar, tapi ingat bahwa setiap pintu pasti mempunyai gerigi. Jika Anda diberi kunci yang bergerigi, maka Anda bisa membuka. Kalau tidak, maka Anda tidak bisa membuka pintu."

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits dari Aban dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa ada orang Arab Badui yang bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ : لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ.

"Wahai Rasulullah, apa kunci surga itu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Yaitu la ilaha illallahu (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Abu Syaikh meriwayatkan hadits dari Al-A'masy dari Mujahid dari Yazid bin Sakhbarah yang berkata, "Sesungguhnya pedang-pedang adalah kunci-kunci surga."

Dalam *Musnad*, disebutkan hadits dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى. قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

"Maukah engkau aku tunjukkan salah satu kunci surga?" Aku menjawab, "Ya, mau." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yaitu ucapan la haula wa la quwwata illa billahi (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah)."

Allah membuat kunci bagi setiap permohonan. Ia menjadikan *thaharah* (bersuci) sebagai kunci shalat sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُوْرُ.

"Kunci shalat adalah thaharah."

Kunci haji adalah ihram. Kunci segala kebaikan adalah kejujuran. Kunci surga adalah tauhid. Kunci ilmu adalah bertanya dengan baik dan serius mendengar. Kunci kemenangan dan kegemilangan adalah sabar. Kunci penambahan nikmat adalah syukur. Kunci kewalian adalah cinta dan dzikir. Kunci keberuntungan adalah takwa. Kunci petunjuk adalah cinta dan takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kunci permintaan adalah doa. Kunci cinta akhirat adalah *zuhud* di dunia. Kunci iman adalah merenungkan apa saja yang diperintahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk direnungkan. Kunci masuk kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah penyerahan hati, kesehatannya kepada-Nya, ikhlas karena-Nya dalam cinta, benci, mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Kunci kehidupan hati adalah merenungkan Al-Qur'an, merendahkan diri, berdoa pada waktu sahur dan meninggalkan dosa. Kunci mendapatkan rahmat dan ihsan adalah beribadah kepada *Al-Khaliq* dan berusaha menjadi orang yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya. Kunci rezki adalah bekerja dengan disertai istighfar dan takwa. Kunci kemuliaan adalah taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Kunci persiapan menuju akhirat adalah memperpendek angan-angan. Kunci segala kebajikan adalah cinta Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan negeri

akhirat. Dan kunci segala keburukan adalah cinta dunia dan panjang angan-angan.

Bab ini merupakan bab ilmu yang paling bermanfaat yaitu mengetahui pintu-pintu kebaikan dan kejelekan. Tidak ada yang mengetahuinya dan peduli kepadanya kecuali orang yang bernasib baik dan mendapatkan hidayah. Karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membuat kunci dan pintu masuk bagi kebaikan dan kejelekan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga membuat kunci masuk neraka adalah syirik, sombong, berpaling dari ajaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dibawa Rasul-Nya, enggan dzikir kepada-Nya dan tidak menunaikan hak-hak-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan khamr sebagai kunci segala dosa. Ia menjadikan kesesatan sebagai kunci perzinahan. Ia menjadikan melihat gambar-gambar porno sebagai kunci pacaran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kebohongan sebagai kunci kemunafikan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kekikiran dan ambisius sebagai kunci kepelitan, memutus hubungan sanak kerabat dan mengambil harta orang lain dengan tidak halal. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menjadikan berpaling dari ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya sebagai kunci bid'ah dan kesesatan.

Masalah-masalah seperti di atas hanya dibenarkan oleh orang yang memiliki hati nurani yang benar dan akal yang mengetahui kebaikan dan kejelekan yang ada pada dirinya dan kehidupan. Maka dari itu, semua manusia harus peduli terhadap pemahaman kunci-kunci tersebut dan untuk apa kunci-kunci tersebut diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi hidayah dan keadilan kepadanya. Bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kerajaan dan pujian. Bagi-Nya semua kenikmatan dan keutamaan. Ia tidak dipertanyakan terhadap apa yang Ia perbuat dan manusia akan ditanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap apa saja yang telah diperbuatnya.

◆◆◆◆◆

BAB KELIMA BELAS :

TANDA TANGAN DAN PENGUMUMAN BAGI PENGHUNI SURGA PADA SAAT MEREKA MENINGGAL DUNIA DAN MASUK SURGA

TANDA TANGAN DAN PENGUMUMAN PERTAMA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

كَلاَّ إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِيْ عِلِّيِّيْنَ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّوْنَ. كِتَابٌ مَّرْقُوْمٌ. يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿المطففين:١٨-٢١﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang baik-baik itu tersimpan dalam Illiyyin. Tahukah kamu, apakah Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang tertulis. Yang disaksikan oleh para malaikat yang didekatkan (kepada Allah)." (Al-Muthaffifin: 18-21).

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahu bahwa kitab orang-orang yang baik-baik itu tertulis dengan tulisan yang sebenarnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengkhususkan kitab orang-orang yang baik-baik ditulis dan ditandatangani dengan disaksikan para malaikat, para nabi dan para tokoh orang-orang beriman. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menyebutkan kesaksian mereka terhadap kitab orang-orang yang jahat. Ini adalah bukti keutamaan orang yang baik-baik atas orang-orang jahat. Tanda tangan mereka bagi orang baik-baik merupakan bukti pengakuan atas keberadaan orang baik-baik di hadapan orang-orang dekat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagaimana para raja membubuhkan tanda tangan terhadap pejabat tingginya dan orang-orang khususnya sebagai pernyataan keutamaan mereka. Ini adalah salah satu bentuk shalawat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan para malaikat-Nya kepada hamba-Nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, Ibnu Hibban dan Abu Uwanah Al-Asfarayini dalam *Shahih*-nya masing-masing hadits Minhal dari Zadan dari Mughirah bin Azib *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جَنَازَةٍ، فَجَلَسَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْقَبْرِ، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ وَكَأَنَّ عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرَ وَهُوَ يُلْحِدُ لَهُ، فَقَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي إِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ وَانْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا تَنَزَّلَتْ إِلَيْهِ مَلاَئِكَةٌ كَأَنَّ عَلَى وُجُوهِهِمُ الشَّمْسُ مَعَ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ حَنُوْطٌ وَكَفَنٌ فَجَلَسُوا مِنْهُ مَدَّ بَصَرِهِ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ أُخْرُجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٍ. قَالَ: فَتَخْرُجُ تَسِيْلُ كَمَا تَسِيْلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السِّقَاءِ فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا فَيَجْعَلُوهَا فِي ذٰلِكَ الْكَفَنِ وَذٰلِكَ الْحَنُوْطِ، وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَطْيَبِ نَفْحَةِ مِسْكٍ وُجِدَتْ عَلَى الْأَرْضِ. قَالَ: فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلاَ يَمُرُّونَ بِهَا -يَعْنِي عَلَى مَلاَ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ- إِلاَّ قَالُوا: مَا هٰذَا الرُّوحُ الطَّيِّبُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ بِأَحْسَنِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا يُسَمُّونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يَنْتَهُوا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَسْتَفْتِحُونَ لَهُ فَيُفْتَحُ لَهُمْ، فَيُشَيِّعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيْهَا، حَتَّى يَنْتَهِي بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيْهَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أُكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّيْنَ وَأَعِيْدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ فَإِنِّي مِنْهَا خَلَقْتُهُمْ وَفِيهَا أُعِيْدُهُمْ وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى. قَالَ: فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ فَيَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولاَنِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللهُ.

فَيَقُولاَنِ لَهُ: مَا دِيْنُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِيَ الْإِسْلاَمُ. فَيَقُولاَنِ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيْكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَيَقُولاَنِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ. قَالَ: فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ. قَالَ: فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ. قَالَ: وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طَيِّبُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ هٰذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ. فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ؟ فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ. فَيَقُولُ: رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي. قَالَ: وَإِنَّ الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ عَلَى الْآخِرَةِ، تَنْزِلُ إِلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلاَئِكَةٌ سُودُ الْوُجُوهِ مَعَهُمُ الْمُسُوحُ فَيَجْلِسُونَ مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرِ، ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَيَقُولُ: أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ أُخْرُجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللهِ وَغَضَبٍ. قَالَ: فَتُفَرَّقُ فِي جَسَدِهِ فَيَنْتَزِعُهَا كَمَا يُنْتَزَعُ السَّفُّودُ مِنَ الصُّوفِ الْمَبْلُولِ، فَيَأْخُذُهَا، فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدَعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوحِ وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنْتَنِ رِيحِ جِيفَةٍ وُجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ، فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلاَ يَمُرُّونَ بِهَا عَلَى مَلإٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ إِلاَّ قَالُوا: مَا هٰذَا الرُّوحُ الْخَبِيثُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلاَنُ بْنُ فُلاَنٍ بِأَقْبَحِ أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّى بِهَا فِي الدُّنْيَا، حَتَّى يُنْتَهَى بِهِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيُسْتَفْتَحُ لَهُ فَلاَ يُفْتَحُ لَهُ. ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلاَ يَدْخُلُونَ

الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ) فيمرن الله عَزَّ وَجَلَّ: أُكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سِجِّينٍ فِي الْأَرْضِ فَتُطْرَحُ رُوحُهُ طَرْحًا. ثُمَّ قَرَأَ (وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ) فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولاَنِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ، لاَ أَدْرِي. فَيَقُولاَنِ لَهُ: مَا هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهْ هَاهْ لاَ أَدْرِي. فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوا لَهُ فِي النَّارِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ، فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُومِهَا، وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلاَعُهُ، وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ قَبِيحُ الثِّيَابِ مُنْتِنُ الرِّيحِ، فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ هٰذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ. فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ؟ فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ. فَيَقُولُ: رَبِّ لاَ تُقِمِ السَّاعَةَ.

"Kami pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengantar jenazah. Beliau duduk di atas kuburan dan kami duduk di sebelahnya. Sepertinya di atas kepala kami terdapat burung. Sambil menguburkan jenazah tersebut beliau berkata, 'Aku berlindung diri kepada Allah dari siksa kubur', hingga tiga kali. Kemudian bersabda, 'Sesungguhnya orang beriman, jika akan pindah ke alam akhirat dan meninggal dunia, maka para malaikat turun kepadanya. Wajah mereka seperti matahari dan setiap dari mereka membawa wewangian dari surga dan kain kafan. Mereka duduk di dekat orang beriman sebatas pandangan kemudian malaikat pencabut nyawa duduk di dekat kepalanya dan berkata, 'Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan dari Allah.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Ruh orang beriman pun keluar dari dalam jasadnya seperti halnya air keluar dari mulut teko. Malaikat pencabut nyawa segera mengambilnya. Ketika ruh orang beriman telah berada dalam genggamannya, para malaikat yang lain tidak membiarkan ruh orang beriman berada di tangan malaikat pencabut nyawa sekejap mata hingga kemudian mereka mengambilnya daripadanya dan menaruhnya di atas kafan

surga dan di wewangian tersebut. Dari ruh orang beriman, keluarlah wewangian yang sangat harum yang pernah ada di bumi.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kemudian para malaikat naik membawa ruh orang beriman dan setiap kali mereka melewati para malaikat, maka mereka bertanya, 'Ruh siapa yang harum ini?' Mereka menjawab,'Ruh ini adalah ruh Fulan bin Fulan', sembari menyebutkan namanya yang paling baik di dunia hingga kemudian mereka berhenti di langit dunia. Mereka meminta dibukakan bagi ruh tersebut, kemudian pintu dibukakan untuknya. Ruh tersebut disambut seluruh makhluk yang ada di langit dan mereka mendekatkan ruh tersebut ke langit berikutnya hingga mereka dengannya tiba di langit yang ada Allah Azza wa Jalla. Allah Azza wa Jalla berkata, 'Tulislah kitab hamba-Ku ini di Illiyyin dan kembalikan ia ke dunia. Sesungguhnya dari bumi Aku menciptakan mereka kemudian mengembalikan mereka dan mengeluarkan kembali untuk kedua kalinya.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, 'Lalu ruh orang beriman dikembalikan ke dalam jasadnya semula. Tidak lama kemudian datanglah kepadanya dua malaikat yang kemudian duduk di sebelahnya dan bertanya kepadanya, 'Siapa Tuhanmu?' Orang tersebut menjawab, 'Tuhanku adalah Allah.' Kedua malaikat tersebut bertanya lagi, 'Apa agamamu?' Orang tersebut menjawab, 'Agamaku adalah Islam.' Kedua malaikat bertanya, 'Siapa lelaki ini yang telah diutus kepada kalian?' Orang tersebut menjawab, 'Dia adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Kedua malaikat bertanya lagi, 'Apa saja yang engkau ketahui?' Orang tersebut menjawab, 'Saya membaca Al-Qur'an kemudian beriman kepadanya dan membenarkannya.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,' Lalu terdengar penyeru dari langit menyeru, 'Hamba-Ku ini benar. Hamparkan untuknya surga dan berilah pakaian dari surga serta bukalah satu pintu surga baginya.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lagi, 'Lalu didatangkan kepadanya aroma surga dan kuburnya diperluas sepanjang penglihatannya.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Lantas datang kepada orang beriman lelaki tampan, pakaiannya bagus dan beraroma harum dan berkata, 'Saya kabarkan kepadamu berita yang menyenangkanmu bahwa hari ini adalah hari yang pernah dijanjikan kepadamu.' Orang beriman bertanya,'Siapakah kamu, wajahmu benar-benar mendatangkan kebaikan?' Lelaki tersebut menjawab, 'Saya adalah amal perbuatanmu yang baik.' Orang beriman berkata, 'Tuhanku, segerakan Hari Kiamat! Segerakan Hari Kiamat agar aku bisa bertemu dengan keluargaku dan hartaku.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut,'Dan sesungguhnya orang kafir, jika akan meninggal dunia dan menuju kepada akhirat, maka para malaikat turun kepadanya dari

langit dengan wajah yang hitam dan membawa kain kafan kasar lalu duduk di dekatnya sebatas pandangan. Malaikat pencabut nyawa datang kepadanya dan duduk di dekat kepalanya lantas berkata, 'Wahai ruh yang kotor, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan dari Allah!' Lalu ruhnya berpisah dari jasadnya dan malaikat mencabutnya seperti besi pembakar dicabut dari wol yang basah. Kemudian malaikat pencabut nyawa mengambilnya dan kalau sudah ia ambil, maka para malaikat yang lain tidak membiarkan ruh tersebut di tangannya sekejap mata hingga kemudian mereka meletakkannya di dalam kain kasar tadi. Daripadanya keluar bau busuk yang pernah ada di dunia. Para malaikat membawanya naik dan setiap kali mereka melewati malaikat, mereka bertanya, 'Ruh yang bau busuk ini milik siapa?' Para malaikat menjawab, 'Ini adalah ruh si Fulan bin Fulan', sembari menyebutkan namanya yang paling jelek di dunia hingga mereka terhenti di langit dunia. Para malaikat meminta kepada malaikat penjaga pintu langit agar pintu langit dibuka untuk ruh orang kafir ini. Namun malaikat penjaga langit tidak mau membuka pintu langit bagi ruh orang kafir tersebut.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, 'Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.'(1) *Allah Azza wa Jalla befirman, 'Tulislah kitabnya di Sijjin di bumi dan ruhnya dicampakkan begitu saja.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, 'Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.'*(2) *Kemudian meneruskan dengan sabdanya, 'Kemudian ruhnya dikembalikan ke jasadnya dan tidak lama setelah itu datang dua malaikat kepadanya dan bertanya, 'Siapa Tuhanmu?' Orang kafir menjawab, 'Ha...ha.., aku tidak tahu!' Dua malaikat bertanya lagi, 'Siapa orang ini yang diutus kepadamu?' Orang kafir menjawab, 'Ha...ha..., aku tidak tahu.' Penyeru dari langit menyeru, 'Hambaku ini bohong, maka hamparkan baginya hamparan dari neraka dan bukakan baginya salah satu pintu neraka!' Lalu hawa panas neraka dan racunnya datang kepadanya. Kuburnya mendesaknya hingga tulangnya berserakan. Setelah itu, datanglah kepadanya lelaki dengan wajah yang jelek, pakaiannya jelek dan berbau busuk lalu berkata, 'Saya membawa kabar yang tidak mengenakkanmu. Inilah hari yang dulu dijanjikan kepadamu!' Orang kafir bertanya, 'Siapakah Anda? Wajahmu benar-benar membawa kejelekan!' Lelaki tersebut menjawab, 'Saya adalah amal per-*

(1) QS. Al-A'raf: 40
(2) QS. Al-Hajj: 31

buatanmu yang buruk.' Orang kafir berkata, 'Tuhanku jangan adakan Hari Kiamat!" (Diriwayatkan Abu Daud dengan redaksi yang sama). Inilah tanda tangan dan pengumuman yang pertama.

TANDA TANGAN DAN PENGUMUMAN KEDUA

Adapun tanda tangan dan pengumuman yang kedua, maka Thabrani berkata dalam *Mu'jam*-nya, bahwa telah berkata kepada kami Ishaq bin Ibrahim Ad-Dairi dari Abdurrazzaq dari Sufyan Ats-Tsauri dari Abdurrahman bin Zayyad bin An'am dari Atha' bin Yasar dari Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ إِلاَّ بِجَوَازِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، هٰذَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ لِفُلاَنِ ابْنِ فُلاَنٍ، أَدْخِلُوْهُ جَنَّةً عَالِيَةً قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ.

"Seseorang tidak masuk surga kecuali dengan tiket basmalah. Ini adalah kitab dari Allah untuk Fulan bin Fulan. Masukkan ia ke surga yang paling tinggi yang buah-buahannya dekat dengannya." (Diriwayatkan Thabrani).

Sulaiman bin Hamzah Al-Hakim berkata kepada kami bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Zahir Ats-Tsaqafi bahwa Abdussalam bin Muhammad bin Abdullah berkata kepada mereka bahwa telah berkata kepada kami Al-Mutahhir bin Abdul Wahid Al-Baraqi berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Mandah yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Ali Al-Balkhi yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Husam yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Al-Abbas bin Zayyad Tsiqah yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Sa'dan bin Sa'id yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Sulaiman At-Taimi dari Utsman An-Nahdi dari Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُعْطَى الْمُؤْمِنُ جَوَازًا عَلَى الصِّرَاطِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، هٰذَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ، لِفُلاَنِ ابْنِ فُلاَنٍ، أَدْخِلُوْهُ جَنَّةً عَالِيَةً قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ.

"Tiap orang beriman diberi izin melintasi jembatan shirat dengan basmalah. Ini kitab dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana kepada Fulan bin Fulan. Masukkan ia ke dalam surga yang paling tinggi di mana buah-buahannya rendah!"

Saya katakan bahwa orang beriman jatuh dalam genggaman *ashabul yamin* pada hari dua genggaman. Pada hari peniupan ruh, ia ditulis sebagai penghuni surga. Pada hari-hari kematiannya, ia ditulis berada dalam istana surga. Terakhir pengumuman ini diberikan kepadanya pada Hari Kiamat. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tempat meminta pertolongan.

◆◆◆◆◆

BAB KEENAM BELAS :

JALAN MENUJU SURGA ITU SATU

Itulah hasil kesepakatan para rasul yang pertama hingga rasul terakhir. Sedang jalan menuju neraka, maka banyak dan saking banyaknya hingga tidak bisa diperkirakan. Oleh karena itu, tidak heran kalau Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membuat jalan surga dalam bentuk kata *mufrad* (tunggal) dan membuat jalan ke neraka dalam bentuk kata jama' *(plural)* dalam Al-Qur'an. Contohnya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berikut ini,

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلَا تَتَّبِعُوْا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ ﴿الأنعام: ١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan tersebut mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153).

وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ ﴿النحل: ٩﴾

"Dan hak Allah (menerangkan) jalan yang lurus, di antara jalan tersebut ada jalan yang bengkok." (An-Nahl: 9).

Maksudnya bahwa dari satu jalan ini ada yang menyimpang. Itulah jalan-jalan kesesatan.

قَالَ هٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيْمٌ ﴿الحجر: ٤١﴾

"Allah befirman, 'Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban-Kulah (menjaganya)'." (Al-Hijr: 41).

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata,

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا وَقَالَ: هٰذَا سَبِيْلُ اللهِ،

ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ، ثُمَّ قَالَ هٰذِهِ سُبُلٌ وَعَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُوْ إِلَيْهِ. ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوْا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ).

"Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat garis. Sabda beliau, 'Ini adalah jalan Allah.' Kemudian beliau membuat banyak garis di sebelah kanan kirinya. Sabdanya, 'Garis-garis ini adalah jalan-jalan dan di atas setiap jalan terdapat syetan yang mengajak kepada jalan tersebut.' Kemudian beliau membaca ayat, 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan tersebut mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya'." (Diriwayatkan Ahmad dan Hakim).

Kalau ada orang yang berkata,"Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ اللهِ نُوْرٌ وَكِتَابٌ مُّبِيْنٌ يَهْدِي بِهِ اللهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلاَمِ ﴿المائدة: ١٥-١٦﴾

"Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan." (Al-Maidah: 15-16)."

Jawabnya bahwa kesemua jalan pada ayat di atas dikumpulkan ke dalam satu jalan seperti halnya gang-gang kecil yang dikumpulkan dalam jalan raya besar. Ini adalah cabang-cabang iman yang dikumpulkan dalam kata iman itu sendiri. Atau sebagaimana batang pohon yang menghimpun ranting-ranting!

Kesemua jalan di atas adalah dengan menjawab seruan para da'i Allah dalam bentuk mempercayai segala informasi yang mereka bawa dan mentaati segala titahnya. Jalan ke surga adalah menjawab ajakan da'i menuju kepada surga tersebut dan tidak ada jalan alternatif lainnya.

Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

جَاءَتْ مَلاَئِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ نَائِمٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ نَائِمٌ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: اَلْعَيْنُ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبُ يَقْظَانُ، فَقَالُوْا:

إِنَّ لِصَاحِبِكُمْ هٰذَا مَثَلاً، فَاضْرِبُوْا لَهُ مَثَلاً. فَقَالُوْا: مَثَلُهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا وَجَعَلَ مَأْدُبَةً وَبَعَثَ دَاعِيًا، فَمَنْ أَجَابَ الدَّاعِيَ دَخَلَ الدَّارَ وَأَكَلَ مِنَ الْمَأْدُبَةِ، وَمَنْ لَمْ يُجِبِ الدَّاعِيَ لَمْ يَدْخُلِ الدَّارَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنَ الْمَأْدُبَةِ، فَقَالُوْا: أَوِّلُوْهَا لَهُ يَفْقَهْهَا. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّ الْعَيْنَ نَائِمَةٌ وَالْقَلْبَ يَقْظَانُ، الدَّارُ الْجَنَّةُ وَالدَّاعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَنْ أَطَاعَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَى مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرْقٌ بَيْنَ النَّاسِ.

"Rombongan malaikat datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sebagian mereka berkata, 'Sesungguhnya Muhammad sedang tidur!' Sebagian yang lain berkata, 'Matanya tidur tapi hatinya tidak tidur!' Kata mereka lebih lanjut, 'Sesungguhnya sahabat kalian ini (Muhammad) mempunyai perumpamaan, maka buatkan perumpamaan yang pas untuknya!' Malaikat yang lain menjawab, 'Perumpamaan Muhammad adalah seperti orang yang membangun rumah, menyiapkan hidangan dan mengutus orang yang mengundang kepadanya. Barangsiapa memenuhi undangan orang tersebut, maka ia masuk ke dalam rumah dan memakan hidangan yang tersedia di dalamnya. Sebaliknya, barangsiapa tidak memenuhi undangan orang tadi, maka ia tidak dapat memasuki rumah tersebut dan tidak dapat memakan hidangan lezat yang tersedia di dalamnya.' Malaikat yang lain berkata, 'Cobalah terangkan dengan jelas lagi kepadanya agar ia memahaminya dengan baik!' Sebagian malaikat berkata, 'Matanya tidur sedang hatinya tidak tidur. Rumah yang dimaksud adalah surga. Penyeru kepadanya adalah Muhammad. Barangsiapa taat kepada Muhammad, maka otomatis ia taat kepada Allah. Barangsiapa durhaka kepada Muhammad, maka otomatis ia durhaka kepada Allah. Muhammad itu berbeda dengan manusia biasa." (Diriwayatkan Bukhari).

Hadits yang sama juga diriwayatkan Tirmidzi dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* dan teksnya adalah,

"Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami dan berkata, 'Dalam mimpiku tadi malam, kulihat malai-

kat Jibril sedang berada di atas kepalaku dan malaikat lainnya sedang berada di kakiku. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lainnya, 'Buatkan perumpamaan yang pas untuknya (Muhammad)!' Malaikat yang ditanya menjawab, 'Dengarkan dengan kedua telingamu dan pikirkan dengan hati nuranimu. Sesungguhnya perumpamaanmu dan perumpamaan umatmu adalah seperti raja yang membangun gedung plus kamar-kamar di dalamnya dan menyiapkan hidangan pesta di dalamnya. Setelah itu, sang raja menyuruh seseorang untuk mengundang rakyatnya untuk hadir pada pesta tersebut. Di antara manusia, ada yang memenuhi undangan utusan raja. Ada pula yang tidak menggubris undangan raja. Allah adalah sang raja yang dimaksud. Gedung tadi adalah Islam. Kamarnya adalah surga. Dan engkau wahai Muhammad adalah utusan yang mengundang manusia untuk hadir pada jamuan makan tadi. Barangsiapa menjawab undanganmu, maka ia masuk Islam. Barangsiapa masuk Islam, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa masuk surga, maka ia makan hi-dangan lezat yang ada di dalamnya'." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Tirmidzi menganggap *shahih* hadits dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat isya' dengan kami. Usai shalat, beliau langsung keluar masjid dan menggandeng tanganku berjalan menuju jalan ke arah Makkah. Di situ, beliau mendudukkan aku dan membuat garis. Kata beliau, 'Kamu jangan sekali-kali berjalan melewati garismu ini, karena sesungguhnya ada orang-orang yang berjalan menuju ke mari. Kamu jangan berbicara dengan mereka karena mereka juga tidak akan berbicara denganmu!' Selesai mengucapkan begitu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju tempat yang diinginkan. Ketika aku sedang duduk di atas garisku, tiba-tiba ada sejumlah orang datang ke tempatku. Aku tidak melihat aurat dan kulit mereka. Mereka berhenti di tempatku dan tidak melewati garisku. Mereka melangkah ke arah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam hingga akhir malam. Namun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah datang ke tempatku ketika aku dalam posisi duduk. Sungguh sejak malam tadi, aku melihatnya kemudian ia masuk ke tempatku di garis ini. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur di pangkuanku. Adalah kebiasaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengkur jika tidur. Ketika aku sedang duduk dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur di pangkuanku, datanglah orang-orang dengan mengenakan baju putih. Hanya Allah yang tahu betapa tampannya mereka. Mereka berhenti di tempatku. Sebagian mereka duduk di atas kepala Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam dan sebagian yang lain duduk di kaki beliau. Kata mereka, 'Kami tidak pernah melihat seorang hamba diberi kenikmatan melebihi nabi ini. Kedua matanya tidur, namun hatinya tidak tidur. Buatkan perumpamaan yang pas untuknya. Perumpamaan nabi ini adalah seperti majikan yang membangun rumah dan menyiapkan jamuan makan. Majikan tersebut menyuruh seseorang untuk mengundang manusia ke pesta makan dan minum tersebut. Barangsiapa menjawab undangan utusan majikan, maka ia bisa makan dan minum jamuan tersebut. Barangsiapa tidak memenuhi undangannya, maka ia diberi hukuman atau disiksa.' Usai mengucapkan begitu, mereka naik. Pada saat yang sama, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun dari tidurnya. Kata beliau, 'Apakah kamu mendengar apa yang mereka katakan? Tahukah kamu siapa orang-orang tadi?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Kata beliau, 'Mereka adalah para malaikat. Tahukah kamu perumpamaan yang mereka buat?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Kata beliau, 'Ar-Rahman yang membangun surga. Ar-Rahman yang mengundang hamba-hamba-Nya kepada-Nya. Barangsiapa memenuhi undangan-Nya, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa tidak memenuhi undangan-Nya, maka Ia menyiksanya'."

◆◆◆◆◆

BAB KETUJUH BELAS :

TINGKATAN-TINGKATAN SURGA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ أُوْلِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِيْنَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ دَرَجَةً وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا. دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً وَكَانَ اللهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿النّساء: ٩٥-٩٦﴾

"Tidaklah sama antara orang Mukmin yang duduk (yang tidak ikut perang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya itu atas orang-orang yang duduk (yang tidak ikut perang) satu derajat. Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk-duduk (yang tidak ikut perang) dengan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 95-96).

Ibnu Jarir menyebutkan dari Hisyam bin Hassan dari Jablah bin Athiyah dari Ibnu Mahiriz mengenai ayat,

وَفَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِيْنَ عَلَى الْقَاعِدِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا. دَرَجَاتٍ مِّنْهُ.

"Allah melebihkan orang-orang yang berjihad di jalan Allah di atas orang-orang yang tidak jihad di jalan-Nya dengan pahala yang banyak dan banyak tingkatan dari-Nya."

Ia mengatakan, " Tingkatan yang dimaksud pada ayat di atas adalah tujuh puluh tingkatan dan jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya adalah sejauh lari kuda balap selama tujuh puluh tahun."

Ibnul Mubarak berkata bahwa telah berkata kepada kami Salamah bin Nabith dari Dhahak tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ.

"Bagi mereka derajat yang banyak dari Tuhan mereka."

Dhahak berkata, "Sebagian di antara mereka lebih mulia daripada sebagian yang lain. Orang yang diberi kelebihan bisa melihat kelebihannya dan orang yang berada di bawahnya tidak melihat ada orang lain yang lebih mulia daripada dirinya."

Coba renungkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di atas? Bagaimana Ia melebihkan sekelompok orang dengan satu tingkatan pada ayat yang pertama kemudian melebihkan sekelompok orang dengan banyak tingkatan pada ayat yang kedua. Konon pada ayat pertama antara orang yang tidak ikut jihad karena uzur syar'i dengan orang-orang yang berjuang di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Sedang pada ayat kedua antara orang-orang yang tidak ikut jihad tanpa uzur syar'i dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali dengan membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."(Ali Imran: 162-163).

Pada ayat yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, maka gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka kepada-Nya (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki yang mulia." (Al-Anfal: 2-4).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* disebutkan hadits Malik dari Shafwan bin Salim dari Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ مِنَ الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الْأَنْبِيَاءِ لَا يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ ؟ قَالَ: بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ رِجَالٌ آمَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوْا الْمُرْسَلِيْنَ.

"Sesungguhnya para penghuni surga pasti melihat para penghuni ghuraf (bangunan tinggi di surga) dari atas mereka sebagaimana mereka melihat bintang yang berkilauan dan jauh di ufuk dari timur atau barat, lantaran perbedaan tingkatan mereka. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, itu adalah tingkatan bagi para nabi yang tidak dapat dicapai orang-orang selain mereka?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Benar, demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya tingkatan tersebut juga bisa dicapai oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad dan Darimi).

Bukhari menggunakan kata *fil ufuq* (di ufuk) dalam riwayatnya dan itu saya pikir lebih pas. Perumpamaan dengan bintang yang jauh yang hendak terbenam dan bukannya dengan bintang yang berada di atas kepala mengandung dua hikmah besar. *Pertama,* menunjukkan betapa jauhnya bintang tersebut dari penglihatan mata manusia. *Kedua,* bahwa surga itu bertingkat-tingkat dan sebagian tingkatan lebih tinggi daripada tingkatan yang lain. Meskipun begitu, tingkatan surga yang tinggi tidak membanggakan dirinya terhadap tingkatan surga yang lebih rendah. Seperti halnya perkebunan yang memanjang dari puncak gunung ke bagian bawah gunung. *Wallahu a'lam.*

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرْفَةِ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ.

"Sesungguhnya penghuni surga pasti melihat para penghuni ghuraf (bangunan tinggi di surga), sebagaimana kalian melihat bintang di ufuk langit." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad dan Darimi).

Imam Ahmad berkata bahwa telah berkata kepada kami Furat yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Fulaih dari Hilal yang tiada lain adalah Ibnu Ali dari Atha' dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ فِي الْجَنَّةِ كَمَا تَرَاءَوْنَ أَوْ تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ الطَّالِعِ فِي تَفَاضُلِ الدَّرَجَاتِ. قَالُوْا : يَا رَسُوْلَ اللهِ، أُولٰئِكَ النَّبِيُّوْنَ؟ قَالَ: بَلَى ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَأَقْوَامٌ ءَامَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوْا الْمُرْسَلِيْنَ.

"Sesungguhnya penghuni surga pasti bisa saling melihat yang lain sebagaimana kalian saling melihat atau dapat melihat bintang yang terbenam di ufuk yang bercahaya karena perbedaan tingkatannya.' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah itu tersebut khusus diperuntukkan bagi para nabi?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Ya betul. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, ghuraf tersebut juga bisa dicapai oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul'." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad dan Darimi).

Perawi-perawi hadits di atas dipakai *hujjah* Bukhari dalam *Shahih*-nya. Pada hadits di atas menggunakan kata *al-gharibu* (yang terbenam) sementara pada hadits riwayat Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* menggunakan kata *al-ghabiru* (yang jauh). Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di ufuk yang bercahaya. Bercahaya ini adalah sifat bintang. Dengan begitu beliau menyifati bintang dengan dua sifat; sifat terbenam dan bercahaya (terbit).

Makna di atas dipertegas dengan hadits yang diriwayatkan Ibnu Mubarak dari Fulaih bin Salman dari Hilal bin Ali dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ فِي الْغُرَفِ كَمَا يُرَى الْكَوْكَبُ الشَّرْقِيُّ وَالْكَوْكَبُ الْغَرْبِيُّ فِي الْأُفُقِ فِي تَفَاضُلِ الدَّرَجَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أُولٰئِكَ النَّبِيُّوْنَ؟ قَالَ: بَلَى، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَأَقْوَامٌ ءَامَنُوْا بِاللهِ وَصَدَّقُوْا الْمُرْسَلِيْنَ

"Sesungguhnya penghuni surga pasti melihat ghuraf (bangunan tinggi di surga) sebagaimana bisa dilihatnya bintang timur dan bintang barat di ufuk karena perbedaan tingkatannya." Para sahabat bertanya,"Wahai Rasulullah, apakah ghuraf (bangunan tinggi di surga) tersebut khusus diperuntukkan bagi para nabi?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ya betul. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, ghuraf tersebut juga bisa dicapai oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad dan Darimi). Hadits ini sesuai dengan kriteria Bukhari.

Dalam *Musnad*, disebutkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْمُتَحَابِّيْنَ لَتَرَى غُرَفَهُمْ فِى الْجَنَّةِ كَالْكَوْكَبِ الطَّالِعِ الشَّرْقِيِّ أَوِ الْغَرْبِيِّ، فَيُقَالُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ؟ فَيُقَالُ: هٰؤُلَاءِ الْمُتَحَابُّوْنَ فِى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai di antara mereka pasti melihat ghuraf-ghuraf (bangunan tinggi di surga) seperti halnya mereka melihat bintang yang bercahaya di ufuk timur atau barat." Ditanyakan, "Siapakah mereka?" Maka jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah Azza wa Jalla." (Diriwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad dan Darimi).

Dalam *Musnad* disebutkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِى الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، وَلَوْ أَنَّ الْعَالَمِيْنَ اِجْتَمَعُوْا فِى إِحْدَاهُنَّ وَسِعَتْهُمْ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan. Jika seluruh alam semesta berkumpul di salah satu tingkatan tersebut, maka satu tingkatan tersebut cukup untuk menampung mereka." (Diriwayatkan Ahmad dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *gharib*).

Dalam *Musnad* disebutkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Dikatakan kepada ahli Al-Qur'an jika telah masuk ke dalam surga, 'Bacalah dan naiklah!' Kemudian ia membaca Al-Qur'an. Setiap kali ia membaca satu ayat, ia naik satu tingkatan hingga ia membaca akhir ayat yang dihafalnya." (Diriwayatkan Ahmad dan Ibnu Majah).

Hadits ini secara tegas mengatakan bahwa tingkatan surga lebih dari seratus tingkatan.

Adapun hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِهِ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوْا الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ، وَمِنْهُ تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan yang disediakan Allah bagi para mujahidin di jalan-Nya. Jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya adalah seperti jarak antara langit dengan bumi. Maka jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Surga Firdaus. Karena Surga Firdaus adalah surga yang paling baik dan paling tinggi. Di atasnya terdapat Arasy Ar-Rahman dari situ pula sungai-sungai surga mengalir." (Diriwayatkan Bukhari, Tirmidzi dan Ahmad).

Ada kemungkinan bahwa seratus tingkatan tersebut telah tercakup dalam tangga tersebut atau bahwa puncak tangga tersebut adalah tingkat keseratus tersebut dan dalam setiap tingkatan terdapat tingkatan di bawahnya.

Makna pertama ditunjukkan hadits Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yasar dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى هٰؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَصَامَ شَهْرَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ هَاجَرَ أَوْ قَعَدَ حَيْثُ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَلَا أَخْرُجُ فَأُوْذِنُ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا، ذَرِ النَّاسَ يَعْمَلُوْنَ، وَإِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مِنْهَا مِثْلُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَأَعْلَى

دَرَجَةٍ مِنْهَا الْفِرْدَوْسُ، وَعَلَيْهَا يَكُوْنُ الْعَرْشُ، وَهِيَ أَوْسَطُ شَيْءٍ فِي الْجَنَّةِ، وَمِنْهَا تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ.

"Barangsiapa mengerjakan shalat lima waktu dan puasa Ramadhan, maka adalah hak Allah untuk mengampuninya, baik ia hijrah atau tidak hijrah sebagaimana ia dilahirkan ibunya." Saya berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku keluar untuk memberitahukan hal ini kepada manusia?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Jangan! Biarkan manusia bekerja. Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan dan jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya seperti antara langit dan bumi. Tingkatan yang paling tinggi adalah Firdaus. Di atas Firdaus inilah Arasy. Firdaus adalah surga yang paling baik dan dari situ sungai-sungai surga memancar. Maka jika kalian meminta kepada Allah, maka mintalah Firdaus." (Diriwayatkan Tirmidzi dengan redaksi seperti itu).

Diriwayatkan juga dari Atha' bin Ubadah bin Shamit bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ مِائَةُ دَرَجَةٍ.

"Sesungguhnya surga itu seratus tingkatan." (Kelanjutan hadits ini sama dengan hadits Muadz bin Jabal).

Hadits dari Atha' juga dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فِي الْجَنَّةِ مِائَةُ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ.

"Di dalam surga terdapat seratus tingkatan. Antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya adalah (jarak perjalanan) seratus tahun." (Diriwayatkan Tirmidzi. Ia berkata bahwa hadits tersebut *hasan gharib*).

Dalam *Jami' Tirmidzi* disebutkan hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang di-*marfu'*-kan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الْجَنَّةَ مِائَةُ دَرَجَةٍ لَوْ أَنَّ الْعَالَمِيْنَ اجْتَمَعُوْا فِي إِحْدَاهُنَّ لَوَسِعَتْهُمْ.

"Sesungguhnya surga adalah seratus tingkatan. Seandainya seluruh alam semesta berkumpul di salah satu tingkatannya, maka satu tingkatan cukup untuk menampung mereka." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang sama tanpa menggunakan kata *fi* seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya. Jadi hadits di atas diriwayatkan dengan penggunaan kata *fi* dan tidak. Jika hadits yang *shahih* diriwayatkan dengan menggunakan kata *fi*, maka tingkatan seratus tersebut termasuk di antara tangga surga. Jika hadits yang *shahih* diriwayatkan tanpa *fi*, maka tingkatan keseratus tersebut adalah tangga yang paling besar dan mencakup semua tangga yang kecil. *Wallahu a'lam.*

Begitu juga tidak ada kontradiksi antara penafsiran jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain dengan seratus atau lima ratus karena kecepatan dan kelambanan perjalanan setiap orang berbeda. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan hal yang demikian untuk mendekatkan pada pemahaman. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Zaid bin Hibban yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdurrahman bin Syuraih yang berkata bahwa telah berkata kepadaku Abu Hani' At-Tajibi yang berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Ali Al-Janbi yang berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مِائَةُ دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، أَوْ بَعْدَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لِمَنْ؟ قَالَ: لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"Seratus tingkatan dalam surga dan jarak antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya adalah seperti jarak antara langit dan bumi atau sesudah antara langit dan bumi." Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, itu untuk siapa?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Untuk para pejuang di jalan Allah."

◆◆◆◆◆

BAB KEDELAPAN BELAS :

TINGKATAN SURGA YANG PALING TINGGI

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, hadits dari Amr Ash *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ شَفَاعَتِي.

"Jika kalian mendengar muadzin beradzan, maka ucapkan seperti yang diucapkan muadzin kemudian bacalah shalawat untukku. Karena sesungguhnya barangsiapa membaca shalawat untukku satu shalawat saja, maka Allah membaca shalawat untuknya sepuluh kali. Setelah itu, mintalah untukku Al-Wasilah, karena ia adalah salah satu tempat di surga. Ia tidak diperuntukkan kecuali bagi salah seorang dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap bahwa aku adalah orang yang dimaksud. Barangsiapa memintakan Al-Wasilah bagiku, maka ia berhak atas syafa'atku." (Diriwayatkan Muslim, Ahmad dan Nasa'i).

Imam Ahmad berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdurrazzaq yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Sufyan dari Laits dari Ka'ab dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ فَسَلُوْا لِيَ الْوَسِيْلَةَ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْوَسِيْلَةُ؟ قَالَ: أَعْلَى دَرَجَةٍ فِي الْجَنَّةِ لاَ يَنَالُهَا إِلاَّ رَجُلٌ وَاحِدٌ وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا

هُوَ.

"Jika kalian usai shalat, maka mintalah kepada Allah Al-Wasilah untukku." Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wahai Rasulullah, apakah Al-Wasilah itu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Al-Wasilah adalah tempat tertinggi dalam surga. Ia hanya bisa dicapai oleh satu orang saja dan aku berharap bahwa aku adalah orang yang dimaksud." (Diriwayatkan Ahmad. Menurutnya hadits tersebut *shahih*).

Begitulah riwayat hadits ini,

أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ.

"Aku adalah orang yang dimaksud."

Penjelasannya bahwa susunan kalimat tersebut adalah jumlah *khabariyah* dari kata benda *kaana* yang tersembunyi di dalamnya dan susunan kalimat tersebut bukan kata terputus atau penguat. Namun ia adalah *mubtada'* (permulaan kalimat).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, hadits dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، إِلاَّ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa berdoa setelah mendengar adzan, 'Ya Allah, pemilik doa yang sempurna ini dan shalawat yang didirikan, berilah kepada Muhammad Al-Wasilah, keutamaan dan derajat tinggi. Dan tempatkan ia ke tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya. Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Begitulah redaksi hadits, *maqam* dibuat dalam bentuk *nakirah (indefinitiv)* agar sinkron dengan ayat Al-Qur'an. Karena surga tersebut dipastikan menjadi milik Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka ia diperlakukan seperti *ma'rifah (definitiv)*. Jadinya ia disifati seperti halnya *ma'rifah (definitiv)*. Ini lebih tepat daripada menjadikan kata *wa'adtahu* sebagai pengganti. Cobalah kaji hal ini dengan mendalam.

Dalam *Musnad* disebutkan hadits dari Imarah bin Ghaziyah dari Musa bin Wardan dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلْوَسِيْلَةُ دَرَجَةٌ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ فَوْقَهَا دَرَجَةٌ، فَسَلُوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ.

"Al-Wasilah adalah tingkatan di sisi Allah dan tidak ada tingkatan lagi di atasnya. Maka mintalah kepada Allah agar Al-Wasilah tersebut menjadi milikku." (Diriwayatkan Ahmad).

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Abu Dunya dan di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Al-Wasilah adalah tingkatan dalam surga dan di dalam surga tidak ada tingkatan yang lebih tinggi daripadanya. Maka mintalah kepada Allah agar Ia memberikannya kepadaku di hadapan seluruh makhluk."

Abu Nu'aim berkata bahwa telah berkata kepada kami Sulaiman bin Ahmad yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ahmad bin Amr bin Muslim Al-Khalal yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdullah bin Imran Al-Abidi yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Fudhail bin Ayyadh dari Mandur dari Ibrahim dari Al-Aswad dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ إِنَّكَ لَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، وَإِنَّكَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِي، وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ وَلَدِي، وَإِنِّي لَأَكُوْنُ فِي الْبَيْتِ فَأَذْكُرُكَ فَمَا أَصْبِرُ حَتَّى آتِيَكَ فَأَنْظُرُ إِلَيْكَ، وَإِذَا ذَكَرْتُ مَوْتِي وَمَوْتَكَ عَرَفْتُ أَنَّكَ إِذَا دَخَلْتَ الْجَنَّةَ رُفِعْتَ مَعَ النَّبِيِّيْنَ، وَإِنِّي إِذَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ خَشِيْتُ أَنْ لاَ أَرَاكَ. فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَزَلَ جِبْرِيْلُ بِهٰذِهِ الْآيَةِ: (وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسُنَ أُولٰئِكَ رَفِيْقًا).

"Seorang lelaki datang kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah sesungguhnya

engkau lebih aku cintai daripada diri saya sendiri. Engkau lebih aku cintai daripada keluargaku. Engkau lebih aku cintai daripada anakku. Sungguh aku berada di rumah kemudian aku ingat kepadamu. Aku tidak betah di rumah terlalu lama kemudian aku datang ke tempatmu agar aku bisa melihatmu. Kalau aku ingat kematianku dan kematianmu, maka aku tahu bahwa jika engkau dimasukkan ke dalam surga, maka engkau ditempatkan bersama dengan para nabi, dan kalau saya masuk surga, maka saya sangat khawatir kalau tidak melihatmu lagi.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memberi tanggapan hingga Jibril turun dengan membawa ayat berikut, 'Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang gugur sebagai syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya'." (An-Nisa': 69).

Al-Hafidz Abu Abdullah Al-Maqdisi berkata, "Saya tidak melihat ada permasalahan serius dalam *sanad* hadits di atas."

Tingkatan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dinamakan *Al-Wasilah* karena ia adalah tingkatan yang paling dekat dengan Arasy *Ar-Rahman* dan ia merupakan tingkatan yang paling dekat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Asal kata *al-wasilah* dari kata *al-qurbu* yang berarti dekat. Ia ikut *wazan fa'ilatun* dari kata *wasala ilaihi* yang berarti dekat dengannya. Lubaid berkata,

"Bahkan bahwa semua yang mempunyai penglihatan kepada Allah maka ia akan sampai juga."

Arti *al-wasilah* adalah pertalian. Oleh karena itu, ia adalah surga yang paling mulia dan utama serta paling besar cahayanya. Shalih bin Abdul Hakim berkata, bahwa Fudhail bin Ayyadh berkata, "Kenapa surga diperindah? Karena Arasy Tuhan semesta alam adalah atapnya." Al-Hakim bin Aban berkata dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, "Cahaya atap rumah-rumah kalian berasal dari cahaya Arasy-Nya."

Bakr berkata dari Asy'ats dari Hasan, "Surga dinamakan Aden karena di atasnya adalah Arasy. Dari sinilah sungai-sungai surga memancar. Bidadari-bidadari Surga Aden mempunyai kelebihan di atas semua bidadari surga. Kata *al-qurba* dan *az-zulfa* adalah sama artinya yaitu dekat. Meskipun pada kata *al-wasilah* terdapat makna *taqarrub* kepada-Nya dengan berbagai macam perantaraan."

Al-Kalbi berkata, "Mintalah kepada Allah kedekatan dengan amal perbuatan yang shalih!" Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membeberkan makna ini dengan firman-Nya,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ﴿الإسراء: ٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (Al-Isra': 57).

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

أَيُّهُمْ أَقْرَبُ.

"Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)."

Ini adalah interpretasi dari *Al-Wasilah* yang dicari oleh orang-orang yang diseru orang-orang yang menyekutukan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kemudian mereka berlomba siapa di antara mereka yang paling dekat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Lantaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk yang paling agung ibadahnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan yang paling mengerti tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang paling takut kepada-Nya dan yang paling besar cintanya kepada-Nya, maka wajar kalau tempatnya adalah tempat yang paling dekat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan ia adalah tingkatan surga yang paling tinggi. Beliau memerintahkan umatnya memintakan baginya agar dengan doa ini mereka mendapatkan kedekatan dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tambahan iman.

Juga sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menentukan *Al-Wasilah* bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sebab-sebab antara lain, doa umatnya untuknya karena dengan perantaraan beliau mereka mendapatkan keimanan dan petunjuk. Semoga shalawat dan salam atas beliau.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

حَلَّتْ عَلَيْهِ.

"Ia berhak atas syafa'atku."

Diriwayatkan dengan dua versi. Versi pertama dengan kata *alaihi* (atasnya) dan versi kedua dengan kata *lahu* (baginya). Siapa yang meriwayatkannya dengan menggunakan *laam* pada kata *lahu*, maka artinya adalah ia mendapatkan syafa'atku. Dan siapa yang meriwayatkan dengan *alaihi* maka artinya syafa'atku jatuh di atasnya. *Wallahu a'lam.* ❑

BAB KESEMBILAN BELAS :

JUAL-BELI ANTARA ALLAH TA'ALA DENGAN HAMBA-HAMBA-NYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ فَاسْتَبْشِرُوْا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿التوبة: ١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menetapi janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kalian lakukan dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 111).

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan surga sebagai imbalan jiwa dan harta orang-orang beriman. Jika mereka mengorbankan keduanya, maka mereka berhak atas imbalan tersebut. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengikat perjanjian dengan mereka dengan banyak penguat:

Pertama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan perjanjian ini kepada mereka dalam bentuk kabar (berita) yang diperkuat dengan huruf *inna* (sesungguhnya).

Kedua, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan perjanjian ini dalam bentuk kata kerja lampau yang berarti telah ditandatangani dan ditetapkan.

Ketiga, perjanjian jual beli ini disandarkan kepada diri-Nya dan bahwa Ia sendiri yang menjadi pembeli.

Keempat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berjanji bahwa Ia akan menyerahkan imbalan tersebut dan Ia tidak mengingkari janji-Nya dan tidak meninggalkannya.

Kelima, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggunakan kata *'ala* yang berarti wajib dan informasi kepada hamba-hamba-Nya bahwa yang demikian itu adalah hak atas diri-Nya dan Ia membuatnya sebagai hak atas diri-Nya.

Keenam, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan bahwa itu semua adalah janji dari-Nya.

Ketujuh, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan yang demikian dalam bentuk janji dan bahwa yang demikian termaktub dalam kitab termulia yang diturunkan dari langit, yaitu: Taurat, Injil dan Al-Qur'an.

Kedelapan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahukan yang demikian kepada hamba-hamba-Nya dalam bentuk kata tanya yang berarti penolakan dan bahwa tidak ada yang serius menetapi janji daripada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kesembilan, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan mereka bergembira dengan akad perjanjian ini dan menyampaikan kabar gembira ini kepada sebagian yang lain. Yaitu orang yang telah menandatangani perjanjian tersebut dan menyadari tidak ada pilihan lainnya dan tidak ada yang bisa membatalkan akad perjanjian tersebut.

Kesepuluh, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan kepada mereka dengan berita yang akurat dalam arti kata bahwa jual-beli yang telah mereka lakukan adalah keberuntungan yang besar. Jual-beli di sini sama artinya dengan barang dagangan yang mereka ambil dengan imbalan yang tiada lain adalah surga itu sendiri. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, *"...baa ya'tum bihi."* Maksudnya adalah kalian menerima ganti dan membeli dengannya.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan pelaku akad yang telah menandatangani akad jual-beli ini adalah orang-orang yang bertaubat dari apa yang dibenci-Nya, beribadah kepada-Nya sesuai dengan yang diwajibkan, memuji-Nya terhadap apa yang mereka senangi dan tidak mereka sukai, *siyahah* yang ditafsirkan dengan puasa, *safar* yang ditafsirkan dengan bepergian dengan tujuan mencari ilmu atau jihad atau selalu dalam ketaatan. Yang benar bahwa yang dimaksud dengan *siyahah* adalah tur hati dalam dzikir kepada Allah, mencintai-Nya, bertaubat kepada-Nya, dan merindukan pertemuan dengan-Nya. Dan konsekwensi dari itu semua adalah amal perbuatan seperti yang termuat dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

menyifati para istri Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mana kalau beliau menceraikan mereka, maka Ia akan menggantikan untuknya dengan wanita-wanita *sa'ihatun* dan sebagaimana diketahui bahwa bentuk *siyahah* mereka tidak dalam bentuk jihad di jalan Allah atau mencari ilmu atau tidak dalam keadaan puasa terus-menerus. Namun dalam bentuk *siyahah* (tur) hati mereka dalam mencintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, takut kepada-Nya, bertaubat kepada-Nya dan dzikir kepada-Nya.

Coba pikirkan bagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan taubat dan ibadah sebagai pasangan yang serasi dan solid. Yang satu, meninggalkan apa saja yang dibenci-Nya dan satunya, mengerjakan apa saja yang diwajibkan-Nya. Juga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan pujian dan *siyahah* sebagai pasangan yang serasi dan solid. Yang satu, memuji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, tur lisan dalam bentuk dzikir, dan satunya adalah tur hati dalam bentuk mencintai-Nya, dzikir kepada-Nya dan mengagungkan-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menjadikan ibadah dan *siyahah* sebagai pasangan yang serasi dan solid dalam istri-istri Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Yang satu adalah ibadah jasad dan yang satu adalah ibadah hati.

Islam menjadikan Islam dan iman sebagai pasangan yang tidak mungkin bisa dipisahkan. Yang satu adalah dengan terang-terangan dan satunya dalam hati sebagaimana disebutkan dalam *Musnad* hadits dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَلْإِسْلَامُ عَلَانِيَّةٌ وَالْإِيْمَانُ فِي الْقَلْبِ.

"Islam itu dengan terang-terangan dan iman itu ada dalam hati." (Diriwayatkan Ahmad).

Islam menjadikan taat dan taubat sebagai pasangan yang tidak terpisahkan. Taat adalah mengerjakan apa saja yang diwajibkan dan taubat ialah meninggalkan apa saja yang dibenci-Nya.

Islam menjadikan ruku' dan sujud sebagai bagian yang tidak terpisahkan, menjadikan perintah kepada yang baik dan melarang dari yang mungkar dua hal yang tidak terpisahkan dan memasukkan di antara keduanya huruf *wawu* (kata sambung yang berarti *dan*) berbeda dengan sebelumnya sebagai informasi bahwa salah satu dari keduanya tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan satunya dan menjadikannya sebagai pasangan penegak hukum-hukum Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang satu berfungsi menjaga diri manusia sedangkan satunya memerintahkan orang lain menjaga diri manusia. Jadi ayat Al-Qur'an ingin mengajarkan

betapa pentingnya jiwa manusia, betapa mulianya dan betapa tinggi nilai bobotnya. Sesungguhnya komoditi barang jika tidak Anda ketahui kadarnya, maka lihatlah siapa pembelinya? Lihatlah imbalan yang dikeluarkannya, dalam bentuk apakah imbalan tersebut? Lihatlah siapa yang melangsungkan akad jual-beli ini? Sesungguhnya komoditi yang dimaksud adalah jiwa. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah pembelinya. Imbalannya adalah surga. Dan wakil dalam akad jual-beli ini adalah makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terbaik dan makhluk yang termulia di sisi-Nya, yaitu para malaikat dan manusia terbaik dan termulia.

"Sungguh, mereka telah menyiapkan untukmu sesuatu,
jika Anda paham dan cerdas terhadapnya,
maka jagalah dirimu agar jangan sampai terjebak dalam perbuatan yang tidak ada guna dan manfaatnya."

Dalam *Jami' Tirmidzi* disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ خَافَ أُوْلَجَ، وَمَنْ أُوْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa takut, maka dia berangkat pada permulaan malam, dan barangsiapa berangkat pada permulaan malam, maka ia sampai pada tempat tinggalnya. Ketahuilah bahwa dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah bahwa dagangan Allah itu surga." (Diriwayatkan Tirmidzi dan Al-Hakim. Tirmidzi berkata bahwa hadits tersebut *hasan gharib*).

Dalam buku *Shifatul Jannah* karangan Abu Nu'aim, disebutkan hadits dari Aban dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa ada seorang badui datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian berkata,

مَا ثَمَنُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

"Apa harga surga?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Yaitu ucapan la ilaha illallahu (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)." Penguat hadits ini banyak sekali.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa lelaki badui datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوْضَةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ. فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ أُزِيْدُ عَلَى هٰذَا شَيْئًا أَبَدًا وَلاَ أَنْقُصُ مِنْهُ، فَلَمَّا وَلَّى قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هٰذَا.

"Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku amal perbuatan, jika amal perbuatan tersebut aku kerjakan, maka aku masuk surga?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Hendaklah Anda beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan dan mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan." Orang tersebut berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, ibadah tersebut tidak akan aku tambah selama-lamanya dan tidak aku kurangi." Ketika orang tersebut keluar, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Barangsiapa ingin melihat lelaki calon penghuni surga, maka hendaklah ia melihat orang tadi." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Nu'man bin Qauqal datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian berkata,

"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu kalau aku mengerjakan shalat wajib, mengharamkan yang haram dan menghalalkan yang halal, maka apakah aku masuk surga?" Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ya." (Diriwayatkan Muslim dan Ahmad).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa meninggal dunia dan ia mengetahui bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah, maka ia masuk surga." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam *Sunan Abu Daud* disebutkan hadits dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ: لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah la ilaha illallahu (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), maka ia masuk surga." (Diriwayatkan Abu Daud).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Datang kepadaku utusan dari Tuhanku kemudian mengabarkan kepadaku atau memberi kabar gembira kepadaku bahwa barangsiapa di antara umatmu yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia masuk surga." Aku berkata, "Meskipun ia berzina dan mencuri?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Meskipun ia berzina dan mencuri." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰـهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَـهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شَاءَ.

"Barangsiapa berkata, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan anak hamba-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta ruh dari-Nya, bahwa surga adalah benar adanya, bahwa neraka adalah benar adanya, maka Allah memasukkannya dari pintu mana saja yang ia sukai dari delapan pintu surga'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam redaksi lain, *"Maka Allah memasukkannya ke dalam surga sesuai dengan amalnya."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan sandalnya kepada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* kemudian bersabda,

"Pergilah dengan membawa sepasang sandalku ini, barangsiapa bertemu denganmu di belakang tembok ini dan ia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan hatinya meya-

kininya, maka berilah kabar gembira kepadanya dengan surga." (Diriwayatkan Muslim).

Ruh bin Ubadah berkata dari Habib bin Asy-Syahid dari Hasan yang berkata, "Harga surga adalah ucapan *la ilaha illallahu* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)."

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمُ الْجَنَّةَ عَمَلُهُ، وَلاَ يُجِيْرُهُ مِنَ النَّارِ، وَلاَ أَنَا إِلاَّ بِتَوْحِيْدٍ مِنَ اللهِ تَعَالَى.

"Amal perbuatan tidak bisa memasukkan pelakunya ke dalam surga dan amalnya tidak melindunginya dari neraka termasuk saya sendiri kecuali dengan mentauhidkan Allah Ta'ala." (*Sanad* hadits tersebut di atas syarat Muslim dan asal haditsnya termuat dalam *Shahih*-nya).

Ada yang harus diperhatikan di sini bahwa surga hanya bisa dimasuki dengan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bukan dengan amal perbuatan manusia meskipun ia merupakan sebab. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan masuknya seseorang ke dalam surga dengan amal perbuatan dalam firman-Nya, *"Akibat apa yang kalian kerjakan."* (Az-Zukhruf: 72), dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafikan masuknya seseorang ke dalam surga dengan amal perbuatan dengan sabdanya, *"Salah seorang dari kalian tidak akan masuk surga dengan amal perbuatannya."*

Dua dalil di atas tidak bertentangan karena dua hal: *Pertama*, berdasarkan apa yang disebutkan Sufyan dan lainnya yang berkata, "Mereka mengatakan bahwa selamat dari neraka adalah dengan ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, begitu juga masuk ke dalam surga adalah dengan rahmat-Nya. Sedang pembagian rumah adalah dengan amal perbuatan." Hal ini ditunjukkan hadits Abu Hurairah yang akan saya ketengahkan *insya Allah*, bahwa penghuni surga jika telah masuk ke dalam surga, maka mereka turun di dalamnya dengan amal perbuatan mereka." (Diriwayatkan Tirmidzi). *Kedua*, bahwa huruf *ba'* yang menafikan masuk ke dalam surga dengan amal perbuatan adalah *ba' mu'aradhah.* Sedangkan *ba'* yang menegaskan masuk ke dalam surga dengan amal perbuatan adalah *ba' sababiyah.* Kedua makna *ba'* tersebut dihimpun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya,

سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَنْجُوَ بِعَمَلِهِ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ.

"Istiqamahlah kalian, dekatlah kepada kebenaran, bergembiralah dan ketahuilah bahwa salah seorang dari kalian tidak akan selamat dengan amal perbuatannya." Para sahabat bertanya, "Termasuk Anda, wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Termasuk saya juga. Namun Allah memberiku rahmat-Nya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Barangsiapa kenal dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mengetahui hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas dirinya, mengetahui pelanggarannya dan dosa-dosanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kemudian memandang surga dan neraka dengan hati nuraninya, maka ia akan semakin kenal dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah tempat meminta pertolongan.

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH :

PERMINTAAN AHLI SURGA TERHADAP SURGA KEPADA TUHAN MEREKA DAN SEBALIKNYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman mengisahkan ucapan hamba-hamba-Nya yang mau berpikir,

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيْمَانِ أَنْ آمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ. رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ ﴿آل عمران: ١٩٣-١٩٤﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian,' kemudian kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah bagi kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang baik-baik. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (Ali Imran: 193-194).

Makna ayat tersebut ialah berikan kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami lewat perantaraan rasul-rasul-Mu yaitu masuk surga. Ada yang mengartikan, *"Berikan kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami untuk beriman kepada rasul-rasul-Mu."* Dan bukan perkara mudah membuang *isim* (kata benda) dan huruf sekaligus terkecuali jika artinya diperkirakan dengan membenarkan rasul-rasul-Mu dan taat kepada rasul-rasul-Mu. Pada saat inilah kedua arti tersebut baru cocok. Nampaknya yang benar adalah makna pertama karena telah

disebutkan ucapan mereka,

رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيْمَانِ أَنْ آمِنُوْا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا.

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Tuhan kalian,' kemudian kami pun beriman."

Ini bukti jelas keimanan mereka kepada para rasul kemudian mereka menggunakan perantaraan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan keimanan mereka agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kepada mereka apa yang pernah Ia janjikan kepada mereka melalui para rasul. Karena mereka mendengarkan janji-Nya kepada mereka melalui mulut para rasul. Ini juga menandakan bahwa keimanan mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mencakup pembenaran mereka terhadap para rasul. Bahwa mereka telah menyampaikan janji-Nya kepada mereka kemudian mereka membenarkannya dan meminta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan apa yang telah Ia janjikan kepada mereka. Inilah yang dikatakan generasi *salaf* dan *khalaf* terhadap maksud ayat di atas.

Konon maksud ayat di atas, *"Berikan kepada kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui para rasul yaitu kemenangan dan kejayaan."* Maksud yang pertama terhadap ayat di atas jauh lebih sempurna dan mendekati kebenaran.

Cobalah renungkan bagaimana keimanan mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mencakup keimanan kepada perintah-Nya dan larangan-Nya, rasul-rasul-Nya, janji-Nya, ancaman-Nya, semua asma'-Nya (nama-nama-Nya), semua sifat-Nya, semua perbuatan-Nya, membenarkan janji-Nya, takut terhadap ancaman-Nya dan respon mereka terhadap segala titah-Nya. Maka dengan kesemua hal di atas, mereka menjadi orang-orang beriman kepada Tuhannya. Dan pada saat itulah, mereka berhak meminta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memenuhi janji-Nya kepada mereka dan meminta keselamatan dari siksa-Nya.

Timbul sedikit keragu-raguan di kalangan sebagian orang tentang permohonan mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memenuhi janji-Nya padahal sebagaimana kita ketahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* selalu mengerjakan hal yang demikian dan Ia harus mengerjakan yang demikian.

Jawabnya, masalah ini adalah masalah ibadah murni seperti permohonan,

"(Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil'." (Al-Anbiya': 112).

Dan seperti permohonan para malaikat,

"Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan-Mu." (Ghafir: 7).

Ada yang tidak diketahui oleh mereka bahwa pemenuhan janji ini ada syarat-syaratnya, di antaranya: Adanya rasa butuh dari mereka kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* adanya permohonan mereka kepada-Nya agar Ia memenuhi janji-Nya kepada mereka, adanya keimanan dalam diri mereka, adanya pemenuhan mereka terhadap seruan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tidak adanya hal-hal yang membatalkan perjanjian ini. Jika mereka meminta Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memenuhi janji-Nya kepada mereka, maka ini menghendaki adanya dukungan dan bantuan mereka terhadap sebab-sebab yang membuat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memenuhi janji-Nya kepada mereka. Dan doa adalah salah satu unsur yang paling penting dan paling bermanfaat. Mereka amat membutuhkan doa tersebut daripada doa-doa lainnya.

Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"(Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil'." (Al-Anbiya': 112).

Maka itu adalah permohonan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan pertolongan kepada mereka terhadap musuh-musuh mereka kemudian Allah memberi putusan kemenangan kepada mereka.

Begitu juga permintaan para malaikat kepada Tuhan agar memberi ampunan kepada orang-orang yang bertaubat. Permintaan para malaikat ini adalah salah satu sebab yang menyebabkan mereka berhak mendapatkan ampunan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengkaitkan sebab-sebab di mana dengan sebab-sebab tersebut Ia berbuat sesuai dengan *iradah*-Nya dengan para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya. Dan menjadikannya sebagai sebab-sebab *iradah*-Nya dan terjadinya *iradah*-Nya. Jadi sebab dan musabab itu berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Kalau Anda ragu tentang hal ini, maka perhatikanlah penciptaan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap sebab-sebab yang menghendaki adanya kecintaaan Allah dan kemurkaan-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencintai dan meridhai, marah dan murka lantaran sebab-sebab yang telah Ia ciptakan dan kehendaki-Nya. Segala sesuatu berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Dengan kehendak-Nya dimulai dan dikembalikan kepada hikmah-Nya. Ini adalah bab penting dalam ilmu tauhid yang tidak dikuasai kecuali oleh orang-orang yang berilmu tentang Allah *Subhanahu*

wa Ta'ala. Dan yang sepadan dengan ayat di atas tentang permohonan agar Allah memenuhi janji-Nya. Firman Allah,

"Katakanlah, 'Apa (adzab) yang demikian itukah yang lebih baik, atau surga yang kekal yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa? Dia menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. Bagi mereka di dalam surga tersebut apa saja yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya)." (Al-Furqan: 15-16).

Hamba-hamba Allah yang beriman meminta kepada Allah dan begitu juga para malaikat-Nya memintakan ampunan bagi mereka. Surga meminta penghuninya kepada Allah dan para penghuni surga juga meminta surga kepada Allah. Para malaikat memintakan surga bagi mereka begitu juga para rasul memintakan surga bagi para umatnya dan pengikutnya. Pada Hari Kiamat, Allah memerintahkan para manusia berdiri di hadapan-Nya. Ketika itu, para rasul meminta syafa'at bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Ini adalah puncak kesempurnaan kekuasaan Allah, rahmat-Nya, perbuatan baik-Nya, kedermawanan-Nya, kemuliaan-Nya dan pemberian-Nya terhadap apa yang dimintakan kepada-Nya. Dan itu semua adalah konsekwensi dari asma' dan sifat Allah serta bukti nyata dari asma' dan sifat-Nya. Asma' dan sifat Allah tidak boleh dikosongkan dari buktinya. Allah itu Mahadermawan dan milik Allah seluruh kedermawanan. Allah wajib dimintai dan dicintai. Allah menciptakan makhluk yang mau meminta kepada-Nya dan mengajari meminta kepada-Nya serta menciptakan apa yang ia minta kepada-Nya. Allah adalah Pencipta makhluk peminta dan Pencipta permintaannya. Itulah bukti kecintaan Allah terhadap permintaan hamba-hamba-Nya kepada-Nya, kebutuhan mereka kepada Allah dan permohonan mereka kepada Allah. Allah marah jika Ia tidak dimintai.

"Allah marah jika Anda tidak meminta kepada-Nya,
sementara manusia marah ketika diminta."

Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling banyak permintaannya kepada Allah dan yang paling baik permintaannya. Allah mencintai orang serius dalam doanya. Seseorang semakin serius dalam doanya, maka Allah semakin cinta kepada-Nya, memberikan apa yang dimintanya dan mendekatkannya kepada-Nya.

Dalam hadits dinyatakan,

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya."

Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Duhai, adakah tindak kejahatan yang lebih besar melebihi tindak kejahatan yang dilakukan oleh konsep-konsep yang merusak keimanan dan menjauhkan hati manusia dari mengetahui Tuhannya, asma'-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya? Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita dalam masalah ini dan kita mustahil mendapatkan petunjuk kalau Allah tidak memberi.

Abu Nu'aim Al-Fadhl berkata bahwa telah berkata kepada kami Yunus, yaitu Ibnu Abu Ishaq yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Yazid bin Abu Martsid yang berkata bahwa Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَسْأَلُ اللهَ الْجَنَّةَ ثَلاَثًا إِلاَّ قَالَتِ الْجَنَّةُ: اَللّٰهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ. وَمَنِ اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلاَثًا قَالَتِ النَّارُ: اَللّٰهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ.

"Tiadalah seorang Muslim meminta surga kepada Allah hingga tiga kali melainkan surga berkata, 'Ya Allah, masukkan orang tersebut ke dalam surga!' Barangsiapa meminta perlindungan kepada Allah dari neraka hingga tiga kali, maka neraka berkata, 'Ya Allah, lindungilah orang tersebut dari neraka'." (Diriwayatkan Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Hanad bin As-Suri dari Abul Ahwash dari Abu Ishaq dari Yazid dan seterusnya).

Hasan bin Sufyan berkata bahwa telah berkata kepada kami Utsman bin Abu Syaibah yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Jarir dari Laits dari Yunus bin Hibban dari Abu Hazim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tiadalah seorang hamba meminta surga pada Allah dalam sehari hingga sebanyak tujuh kali melainkan surga berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya hamba-Mu si Fulan memintaku, maka masukkanlah ia kepadaku!"

Abu Ya'la Al-Maushil berkata bahwa telah berkata kepada kami Abu Khutsaimah Zuhair bin Harb yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Jarir dari Yunus dari Abu Hazim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tiadalah seorang hamba meminta perlindungan dari neraka hingga sebanyak tujuh kali melainkan neraka berkata, 'Sesungguhnya hamba-Mu si Fulan meminta perlindungan daripadaku, maka lindungilah ia dariku.' Dan tiadalah seorang hamba meminta surga hingga seba-

nyak tujuh kali melainkan surga berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya hamba-Mu si Fulan memintaku, maka masukkanlah ia kepadaku!" (*Sanad* hadits ini sesuai dengan kriteria *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

Abu Daud dalam *Musnad*-nya berkata bahwa telah berkata kepada kami Syu'bah yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Yunus bin Hibban yang mendengar Abu Alqamah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa berkata, 'Aku meminta surga kepada Allah hingga sebanyak tujuh kali,' maka surga berkata, 'Ya Allah, masukkan orang tersebut ke dalam surga!" (Diriwayatkan Abu Daud).

Hasan bin Sufyan berkata bahwa telah berkata kepada kami Al-Maqdami yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Umar bin Ali dari Yahya bin Abdullah dari ayahnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَكْثِرُوْا مَسْأَلَةَ اللهِ الْجَنَّةَ وَاسْتَعِيْذُوْا بِهِ مِنَ النَّارِ، فَإِنَّهُمَا شَافِعَتَانِ مُشَفَّعَتَانِ، وَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَكْثَرَ مَسْأَلَةَ اللهِ الْجَنَّةَ قَالَتِ الْجَنَّةُ: يَا رَبِّ عَبْدُكَ هٰذَا الَّذِي سَأَلَنِيْهِ فَأَسْكِنْهُ إِيَّايَ، وَتَقُوْلُ النَّارُ: يَا رَبِّ عَبْدُكَ هٰذَا الَّذِي اِسْتَعَاذَ بِكَ مِنِّي فَأَعِذْهُ.

"Perbanyaklah meminta surga kepada Allah dan mintalah perlindungan kepada-Nya dari neraka. Karena keduanya bisa memberi syafa'at dan permohonan syafa'atnya diterima. Sesungguhnya jika seorang hamba memperbanyak meminta surga kepada Allah, maka surga berkata, 'Ya Tuhanku, hamba-Mu ini memintaku kepada-Mu, maka tempatkan ia di dalamku.' Dan neraka berkata, 'Ya Tuhanku, hamba-Mu ini meminta perlindungan kepada-Mu daripadaku, maka lindungilah ia daripadaku!"

Banyak di kalangan generasi *salaf* yang tidak meminta surga kepada Allah. Dalih mereka, "Cukuplah bagi kami, Allah melindungi kami dari neraka." Di antara mereka adalah Abu Shubaha' bin Asyim yang pernah shalat pada suatu malam hingga sahur. Usai shalat, ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "Ya Allah, lindungi aku dari neraka! Pantaskah orang sepertiku ini berani meminta surga kepada-Mu." Di antara mereka juga Atha' As-Sulami yang tidak meminta surga. Shalih Al-Muri berkata

kepada Atha' As-Sulami, "Sesungguhnya Abban berkata kepadaku dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Allah Azza wa Jalla befirman, 'Lihatlah istana hamba-Ku. Barangsiapa yang kalian lihat meminta surga kepada-Ku, maka Aku berikan surga kepadanya dan barangsiapa berlindung kepada-Ku dari neraka, maka Aku melindunginya dari neraka."

Maka Atha' As-Sulami berkata, "Cukuplah bagiku, Allah melindungiku dari neraka." Hal ini dituturkan oleh Abu Nu'aim.

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* tentang kisah Muadz bin Jabal yang mengimami shalat agak lama. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada salah seorang anak muda yang mengadukan Muadz bin Jabal,

"Bagaimana yang Anda perbuat wahai anak saudaraku jika engkau shalat?" Ia menjawab, "Saya membaca surat Al-Fatihah, meminta surga kepada Allah dan berlindung diri kepada-Nya dari neraka. Sungguh aku tidak tahu apa yang baginda senandungkan dan yang disenandungkan Muadz?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya aku dan Muadz sama-sama menyenandungkan ayat Al-Qur'an (dalam shalat)." (Diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad).

Dalam *Musnad Abu Daud* disebutkan hadits dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak boleh diminta dengan wajah Allah selain surga." (Diriwayatkan Abu Daud).

Hadits tersebut diriwayatkan dari Ahmad bin Amr Al-Ushfuri yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ya'qub bin Ishaq yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Sulaiman bin Muadz dari Muhammad kemudian menyebutkan hadits tersebut.

Pada pembukaan buku ini telah disebutkan hadits dari Al-Laits dari Muawiyah bin Shalih dari Abdul Malik bin Abu Basyir yang menganggap hadits tersebut *marfu'*,

"Setiap hari, surga dan neraka meminta. Surga berkata, 'Ya Tuhanku, buah-buahanku telah ranum, sungai-sungaiku telah mengalir dan aku telah rindu kepada wali-waliku, maka antarkan mereka segera ke tempatku'." (Al-Hadits).

Jadi surga sendiri meminta penghuninya dan menarik mereka kepadanya. Begitu juga neraka. Sungguh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kita selalu ingat kepada surga dan neraka dan tidak

melupakan keduanya sedetik pun.

Sebagaimana diriwayatkan Abu Ya'la Al-Maushili dalam *Musnad*-nya yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ishaq bin Abu Israil yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ayyub bin Abu Syabib Ash-Shan'ani yang berkata, "Di antara hadits yang kami periksakan kepada Rabah bin Zaid adalah hadits yang disampaikan kepadaku oleh Abdullah bin Abu Numair yang mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata bahwa saya mendengar Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Janganlah kalian melupakan dua hal yang amat besar!" Kami bertanya, "Apa yang dimaksud dengan dua hal yang besar tersebut wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Yaitu surga dan neraka."

Abu Bakr Asy-Syafi'i menyebutkan hadits Kulaib bin Harb yang berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اُطْلُبُوْا الْجَنَّةَ جُهْدَكُمْ وَاهْرُبُوْا مِنَ النَّارِ جُهْدَكُمْ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَنَامُ طَالِبُهَا، وَإِنَّ النَّارَ لاَ يَنَامُ هَارِبُهَا، وَإِنَّ الآخِرَةَ الْيَوْمَ مَحْفُوْفَةٌ بِالْمَكَارِهِ، وَإِنَّ الدُّنْيَا مَحْفُوْفَةٌ بِاللَّذَّاتِ وَالشَّهَوَاتِ: فَلاَ تُلْهِيَنَّكُمْ عَنِ الآخِرَةِ.

"Mintalah surga semampu kalian dan larilah kalian dari neraka sekuat tenaga kalian. Karena sesungguhnya para pencari surga tidak tidur dari surga dan orang yang lari dari neraka tidak pernah bisa tidur. Sesungguhnya akhirat sekarang ini diliputi oleh hal-hal yang tidak mengenakkan dan sesungguhnya dunia diliputi dengan kesenangan dan syahwat. Maka jangan sekali-kali kesenangan dan syahwat melupakan kalian dari akhirat."

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH SATU :

NAMA-NAMA SURGA

Surga mempunyai banyak nama sesuai dengan sifat-sifatnya. Obyeknya tetap satu sesuai dengan dzatnya dan ia satu arti dalam sudut pandang ini. Ia berbeda sesuai dengan sifat-sifat dan ia berbeda dari sudut pandang ini. Begitu juga nama-nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* nama-nama Kitab-Nya, nama-nama Rasul-Nya, nama-nama hari akhirat dan nama-nama neraka.

NAMA PERTAMA: AL-JANNAH (SURGA)

Nama di atas mencakup negeri tersebut dan seluruh jenis kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, kesenangan dan hal-hal yang menyejukkan mata. Asal kata *al-jannatu* dari kata *as-sitru* dan *at-taghthiyatu* (tertutup). Termasuk kata *al-janinu* (janin) karena ia tersimpan dalam rahim. Dan *al-jannu* (jin) karena tersembunyinya dari pandangan. Juga *al-mijanu* (perisai) karena ia melindungi wajah. Juga *al-majnunu* (orang gila) karena akalnya hilang dan tersembunyi. *Al-Jannu* adalah ular kecil yang sangat halus.

Dari sini *al-bustanu* (taman) dinamakan *al-jannatu* (surga) karena ia menutupi orang yang masuk ke dalamnya dengan pepohonan. Penamaan dengan kata ini hanya diperkenankan pada tempat yang banyak pepohonannya dan banyak jenisnya. *Al-Jinnatu* adalah apa saja yang bisa dipakai untuk menutupi dirinya, baik perisai atau lainnya. Di sini termasuk firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً﴾ (المجادلة: ١٦)

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai." (Al-Mujadalah: 16).

Maksudnya bahwa mereka bersembunyi dengan sumpah-sumpahnya dari penolakan orang-orang beriman terhadapnya. Di antara pecahan kata *al-jannatu* adalah kata *al-jinnatu* yang berarti jin seperti terlihat dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿الناس: ٦﴾

"Dari golongan jin dan manusia." (An-Nas: 6).

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa malaikat dinamakan *al-jinnatu* (jin) karena ber-*hujjah* dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَجَعَلُوْا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ﴿الصافات: ١٥٨﴾

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin." (Ash-Shaffat: 158).

Mereka berkata, "Dan nasab ini adalah yaitu perkataan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*" Mereka menguatkan arti ini dengan dua *hujjah,*

Pertama, bahwa nasab yang mereka ciptakan adalah antara malaikat dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bukan antara jin dengan-Nya.

Kedua, yaitu firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ ﴿الصافات: ١٥٨﴾

"Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)." (Ash-Shaffat: 158).

Maksudnya bahwa para malaikat telah mengetahui bahwa orang-orang yang mengatakan ucapan ini akan diseret ke dalam siksa. Pendapat yang benar adalah kebalikan dari apa yang dikatakan mereka. Bahwa *al-jinnatu* tiada lain adalah jin itu sendiri sebagaimana difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿الناس: ٦﴾

"Dari golongan jin dan manusia." (An-Nas: 6).

Berdasarkan hal ini, maka ada dua pendapat mengenai ayat di atas:

Pertama, yaitu pendapat Mujahid bahwa orang-orang kafir Quraisy berkata, "Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah." Maka Abu Bakar berkata kepada mereka, "Maka kalau begitu siapa ibu mereka?" Mereka menjawab, "Bahwa ibu mereka adalah gundik jin." Al-Kalbi berkata, "Mereka berkata bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menikah dengan jin kemudian dari hasil pernikahan keduanya lahirlah para malaikat." Qatadah berkata, "Mereka berkata bahwa Allah menikah dengan jin."

Kedua, yaitu pendapat Hasan yang berkata bahwa mereka melibatkan (syirik) para syetan dalam ibadahnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan inilah nasab yang mereka sangkakan. Yang benar adalah pendapat Mujahid dan orang-orang yang sependapat dengannya. *Hujjah* pendapat pertama tidak kuat untuk digunakan membenarkan pendapatnya. Karena sesungguhnya ketika mereka berkata, "Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah dan mereka adalah bagian dari jin, maka mereka mengaitkan adanya hubungan nasab antara Allah dengan jin berdasarkan perwalian ini dan mereka mengadakan nasab adalah lahir dari Allah dan jin. Adapun firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُوْنَ ﴿الصافات: ١٥٨﴾

"Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)." (Ash-Shaffat: 158).

Sesungguhnya *dhamir* (kata ganti) pada kata *innahum* (bahwa mereka) kembali kepada jin artinya bahwa jin telah tahu bahwa mereka akan diseret untuk dihisab. Mujahid berkata, "Seandainya tidak ada hubungan nasab antara Allah dan jin, maka mereka tidak dihadirkan untuk dihisab seperti firman Allah *Ta'ala*,

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.' Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian'." (Al-Maidah: 18).

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyatakan bahwa Ia menyiksa mereka karena dosa-dosanya dan menghadirkan mereka untuk dihisab sebagai bukti ketidakbenaran pernyataan mereka yang bohong tersebut. Perkiraan makna ayat seperti itu lebih tepat untuk mengalahkan pendapat mereka daripada perkiraan yang pertama. Maka coba hal ini Anda renungkan dan maksud dari ini semua adalah mengungkapkan nama-nama surga *(Al-Jannah)*.

NAMA KEDUA: DARUS-SALAM (NEGERI PENUH KESEJAHTERAAN)

Allah menamakan surga dengan nama yang demikian dalam firman-Nya,

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ ﴿الأنعام: ١٢٧﴾

"Bagi mereka (disediakan) Darus-Salam pada sisi Tuhannya." (Al-An'am: 127).

وَاللهُ يَدْعُوْ إِلَى دَارِ السَّلَامِ ﴿يونس: ٢٥﴾

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam." (Yunus: 25).

Dan surga layak dengan nama ini, karena ia adalah negeri keselamatan dari semua musibah, penyakit dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Surga adalah negeri Allah dan nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah *As-Salam* yang memberi keselamatan kepada surga dan kepada penghuninya.

"Ucapan mereka dalam surga itu adalah salam." (Ibrahim: 23)

"Para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Salam sejahtera atas kalian atas kesabaran kalian'." (Ar-Ra'd: 23-24).

Dan Allah *Ta'ala* mengucapkan salam kepada mereka dari atas mereka. Allah *Ta'ala* befirman,

"Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam sejahtera,' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 57-58).

Akan saya sebutkan hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* tentang ucapan salam Allah *Tabaraka wa Ta'ala* kepada mereka di surga. Dan pembicaraan mereka seluruhnya adalah salam dalam arti kata tidak ada di dalamnya hal-hal yang tidak bermanfaat, ucapan jorok dan kebatilan sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam." (Maryam: 62).

Adapun firman Allah *Ta'ala,*

"Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan. Maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan." (Al-Waqi'ah: 90-91).

Maka sebagian besar pakar tafsir sepakat terhadap makna ini dan apa saja yang mereka bawakan mengenai ayat tersebut dan mereka mengutarakan banyak pendapat yang tidak dimengerti maksudnya.

Padahal makna ayat tersebut dan hanya Allah Yang Mahatahu, maka keselamatan atas kamu wahai orang yang keluar dari dunia pada saat posisi Anda berada pada golongan kanan. Arti keselamatan atasmu karena engkau termasuk golongan kanan yang selamat dari dunia beserta segala kesulitannya dan dari neraka dan siksaan yang ada padanya. Di sini Allah menyambut dengan gembira ketika ia pergi dari dunia dan pindah menghadap Allah, sebagaimana Allah, *Al-Malik,* menyambut ruhnya ketika Ia mencabutnya dengan firman-Nya, *"Bergembiralah engkau*

dengan ruh, aroma wangi dan Tuhan tidak dalam keadaan murka." Inilah kabar gembira bagi orang beriman di akhirat.

NAMA KETIGA: DARUL KHULDI (NEGERI ABADI)

Surga dinamakan dengan nama demikian karena penghuninya tidak pergi daripadanya untuk selama-lamanya sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Huud: 108).

"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Shad: 54).

"Buah-buahannya tidak pernah berhenti sedang naungannya (demikian pula)." (Ar-Ra'd: 35).

"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya." (Al-Hijr: 48).

Dan nanti akan saya sebutkan bantahan terhadap pendapat sekte Jahmiyah dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa surga dan neraka adalah fana dan bahwa gerakan penghuninya juga fana. *Insya Allah.*

NAMA KEEMPAT: DARUL MUQAMAH (TEMPAT KEDIAMAN)

Allah *Ta'ala* befirman menceritakan tentang penghuni *Darul Muqamah,*

"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang telah menempatkan kami dalam Darul Muqamah dari karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu'." (Fathir: 34-35).

Muqatil berkata, "Yang telah menurunkan kami di negeri abadi. Mereka bertempat tinggal di dalamnya selama-lamanya dan tidak mati serta tidak pindah daripadanya untuk selama-lamanya."

Al-Farra' dan Az-Zajjaj berkata, "*Al-Muqamah* seperti kata *al-iqamah* (domisili)."

NAMA KELIMA: JANNATUL MA'WA (SURGA TEMPAT TINGGAL)

Allah *Ta'ala* befirman,

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴿النجم: ١٥﴾

"Di dekatnya ada Jannatul Ma'wa." (An-Najm: 15).

Ma'wa adalah kata yang menunjukkan tempat dari kata *awa ya'wa* jika digabungkan ke dalam tempat dan ia bertempat tinggal di dalamnya.

Atha' berkata dari Ibnu Abbas, "*Jannatul Ma'wa* adalah tempat tinggal Jibril dan Mikail"

Muqatil dan Al-Kalbi berkata, "*Jannatul Ma'wa* adalah tempat tinggal arwah orang-orang yang beriman."

Ka'ab berkata, "*Jannatul Ma'wa* adalah surga di dalamnya terdapat burung yang berwarna biru dan di dalamnya arwah para syuhada' berputar-putar."

Aisyah *Radhiyallahu Anha* dan Zur bin Habisy berkata, "*Jannatul Ma'wa* adalah salah satu dari surga yang ada."

Yang benar bahwa *Jannatul Ma'wa* adalah salah satu nama surga sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta'ala,*

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى. فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿النازعات: ٤٠-٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya, Jannatul Ma'wa adalah tempat tinggalnya." (An-Nazi'at: 40-41).

"Maka sesungguhnya, nerakalah tempat tinggal (ma'wa) mereka." (An-Nazi'at: 39).

"Dan tempat tinggal (ma'wa) kalian adalah neraka." (Al-Ankabut: 25).

NAMA KEENAM: SURGA ADEN

Konon bahwa *aden* adalah salah satu nama dari nama-nama surga. Yang benar bahwa ia adalah nama bagi keseluruhan surga dan semua surga namanya adalah Surga Aden. Allah *Ta'ala* befirman,

جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ ﴿مريم: ٦١﴾

"Yaitu surga-surga Aden yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun surga tersebut tidak nampak (gaib)." (Maryam: 61).

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿فاطر: ٣٣﴾

"(Bagi mereka) Surga Aden, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra." (Fathir: 33).

وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ﴿الصف: ١٢﴾

"(Dan memasukkan kalian) ke tempat tinggal yang baik di dalam Surga Aden." (Ash-Shaff: 12).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa secara umum seluruh surga adalah Surga Aden karena berarti menetap untuk selama-lamanya. Dikatakan *'adina bil makani* jika ia menetap di dalamnya. *'Adintal balada* jika Anda menginjakkan kaki di dalamnya. *'Adinatil ibilu bi makani* jika unta tersebut berada di tempat tersebut dan tidak pergi daripadanya.

Al-Jauhari berkata, "Di antara nama surga adalah Surga Aden yang berarti bertempat tinggal di dalamnya. Dan dari pecahan kata tersebut adalah kata *al-ma'dinu* karena manusia bertempat tinggal di dalamnya pada musim hujan dan musim kemarau. Markas segala sesuatu dinamakan *al-ma'dinu*. *Al-'Adinu* berarti unta yang berada di padang gembala.

NAMA KETUJUH: DARUL HAYAWAN (NEGERI YANG SESUNGGUHNYA)

Allah *Ta'ala* befirman,

وَإِنَّ الدَّارَ الآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ﴿العنكبوت: ٦٤﴾

"Dan sesungguhnya akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya." (Al-Ankabut: 64).

Yang dimaksud dengan kehidupan yang sebenarnya pada ayat di atas adalah surga menurut pakar tafsir. Mereka berkata, "Dan sesungguhnya akhirat yakni surga adalah negeri kehidupan yang tidak ada kematian di dalamnya."

Al-Kalbi berkata, "Yang dimaksud dengan kata *hayawan* di atas adalah kehidupan yang tidak ada kematian di dalamnya."

Az-Zajjaj berkata, "Yang dimaksud dengan *hayawan* pada ayat di atas adalah kehidupan yang selama-lamanya." Menurut pakar bahasa Arab bahwa yang dimaksud dengan *hayawan* adalah kehidupan.

Abu Ubaidah dan Ibnu Qutaibah berkata, "Kehidupan adalah *hayawan* itu sendiri."

Abu Ubaidah berkata, "*Al-Hayawanu* dan *al-hayyu* artinya adalah sama yang berarti kehidupan."

Abu Ali berkata, "*Al-Hayawan* adalah kata benda *mashdar*. *Al-Hayah* adalah kata benda *mashdar* seperti *al-jilbah*. *Al-Hayawan* seperti kata *an-nazawan* atau *al-ghalayan*. Sedang *al-hiyyu* adalah seperti *al-'iyyu*."

Al-Ajjaj berkata, "Kami pernah berada di tempat tersebut dan ternyata *al-hayah* adalah *al-hiyyu*." Maksudnya ternyata kehidupan adalah kehidupan itu sendiri. Adapun Abu Zaid, maka ia berbeda pendapat dengan mereka. Menurutnya bahwa *al-hayawanu* adalah apa saja yang mempunyai ruh. Sedangkan *al-mautanu* dan *al-mawatu* adalah apa saja yang tidak mempunyai ruh. Yang benar bahwa kata *al-hayawanu* terbagi ke dalam dua bentuk. *Pertama*, ia adalah kata benda *mashdar* seperti yang dikatakan Abu Ubaidah. *Kedua*, ia adalah sifat seperti yang dikatakan Abu Zaid. Menurut pendapat Abu Zaid, "*Al-Hayawanu* adalah seperti *al-hayyu* dan berbeda dengan kata *al-mayyitu*." Abu Zaid menguatkan pendapatnya dengan dalil bahwa kata *al-fa'alanu* babnya adalah kata benda *mashdar* seperti *an-nazawanu* dan *al-ghalayanu*. Berbeda dengan kata sifat, karena bab kata sifat adalah *fa'lanun* seperti *sakranun* (orang yang sedang teler) atau *ghadzbanun* (pemarah).

Orang yang menguatkan pendapat pertama menyangkal dan memberi tanggapan bahwa *fa'alanun* juga bisa berarti kata sifat. Menurut mereka, *fajulun dzamyanun* berarti orang laki-laki yang larinya kencang. Dikatakan dalam buku *Ash-Shihhah* bahwa *naqatun zafyanun* adalah unta yang larinya kencang. Dan *gusun zafayanun* adalah busur yang bisa melepaskan anak panah dengan cepat. Maka ada dua makna pada firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنَّ الدَّارَ الآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ﴿العنكبوت: ٦٤﴾

"Dan sesungguhnya akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya." (Al-Ankabut: 64).

Makna pertama, "Bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya karena di dalamnya tidak ada kesusahan dan kemusnahan. Artinya bahwa kehidupan tersebut tidak dimasuki unsur-unsur yang ada dalam kehidupan dunia sekarang. Maka kata *al-hayawanu* pada ayat di atas adalah *mashdar*."

Makna kedua, "Bahwa *al-hayawanu* pada ayat tersebut adalah negeri yang tidak musnah, tidak terputus dan tidak hancur dan berbeda dengan kehidupan di dunia ini yang musnah dan ada batas akhirnya. Surga lebih pantas dinamakan dengan nama ini daripada kata *al-hayawanu* yang berarti musnah dan mati.

NAMA KEDELAPAN: FIRDAUS

Allah *Ta'ala* befirman,

أُوْلٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُوْنَ. الَّذِيْنَ يَرِثُوْنَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ ﴿المؤمنون: ١٠-١١﴾

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 10-11).

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلاً ﴿الكهف: ١٠٧-١٠٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal. Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah daripadanya." (Al-Kahfi: 107-108).

Konon bahwa *firdaus* adalah nama untuk seluruh surga dan konon pula bahwa *firdaus* adalah surga yang paling mulia dan paling tinggi. Sepertinya surga lebih pantas dengan nama ini daripada nama-nama lainnya. Asal kata *firdaus* adalah *al-bustanu* yang berarti taman. Kata jamaknya adalah *al-faradisu* seperti *al-basatinu*.

Ka'ab berkata, "*Firdaus* adalah taman yang ada anggur di dalamnya."

Laits berkata, "*Firdaus* adalah surga yang ada anggur di dalamnya."

Dhahak berkata, "*Firdaus* adalah surga yang dipenuhi dengan pepohonan dan ini adalah pilihan Mubarrad." Mubarrad berkata, "*Firdaus* seperti yang saya dengar dalam pembicaraan orang-orang Arab adalah pepohonan yang rimbun dan pohon yang paling banyak di dalamnya adalah pohon anggur dan kata jamaknya adalah *al-faradisu*." Kata Mubarrad lebih lanjut, "Oleh karena itu, pintu *al-faraadiis* dinamakan *asy-syamu*."

Mujahid berkata, "*Firdaus* adalah taman dalam bahasa Romawi." Pendapat ini didukung Zajjaj dan ia berkata, "*Firdaus* asalnya adalah bahasa Romawi yang ditransfer ke dalam bahasa Arab." Kata Zajjaj lebih lanjut, "Pada hakikatnya *firdaus* adalah taman yang menghimpun apa saja yang ada di seluruh taman." Hasan berkata,

"Dan sesungguhnya pahala Allah semuanya abadi
taman-taman dari Firdaus dan di dalamnya semua hal abadi."

NAMA KESEMBILAN: JANNATUN NA'IM (SURGA KENIKMATAN)

Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيْمِ ﴿لقمان: ٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka Jannatun Na'im." (Luqman: 8).

Jannatun Na'im juga merupakan nama surga yang mencakup keseluruhan surga karena ia menghimpun keseluruhan kenikmatan yang ada pada semua surga, mulai dari makanan, minuman, pakaian, gambar, aroma yang wangi, panorama yang indah, tempat tinggal yang luas dan kenikmatan-kenikmatan lainnya yang bisa dilihat dan yang tidak bisa dilihat.

NAMA KESEPULUH: AL-MAQAM AL-AMIN (TEMPAT YANG AMAN)

Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِي مَقَامٍ أَمِيْنٍ ﴿الدّخان: ٥١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Maqam Amin." (Ad-Dukhan: 51).

Maqam adalah tempat tinggal. *Amin* adalah aman dari segala kejelekan, malapetaka dan hal-hal yang tidak menyenangkan serta yang menghimpun semua sifat-sifat aman. Ia aman dari kemusnahan, kehancuran dan kekurangan. Para penghuninya merasa aman di dalamnya dari kemungkinan diusir dan kelelahan. Firman Allah *Ta'ala*,

وَهٰذَا الْبَلَدِ الْأَمِيْنِ ﴿التين: ٣﴾

"Dan demi kota (Makkah) ini yang aman." (At-Tin: 3).

Di mana penghuni merasa aman dari apa yang ditakutkan penghuni kota lainnya.

Cobalah renungkan bagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebut kata aman dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam Maqam Amin." (Ad-Dukhan: 51).

Dan dalam firman-Nya,

يَدْعُوْنَ فِيْهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِيْنَ ﴿الدّخان: ٥٥﴾

"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran)." (Ad-Dukhan: 55).

Pada kedua ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan dua keamanan sekaligus kepada penghuni surga; keamanan lokasi dan keamanan makanan. Hingga mereka tidak khawatir terputus dari makan buah-buahan dan dampak efeknya. Mereka aman dari pengusiran dari-padanya, tidak diliputi kekhawatiran, merasa aman di dalamnya dan tidak mati di dalamnya.

NAMA KESEBELAS DAN DUA BELAS: MAQ'AD SIDQ (TEMPAT YANG DISENANGI) DAN QADAM SIDQ (PIJAKAN YANG DISENANGI)

Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِي جَنَّاتٍ وَّنَهَرٍ. فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿القمر: ٥٤-٥٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman dan sungai-sungai. Di Maq'ad Sidq di sisi Tuhan yang berkuasa." (Al-Qamar: 54-55).

Di sini Allah menamakan Surga-Nya dengan *maq'adun sidqun* karena apa saja yang diinginkan di dalamnya; misalnya tempat yang disenangi bisa diperoleh dengan gampang. Sebagaimana dikatakan *mawaddatun shadiqatun* jika cinta tersebut kuat dan sempurna. Atau *halawatun shadiqatun* atau *hamlatun shadiqatun* atau *al-kalamu ash-shidqu* karena maksudnya tersampaikan.

Arti kata ini dalam percakapan orang-orang Arab berarti sehat dan sempurna. Termasuk sehat dan sempurna dalam pembicaraan dan sehat dan sempurna dalam perbuatan. *As-Siddiq* adalah orang yang membuktikan ucapannya dengan amal perbuatan. *Ash-Shadqu* adalah tombak yang kokoh. Dikatakan kepada lelaki yang pemberani *innahu ladzu mashdaqin* yakni pemberani dalam semua peperangan. *Hadza mishdaqun hadza* maksudnya adalah apa saja yang membenarkan ucapannya. Penggunaan kata *shidqun* yang lain seperti: *Qadamun shidqun* (langkah kaki yang benar), *lisanun shidqun* (lisan yang benar), *madkhalun shidqun* (tempat masuk yang benar) dan *makhrajun shidqun* (tempat keluar yang benar). Konotasi kata *ash-shidqu* adalah kebenaran yang tak terbantahkan, yang dicari dan dicintai. Berbeda dengan *al-kadzibu* (kebohongan)

yang penuh dengan kebatilan dan tidak ada apapun di dalamnya. *Al-Kadzibu* (kebohongan) sedikit pun tidak mengandung kebenaran.

Banyak sekali penafsiran tentang *maq'adun shidqun* di antaranya:

Pertama, surga.

Kedua, amal perbuatan yang bisa dipakai modal untuk mendapatkan surga.

Ketiga, keistimewaan yang telah diberikan Allah kepada mereka.

Keempat, rasul karena sebab jerih payahnya dan petunjuknya mereka mendapatkan itu semua.

Kesimpulannya bahwa kesemua penafsiran di atas adalah benar. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapatkan kebaikan dari Allah lantaran keistimewaan tersebut. Lebih jelasnya karena sebab-sebab yang ditentukan untuk mereka melalui tangan Rasul-Nya dan Ia menyimpan balasan untuk mereka kemudian baru membukanya pada Hari Kiamat nanti. *Lisanun shidqun* (lisan yang benar) adalah lisan suka memuji dengan jujur terhadap perbuatan yang baik. Dikatakan *lisanun shidqun* (lisan yang benar) karena ada isyarat bahwa lisan tersebut sinkron dengan fakta yang sebenarnya dan bahwa ia memuji dengan baik dan bukannya dengan kebatilan. *Madkhalun shidqun* (tempat masuk yang benar) dan *makhrajun shidqun* (tempat keluar yang benar) adalah jalan masuk dan jalan keluar karena pelakunya mendapat jaminan dari Allah karena ia masuk dan keluar dengan Allah dan karena Allah. Dan doa ini,

وَقُلْ رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ﴿الإسراء: ٨٠﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkan pula aku secara keluar yang benar'." (Al-Isra': 80).

Ini termasuk doa yang paling bermanfaat, karena setiap orang selalu masuk ke dalam permasalahan dan keluar dari persoalan. Kalau ia masuk ke dalam persoalan karena Allah dan dengan Allah begitu juga keluar daripadanya karena Allah dan dengan Allah, maka ia telah dimasukkan dengan cara masuk yang benar dan dikeluarkan dengan cara keluar yang benar pula. Hanya Allah tempat meminta pertolongan.

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH DUA :

JUMLAH SURGA

Surga adalah nama yang merangkum apa saja yang ada dalam taman, rumah dan istana. Surga itu banyak sekali sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dalam *Shahih*-nya hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*,

"Bahwa Ummu Rabi' binti Barra' yang tiada lain adalah ibunya Haritsah bin Suraqah datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata, 'Wahai Nabi Allah, kenapa baginda tidak bercerita kepadaku tentang Haritsah –salah satu syuhada' perang Badar yang mendapatkan tembakan panah misterius–. Jika ia masuk surga, maka aku akan bersabar. Jika tidak, maka aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menangisinya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya tempat anakmu adalah di salah satu surga dan bahwa anakmu mendapatkan Surga Firdaus yang paling tinggi'." (Diriwayatkan Bukhari).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَحُلِيَّتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَحُلِيَّتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Terdapat dua buah surga yang terbuat dari emas. Begitu juga tempat-tempatnya, perhiasannya dan apa saja yang ada di dalamnya. Ada juga dua buah surga yang terbuat dari perak. Begitu juga tempat-tempatnya, perhiasannya dan apa saja yang ada di dalamnya. Tiadalah yang menghalangi manusia untuk melihat Tuhannya kecuali hijab keagungan yang ada pada Wajah-Nya di Surga Aden." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴿الرّحمان: ٤٦﴾

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga." (Ar-Rahman: 46).

Pada ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan dua surga. Di ayat yang lain, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿الرّحمان: ٦٢﴾

"Dan selain dari dua surga tersebut, ada dua surga lagi." (Ar-Rahman: 62).

Jadi total surga pada kedua ayat di atas adalah empat. Ulama berbeda pendapat dalam menafsiri firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Dan selain dari dua surga tersebut, ada dua surga lagi."* (Ar-Rahman: 62).

Apakah dua surga yang dimaksud berada di atas dua surga yang telah disebutkan sebelumnya ataukah di bawahnya?

Sekelompok orang berpendapat, maksud dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Wa min dunihima", (Dan selain dari dua surga tersebut),* bahwa kedua surga tersebut sangat dekat dengan Arasy. Jadi kedua surga tersebut posisinya di atas dua surga sebelumnya.

Kelompok lainnya berpendapat, sesungguhnya pendapat yang benar bahwa kedua surga yang dimaksud posisinya berada di bawah dua surga sebelumnya. Kata mereka, bahwa hal ini kami pahami dari perkataan orang-orang Arab. Mereka berkata, *"Hadza duna hadza."* Maksudnya bahwa ia lebih rendah derajatnya dari yang itu. Atau seperti ucapan mereka kepada orang yang berlebih-lebihan memuji dirinya, *"Ana duna ma taqulu fauqa ma fi nafsika"*, (Saya di bawah yang Anda katakan dan di atas apa yang ada dalam diri Anda). Dalam buku *Ash-Shihhah* disebutkan bahwa *duna* adalah lawan kata *fauqa*. Arti *duna* adalah kurang serius dalam mengejar target. Kemudian dikatakan, *"Hadza duna hadza"*, maksudnya ini dekat dengan itu. Gramatika bahasa menunjukkan bahwa dua surga yang pertama lebih baik daripada dua surga sesudahnya karena sepuluh pertimbangan.

Pertama, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿الرّحمان: ٤٨﴾

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan." (Ar-Rahman: 48).

Ada dua penafsiran tentang ayat di atas. Pertama, bahwa *afnanun* adalah jamak dari kata *fananun* (ranting). Kedua, bahwa *afnanun* adalah jamak dari kata *fannun* yang berarti jenis. Artinya bahwa kedua surga tersebut mempunyai berbagai macam buah-buahan dan lain sebagainya dan itu tidak disebutkan pada pohon tin sesudahnya.

Kedua, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿الرّحمان: ٥٠﴾

"Di dalam dua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir." (Ar-Rahman: 50).

Di ayat yang lain pada surat yang sama, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿الرّحمان: ٦٦﴾

"Di dalam kedua surga itu, ada dua mata air yang memancar." (Ar-Rahman: 66).

An-Nadzakhatu artinya memancur dan mengalir dengan deras. Arti yang kedua lebih baik daripada arti yang pertama. Sementara kedua mata air di atas mengandung kedua arti tersebut.

Ketiga, Allah befirman,

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴿الرّحمان: ٥٦﴾

"Di dalam dua surga tersebut terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan." (Ar-Rahman: 56).

Di dua surga lainnya Allah befirman,

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿الرّحمان: ٦٨﴾

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima." (Ar-Rahman: 68).

Tidak ada yang menyangsikan bahwa pemberian sifat pada dua surga yang pertama lebih lengkap daripada pemberian sifat pada dua surga yang kedua. Juga ada perbedaan pendapat mengenai maksud sebenarnya yang berpasang-pasangan setelah ada kesepakatan sebelumnya bahwa kedua buah-buahan tersebut satu jenis. Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan berpasang-pasangan pada ayat di atas adalah kurma yang matang (segar) dan kurma kering yang tidak kalah enaknya dengan kurma yang matang. Penghuni surga menikmati kurma yang

matang tersebut sebagaimana menikmati kurma kering. Terlihat ada yang tidak beres dalam pendapat ini. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan berpasang-pasangan tersebut adalah jenis yang sudah dikenal dan jenisnya agak aneh. Ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan berpasang-pasangan adalah dua jenis dan tidak lebih dari itu. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui maksud sebenarnya. Yang jelas bahwa ia manis, mentah (tidak manis), putih dan merah karena beragamnya jenis buah-buahan itu sangat menarik mata dan mulut.

Keempat, Allah *Ta'ala* befirman,

وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿الرّحمان: ٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra." (Ar-Rahman: 54).

مُتَّكِئِيْنَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿الرّحمان: ٧٦﴾

"Mereka bertelekan di atas bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (Ar-Rahman: 76).

Kelima, Allah *Ta'ala* befirman,

مُتَّكِئِيْنَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴿الرّحمان: ٥٤﴾

"Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (Ar-Rahman: 54).

Maksudnya bahwa buah-buahan tersebut dekat dan mudah dijangkau kapan mereka mau dan keadaan ini tidak disebutkan di dua surga yang lain.

Keenam, Allah *Ta'ala* befirman,

فِيْهِنَّ قَصِرَاتُ الطَّرْفِ ﴿الرحمن: ٥٦﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan yang menundukkan pandangannya." (Ar-Rahman: 56).

Maksudnya bahwa mereka memberikan kecintaannya hanya kepada suami-suaminya. Mereka tidak mau melihat laki-laki lain karena saking cintanya dan simpatinya kepada suami-suaminya. Ini berarti bahwa suami-suami mereka juga memberikan kecintaannya kepada mereka. Kecantikan mereka membuat suami-suaminya tidak tertarik melihat wanita-wanita selain mereka. Tentang bidadari-bidadari dua surga yang lain, Allah befirman,

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿الرّحمان: ٧٢﴾

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah." (Ar-Rahman: 72).

Tentunya wanita yang memberikan kecintaannya hanya kepada suaminya dengan tulus ikhlas dan atas pilihannya sendiri jauh lebih sempurna daripada wanita yang memberikan kecintaannya kepada suaminya dan orang lain.

Ketujuh, bahwa Allah mengibaratkan bidadari-bidadari seperti mutiara yakut dan batu mutiara marjan karena saking putih dan mulusnya kulit mereka dan kecerahan mereka dan kecantikan mereka. Dan perumpamaan ini tidak disebutkan Allah pada bidadari-bidadari dua surga yang sesudahnya.

Kedelapan, bahwa Allah befirman tentang dua surga yang pertama,

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿الرّحمان: ٦٠﴾

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (Ar-Rahman: 60).

Konsekwensi logisnya bahwa penghuni dua surga tersebut termasuk pelaku kebaikan yang sempurna dan balasan untuk mereka juga kebaikan yang paripurna.

Kesembilan, bahwa Allah memulai dengan memberi kriteria dua surga yang pertama dan Ia menjadikan keduanya sebagai balasan bagi orang yang takut kepada-Nya. Ini membuktikan bahwa kedua surga tersebut adalah balasan yang paling tinggi bagi orang yang takut kepada-Nya. Balasan yang tersebut di atas dikaitkan dengan ketakutan kepada-Nya. Karena orang-orang yang takut kepada Allah itu ada dua: *Muqarrabin* (orang-orang yang dekat) dan *ashabul yamin* (golongan kanan), maka dua surga bagi *muqarrabin* (orang-orang yang dekat) disebutkan terlebih dahulu setelah itu baru disebutkan dua surga bagi *ashabul yamin* (golongan kanan).

Kesepuluh, bahwa Allah befirman,

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿الرّحمان: ٦٢﴾

"Dan selain dari dua surga ada dua surga lagi." (Ar-Rahman: 62).

Susunan bahasa pada ayat di atas menunjukkan bahwa kata *duna* (bawah) adalah lawan kata *fauqa* (atas) seperti yang dikatakan Al-Jauhari. Jika ada yang bertanya, "Kenapa keempat surga di atas hanya

dibagikan kepada orang-orang yang takut kepada Tuhannya?" Jawabnya adalah bahwa karena orang-orang yang takut kepada Allah itu berstrata seperti yang telah saya sebutkan, maka adalah wajar kalau *muqarrabin* (orang-orang yang dekat) mendapatkan dua surga yang tinggi dan *ashabul yamin* (golongan kanan) mendapatkan dua surga yang lebih rendah dari dua surga yang pertama. Jika ada yang bertanya, "Apakah dua surga ini milik keseluruhan orang-orang yang takut dalam arti kata bahwa apakah mereka semua hidup di dua surga tersebut ataukah masing-masing dari mereka mendapatkan dua surga yang tiada lain adalah dua taman?" Jawabnya adalah ada dua pendapat menurut pakar tafsir. Dan pendapat yang benar adalah pendapat yang kedua karena dua alasan. *Pertama,* dalil wahyu. *Kedua,* dalil makna. Dalil wahyu, bahwa orang-orang yang berpendapat dengan pendapat tersebut meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

هُمَا بُسْتَانَانِ فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

"Keduanya adalah dua taman di taman-taman surga."

Adapun dalil makna, bahwa salah satu surga tersebut adalah balasan bagi menunaikan perintah dan surga lainnya balasan bagi menjauhi larangan.

Kalau ada yang bertanya, "Kenapa Allah menyebutkan bidadari-bidadari dengan kata *fihinna* dan ketika Allah menyebutkan wanita-wanita selain mereka, maka Allah menggunakan kata *fihima*?" Jawabnya, bahwa setelah Allah menyebutkan permadani-permadani, maka Allah befirman,

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿الرحمان: ٧٠﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70).

Kemudian Allah mengulangi penggunaan kata seperti itu pada dua surga yang lain agar tercipta sinkronisasi antara kata dengan artinya. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH TIGA :

PENCIPTAAN BEBERAPA SURGA OLEH ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan di antara surga sebagai tempat khusus bagi-Nya, menempatkannya dekat dengan Arasy-Nya dan menanamnya dengan Tangan-Nya sendiri. Surga tersebut adalah surga nomor satu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih jenis makhluk yang paling tinggi dan paling mulia. Dari kalangan malaikat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih Jibril. Dari kalangan manusia, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antara langit-langit yang ada, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih langit yang paling tinggi. Di antara kota-kota yang ada di bumi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih Makkah. Di antara bulan-bulan yang ada, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih bulan Muharram. Di antara malam-malam yang ada, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih *lailatul qadar.* Di antara hari-hari yang ada, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih hari Jum'at. Di antara waktu malam, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih pertengahan malam. Di antara waktu-waktu yang ada, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memilih waktu shalat. Dan lain sebagainya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ﴿القصص: ٦٨﴾

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya." (Al-Qashash: 68).

Thabrani berkata dalam *Mu'jam*-nya bahwa telah berkata kepada kami Muthallib bin Syu'aib Al-Azdi yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdullah bin Shalih yang berkata bahwa telah berkata kepadaku Laits. Thabrani juga berkata dalam *Mu'jam*-nya bahwa telah berkata kepada kami Abu Zanba' Ruh bin Faraj yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Yahya bin Bakir yang berkata bahwa telah

berkata kepada kami Laits dari Ziyadah bin Muhammad Al-Anshari dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi dari Fadhalah bin Ubaid dari Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Allah Ta'ala turun pada sepertiga terakhir setiap malam. Pada jam pertama, Allah melihat kitab yang tidak boleh dilihat oleh siapa pun selain Dia, lalu Dia menghapus apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya. Pada jam kedua, Allah melihat Surga Aden yang merupakan tempat kediaman-Nya. Tidak ada seorang yang menyertai-Nya di situ kecuali para nabi, syuhada' dan orang-orang yang jujur. Di Surga Aden inilah tersedia apa saja yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak terlintas dalam benak manusia. Dan pada akhir malam, Allah turun lalu befirman, 'Tidak adakah orang yang meminta ampunan kepada-Ku kemudian Aku memberi ampunan kepadanya? Tidak adakah orang yang meminta kepada-Ku kemudian Aku memberikan apa yang dimintanya? Tidak adakah orang yang berdoa kepadaku kemudian Aku mengabulkan doanya? Hal ini berlangsung hingga terbit fajar'." (Diriwayatkan Thabrani dan Bazzar).

Hasan bin Sufyan berkata bahwa telah berkata kepada kami Abu Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh yang berkata bahwa telah berkata kepadaku pamanku yang bernama Abdurrahman bin Abdul Hamid bin Salim yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Yahya bin Ayyub dari Daud bin Abu Hindun dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ بَنَى الْفِرْدَوْسَ بِيَدِهِ وَحَظَّرَهَا عَلَى كُلِّ مُشْرِكٍ وَكُلِّ مُدْمِنِ خَمْرٍ وَمُتَكَبِّرٍ.

"Sesungguhnya Allah membangun Surga Firdaus dengan Tangan-Nya sendiri dan mengharamkannya bagi orang musyrik, pecandu minuman keras dan orang yang sombong." (Diriwayatkan Baihaqi, Dailami dan Ibnu Asakir).

Darimi, Najjar dan lain-lain menyebutkan hadits Abu Ma'syar Najih bin Abdurrahman –dipersoalkan kapasitasnya sebagai perawi hadits– dari Aun bin Abdullah bin Harits bin Naufal dari saudaranya yang bernama Abdullah bin Abdullah dari ayahnya yang bernama Abdullah bin Harits yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Allah menciptakan tiga hal dengan Tangan-Nya langsung: Ia menciptakan Adam dengan Tangan-Nya sendiri, Ia menulis kitab Taurat dengan Tangan-Nya sendiri dan Ia menanam Surga Firdaus dengan Tangan-Nya sendiri. Setelah itu befirman, 'Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, Surga Firdaus tidak akan dimasuki oleh pecandu minuman keras dan dayyuts.' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, pecandu minuman keras telah kami ketahui. Apa sih yang dimaksud dengan dayyuts?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Dayyuts adalah orang yang merestui kejahatan terjadi di keluarganya'." (Diriwayatkan Darimi, Najjar dan lain-lain). Saya katakan yang benar bahwa hadits ini *mauquf.*

Darimi berkata bahwa berkata kepada kami Musa bin Ismail yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdul Wahid bin Zayyad yang berkata bahwa berkata kepada kami Ubaid bin Mahran yang berkata bahwa berkata kepada kami Mujahid yang berkata bahwa Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* pernah berkata, "Allah menciptakan empat hal dengan Tangan-Nya langsung: Arasy, Al-Qalam, Surga Aden dan Adam *Alaihis-Salam.* Setelah itu befirman kepada seluruh makhluk, "Jadilah!" Maka jadilah itu semua.

Dan berkata kepada kami Musa bin Ismail yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Uwanah dari Atha' bin Sa'ib dari Maisarah yang berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menyentuh sedikit pun di antara makhluk-Nya kecuali tiga saja: Allah menciptakan Adam *Alaihis-Salam* dengan Tangan-Nya sendiri, menulis kitab Taurat dengan Tangan-Nya sendiri dan menanam Surga Firdaus dengan Tangan-Nya sendiri."

Telah berkata kepada kami Muhammad bin Minhal yang berkata bahwa berkata kepada kami Yazid bin Zura'i yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Abu Urubah dari Qatadah dari Anas dari Ka'ab yang berkata, "Allah tidak menciptakan dengan Tangan-Nya sendiri kecuali tiga hal saja: Ia menciptakan Adam *Alaihis-Salam* dengan Tangan-Nya sendiri, menulis kitab Taurat dengan Tangan-Nya sendiri dan menanam Surga Aden dengan Tangan-Nya sendiri kemudian befirman kepada Surga Aden, 'Bicaralah!' Surga Aden pun menjawab, 'Sungguh orang-orang yang beriman telah beruntung'."

Abu Syaikh berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ya'la yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Rabi' yang berkata bahwa berkata kepada kami Ya'qub Al-Qumi yang berkata bahwa berkata kepada kami Hafsh bin Hamid dari Syamr bin Athiyah yang berkata, "Allah menciptakan Surga Firdaus dengan Tangan-Nya sendiri kemudian membukanya sebanyak lima kali dalam setiap hari dan befirman, 'Berdandanlah untuk wali-wali-Ku. Berdandanlah untuk wali-wali-Ku'."

Hakim menyebutkan dari Qatadah yang berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menanam surga-surga Aden dengan Tangan-Nya sendiri. Ketika penciptaannya telah sempurna kemudian ditutup dan baru dibuka setiap menjelang subuh. Allah melihatnya kemudian surga-surga Aden berkata, 'Sungguh orang-orang beriman telah beruntung'."

Baihaqi menyebutkan hadits Baghawi yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Yunus bin Ubaidillah Al-Bashri yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Adi bin Fadhl dari Al-Hariri dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ أَحَاطَ حَائِطَ الْجَنَّةِ لُبْنَةً مِنْ ذَهَبٍ وَلُبْنَةً مِنْ فِضَّةٍ، وَغَرَسَ عَرْشَهَا بِيَدِهِ، وَقَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي! فَقَالَتْ: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ. فَقَالَ: طُوْبَى لَكِ مَنْزِلُ الْمُلُوْكِ.

"Sesungguhnya Allah mengelilingi tembok surga dengan batu bata dari emas dan perak dan menanam Arasy-Nya dengan Tangan-Nya sendiri. Allah befirman kepada surga, 'Bicaralah!' Surga menjawab, 'Sungguh orang-orang yang beriman telah beruntung.' Allah befirman kepada surga, 'Berbahagialah kamu karena kamu menjadi rumah kediaman para raja'." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abu Mutsanna Al-Bazzar yang berkata bahwa berkata kepada kami Basyir bin Hasan dari Sa'id bin Abu Urubah dari Qatadah dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَلَقَ اللهُ جَنَّةَ عَدْنٍ بِيَدِهِ لُبْنَةً مِنْ دُرَّةٍ بَيْضَاءَ وَلُبْنَةً مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ وَلُبْنَةً مِنْ زَبَرْجَدَةٍ خَضْرَاءَ، بِلاَطُهَا الْمِسْكُ وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَحَشِيْشُهَا الزَّعْفَرَانُ ثُمَّ قَالَ لَهَا: انْطِقِي. قَالَتْ: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ. فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَ يُجَاوِرُنِي فِيْكِ بَخِيْلٌ. ثُمَّ تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وَمَنْ يُوْقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ).

"Allah menciptakan Surga Aden dengan Tangan-Nya sendiri dari batu bata yang terbuat dari mutiara putih, batu bata yang terbuat dari mutiara yakut yang berwarna merah dan batu bata yang terbuat dari batu permata yang berwarna hijau. Batu ubinnya adalah kesturi. Batunya adalah mutiara lu'lu'. Rumputnya adalah za'faran. Allah befirman kepada Surga Aden, 'Bicaralah!' Surga Aden menjawab, 'Sungguh orang-orang beriman telah beruntung.' Lalu Allah Azza wa Jalla befirman, 'Demi keagungan-Ku dan kebesaran-Ku, orang yang kikir tidak akan berdekatan dengan-Ku di tempatmu.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, 'Dan barangsiapa dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung'." (Al-Hasyr: 9).

Cobalah perhatikan bagaimana Allah menjadikan surga ini yang telah Ia tanam dengan Tangan-Nya sendiri kemudian Ia peruntukkan kepada orang yang Ia ciptakan dengan Tangan-Nya sendiri dan juga kepada anak keturunannya. Ini semua adalah salah satu bentuk penghargaan dan penghormatan Allah kepada keistimewaan apa yang Ia ciptakan dengan Tangan-Nya sendiri dibandingkan dengan makhluk lainnya. Allah tempat meminta petunjuk. Inilah salah satu surga di antara keseluruhan surga yang ada seperti halnya Adam *Alaihis-Salam* di antara sekian banyak makhluk-Nya.

Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan hadits dari Mughirah bin Syu'bah dari Sa'id dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

سَأَلَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ رَبَّهُ مَا أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: هُوَ رَجُلٌ يَجِيْءُ بَعْدَ مَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ فَيُقَالُ لَهُ: أُدْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَقُولُ: رَبِّ كَيْفَ وَقَدْ نَزَلَ النَّاسُ مَنَازِلَهُمْ وَأَخَذُوْا أَخَذَاتِهِمْ؟ فَيُقَالُ لَهُ: أَتَرْضَى أَنْ يَكُوْنَ لَكَ مِثْلُ مُلْكِ مِنْ مُلُوْكِ الدُّنْيَا؟ فَيَقُوْلُ: رَضِيْتُ رَبِّ. فَيَقُوْلُ لَهُ: لَكَ ذٰلِكَ وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ وَمِثْلُهُ، فَقَالَ فِي الْخَامِسَةِ: رَضِيْتُ رَبِّ. قَالَ: رَبِّ، فَأَعْلاَهُمْ مَنْزِلَةً؟ قَالَ: أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ أَرَدْتُ غَرَسْتُ كَرَامَتَهُمْ بِيَدِي وَخَتَمْتُ عَلَيْهَا فَلَمْ تَرَ عَيْنٌ، وَلَمْ تَسْمَعْ أُذُنٌ، وَلَمْ يَخْطُرْ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. وَمِصْدَاقُهُ فِي كِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ (فَلاَ

تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ).

"Musa Alaihis-Salam bertanya kepada Tuhannya, 'Bagaimana rumah penghuni surga yang paling rendah?' Allah befirman, 'Seorang laki-laki datang setelah para penghuni surga masuk ke dalam surga. Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga!' Ia berkata, 'Tuhanku, bagaimana aku harus masuk sementara seluruh manusia telah menempati rumahnya masing-masing dan mereka telah mengambil jatahnya masing-masing?' Allah befirman, 'Maukah engkau diberi kenikmatan sebanyak yang dimiliki salah seorang raja di bumi?' Orang tersebut menjawab, 'Aku mau wahai Tuhanku.' Allah befirman kepadanya lagi, 'Apakah engkau mau lagi diberi lima kali lipat lebih banyak dari yang dia miliki?' Untuk kelima kalinya orang tersebut menjawab, 'Aku mau wahai Tuhanku.' Musa Alaihis-Salam bertanya lagi, 'Kemudian mereka yang paling tinggi rumahnya?' Allah befirman, 'Itulah yang Aku kehendaki. Aku tanam kemuliaan mereka dengan Tangan-Ku sendiri dan memberi cap di atasnya. Ia tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terbayang dalam hati manusia'." (Diriwayatkan Muslim dan Hamidi).

Bukti penguat dari itu semua adalah firman Allah *Ta'ala,*

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴿السجدة: ١٧﴾

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam kenikmatan) yang menyejukkan pandangan mata." (As-Sajdah: 17).

BAB KEDUAPULUH EMPAT :

PENJAGA PINTU SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوْهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلاَمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوْهَا خَالِدِيْنَ ﴿الزمر: ٧٣﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga bergerombol-gerombol. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian'." (Az-Zumar: 73).

Al-Khazanatu adalah jamak dari kata *khazinun* seperti halnya *hafadzatun* jamak dari kata *hafidzun*. Yang dimaksud dengan kata *Al-Khazanatu* di atas adalah yang dipercaya untuk menjaga sesuatu yang telah ditugaskan kepadanya.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya hadits Sulaiman bin Mughirah dari Tsabit dari Anas *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُوْلُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُوْلُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُوْلُ: بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لاَ أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ.

"Pada Hari Kiamat, saya datang ke pintu surga kemudian aku minta agar pintu tersebut dibuka. Penjaganya berkata, 'Siapakah Anda?' Saya menjawab, 'Saya adalah Muhammad.' Penjaga surga berkata, 'Betul, aku diperintah untuk tidak membuka pintu surga bagi selain engkau'." (Diriwayatkan Muslim).

Sebelum ini telah saya sebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang bunyinya,

"Barangsiapa berinfak dengan sepasang kuda atau unta atau lainnya di jalan Allah, maka ia dipanggil penjaga-penjaga surga atau penjaga-penjaga pintu surga, 'Marilah!' Abu Bakar bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah setiap orang dipanggil dari pintu-pintu tersebut? Adakah orang yang dipanggil dari kesemua pintu tersebut?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sesungguhnya saya berharap kiranya engkau termasuk dari mereka'."

Dalam redaksi yang lain,

"Apakah seseorang bisa dipanggil dari keseluruhan pintu tersebut?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Benar dan saya berharap kiranya engkau termasuk dari mereka."

Ketika ambisi Abu Bakar tergerak untuk melengkapi kualitas keimanannya, dan dirinya bersikeras dipanggil dari semua pintu tersebut, maka ia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah yang demikian dapat dicapai oleh seseorang hingga ia termotivasi bekerja yang bisa menghasilkan keistimewaan di atas." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab bahwa setiap orang bisa mendapatkannya. Beliau memberi kabar gembira kepada Abu Bakar bahwa ia termasuk dari orang-orang yang mendapat kesempatan untuk dipanggil dari seluruh pintu tersebut. Sepertinya Abu Bakar bertanya, "Apakah derajat tersebut bisa digapai seseorang kemudian ia dipanggil dari seluruh pintu surga?"

Demi Allah, betapa tingginya ambisi dan keinginan Abu Bakar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberi nama pemimpin penjaga pintu surga Ridhwan. Nama yang berasal dari kata *ridha* dan menamakan penjaga pintu neraka Malik dari kata *al-mulku* yang berarti kekuatan dan kekejaman.

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH LIMA :

ORANG YANG PERTAMA KALI MENGETUK PINTU SURGA

Sebelumnya telah disebutkan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dan diriwayatkan Thabrani dengan penambahan, *"Kemudian penjaga surga berdiri dan berkata, 'Saya tidak akan membuka pintu ini bagi orang sebelum kamu dan saya tidak akan berdiri untuk seorang pun sesudahmu'."* Berdirinya malaikat penjaga pintu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara khusus berarti pengumuman akan kelebihan dan ketinggian derajat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Penjaga pintu tersebut tidak mau berdiri guna berkhidmah kepada orang sesudah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahkan semua penjaga pintu surga berdiri dalam rangka berkhidmah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Bagi mereka, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sang raja. Allah menugaskan malaikat penjaga pintu surga untuk berkhidmah kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya hingga ia berjalan ke arah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membuka pintu baginya.

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَفْتَحُ الْجَنَّةَ إِلاَّ أَنَّ امْرَأَةً تُبَادِرُنِي، فَأَقُوْلُ لَهَا: مَا لَكِ وَمَنْ أَنْتِ؟ فَتَقُوْلُ: أَنَا امْرَأَةٌ قَعَدْتُ عَلَى يَتَامَى.

"Saya adalah orang yang pertama kali membuka pintu surga, namun aku didahului oleh seorang wanita. Saya tanyakan kepadanya, 'Kenapa Anda mendahuluiku dan siapa Anda?' Wanita tersebut menjawab, 'Saya adalah seorang wanita yang melayani anak yatim'."

Dalam *Jami' Tirmidzi* disebutkan hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata,

"Beberapa sahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk-duduk menunggu kedatangan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." Kata Ibnu Abbas lagi,"Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan ketika mendekati tempat mereka mengobrol, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengar mereka dzikir. Beliau mendengar pembicaraan mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Hebat, sesungguhnya Allah menjadikan di antara makhluk-Nya sebagai kekasih-Nya yaitu Nabi Ibrahim." Yang lain berkata, "Itu tidak lebih hebat daripada pembicaraan Allah dengan Musa. Sesungguhnya Allah telah berbicara dengan Musa." Yang lain berkata, "Isa adalah kalimat Allah dan ruh-Nya." Yang lain berkata, "Adam dipilih oleh Allah." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar kepada mereka. Beliau memberi salam kepada mereka kemudian berkata, "Saya mendengar pembicara-an kalian dan kekaguman kalian bahwa Nabi Ibrahim adalah kekasih Allah dan memang ia adalah kekasih Allah. Musa telah diselamatkan Allah dan memang begitu kejadiannya. Isa adalah kalimat Allah dan ruh-Nya dan memang begitu. Dan Adam telah dipilih Allah dan memang begitu. Ketahuilah bahwa saya adalah kekasih Allah dan tidak ada kebanggaan yang lebih tinggi dari hal ini. Saya adalah orang pertama kali yang memberi syafa'at dan orang pertama kali yang diterima syafa'atnya dan tidak ada kebanggaan yang lebih tinggi dari hal ini. Saya adalah pemegang bendera Al-Hamdu pada Hari Kiamat dan tidak ada kebanggaan yang lebih tinggi dari hal ini. Saya adalah orang yang pertama kali menggerak-gerakkan rantai pintu surga kemudian pintu tersebut dibuka untukku dan aku pun masuk ke dalamnya. Bersamaku adalah kaum fakir orang-orang yang beriman dan tidak ada kebanggaan dalam hal ini. Saya adalah orang yang paling mulia dari manusia generasi pertama dan terakhir dan tidak ada kebanggaan melebihi hal ini." (Diriwayatkan Tirmidzi dan Darimi. Tirmidzi berkata bahwa hadits di atas hadits *gharib*).

Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ خُرُوْجًا إِذَا بُعِثُوْا، وَأَنَا خَطِيْبُهُمْ إِذَا أُنْصِتُوْا، وَقَائِدُهُمْ إِذَا وُفِدُوْا، وَشَافِعُهُمْ إِذَا حُبِسُوْا، وَأَنَا مُبَشِّرُهُمْ إِذَا أَيِسُوْا، لِوَاءُ الْحَمْدِ بِيَدِي، وَمَفَاتِيْحُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ بِيَدِي، وَأَنَا أَكْرَمُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَئِذٍ عَلَى رَبِّي وَلاَ فَخْرَ، يَطُوْفُ عَلَيَّ أَلْفُ خَادِمٍ كَأَنَّهُمُ اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُوْنُ.

"Saya adalah orang yang pertama kali keluar jika mereka dibangkitkan. Saya adalah orang yang pertama kali berbicara jika mereka diperintahkan diam. Saya adalah pemimpin mereka jika mereka dikirim. Saya adalah penyelamat mereka jika mereka tertahan. Saya adalah pemberi berita gembira kepada mereka jika mereka putus asa. Panji Al-Hamdu ada di genggaman tanganku. Kunci-kunci surga ketika itu ada di tanganku. Saya adalah keturunan Adam yang paling mulia di sisi Tuhanku dan tidak ada kebanggaan yang melebihi hal ini. Saya dikelilingi oleh seribu pelayan setia laksana mutiara yang tersimpan." (Diriwayatkan Tirmidzi dan Baihaqi dan redaksi hadits menurut beliau).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Mukhtar bin Qulqul dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَنَا أَكْثَرُ النَّاسِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ.

"Saya adalah orang yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat dan saya adalah orang yang pertama kali mengetuk pintu surga." (Diriwayatkan Muslim).

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH ENAM :

UMAT YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَحْنُ الْأٰخِرُونَ وَنَحْنُ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنَّ كُلَّ أُمَّةٍ أُوتِيَتِ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ.

"Kita umat terakhir namun paling awal pada Hari Kiamat, meskipun mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberi kitab sesudah mereka." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Nasa'i dan Darimi).

Maksudnya bahwa mereka mengungguli kita hanya karena diberi Al-Kitab lebih awal daripada kita.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Shalih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَحْنُ الْأٰخِرُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوْا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ، فَاخْتَلَفُوْا فَهَدَانَا اللهُ لِمَا اخْتَلَفُوْا فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ.

"Kita adalah umat terakhir namun paling awal pada Hari Kiamat. Kita adalah umat yang pertama kali masuk surga, meskipun mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberi kitab sesudah mereka. Mereka berselisih kemudian Allah memberi kita hidayah terhadap apa yang mereka perselisihkan berupa kebenaran atas seizin-Nya." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* disebutkan hadits dari Thawus dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kita adalah umat terakhir dan paling awal pada Hari Kiamat. Kita adalah umat yang pertama kali masuk surga, kendati mereka diberi kitab sebelum kita dan kita diberi kitab sesudah mereka." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Daruqutni meriwayatkan hadits dari Zuhair bin Muhammad dari Abdullah bin Muhammad dari Uqail dari Zuhri dari Sa'id Musayyib dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ حُرِّمَتْ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ كُلِّهِمْ حَتَّى أَدْخُلَهَا، وَحُرِّمَتْ عَلَى الْأُمَمِ حَتَّى تَدْخُلَهَا أُمَّتِي.

"Sesungguhnya surga diharamkan bagi para nabi hingga aku memasukinya dan ia diharamkan bagi umat-umat manusia hingga umatku memasukinya."

Daruqutni berkata bahwa hadits ini *gharib* dari Zuhri dan saya tidak tahu kalau diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Zuhri selain hadits di atas dan hadits di atas juga tidak diriwayatkan kecuali oleh Amr bin Abu Salamah dari Zuhri.

Umat Islam adalah umat terakhir yang keluar dari bumi ini dan paling dahulu berada di tempat yang paling tinggi di *Mauqif,* di bawah naungan Arasy, paling dahulu mendapatkan keutamaan dan paling dahulu mendapatkan putusan, paling awal melintasi *shirat* dan paling dahulu masuk surga. Surga diharamkan atas para nabi hingga terlebih dahulu dimasuki Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan ia diharamkan atas umat-umat lain hingga terlebih dahulu dimasuki oleh umat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Tentang umat yang pertama kali masuk surga, Abu Daud berkata dalam *Sunan*-nya, bahwa telah berkata kepada kami Hanad bin Suri dari Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi dari Abdussalam bin Harb dari Khalid Ad-Daalani dari Abu Khalid mantan budak keluarga Ja'dah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَأَخَذَ بِيَدِي فَأَرَانِي بَابَ الْجَنَّةِ الَّذِي تَدْخُلُ مِنْهُ أُمَّتِي فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ مَعَكَ حَتَّى أَنْظُرَ إِلَيْهِ.

فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا إِنَّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي.

"Jibril datang kepadaku kemudian menggandeng tanganku dan memperlihatkan kepadaku pintu surga yang kelak dimasuki umatku." Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, betapa inginnya aku bersamamu hingga aku bisa melihat pintu surga tersebut!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Adapun engkau wahai Abu Bakar, sesungguhnya engkau adalah umatku yang pertama kali masuk surga." (Diriwayatkan Abu Daud).

Ucapan Abu Bakar, "*Wahai Rasulullah, betapa inginnya aku bersamamu hingga aku bisa melihat pintu surga tersebut!*" Adalah hasrat yang besar dari Abu Bakar untuk bertambah yakin. Informasi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas menjadi kenyataan yang bisa disaksikan mata sebagaimana yang dikatakan Ibrahim *Khalilullah,*

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Apakah engkau belum yakin?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap'." (Al-Baqarah: 260).

Sedang hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya bahwa berkata kepada kami Ismail bin Amr Ath-Thalhi yang berkata bahwa berkata kepada kami Daud bin Atha Al-Madini dari Shalih bin Hisan dari Ibnu Syihab dari Said Musayyib dari Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Orang yang pertama kali dijabat tangan oleh Allah adalah Umar. Ia adalah orang yang pertama kali diberi ucapan selamat dan orang yang pertama kali dipegang tangannya kemudian dimasukkan ke dalam surga." (Diriwayatkan Ibnu Majah).

Maka hadits tersebut adalah hadits *munkar*. Imam Ahmad berkata bahwa Daud bin Atha' tidak bisa dijadikan sebagai rujukan. Bukhari berkata bahwa hadits tersebut *munkar*.

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH TUJUH :

UMAT ISLAM YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA DAN CIRI-CIRI MEREKA

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ صُوْرَتُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لاَ يَبْصُقُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يَتَمَخَّطُوْنَ فِيْهَا ، آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَمَجَامِرُهُمْ الْأُلُوَّةُ، وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنْ الْحُسْنِ، لاَ اخْتِلاَفَ بَيْنَهُمْ وَلاَ تَبَاغُضَ، قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، يُسَبِّحُوْنَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

"Rombongan pertama yang masuk surga, wajah mereka seperti wajah bulan pada saat purnama. Di dalam surga, mereka tidak mengeluarkan air ludah, tidak buang air besar dan tidak mengeluarkan ingus. Bejana-bejana mereka dan sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Pedupaan mereka dari kayu uluwwah. Keringat mereka harum seperti kesturi. Setiap orang dari mereka mempunyai dua istri di mana sumsum betisnya bisa dilihat dari luar karena saking indahnya. Tidak ada perselisihan di antara mereka dan tidak ada pula permusuhan di kalangan mereka. Hati mereka seperti hati satu orang. Dan mereka selalu membaca tasbih pagi dan sore." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Zara'ah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوَّلُ زُمْرَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لاَ يَبُوْلُوْنَ، وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ، وَلاَ يَتْفُلُوْنَ، وَلاَ يَتَمَخَّطُوْنَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأُلُوَّةُ، وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ، أَخْلاَقُهُمْ عَلَى خُلُقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ، عَلَى صُوْرَةِ أَبِيْهِمْ آدَمَ سِتُّوْنَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.

"Rombongan pertama yang masuk surga wajahnya seperti rembulan pada saat purnama. Rombongan kedua wajah mereka seperti bintang-bintang yang berkilauan di langit. Di dalam surga, mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak mengeluarkan air ludah dan tidak mengeluarkan ingus. Sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Keringat mereka aromanya seperti kesturi. Istri-istri mereka bermata jelita. Akhlak mereka seperti akhlak satu orang. Dan mereka seperti Nabi Adam yang postur tubuhnya setinggi enam puluh hasta ke langit." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Syu'bah bin Qais meriwayatkan hadits dari Habib bin Abu Tsabit dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَلْحَامِدُوْنَ الَّذِيْنَ يَحْمِدُوْنَ اللهَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ.

"Yang pertama kali dipanggil ke dalam surga pada Hari Kiamat adalah (Al-Hamidun), yaitu orang-orang yang selalu memuji Allah pada saat senang dan susah." (Diriwayatkan Thabrani, Hakim dan Baihaqi).

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Ibrahim yang berkata bahwa berkata kepada kami Hisyam Ad-Dastuwai dari Yahya bin Abu Katsir dari Amir Al-Uqaili dari ayahnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عُرِضَ عَلَيَّ أَوَّلُ ثَلاَثَةٍ مِنْ أُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَأَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُوْنَ

النَّارَ. فَأَمَّا أَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ: فَالشَّهِيْدُ، وَعَبْدٌ مَمْلُوْكٌ لَمْ يُشْغِلْهُ رِقُّ الدُّنْيَا عَنْ طَاعَةِ رَبِّهِ، وَفَقِيْرٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ. وَأَوَّلُ ثَلاَثَةٍ يَدْخُلُوْنَ النَّارَ: فَأَمِيْرٌ مُسَلَّطٌ، وَذُوْ ثَرْوَةٍ مِنْ مَالٍ لاَ يُؤَدِّي حَقَّ اللهِ مِنْ مَالِهِ، وَفَقِيْرٌ فَخُوْرٌ.

"Diperlihatkan kepadaku tiga orang dari umatku yang pertama kali masuk surga dan tiga orang yang pertama kali masuk neraka. Adapun tiga orang yang pertama kali masuk surga adalah syahid, hamba sahaya yang tidak disibukkan oleh dunia dari taat kepada Rabbnya dan orang fakir yang mempunyai tanggungan yang menjaga diri dari meminta-minta. Sedang tiga orang yang pertama kali masuk neraka adalah pemimpin yang kejam, orang kaya yang tidak menunaikan hak Allah dari hartanya tersebut dan orang fakir yang sombong." (Diriwayatkan Ahmad).

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dan Thabrani dalam *Mu'jam*-nya dan redaksi hadits menurut Thabrani hadits dari Abu Usyabah Al-Ma'afiri bahwa ia mendengar Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tahukah kalian orang yang pertama kali masuk surga?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang paling tahu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mereka adalah kaum fakir Muhajirin yang terlindungi dari hal-hal yang dibenci. Salah seorang dari mereka meninggal dunia sementara kebutuhannya masih ada di dadanya dan ia tidak sanggup menunaikannya." Para malaikat berkata, "Ya Tuhan kami, kami adalah malaikat-malaikat-Mu, penjaga-Mu dan penghuni langit-langit-Mu, janganlah mereka Engkau masukkan ke dalam surga mendahului kami!" Allah befirman, "Mereka adalah hamba-hamba-Ku yang tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Mereka terlindungi oleh hal-hal yang dibenci. Salah seorang dari mereka meninggal dunia sementara kebutuhannya masih ada di dadanya yang tidak sanggup ia tunaikan." Mendengar jawaban Allah seperti itu, para malaikat segera masuk ke tempat mereka dari semua pintu dan berkata, "Salam sejahtera untuk kalian atas kesabaran kalian. Ini adalah sebaik-baik tempat tinggal."

Ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengklasifikasikan manusia menjadi dua, bahagia dan celaka, Allah membagi kelompok yang bahagia ke dalam dua kelompok. Kelompok *As-Sabiqun* dan *ashabul*

yamin. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَالسَّابِقُوْنَ السَّابِقُوْنَ ﴿الواقعة: ١٠﴾

"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu (masuk surga)." (Al-Waqi'ah: 10).

Ada tiga pendapat mengenai pengulangan kata *As-Sabiqun* pada ayat di atas:

Pertama, bahwa kata tersebut adalah *taukid lafdhi* (penguat kata) dan kabarnya adalah firman Allah, *"Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)."* (Al-Waqi'ah: 11).

Kedua, As-Sabiqun yang pertama adalah *mubtada'* dan *As-Sabiqun* yang kedua adalah kabar *mubtada'* seperti halnya perkataan Anda, "Zaid, Zaid yang aku dengar adalah dia juga." Atau seperti ucapan orang lain,

"Saya adalah Abun Najm dan syairku adalah syairku

ketika manusia adalah manusia dan zaman adalah zaman."

Ibnu Athiyah berkata bahwa perkataan di atas adalah perkataan Sibawih.

Ketiga, bahwa *As-Sabiqun* yang pertama berbeda dengan *As-Sabiqun* yang kedua. Artinya bahwa orang-orang yang paling cepat mengerjakan perbuatan baik di dunia adalah orang-orang yang paling cepat masuk surga pada Hari Kiamat kelak. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, maka merekalah yang paling dahulu masuk ke dalam surga. Nampaknya arti inilah yang paling mendekati kebenaran. *Wallahu a'lam*

Jika dikatakan, "Apa komentar Anda terhadap hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Tirmidzi dan ia menganggap *shahih* hadits ini, yaitu hadits dari Buraidah bin Hashib yang berkata,

"Pada suatu pagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil Bilal, 'Wahai Bilal, dengan apa engkau mendahuluiku masuk surga karena setiap kali aku masuk surga, maka pasti aku mendengar suara gerakan tubuhmu ada di depanku. Tadi malam aku masuk surga kemudian mendengar suara gerakan tubuhmu ada di depanku. Aku juga mendatangi istana megah yang terbuat dari emas. Aku bertanya, 'Istana untuk siapa ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah untuk salah seorang dari umat Muhammad.' Aku katakan, 'Saya adalah Muhammad, untuk siapa sebenarnya istana ini?' Mereka menjawab, 'Istana ini milik Umar bin Khaththab.' Bilal berkata, 'Wahai Rasulullah, setiap habis adzan, aku selalu shalat dua rakaat. Dan setiap kali aku terkena hadats, aku langsung wudhu saat itu juga. Aku berpendapat bahwa Allah mempunyai hak dua rakaat atas diriku.' Rasulullah Shallallahu Alaihi

wa Sallam berkata, 'Ya, dengan itulah engkau mendahuluiku masuk surga'." (Diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi dan Muslim).

Dikatakan bahwa kami menerima dan membenarkan hadits di atas dan hadits di atas sama sekali tidak menunjukkan bahwa ada orang yang mendahului Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk surga. Adapun maju di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka itu adalah masuknya Bilal di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti halnya pembantu atau pelayan yang berjalan di depan majikannya.

Sesungguhnya diriwayatkan dalam hadits yang lain bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dibangkitkan pada Hari Kiamat sementara Bilal ada di depannya sedang mengumandangkan adzan. Keberadaan Bilal di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kemuliaan bagi beliau dan pengakuan atas keutamaan beliau dan bukan berarti keunggulan Bilal atas beliau. Kecepatan dalam hal ini seperti kecepatan dalam mengambil wudhu atau masuk masjid dan lain sebagainya." *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH DELAPAN :

ORANG-ORANG FAKIR MISKIN LEBIH DAHULU MASUK SURGA

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَائِهِمْ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَهُوَ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ.

"Orang-orang fakir kaum Muslimin lebih dahulu masuk surga daripada orang-orang kaya kaum Muslimin dengan selisih waktu setengah hari dan ia adalah lima ratus tahun (dunia)." (Diriwayatkan Ahmad dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *hasan shahih* dan perawinya dipakai *hujjah* oleh Muslim dalam *Shahih*-nya).

Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas Ad-Duri dari Al-Maqbari dari Said bin Abu Ayyub dari Amr bin Jabir Al-Hadhrami dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

يَدْخُلُ فُقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِأَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Orang-orang fakir umatku masuk surga sebelum orang-orang kaya dengan selisih waktu empat puluh tahun." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Orang-orang fakir kaum Muhajirin mendahului (masuk surga) sebelum orang-orang kaya dengan selisih waktu empat puluh tahun." (Diriwayatkan Muslim).

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Husain bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepada kami Duraid dari Salim bin Basyir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِلْتَقَى مُؤْمِنَانِ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، مُؤْمِنٌ غَنِيٌّ وَمُؤْمِنٌ فَقِيرٌ كَانَا فِي الدُّنْيَا، فَأُدْخِلَ الْفَقِيْرُ الْجَنَّةَ وَحُبِسَ الْغَنِيُّ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يُحْبَسَ، ثُمَّ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَلَقِيَهُ الْفَقِيْرُ، فَيَقُوْلُ: أَيْ أَخِي، وَمَاذَا حَبَسَكَ؟ وَاللهِ، لَقَدِ احْتُبِسْتَ حَتَّى خِفْتُ عَلَيْكَ. فَيَقُوْلُ: أَيْ أَخِي، وَإِنِّي حُبِسْتُ بَعْدَكَ مَحْبِسًا فَظِيْعًا كَرِيْهًا، وَمَا وَصَلْتُ إِلَيْكَ حَتَّى سَالَ مِنِّي الْعَرَقُ مَا لَوْ وَرَدَهُ أَلْفُ بَعِيْرٍ كُلُّهَا آكِلَةُ حَمْضٍ لَصَدَرَتْ عَنْهُ.

"Dua orang beriman bertemu di pintu surga. Yang satu adalah orang beriman yang kaya dan satunya adalah orang beriman yang fakir ketika di dunia. Orang beriman yang fakir dimasukkan ke dalam surga dan orang beriman yang kaya tertahan sampai batas waktu yang dikehendaki Allah. Suatu saat orang beriman yang kaya dimasukkan ke dalam surga dan berjumpa kembali dengan orang beriman yang fakir. Orang beriman yang fakir berkata, 'Saudaraku, kenapa engkau tertahan? Demi Allah, kulihat engkau tertahan hingga aku was-was memikirkan keselamatan dirimu!' Orang beriman yang kaya menjawab, 'Saudaraku, sesungguhnya sepeninggalmu aku tertahan di tahanan yang menjijikkan dan memuakkan. Aku tidak bisa menyusulmu hingga keringat mengucur deras dari tubuhku. Jika seandainya keringat ini didatangi seribu unta yang kehausan, maka keringat tersebut membasahi dadanya'." (Diriwayatkan Ahmad).

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abdullah Al-Hadhrami dan Ali bin Abdullah Ar-Razi yang berkata bahwa berkata kepada kami Ali bin Mahran Al-Aththar yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdul Malik bin Abu Karimah dari Sufyan Tsauri dari Muhammad bin Zaid dari Abu Hazim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang fakir kaum Mukminin masuk surga sebelum orang-orang kaya kaum Mukminin dengan selisih waktu setengah hari dan itu berarti lima ratus tahun."

Yang benar bahwa orang-orang fakir mendahului orang-orang kaya dengan selisih waktu empat puluh tahun. Ada kemungkinan hadits yang terakhir benar atau ada kemungkinan kedua-duanya benar. Perbedaan jangka waktu mendahului masuk surga tergantung kepada kondisi masing-masing orang-orang fakir dan kaya. Ada di antara orang-orang fakir yang lebih dahulu masuk surga daripada orang-orang kaya dengan selisih waktu lima ratus tahun sebagaimana orang-orang yang bertauhid pelaku kemaksiatan tertahan di neraka sesuai dengan kondisi mereka. *Wallahu a'lam.*

Ada hal penting yang harus diperhatikan di sini bahwa tidak berarti orang-orang fakir yang beriman yang lebih dahulu masuk surga daripada orang-orang kaya yang beriman itu kedudukannya di surga lebih tinggi daripada orang-orang kaya yang beriman. Justru terkadang orang yang masuk belakangan malah lebih tinggi derajatnya kendati ia didahului oleh orang lain pada saat memasukinya. Buktinya di antara umat Islam, ada tujuh puluh ribu orang Islam yang masuk surga tanpa dihisab. Dan bukan hal yang mustahil kalau sebagian orang yang dihisab itu lebih mulia daripada sebagian besar mereka yang masuk surga tanpa dihisab. Jika orang kaya dihisab atas kekayaannya, dan ternyata ia adalah orang yang bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan ber-*taqarrub* kepada-Nya dengan berbagai macam amal kebajikan dan shadaqah, maka ia lebih tinggi derajatnya daripada orang fakir yang mendahuluinya masuk surga karena orang fakir tersebut tidak bisa berbuat sebanyak yang bisa dikerjakan orang kaya. Apalagi jika orang kaya tersebut juga kaya amal perbuatan dan selalu meningkatkan amal perbuatannya. Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menyia-nyiakan orang yang mengerjakan amal kebajikan.

Jadi kelebihan di sini ada dua macam; kelebihan kecepatan masuk surga dan kelebihan ketinggian derajat di surga. Terkadang keduanya diberikan kepada seseorang dan terkadang tidak. Adakalanya seseorang mendapatkan kedua-duanya sekaligus dan orang lain tidak. Ada orang yang mendapatkan kelebihan kecepatan masuk surga saja dan ada orang lain cuma mendapatkan ketinggian derajat di surga. Ini semua tergantung kepada konsekwensi kedua-duanya, atau salah satu dari keduanya atau tidak sama sekali. *Wa billahit taufiq.*

◆◆◆◆◆

BAB KEDUAPULUH SEMBILAN :

TIPE-TIPE PENGHUNI SURGA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَسَارِعُوْا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَ. اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّآءِ وَالضَّرَّآءِ وَالْكَاظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ. وَالَّذِيْنَ إِذَا فَعَلُوْا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوْا اللهَ فَاسْتَغْفَرُوْا لِذُنُوْبِهِمْ وَمَنْ يَّغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ اللهُ وَلَمْ يُصِرُّوْا عَلَى مَا فَعَلُوْا وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ. أُولٰئِكَ جَزَآؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِيْنَ ﴿آل عمران: ١٣٣-١٣٦﴾

"Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik pada waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya adalah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." (Ali Imran: 133-136).

Pada ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memaklumatkan bahwa Ia mempersiapkan surga hanya bagi orang-orang yang bertakwa dan tidak bagi orang-orang selain mereka. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengupas ciri-ciri orang-orang yang bertakwa calon-calon penghuni surga yang dimaksud. Disebutkan bahwa di antara sifat-sifat mereka adalah berinfak; baik pada masa-masa sulit atau sukses atau paceklik atau kaya. Di antara manusia, ada orang yang rajin berinfak pada saat rezkinya lancar dan makmur. Namun hal itu tidak berlanjut ketika ia dihadapkan pada masa-masa krisis ekonomi dan paceklik. Selain itu, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan sifat-sifat mereka yang lain yaitu ketidakmauan mereka mengganggu orang lain dengan meredam emosionalnya kepada orang lain dan tidak sentimen kepada orang lain dengan memberi maaf kepadanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menyebutkan hubungan mereka dengan Tuhan mereka dalam kaitan dosa. Jika dosa terjadi pada mereka, maka mereka menyikapinya dengan segera ingat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, taubat, istighfar dan berhenti total dari melakukan dosa-dosa tersebut. Inilah hubungan mereka dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sedang yang pertama adalah hubungan mereka dengan makhluk-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga befirman,

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

Di sini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa Ia menyediakan surga-surga bagi kaum Muhajirin, kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dengan sebaik-baiknya. Serta tertutup peluang masuk ke dalamnya bagi orang-orang yang membelot dari jalur mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhannyalah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki yang mulia." (Al-Anfal: 2-4).

Pada ayat-ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melukiskan sifat-sifat mereka yaitu menunaikan hak-hak Allah *Subhanahu wa Ta'ala* secara lahir dan batin dan menunaikan hak-hak hamba-hamba-Nya.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa pasca perang Hunain, beberapa sahabat menghadap Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian berkata,

> *"Si Fulan telah syahid. Si Fulan telah syahid dan si Fulan telah syahid. Setiap kali mereka berpapasan dengan orang, mereka berkata, 'Si Fulan telah syahid.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak dan sekali-kali tidak. Sesungguhnya aku melihatnya dengan mengenakan mantel yang ia ambil sebelum dibagikan?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai anak Khaththab pergilah! Katakan kepada manusia bahwa tidak masuk surga kecuali orang-orang beriman.' Umar bin Khaththab berkata, 'Kemudian aku keluar dari hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa tidak masuk surga kecuali orang-orang yang beriman'."* (Bukhari juga meriwayatkan hadits yang semakna dengan hadits di atas).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh Bilal memberi pengumuman kepada manusia,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفْسٌ مُؤْمِنَةٌ.

> *"Bahwa tidak masuk surga kecuali jiwa orang Islam."* (Diriwayatkan Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Dalam sebagian versi disebutkan jiwa orang beriman dan hadits di atas mempunyai cerita tersendiri.

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan hadits dari Ayyadh bin Himar bin Al-Majasyi'i bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata dalam salah satu khutbahnya,

أَلاَ إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي مِنْ يَوْمِي هٰذَا، كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلاَلٌ، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ فَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوْا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، وَإِنَّ اللهَ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ

الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلاَّ بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ. وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لاَ يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُحَرِّقَ قُرَيْشًا، فَقُلْتُ: رَبِّ إِذًا يَثْلَغُوْا رَأْسِي فَيَدَعُوْهُ خُبْزَةً. قَالَ: اَسْتَخْرِجُهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوْكَ، وَاغْزُهُمْ نُغْزِكَ، وَأَنْفِقْ فَسَنُنْفِقَ عَلَيْكَ، وَابْعَثْ جَيْشًا نَبْعَثْ خَمْسَةً مِثْلَهُ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ. وَقَالَ: وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلاَثَةٌ ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ، وَأَهْلُ النَّارِ خَمْسَةٌ: اَلضَّعِيْفُ الَّذِي لاَ زَبْرَ لَهُ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْكُمْ تَبَعًا لاَ يَبْغُوْنَ فِيْكُمْ أَهْلاً وَلاَ مَالاً، وَالْخَائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ، وَرَجُلٌ لاَ يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ، وَذَكَرَ الْبُخْلَ أَوِ الْكَذِبَ وَالشِّنْظِيْرُ الْفَحَّاشُ، وَإِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Ketahuilah oleh kalian bahwa sesungguhnya Tuhanku telah memerintahkan kepadaku agar aku mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui di antara yang sudah diajarkan kepadaku sejak hari ini. Bahwa seluruh harta yang Aku berikan kepada hamba-Ku adalah halal. Aku menciptakan semua hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus (hanif). Bahwa telah datang kepada mereka para syetan lalu syetan mengalihkan mereka dari agamanya hingga kemudian syetan mengharamkan kepada mereka apa saja yang Aku halalkan kepada mereka. Syetan menyuruh mereka menyekutukan-Ku apa yang tidak pernah Aku turunkan. Sesungguhnya Allah melihat kepada penghuni bumi kemudian menyiksa mereka, baik orang-orang Arab atau orang-orang non-Arab kecuali sebagian dari sisa-sisa Ahli Kitab. Allah befirman, 'Sesungguhnya Aku mengutusmu dengan tujuan mengujimu dan menguji manusia denganmu. Aku turunkan kepadamu kitab yang tidak bisa dibersihkan dengan air dan hendaknya engkau membacakannya kepada orang yang tidur dan orang yang tidak tidur.' Bahwa sesungguh-

nya Allah menyuruhku membakar orang-orang Quraisy. Aku berkata, 'Tuhanku, bagaimana kalau mereka memecah kepalaku kemudian mereka menjadikannya sebagai roti.' Allah berkata, 'Aku akan mengusir mereka sebagaimana mereka mengusirmu dan menyerang mereka dalam rangka membantumu. Berinfaklah, niscaya engkau diberi infak. Kirim pasukan, maka Aku akan mengirim pasukan yang lima kali lebih besar. Perangilah orang-orang yang tidak taat kepada perintahmu dengan dukungan orang-orang yang taat.' Allah juga befirman, 'Penghuni surga ada tiga jenis. Pertama, penguasa yang adil, yang banyak memberi dan bijak. Kedua, orang yang penyayang dan peduli terhadap sanak kerabat dan orang Islam lainnya. Ketiga, orang miskin yang mempunyai tanggungan kemudian menjaga diri dari mengemis. Penghuni neraka ada lima. Pertama, orang lemah yang tidak punya akal pikiran yang mana mereka mempunyai pengikut di antara kalian serta tidak ada yang mereka incar dari kalian kecuali keluarga dan harta kalian. Kedua, pengkhianat yang kerakusannya tidak bisa disembunyikan, kendati ia ditekan tetap saja berkhianat. Ketiga, orang yang tiap pagi dan sore selalu menipu keluargamu dan hartamu. Keempat, orang yang pelit dan suka berbohong. Kelima, orang yang suka mencaci-maki dengan kata-kata yang jorok. Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku agar kalian bersikap tawadhu' hingga orang tidak merasa lebih baik terhadap yang lain dan tidak ada orang yang mengganggu orang lain'." (Diriwayatkan Muslim dan Ahmad).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Haritsah bin Wahab yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ؟ كُلُّ ضَعِيْفٍ مُتَضَعَّفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ ثُمَّ قَالَ أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.

"Maukah kalian aku beritahu tentang penghuni surga? Ia adalah orang lemah dan merendahkan diri (tawadhu'). Jika ia bersumpah atas nama Allah, pasti Allah memperkenankan sumpahnya. Maukah kalian aku beritahu penghuni neraka? Mereka adalah setiap orang yang ingin diagung-agungkan, bermegah-megahan dan sombong." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Ali bin Ishaq yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah yang berkata bahwa berkata kepada kami Musa bin Ali bin Rabah yang berkata bahwa saya pernah mendengar ayahku mendapatkan hadits dari Abdullah bin Amr bin Ash

Radhiyallahu Anhuma dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ أَهْلَ النَّارِ كُلُّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ جَمَّاعٍ مَنَّاعٍ، وَأَهْلُ الْجَنَّةِ الضُّعَفَاءُ الْمَغْلُوْبُوْنَ.

"Sesungguhnya penghuni neraka adalah orang yang sikapnya kasar, orang yang tidak sabaran, orang yang sombong, penumpuk harta lagi pelit. Dan penghuni surga adalah orang-orang lemah yang selalu jadi korban." (Diriwayatkan Imam Ahmad).

Khalaf bin Khalifah menyebutkan dari Abu Hasyim dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِرِجَالِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: النَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَالصِّدِّيْقُ فِي الْجَنَّةِ، وَالشَّهِيْدُ فِي الْجَنَّةِ، وَالرَّجُلُ يَزُوْرُ أَخَاهُ فِي نَاحِيَةِ الْمِصْرِ لاَ يَزُوْرُهُ إِلاَّ اللهُ فِي الْجَنَّةِ. وَنِسَاؤُكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: اَلْوَدُوْدُ الْوَلُوْدُ الَّتِي إِذَا غَضِبَ أَوْ غَضِبَتْ جَاءَتْ حَتَّى تَضَعَ يَدَهَا فِي يَدِ زَوْجِهَا، ثُمَّ تَقُوْلُ: لاَ أَذُوْقُ غَمْضًا حَتَّى تَرْضَى.

"Maukah kalian aku beritahukan siapa di antara kalian yang menjadi penghuni surga? Nabi berada di surga. Orang yang jujur berada di surga. Orang yang syahid berada di surga. Orang yang mengunjungi saudaranya di pinggiran kota dan ia tidak mengunjunginya kecuali karena Allah berada di surga. Dan wanita-wanita kalian yang menjadi penghuni surga adalah wanita-wanita yang penyayang dan melahirkan anak banyak. Jika suaminya marah atau ia sendiri marah, maka ia segera meletakkan tangannya di atas tangan suaminya lalu berkata, 'Saya tidak bisa tidur nyenyak hingga engkau ridha kepadaku'." (Nasa'i membuat bab keutamaan wanita dari hadits di atas dan sebagian hadits sesuai dengan kriteria beliau).

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dengan *sanad shahih* hadits dari Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Sesungguhnya penghuni neraka adalah setiap orang yang sikapnya kasar, tidak sabaran, sombong, pengumpul harta dan pelit. Dan peng-

huni surga adalah orang-orang lemah yang selalu menjadi korban." (Diriwayatkan Imam Ahmad).

Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Sunan*-nya bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Yahya dan Zaid bin Akhram yang berkata bahwa berkata kepada kami Muslim bin Ibrahim yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Hilal Ar-Rasibi yang berkata bahwa berkata kepada kami Uqbah bin Abu Tsabit Ar-Rasibi dari Abul Jauza' dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ مَنْ مَلأَ أُذُنَيْهِ مِنْ ثَنَاءِ النَّاسِ خَيْرًا وَهُوَ يَسْمَعُ. وَأَهْلُ النَّارِ مَنْ مَلأَ أُذُنَيْهِ مِنْ ثَنَاءِ النَّاسِ شَرًّا وَهُوَ يَسْمَعُ.

"Sesungguhnya penghuni surga ialah orang yang kedua telinganya penuh dengan pujian kebaikan dari manusia dan ia mendengar hal tersebut. Dan penghuni neraka ialah orang yang kedua telinganya penuh dengan pujian kejelekan manusia kepadanya dan ia mendengarnya." (Diriwayatkan Ibnu Majah dan ia berkata dalam *Majmauz Zawaid* bahwa *sanad* hadits tersebut *hasan* dan para perawinya adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Albani men-*shahih*-kan hadits di atas).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

مُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ، وَمُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ. قَالَ عُمَرُ: فِدًى لَكَ أَبِي وَأُمِّي، مُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا خَيْرٌ، فَقُلْتَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ. وَمُرَّ بِجَنَازَةٍ فَأُثْنِيَ عَلَيْهَا شَرٌّ، فَقُلْتَ: وَجَبَتْ وَجَبَتْ وَجَبَتْ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

"Jenazah diantar ke kuburan kemudian para sahabat memujinya sebagai orang yang baik-baik semasa hidupnya." Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam bersabda, "Ia wajib. Ia wajib. Ia wajib." Kemudian jenazah lainnya diantar ke kuburan dan para sahabat mengutuknya sebagai orang jahat semasa hidupnya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ia wajib. Ia wajib. Ia wajib.' Umar bin Khaththab berkata, "Demi ayah ibuku, jenazah pertama diantar kemudian dipuji sebagai orang yang baik-baik semasa hidupnya kemudian engkau berkata, 'Ia wajib. Ia wajib. Ia wajib.' Dan ketika jenazah lainnya diantar dan dikutuk sebagai orang jahat semasa hidupnya kemudian engkau bersabda, 'Ia wajib. Ia wajib. Ia wajib'." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang kalian puji sebagai orang yang baik-baik, maka surga wajib menjadi miliknya dan orang yang kalian kutuk sebagai orang jahat, maka neraka wajib menjadi miliknya. Kalian adalah para saksi Allah di muka bumi ini." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim dan Nasa'i).

Dalam hadits yang lain disebutkan,

يُوْشَكُ أَنْ تَعْلَمُوْا أَهْلَ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قَالُوْا: كَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَبِالثَّنَاءِ السَّيِّئِ.

"Kalian hampir mengetahui mana penghuni surga dan mana penghuni neraka!" Mereka berkata, "Bagaimana yang demikian wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Dengan pujian yang baik dan dengan pujian yang tidak baik (kutukan)." (Diriwayatkan Ibnu Majah dengan redaksi bahasa seperti itu dan hadits tersebut ada kelanjutannya. Al-Bushairi berkata bahwa *sanad* hadits tersebut *shahih*, para perawinya bisa dipercaya dan Albani meng-*hasan*-kan hadits tersebut dalam buku *Shahih Ibnu Majah*).

Kesimpulannya bahwa penghuni surga ada empat kelompok dan keseluruhannya disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang yang gugur sebagai syuhada' dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (An-Nisa': 69).

Kita berharap kiranya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kita termasuk di antara mereka dengan nikmat-Nya dan karunia-Nya.

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH :

UMAT MUHAMMAD SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM PENGHUNI SURGA TERBANYAK

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ قَالَ فَكَبَّرْنَا ثُمَّ قَالَ إِنِّي لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَسَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذٰلِكَ مَا الْمُسْلِمُوْنَ فِي الْكُفَّارِ إِلاَّ كَشَعْرَةٍ بَيْضَاءَ فِي ثَوْرٍ أَسْوَدَ أَوْ كَشَعْرَةٍ سَوْدَاءَ فِي ثَوْرٍ أَبْيَضَ.

"Apakah kalian tidak ridha kalau kalian menjadi seperempat penghuni surga?" Maka kami serentak membaca takbir. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda lagi, "Apakah kalian tidak ridha kalau kalian menjadi sepertiga penghuni surga?" Maka kami semua serentak bertakbir. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda lagi, "Sesungguhnya saya berharap bahwa kalian menjadi setengah dari penghuni surga dan yang demikian akan aku beritahukan kepada kalian. Apa yang dimiliki orang-orang Islam dibandingkan dengan apa yang ada pada orang-orang kafir tak ubahnya seperti sehelai rambut putih pada sapi hitam atau seperti sehelai rambut hitam pada sapi putih." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dan redaksi bahasa menurut kriteria Muslim).

Menurut Bukhari, *"Dan seperti sehelai rambut hitam pada sapi putih."* Tanpa menggunakan *alif*.

Buraidah bin Al-Hashib berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَهْلُ الْجَنَّةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةِ صَفٍّ، هٰذِهِ الْأُمَّةِ مِنْهَا ثَمَانُوْنَ صَفًّا.

"Penghuni surga adalah seratus dua puluh shaf dan shaf bagi umat ini sebanyak delapan puluh shaf di antara seratus dua puluh shaf tersebut." (Diriwayatkan Imam Ahmad dan Tirmidzi dan *sanad*-nya menurut kriteria hadits *shahih*. Dan ia juga diriwayatkan Thabrani dalam *Mu'jam*-nya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dan dalam *sanad*-nya terdapat Khalid bin Yazid Al-Bajali).

Hadits di atas dipermasalahkan banyak pakar hadits dan diriwayatkan juga hadits dari Al-Qasim bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Bagaimana kalau seperempat surga menjadi milik kalian dan tiga perempat yang lain menjadi milik umat-umat lainnya?" Para sahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana kalau kalian sepertiganya?" Para sahabat menjawab, "Itu berarti lebih banyak lagi." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana kalau kalian setengahnya?" Para sahabat menjawab, "Itu lebih banyak lagi." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Penghuni surga terdiri dari seratus dua puluh baris dan kalian berhak atas delapan puluh baris dari seratus dua puluh baris tersebut." (Hadits ini tidak diriwayatkan dari Al-Qasim bin Abdurrahman. Kecuali bahwa Al-Harts bin Hudhairah meriwayatkan sendiri dari Abdul Wahid bin Yazid).

Abdullah bin Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Musa bin Ghailan bin Hasyim bin Makhlad yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Sufyan dari Abu Amr dari Abu Hurairah yang berkata bahwa ketika surat Al-Waqi'ah ayat 39-40 diturunkan,

"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu. Dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kalian adalah seperempat penghuni surga. Kalian adalah sepertiga penghuni surga. Kalian adalah setengah penghuni surga. Kalian adalah dua pertiga penghuni surga." (Thabrani berkata bahwa hadits ini sendiri karena di-*rafa'*-kannya Ibnu Mubarak dari Tsauri).

Khaitsamah bin Sulaiman Al-Qurasyi berkata bahwa berkata kepada kami Abu Qilabah, yaitu Abdul Malik bin Muhammad bin Bakkar Ash-Shairafi yang berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Isa yang

berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan Tsauri dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda, *"Penghuni surga adalah seratus dua puluh baris dan kalian mendapatkan jatah sebanyak delapan puluh barisnya."* Hadits-hadits ini banyak sekali jalurnya dan perawinya juga berbeda. *Sanad* sebagiannya *shahih* dan tidak bertentangan dengan hadits tentang separoh karena Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berharap bahwa umatnya adalah setengah dari penghuni surga kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kepadanya apa yang diharapkannya dan memberi tambahan sebanyak seperenam yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya hadits dari Abu Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ مَنْ يَتَّبِعُنِي مِنْ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ. قَالَ: فَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: فَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوا الشَّطْرَ.

"Saya berharap bahwa orang yang mengikuti dari umatku pada Hari Kiamat menjadi seperempat penghuni surga." Kata Jabir, "Kemudian kami serentak bertakbir." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda lagi, "Saya berharap bahwa kalian menjadi setengahnya." (*Sanad* hadits ini sesuai dengan kriteria Muslim).

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH SATU :

KAUM WANITA PENGHUNI TERBANYAK DI SURGA DAN NERAKA

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* hadits dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin yang berkata, "Silahkan kalian berbangga atau mengingat-ingat siapakah yang paling banyak masuk surga, laki-laki atau wanita?" Kemudian Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bukankah Abu Qasim *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَالَّتِي تَلِيْهَا عَلَى أَضْوَإِ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ، لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ اثْنَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ.

"Sesungguhnya kelompok pertama yang masuk surga, wajah mereka bersinar seperti bulan pada saat purnama dan kelompok berikutnya, wajah mereka bersinar seperti bintang-bintang yang berkilauan di langit dan masing-masing dari mereka mempunyai dua istri di mana ia bisa melihat sumsum tulangnya dari luar." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Di surga tidak ada bujangan. Jika wanita yang dimaksud pada hadits di atas adalah wanita dunia, maka jumlah wanita lebih banyak daripada laki-laki. Jika wanita yang dimaksud adalah wanita surga yang matanya cantik jelita, maka itu juga berarti bahwa jumlah mereka lebih banyak daripada laki-laki.

Yang jelas bahwa wanita yang dimaksud pada hadits di atas adalah wanita surga yang matanya cantik jelita karena telah diriwayatkan Imam Ahmad yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Affan yang berkata bahwa telah berkata kepadaku Hammad bin Salamah yang

berkata bahwa telah berkata kepada kami Yunus dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ زَوْجَتَانِ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، عَلَى كُلِّ وَاحِدَةٍ سَبْعُوْنَ حُلَّةً يُرَى مُخُّ سُوْقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ الثِّيَابِ.

"Setiap orang dari penghuni surga mempunyai dua istri dari bidadari yang bermata jelita yang masing-masing mempunyai tujuh puluh baju dan ia bisa melihat sumsum betisnya dari balik bajunya." (Diriwayatkan Imam Ahmad dengan *sanad* yang *shahih*).

Jika dikatakan, bagaimana kalian memadukan antara hadits tersebut dengan hadits Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim yang berkata,

شَهِدْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيْدَ، صَلَّى قَبْلَ أَنْ يَخْطُبَ بِغَيْرِ أَذَنٍ وَلاَ إِقَامَةٍ، ثُمَّ خَطَبَ بَعْدَ مَا صَلَّى، فَوَعَظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ، ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ فَوَعَظَهُنَّ وَمَعَهُ بِلاَلٌ فَذَكَرَهُنَّ وَ أَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ. قَالَ: فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي خُرْصَهَا وَالشَّيْءَ كَذٰلِكَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلاَلاً فَجَمَعَ مَا هُنَاكَ. قَالَ: إِنَّ مِنْكُنَّ فِي الْجَنَّةِ لَيَسِيْرٌ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لِمَ؟ قَالَ: إِنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيْرَ.

"Saya pernah shalat hari raya bersama dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau shalat sebelum khutbah tanpa adzan dan iqamah. Kemudian beliau berkhutbah setelah sebelumnya shalat, memberi nasihat dan peringatan kepada manusia. Setelah itu, beliau datang ke tempat kaum wanita. Beliau memberi nasihat kepada mereka dengan ditemani Bilal. Beliau memberi peringatan kepada mereka dan memerintahkan bershadaqah. Jabir berkata, 'Lalu para wanita mencopot cincinnya, anting-antingnya dan lain-lainnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh Bilal mengumpulkannya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya sedikit di antara kalian yang masuk surga.' Seorang wanita bertanya, 'Kenapa begitu, Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

menjawab, 'Karena kalian sering mencaci-maki dan tidak mengakui sanak kerabat'." (Diriwayatkan Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ibnu Majah dan Darimi).

Dalam hadits yang lain dikatakan,

إِنَّ أَقَلَّ سَاكِنِي الْجَنَّةِ النِّسَاءُ.

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling sedikit adalah kaum wanita." (Diriwayatkan Imam Ahmad).

Konon dikatakan bahwa hadits ini menunjukkan bahwa jumlah wanita-wanita surgawi yang matanya cantik jelita itu lebih banyak di surga ketimbang wanita-wanita asli dunia, karena memang wanita-wanita surgawi yang matanya cantik jelita tersebut diciptakan di surga dan bahwa penghuni neraka yang paling banyak adalah kaum wanita.

Tentang banyaknya penghuni neraka dari kalangan kaum wanita, Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya hadits dari Imran bin Hushain yang berkata sampai pada saya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اِطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ.

"Aku melongok ke neraka dan kulihat di dalamnya bahwa sebagian besar penghuninya adalah kaum wanita. Saya juga menoleh ke surga dan kulihat di dalamnya bahwa sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir." (Diriwayatkan Bukhari dan Tirmidzi).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Saya menoleh ke surga dan kulihat bahwa sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir dan aku menoleh ke neraka dan kulihat di dalamnya bahwa sebagian besar penghuninya adalah kaum wanita." (Diriwayatkan Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dengan *sanad* yang *shahih* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku menoleh ke neraka dan kulihat di dalamnya bahwa sebagian besar penghuninya adalah kaum wanita. Aku juga menoleh ke surga dan kulihat di dalamnya bahwa sebagian besar penghuninya adalah

orang-orang fakir." (Diriwayatkan Imam Ahmad).

Dalam *Musnad Ahmad* juga disebutkan hadits dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku menoleh ke arah surga dan kulihat di dalamnya bahwa sebagian besar penghuninya adalah orang-orang fakir. Aku juga menoleh ke arah neraka dan kulihat di dalamnya bahwa sebagian besar penghuninya adalah orang-orang kaya dan kaum wanita." (Diriwayatkan Imam Ahmad).

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan hadits dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Hai kaum wanita, bershadaqahlah dan perbanyaklah istighfar karena aku lihat kalian adalah penghuni neraka yang paling banyak." Salah seorang yang cerdas dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa kita menjadi penghuni neraka yang paling banyak?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Karena kalian banyak mencaci-maki dan tidak mengakui sanak kerabat. Aku tidak melihat ada orang yang akal dan agamanya minim daripada kalian." Wanita tersebut bertanya, "Apa yang dimaksud dengan minim akal dan agama?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Yang dimaksud dengan minim akal karena kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Ini adalah keminiman akal. Dan beberapa hari, wanita tidak mengerjakan shalat dan tidak puasa. Inilah yang dimaksud dengan keminiman agama." (Diriwayatkan Muslim dan Ahmad).

Sedang keberadaan kaum wanita paling sedikit dalam surga, maka dalam hadits khusus riwayat Muslim dari Mutharrif bin Abdullah bahwa ia mempunyai dua istri. Pada suatu hari ia datang pada salah seorang istrinya dan istri satunya berkata kepadanya, "Engkau barusan datang dari istrimu?" Mutharrif bin Abdullah berkata, "Saya barusan datang dari Imran bin Husain yang berkata kepadaku bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَقَلَّ سَاكِنِي الْجَنَّةِ النِّسَاءُ.

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling sedikit adalah kaum wanita." (Diriwayatkan Muslim dan Ahmad).

Jika dikatakan, "Bagaimana tanggapan kalian terhadap hadits yang diriwayatkan Abu Ya'la Al-Maushili yang berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Dhahak bin Mukhallad yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ashim Dhahak bin Mukhallad yang berkata bahwa

berkata kepada kami Abu Rafi' Ismail bin Rafi' dari Muhammad bin Zayyad dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi dari salah seorang dari kaum Anshar dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda yang ketika sedang berada di tengah para sahabat-sahabatnya dalam hadits yang panjang, di antaranya,

فَيَدْخُلُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ عَلَى إِثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِمَّا يُنْشِئُ اللهُ تَعَالَى، وَإِثْنَتَيْنِ مِنْ وَلَدِ آدَمَ لَهُمْ فَضْلٌ عَلَى مَنْ أَنْشَأَ اللهُ، بِعِبَادَتِهِمَا اللهَ فِي الدُّنْيَا.

"Kemudian seorang laki-laki dari mereka masuk surga dengan tujuh puluh dua istri yang diciptakan Allah Ta'ala dan dua istri dari anak Adam. Kedua istrinya yang berasal dari dunia mempunyai kelebihan dari mereka yang diciptakan Allah (bidadari) karena ibadah keduanya kepada Allah ketika di dunia."

Dikatakan bahwa hadits ini adalah penggalan dari hadits panjang dan ia tidak dikenal kecuali dari jalur Ismail bin Rafi' dan Ismail bin Rafi' ini dianggap lemah oleh Imam Ahmad, Yahya dan sebagian besar pakar hadits. Daruqutni dan lain-lain berkata, "Hadits ini tidak bisa dipakai *hujjah*." Ibnu Adi berkata, "Semua hadits yang diriwayatkan Ismail bin Rafi' dipermasalahkan ke-*shahih*-annya."

Tentang Ismail bin Rafi', maka Bukhari berkata sebagaimana yang dikutip Tirmidzi, "Saya mendengar Muhammad (Bukhari) berkomentar tentang Ismail bin Rafi', bahwa ia adalah orang yang bisa dipercayai dan hadits-haditsnya agak benar."

Namun saya katakan bahwa orang seperti itu yang meriwayatkan hadits yang berlawanan dengan hadits-hadits *shahih*, maka riwayatnya tidak bisa ditoleh. Begitu juga orang yang Al-Quradhi meriwayatkan hadits daripadanya tidak dikenal siapa dia sesungguhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ismail bin Rafi' dalam *Musnad*-nya hadits dari Imarah bin Khuzaimah bin Tsabit yang berkata bahwa kami pernah bersama dengan Amr bin Ash dalam perjalanan haji atau umrah hingga ketika kami melewati kota Dhahran, ternyata di situ ada seorang wanita yang berada dalam sekedupnya. Kata Imarah lebih lanjut, "Lalu Amr bin Ash masuk ke salah satu bukit dan kami pun ikut masuk ke dalamnya. Amr bin Ash berkata, 'Kami pernah berada di tempat ini bersama dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ternyata di dalamnya banyak sekali burung gagak. Di antara sekian

banyak burung gagak, ada burung gagak *a'sham* yang cakar dan kedua kakinya berwarna merah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فِي هٰذِهِ الْغِرْبَانِ.

"Kaum wanita tidak masuk ke dalam surga kecuali seperti gagak ini di antara sekian banyak kumpulan burung gagak ini." (Diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*-nya, Albani men-*shahih*-kannya dalam *Silsilah Hadits-hadits Shahih*).

Yang dimaksud dengan burung gagak *a'sham* adalah burung gagak yang di sayapnya ada bulu yang berwarna putih.

Dalam buku *An-Nihayah* dikatakan bahwa yang dimaksud dengan burung gagak *a'sham* adalah burung gagak yang kedua sayapnya berwarna putih. Konon bahwa burung gagak tersebut kakinya berwarna putih. Yang dimaksud dengan pernyataan kaum wanita sedikit yang masuk surga seperti burung gagak *a'sham*, karena burung gagak yang seperti itu relatif tidak banyak di antara sekian banyak kumpulan burung gagak.

Dalam hadits lain disabdakan,

اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ مِثْلُ الْغُرَابِ الْأَعْصَمِ ، قِيْلَ: وَمَا الْغُرَابُ الْأَعْصَمُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِي إِحْدَى رِجْلَيْهِ بَيْضَاءُ.

"Wanita yang shalihah itu seperti burung gagak a'sham?" Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan burung gagak a'sham tersebut?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Yaitu burung gagak yang salah satu dari kedua kakinya berwarna putih."

Dalam hadist yang lain disabdakan,

عَائِشَةُ فِي النِّسَاءِ كَالْغُرَابِ الْأَعْصَمِ فِي الْغِرْبَانِ.

"Aisyah di kalangan kaum wanita adalah seperti burung gagak a'sham di antara kumpulan burung gagak."

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH DUA :

ORANG YANG PERTAMA KALI MASUK SURGA TANPA HISAB DAN CIRI-CIRINYA

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Zuhri dari Sa'id bin Musayyib dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُوْنَ أَلْفًا تُضِيْءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ الْأَسَدِيُّ يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ. ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

"Yang masuk ke dalam surga di antara umatku adalah rombongan tujuh puluh ribu orang, wajah mereka bersinar seperti rembulan pada saat purnama." Lalu Ukkasyah bin Mihshan Al-Asadi berkata sambil menghilangkan bintik hitam yang ada padanya, "Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Ia menjadikanku termasuk di antara mereka!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Ya Allah, jadikan ia termasuk kelompok tersebut!" Kemudian salah seorang dari kaum Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Allah menjadikanku termasuk kelompok tersebut!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Engkau kalah cepat dari Ukkasyah." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, juga disebutkan hadits dari Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ أَوْ سَبْعُمِائَةِ أَلْفًا آخِذِ بَعْضُهُمْ بَعْضَهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمْ الْجَنَّةَ، وُجُوْهُهُمْ عَلَى صُوْرَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Pasti masuk surga di antara umatku yang berjumlah tujuh puluh ribu orang tanpa hisab atau tujuh ratus ribu orang. Mereka saling bergandeng tangan hingga masuk surga semuanya. Wajah mereka seperti rembulan pada saat purnama." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Inilah kelompok pertama dan mereka masuk surga tanpa dihisab. Buktinya adalah hadits yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dan redaksi hadits menurut Muslim yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Sa'id bin Manshur yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Hisyam yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Khashif bin Abdurrahman yang berkata, "Saya pernah berada di rumah Sa'id bin Jubair kemudian ia berkata, 'Siapa di antara kalian yang melihat bintang yang jatuh tadi malam?' Saya menjawab, 'Saya! Saya tadi malam tidak shalat karena tersengat.' Sa'id bin Jubair berkata, 'Kemudian apa yang Anda lakukan?' Saya menjawab, 'Saya minta dibacakan *ruqyah*!' Sa'id bin Jubair berkata, 'Apa yang mendorong Anda melakukan yang demikian?' Saya menjawab, 'Hadits yang saya terima dari Sya'bi.' Sa'id bin Jubair berkata, 'Hadits yang mana yang disampaikan oleh Sya'bi?' Saya menjawab, 'Yaitu hadits yang kami riwayatkan dari Buraidah bin Hashib Al-Aslami bahwa ia berkata, '*Ruqyah* tidak diperbolehkan kecuali terhadap penyakit mata dan panas. Beruntung sekali orang yang mendapatkan hadits tersebut dengan lengkap. Namun saya mendapatkan hadits dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Semua umat diperlihatkan kepadaku kemudian aku lihat ada nabi yang diikuti oleh sekelompok orang pengikutnya. Ada nabi yang diikuti oleh satu dan dua orang. Ada nabi yang tidak diikuti oleh seorang pun. Di angkat kepadaku kumpulan manusia yang sangat banyak lalu aku mengira bahwa mereka adalah umatku lalu dikatakan kepadaku, 'Ini adalah Musa dan kaumnya. Lihatlah ke ufuk langit!' Lalu aku melihat ke ufuk langit dan ternyata di sana ada kumpulan manusia yang sangat banyak. Dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu dan

di antara mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab dan disiksa.' Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke dalam rumah. Sementara orang-orang sibuk membicarakan siapa sebenarnya mereka yang masuk ke dalam surga tanpa dihisab dan disiksa. Sebagian dari mereka berkata, 'Barangkali mereka adalah yang menemani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Sebagian yang lain berkata, 'Barangkali mereka adalah yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.' Mereka juga menafsiri dengan berbagai macam penafsiran. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui mereka dan bertanya, 'Apa yang kalian bicarakan?' Mereka pun menceritakan hasil pembicaraannya. Lantas Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak meruqyah dan tidak minta diruqyah, tidak jatuh dalam tathayyur (mengkaitkan nasib dengan burung atau lainnya) dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.' Ukkasyah bin Mihshan berdiri lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar Ia menjadikan aku di antara mereka.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Anda termasuk di antara mereka!' Orang laki-laki lain berdiri dan berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar Allah menjadikanku di antara mereka!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Anda kalah cepat dengan Ukkasyah'." (Menurut riwayat Bukhari tidak ada kata *tidak meruqyah*).

Syaikh kami berkata bahwa hadits inilah yang paling benar dan kata tersebut sudah larut dalam hadits tersebut dan itu adalah kesalahan dari beberapa perawi. Karena Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat kriteria orang-orang yang masuk surga tanpa dihisab adalah orang-orang yang bertauhid kemudian mereka tidak meminta orang lain me-*ruqyah* dirinya. Mereka juga tidak melakukan *tathayyur* dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal. *Tathayyur* adalah salah satu bentuk kemusyrikan. Mereka hanya bertawakal kepada Allah saja dan tidak kepada yang lain. Dan ketidakmauan mereka untuk meminta di-*ruqyah* dan *tathayyur* adalah puncak ketawakalan kepada Allah sebagaimana dinyatakan dalam hadits, *"Tathayyur adalah kemusyrikan."*

Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak ada seorang pun di antara kita kecuali tadinya ber-*tathayyur*. Namun Allah menghilangkannya dengan tawakal. Jadi tawakal berbeda dengan *tathayyur*. Adapun me-*ruqyah* penyakit mata, maka itu adalah tindakan baik dari orang yang melakukannya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri pernah di-*ruqyah* Jibril dan mengizinkannya dengan sabdanya, *"Ruqyah tidak ada salahnya selama tidak ada kemusyrikan di dalamnya."* Para sahabat pernah me-

minta restu untuk melakukan *ruqyah* kemudian beliau bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian yang bisa memberikan manfaat kepada saudaranya, maka hendaklah ia melakukannya."* Ini menunjukkan bahwa *ruqyah* adalah baik dan bermanfaat. Hal ini disukai dan diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Orang yang meminta *ruqyah* telah melakukan kebaikan dan orang yang diminta untuk me-*ruqyah* juga telah berbuat yang bermanfaat bagi orang lain dan tawakal berbeda dengan itu semua.

Jika dikatakan bahwa Aisyah telah me-*ruqyah* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga Jibril telah me-*ruqyah* beliau? Betul sekali, namun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah meminta di-*ruqyah* dan beliau tidak mengatakan, *"Dan mereka tidak diruqyah oleh raqi (orang yang melakukan ruqyah),"* namun beliau mengatakan, *"Mereka tidak meminta orang lain meruqyah dirinya."* Dan penolakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap permohonan orang kedua adalah dalam rangka menutup pintu permohonan berikutnya. Jika beliau mendoakan setiap orang yang memintanya, maka bisa jadi akan meminta kepada beliau orang yang tidak berhak atas permintaan tersebut. *Wallahu a'lam.*

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Muhammad bin Sirin dari Imran bin Hushain yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ. قِيْلَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.

"Di antara umatku ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab dan disiksa." Ditanyakan, "Siapa mereka?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Yaitu mereka yang tidak bertato, tidak meminta diruqyah, tidak melakukan tathayyur dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan hadits dari Abu Zubair bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Maka selamatlah kelompok pertama kali di mana wajah mereka seperti rembulan pada saat purnama. Mereka adalah tujuh puluh ribu orang yang tidak dihisab kemudian disusul kelompok kedua di mana wajah mereka seperti bintang di langit kemudian setelah itu. Dan se-

terusnya."

Ahmad bin Mani' berkata dalam *Musnad*-nya bahwa berkata kepada kami Abdul Malik bin Aziz yang berkata bahwa berkata kepada kami Hamad dari Ashim dari Zurr dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Seluruh umat diperlihatkan kepadaku di Maushim lalu aku lihat umatku. Aku lihat mereka dan aku kagum terhadap jumlah mereka yang banyak. Keberadaan mereka memenuhi dataran rendah dan gunung." Kata beliau lebih lanjut, "Sesungguhnya di antara mereka ada sejumlah tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah meminta diruqyah, tidak bertato dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal." Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Ia menjadikanku termasuk di antara kelompok tersebut!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Engkau termasuk di antara mereka." Lalu orang lain berdiri kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Anda kalah cepat dari Ukkasyah." (*Sanad* hadits ini sesuai dengan kriteria Muslim).

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH TIGA :

ORANG-ORANG YANG DICIDUK ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA UNTUK MASUK SURGA

Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Muhammad bin Zayyad yang berkata bahwa saya mendengar Abu Umamah Al-Bahili berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَعَدَنِي رَبِّي أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُوْنَ أَلْفًا لاَ حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلاَ عَذَابٍ وَثَلاَثُ حَثَيَّاتٍ مِنْ حَثَيَّاتِ رَبِّي.

"Tuhanku telah berjanji kepadaku memasukkan umatku ke dalam surga sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab. Setiap seribu orang dari mereka membawa tujuh puluh ribu orang yang tidak dihisab dan disiksa. Dan tiga cidukan dari cidukan Allah." (Diriwayatkan Ahmad, Tirmidzi yang meng-*hasan*-kannya dan Ibnu Majah). Saya katakan bahwa Ismail bin Ayyasy dipermasalahkan lantaran kelemahannya.

Abu Bakr bin Abu Ashim berkata bahwa berkata kepada kami Dahim yang berkata bahwa berkata kepada kami Walid bin Muslim yang berkata bahwa berkata kepada kami Shafwan bin Amr dari Salim bin Amir dari Abul Yaman Al-Hauzani dari Abu Umamah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku memasukkan ke dalam surga umatku yang berjumlah tujuh puluh ribu tanpa dihisab." Yazib bin Al-Akhnas berkata, "Demi Allah, keberadaan ketujuhpuluh ribu orang tersebut dalam keseluruhan umatmu tak ubahnya seperti keberadaan lalat kuning di antara keseluruhan lalat yang ada." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata lebih lanjut, "Sesungguhnya

Tuhanku telah berjanji kepadaku akan memasukkan tujuh puluh ribu orang. Setiap seribu orang dari mereka membawa tujuh puluh ribu orang plus tambahan tiga cidukan Allah."

Abu Abdullah Al-Maqdisi berkata bahwa Abul Yaman nama aslinya adalah Amir bin Abdullah bin Luhai. Dahim adalah gelar dan nama aslinya adalah Abdurrahman bin Ibrahim Al-Qadhi guru Imam Bukhari dan orang ke atas sampai Abu Umamah termasuk perawi yang *shahih* kecuali Al-Hauzani dan saya tidak tahu kalau ada orang yang mencacatkannya.

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Khalid yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Taubat yang berkata bahwa berkata kepada kami Muawiyah bin Salam dari Zaid bin Salam bahwa ia mendengar Abu Salam berkata bahwa berkata kepada kami Amir bin Yazid Al-Bakkali bahwa ia mendengar Utbah bin Abdussulami berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Tuhanku Azza wa Jalla telah berjanji kepadaku memasukkan umatku ke dalam surga sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab kemudian setiap seribu orang memberi syafa'at kepada tujuh puluh ribu orang. Setelah itu, Tuhanku Tabaraka wa Ta'ala menciduk dengan kedua Tangan-Nya hingga tiga kali." Umar pun bertakbir. Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, "Sesungguhnya tujuh puluh ribu yang pertama diperintahkan Allah memberi syafa'at kepada bapak-bapak mereka, anak-anak mereka dan keluarga mereka. Dan saya berharap kiranya Allah menjadikanku pada cidukan terakhir." (Al-Hafidz Abu Abdullah bin Abdul Wahid berkata bahwa saya tidak mengetahui adanya cacat pada *sanad* hadits ini).

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Khalid yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Taubat yang berkata bahwa berkata kepada kami Muawiyah bin Salam dari Zaid bin Salam bahwa ia mendengar Abu Salam berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Amir bin Qais Al-Kindi bahwa Abu Said Al-Anmari berkata kepadanya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Tuhanku Azza wa Jalla telah berjanji kepadaku memasukkan dari umatku tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab ke dalam surga dan setiap dari seribu orang dari mereka memberi syafa'at kepada tujuh puluh ribu orang. Kemudian Tuhanku menciduk tiga kali dengan kedua telapak Tangan-Nya." Ibnu Qais berkata, "Aku bertanya kepada Abu Said, 'Apakah engkau mendengar hadits ini langsung dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?" Abu Said menjawab, "Ya, dengan kedua telingaku dan dengan hati nuraniku." Kata Abu Said lebih lanjut bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan yang demikian itu, jika Ia menghendaki, maka Ia mengambil orang-orang

yang berhijrah di antara umatku dan Allah Azza wa Jalla menyempurnakan sisanya bagi orang-orang Arab." (Thabrani berkata bahwa hadits ini tidak diriwayatkan dari Abu Said Al-Anmari kecuali dengan *sanad* ini dan ia sendiri yang meriwayatkan dari Muawiyah bin Salam).

Hadits yang sama diriwayatkan Muhammad bin Sahl bin Askar dari Abu Taubat Ar-Rabik bin Nafi' dengan *sanad*-nya. Di dalamnya Abu Said berkata,

"Semua hal itu dihitung di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan jumlahnya mencapai empat ratus ribu dan sembilan ratus ribu. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya jumlah yang demikian jika Allah menghendaki, maka akan diberikan kepada orang-orang yang berhijrah dari umatku'."

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Shalih bin Walid At-Turasi dan Muhammad bin Yahya bin Mandah Al-Ashbahani yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Hafsh Amr bin Ali yang berkata bahwa berkata kepada kami Muadz bin Hisyam yang berkata bahwa berkata kepada kami ayahku dari Qatadah dari Abu Bakr bin Anas dari Abu Bakr bin Umair dari ayahnya bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ وَعَدَنِي أَنْ يُدْخِلَ مِنْ أُمَّتِي ثَلاَثَمِائَةِ أَلْفٍ الْجَنَّةَ، فَقَالَ عُمَيْرٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنَا. فَقَالَ: هَكَذَا بِيَدِهِ، فَقَالَ عُمَيْرٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زِدْنَا. فَقَالَ: حَسْبُكَ يَا عُمَيْرُ. فَقَالَ: مَا لَنَا وَلَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، وَمَا عَلَيْكَ أَنْ يُدْخِلَنَا اللهُ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِنْ شَاءَ أَدْخَلَ النَّاسَ الْجَنَّةَ بِحُفْنَةٍ أَوْ بِحَثْيَةٍ وَاحِدَةٍ. فَقَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ عُمَرُ.

"Sesungguhnya Tuhanku telah berjanji kepadaku akan memasukkan di antara umatku sebanyak tiga ratus ribu orang ke dalam surga." Umair berkata, "Wahai Rasulullah, tambahkanlah!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata,"Apakah begini (dengan tangannya)." Umair berkata lagi, "Wahai Rasulullah, tambahkanlah!" Umar bin Khaththab berkata,"Cukup wahai Umair." Kata Umair lebih lanjut,"Apa hubunganmu wahai Ibnu Khaththab kalau Allah memasukkan kita semua ke dalam surga?" Umar menjawab, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla

jika menghendaki memasukkan manusia ke dalam surga, maka itu cukup dengan sekali cidukan." Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Umar benar." (Muhammad bin Abdul Wahid berkata bahwa saya tidak tahu selain hadits ini dari Umair).

Dalam *Al-Hilyah* disebutkan hadits dari Sulaiman bin Harb yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Hilal dari Qatadah dari Anas dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Tuhanku Azza wa Jalla telah berjanji kepadaku memasukkan di antara umatku seratus ribu orang." Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, tambahilah!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Dan beginilah (Sulaiman bin Harb memberi isyarat dengan tangannya)." Abu Bakar berkata lagi, "Wahai Rasulullah, tambahilah!" Umar berkata, "Allah mampu memasukkan manusia ke dalam surga dengan satu cidukan." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Umar benar!" (Hadits ini diriwayatkan dari Anas oleh Abu Ibrahim bin Al-Haitsam Al-Baladi dan di dalamnya terdapat kelemahan karena ia meriwayatkannya secara sendirian. Abu Hilal Ar-Rasibi adalah orang berasal dari Basrah dan nama aslinya ialah Muhammad bin Sulaiman).

Abdurrazzaq berkata bahwa berkata kepada kami Ma'mar dari Qatadah dari Nadhr bin Anas dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah berjanji kepadaku memasukkan empat ratus ribu dari umatku." Abu Bakar berkata, "Tambahilah wahai Rasulullah!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Dan beginilah", sambil mengumpulkan kedua tangannya. Abu Bakar berkata, "Tambahilah lagi wahai Rasulullah!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Beginilah!" Umar berkata, "Cukup wahai Abu Bakar!" Abu Bakar menjawab, "Biarkan aku! Apa urusanmu kalau kita semua dimasukkan ke dalam surga!" Umar berkata, "Sesungguhnya jika Allah menghendaki, maka memasukkan seluruh makhluk-Nya ke dalam surga dengan sekali cidukan." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Umar benar!" (Abdurrazzaq meriwayatkan hadits ini sendirian).

Abu Ya'la Al-Maushili berkata dalam *Musnad*-nya bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abu Bakr yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdul Qahir bin Suri As-Sulami yang berkata bahwa berkata kepada kami Hamid dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Ada tujuh puluh ribu di antara umatku yang masuk surga." Para sahabat berkata, "Tambahilah wahai Rasulullah!" Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam berkata, "Beginilah", sambil melipat tangannya. Para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, Allah menjauhkan orang yang masuk neraka setelah itu?"

Muhammad bin Abdul Wahid berkata bahwa saya tidak kenal dengan Abdul Qahir. Hadits ini diriwayatkan dari Anas dengan cara seperti itu. Yahya bin Muin ditanya bagaimana pendapatnya tentang Abdul Qahir, beliau menjawab bahwa Abdul Qahir adalah orang yang shalih dan bahwa orang-orang yang diciduk Allah itulah orang-orang yang jatuh dalam genggaman Allah yang pertama pada hari dua genggaman.

Jika dikatakan, bagaimana mereka pada awalnya adalah satu cidukan kemudian berubah menjadi tiga cidukan dengan jumlah yang banyak tersebut? Jawabnya bahwa pada dua genggaman, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengeluarkan potret mereka dan bayangan mereka. Konon pada saat itu mereka tak ubahnya seperti intan berlian, kemudian pada hari cidukan mereka berubah menjadi lebih sempurna daripada pada hari dua genggaman. Jadi pas sekali jumlah cidukan tersebut dengan jumlah Tangan Allah (dua). *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH EMPAT :

TANAH DAN LUMPUR SURGA

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Abu Nadhr dan Abu Kamil yang berkata bahwa berkata kepada kami Zuhair yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id Ath-Tha'i yang berkata bahwa berkata kepada kami Madlah mantan budak Ummul Mukminin, yang mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا رَأَيْنَاكَ رَقَّتْ قُلُوْبُنَا وَكُنَّا مِنْ أَهْلِ الْآخِرَةِ، وَإِذَا فَارَقْنَاكَ أَعْجَبَتْنَا الدُّنْيَا وَشَمَمْنَا النِّسَاءَ وَالْأَوْلَادَ! قَالَ: لَوْ أَنَّكُمْ تَكُوْنُوْنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ عَلَى الْحَالِ الَّتِي أَنْتُمْ عَلَيْهَا عِنْدِي لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ بِأَكُفِّهِمْ وَلَزَارَتْكُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ، وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَجَاءَ اللهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ كَيْ يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ. قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، حَدِّثْنَا عَنِ الْجَنَّةِ، مَا بِنَاؤُهَا؟ قَالَ: لَبِنَةُ ذَهَبٍ وَلَبِنَةُ فِضَّةٍ، وَمِلَاطُهَا الْمِسْكُ، وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوْتُ، وَتُرَابُهَا الزَّعْفَرَانُ، وَمَنْ يَدْخُلُهَا يَنْعَمُ لَا يَبْأَسُ، وَيَخْلُدُ لَا يَمُوْتُ، لَا تَبْلَى ثِيَابُهُ، وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ، ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ حِيْنَ يُفْطِرُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ تُحْمَلُ عَلَى الْغَمَامِ وَتُفَتَّحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاوَاتِ، وَيَقُوْلُ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ.

"Kami pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, jika kami melihatmu, maka hati kami menjadi tipis dan rasa-rasanya kami telah menjadi penghuni akhirat. Sebaliknya jika kami berpisah denganmu, maka kami kagum kepada dunia dan kami mencium istri dan anak-anak!' Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika kalian pada posisi seperti ketika kalian bersama denganku, maka para malaikat akan menjabat tangan kalian dengan tangan mereka dan mereka akan mengunjungi kalian di rumah-rumah kalian. Jika kalian tidak pernah melakukan dosa, maka Allah pasti mendatangkan kaum yang melakukan dosa agar Allah bisa memberi ampunan kepada mereka.' Kata Abu Hurairah, 'Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepada kami tentang surga dan bangunannya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Batu batanya dari emas dan perak. Adukannya beraroma kesturi. Kerikilnya adalah mutiara lu'lu' dan mutiara yakut. Tanahnya adalah za'faran. Barangsiapa masuk ke dalamnya, maka ia merasakan kenikmatan dan tidak sengsara. Ia kekal dan tidak mati. Pakaiannya tidak lusuh. Masa mudanya tidak habis. Ada tiga doa yang tidak ditolak: (Doa) pemimpin yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka puasa dan doa orang yang teraniaya diangkat ke atas awan dan pintu-pintu langit dibuka untuknya. Tuhan befirman, 'Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, engkau pasti Aku tolong meskipun tidak sekarang ini'." (Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Hibban dan Tirmidzi).

Abu Bakr bin Mardawih meriwayatkan hadits dari Hasan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang surga kemudian menjawab,

"Barangsiapa masuk surga, maka ia hidup terus dan tidak mati. Ia selalu dalam kenikmatan dan tidak menderita. Pakaiannya tidak lusuh dan masa mudanya tidak habis." Ditanyakan lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan bangunan surga?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Batu batanya dari emas dan perak. Adukannya beraroma kesturi yang sangat harum. Kerikilnya dari mutiara lu'lu'dan yakut. Dan tanahnya adalah za'faran."

Begitulah sebagaimana disebutkan hadits-hadits ini bahwa tanah surga adalah za'faran.

Begitu juga diriwayatkan dari Yazid bin Zurai yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Sa'id dari Qatadah dari Al-Ala bin Zayyad dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Surga, batu batanya dari emas dan perak. Tanahnya dari za'faran. Dan lumpurnya beraroma kesturi."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Zuhri dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Abu Dzar berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Saya masuk ke dalam surga dan ternyata di dalamnya ada kubah dari mutiara dan tanahnya beraroma kesturi." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim). Ini adalah cuplikan hadits tentang Mi'raj.

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya hadits dari Hammad bin Salamah dari Al-Hariri dari Abu Nadhrah dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Ibnu Shayyad tentang tanah surga. Ibnu Shayyad menjawab, *"Tepung putih beraroma kesturi dan bersih."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ia benar."* Kemudian hadits ini juga diriwayatkan Abu Bakr bin Abu Syaibah dari Abu Umamah dari Al-Hariri dari Abu Nadhrah bahwa Ibnu Shayyad bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang tanah surga, beliau menjawab, *"Ia merupakan tepung putih, beraroma kesturi dan bersih."* (Diriwayatkan Muslim).

Sufyan bin Uyainah berkata dari Mujalid dari Asy-Sya'bi dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، غُلِبَ أَصْحَابُكَ الْيَوْمَ. قَالَ: وَبِأَيِّ شَيْءٍ غُلِبُوْا؟ قَالَ: سَأَلَهُمْ الْيَهُودُ كَمْ عَدَدُ خَزَنَةِ النَّارِ؟ فَقَالُوْا: لاَ نَدْرِي حَتَّى نَسْأَلَ نَبِيَّنَا! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُغْلَبُ قَوْمٌ سُئِلُوْا عَمَّا لاَ يَعْلَمُوْنَ، فَقَالُوْا حَتَّى نَسْأَلَ نَبِيَّنَا! وَلَكِنَّهُمْ أَعْدَاءُ اللهِ سَأَلُوْا نَبِيَّهُمْ أَنْ يُرِيَهُمُ اللهَ جَهْرَةً، عَلَيَّ بِأَعْدَاءِ اللهِ فَإِنِّي سَائِلُهُمْ عَنْ تُرْبَةِ الْجَنَّةِ وَهِيَ الدَّرْمَكُ. فَلَمَّا أَنْ جَاءُوهُ قَالُوْا: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، كَمْ عَدَدُ خَزَنَةِ النَّارِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدَيْهِ: كِلْتَيْهِمَا هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَقَبَضَ وَاحِدَةً أَيْ تِسْعَةَ عَشَرَ، فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تُرْبَةُ الْجَنَّةِ؟ فَنَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ وَقَالُوْا: خُبْزَةٌ يَا أَبَا الْقَاسِمِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخُبْزُ مِنَ الدَّرْمَكَةِ.

"Orang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, pada hari ini sahabat-

sahabatmu menderita kekalahan!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Mereka kalah dalam hal apa?' Orang tersebut berkata, 'Orang Yahudi bertanya kepada mereka tentang jumlah malaikat penjaga neraka?' Mereka menjawab, 'Kami tidak tahu! Kami perlu bertanya dulu kepada nabi kami!' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Pantaskah suatu kaum dinyatakan kalah hanya karena ditanya tentang suatu perkara yang belum mereka ketahui dan hanya karena mereka mengatakan, 'Kami perlu bertanya kepada nabi kami?' Orang-orang Yahudi adalah benar-benar musuh-musuh Allah. Mereka meminta kepada nabi mereka agar nabinya memperlihatkan Allah secara jelas kepada mereka. Musuh-musuh Allah tersebut adalah urusan saya dan saya sendiri yang bertanya kepada mereka tentang tanah surga bahwa tanah surga adalah berupa tepung putih.' Tatkala orang-orang Yahudi telah tiba di tempat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka bertanya, 'Wahai Abu Qasim, berapa jumlah malaikat penjaga neraka?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab dengan isyarat kedua tangannya, 'Begini dan begini', dan beliau menggenggam jari satunya yaitu sembilan belas. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam balik bertanya kepada mereka, 'Bagaimana bentuk tanah surga?' Mereka saling berpandangan di antara mereka hingga akhirnya mereka berkata, 'Wahai Abu Qasim, bentuk tanah surga adalah seperti roti.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Roti asalnya adalah tepung putih'."

Ketiga sifat tanah surga tersebut tidak saling bertentangan. Sekelompok generasi *salaf* berpendapat bahwa tanah surga tidak lebih dari dua: Kesturi dan za'faran. Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Abu Ubaid dari ayahnya dari Al-Akmasy dari Malik bin Harits yang berkata bahwa Muktab bin Summi berkata bahwa tanah surga adalah kesturi dan za'faran. Atau ada kemungkinan dua makna yang lain.

Makna pertama, bahwa tanahnya adalah berupa za'faran dan jika ia diberi air, maka menjadi kesturi. Lumpur juga bisa dinamakan tanah. Hal ini ditunjukkan oleh redaksi yang lain, *"Lumpurnya adalah kesturi."* Lumpur yang dimaksud adalah tanah itu juga. Hal ini juga ditunjukkan oleh hadits Ala' bin Zayyad, *"Tanahnya adalah za'faran dan lumpurnya adalah kesturi."* Maka karena tanahnya adalah baik dan airnya juga baik, maka masing-masing dari keduanya menyatu kepada yang lain hingga menimbulkan kebaikan yang lain yaitu kesturi.

Makna kedua, bahwa tanah surga adalah ibarat za'faran dari sisi warnanya dan kesturi dari sisi aromanya dan ini sesuatu yang amat indah. Keelokan dan kecantikan adalah warna za'faran dan aromanya

adalah aroma kesturi. Begitu juga persamaannya dengan tepung putih yang tiada lain adalah roti putih yang agak kekuning-kuningan dan lembek. Makna ini disebutkan Sufyan bin Uyainah dari Abu Najih dari Mujahid bahwa bumi surga berasal dari perak, tanahnya adalah emas dan warna putihnya seperti warna perak dan aromanya adalah aroma kesturi.

Ibnu Abu Dunya menyebutkan hadits dari Abu Bakr bin Abu Syaibah dari Umar bin Atha' bin Zurarah dari Salim bin Mughits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Tanah surga berwarna putih, halamannya adalah batu-batu dari kapur barus dan ia dikelilingi oleh kesturi seperti bukit pasir. Di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir kemudian penghuni surga dari yang paling depan dan belakang berkumpul di dalamnya dan berkenalan. Lantas Allah meniupkan angin rahmat lalu berhembuslah aroma kesturi pada mereka. Masing-masing dari mereka pulang menemui istrinya dan mereka bertambah tampan hingga istrinya berkata, 'Sungguh tadi engkau keluar dari sisiku sementara saya tidak begitu jelas melihatmu dan sekarang saya semakin terpikat denganmu'."

Ibnu Abu Syaibah berkata bahwa telah berkata kepada kami Muawiyah bin Hisyam yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ali bin Shalih dari Umar bin Rabi'ah dari Hasan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Wahai Rasulullah, bagaimana bangunan di surga?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Batu batanya adalah perak dan emas, adukannya adalah kesturi yang sangat harum, kerikilnya adalah mutiara lu'lu' dan mutiara yakut dan tanahnya adalah za'faran."

Abu Syaikh berkata bahwa telah berkata kepada kami Walid bin Aban yang berkata bahwa berkata kepada kami Usaid bin Ashim yang berkata bahwa berkata kepada kami Al-Haudhi yang berkata bahwa berkata kepada kami Adi bin Fadhl yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id Al-Jariri dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah membangun surga-surga Aden dengan Tangan-Nya sendiri. Bangunannya terdiri dari batu bata dari emas dan perak. Ia menjadikan adukannya adalah kesturi, tanahnya adalah za'faran, kerikilnya adalah mutiara lu'lu' kemudian Allah berkata kepadanya, 'Bicaralah!' Surga-surga Aden menjawab, 'Sungguh, orang-orang beriman telah beruntung!' Para malaikat berkata, 'Berbahagialah Anda

karena Anda menjadi tempat tinggal para raja'."

Abu Syaikh berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Husain yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ilatsah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Juraij dari Atha' dari Ubaid bin Umair dari Ubai bin Ka'ab yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada malam Isra', saya bertanya kepada Jibril, 'Sesungguhnya manusia akan bertanya kepadaku tentang surga?' Jibril berkata, 'Katakan kepada mereka bahwa surga adalah mutiara dan tanahnya adalah iqyan'."

Iqyan adalah emas murni. Jika Ibnu Ilatsah hafal benar hadits di atas, maka tanah dua surga adalah emas semuanya dan berarti Jibril mengabarkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang dua surga yang paling tinggi dan paling mulia. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH LIMA :

CAHAYA SURGA

Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi berkata bahwa berkata kepada kami Katsir bin Hisyam yang berkata bahwa berkata kepada kami Hisyam bin Zayyad Abul Miqdam dari Habib bin Syahid dari Atha' bin Abu Rabah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ بَيْضَاءَ، وَأَحَبُّ الزِّيِّ إِلَى اللهِ الْبَيَاضُ، فَلْيَلْبَسْهُ أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهِ مَوْتَاكُمْ، ثُمَّ أَمَرَ بِرُعَاءِ الشَّاءِ فَجُمِعَتْ، فَقَالَ: مَنْ كَانَ مِنْكُمْ ذَا غَنَمٍ سُوْدٍ فَلْيَخْلِطْ بِهَا بَيْضَاءَ، فَجَاءَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي اتَّخَذْتُ غَنَمًا سُوْدًا فَلاَ أَرَاهَا تَنْمُوْ؟ قَالَ: عَفْرِيْ.

"Allah menciptakan surga berwarna putih dan model pakaian yang paling dicintai Allah adalah yang berwarna putih. Maka hendaklah kalian yang masih hidup mengenakan model pakaian yang berwarna putih dan hendaklah kalian mengkafani jenazah kalian dengan kain yang berwarna putih." Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meminta agar para penggembala kambing dikumpulkan dan ketika mereka telah berkumpul, maka beliau bersabda, "Siapa di antara kalian yang mempunyai kambing yang berwarna hitam, maka hendaklah ia mengumpulkannya dengan kambing yang berwarna putih!" Seorang wanita datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai kambing yang berwarna hitam dan aku lihat ia tidak berkembang?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Warnailah putih kambing tersebut."

Abu Nu'aim menyebutkan hadits dari Ubbad bin Ubbad yang berkata bahwa berkata kepada kami Hisyam bin Zayyad dari Yahya bin Abdurrahman dari Atha' dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang di-*marfu'*-kan sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya Allah menciptakan surga berwarna putih. Dan sesungguhnya warna yang paling disukai Allah adalah warna putih. Maka hendaklah orang-orang yang hidup mengenakannya dan hendaklah kalian mengkafani jenazah kalian dengan kain putih."

Disebutkan dari jalur Abdul Hamid bin Shalih yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Syihab dari Hamzah dari Amr bin Dinar dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْبَيَاضِ، فَإِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ بَيْضَاءَ فَلْيَلْبَسْهُ أَحْيَاؤُكُمْ وَكَفِّنُوْا فِيْهِ مَوْتَاكُمْ.

"Hendaklah kalian menaruh perhatian yang besar terhadap warna putih. Karena sesungguhnya Allah menciptakan surga dengan warna putih. Maka orang-orang yang masih hidup mengenakan pakaian yang berwarna putih dan hendaklah kalian mengkafani jenazah-jenazah kalian dengan warna putih pula."

Kami riwayatkan dari jalur Bukhari yang berkata bahwa Abdullah bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepada kami Suwaid bin Sa'id yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdu Rabbihi Al-Hanafi dari pamannya Zamil bin Samak bahwa ia mendengar ayahnya pernah bercerita kepadanya bahwa ayahnya pernah bertemu dengan Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma* di Madinah ketika beliau sudah tua dan buta. Ia berkata, "Wahai Ibnu Abbas, apa tanah surga?" Ibnu Abbas menjawab, "Tanah surga adalah batu marmer yang berwarna putih yang terbuat dari perak seperti cermin." Saya bertanya, "Bagaimana cahayanya?" Ibnu Abbas menjawab, "Apakah Anda tidak pernah melihat saat ketika matahari menjelang terbit? Itulah cahayanya, namun di surga tidak ada matahari dan tidak ada pula hawa dingin yang menyengat." Lalu Ibnu Abbas menyebutkan hadits di atas. *Insya Allah* hadits tersebut akan saya paparkan di halaman berikut.

Dalam hadits yang diriwayatkan Laqith bin Amir yang panjang yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam *Musnad* ayahnya dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda di antaranya,

"Matahari dan bulan tidak kelihatan hingga mereka tidak bisa melihat satu pun dari keduanya. Ia berkata, 'Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, dengan apa kita melihat?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seperti penglihatanmu pada saat ini! Dan itu berbarengan dengan terbitnya matahari pada saat ia diterangi oleh bumi dan berada di atas gunung'."

Dalam *Sunan Ibnu Majah* disebutkan hadits dari Walid bin Muslim dari Muhammad bin Muhajir dari Dhahak Al-Maghafiri dari Sulaiman bin Musa yang berkata bahwa berkata kepadaku Karib bahwa ia mendengar Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَلاَ مُشَمِّرٌ لِلْجَنَّةِ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ خَطَرَ لَهَا، هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُورٌ يَتَلأْلأُ، وَرَيْحَانَةٌ تَهْتَزُّ، وَقَصْرٌ مَشِيْدٌ، وَنَهْرٌ مُطَّرِدٌ، وَثَمْرَةٌ نَضِيْجَةٌ، وَزَوْجَةٌ حَسْنَاءُ جَمِيْلَةٌ، وَحُلَلٌ كَثِيْرَةٌ، وَمَقَامٌ فِي أَبَدٍ فِي دَارٍ سَلِيْمَةٍ، وَفَاكِهَةٌ وَخَضْرَةٌ وَحِبْرَةٌ وَنِعْمَةٌ فِي مَحِلَّةٍ عَالِيَةٍ بَهِيَّةٍ. قَالُوا: نَحْنُ الْمُشَمِّرُونَ لَهَا. قَالَ: قُولُوا إِنْ شَاءَ اللهُ.قَالَ الْقَوْمُ: إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Ketahuilah adakah orang yang siap menuju surga karena sesungguhnya surga tidak dapat dibayangkan. Demi Tuhannya Ka'bah, surga adalah cahaya yang bersinar terang. Ia adalah aroma yang semerbak. Ia adalah gedung yang megah. Ia adalah sungai yang mengalir. Ia adalah buah-buahan yang ranum. Ia adalah istri-istri yang cantik jelita. Ia adalah perhiasan yang banyak. Ia adalah tempat yang abadi di negeri yang sejahtera. Ia adalah buah-buahan, tanaman, kesenangan, kenikmatan di tempat yang tinggi dan indah." Para sahabat bertanya, "Betul wahai Rasulullah, kami semuanya siap pergi ke surga!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Katakanlah insya Allah!" Mereka serentak mengatakan, "Insya Allah." (Diriwayatkan Ibnu Majah. Al-Bushairi berkata dalam bukunya *Misbahuz Zujajah* bahwa *sanad* hadits di atas dipermasalahkan dan Albani men-*dhaif*kan hadits di atas dalam kumpulan hadits *dhaif* Ibnu Majah).

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH ENAM :

MAHLIGAI, ISTANA DAN WAKTU DI SURGA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

لٰكِنِ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَبْنِيَّةٌ ﴿الزمر: ٢٠﴾

"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat ghuraf (tempat-tempat yang tinggi), di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi." (Az-Zumar: 20).

Pada ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menginformasikan bahwa di atas *ghuraf* ada *ghuraf* yang lain dan bahwa kedua-duanya dibangun dalam bentuk bangunan, jadi agar tidak muncul tanggapan oleh sebagian orang bahwa ayat di atas adalah perumpamaan belaka dan bahwa di surga tidak ada bangunan. Sebagian orang ada yang memberikan penafsiran bahwa *ghuraf* yang dimaksud adalah seperti tempat tinggi dan sebagiannya berada di atas sebagian yang lain hingga seakan-akan ia bisa dilihat dengan mata kepala. Kata *mabniyyatun* adalah kata sifat dari *ghuraf* yang pertama dan *ghuraf* yang kedua. Maksudnya bahwa mereka mendapatkan istana-istana yang tinggi dan di atasnya terdapat istana-istana lainnya yang lebih tinggi dari istana-istana di bawahnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi karena kesabaran mereka." (Al-Furqan: 75).

Ghuraf adalah kata jenis seperti halnya surga. Silahkan renungkan bagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas ucapan yang rendah diri dan penuh hina kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan kesabaran mereka terhadap omongan brengsek orang-orang jahil dengan *ghuraf*, ucapan salam selamat dan sejahtera. Ya, mereka menukar itu semua dengan ucapan selamat dari Allah dan sambutan hangat dari para malaikat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kalian yang mendekatkan kalian kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di kamar-kamar yang tinggi." (Saba': 37).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan pula) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga Aden." (Ash-Shaf: 12).

"Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu." (At-Tahrim: 11).

Tirmidzi dalam *Jami'*-nya meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Ishaq dari Nu'man bin Sa'ad dari Ali *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat ghuraf (bangunan tinggi). Bagian luarnya bisa dilihat dari dalam dan bagian dalamnya bisa dilihat dari luar." Orang badui berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, itu untuk siapa?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itu untuk orang yang baik ucapannya, memberikan makanan kepada orang lain, senantiasa mengerjakan puasa dan shalat malam pada saat orang-orang lain sedang tidur." (Tirmidzi berkata bahwa hadits ini *gharib* dan kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur Abdurrahman bin Ishaq).

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Abdan bin Ahmad yang berkata bahwa berkata kepada kami Hisyam bin Ammar yang berkata bahwa berkata kepada kami Walid bin Muslim yang berkata bahwa berkata kepada kami Muawiyah bin Muslim dari Zaid bin Salam yang berkata bahwa berkata kepadaku Abu Muaniq Al-Asy'ari yang berkata bahwa berkata kepadaku Abu Malik Al-Asy'ari bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat ghuraf (bangunan tinggi). Bagian luarnya bisa dilihat dari dalam dan bagian dalamnya bisa dilihat dari luar. Ia disediakan Allah bagi orang yang memberikan makanan kepada orang lain, senantiasa puasa dan shalat malam pada saat manusia sedang tidur."

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Huyai dari Abdurrahman dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di surga terdapat ghuraf (bangunan tinggi). Bagian luarnya bisa dilihat dari dalam dan bagian dalamnya bisa dilihat dari luar." Abu Malik Al-Asy'ari berkata, "Itu untuk siapa wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ia adalah untuk orang yang ucapannya baik, memberi makanan kepada orang lain dan tidak tidur karena beribadah ketika manusia pada tidur."

Muhammad bin Abdul Wahid berkata bahwa hadits di atas menurutku *sanad*-nya adalah baik dan penyebutan Abu Malik di dalamnya menunjukkan ke-*shahih*-annya. Karena Abu Malik telah meriwayatkannya dan *sanad*-nya juga baik. Sebelum ini, telah dimuat hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang disepakati ke-*shahih*-annya, *"Sesungguhnya penghuni surga pasti melihat penghuni ghuraf (bangunan tinggi) sebagaimana kalian melihat bintang yang jauh di ufuk."*

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُوْلُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً لِلْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُونَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمُ الْمُؤْمِنُ فَلاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Sesungguhnya orang beriman disediakan di surga, istana dari satu mutiara yang berongga. Panjangnya adalah enam puluh mil. Di dalamnya terdapat pelayan-pelayan. Ia mengelilinginya tapi masing-masing tidak bisa melihat sebagian yang lain." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Sebelum ini telah dipaparkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits *shahih*, *"Barangsiapa membangun masjid, maka Allah membangun baginya rumah di surga."*

Dan sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, *"Allah Azza wa Jalla berkata kepada orang yang membaca hamdalah dan inna lillahi wa inna ilaihi rajiun ketika anaknya meninggal dunia, 'Bangunlah untuk hamba-Ku ini rumah di surga dan beri nama rumah tersebut rumah Al-Hamdu'."*

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, juga disebutkan hadits dari Abdullah bin Ubai bin Abu Aufa, Abu Hurairah dan Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Jibril *Alaihis-Salam* berkata kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Ini adalah Khadijah, sampaikan dari Tuhannya kepadanya. Jibril juga menyuruh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberi kabar gembira kepada Khadijah tentang istananya di surga yang dibangun dari batang mutiara. Tidak ada teriakan kasar dan kelelahan di dalamnya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan hadits dari Yazid bin Harun dari Hammad bin Salamah dari Ikrimah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Sesungguhnya di surga terdapat istana dari mutiara. Di dalamnya tidak ada rasa pening kepala dan kelelahan. Allah Azza wa Jalla menyediakannya bagi kekasih-Nya yaitu Ibrahim."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Hamid dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Saya masuk ke dalam surga dan ternyata di dalamnya terdapat istana dari emas. Saya bertanya, 'Milik siapa istana ini?' Para malaikat berkata, 'Milik anak muda dari Quraisy.' Saya pun mengira bahwa saya adalah anak muda tersebut. Saya bertanya, 'Siapa anak muda tersebut?' Mereka berkata, 'Dia adalah Umar bin Khaththab.' Kemudian saya mendatangi istana yang terbuat dari emas." (Seperti yang pernah disinggung sebelumnya).

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Syuja' bin Al-Asyras yang berkata bahwa saya mendengar Abdul Aziz bin Abu Salamah Al-Majisyun dari Hamid dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Saya masuk ke dalam surga dan ternyata di dalamnya terdapat istana yang berwarna putih." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Saya bertanya kepada Jibril, 'Milik siapa istana ini?" Jibril menjawab, "Untuk salah seorang dari Quraisy." Saya pun berharap bahwa saya adalah yang dimaksud. Saya bertanya lagi, "Orang yang mana dari Quraisy?" Jibril menjawab, "Untuk Umar bin Khaththab."

Kalau pun toh hadits ini *shahih*, maka warna putih yang dimaksud adalah cahayanya dan keindahannya. *Wallahu a'lam.*

Hasan berkata, "Istana dari emas tidak dimasuki kecuali oleh nabi atau orang yang jujur atau orang yang syahid atau pemimpin yang adil."

Al-A'masy berkata dari Malik bin Harts dari Mughits bin Summi yang berkata, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat istana-istana dari emas, istana-istana dari perak, istana-istana dari mutiara, istana-istana dari yakut dan istana-istana dari batu permata seperti zamrud." Al-A'masy berkata dari Mujahid dari Ubaid bin Umair yang berkata, "Se-

sungguhnya penghuni surga yang paling rendah kedudukannya adalah orang yang mempunyai istana dari satu mutiara dan di dalam mutiara tadi terdapat kamar-kamarnya dan pintu-pintunya."

Baihaqi meriwayatkan hadits dari Hafsh bin Umar yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ibnu Qais Al-Malai dari Atha' bin Abu Rabah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا فَإِذَا كَانَ سَاكِنُهَا فِيْهَا لَمْ يَخَفْ عَلَيْهِ مَا خَلْفَهَا، وَإِذَا كَانَ خَلْفَهَا لَمْ يَخَفْ عَلَيْهِ مَا فِيْهَا، قِيْلَ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِمَنْ أَطَابَ الْكَلاَمَ، وَوَاصَلَ الصِّيَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَفْشَى السَّلاَمَ، وَصَلَّى وَالنَّاسُ نِيَامٌ. قَالَ: وَمَا طِيْبُ الْكَلاَمِ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ فَإِنَّهَا تَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَهَا مُقَدِّمَاتٌ وَمُعَقِّبَاتٌ. قِيْلَ: وَمَا وِصَالُ الصِّيَامِ؟ قَالَ: مَنْ صَامَ شَهْرَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَدْرَكَ شَهْرَ رَمَضَانَ فَصَامَهُ. قِيْلَ: وَمَا إِطْعَامُ الطَّعَامِ؟ قَالَ: مَنْ قَاتَ عِيَالَهُ وَأَطْعَمَهُ. قِيْلَ: وَمَا إِفْشَاءُ السَّلاَمِ؟ قَالَ: مُصَافَحَةُ أَخِيْكَ وَتَحِيَّتُهُ. قِيْلَ: وَمَا الصَّلاَةُ وَالنَّاسُ نِيَامٌ؟ قَالَ: صَلاَةُ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar, jika penghuninya telah masuk ke dalamnya, maka ia tidak khawatir terhadap apa yang ada di belakangnya. Jika ia sedang berada di belakangnya, maka ia tidak khawatir terhadap apa saja yang ada di dalamnya." Ditanyakan, "Untuk siapa kamar-kamar tersebut wahai Rasulullah?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamar-kamar tersebut adalah untuk orang yang bagus tutur katanya, meneruskan puasanya, memberi makanan, menyebarkan salam dan shalat malam pada saat manusia sedang tidur." Ibnu Abbas bertanya, "Bagaimana yang dimaksud dengan tutur kata yang bagus?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Adalah tutur kata subhanallah, wal hamdulillah, laa ilaha illallahu dan Allahu Akbar. Sesungguhnya tutur kata tersebut pada Hari Kiamat datang dengan memiliki pembuka dan penutup." Ditanyakan, "Bagaimana yang dimaksud dengan meneruskan puasa?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan kemudian ia bertemu

dengan Ramadhan berikutnya dan ia pun berpuasa lagi." Ditanyakan, "Bagaimana yang dimaksud dengan memberi makanan?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yaitu orang yang memberi makan kepada orang-orang yang menjadi tanggungannya." Ditanyakan, "Apa yang dimaksud dengan menyebarkan salam?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yaitu jabat tangan Anda kepada saudara Anda dan ucapan salam Radhiyallahu Anhu Anda kepadanya." Ditanyakan, "Apa yang dimaksud dengan shalat pada saat manusia sedang tidur?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Yaitu shalat isya' yang diakhirkan." (Hafsh bin Umar berkata, "Orang tersebut tidak diketahui dan tidak ada yang meriwayatkannya daripadanya kecuali Ali bin Harb sebagaimana yang saya ketahui).

Saya katakan bahwa ia bergelar Al-Kafrah. Telah meriwayatkan daripadanya Ali bin Ghalib Tamtam dan Ali bin Harb dan kedua-duanya adalah orang yang bisa dipercayai. Namun hadits ini dianggap lemah oleh Ibnu Adi dan Ibnu Hibban. Padahal hadits ini mempunyai banyak penguat pendukung. *Wallahu a'lam.*

Dalam Fawaid Ibnu Samak bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Manshur yang berkata bahwa berkata kepadaku ayahku yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Abdul Mukmin yang berkata bahwa saya mendengar Muhammad bin Wasi' menyebutkan dari Hasan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Maukah kalian saya beritahu tentang kamar-kamar surga?" Kata Jabir bin Abdullah, "Kami semua menjawab, 'Mau wahai Rasulullah, demi ayah dan ibu kami!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar dari berbagai macam perhiasan dan semua bagian luarnya bisa dilihat dari dalamnya dan semua bagian dalamnya bisa dilihat dari luarnya. Di dalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan yang belum pernah dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga." Kata Jabir, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, kamar-kamar tersebut milik siapa?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kamar-kamar tersebut bagi orang yang menyebarkan salam, memberi makanan, se-nantiasa puasa dan shalat malam ketika manusia sedang tidur." Jabir berkata, "Kemudian kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa orangnya yang mampu mengerjakan itu semua?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Umatku sanggup mengerjakan itu semua dan hal ini akan saya beritahukan kepada kalian. Barangsiapa bertemu dengan sauda-

ranya kemudian ia mengucapkan salam kepadanya, maka ia telah menyebarkan salam. Barangsiapa memberi makan kepada keluarganya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya hingga ia membuat mereka kenyang, maka ia telah memberi makan. Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dan tiga hari dalam setiap bulan, maka ia telah senantiasa berpuasa. Barangsiapa shalat isya' yang akhir dengan berjama'ah, maka sungguh ia telah shalat malam pada saat manusia (orang-orang Yahudi, Nasrani dan Majusi) sedang tidur."

Sanad hadits ini, kendati tidak boleh dijadikan *hujjah* tanpa dukungan hadits lainnya, jika disatukan dengan hadits sebelumnya, maka hadits ini bertambah kuat padahal dua hadits tersebut diriwayatkan dengan *sanad* yang berbeda.

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH TUJUH :

PENGETAHUAN PENGHUNI SURGA TERHADAP TEMPAT TINGGAL MEREKA MESKIPUN BELUM PERNAH MELIHATNYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَالَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَلَنْ يُّضِلَّ أَعْمَالَهُمْ. سَيَهْدِيْهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ. وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿محمد: ٤-٦﴾

"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memberkahi keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (Muhammad: 4-6).

Mujahid berkata, "Penghuni surga langsung mengetahui rumah-rumah dan huniannya masing-masing. Mereka tidak salah masuk ke dalamnya seolah-olah telah menempatinya semenjak mereka diciptakan dan tidak perlu penunjuk jalan."

Ibnu Abbas berkata dalam riwayat Abu Shalih, "Mereka lebih paham terhadap tempat tinggalnya daripada peserta shalat Jum'at yang hendak pulang ke rumahnya usai shalat Jum'at." Muhammad bin Ka'ab berkata, "Mereka mengenali rumah-rumah mereka sebagaimana mereka mengenali rumah-rumahnya di dunia." Ini adalah pendapat jumhur ahli tafsir dan ringkasan pendapat mereka terangkum dalam *statement* Abu Ubaidah, "Maksud dari kata *arrafaha lahum* bahwa Kami telah menjelaskan tempat tinggalnya kepada mereka hingga mereka mengenalnya tanpa membutuhkan penunjuk jalan."

Muqatil bin Hayyan berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa malaikat yang diserahi menjaga anak keturunan Adam berjalan di surga

dan diikuti anak keturunan Adam. Ketika ia tiba di rumah yang paling ujung, maka ia mengenal apa saja yang diberikan Allah kepadanya. Apabila ia telah masuk ke dalam rumahnya dan berjumpa dengan istri-istrinya, maka malaikat pun meninggalkannya." Salamah bin Kuhail berkata, "Bahwa maksud ayat di atas adalah *tharraqa lahum* artinya bahwa malaikat mengetuk pintu bagi mereka hingga mereka tiba kepadanya."

Hasan Basri berkata,"Allah menerangkan ciri-ciri rumah-rumah kepada mereka sejak masih di dunia. Jika mereka memasukinya, maka mereka mengenalnya berdasarkan ciri-ciri tersebut." Menilik pendapat ini, berarti pengenalan rumah-rumah kepada mereka telah terjadi di dunia dan arti ayat tersebut bahwa Allah memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. Dan kalau menilik pendapat pertama, berarti pengenalan rumah-rumah kepada mereka baru terjadi di akhirat. Ini semua jika diartikan pengenalan.

Ada penafsiran lain tentang ayat di atas, "Bahwa kata *arrafaha lahum* berasal dari kata *al-urfu* yang berarti aroma yang harum." Ini adalah pilihan Az-Zajjaj. Pecahan dari kata tersebut juga misalnya *thaamun muarraf* artinya baik.

Konon bahwa kata *arrafaha lahum* maksudnya adalah *al-urfu* yang berarti *at-tatabu'* (melengkapi), maksudnya bahwa Allah melengkapi dengan memberikan banyak sekali kebaikan dan kenikmatan kepada mereka. Namun pendapat yang benar adalah tetap pendapat yang pertama bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerangkan dan mengenalkan rumahnya kepada mereka. Setiap orang sesuai dengan tempat tinggalnya hingga setiap orang tidak masuk rumah milik orang lain.

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan hadits dari Qatadah dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا خَلَصَ الْمُؤْمِنُوْنَ مِنَ النَّارِ حُبِسُوْا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَيَتَقَاصُّوْنَ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوْا وَ نُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ أَحَدَهُمْ بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ أَهْدَى مِنْهُ بِمَسْكَنِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.

"Jika orang-orang beriman dikeluarkan dari neraka, maka mereka tertahan di jembatan antara surga dan neraka. Di situ mereka diqishas atas kezaliman yang terjadi di antara mereka ketika di dunia. Ketika mereka sudah bersih, maka mereka diizinkan masuk surga. Demi Dzat

yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang di antara mereka lebih kenal terhadap rumahnya di surga daripada rumahnya di dunia." (Diriwayatkan Bukhari dan Ahmad).

Dalam *sanad* yang lain, hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، مَا أَنْتُمْ فِي الدُّنْيَا بِأَعْرَفَ بِأَحْوَالِكُمْ وَمَسَاكِنِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ بِأَزْوَاجِهِمْ وَمَسَاكِنِهِمْ إِذَا دَخَلُوْا الْجَنَّةَ.

"Demi Dzat yang mengutusku dengan membawa kebenaran, kalian di dunia tidak lebih tahu dari kondisi dan rumah kalian daripada penghuni surga terhadap istri-istri dan rumah-rumah mereka jika mereka telah masuk ke dalamnya."

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH DELAPAN :

CARA PENGHUNI SURGA MASUK SURGA DAN PENYAMBUTAN ATAS MEREKA

Allah *Ta'ala* befirman,

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ﴿الزمر: ٧٣﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berbondong-bondong." (Az-Zumar: 73).

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِيْنَ إِلَى الرَّحْمٰنِ وَفْدًا ﴿مريم: ٨٥﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang tehormat." (Maryam: 85).

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata Muhammad bin Ibad bin Musa Al-Akli yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bi Salim Ath-Thaifi yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Abdullah Al-Makki yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Abdullah yang berkata bahwa ia mendengar Dhahak bin Muzahim yang mendapatkan hadits dari Harts dari Ali bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang ayat ini,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang tehormat." (Maryam: 85).

Ali berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah, perutusan itu tidak lain adalah kafilah?' Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, sesungguhnya tatkala mereka keluar dari kubur mereka, maka mereka disambut oleh unta yang berwarna putih dan bersayap serta di sayapnya terdapat pelana dari emas. Telapak kaki mereka adalah cahaya yang menyinari setiap

derap langkah kakinya seperti sepanjang mata memandang. Penghuni surga tiba di depan pintu surga. Ternyata di surga terdapat rantai dari mutiara yang berwarna merah di atas papan dari emas. Di depan pintu surga juga terdapat pohon yang memancar dari akarnya dua mata air. Jika mereka minum dari salah satunya, maka memancarlah dari wajah mereka pandangan yang menyejukkan dan jika mereka telah berwudhu dari mata air satunya, maka rambut mereka tidak kusut untuk selama-lamanya. Kemudian mereka memukul rantai dengan papan tersebut. Jika suara dering rantai terdengar dan menembus wanita-wanita surga yang bermata jelita bahwa suaminya telah tiba, maka mereka gelisah di istananya lalu keluar dari istananya dan memeluk suaminya sambil berkata, 'Kamu adalah kekasihku dan aku adalah kekasihmu. Saya ridha dan tidak akan ngambek untuk selama-lamanya. Saya adalah mempesona dan tidak akan membosankan untuk selama-lamanya. Saya adalah abadi dan tidak akan minggat untuk selama-lamanya.' Lalu ia memasuki rumahnya. Antara pondasi rumahnya dengan atapnya adalah seratus hasta yang dibangun di atas batu besar mutiara dan yakut. Di dalamnya terdapat tiga jalan: Merah, hijau dan kuning. Kemudian ia mendatangi sofa dan ternyata di atasnya terdapat ranjang dan di atas ranjang terdapat tujuh puluh kasur. Di atas kasur terdapat tujuh puluh istrinya dan setiap istri mengenakan tujuh puluh pakaian. Ia melihat sumsum tulang betisnya dari luar dan ia sanggup menggauli mereka semua dalam semalam. Mengalir dari bawah mereka sungai-sungai, sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya serta jernih dan tidak pernah keruh, sungai-sungai dari madu yang tidak disaring dari lebah, sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya bagi para peminumnya yang tidak diperas oleh orang laki-laki dengan kaki mereka dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya dan tidak diambil dari perut hewan. Jika mereka ingin makan, maka datanglah kepada mereka burung-burung yang berwarna putih kemudian mengepakkan sayap-sayapnya. Mereka makan daripadanya sekehendak hatinya lalu burung tersebut terbang dan pergi lagi. Di dalamnya terdapat buah-buahan yang rendah. Jika mereka tertarik kepadanya, maka ranting buah-buahan tersebut mendekat kepada mereka lalu mereka memakannya semaunya dengan berdiri atau bersandar. Itulah firman Allah Azza wa Jalla, 'Dan di depan mereka terdapat pelayan-pelayan cekatan laksana mutiara'." (Hadits ini agak aneh dan di-*marfu'*-kannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga dipermasalahkan. Yang benar bahwa hadits tersebut *mauquf* kepada Ali bin Abu Thalib).

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Umar bin Sulaiman yang berkata bahwa berkata kepada kami

Muhammad bin Fudhail dari Abdurrahman bin Ishaq dari Nu'man bin Sa'ad tentang ayat ini,

> *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang tehormat."* (Maryam: 85).

Nu'man bin Sa'ad berkata, "Demi Allah, perutusan tersebut tidak dikumpulkan dengan berjalan kaki. Namun mereka datang dengan mengendarai unta yang tidak pernah dilihat oleh makhluk mana pun. Di atas unta terdapat pelana dari emas dan taringnya adalah batu permata. Mereka menaikinya hingga tiba di pintu surga."

Ali bin Al-Ja'du dalam *Al-Ja'diyyat* berkata bahwa berkata kepada kami Zuhair bin Muawiyah dari Abu Ishaq dari Ahim bin Dhamrah dari Ali yang berkata, "Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga dengan bergerombol-gerombol. Tatkala mereka tiba di salah satu pintu surga, mereka mendapati pohon. Dari salah satu batangnya keluar dua mata air yang mengalir. Mereka berjalan menuju salah satu dari dua mata air tersebut dan seakan-akan mereka diperintahkan untuk pergi menuju kepadanya. Mereka minum dari mata air tersebut kemudian seluruh kotoran dan penyakit lenyap dari perut mereka. Mereka berjalan menuju mata air satunya lantas membersihkan dirinya dengannya. Maka memancarlah dari mereka, pandangan yang menyejukkan. Penglihatan mereka tidak berubah dan tidak berubah selama-lamanya. Rambut mereka tidak kusut dan seakan-akan mereka menggunakan minyak. Mereka berhenti di penjaga surga. Penjaga surga berkata, 'Salam sejahtera atas kalian. Berbahagialah kalian! Masuklah kalian ke dalam surga dengan kekal abadi'." Kata Ali lebih lanjut, "Lalu mereka disambut oleh pemuda-pemuda tampan yang berjalan mengitari mereka seperti halnya anak-anak muda dunia yang mengerubuti sahabat karib yang lama yang baru tiba. Pemuda-pemuda tampan tersebut berkata, 'Aku sampaikan kabar gembira kepada kalian dalam bentuk kemuliaan yang disediakan Allah bagi kalian!' Lalu salah seorang dari mereka pergi menemui salah seorang dari istrinya dari wanita-wanita yang matanya jelita. Pemuda tersebut berkata, 'Orang si Fulan telah datang dengan menyebutkan namanya di dunia.' Calon istri orang tersebut berkata, 'Apakah Anda melihatnya sendiri?' Pemuda tampan tersebut menjawab, 'Inilah dia tak lama lagi akan menyusulku!' Lalu wanita surga tersebut berbinar-binar karena bahagia lantas berdiri di ambang pintu surga. Tiba di rumahnya, orang tersebut melihat pondasi tempat tinggalnya ternyata ia terbuat dari batu besar mutiara dan di atasnya terdapat bangunan tinggi yang berwarna hijau, kuning, merah dan semua warna lainnya. Ia melihat atap rumahnya dan ternyata ia

seperti kilat. Seandainya Allah tidak menghendaki rasa sakit baginya, maka kilat tersebut melenyapkan matanya. Kemudian orang tersebut menundukkan kepalanya dan melihat istri-istrinya, gelas-gelas yang diletakkan di depannya, bantal-bantal sandaran yang telah tersusun rapi dan permadani-permadani yang terhampar. Mereka melihat semua kenikmatan itu. Mereka menunduk lalu meluncurlah dari mulutnya perkataan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada surga ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.' Lalu penyeru menyerukan, 'Kalian hidup terus-menerus dan tidak mati untuk selama-lamanya. Kalian berada di sini terus-menerus dan tidak beranjak daripadanya untuk selama-lamanya. Kalian sehat terus menerus dan tidak jatuh sakit selama-lamanya'."

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman bin Mughirah dari Hamid bin Hilal yang berkata, "Dikisahkan kepada kami bahwa jika seseorang masuk surga, maka wajahnya dirubah menjadi wajah penghuni surga, ia dikenakan pakaian mereka, diberi perhiasan seperti mereka, ia melihat istri-istrinya dan para pelayannya dan diliputi kebahagiaan. Jika ia harus mati, maka ia mati karena kebahagiaan tersebut. Dikatakan kepadanya, 'Apakah Anda tidak melihat rona kebahagiaan Anda? Sesungguhnya rona kebahagiaan tersebut diperuntukkan bagi Anda selama-lamanya'."

Ibnu Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Rasyid bin Sa'ad yang berkata bahwa berkata kepada kami Zahrah bin Ma'qid Al-Qurasyi dari Abu Abdurrahman Al-Jili yang berkata, "Sesungguhnya jika seorang hamba masuk surga, maka ia disongsong oleh tujuh puluh ribu pelayan-pelayan cekatan laksana mutiara."

Ibnu Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Ayyub yang berkata bahwa berkata kepadaku Abidullah bin Zukhar dari Muhammad bin Abu Ayyub Al-Makhzumi dari Abdurrahman Al-Ma'afiri yang berkata, "Sesungguhnya bagi setiap orang penghuni surga ada dua baris. Ia tidak bisa melihat pelayan-pelayannya di ujung barisan. Jika ia berjalan, maka mereka mengikutinya dari belakangnya."

Abu Nu'aim berkata bahwa berkata kepada kami Abu Salamah dari Dhahhak yang berkata, "Jika orang beriman masuk ke dalam surga, maka masuklah di depannya satu malaikat yang menggandengnya menyusuri jalan-jalan surga. Malaikat bertanya, 'Apa yang Anda lihat?' Orang tersebut menjawab, 'Saya lihat banyak sekali istana dan kudapati semuanya dari emas dan perak serta semuanya bersikap ramah.' Malaikat berkata kepadanya, 'Sesungguhnya ini semua aku kumpulkan khusus untuk Anda.' Ketika tiba di atas, maka ia disambut oleh para malaikat dari semua pintu dan dari setiap tempat. Para malaikat berkata, 'Kami

semua adalah milik Anda.' Malaikat berkata, 'Jalanlah terus!' Setelah itu berkata, 'Apa yang Anda lihat?' Orang tersebut menjawab, 'Aku lihat banyak sekali perkemahan dan kudapati semuanya dari tenda-tenda dan semuanya bersikap ramah.' Malaikat berkata, 'Sesungguhnya ini semua aku kumpulkan khusus untuk Anda.' Tatkala tiba di tempat yang lebih tinggi lagi, ia disambut oleh para malaikat dan mereka berkata, 'Kami adalah milik Anda. Kami adalah milik Anda!"

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* disebutkan hadits dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا أَوْ سَبْعُ مِائَةِ أَلْفٍ مُتَمَاسِكُوْنَ آخِذٌ بَعْضُهُمْ بَعْضًا لاَ يَدْخُلُ أَوَّلُهُمْ حَتَّى يَدْخُلَ آخِرُهُمْ، وُجُوهُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Pasti masuk ke dalam surga di antara umatku sebanyak tujuh puluh ribu atau tujuh ratus ribu orang. Mereka bergandeng erat di antara mereka. Orang yang pertama tidak mau masuk surga hingga bersama-sama dengan orang yang paling akhir. Wajah mereka seperti rembulan pada saat purnama." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

◆◆◆◆◆

BAB KETIGAPULUH SEMBILAN :

CIRI-CIRI FISIK PENGHUNI SURGA

Imam Ahmad berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdurrazzaq yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

خَلَقَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ، طُوْلُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ لَهُ: إِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ النَّفَرِ، وَهُمْ نَفَرٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٌ وَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. قَالَ: فَذَهَبَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوْا: اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ. قَالَ: فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ، طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، فَلَمْ يَزَلْ يَنْقُصُ الْخَلْقُ بَعْدَهُ حَتَّى الْآنَ.

"Allah Azza wa Jalla menciptakan Adam mirip dengan Wajah-Nya. Postur tubuh Adam adalah enam puluh hasta. Usai menciptakan Adam, Allah befirman, 'Pergilah dan ucapkan salam kepada kumpulan tersebut. Mereka adalah para malaikat yang sedang duduk-duduk dan dengarkan salam yang mereka sampaikan kepadamu, karena salam tersebut adalah salammu dan salam anak keturunanmu." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu Adam pergi ke tempat mereka dan berkata, 'Salam sejahtera atas kalian.' Mereka menjawab, 'Salam sejahtera juga atas kamu dan begitu juga rahmat Allah'." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, "Maka setiap orang yang masuk ke dalam surga wajahnya seperti wajah Adam dan postur tubuhnya adalah enam puluh hasta. Setelah Adam, manusia mengecil hingga sekarang ini." (Diriwayatkan Ahmad, Bukhari dan Muslim). Hadits ini ke-*shahih*-annya disepakati para pakar hadits.

Imam Ahmad berkata bahwa telah berkata kepada kami Yazid bin Harwan dan Affan bin Muslim yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Yazid bin Jad'an dari Sa'id Musayyib dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Penghuni surga masuk ke dalam surga dengan rambut pendek, jenggotnya belum tumbuh, dalam usia tiga puluh tiga tahun dan matanya bercelak. Mereka seperti Adam di mana ketinggian badannya mencapai enam puluh hasta dan lebarnya tujuh hasta."

Dalam *Jami' Tirmidzi* disebutkan hadits dari Syahr bin Husyab dari Abdurrahman bin Ghanam bin Muadz bin Hanbal bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Penghuni surga masuk ke dalam surga dengan rambut pendek, belum berjenggot, matanya bercelak dan usianya tiga puluh tiga tahun." (Diriwayatkan Tirmidzi dan Darimi).

Abu Bakr bin Abu Daud berkata bahwa telah berkata kepada kami Mahmud bin Khalid dan Abbas bin Al-Walid yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Umar dari Auza'i dari Harun bin Riab dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Penghuni surga dibangkitkan dengan wajah seperti wajah Adam. Dalam usia tiga puluh tiga tahun. Berambut pendek, belum berjenggot dan matanya bercelak. Mereka pergi menuju pohon di surga lalu mengambil pakaian dari pohon tersebut. Pakaian mereka tidak lusuh dan masa mudanya tidak habis."

Tirmidzi berkata bahwa telah berkata kepada kami Suwaid bin Nashr yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Rasyid bin Sa'ad dari Amr bin Harits bahwa Diraj ayahnya Abu Samah berkata kepadanya dari Abu Haitsam dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika penghuni surga meninggal dunia; baik pada saat kecil atau tua, maka mereka dikembalikan dengan usia tiga puluh tahun di surga dan usianya tidak bertambah selama-lamanya. Begitu juga penghuni neraka."

Kalaupun toh hadits ini benar, maka ia tidak bertentangan dengan hadits sebelumnya. Karena adalah kebiasaan orang-orang Arab, jika memperkirakan bilangan yang ada kelebihannya, maka menggunakan dua cara; terkadang menyebutkan kelebihannya dan terkadang tidak. Ini dikenal dalam percakapan mereka sehari-hari dan percakapan

bangsa-bangsa lainnya.

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa telah berkata kepada kami Qasim bin Hisyam yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Shafwan bin Shalih yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ruwad bin Al-Jarrah Al-Asqalani yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Al-Auza'i dari Harun bin Riab dari Anas bin Malik yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ عَلَى طُوْلِ آدَمَ سِتِّيْنَ ذِرَاعًا بِذِرَاعِ الْمَلِكِ، عَلَى حُسْنِ يُوْسُفَ، وَعَلَى مِيْلَادِ عِيْسَى ثَلَاثٍ وَثَلَاثِيْنَ سَنَةً، وَعَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ، مُرْدٌ مُكَحَّلُوْنَ.

"Penghuni surga masuk surga dengan ketinggian Adam; enam puluh hasta dengan hasta ukuran orang besar, dengan wajah tampan setampan Yusuf, seusianya Isa, tiga puluh tiga tahun, lidahnya fasih sefasih Muhammad, belum berjenggot dan berambut pendek."

Ibnu Wahab berkata bahwa telah berkata kepada kami Muawiyah bin Shalih dari Abdul Wahab bin Bukht dari Abu Zannad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya penghuni surga masuk surga dengan ketinggian seperti Adam; enam puluh hasta. Ranjang-ranjang mereka dibuat sesuai dengan ukuran badannya."

Sebelum ini telah disebutkan bahwa rombongan yang pertama kali masuk surga, wajah mereka seperti rembulan saat purnama dan rombongan berikutnya seperti bintang-bintang. Adapun akhlaknya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُوْرِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِيْنَ ﴿الحجر: ٤٨﴾

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa sebagai saudara duduk berhadap-hadapan di atas ranjang-ranjang." (Al-Hijr: 48).

Pada ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabarkan bahwa hati mereka bersih sebersih raut mukanya. Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Akhlak mereka ibarat akhlak satu orang dan postur tubuhnya seperti Adam Alaihis-Salam; enam puluh hasta menjulang ke langit."

Ada dua versi dalam periwayatan hadits di atas: *Pertama*, dengan menggunakan kata *khalqun* yang berarti bahwa bentuk fisik mereka seperti bentuk fisik satu orang. *Kedua*, dengan menggunakan kata *akhlaqun* yang berarti bahwa akhlak mereka seperti akhlak satu orang. Maksud dari hadits di atas bahwa ketinggian, lebar badan dan usia para penghuni surga semuanya sama dan yang berbeda hanyalah ketampanannya saja. Oleh karena itu, hadits di atas dijelaskan dengan hadits yang lain. Yaitu bahwa postur tubuh mereka seperti postur tubuh bapak mereka yang tiada lain adalah Adam *Alaihis-Salam* yang ketinggian postur tubuhnya mencapai enam puluh hasta menjulang ke langit. Adapun akhlak mereka, dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Rombongan pertama yang masuk surga (dan seterusnya)."*

Sebelumnya telah saya sebutkan bahwa tidak ada konflik, persengketaan dan permusuhan di antara sesama penghuni surga. Hati mereka ibarat hati satu orang. Mereka membaca tasbih kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* setiap pagi dan petang. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati istri-istri mereka sebaya. Artinya bahwa mereka sepantaran dan tidak ada satu pun di antara mereka yang lanjut usia. Ada hikmah besar di balik postur tubuh penghuni surga yang tinggi, badannya yang lebar dan usia mereka yang sama. Itulah sesungguhnya puncak kesempurnaan diri dan simbol kekuatan diri. Dengan dua hal tersebut (kesempurnaan diri dan kekuatan diri), mereka mencapai kenikmatan puncak. Buktinya mereka mampu menggauli seratus perawan surgawi dalam waktu sehari seperti yang akan saya jelaskan kemudian, *insya Allah*. Ketinggian postur tubuh mereka serasi dan seimbang dengan lebar badannya. Jika ukuran salah satunya lebih besar daripada satunya, maka terjadi ketimpangan dan ketidakserasian dalam postur tubuh mereka. Kalau itu yang terjadi, maka mereka tinggi ceking atau pendek gemuk. Dan itu tidak postur tubuh yang ideal. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH :

PENGHUNI SURGA YANG PALING TINGGI

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ ﴿البقرة: ٢٥٣﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung dengannya) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat." (Al-Baqarah: 253).

Mujahid dan lain-lainnya berkata, "Bahwa nabi yang diajak bicara langsung dengan Allah adalah Nabi Musa *Alaihis-Salam* dan nabi yang ditinggikan hingga beberapa derajat dari yang lain adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Dalam hadits Isra' dan Mi'raj yang ke-*shahih*-annya tidak diragukan lagi dikatakan bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati Nabi Musa *Alaihis-Salam*, maka Nabi Musa *Alaihis-Salam* berkata, "Ya Tuhanku, aku tidak pernah menduga kalau Engkau akan meninggikan orang lain di atas derajatku." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melanjutkan perjalanannya hingga sampai di tempat yang hanya diketahui Allah hingga akhirnya tiba di *Sidratul Muntaha*.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Amr bin Ash bahwa ia mendengar Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika kalian mendengar muadzin beradzan, maka ucapkan seperti yang diucapkan muadzin kemudian bacalah shalawat untukku. Karena sesungguhnya barangsiapa membaca shalawat untukku satu shalawat saja, maka Allah membaca shalawat untuknya sepuluh kali. Setelah itu, mintalah untukku Al-Wasilah, karena ia adalah salah satu tempat di surga. Ia tidak diperuntukkan kecuali bagi salah seorang dari ham-

ba-hamba Allah. Dan aku berharap bahwa aku adalah orang yang dimaksud. Barangsiapa memintakan Al-Wasilah bagiku, maka ia berhak atas syafa'atku." (Diriwayatkan Muslim, Ahmad dan Nasa'i).

Dalam *Shahih Muslim* juga disebutkan hadits Mughirah bin Syu'bah dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Musa Alaihis-Salam bertanya kepada Tuhannya, 'Bagaimana penghuni surga yang paling rendah?' Allah befirman, 'Seorang laki-laki datang setelah para penghuni surga masuk ke dalam surga. Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam surga!' Ia berkata, 'Tuhanku, bagaimana aku harus masuk sementara seluruh manusia telah menempati rumahnya masing-masing dan mereka telah mengambil jatahnya masing-masing?' Allah befirman, 'Maukah engkau diberi kenikmatan sebanyak yang dimiliki seorang raja di bumi?' Orang tersebut menjawab, 'Aku mau wahai Tuhanku.' Allah befirman kepadanya lagi, 'Apakah engkau mau lagi diberi lima kali lipat dari yang dia miliki?' Untuk kelima kalinya orang tersebut menjawab, 'Aku mau wahai Tuhanku.' Musa Alaihis-Salam bertanya, 'Kemudian mereka yang paling tinggi kediamannya?' Allah befirman, 'Itulah yang Aku kehendaki. Aku tanam kemuliaan mereka dengan Tangan-Ku sendiri dan memberi cap di atasnya. Ia tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terbayang dalam hati manusia'." (Diriwayatkan Muslim dan Hamidi).

Tirmidzi berkata bahwa telah berkata kepada kami Abd bin Hamid yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Syababah dari Israil dari Tsuwair yang berkata bahwa saya pernah mendengar Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لِمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جَنَّاتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَنَعِيْمِهِ وَخَدَمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيْرَةَ أَلْفِ عَامٍ، وَأَكْرَمَهُمْ عَلَى اللهِ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غَدْوَةً وَعَشِيَّةً، ثُمَّ قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاظِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ).

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah ialah orang yang melihat taman-tamannya, istri-istrinya, kenikmatannya, pembantu-pembantunya dan ranjang-ranjangnya sejauh seribu tahun. Dan penghuni surga yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang melihat wajah Allah setiap pagi dan petang. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, 'Wajah-wajah (orang-

orang Mukmin) pada saat itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat'." (Al-Qiyamah: 22-23).

Tirmidzi berkata bahwa hadits ini diriwayatkan dari jalur lain yaitu dari Israil dari Tsuwair dari Ibnu Umar dan tidak *marfu'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Hadits yang sama juga diriwayatkan Abdul Malik bin Abjur dari Tsuwair dari Ibnu Umar dan hadits ini *mauquf.* Hadits yang sama juga diriwayatkan Abdullah Al-Asyja'i dari Sufyan dari Tsuwair dari Mujahid dari Ibnu Umar dan tidak *marfu'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Saya katakan bahwa hadits yang sama juga diriwayatkan Thabrani dalam *Mu'jam*-nya dari Abu Muawiyah dari Abdul Malik dari Abjur dari Tsuwair dari Ibnu Umar dan *marfu'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah ialah orang yang melihat kerajaannya selama dua ribu tahun. Ia melihat singgasananya selama dua ribu tahun. Ia lihat bagian yang paling jauh dan paling dekat. Ia juga melihat istri-istrinya, ranjang-ranjangnya dan pelayan-pelayannya." (Al-Hadits).

Hadits yang sama juga diriwayatkan Abu Nu'aim dari Israil dari Tsuwair yang berkata bahwa saya mendengar Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya penghuni surga ... ." Israil berkata bahwa yang aku ketahui bahwa Tsuwair me-*rafa'*-kan hadits di atas kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Imam Ahmad berkata bahwa telah berkata kepada kami Hasan yang tiada lain adalah Ibnu Musa yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Sikkin bin Abdul Aziz yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abu Ats'ats Adh-Dharir dari Syahr bin Husyab dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya derajat penghuni surga yang paling rendah adalah tujuh tingkat dan ia berada di tingkat keenam dan ketujuh. Disediakan baginya tiga ratus pelayan yang setiap pagi dan sore melayaninya dengan memberikan tiga ratus piring. Yang saya ketahui piring tersebut terbuat dari emas. Setiap piring mempunyai warna tersendiri yang tidak dimiliki piring yang lain. Ia menikmati dari piring yang pertama hingga piring terakhir. Pelayan-pelayan juga memberikan tiga ratus tempat minuman di mana setiap tempat minuman mempunyai warna tersendiri yang tidak dimiliki tempat minum yang lain. Ia menikmati tempat minum pertama hingga tempat minum terakhir. Ia berkata, 'Tuhanku, jika Engkau mengizinkan, maka aku akan memberi makan dan minum kepada penghuni surga karena itu semua tidak mengurangi

jatah yang diberikan kepadaku.' Sesungguhnya ia mempunyai istri sebanyak tujuh puluh dua yang berasal dari wanita-wanita surgawi yang matanya cantik jelita belum termasuk istri-istrinya dari wanita dunia. Salah seorang dari istri-istri mereka mengambil tempat duduknya yang panjangnya satu mil ukuran dunia."

Saya katakan bahwa Sikkin bin Abdul Aziz dianggap lemah oleh Nasa'i. Syahrin Husyab juga dianggap lemah oleh Masyhur. Jadi hadits di atas statusnya *munkar* dan bertentangan dengan hadits-hadits *shahih*. Ketinggian manusia di surga adalah enam puluh hasta, maka tidak masuk akal kalau tempat duduknya sepanjang satu mil ukuran dunia.

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa kelompok pertama yang masuk surga, masing-masing dari mereka mempunyai dua istri dari wanita-wanita surgawi yang matanya cantik jelita, maka bagaimana mungkin penghuni surga yang paling rendah derajatnya mempunyai istri dari wanita-wanita surgawi yang matanya cantik jelita sebanyak tujuh puluh dua? Dinyatakan dalam hadits yang lain bahwa jumlah wanita dunia yang masuk surga adalah sedikit, maka bagaimana mungkin penghuni surga yang paling rendah mempunyai beberapa istri dari kalangan mereka? Juga dinyatakan dalam hadits yang lain bahwa dua surga yang terbuat dari emas posisinya lebih tinggi dari dua surga yang terbuat dari perak, maka bagaimana mungkin penghuni surga yang paling rendah kok bisa berada di dua surga yang terbuat dari emas?

Daulabi berkata bahwa hadits Syahr bin Husyab bertolak belakang dengan hadits yang beredar di masyarakat. Ibnu Aun bin Husyab berkata bahwa hadits Syahr tidak dipakai *hujjah* oleh para ulama. Nasa'i dan Ibnu Adi berkata bahwa hadits di atas tidak kuat untuk dijadikan sebagai *hujjah*. Abu Hatim berkata bahwa hadits di atas tidak dipakai *hujjah* oleh Syu'bah dan Yahya bin Sa'id. Sebagaimana diketahui bahwa kedua ulama tersebut adalah pakar hadits dan perawinya. Kendati orang lain mengklaim bahwa perawi hadits di atas adalah *tsiqah* dan haditsnya dianggap *hasan*, maka sesungguhnya jika hadits tersebut berlawanan dengan hadits yang diriwayatkan sekelompok perawi yang *tsiqah*, maka haditsnya tetap tidak bisa diterima sebagai sebuah dalil. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH SATU :

HIDANGAN BAGI PENGHUNI SURGA SAAT PERTAMA KALI MASUK SURGA

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya hadits dari Aban yang berkata,

كُنْتُ قَائِمًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ حِبْرٌ مِنْ أَحْبَارِ الْيَهُودِ فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ. فَدَفَعْتُهُ دَفْعَةً كَادَ يُصْرَعُ مِنْهَا، فَقَالَ: لِمَ تَدْفَعُنِي؟ فَقُلْتُ: أَلاَ تَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: إِنَّمَا نَدْعُوهُ بِاسْمِهِ الَّذِي سَمَّاهُ بِهِ أَهْلُهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اِسْمِي مُحَمَّدٌ الَّذِي سَمَّانِي بِهِ أَهْلِي. فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: جِئْتُ أَسْأَلُكَ. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيَنْفَعُكَ بِشَيْءٍ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟ فَقَالَ: أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ. فَنَكَتَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعُودٍ مَعَهُ، فَقَالَ: سَلْ. فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: أَيْنَ يَكُونُ النَّاسُ (يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ) فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمْ فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ. قَالَ: فَمَنْ أَوَّلُ النَّاسِ إِجَازَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ. قَالَ الْيَهُودِيُّ: فَمَا تُحْفَتُهُمْ حِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: زِيَادَةُ كَبِدِ النُّونِ. قَالَ: فَمَا غِذَاؤُهُمْ عَلَى إِثْرِهَا؟ قَالَ: يُنْحَرُ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ

يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا. قَالَ: فَمَا شَرَابُهُمْ؟ قَالَ: مِنْ عَيْنٍ فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: وَجِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنْ شَيْءٍ لاَ يَعْلَمُهُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ رَجُلٌ أَوْ رَجُلاَنِ. قَالَ: أَيَنْفَعُكَ إِنْ حَدَّثْتُكَ؟ قَالَ: أَسْمَعُ بِأُذُنَيَّ. قَالَ: جِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنِ الْوَلَدِ؟ قَالَ: مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ فَإِذَا اجْتَمَعَا فَعَلاَ مَنِيُّ الرَّجُلِ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ أَذْكَرَا بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى وَإِذَا عَلاَ مَنِيُّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ آنَثَا بِإِذْنِ اللهِ تَعَالَى. قَالَ الْيَهُودِيُّ: لَقَدْ صَدَقْتَ وَإِنَّكَ لَنَبِيٌّ. ثُمَّ انْصَرَفَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ سَأَلَنِي عَنْهُ وَمَا لِي عِلْمٌ بِشَيْءٍ مِنْهُ حَتَّى أَتَانِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ.

"Aku sedang berada di samping Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu datanglah seorang ulama Yahudi. Ia berkata, 'Salam sejahtera kepadamu wahai Muhammad!' Mendengar salamnya, aku langsung mendorongnya. Ia pun jatuh tersungkur dan nyaris pingsan. Ia berkata, 'Kenapa Anda mendorongku seperti ini?' Aku berkata, 'Kenapa Anda tidak mengatakan, 'Wahai Rasulullah?' Ulama Yahudi berkata, 'Sesungguhnya aku memanggilnya sesuai dengan nama yang diberikan keluarganya.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya nama yang diberikan keluargaku kepadaku adalah Muhammad!' Ulama Yahudi berkata, 'Saya datang kepadamu untuk menanyakan beberapa hal!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah ada gunanya bagimu kalau aku menjawab pertanyaanmu?' Ulama Yahudi berkata, 'Akan aku dengar dengan kedua telingaku!' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memotong kayu yang beliau bawa dan bersabda, 'Silahkan bertanya!' Ulama Yahudi berkata, 'Di manakah manusia berada ketika bumi ini diganti dengan bumi yang lain?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Mereka berada pada dzulmah (kegelapan).' Ulama Yahudi bertanya lagi, 'Siapakah manusia yang pertama kali lolos pada Hari Kiamat?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Orang-orang fakir dari kalangan kaum Muhajirin.' Ulama Yahudi bertanya lagi, 'Apa hidangan untuk mereka ketika mereka masuk surga?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Seketul daging pada hati ikan paus.' Ulama Yahudi bertanya lagi, 'Apa makanan

siang mereka setelah itu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Disembelihkan untuk mereka sapi jantan surga yang makanan sehari-harinya adalah rumput surga.' Ulama Yahudi bertanya lagi, 'Apa minuman mereka?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Dari mata air yang bernama Salsabila.' Ulama Yahudi berkata, 'Anda benar.' Ulama Yahudi berkata lagi, 'Saya datang kepadamu untuk menanyakan masalah yang hanya diketahui oleh nabi atau satu atau dua orang saja!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Adakah kegunaan bagimu kalau aku berbicara denganmu?' Ulama Yahudi berkata, 'Aku akan mendengar perkataan Anda dengan kedua telingaku.' Katanya lebih lanjut, 'Aku ingin menanyakanmu tentang proses pembentukan bayi?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sperma laki-laki warnanya putih sedang sperma wanita warnanya kuning. Jika kedua sperma tersebut bertemu, kemudian sperma laki-laki berada di atas sperma wanita, maka kedua sperma tersebut membentuk anak laki-laki dengan izin Allah Ta'ala. Sebaliknya, jika sperma wanita berada di atas sperma laki-laki maka kedua sperma tersebut membentuk anak wanita dengan izin Allah Ta'ala.' Ulama Yahudi berkata, 'Anda benar dan tidak ragu lagi bahwa Anda adalah seorang nabi.' Setelah itu, ulama Yahudi nyelonong keluar. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ulama Yahudi tadi menanyakan banyak masalah kepadaku sementara aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang masalah-masalah yang ditanyakannya hingga akhirnya datanglah Allah Azza wa Jalla dengan membawa jawaban masalah-masalah tadi'." (Diriwayatkan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Bahwa Abdullah bin Salam mendengar kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah. Abdullah bin Sallam ketika itu sedang berada di perkebunan kurma tengah memanen kurma. Lalu ia datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Aku ingin bertanya kepadamu tentang tiga masalah dan hanya nabi yang bisa menjawab ketiga pertanyaan tadi! Apa tanda-tanda pertama terjadinya Hari Kiamat? Apa makanan pertama kali penghuni surga? Seorang bayi itu meniru ayahnya atau ibunya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Jibril belum lama memberitahu aku semua hal di atas.' Abdullah bin Salam berkata, 'Jibril?' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, 'Ya betul, Jibril. Dialah malaikat yang paling dimusuhi orang-orang Yahudi.' Beliau membaca ayat, 'Katakanlah, 'Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam

hatimu dengan seizin Allah."[1] *Tanda-tanda pertama Hari Kiamat ialah api yang menghimpun seluruh manusia dari timur hingga barat. Makanan yang pertama kali dimakan penghuni surga adalah seketul daging pada hati ikan paus. Jika sperma laki-laki lebih dahulu masuk daripada sperma wanita, maka lahir anak laki-laki dan jika sperma wanita lebih dahulu masuk daripada sperma laki-laki, maka membentuk anak wanita.' Abdullah bin Salam berkata, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Ya Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum yang susah dipegang ucapannya. Jika mereka mengetahui ke-Islamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka, pasti mereka tidak mempercayaiku.' Tidak lama kemudian datanglah orang-orang Yahudi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau bertanya kepada mereka, 'Bagaimana kedudukan Abdullah bin Salam di kalangan kalian?' Mereka menjawab, 'Abdullah bin Salam adalah orang terbaik yang kami miliki dan anak orang terbaik yang kami miliki. Ia adalah tokoh kami dan anak tokoh kami.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bagaimana pendapat kalian kalau Abdullah bin Salam masuk Islam?' Mereka menjawab, 'Semoga Allah menjauhkannya dari masuk Islam.' Kemudian Abdullah bin Salam keluar dan berkata, 'Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Orang-orang Yahudi berkata, 'Engkau adalah orang paling jelek yang kami miliki dan anak orang yang paling jelek yang kami miliki.' Mereka semua merendahkan martabat Abdullah bin Salam. Abdullah bin Salam berkata, 'Inilah yang saya khawatirkan wahai Rasulullah'."* (Diriwayatkan Bukhari).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada Hari Kiamat, bumi seolah-olah berubah menjadi satu roti yang dilambungkan Yang Mahaperkasa dengan Tangan-Nya sebagaimana salah seorang dari kalian melambungkannya dalam perjalanan. Itu adalah hidangan bagi penghuni surga." Tak lama kemudian seorang Yahudi datang kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, "Semoga Ar-Rahman memberkati Anda, wahai Abu Qasim! Maukah engkau aku beritahu makanan penghuni surga pada Hari Kiamat?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ya." Orang Yahudi berkata, "Pada Hari Kiamat, bumi seolah-olah berubah

(1) Al-Baqarah: 97

menjadi sepotong roti." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat ke arah kami dengan tersenyum hingga gigi gerahamnya kelihatan. Kata orang Yahudi lagi, "Maukah engkau aku beritahu lauk-pauk mereka?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Ya, mau!" Kata orang Yahudi, "Yaitu balam dan nun." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apa yang dimaksud dengan balam dan nun tersebut?" Kata orang Yahudi, "Yaitu sapi jantan dan ikan paus di mana seketul daging terbaik menggantung pada dua hatinya dan cukup dimakan tujuh puluh ribu orang."

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa telah berkata kepada kami Abu Luhaiah yang berkata bahwa telah berkata kepadaku Yazid bin Abu Habib bahwa Abu Khair memberi kabar kepadanya bahwa Abul Awwam memberitahukan kepadanya bahwa ia mendengar Ka'ab berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* befirman kepada penghuni surga, *'Masuklah kalian ke dalam surga. Setiap tamu dari kalian berhak atas hewan sembelihan. Pada hari ini Aku akan menyembelihnya bagi kalian!'* Kemudian dihadapkan kepada-Nya seekor sapi jantan dan ikan paus lalu disembelih untuk penghuni surga."

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH DUA :

ANGIN SURGA DAN JARAK TEMBUSNYA

Thabrani berkata bahwa telah berkata kepada kami Musa bin Hazim Al-Ashbahani yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Bakir Al-Hadhrami yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Marwan bin Muawiyah Al-Fazari dari Hasan bin Amr dari Mujahid dari Janadah bin Abu Umayyah dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلاً مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ مِائَةِ عَامٍ.

"Barangsiapa membunuh orang dari ahli dzimmah, maka ia tidak mencium aroma surga. Padahal aroma surga bisa dicium dari jarak seratus tahun."

Hadits yang sama juga diriwayatkan Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Qais bin Hafsh dari Abdul Wahid bin Zayyad dari Hasan bin Amr Al-Faqimi dari Mujahid dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhuma* tanpa menyebutkan Janadah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Aroma surga bisa dicium dari jarak empat puluh tahun." (Diriwayatkan Bukhari).

Tirmidzi berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Basyar yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Ma'di Sulaiman Al-Basri dari Ibnu Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

أَلاَ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدًا لَهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ، فَقَدْ أَخْفَرَ ذِمَّةَ اللهِ، فَلاَ يَرَاحُ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

"Ketahuilah bahwa barangsiapa membunuh jiwa yang meminta perlindungan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka sungguh ia telah melanggar perlindungan Allah. Ia tidak mencium aroma surga. Padahal aroma surga bisa dicium dari jarak tujuh puluh tahun." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Kata Tirmidzi lebih lanjut, "Pada bab ini terdapat Abu Bakrah dan hadits Abu Hurairah adalah hadits *hasan shahih*." Muhammad bin Abdul Wahid berkata bahwa *sanad* hadits tersebut menurut hemat saya adalah sesuai dengan kriteria *Shahih Bukhari*.

Saya katakan bahwa hadits di atas juga diriwayatkan Thabrani dari Isa bin Yunus dari Auf Al-A'rabi dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang di-*marfu'*-kan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا مُعَاهِدَةً بِغَيْرِ حَقِّهَا لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَ الْجَنَّةِ يُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ مِائَةِ عَامٍ.

"Barangsiapa membunuh jiwa yang meminta perlindungan kaum Muslimin tanpa alasan yang dibenarkan, maka ia tidak mencium aroma surga. Padahal aroma surga bisa dicium dari jarak seratus tahun." (Diriwayatkan Thabrani).

Kata Thabrani lebih lanjut, bahwa telah berkata kepada kami Ishaq bin Ibrahim dari Qatadah dari Hasan atau lainnya dari Abu Bakrah yang berkata bahwa saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رِيْحُ الْجَنَّةِ يُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ مِائَةِ عَامٍ.

"Aroma surga bisa dicium dari jarak seratus tahun." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Keseluruhan hadits di atas tidak saling bertentangan.

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya masing-masing menyebutkan hadits dari Anas yang berkata, "Pamanku tidak ikut bersama dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Badar dan ini

adalah pukulan berat baginya. Pamanku berkata, 'Aku tidak ikut dalam perang yang pertama kali dijalani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sekiranya Allah memanjangkan usiaku sehingga aku ikut berperang dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang yang lain setelah perang Badar, maka Allah akan tahu apa yang akan saya perbuat'." Kata Anas, "Ia ingin melanjutkan perkataannya. Akhirnya niat pamanku terkabul. Ia bisa ikut berperang dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam perang Uhud. Sa'ad bin Muadz datang menemuinya dan bertanya kepadanya, 'Bagaimana kabar beritamu?' Pamanku menjawab, 'Duhai, kucium aroma surga di balik gunung Uhud!" Kata Anas lagi, "Pamanku bertempur habis-habisan memerangi orang-orang kafir Quraisy hingga menemui ajalnya. Di tubuhnya ditemukan luka-luka sebanyak delapan puluh lebih antara luka tebasan, tikaman dan lemparan. Saudara perempuannya yang bernama Rabi' binti Nadhr berkata, 'Hanya ujung jarinya yang bisa aku identifikasi dari jenazah saudaraku.' Saat itu, turunlah ayat,

مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ رِجَالٌ صَدَقُوْا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ ﴿الأحزاب: ٢٣﴾

"Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Al-Ahzab: 23).

Para sahabat berpendapat bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kematiannya dan kematian sahabat-sahabatnya."

Aroma surga itu ada dua macam: *Pertama*, aroma yang bisa ditemui di surga yang dicium oleh para arwah dan tidak bisa dicium orang-orang lainnya. *Kedua*, aroma yang bisa diketahui dengan panca indera seperti halnya aroma bunga dan lain sebagainya. Aroma jenis kedua bisa dijangkau seluruh penghuni surga di akhirat kelak, baik dari tempat yang jauh atau tempat yang dekat. Adapun aroma surga di dunia, maka ia hanya dicium orang-orang yang dikehendaki Allah seperti para nabi dan rasul. Aroma yang dicium Anas bin Nadhr bisa dikategorikan pada aroma jenis ini. *Wallahu a'lam.*

Abu Nu'aim berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Ma'mar yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Muadzdzin yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdul Wahid Ghayyats yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Harun bin Rabab dari Mujahid dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ تُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"Sesungguhnya aroma surga bisa dijumpai dari jarak lima ratus tahun." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Thabrani berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Tharif yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Muhammad bin Katsir yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Jabir Al-Ja'fi dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

رِيْحُ الْجَنَّةِ يُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَلْفِ عَامٍ. وَاللهِ لاَ يَجِدُهَا عَاقٌّ وَلاَ قَاطِعُ رَحِمٍ.

"Aroma surga bisa dijangkau dari jarak seribu tahun. Demi Allah, aroma tersebut tidak bisa dijangkau oleh anak yang durhaka kepada kedua orangtuanya dan pemutus hubungan sanak kerabat." (Diriwayatkan Abu Nu'aim dan Haitsami).

Abu Daud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya berkata bahwa telah berkata kepada kami Syu'bah dari Hakam dari Mujahid dari Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

مَنِ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"Barangsiapa yang bernasabkan kepada selain ayahnya, maka ia tidak mencium aroma surga. Padahal aroma surga bisa dicium dari jarak lima ratus tahun."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memperlihatkan di dunia ini, pengaruh surga dan contoh-contohnya. Seperti aroma yang wangi, kelezatan makanan, panorama indah, buah-buahan yang enak, kenikmatan, kebahagiaan dan hal-hal yang menghibur hati dan menyejukkan mata.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits dari Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْجَنَّةِ، طَيِّبِي لِأَهْلِكِ، فَتَزْدَادُ طِيْبًا. فَذٰلِكَ الْبَرَدُ الَّذِي يَجِدُهُ النَّاسُ بِالسَّحَرِ مِنْ ذٰلِكَ.

"Allah Azza wa Jalla befirman kepada surga, 'Berdandanlah untuk para penghunimu!' Surga pun bertambah cantik. Itulah hawa sejuk yang dirasakan manusia pada waktu pagi hari (sahur)." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menjadikan hawa panas api dunia, rasa sakit, kesedihan-kesedihan dan duka-duka sebagai pengingat kepada neraka di akhirat. Tentang api ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً ﴿الواقعة: ٧٣﴾

"Kami jadikan api itu sebagai peringatan." (Al-Waqi'ah: 73).

Kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa hawa panas dan dingin adalah semburan Jahannam. Oleh karena itu, sangat wajar kalau hamba-hamba-Nya juga harus menyaksikan cipratan Surga-Nya atau apa saja yang membuat mereka ingat kepada surga. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH TIGA :

SERUAN DI SURGA

Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

يُنَادِي مُنَادٍ: وَآنَ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوْا فَلاَ تَسْقَمُوْا أَبَدًا. وَآنَ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَدًا. وَآنَ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوْا فَلاَ تَهْرَمُوْا أَبَدًا. وَآنَ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوْا فَلاَ تَبْأَسُوْا أَبَدًا.

"Penyeru memanggil, 'Sesungguhnya sekarang tibalah saatnya kalian sehat wal afiat dan tidak menderita sakit selama-lamanya. Sekarang tibalah saatnya kalian hidup dan tidak mati selama-lamanya. Sekarang tibalah saat bagi kalian tetap muda dan tidak tua selama-lamanya. Sekarang tibalah saatnya bagi kalian bersenang-senang dan tidak sengsara selama-lamanya'." (Diriwayatkan Muslim).

Inilah firman Allah *Azza wa Jalla*,

وَنُوْدُوْا أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿الأعراف: ٤٣﴾

"Itulah surga yang diwariskan kepada kalian, disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan." (Al-A'raf: 43).

Utsman bin Abu Syaibah berkata bahwa telah berkata kepada kami Yahya bin Adam yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Hamzah Az-Zayyat dari Abu Ishaq dari Al-Aghar dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Itulah surga yang diwariskan kepada kalian, disebabkan apa yang dahulu kalian kerjakan." (Al-A'raf: 43).

Kata beliau,

نُوْدُوْا أَنْ صَحَّوْا فَلاَ تَسْقَمُوْا أَبَدًا. وَأَخْلِدُوْا فَلاَ تَمُوْتُوْا أَبَـدًا. وَانْعَمُـوْا فَلاَ تَبْأَسُوْا أَبَدًا.

"Mereka dipanggil, 'Sehatlah kalian dan jangan sakit selama-lamanya. Kekallah dan jangan mati selama-lamanya. Bersenang-senanglah dan jangan sengsara selama-lamanya'."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib bahwa *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، نَادَى مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللهِ مَوْعِدًا. فَيَقُوْلُوْنَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يُثَقِّلْ مَوَازِيْنَنَـا وَيُبَيِّـضْ وُجُوْهَنَا وَيُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَيُنْجِنَا مِنَ النَّارِ؟ فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُـرُوْنَ إِلَى اللهِ. فَوَ اللهِ، مَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا هُوَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

"Jika penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan penghuni neraka telah masuk ke dalam neraka, maka penyeru memanggil, 'Wahai penghuni surga! Sesungguhnya kalian mempunyai janji di sisi Allah!' Penghuni surga berkata, 'Janji apakah itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Setelah itu, tirai terbuka. Mereka melihat Allah. Demi Allah, mereka tidak diberi sesuatu yang paling mereka cintai daripada melihat Allah'." (Diriwayatkan Muslim).

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa telah berkata kepada kami Abu Bakar Al-Alhani yang berkata bahwa telah berkata kepadaku Abu Tamim Al-Hajimi yang berkata bahwa saya mendengar Abu Musa Al-Asy'ari berkhutbah di atas mimbar kota Basrah. Dalam khutbahnya, ia berkata, "Pada Hari Kiamat, Allah *Azza wa Jalla* mengutus satu malaikat menemui penghuni surga. Malaikat tersebut berkata, 'Wahai penghuni surga, apakah Allah telah menetapi janji-Nya yang telah diberikan kepada kalian?' Penghuni surga melihat ada perhiasan, pakaian, sungai-sungai dan istri-istri yang suci. Penghuni surga berkata, 'Ya betul bahwa Allah telah menetapi janji-Nya yang diberikan kepada kami!' Mereka mengulangi jawabannya hingga tiga kali. Mereka melihat ke sana ke

mari dan ternyata tidak ada satu pun yang belum diberikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Ya betul bahwa Allah telah menetapi janji-Nya!' Malaikat berkata, 'Ada satu lagi yang belum diberikan kepada kalian. Bahwa Allah befirman,

لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ.

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (husna) dan ziyadah." (Yunus: 26).

Ketahuilah bahwa *al-husna* yang dimaksud adalah surga dan bahwa *ziyadah* yang dimaksud adalah melihat wajah Allah'."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ. فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُوْلُ: أَنَا أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالُوْا: رَبَّنَا وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذٰلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla befirman kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga!' Penghuni surga menjawab, 'Tuhan kami, segala kebaikan dan kebahagiaan ada di Tangan-Mu.' Allah befirman, 'Apakah kalian telah ridha?' Mereka menjawab, 'Kenapa kami tidak ridha? Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu!' Allah befirman, 'Kalian akan Aku beri yang lebih baik dari itu semua!' Mereka berkata, 'Tuhan kami, adakah yang lebih baik dari ini semua?' Allah befirman, 'Sekarang Aku halalkan keridhaan-Ku kepada kalian dan Aku tidak akan murka kepada kalian selama-lamanya'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih*-nya, Bukhari membuat bab *Dialog Tuhan dengan Penghuni Surga*. Hadits-hadits tersebut akan saya paparkan pada bab tersendiri. *Insya Allah.*

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Nafi' dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam bersabda,

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، وَيَدْخُلُ أَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُوْمُ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ فَيَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ، كُلٌّ خَالِدٌ فِيْمَا هُوَ فِيْهِ.

"Penghuni surga masuk ke dalam surga dan penghuni neraka masuk ke dalam neraka. Kemudian penyeru berdiri di antara mereka dan berkata, 'Wahai penghuni surga, sekarang tidak ada lagi kematian. Wahai penghuni neraka, sekarang tidak ada lagi kematian. Semuanya kekal abadi di tempatnya masing-masing'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Seruan tersebut betapa pun disampaikan di tempat antara surga dan neraka, tetap saja bisa didengar seluruh penghuni surga dan neraka. Ada seruan yang lain bagi penghuni surga pada hari kunjungan mereka kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengutus malaikat menemui mereka dan mengumumkan kepada mereka. Mereka pun segera berkunjung kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Ada seruan lain lagi untuk mereka, yaitu penyeru hari Jum'at yang menyerukan kepada mereka pada hari Jum'at sebagaimana yang akan saya bahas pada bab *Kunjungan Penghuni Surga kepada Allah Azza wa Jalla*. *Wallahu a'lam*.

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH EMPAT :

POHON, TAMAN DAN NAUNGAN DI SURGA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَأَصْحَابُ الْيَمِيْنِ مَـا أَصْحَـابُ الْيَمِيْـنِ، فِـي سِـدْرٍ مَّخْضُـوْدٍ، وَطَلْـحٍ مَنْضُوْدٍ ، وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ، وَمَآءٍ مَّسْكُوْبٍ، وَفَاكِهَـةٍ كَثِيْرَةٍ لاَّ مَقْطُوْعَـةٍ وَّلاَ مَمْنُوْعَةٍ ﴿الواقعة: ٢٧-٣٣﴾

"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang tercurah. Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya." (Al-Waqi'ah: 27-33).

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿الرّحمان: ٤٨﴾

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan." (Ar-Rahman: 48).

Kata *afnaanun* adalah jamak dari kata *fananun* yang berarti dahan.

فِيْهَا فَاكِهَةٌ وَّنَخْلٌ وَّرُمَّانٌ ﴿الرّحمان: ٦٨﴾

"Di dalam keduanya ada (bermacam-macam) buah-buahan dan kurma serta buah delima." (Ar-Rahman: 68).

Maksud dari kata *makhdhudh* adalah pohon yang telah terpotong durinya sehingga bersih dari duri. Ini pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil, Abu Ahwash, Qasamah bin Zuhair dan ulama lainnya. Mereka ber-*hujjah* dengan dua dalil,

Pertama, bahwa kata *al-khadhadu* artinya adalah *al-qat'u* yang berarti terpotong. *Kullu ruthabin qadhabtahu* maksudnya ialah setiap rumput yang telah Anda potong. *Khadhadatisy syajaru* jika duri-durinya telah dipotong. Termasuk pecahan dari kata di atas ialah kata *al-khadhadu* yang berarti potongan kayu. *Al-Khadhadu* yaitu kayu lembek yang tidak berduri.

Kedua, Ibnu Abu Daud berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Mushaffa yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Mubarak yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Hamzah yang berkata bahwa berkata kepada kami Tsaur bin Yazid yang berkata bahwa berkata kepada kami Habib bin Abid dari Utbah bin As-Sulami *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَسْمَعُكَ تَذْكُرُ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً لاَ أَعْلَمُ شَجَرَةً أَكْثَرَ شَوْكًا مِنْهَا -يَعْنِي الطَّلْحُ-؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ جَعَلَ مَكَانَ كُلِّ شَوْكَةٍ مِنْهَا ثَمْرَةً مِثْلَ خَصْوَةِ التَّيْسِ الْمَلْبُوْدِ، فِيْهَا سَبْعُوْنَ لَوْنًا مِنَ الطَّعَامِ لاَ يُشْبِهُ لَوْنًا آخَرَ.

"Aku sedang duduk-duduk bersama dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba datanglah orang Badui. Katanya, 'Rasulullah, aku dengar baginda menyatakan bahwa di surga terdapat pohon yang durinya sangat banyak. Menurut sepengetahuanku tidak ada pohon yang durinya lebih banyak daripada pohon Ath-Thalhu?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sesungguhnya Allah menggantikan bekas setiap tempat duri dengan buah-buahan persis seperti domba yang bulunya lebat. Di dalam buah-buahan tersebut, terdapat tujuh puluh rasa dan rasa yang satu berbeda dengan rasa yang lain'." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Shafwan bin Amr dari Salim bin Amir *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Para sahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Kalau Allah menghendaki, Ia memberi manfaat kepada kita melalui pertanyaan-pertanyaan orang Badui.' Selang waktu kemudian, orang Badui datang. Katanya, 'Wahai Rasulullah, Allah menyebutkan bahwa di surga terdapat pohon yang menyakitkan, padahal menurut sepengetahuanku di surga tidak ada pohon yang menyakitkan penghuni

surga?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Pohon apa yang dimaksud?' Orang Badui berkata, 'Pohon Sidr (bidara) yang mempunyai duri yang menyakitkan.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Bukankah Allah telah befirman, 'Pohon Sidr (bidara) yang tidak berduri? Allah telah memotong durinya kemudian menggantinya dengan buah-buahan di setiap bekas tempat duri tersebut'." (Diriwayatkan Hakim).

Sebagian orang berpendapat, bahwa *al-makhdhudu* adalah pohon yang berisi banyak buah-buahan. Pihak lain menyangkal pendapat ini dengan mengatakan bahwa *al-khadhadu* tidak pernah dikenal dengan arti *al-himlu* (penuh dengan buah-buahan) dalam bahasa Arab. Pendapat kelompok penyangkal ini juga tidak benar. Justru pendapat yang benar adalah pendapat tadi. Buktinya ketika Allah mencabut duri dari pohon tersebut, Ia langsung menggantikannya dengan buah-buahan yang memenuhi pohon tersebut. Kedua hadits di atas secara tegas mengandung dua pengertian tersebut.

ATH-THALHU

Tentang maksud kata *ath-thalhu*, para pakar tafsir berpendapat bahwa pohon tersebut adalah pohon pisang. Mujahid berkata, "Mereka terbuat dengan pisang kampung dan pesonanya."

Kelompok lain beranggapan, bahwa *ath-thalhu* adalah pohon yang besar dan tinggi. Ia hidup di padang pasir dan banyak durinya.

"Pengantarnya memberi kabar gembira dengan mengatakan,

'Besok pagi, Anda lihat pohon thalhu (pohon yang besar lagi tinggi) dan gunung-gunung'."

Pohon tersebut bercahaya, harum dan rindang. Ia dilengkapi dengan buah-buahan di bekas tempat duri. Kata Ibnu Qutaibah, "Pohon tersebut penuh dengan buah-buahan dan dedaunan dari bawah hingga atasnya. Batangnya tidak menyempal."

Masruq berkata, "Dedaunan surga tersusun rapi dari bawah hingga atas. Sungai-sungainya mengalir tanpa melewati aliran sungai."

Kata Laits, "*Ath-Thalhu* adalah pohon sejenis *ummu ghailan* yang tidak ada duri bengkok padanya. Ia termasuk pohon berduri yang paling besar. Batangnya paling kokoh dan sangat indah."

Abu Ishaq berkata, "Tidak ada salahnya kalau pohon *ath-thalhu* diartikan dengan pohon *ummu ghailan*. Karena pohon *ummu ghailan* bercahaya dan aromanya sangat wangi. Mereka diiming-iming dengan apa yang digandrunginya. Nilai lebih pohon tersebut dibandingkan kandungan bumi seperti halnya nilai lebih apa saja yang ada di surga diban-

dingkan dengan dunia dan seisinya. Amalan di surga jauh lebih tinggi nilainya daripada amalan di dunia. Kelihatannya, orang yang menafsiri *ath-thalhul mandzudu* dengan pengertian pohon pisang itu hanya membuat perumpamaan dengannya karena memang susunan buah pisang sangat indah. Kalaupun toh tidak begitu, sesungguhnya arti *ath-thalhu* dalam bahasa Arab adalah pohon tinggi besar yang hidup di padang pasir. *Wallahu a'lam.*"

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Zayyad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا، فَاقْرَأُوْا إِنْ شِئْتُمْ: وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ.

"Sesungguhnya di surga, terdapat satu pohon. Penunggang kuda berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun. Namun ia tidak kuasa melewatinya. Kalau kalian tidak keberatan, silahkan baca ayat, 'Dan naungan yang terbentang luas'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ فِى الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا.

"Sesungguhnya di surga, terdapat satu pohon. Penunggang kuda berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun. Namun tidak kuasa melewatinya."

Kata Abu Hazim, "Hadits di atas pernah kami periksakan kepada Nu'man bin Abu Ayyasy Az-Zurqa. Kata beliau, 'Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata kepadaku dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ الْجَوَّادُ الْمُضْمَرُ السَّرِيْعُ فِي ظِلِّهَا مِائَةُ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا.

"Sesungguhnya di surga, terdapat satu pohon. Penunggang kuda yang berpengalaman dan jalannya cepat, berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun. Namun ia tidak berhasil melewati pohon ter-

sebut." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Mahdi yang berkata bahwa berkata kepada kami Syu'bah dari Abu Dhahak yang berkata bahwa aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا سَبْعِيْنَ أَوْ مِائَةَ سَنَةٍ، هِيَ شَجَرَةُ جَنَّةِ الْخُلْدِ.

"Sesungguhnya di surga, terdapat satu pohon. Penunggang kuda berjalan di bawah naungannya selama tujuh puluh atau seratus tahun. Pohon tersebut adalah pohon di Jannatul Khuldi (surga abadi)."

Waki' berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Abu Khalid dari Zayyad mantan budak Bani Makhzum dari Zuhri dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Sesungguhnya di surga terdapat satu pohon. Penunggang kuda berjalan di bawah lindungannya selama seratus tahun. Kalau kalian mau, silahkan baca ayat,

وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ.

"Dan naungan yang terbentang luas."

Hal ini terdengar oleh Ka'ab. Kata beliau, "Abu Hurairah tidak salah. Demi Dzat yang menurunkan kitab Taurat kepada Nabi Musa dan *Al-Furqan* kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kalau ada orang mengendarai hewan kemudian ia mengitari batang pohon tersebut selama seratus tahun, maka tidak tuntas sampai ia tua. Sesungguhnya Allah sendiri yang menanam pohon tersebut dengan Tangan-Nya dan meniupkannya. Pohon tersebut berasal dari belakang tembok surga. Sungai di surga memancar dari batang pohon tersebut."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim dari Sa'id Al-Jauhari yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Amir Al-Aqdi yang berkata bahwa berkata kepada kami Rabi'ah bin Shalih dari Salamah bin Wahran dari Ikrimah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang maksud firman Allah *Ta'ala*,

وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ.

"Dan naungan yang terbentang luas."

Kata Ibnu Abbas,"Ia adalah pohon di surga. Batangnya sebesar perjalanan penunggang kuda di bawah naungannya selama seratus tahun

di setiap sudutnya. Penghuni surga dan penghuni *ghuraf* berdatangan menuju pohon tersebut untuk ngobrol sesama mereka di bawah naungan pohon tersebut." Kata Ibnu Abbas lebih lanjut, "Sebagian di antara mereka kangen terhadap hiburan di dunia. Lalu Allah mengutus angin yang menggerak-gerakkan pohon tersebut kemudian pohon tersebut memberikan semua hiburan yang pernah ada di dunia."

Dalam *Jami' Tirmidzi* disebutkan hadits dari Abu Hamid dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ إِلاَّ سَاقُهَا مِنْ ذَهَبٍ.

"Tidak ada satu pohon pun di surga, kecuali batangnya dari emas." (Diriwayatkan Tirmidzi dan menurutnya hadits di atas adalah hadits *hasan*).

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ ، اِقْرَأُوْا مَا شِئْتُمْ:﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾. وَفِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا.اِقْرَأُوْا مَا شِئْتُمْ: ﴿وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ﴾ وَمَوْضِعُ سَوْطٍ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، اِقْرَأُوْا مَا شِئْتُمْ: ﴿فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ﴾

"Allah befirman, 'Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih, apa yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas dalam benak manusia.' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bacalah ayat berikut kalau kalian mau,'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam kenikmatan) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' Di surga, terdapat satu pohon di mana penunggang kuda berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, namun tidak dapat menjangkaunya. Kalau kalian mau, bacalah ayat, 'Dan naungan yang terbentang luas.' Muara air di surga itu lebih baik dari bumi dan seisinya. Kalau kalian tidak

keberatan, bacalah ayat, 'Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung'." (Hadits yang sama dengan redaksi bahasa yang sama juga diriwayatkan Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah. Namun permulaannya ada dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيْرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةُ عَامٍ لاَ يَقْطَعُهَا، وَإِنْ شِئْتُمْ فَاقْرَأُوْا: وَظِلٍّ مَّمْدُوْدٍ وَمَآءٍ مَّسْكُوْبٍ.

"Sesungguhnya di surga, terdapat satu pohon. Penunggang kuda berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, namun tetap tidak dapat mencapainya. Kalau kalian mau, bacalah ayat, 'Dan naungan yang terbentang luas dan air yang tercurah'."(1)

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Harits bahwa Diraj Abu Samah berkata kepadanya dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan *thuba*?" Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيْرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ ، ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تُخْرَجُ مِنْ أَكْمَامِهَا.

"Thuba adalah pohon di surga. Ukurannya sepanjang perjalanan selama seribu tahun. Pakaian penghuni surga diproduksi dari kelopak bunganya."

Hadits yang sama diriwayatkan dari Harmalah dengan sedikit tambahan. Katanya bahwa berkata kepadaku Ibnu Wahab yang berkata bahwa berkata kepada kami Umar bahwa Diraj berkata bahwa berkata kepada saya Abu Haitsam yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, bahwa ada seorang laki-laki berkata,

"Wahai Rasulullah, sungguh berbahagia, orang yang bisa melihatmu dan beriman kepadamu." Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya, sungguh bahagia, orang yang bisa melihatku dan beriman

(1) Al-Waqi'ah: 31.

kepadaku. Berbahagialah dan berbahagia ia. Kemudian berbahagilah, orang yang beriman kepadaku meskipun tidak melihatku." Lelaki lain berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan thuba?" Sabda beliau, "Thuba adalah pohon di surga. Besarnya sepanjang perjalanan selama seribu tahun. Pakaian penghuni surga diproduksi dari kelopak bunganya." (Diriwayatkan Ahmad).

Saya katakan bahwa hadits di atas termuat dalam *Al-Musnad* dengan susunan bahasa,

طُوْبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوْبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَانِي سَبْعَ مَرَّاتٍ.

"Berbahagialah orang yang melihatku dan beriman kepadaku. Berbahagialah orang yang beriman kepadaku meskipun tidak sempat melihatku. Beliau mengulangi perkataan ini hingga tujuh kali."

Ibnu Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan dari Hammad dari Sa'ad bin Jubair dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata, "Batang kurma di surga adalah batu permata zamrud yang berwarna biru. Timba surga adalah emas yang berwarna merah. Pelepah kurma surga adalah baju surga. Buah-buahan surga adalah seperti anggur. Ia lebih putih daripada susu. Rasanya lebih manis daripada madu. Lebih lembut daripada mentega dan di dalamnya tidak terdapat bijinya."

Imam Ahmad bin Ali berkata bahwa berkata kepada kami Bahr yang berkata bahwa berkata kepada kami Hisyam bin Yusuf yang berkata bahwa berkata kepada kami Ma'mar dari Yahya bin Abu Katsir dari Amir bin Zaid Al-Kali bahwa ia mendengar Utbah bin Abdussulami *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Seorang laki-laki Badui datang menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam guna menanyakan seputar kolam di surga. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melayaninya dengan menjawab semua pertanyaannya. Kata orang Badui, 'Apakah di surga terdapat buah-buahan?' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Betul, di surga terdapat pohon yang bernama thuba.' Kata orang Badui, 'Kalau boleh, tolong hal tersebut dijelaskan kepadaku karena aku tidak tahu pohon tersebut. Apakah di dunia ini ada pohon yang mirip dengannya?' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Pohon tersebut tidak mirip dengan pohon apa pun termasuk pohon di daerah Syam yang bernama al-jauzah. Pohon thuba berdiri di atas satu batang dan ranting-rantingnya membentang.' Orang Badui bertanya, 'Sebesar apa ba-

tangnya?' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Seandainya unta keluargamu berjalan mengelilingi batang tersebut, maka tidak sanggup dan keburu tua. Di surga juga ada anggur.' Kata orang Badui, 'Sebesar apa tandannya?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sepanjang perjalanan burung hantu yang tidak hinggap dan tidak lelah berterbang selama sebulan penuh.' Kata orang Badui, 'Kemudian bijinya sebesar apa?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,'Apakah ayahmu pernah menyembelih kambing paling besar yang dimilikinya?' Jawab orang Badui, 'Ya, pernah.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah setelah itu, ayahmu mengulitinya memberikan dagingnya kepada ibumu dan berkata kepadanya, 'Tolong buatkan timba dari kulit kambing ini?' Kata orang Badui, 'Wah, pasti biji tersebut mengenyangkan aku dan keluargaku!' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Ya, ia juga cukup untuk seluruh keluargamu!"

Abu Ya'la Al-Maushili berkata dalam *Musnad* bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Shalih yang berkata bahwa berkata kepada kami Yunus bin Bakir dari Muhammad dan Ibnu Ishaq dari Yahya bin Ibad dari Abdullah bin Zubair dari ayahnya dari Asma' bin Abu Bakar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyinggung *Sidratul Muntaha*. Kata beliau,

"Penunggang kuda berjalan di bawah naungan dahan pohon di surga selama seratus tahun."

Atau kata beliau,

"Penunggang kuda berjalan di bawah naungan salah satu dahannya selama seratus tahun. Di dalam surga, terdapat ranjang dari emas dan buah-buahannya seperti anggur." (Diriwayatkan Tirmidzi. Kata beliau bahwa Yahya orangnya agak ragu-ragu. Namun hadits di atas *hasan gharib*).

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Uyainah dari Ibnu Abu Najih dari Mujahid yang berkata, "Bumi surga adalah emas. Tanahnya harum seperti kesturi. Akar pohonnya adalah emas. Dedaunan dan ranting pohonnya adalah mutiara lu'lu', zabarjad dan yakut. Dedaunan dan buah-buahan berada di bawah itu semua. Barangsiapa makan sambil berdiri, maka itu tidak membahayakan dirinya. Barangsiapa makan sambil duduk, maka ini juga tidak membahayakan dirinya. Barangsiapa makan sambil berbaring, maka ini juga tidak membahayakan dirinya. Buah-buahannya direndahkan ke bumi serendah-rendahnya sehingga gampang dipetik."

Abu Muawiyah berkata bahwa berkata kepada kami Al-A'masy dari Abu Dzubyan dari Jarir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata, "Kami berjalan-jalan dan berhenti di anak bukit. Ternyata di situ kulihat orang laki-laki tidur persis di bawah pohon dan terik matahari nyaris mengenai badannya. Aku katakan kepada budakku, 'Tolong pergi ke tempat orang tersebut dengan hamparan kulit ini dan naungilah orang tersebut dengan hamparan kulit ini dari sengatan terik matahari!' Kata Jarir,'Budakku segera mengerjakan perintahku. Ia pergi ke tempat orang tersebut dan menaunginya dengan hamparan kulit milikku. Selang waktu kemudian, orang laki-laki tersebut terbangun. Betapa kagetnya aku, karena ternyata orang tersebut tidak lain adalah Salman. Kata Salman, 'Hai Jarir, ber-*tawadhu'*-lah karena Allah, karena barangsiapa ber-*tawadhu'* karena Allah, maka Allah mengangkat posisinya pada Hari Kiamat! Hai Jarir, tahukah kamu bagaimana kegelapan pada Hari Kiamat kelak?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu !' Kata Salman, 'Kegelapan adalah akibat kezaliman manusia kepada sesamanya.' Kemudian Salman mengambil ranting kecil yang nyaris tidak bisa aku lihat karena saking kecilnya dan meletakkannya di kedua telapak tangannya. Kata Salman, 'Hai Jarir, jika Anda mencari ranting seperti ini di surga, maka Anda tidak menemukannya.' Aku tanyakan, 'Wahai Abdullah, kalau begitu di mana kurma dan pepohonan yang lain?' Jawab Salman, 'Akar pohon surga adalah mutiara lu'lu' dan emas. Bagian atasnya adalah buah-buahan'."

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH LIMA :

BUAH-BUAHAN SURGA: JENISNYA, CIRI-CIRI DAN AROMANYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوْا هٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوْا بِهِ مُتَشَابِهًا وَّلَهُمْ فِيْهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ﴿البقرة: ٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap kali mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya'." (Al-Baqarah: 25).

Ucapan penghuni surga, *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu,"* maksudnya mirip dengan yang diberikan kepada kami sebelumnya, namun bentuknya berbeda. Pertanyaannya adalah apakah buah-buahan yang mereka terima tersebut persis seperti buah-buahan yang pernah mereka terima di dunia ataukah mirip dengan buah-buahan yang telah mereka terima di surga? Ada dua pendapat dalam masalah ini:

Pendapat pertama, disebutkan dalam tafsir *As-Sadi* hadits dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas, Murrah, Anas bin Malik dan beberapa orang dari sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa penghuni surga diberi buah-buahan surga. Mereka mengamati buah-buahan tersebut dengan seksama lalu terlontarlah ucapan dari mulut mereka, *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami di dunia dahulu."*

Kata Mujahid, "Buah-buahan surga yang mereka terima sangat mirip dengan buah-buahan yang pernah mereka terima di dunia."

Ibnu Zaid berkata, "Penghuni surga berkata, *'Inilah yang pernah kami terima di dunia dulu.'* Lalu mereka diberikan buah-buahan yang serupa dengan buah-buahan yang telah mereka kenal sebelumnya di dunia."

Pendapat kedua, kelompok lain berpendapat bahwa penghuni surga berkata, "Buah-buahan ini sangat mirip dengan buah-buahan yang belum lama ini kami terima di surga." Mereka mengatakan yang demikian karena adanya kemiripan dalam warna dan cita rasa antara buah-buahan surga yang satu dengan buah-buahan yang lain. Penganut pendapat kedua beralasan dengan *hujjah-hujjah* berikut:

Hujjah pertama, bahwa kemiripan buah-buahan surga yang satu dengan buah-buahan lainnya lebih tinggi daripada kemiripan buah-buahan dunia yang satu dengan buah-buahan yang lain. Karena saking miripnya buah-buahan di surga, mereka berkata, *"Inilah dia."*

Hujjah kedua, kata Ibnu Jarir mengutip pendapat mereka bahwa di antara *hujjah* pendapat kelompok kedua ini bahwa setiap kali buah-buahan surga dipetik dari tempatnya, maka segera kembali ke tempatnya semula seperti sediakala. Kata Ibnu Jarir lebih lanjut bahwa berkata kepada kami Ibnu Basyar yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Mahdi yang berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan yang berkata bahwa aku mendengar Murrah berkata ia berkata dari Abu Ubaidah. Dalam haditsnya, Abu Ubaidah menyinggung tentang buah-buahan surga. Kata Abu Ubaidah, "Setiap kali buah-buahan surga dipetik dari tempatnya, maka ia kembali ke tempatnya semula seperti sediakala."

Hujjah ketiga, firman Allah, *"Mereka diberi buah-buahan yang serupa."* Ucapan inilah yang mendasari perkataan mereka, *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."*

Hujjah keempat, bukan rahasia umum bahwa tidak semua buah-buahan di surga pernah mereka terima di dunia. Bahkan banyak penghuni surga mengaku tidak kenal dengan buah-buahan dunia atau melihatnya.

Beberapa ulama seperti Ibnu Jarir cenderung men-*tarjih* (menguatkan) pendapat pertama dan berargumen dengan beberapa *hujjah*. Kata Ibnu Jarir, "Di antara dalil yang menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa makna ayat di atas adalah: *Inilah yang pernah diberikan kepada kami di dunia dahulu*, bahwa Allah befirman, *'Setiap kali mereka diberi rezki buah-buahan, maka penghuni surga langsung menimpali, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami sebelum ini'.'* Di sini, tidak ada pengkhususan bahwa ucapan mereka tersebut itu hanya pada waktu tertentu. Jika

Allah telah menyatakan bahwa ucapan mereka di atas keluar dari mulut mereka pada setiap kali mereka diberi buah-buahan. Maka tidak disangsikan bahwa ucapan itulah yang keluar dari mulut mereka pada saat pertama kali mereka diberi buah-buahan surga ketika mereka masuk surga dan sebelum ini mereka tidak pernah sekalipun diberi buah-buahan surga. Jika sudah tidak diragukan lagi bahwa ucapan tersebut adalah ucapan pertama yang keluar dari mulut mereka di surga, maka sesungguhnya ucapan itulah yang keluar dari mulut mereka pada kali yang kedua, ketiga dan seterusnya. Adalah mustahil penghuni surga berkomentar terhadap buah-buahan surga yang baru pertama kali mereka terima, 'Buah-buahan ini mirip dengan buah-buahan yang belum lama kami terima di surga.' Bagaimana mungkin mereka dibenarkan mengatakan seperti itu wong sebelum ini mereka tidak pernah diberi buah-buahan surga? Terkecuali kalau orang-orang sesat menuduh penghuni surga berbohong! Padahal kita sama-sama tahu bahwa Allah telah membersihkan hati penghuni surga dari sifat bohong. Atau ada pihak lain yang menolak ucapan mereka yang pertama terhadap rezki buah-buahan yang diberikan kepada mereka. Pihak terakhir menolak kebenaran yang diakui Allah tanpa alasan yang bisa diterima hanya untuk membuktikan bahwa ucapan tersebut keluar dari mulut penghuni surga pada waktu tertentu dan bukannya di semua kesempatan. Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas bahwa setiap kali mereka diberi buah-buahan surga di surga, mereka berkata, *'Inilah yang pernah diberikan kepada kami di dunia dahulu'*."

Saya katakan bahwa penganut pendapat pertama memberlakukan ucapan di atas secara umum kecuali terhadap rezki yang pertama kali mereka terima berdasarkan pertimbangan rasio dan redaksi ayat. Ini bukan hal yang baru dalam sistematika bahasa Al-Qur'an. Sementara Anda terpaksa membuat pengkhususan dan ini tentu harus dengan banyak pengkhususan:

Pertama, banyak sekali buah-buahan surga yang tidak ada contohnya di dunia tidak disinggung pada ayat di atas.

Kedua, banyak juga di antara penghuni surga yang tidak diberi semua buah-buahan dunia yang ada kemiripannya dengan buah-buahan surga.

Ketiga, sebagaimana diketahui bahwa penghuni surga tidak mengeluarkan ucapan di atas untuk selama-lamanya. Namun setiap kali mereka memakan satu jenis buah-buahan, mereka berkata, *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami di dunia dahulu."*

Arti dari ini semua bahwa di surga buah-buahan semuanya sangat mirip. Buah-buahan pertama tidaklah lebih baik daripada buah-buahan kedua atau ketiga dan seterusnya. Buah-buahan surga juga tidak meng-

alami seperti apa yang dialami buah-buahan dunia seperti: Tua, layu, bobotnya berkurang dan buah-buahannya mengecil seiring dengan perkembangan umur pohonnya. Itu semua tidak berlaku pada buah-buahan surga. Buah-buahan pertama sama baiknya dengan buah-buahan terakhir dan buah-buahan terakhir sama baiknya dengan buah-buahan pertama. Semuanya baik dan antara satu dengan lainnya terdapat kemiripan yang sulit dibedakan. Inilah inti pendapat mereka. Dan tidak sepatutnya menentang apa yang telah digariskan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kemudian menuduh penghuni surga berdusta. *Wallahu a'lam.*

Adapun firman Allah *Ta'ala*,

"Mereka diberi buah-buahan yang serupa." (Al-Baqarah: 25).

Hasan berkata, "Semua buah-buahan surga sama baiknya dan tidak ada cacat di dalamnya. Tidakkah kalian perhatikan bahwa buah-buahan dunia bagaimana kalian mengatakannya jelek pada buah-buahan tertentu. Sedang buah-buahan surga, maka tidak ada satu pun yang jelek."

Qatadah berkata, "Buah-buahan surga semuanya baik dan tidak ada cacat di dalamnya. Sedang buah-buahan dunia, maka tidak tentu. Adakalanya baik dan adakalanya jelek." Ibnu Juraij dan ulama lainnya juga mengatakan hal yang sama. Kesimpulannya bahwa yang dimaksud dengan serupa pada ayat di atas adalah kemiripan dan kesamaan.

Kelompok lain termasuk Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan sejumlah sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan bahwa buah-buahan di surga warnanya hampir sama namun berbeda cita rasanya.

Kata Mujahid, "Buah-buahan surga sama warnanya tapi tak sama rasanya." Rabi' bin Anas juga mengatakan hal yang sama.

Yahya bin Abu Katsir berkata, "Lumpur surga adalah za'faran. Debunya adalah kesturi. Pelayan-pelayan muda yang tampan siap melayani penghuni surga dengan menghidangkan buah-buahan kepada mereka. Mereka pun memakan buah-buahan tersebut. Selang waktu kemudian, pelayan-pelayan muda membawakan buah-buahan yang sama. Kata penghuni surga, 'Lah, inikan buah-buahan yang kalian berikan tadi?' Pelayan menjawab, 'Makanlah buah-buahan ini! Warnanya sama tapi cita rasanya berbeda.' Itulah firman Allah *Ta'ala*,

"Setiap kali mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa'." (Al-Baqarah: 25).

Sebagian orang berkata bahwa maksud ayat di atas bahwa buah-buahan surga mirip dengan buah-buahan dunia, tapi buah-buahan surga jauh lebih mulia dan lebih baik.

Ibnu Wahab berkata bahwa Abdurrahman bin Zaid berkata bahwa penghuni surga telah mengenali nama-nama buah-buahan surga tersebut seperti halnya mereka di dunia. Apel di dunia, juga apel di akhirat. Delima di dunia, juga delima di surga. Di surga, penghuni surga berkata, *"Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu."* Mereka diberi buah-buahan serupa yang telah mereka kenal sebelumnya, namun rasa buah-buahan tersebut berbeda dengan rasa buah-buahan dunia. Ibnu Jarir menyetujui pendapat ini. Kata Ibnu Jarir, "*Hujjah* kami terhadap ketidakbenaran pendapat yang menyatakan bahwa maksud ayat di atas ialah inilah yang pernah diberikan kepada kami di surga belum lama ini adalah tiada lain dalil kami terhadap ketidakbenaran pendapat yang menentang pendapat kami dalam menafsiri ayat, *'Mereka diberi buah-buahan yang serupa.'* Bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan makna yang sebenarnya dan karena makna itulah penghuni surga berkomentar, *'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu. Mereka diberi buah-buahan yang serupa'."*

Saya katakan bahwa ini tidak berarti bahwa pendapat mereka tidak benar karena alasan sebelumnya. Juga Allah *Ta'ala* telah befirman,

"(Yaitu) Surga Aden yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Di dalamnya mereka bertelekan (di atas) dipan-dipan sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu." (Shad: 50-51).

"Di dalamnya, mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman." (Ad-Dukhan: 55).

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka merasa aman dari kehabisan buah-buahan.

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal-amal yang dahulu kalian kerjakan." (Az-Zukhruf: 72).

Allah *Ta'ala* juga befirman,

"Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya." (Al-Waqi'ah: 32-33).

Artinya bahwa buah-buahan tersebut tidak hanya ada di satu musim dan tidak ada di musim lainnya dan setiap orang tidak dilarang memetiknya sepuas-puasnya.

Allah *Ta'ala* befirman,

"Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat." (Al-Haqqah: 21-23).

Maksudnya bahwa buah-buahan tersebut sangat rendah dan dekat dengan orang yang siap mengambilnya dan ia pun mengambilnya dengan mudah kapan ia mau.

Barra' bin Azib berkata, "Dalam keadaan tidur, penghuni surga masih bisa memetik buah-buahan."

Firman Allah *Ta'ala*,

"Dan naungan (pohon-pohon surga) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya." (Al-Insan: 14).

Kata Ibnu Abbas, "Apabila penghuni surga tertarik memetik buah-buahan surga, maka buah-buahan tersebut mendekat kepadanya hingga ia bisa mengambil mana yang ia sukai." Orang lain berkata bahwa buah-buahan surga dekat dengan mereka dan dimudahkan pengambilannya. Hingga penghuni surga bisa memetiknya sambil berdiri atau duduk atau berbaring. Maka ini sama seperti firman Allah *Ta'ala*,

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿الحاقة: ٢٣﴾

"Buah-buahannya dekat." (Al-Haqqah: 23).

Ada dua pertimbangan kenapa kata *daaniyah* dinashab:

Pertama, bahwa *daaniyah* adalah hal yang di-*athaf*-kan kepada firman Allah *muttaki'in* (bersandar).

Kedua, bahwa ia adalah sifat surga. Allah *Ta'ala* befirman,

"Di dalam kedua surga itu, terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan." (Ar-Rahman: 52).

Tentang dua surga lainnya, Allah *Ta'ala* befirman,

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima." (Ar-Rahman: 68).

Disebutkannya kurma dan delima secara khusus di antara sekian banyak buah-buahan yang ada menandakan kelebihan dua jenis buah-buahan tersebut dibandingkan dengan buah-buahan yang lain. Begitu juga disebutkannya kebun kurma dan kebun delima secara khusus pada surat An-Naba', karena kedua jenis buah-buahan tersebut boleh dibilang buah-buahan yang paling baik dan paling manis rasanya.

Allah *Ta'ala* befirman,

"Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka." (Muhammad: 15).

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Muadz bin Mutsanna yang berkata bahwa berkata kepada kami Ali bin Al-Madini yang berkata bahwa berkata kepada kami Raihan bin Sa'id dari Qatadah bin Mansur dari Ayyub bin Abu Qilabah dari Ismail bin Tsauban yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا نَزَعَ ثَمْرَةً مِنَ الْجَنَّةِ ، عَادَتْ مَكَانَهَا أُخْرَى.

"Apabila seseorang memetik buah-buahan di surga, maka setelah itu buah-buahan tersebut kembali ke tempatnya semula." (Diriwayatkan Haitsami).

Abdullah bin Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Uqbah bin Mukarram Al-Ummi yang berkata bahwa berkata kepada kami Rib'i bin Ibrahim bin Aliyah yang berkata bahwa berkata kepada kami Auf dari Qasamah bin Zuhair dari Abu Musa yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَهْبَطَ اللهُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ مِنَ الْجَنَّةِ ، وَعَلَّمَهُ صَنْعَةَ كُلِّ شَيْءٍ وَزَوَّدَهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، فَثِمَارُكُمْ هٰذِهِ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ غَيْرَ أَنَّهَا تُغَيِّرُ وَتِلْكَ لاَ تَتَغَيَّرُ.

"Bahwa Allah menurunkan Adam Alaihis-Salam dari surga. Allah membekalinya dengan kemampuan membuat segala hal dan buah-buahan surga. Sesungguhnya pada dasarnya buah-buahan kalian ini berasal dari surga. Bedanya bahwa buah-buahan kalian mengalami perubahan sedang buah-buahan surga tidak."

Sebelum ini telah disebutkan bahwa pohon bidara *Sidratul Muntaha* itu seperti anggur.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, hadits dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Surga diperlihatkan kepadaku, jika aku bisa menjangkau kembangnya, maka pasti aku kerjakan."

Dalam riwayat lain,

"Aku berusaha meraih sekuntum kembang surga. Namun apa daya tanganku tak sampai kepadanya."

Abu Khaitsamah berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Ja'far yang berkata bahwa berkata kepada kami Ubaidillah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Aqil dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata,

"Ketika kami tengah mengerjakan shalat zhuhur, tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam maju ke depan dan kami pun ikut maju ke depan. Lantas beliau seperti berusaha untuk meraih sesuatu untuk diambilnya kemudian mundur ke tempatnya semula. Usai shalat, Ubai

bin Ka'ab bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, pada shalat kali ini baginda mengerjakan sesuatu yang baru yang tidak pernah baginda kerjakan sebelumnya pada shalat-shalat yang lain?' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya surga dan seisinya berupa bunga-bunga dan panorama indah diperlihatkan kepadaku. Kemudian aku berusaha meraih anggur agar bisa aku tunjukkan kepada kalian. Namun itu terhalang bagiku. Kalau saja aku bisa membawanya kepada kalian, maka anggur tersebut cukup dimakan seluruh penghuni langit dan bumi dan mereka tidak merasa kekurangan'."

Ibnu Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan dari Hammad dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata, "Buah-buahan surga seperti anggur. Ia lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, lebih lembut daripada tepung dan di dalamnya tidak ada bijinya."

Sa'id bin Mansur berkata bahwa berkata kepada kami Syuraik dari Abu Ishaq bahwa Al-Barra' bin Azib berkata, "Sesungguhnya penghuni surga memakan buah-buahan surga dengan berdiri, duduk, berbaring atau semaunya."

Bazzar dalam *Musnad* berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Faraj Al-Himshi yang berkata bahwa berkata kepada kami Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al-Himshi yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Muhajir dari Dhahhak Al-Ma'afiri dari Sulaiman bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Karib bahwa ia mendengar Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhuma* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Adakah di antara kalian yang merindukan surga? Karena surga tidak bisa dibayangkan. Surga, demi Tuhannya Ka'bah, adalah cahaya yang berkemilau. Ia adalah aroma yang semerbak. Ia adalah istana megah. Ia adalah sungai yang mengalir. Ia adalah buah-buahan yang ranum. Ia adalah istri yang menawan dan mempesona. Ia adalah perhiasan yang banyak. Di tempat yang abadi dan di negeri yang aman. Ia adalah buah-buahan, sayur-sayuran dan kemolekan di tempat yang tinggi dan enak." Para sahabat berkata, "Benar wahai Rasulullah, kita semua merindukan surga!" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Katakanlah insya Allah!" Para sahabat menjawab, "Insya Allah."

Tidak ada yang meriwayatkan hadits di atas dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Usamah bin Zaid dan tidak ada jalur lain yang meriwayatkan hadits dari Usamah bin Zaid selain jalur tersebut serta tidak ada yang meriwayatkannya dari Dhahhak Al-Ma'afiri selain Muhammad bin Muhajir.

Dalam hadits Laqith bin Shabrah yang diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam *Musnad* ayahnya dan buku-buku lainnya. Kata Laqith,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلَى مَا يَطَّلِعُ أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: عَلَى أَنْهَارٍ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى، وَأَنْهَارٍ مِنْ كَأْسٍ مَا بِهَا مِنْ صُدَاعٍ وَلاَ نَدَامَةٍ، وَأَنْهَارٍ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ، وَمَاءٍ غَيْرَ آسِنٍ وَبِفَاكِهَةٍ لَعَمْرُ إِلَهِكَ مِمَّا يَعْلَمُونَ وَخَيْرٌ مِثْلُهُ مَعَهُ، وَأَمَّا الرَّيْحَانُ فَهُوَ كُلُّ نَبَتٍ طَيِّبِ الرَّائِحَةِ.

"Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa saja yang dilihat penghuni surga?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sungai-sungai dari madu yang telah disaring, sungai-sungai dari arak yang tidak menimbulkan pusing kepala dan penyesalan, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya, air yang tidak berubah rasa dan baunya, buah-buahan –demi Allah– dari buah-buahan yang telah mereka kenal sebelumnya dan buah-buahan semisalnya yang lebih baik. Adapun raihan, maka ia adalah tanaman yang amat harum aromanya."

Hasan dan Abu Aliyah berkata, "*Raihan* kita sekarang diambil dari *raihan* surga sehingga kita bisa mencium aromanya."

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH ENAM :

TANAMAN SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

وَفِيْهَا مَاتَشْتَهِيْهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ﴿الزخرف : ٧١﴾

"Dan di dalam surga itu terdapat segala macam apa yang diinginkan hati dan sedap (dipandang) mata." (Az-Zukhruf: 71).

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari berbincang-bincang dengan para sahabat dan di sebelah beliau terdapat orang Badui. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اسْتَأْذَنَ رَبَّهُ فِي الزَّرْعِ فَقَالَ لَهُ أَوَلَسْتَ فِيمَا شِئْتَ قَالَ بَلَى وَلَكِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَزْرَعَ فَأَسْرَعَ وَبَذَرَ فَتَبَادَرَ الطَّرْفَ نَبَاتُهُ وَاسْتِوَاؤُهُ وَاسْتِحْصَادُهُ وَتَكْوِيْرُهُ أَمْثَالَ الْجِبَالِ فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى دُوْنَكَ يَا ابْنَ آدَمَ فَإِنَّهُ لاَ يُشْبِعُكَ شَيْءٌ فَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ يَا رَسُولَ اللهِ لاَ تَجِدُ هٰذَا إِلاَّ قُرَشِيًّا أَوْ أَنْصَارِيًّا فَإِنَّهُمْ أَصْحَابُ زَرْعٍ فَأَمَّا نَحْنُ فَلَسْنَا بِأَصْحَابِ زَرْعٍ فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ.

"Sesungguhnya penghuni surga meminta izin kepada Tuhannya Azza wa Jalla untuk menanam tanaman. Tuhan bertanya kepadanya, 'Bukankah engkau telah mencapai pada apa yang engkau inginkan?' Orang tersebut menjawab, 'Ya betul, tapi aku ingin menanam dengan tanganku sendiri kemudian hasil tanamanku tumbuh dengan cepat.' Orang tersebut segera menabur benih dan tidak lama kemudian tumbuh menjadi tanaman yang siap dipanen dan tinggi menjulang seperti gunung. Allah Azza wa Jalla befirman, 'Hai anak Adam, ambillah!

Engkau tidak puas dengan apa pun!' Orang Badui nyeletuk, 'Wahai Rasulullah, orang tersebut pasti berasal dari kalangan Quraisy dan Anshar karena mereka ahli bercocok-tanam. Sedangkan kita ini bukan ahli menanam.' Mendengar perkataannya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tersenyum." (Diriwayatkan Bukhari dalam kitab *Tauhid* bab *Dialog Allah Ta'ala dengan Penghuni Surga* dan ia sebutkan beberapa kali dalam tempat yang berbeda).

Pada intinya hadits di atas menunjukkan bahwa di surga juga terdapat tanaman dan bibitnya juga berasal dari surga. Ini lebih baik daripada surga padat dengan pepohonan dan tanaman. Kalau ada yang bertanya, "Kenapa orang tersebut meminta izin kepada Tuhannya untuk menanam kemudian Allah menjelaskan padanya bahwa orang tersebut sudah tidak perlu menanam lagi?" Jawabnya, bahwa barangkali orang tersebut meminta izin kepada Tuhannya untuk menanam tananam dengan tangannya sendiri. Sementara Allah sendiri sebenarnya tidak memerlukannya dan telah menyukupi kebutuhannya. Saya tidak menemukan pembahasan tentang tanaman selain hadis di atas. *Wallahu a'lam.*

Ibrahim bin Hakam meriwayatkan dari ayahnya dari Ikrimah yang berkata, "Seorang penghuni surga bergumam dalam hatinya, 'Bagaimana ya, kalau Allah memperkenankan aku menanam tanaman di surga!' Orang tersebut tidak tahu kalau para malaikat sedang berdiri di pintu-pintu istananya. Kata para malaikat, 'Salam sejahtera atas kamu! Tuhanmu befirman kepadamu bahwa engkau bergumam dalam hatimu ingin menanam tanaman di surga. Aku juga mengetahuinya. Sekarang Allah mengutusku ke mari mengantarkan benih-benih tanaman yang engkau inginkan.' Kata Allah, 'Tanamlah!' Tidak lama kemudian tanaman tersebut tumbuh tinggi setinggi gunung. Allah yang berada di atas Arasy-Nya befirman kepadanya, 'Silahkan makan, wahai anak Adam! Sesungguhnya anak Adam tidak pernah merasa kenyang'." *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH TUJUH :

SUNGAI SURGA: MATA AIRNYA, JENISNYA DAN MUARANYA

Seringkali disebut secara berulang-ulang dalam berbagai tempat firman Allah *Ta'ala*,

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ﴿البقرة: ٢٥﴾

"*Mengalir dari bawahnya sungai-sungai.*" (Al-Baqarah: 25).

Di tempat lain, Allah *Ta'ala* befirman,

تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ ﴿التوبة: ١٠٠﴾

"*Mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" (At-Taubah: 100).

Di tempat lain, Allah *Ta'ala* befirman,

تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ ﴿الأعراف: ٤٣﴾

"*Mengalir dari bawah mereka sungai-sungai.*" (Al-A'raf: 43).

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal penting:

Pertama, eksistensi sungai-sungai sebagai sesuatu yang nyata dan riil.

Kedua, bahwa sungai-sungai surga mengalir terus dan tidak pernah berhenti (diam) di satu tempat.

Ketiga, bahwa sungai-sungai surga letaknya di bawah *ghuraf* (mahligai), istana-istana dan taman-taman penghuni surga sebagaimana sungai-sungai dunia. Beberapa pakar tafsir memberi penafsiran bahwa ini berarti sungai tersebut mengalir karena pengaturan penghuni surga sesuai dengan kemauan mereka. Sepertinya yang mendorong mereka memberi penafsiran seperti di atas bahwa mereka pernah mendapatkan informasi bahwa sungai-sungai surga mengalir tanpa melewati saluran air, namun mengalir di atas daratan bumi. Mereka mengartikan firman

Allah *Ta'ala*, "*Mengalir di bawahnya sungai-sungai.*" Bahwa sungai-sungai tersebut mengalir karena perintah penghuni surga sebab di atas suatu tempat itu tidak ada bawahnya. Mereka salah paham dalam memahami ayat di atas. Sesungguhnya sungai-sungai surga –betapa pun ia mengalir tanpa melewati saluran air– ia mengalir di bawah istana-istana, rumah-rumah, mahligai-mahligai dan pepohonan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mengatakan, "*Dari bawah tanahnya.*" Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menerangkan bahwa sungai juga bisa mengalir di bawah manusia di dunia. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"*Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.*" (Al-An'am 6).

Hal ini sudah menjadi hal biasa dan dikenal manusia. Begitu juga ucapan Fir'aun,

"*Dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku.*" (Az-Zukhruf: 51).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"*Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar.*" (Ar-Rahman: 66).

Ibnu Abu Syaibah berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Yaman dari Asy'ab bin Ja'far dari Yazid dari Sa'id yang berkata bahwa mata air tersebut memancarkan air dan buah-buahan. Juga berkata kepada kami Ibnu Yaman dari Abu Ishaq dari Aban dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, bahwa kedua mata air tersebut memancarkan kesturi dan minyak wangi ambar dan membasahi rumah-rumah penghuni surga sebagaimana air hujan membasahi rumah-rumah penghuni dunia.

Abdullah bin Idris berkata kepada kami dari ayahnya dari Abu Ishaq dari Barra' yang berkata bahwa dua sungai yang mengalir jauh lebih baik daripada dua sungai yang sekedar memancar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"*(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu*

yang disaring, dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya." (Muhammad: 15).

Di sini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan bahwa sungai surga berjumlah empat dan Dia menghilangkan segala macam yang merusaknya. Ancaman bagi air adalah bau karena terlalu lama mengendap dan diam. Ancaman bagi susu adalah berubah rasanya menjadi tidak segar. Ancaman bagi khamr adalah rasanya berubah menjadi tidak memuaskan. Dan ancaman bagi madu adalah tidak murni seratus persen lagi.

Inilah di antara tanda-tanda kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bagaimana sungai tersebut mengalir dengan empat macam rasa yang berbeda dan bagaimana sungai tersebut mengalir tidak melalui saluran air serta Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghilangkan berbagai ancaman yang mengurangi kelezatannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghilangkan dari semua khamr (arak) surga seluruh dampak negatif yang diakibatkan khamr dunia seperti: Pusing kepala, teler, berkata tidak karuan, akalnya hilang dan tidak merasakan kenikmatan. Kelima itulah akibat menenggak arak dunia. Ya, arak dunia menghilangkan akal dan membuat peminumnya selalu berkata ngawur di luar kesadarannya. Bahkan peminumnya tidak bisa berbicara kecuali berbicara dengan tidak karuan. Arak dunia merusak diri, menghabiskan uang, membuat kepala pusing tujuh keliling dan rasanya tidak enak. Arak dunia adalah kotoran syetan yang menimbulkan permusuhan dan konflik di antara manusia, melupakan pelakunya dari dzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan shalat dan mengundang praktek perzinahan. Tidak tertutup kemungkinan orang yang sedang teler memperkosa anak gadisnya, adik kandungnya atau kakak perempuannya dan sanak keluarganya. Arak dunia menghilangkan sifat *ghirah* (cemburu), melahirkan sifat hina dan penyesalan di kemudian hari. Arak dunia membuat peminumnya merendahkan martabat manusia dengan menyebut mereka adalah orang-orang gila atau dengan mengata-ngatai mereka dengan kata-kata yang jorok yang tidak layak didengar manusia. Arak dunia membuat pecandunya merasa enteng dan tidak punya beban membunuh orang dan membongkar rahasia yang berakibat fatal. Arak dunia membuat pelakunya akrab dengan syetan dalam menghambur-hamburkan uang padahal uang tersebut dijadikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai aset utama dan akibat penghambur-hamburan uang tersebut, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak berkenan mengulurkan bantuan-Nya kepadanya. Akibat arak dunia, tirai terkuak, rahasia pribadi terbongkar, aurat terbuka dan gampang melakukan tindak

kejahatan dan perbuatan asusila serta memunculkan dari dalam hati sifat penyembahan dan pemujaan terhadap hal-hal yang haram. Sudah berapa banyak perang berkobar hanya karena arak? Sudah berapa banyak orang kaya jatuh miskin disebabkan arak? Sudah berapa banyak orang tehormat status sosialnya anjlok hanya karena arak? Sudah berapa banyak arak merampas kenikmatan dan menimbulkan malapetaka? Sudah berapa banyak hubungan cinta dan kasih sayang putus dan berganti dengan permusuhan diakibatkan arak? Sudah berapa banyak suami-istri yang mengakhiri cerita pernikahannya dengan tragis lantaran arak? Sang istri pergi dari rumah suaminya dengan hati yang terluka? Sementara suaminya tertawa terkekeh-kekeh dengan arak? Sudah berapa banyak arak menimbulkan kerugian materi dan *imma-terial* serta airmata bercucuran? Sudah berapa banyak arak menutup pintu-pintu kebaikan bagi peminumnya? Sudah berapa banyak arak menimbulkan tragedi dan mempercepat datangnya hukuman dari Tuhan? Sudah berapa banyak arak mewariskan sifat rendah diri dan pecandunya mengalami rentetan penderitaan dan musibah? Arak dunia adalah tumpukan semua jenis dosa. Ia adalah kunci kejahatan. Ia adalah perampas kenikmatan. Ia adalah pendatang petaka. Betapa pun misalnya arak dunia tidak menimbulkan dampak buruk seperti di atas, ia tetap tidak bertemu dengan arak akhirat dalam jiwa satu orang sebagaimana disebutkan dalam hadits,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا، لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

"Barangsiapa di dunia meminum arak, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat kelak." (Diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Jadi dampak negatif arak sangat banyak dan tidak bisa diperkirakan. Namun kesemua dampak negatif tersebut tidak dijumpai pada arak akhirat.

Kalau ada yang berkata, "Allah menyifati sungai-sungai surga dengan sifat mengalir. Dan sebagaimana diketahui bahwa air yang mengalir itu tidak bau. Maka apa hikmah firman Allah bahwa air sungai surga tidak bau pada ayat di atas?"

Jawabnya, "Bahwa air yang mengalir betapa pun tidak bau. Namun jika ia diambil dan ditempatkan pada tempat tertentu, maka ia akan bau juga. Adapun air surga, maka ia tidak mengalami perubahan seperti itu kendati didiamkan dalam jangka waktu selama mungkin."

Cobalah renungkan perpaduan keempat sungai di atas. Ia adalah minuman yang paling diminati manusia. Sungai pertama, untuk minuman. Sungai kedua, untuk kekuatan dan konsumsi mereka. Sungai ketiga, untuk kenikmatan dan kebahagiaan mereka. Dan sungai keempat, untuk

kesembuhan dan manfaat lainnya bagi mereka. *Wallahu a'lam.*

Sungai-sungai surga memancar dari bagian atas surga kemudian turun ke bawah menuju semua tingkatan-tingkatan surga sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya di dalam surga ada seratus derajat (tingkatan). Tuhan menyediakannya bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak antara satu derajat (tingkatan) dengan derajat (tingkatan) di atasnya bagai jarak antara langit dan bumi. Jikalau kalian memohon sesuatu pada Tuhan, maka mohonlah Firdaus. Sesungguhnya Firdaus itulah yang paling baik dan paling tinggi derajatnya. Di atas Firdaus terdapat Arasy Tuhan, dan di situ mengalir sungai-sungai surga." (Diriwayatkan Bukhari).

Tirmidzi meriwayatkan hadits yang sama dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* dan Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* dan redaksi bahasa versi Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* adalah,

فَإِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالْفِرْدَوْسُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُهَا وَفَوْقَ ذٰلِكَ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ وَمِنْهَا تُفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ الْأَعْلَى.

"Surga adalah seratus derajat (tingkatan). Jarak antara satu derajat (tingkatan) dengan derajat (tingkatan) di atasnya adalah seperti jarak perjalanan seratus tahun. Firdaus adalah derajat (tingkatan) surga yang paling tinggi. Dari Firdaus inilah keempat sungai surga dan Arasy. Apabila kalian meminta sesuatu kepada Allah, maka mintalah Firdaus yang paling tinggi kepada Allah." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Dalam *Mu'jam Thabrani* disebutkan hadits dari Hasan dari Samurah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Firdaus adalah anak bukit surga. Ia adalah surga yang paling tinggi dan paling baik. Dari sanalah, sungai-sungai surga mengalir." (Diriwayatkan Thabrani).

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan hadits dari Syu'bah dari Qatadah yang berkata bahwa berkata kepadaku Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

ثُمَّ رُفِعَتْ إِلَيَّ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فَإِذَا نَبْقُهَا مِثْلُ قِلاَلِ هَجَرَ وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفِيَلَةِ قَالَ هٰذِهِ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ فَقُلْتُ مَا هٰذَانِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنِّيلُ وَالْفُرَاتُ.

"Aku naik menuju Sidratul Muntaha di langit ketujuh. Ternyata buah pohon bidaranya seperti buah anggur kota Hajar. Daunnya seperti telinga gajah. Dari batangnya mengalir dua sungai yang kelihatan dan dua lagi yang tidak kelihatan. Aku bertanya, 'Wahai Jibril, apa ini?' Jawab Jibril, 'Dua sungai yang tidak terlihat adalah di surga dan dua sungai yang kelihatan adalah sungai Nil dan Efrat'." (Diriwayatkan Bukhari).

Disebutkan juga dalam *Shahih Bukhari* hadits dari Hammam dari Qatadah dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

بَيْنَمَا أَنَا أَسِيرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ قِبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ قُلْتُ مَا هٰذَا يَا جِبْرِيْلُ قَالَ هٰذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ فَإِذَا طِيْنُهُ أَوْ طِيْبُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ.

"Ketika aku berjalan dalam surga, kebetulan bertemu dengan sebuah sungai, kedua tepinya kubah mutiara yang berlobang di dalamnya. Aku bertanya, 'Apakah ini, hai Jibril?' Jawabnya, 'Inilah sungai Kautsar yang diberikan Tuhan kepadamu, sedang baunya bagai kesturi yang harum semerbak'." (Diriwayatkan Bukhari).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Mukhtar bin Fulful dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Al-Kautsar adalah sungai di surga. Tuhanku Azza wa Jalla menjanjikannya menjadi milikku." (Diriwayatkan Muslim).

Muhammad bin Abdullah Al-Anshari berkata bahwa berkata kepada kami Hamid Ath-Thawil dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku masuk ke dalam surga, ternyata dua tepinya adalah kemah dari mutiara. Aku celupkan tanganku di airnya ternyata aku mencium aroma kesturi yang harum mewangi. Aku bertanya, 'Untuk siapa sungai ini wahai Jibril?' Kata Jibril, 'Inilah Al-Kautsar yang diberikan Tuhanmu Azza wa Jalla kepadamu'." (Diriwayatkan Ahmad dan Bukhari).

Tirmidzi berkata bahwa berkata kepada kami Hannad yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Fudhail dari Atha' bin Saib dari Muharib bin Datsar dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Al-Kautsar adalah sungai di surga. Kedua tepinya dari emas. Saluran airnya adalah mutiara dan intan berlian. Tanahnya lebih wangi daripada kesturi. Airnya lebih manis daripada madu dan lebih putih dari es." (Diriwayatkan Tirmidzi dan Ibnu Majah. Kata Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*).

Abu Nu'aim Al-Fadhl berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ja'far yang tidak lain adalah Ar-Razi yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Abu Najih dari Mujahid tentang firman Allah,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿الكوثر: ١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak." (Al-Kautsar: 1).

Kata Mujahid, "Al-Kautsar yang dimaksud adalah kebaikan yang teramat banyak."

Anas bin Malik berkata, "Al-Kautsar adalah salah satu sungai di surga."

Aisyah berkata, "Al-Kautsar adalah sungai di surga. Apabila seseorang memasukkan kedua tangannya ke kedua telinganya, maka pasti ia mendengar bunyi airnya. Inilah dan hanya Allah Yang Mahatahu bahwa bunyi sungai tersebut adalah mirip dengan bunyi yang didengar orang ketika memasukkan kedua tangannya ke dalam kedua telinganya."

Dalam *Jami'*-nya, Tirmidzi menyebutkan hadits dari Al-Hariri dari Hakim bin Muawiyah dari ayahnya dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Sesungguhnya di surga terdapat lautan air, lautan madu, lautan susu dan lautan arak. Kemudian kesemua lautan tersebut terbelah menjadi sungai." (Diriwayatkan Tirmidzi. Katanya bahwa hadits ini *hasan shahih*).

Hakim berkata bahwa berkata kepada kami Al-Asham yang berkata bahwa berkata kepada kami Rabi' bin Sulaiman yang berkata bahwa berkata kepada kami Asad bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Tsauban dari Atha' bin Qurrah dari Abdullah bin Samurah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسْقِيَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْخَمْرِ فِي الْآخِرَةِ، فَلْيَتْرُكْهُ فِي الدُّنْيَا، وَمَنْ سَرَّهُ أَنْ يُكْسِيَهُ اللهُ الْحَرِيْرَ فِي الْآخِرَةِ فَلْيَتْرُكْهُ فِي الدُّنْيَا، وَأَنْهَارُ الْجَنَّةِ تُفَجَّرُ مِنْ تَحْتِ تِلَالٍ أَوْ تَحْتِ جِبَالِ الْمِسْكِ، وَلَوْ كَانَ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ عُدِلَتْ تَحْلِيَةَ أَهْلِ الدُّنْيَا جَمِيْعًا لَكَانَ مَا يُحْلِيَهُ اللهُ بِهِ فِي الْآخِرَةِ أَفْضَلُ مِنْ حُلِيَّةِ الدُّنْيَا جَمِيْعًا.

"Barangsiapa berminat diberi minuman oleh Allah Azza wa Jalla khamr di akhirat, maka hendaknya ia meninggalkan khamr di dunia. Barangsiapa tertarik diberi pakaian sutra oleh Allah di akhirat, maka hendaklah ia meninggalkannya di dunia. Sungai-sungai surga mengalir dari bawah dataran tinggi atau dari bawah pegunungan yang aromanya seperti kesturi. Apabila perhiasan penghuni surga terendah dibandingkan dengan keseluruhan perhiasan penghuni dunia, maka pasti perhiasan yang dikenakan Allah pada orang di akhirat jauh lebih baik dibandingkan dengan seluruh perhiasan seluruh penghuni dunia."

Al-A'masy menyebutkan dari Amr bin Murrah dari Masruq dari Abdullah yang berkata, "Bahwa sungai-sungai surga mengalir dari bawah gunung yang wangi seperti bau kesturi." (Hadits ini adalah hadits *mauquf* yang *shahih*).

Ibnu Mardawih menyebutkan dalam *Musnad*-nya bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ashim yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Nu'man yang berkata bahwa berkata kepada kami Muslim bin Ibrahim yang berkata bahwa berkata kepada kami Al-Harts bin Ubaid yang berkata bahwa berkata kepada kami Imran Al-Jauni dari Abu Bakrah bin Abdullah bin Qais dari ayahnya yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sungai-sungai ini mengalir dari Surga Aden melalui satu lubang kemudian terbelah menjadi banyak sungai-sungai."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Ya'qub bin Ubaidah yang berkata bahwa berkata kepada kami Yazid bin Harun yang berkata bahwa berkata kepada kami Al-Hariri dari Muawiyah bin Qurrah dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Aku kira kalian menyangka bahwa sungai-sungai surga seperti saluran-saluran air di dunia? Tidak, demi Allah, sungai-sungai surga mengalir di seluruh dataran bumi. Kedua tepinya adalah mutiara lu'lu' dan mutiara yakut. Tanahnya adalah kesturi *adzfar*? Aku berkata, 'Apa yang dimaksud dengan *adzfar* tersebut?' Kata Anas, 'Yaitu yang tidak ada campurannya'."

Hadits senada diriwayatkan Ibnu Mardawih dalam tafsirnya dari Muhammad bin Ahmad yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Yahya yang berkata bahwa berkata kepada kami Mahdi bin Hakim yang berkata bahwa berkata kepada kami Yazid bin Harun yang berkata bahwa berkata kepada kami Al-Hariri dari Muawiyah bin Qurrah dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda seperti hadits di atas. Ibnu Mardawih berkata bahwa hadits ini *marfu'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Abu Khaitsamah berkata bahwa berkata kepada kami Affan yang berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia membaca ayat berikut,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿الكوثر: ١﴾

Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Aku diberi sungai Al-Kautsar. Jika ia mengalir, maka alirannya tidak pecah. Kedua tepinya adalah kubah mutiara lu'lu'. Aku memegang tanahnya, ternyata ia adalah kesturi yang harum dan kerikilnya adalah mutiara lu'lu'."

Sufyan Tsauri menyebutkan dari Amr bin Murrah dari Abu Ubaidah dari Masruq tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Dan air yang tercurah." (Al-Waqi'ah: 31).

Kata Masruq, "Sungai-sungai surga mengalir tanpa melewati saluran air." Tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut." (Asy-Syu'ara': 148).

Kata Masruq, "Sungai-sungai surga mengalir dari batang kurma dan ranting-rantingnya."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sungai Sehan, Jehan, Efrat dan Nil adalah sungai-sungai surga."*

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Sabiq yang berkata bahwa berkata kepada kami Musallamah bin Ali dari Muqatil bin Hibban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

أَنْزَلَ اللهُ مِنَ الْجَنَّةِ خَمْسَةَ أَنْهَارٍ: سِيْحُوْنُ وَهُوَ نَهْرُ الْهِنْدِ، وَجِيْحُوْنُ وَهُوَ نَهْرُ بَلْخٍ، وَدَجْلَةُ وَالْفُرَاتُ وَهُمَا نَهْرَ الْعِرَاقِ، وَالنِّيْلُ وَهُوَ نَهْرُ مِصْرَ،أَنْزَلَهَا اللهُ مِنْ عَيْنٍ وَاحِدَةٍ مِنْ عُيُوْنِ الْجَنَّةِ، مِنْ أَسْفَلِ دَرَجَةٍ مِنْ دَرَجَاتِهَا عَلَى جُنَاحِ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَاسْتَوْدَعَهَا الْجِبَالَ وَأَجْرَاهَا فِي الْأَرْضِ، وَجَعَلَ فِيْهَا مَنَافِعَ لِلنَّاسِ فِي أَصْنَافِ مَعَايِشِهِمْ، فَذٰلِكَ قَوْلُهُ: (وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُوْنَ).

"Allah menurunkan lima sungai dari surga: Sehan yaitu sungai di India, Sungai Jehan di Balkh, Sungai Dajlah dan Efrat di Irak, dan Sungai Nil di Mesir. Allah menurunkan kelima sungai tersebut dari satu mata air surga dari tingkatan surga yang paling rendah melalui sayap Malaikat Jibril Alaihis-Salam. Jibril menitipkannya pada gunung-gunung kemudian mengalirkannya di bumi dan menjadikan banyak manfaat dalam kehidupan bagi manusia dari sungai-sungai tersebut. Itulah maksud firman Allah, 'Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya'."[1] (Diriwayatkan Abu Na'im).

Ketika Ya'juj dan Ma'juj keluar, Allah mengutus Malaikat Jibril untuk mengangkat Al-Qur'an dan semua ilmu dari bumi, Hajar Aswad di Ka'bah, Maqam Ibrahim, *Tabut* (peti) Musa dengan seisinya dan kelima sungai tersebut menuju langit. Itulah makna firman Allah,

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." (Al-Mukminun: 18).

(1) Al-Mukminun: 18.

Jika itu semua telah diangkat ke langit, maka manusia diharamkan dari segala kebaikan dunia dan akhirat. Hadits senada diriwayatkan Ahmad bin Adi ketika membahas profil Musallamah dan hadits-hadits lainnya. Katanya, "Keseluruhan haditsnya tidak bisa dipegang." Dan pada intinya bahwa ia termasuk kelompok perawi yang lemah. Bukhari berkata, "Haditsnya *munkar*." Nasai berkata, "Haditsnya tidak bisa dipakai sebagai *hujjah*." Abu Hatim berkata, "Jangan sibuk memikirkan haditsnya!"

Abdullah bin Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Ayyub dari Abu Ayyub dari Aqil bin Khalid dari Zuhri bahwa Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya di surga terdapat sungai yang bernama Al-Baidakh. Di atas sungai Al-Baidakh terdapat kubah dari mutiara yakut yang di dalamnya ada bidadari-bidadari. Penghuni surga berkata, 'Mari ikut kami pergi menuju sungai Al-Baidakh tersebut!' Lalu mereka bertepuk tangan memanggil wanita-wanita tersebut. Jika ada yang tertarik pada salah seorang dari wanita-wanita di atas, ia memegang pergelangan tangannya. Maka wanita itu pun mengikutinya ke mana pun ia pergi."

MATA AIR SURGA

Tentang mata air surga, Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِى جَنَّاتٍ وَعُيُوْنٍ ﴿الذاريات: ١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air." (Adz-Dzariyat: 15).

عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللهِ يُفَجِّرُوْنَهَا تَفْجِيْرًا ﴿الإنسان: ٦﴾

"Yaitu mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (Al-Insan: 6).

Sebagian ulama *salaf* berkata, "Penghuni surga membawa tongkat dari emas. Jika mereka belok maka tongkat emas tersebut juga ikut belok." Ada banyak pendapat mengenai maksud firman Allah, *"Yaysrabu biha."* Orang-orang Kufah berpendapat bahwa *ba'* di atas, artinya adalah *min* (dari). Artinya bahwa *minum daripadanya*.

Ulama lainnya berpendapat, "Bahwa *ba'* di atas adalah pasangan kata kerja. Jadi maksud ayat di atas adalah minum dengannya." Arti ini lebih tepat dan lebih mengena.

Kelompok ulama yang lain berpendapat, "*Ba'* di atas adalah *dzaraf* dan kata *ain* adalah menunjukkan tempat. Sebagaimana dikatakan, 'Kami berada di tempat ini dan itu'." Padanan lain adalah firman Allah *Ta'ala*,

وَمَنْ يُّرِدْ فِيْهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ ﴿الحج: ٢٥﴾

"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (Al-Haj: 25).

Allah *Ta'ala* juga befirman,

"Di dalam surga itu mereka diberi minum (segelas minuman)yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil." (Al-Insan: 17-18).

Allah mengabarkan bahwa mata air yang diminum *Al-Muqarrabun* (orang-orang dekat Allah) berbeda dengan yang diminum orang-orang yang sekedar baik-baik. Karena *Al-Muqarrabun* (orang-orang dekat Allah) mengikhlaskan (memurnikan) amal perbuatannya hanya karena Allah semata. Maka tidak mengherankan kalau mereka di beri air murni tanpa campuran apa pun. Sedang kelompok kedua yaitu *Al-Abrar* (orang-orang yang baik-baik), amal perbuatan mereka tidak murni karena Allah dan tidak semurni amal perbuatan *Al-Muqarrabun* (orang-orang dekat Allah). Oleh karena itu mereka diberi minuman tidak murni seimbang dengan amal perbuatannya. Yang semakna dengan hal ini adalah firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُوْنَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُوْرًا ﴿الإنسان: ٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." (Al-Insan: 5).

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيْمٍ. عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُوْنَ. تَعْرِفُ فِى وُجُوْهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيْمِ. يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيْقٍ مَّخْتُوْمٍ. خِتَامُهُ مِسْكٌ. وَفِى ذٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُوْنَ. وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيْمٍ. عَيْنًا يَّشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُوْنَ ﴿المطففين: ٢٢-٢٨﴾

"Sesungguhnya Al-Abrar (orang yang berbakti) itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan-

dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamr murni yang di lak (tempatnya).Laknya adalah kesturi dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamr murni itu adalah dari tasnim. (Yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Al-Muthafiffin: 22-28).

Di sini Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa minuman mereka diberi dua campuran; *kafur* pada permulaan surat dan *zanzabil* pada akhir surat. *Kafur* adalah dingin dan aromanya wangi. Sedang *zanzabil* adalah panas dan aromanya harum juga. Kemudian campuran rasa dari kedua minuman di atas. Penyebutan salah satu dari keduanya secara berurutan adalah lebih sempurna dan lezat daripada kalau masing-masing disebut secara terpisah. Alangkah indahnya *kafur* disebut pada awal surat kemudian *zanzabil* pada akhir surat. Sesungguhnya minuman mereka yang pertama adalah minuman yang dicampuri *kafur* yang dingin kemudian dicampuri dengan *zanzabil* yang panas yang kemudian menetralisirnya.

Sekilas terlihat bahwa gelas yang pertama berbeda dengan gelas kedua dan bahwa keduanya adalah dua jenis minuman yang sangat lezat. Salah satunya dicampuri dengan *kafur* dan satunya lagi dicampuri dengan *zanzabil*. Selain itu, Allah *Ta'ala* mengabarkan dicampurinya makanan mereka dengan *kafur* adalah disebabkan ketakutan mereka kepada Allah *Ta'ala*, keperdulian mereka kepada sesamanya *(itsar)* dan pemenuhan mereka terhadap kewajiban-kewajiban yang mesti ditunaikan. Mereka mewajibkan dirinya memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut dan itulah yang diwajibkan Allah *Ta'ala* pada mereka. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* befirman,

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra." (Al-Insan: 12).

Sesungguhnya sabar terhadap kekerasan hidup dan pengendalian diri terhadap syahwat menghendaki adanya balasan yang seimbang berupa surga yang luas bagi mereka dan keindahan pakaian sutra serta kebahagiaan yang lain. Balasan satunya bersifat zhahir bagi penampilan fisik mereka dan balasan satunya bersifat batin bagi mereka. Sebagaimana mereka di dunia dalam penampilan fisiknya diperindah dengan syariat-syariat Islam dan penampilan batinnya dengan hakikat keimanan. Semakna dengan hal ini adalah firman Allah *Ta'ala* di akhir surat Al-Insan,

"Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak." (Al-Insan: 21).

Itu adalah hiasan fisik penampilan. Setelah itu, Allah *Ta'ala* befirman,

"Dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih." (Al-Insan: 21).

Ini adalah hiasan batin yang membersihkan mereka dari hal-hal yang tidak baik dan kekurangan. Ayat yang semakna adalah firman Allah kepada nenek moyang mereka, Adam *Alaihis-Salam,*

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaha: 118-119).

Allah *Ta'ala* melengkapi nikmat-Nya kepada mereka dengan tidak menimpakan kepada mereka ujian batin berupa kelaparan dan ujian zhahir berupa telanjang, dan panasnya batin dalam bentuk dahaga dan panasnya zhahir dalam bentuk terik panas matahari. Sejalan dengan hal ini, bahwa di antara nikmat-nikmat yang Allah *Ta'ala* berikan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Allah *Ta'ala* menurunkan bagi mereka pakaian untuk menutupi aurat mereka dan memperindah tampilan fisik mereka. Kemudian Allah *Ta'ala* menurunkan kepada mereka pakaian dalam bentuk yang lain. Pakaian ini memperindah tampilan batin dan hati mereka yaitu pakaian takwa. Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa pakaian takwa inilah sebaik-baik pakaian. Selain itu, Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa Dia mempercantik langit dengan hiasan dalam bentuk bintang-bintang dan penjaga dari syetan yang pembangkang. Jadi Allah *Ta'ala* menghiasi penampilan zhahirnya dengan bintang-bintang dan menghiasi penampilan batinnya dengan penjagaan para malaikat. Contoh lain, bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan bahwa siapa saja yang hendak naik haji maka harus membekali diri dengan bekal zhahir. Selain itu, Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa perbekalan yang terbaik adalah perbekalan batin yang tiada lain adalah takwa itu sendiri. Contoh yang lain adalah ucapan permaisuri raja Mesir tentang pribadi Nabi Yusuf,

"Wanita itu berkata, Itulah dia orang yang kalian cela aku karena (tertarik) kepadanya." (Yusuf: 32).

Wanita tersebut menyuruh teman-teman wanitanya menyaksikan ketampanan Nabi Yusuf. Katanya lebih lanjut,

"Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak." (Yusuf: 32) .

Di sini wanita tersebut mengabarkan kepada teman-teman wanitanya akan keindahan batin Yusuf dengan menjaga dirinya dari perbuatan dosa. Contoh-contoh seperti itu banyak dijumpai dalam Al-Qur'an bagi orang yang mau merenungkannya. ❑

BAB KEEMPATPULUH DELAPAN :

MAKANAN DAN MINUMAN PENGHUNI SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِي ظِلاَلٍ وَّعُيُوْنٍ. وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُوْنَ. كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿المرسلات: ٤١-٤٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air. Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah kalian dengan enak karena apa yang pernah kalian perbuat'." (Al-Mursalat: 41-43).

Di ayat lain, Allah *Ta'ala* befirman,

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَيَقُوْلُ هَاؤُمُ اقْرَءُوْا كِتَابِيَهْ. إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلاَقٍ حِسَابِيَهْ. فَهُوَ فِي عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ. فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ. قُطُوْفُهَا دَانِيَةٌ. كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿الحاقة: ١٩-٢٤﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan padanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.' Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahnya dekat. (Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'." (Al-Haqqah: 19-24).

Di ayat lainnya, Allah *Ta'ala* befirman,

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal-amal yang dahulu kalian kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untuk kalian yang sebagiannya kalian makan." (Az-Zukhruf: 72-73).

Pada ayat yang lain, Allah *Ta'ala* befirman,

"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan. Di dalam surga, mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaidah dan tidak pula perbuatan dosa." (Ath-Thur: 22-23).

Pada ayat lain, Allah *Ta'ala* befirman,

"Mereka diberi minum dari khamr murni yang di lak (tempatnya). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaklah orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 25-26).

Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan hadits dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَأْكُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَيَشْرَبُوْنَ وَلاَ يَمْتَخِطُوْنَ وَلاَ يَتَغَوَّطُوْنَ وَلاَ يَبُوْلُوْنَ، طَعَامُهُمْ ذٰلِكَ جُشَاءٌ كَرِيْحِ الْمِسْكِ، يُلْهِمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالتَّكْبِيْرَ كَمَا تُلْهِمُوْنَ النَّفَسَ.

"Penghuni surga makan dan minum enak-enak. Mereka tidak mengeluarkan ingus dari hidungnya, tidak buang air besar dan tidak pula buang air kecil. Makanan mereka menjadi serdawa yang beraroma kesturi. Mereka selalu diilhamkan bertasbih dan takbir sebagaimana kalian diilhamkan bernapas."

Hadits yang sama juga diriwayatkan Thalhah bin Nafi' dari Jabir. Di dalamnya dikatakan,

قَالُوْا: فَمَا بَالُ الطَّعَامِ؟ قَالَ: جُشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ، يُلْهِمُوْنَ التَّسْبِيْحَ وَالْحَمْدَ.

"Para sahabat bertanya, 'Makanan mereka menjadi apa?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Makanan mereka berubah menjadi serdawa dan keringat seperti aroma kesturi. Mereka diilham-

kan bertasbih dan takbir."

Dalam *Musnad* dan *Sunan*, Nasa'i dengan *sanad shahih* sesuai dengan kriteria hadits *shahih* hadits dari Al-A'masy dari Tsumamah bin Uqbah dari Zaid bin Arqam yang berkata,

جَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ، تَزْعُمُ أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ وَيَشْرَبُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ فِي الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ وَالشَّهْوَةِ. قَالَ: فَإِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ تَكُوْنُ لَهُ الْحَاجَةُ وَلَيْسَ فِي الْجَنَّةِ أَذًى؟ قَالَ: تَكُوْنُ حَاجَةُ أَحَدِهِمْ رُشْحًا يَفِيْضُ مِنْ جُلُوْدِهِمْ كَرُشْحِ الْمِسْكِ فَيَضْمُرُ بَدَنُهُ.

"Salah seorang dari Ahli Kitab datang kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Katanya, 'Wahai Abu Qasim, Anda katakan bahwa penghuni surga itu makan dan minum?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Ya betul, demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya. Sesungguhnya salah seorang dari mereka diberi kekuatan seratus orang dalam urusan makan, minum dan melakukan hubungan seksual serta syahwat lainnya.' Kata orang Ahli Kitab, 'Orang yang makan dan minum itu membutuhkan pembuangan kotorannya padahal sebagaimana diketahui di dalam surga itu tidak ada rasa sakit!' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kotoran makanan mereka berubah menjadi keringat yang keluar dari kulit mereka. Keringat tersebut laksana kesturi. Dengan cara seperti itulah badan mereka stabil'." (Diriwayatkan Ahmad dan Nasa'i).

Hadits yang sama diriwayatkan Hakim dalam *Shahih*-nya dan teksnya adalah,

"Orang laki-laki Yahudi datang menghadap Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian berkata, 'Wahai Abu Qasim, kudengar ka-tanya Anda menyatakan bahwa penghuni surga makan dan minum di surga?' Kata orang Yahudi tersebut kepada sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Jika ia (Muhammad) menjawab ya, maka aku lawan dia!' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Demi Dzat di mana jiwa Muhammad berada dalam Tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari penghuni surga diberi kekuatan sebesar kekuatan seratus orang dalam makan-minum, syahwat dan jima'.' Kata

orang Yahudi kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya yang ia makan dan minum membutuhkan pembuangan?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya pembuangan kotoran mereka melalui keringat yang keluar dari kulit mereka. Keringat tersebut laksana kesturi. Dengan cara seperti itu, berat badan mereka berkurang'."

Hasan bin Arafah berkata bahwa berkata kepada kami Khalaf bin Khalifah dari Hamid Al-A'raj dari Abdullah bin Harits dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jika engkau melihat burung di surga dan tertarik kepadanya, maka ia segera jatuh ke tanganmu dalam keadaan sudah matang."

Sebelum ini telah saya sebutkan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* tentang kisah Abdullah bin Salam mengenai makanan yang pertama kali dimakan penghuni surga dan minuman mereka sesudahnya. Dalam hadits Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dikatakan,

"Pada Hari Kiamat, bumi berubah seakan menjadi sepotong roti yang dilambungkan Allah Al-Jabbar dengan Tangan-Nya sebagai hidangan bagi penghuni surga."

Hakim berkata bahwa berkata kepada kami Al-Asham yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Munqidz yang berkata bahwa berkata kepada kami Idris bin Yahya yang berkata bahwa berkata kepadaku Fadhl bin Mukhtar dari Ubaidillah bin Muhib dari Ishmah bin Malik Al-Huthami dari Hudzaifah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di surga, terdapat burung seperti burung unta. Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, pasti burung tersebut rasanya lezat?' Jawab Rasulullah, 'Orang yang memakannya mendapatkan kenikmatan dan engkau termasuk orang yang memakannya, wahai Abu Bakar'."

Hakim berkata bahwa berkata kepada kami Al-Asham yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Abu Thalib yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdul Wahab bin Atha' yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id dari Qatadah mengenai firman Allah *Ta'ala*,

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُوْنَ ﴿الواقعة: ٢١﴾

"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." (Al-Waqiah: 21).

Kata Qatadah, "Diceritakan kepada kami bahwa Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya membayangkan daging burung

surga sangat lezat dan penghuninya menyenangkan!' Jawab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Barangsiapa memakannya, maka ia merasakan kenikmatan yang tiada taranya dan bahwa burung surga itu mirip dengan burung unta. Dan saya berharap kepada Allah kiranya engkau bisa memakan daging burung tersebut, wahai Abu Bakar'."

Dengan *sanad* yang sama dari Qatadah dari Ayyub salah seorang penduduk Basrah dari Abdullah bin Amr mengenai firman Allah *Ta'ala*,

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya." (Az-Zukhruf: 71).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Diedarkan kepada mereka tujuh puluh piring dari emas dan di setiap piring emas terdapat corak warna yang tidak dijumpai di piring lainnya."

Darudi berkata bahwa berkata kepada kami keponakanku Ibnu Syihab dari ayahnya dari Abdullah bin Muslim bahwa ia mendengar Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata tentang *Al-Kautsar* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Al-Kautsar adalah sungai yang diberikan Allah kepadaku. Ia lebih putih daripada warna susu, lebih manis daripada madu. Di dalamnya terdapat burung yang lehernya seperti leher unta. Umar bin Khaththab berkata, 'Pasti burung tersebut enak dimakan wahai Rasulullah!' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Orang yang memakannya jauh lebih nikmat'."[1]

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Shalih dari Muawiyah bin Shalih dari Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Ta'ala*,

"Dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir." (Al-Waqiah: 18).

Kata Ibnu Abbas, "Arak surga tidak menyebabkan teler dan pusing kepala." Allah befirman,

"Dan mereka tidak mabuk." (Al-Waqiah: 19).

Kata Ibnu Abbas, "Akal mereka tidak hilang." Allah befirman,

"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)." (An-Naba': 34).

---

(1) Kata Ibrahim bin Said dari keponakanku dari Ibnu Syihab yang berkata, "Kemudian Abu Bakar berkata, "... –bukannya Umar–."

Kata Ibnu Abbas,"Bahwa gelas-gelas tersebut penuh dengan minum-minuman." Allah befirman,

"Khamr murni yang di lak (tempatnya)." (Al-Muthaffifin: 25).

Kata Ibnu Abbas, "Mereka minum khamr kemudian diakhiri dengan minum kesturi (miski)." Alqamah berkata dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah,

خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴿المطففين: ٢٦﴾

"Laknya dari kesturi." (Al-Muthaffifin: 26).

Kata Ibnu Masud, "Kesturi adalah campuran khamrnya dan kesturi tersebut bukan minuman pamungkas."

Saya katakan –Allah Yang Mahatahu– Ia menghendaki bahwa akhir minumannya adalah kesturi yang dicampurkan pada khamrnya. Kata *khitam* pada ayat artinya adalah *khatimah* (penutup) dan bukannya *khitam* yang berarti lak.

Zaid bin Muawiyah berkata bahwa aku pernah bertanya kepada Alqamah tentang firman Allah,

خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴿المطففين: ٢٦﴾

Ayat tersebut aku baca,

خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴿المطففين: ٢٦﴾

Kata Alqamah kepadaku, "Itu bukan bacaan yang benar. Bacalah,

خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴿المطففين: ٢٦﴾

Khitam artinya campurannya. Tidakkah Anda lihat istri-istri kalian berkata tentang parfum, bahwa campurannya adalah kesturi karena alasan ini dan itu.

Sa'id bin Mansur berkata bahwa berkata kepada kami Abu Muawiyah dari Al-A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah tentang firman Allah,

"Dan campuran khamr murni itu adalah dari tasnim." (Al-Muthaffifin: 27).

Kata Abdullah bahwa bagi *Ashabul Yamin* (golongan kanan) diberikan minuman khamr campuran, sedang bagi *Al-Muqarrabun* (orang-orang dekat Allah) diberikan minuman khamr murni tanpa campuran apa pun.

Ibnu Abbas juga berkata bahwa *Al-Muqarrabun* (orang-orang dekat Allah) diberi minuman khamr murni sedang kelompok di bawahnya diberi minuman khamr campuran.

Tentang firman Allah,

خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴿المطففين: ٢٦﴾

Kata Mujahid, "Bahwa aroma minumannya adalah miski (kesturi)." Penafsiran ini memerlukan penafsiran baru karena redaksi ayat di atas sudah terlalu jelas. *Wallahu a'lam*, sepertinya ia memaksudkan dengan penafsiran itu adalah endapan yang berada pada bagian bawah tempat air.

Hakim berkata dari Adam yang berkata bahwa berkata kepada kami Syaiban dari Jabir dari Ibnu Sabith dari Abu Darda' mengenai firman Allah *Ta'ala*,

خِتَامُهُ مِسْكٌ

Kata Abu Darda', "Maksud ayat di atas adalah minuman putih seperti perak. Penghuni surga mengakhiri minum dengan minuman tersebut. Apabila penghuni dunia memasukkan tangannya ke dalamnya kemudian mengeluarkannya maka aromanya bisa dicium oleh siapa pun."

Kata Adam bahwa berkata kepada kami Syaibah dari Atha' yang berkata bahwa *tasnim* adalah nama mata air yang dicampurkan pada khamr penghuni surga.

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Hasyim yang berkata bahwa berkata kepada kami Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah *Ta'ala*,

وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿النبأ: ٣٤﴾

"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)." (An-Naba': 34).

Kata Ibnu Abbas, "Bahwa gelasnya selalu penuh." Kata Ikrimah, "Kalau tidak salah aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, 'Berilah minum dan penuhilah minuman kami'." Sebelum ini telah saya bahas dengan detail mengenai firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur. (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* (Al-Insan: 5-6).

Dan firman Allah *Ta'ala*,

"Di dalam surga itu, mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil." (Al-Insan: 17-18).

Beberapa ulama berpendapat bahwa kata *salsabil* pada ayat di atas adalah susunan kalimat yang terdiri dari kata kerja dan subyek *(fail)* dan kata *sabil* di-*nashab* karena kedudukannya sebagai *maf'ul* (obyek penderita). Menurut pendapat ini, susunan kalimat di atas adalah *sal sabilan ilaihi* (mintalah jalan kepadanya). Pendapat ini tidak dapat dibenarkan. Pendapat yang benar bahwa kata *salsabil* adalah kata tunggal. Ia adalah nama mata air. Qatadah dan Mujahid membuat kata pecahan dari kata tersebut. Kata Qatadah, "Pecahan dari kata tersebut adalah *silsilah* yang berarti rangkaian. Mereka memecah kata tersebut semaunya."

Kata *silsilah* termasuk kata pecahan yang besar. Kata Mujahid, "*Salsabil* adalah *silsilatu sail* (alirannya deras)." Kata Abu Aliyah, "Ulama lainnya berkata bahwa arti kata *salsabil* adalah enak rasanya." Abu Ishaq berkata, "Kata *salsabil* adalah kata sifat yang menunjukkan puncak ketawaran, kemudian mata air diberi nama dengan *salsabil* sesuai dengan sifatnya."

Ibnu Anbari berkata bahwa pendapat yang benar tentang arti kata *salsabil* bahwa kata *salsabil* adalah sifat dari air dan bukan nama dari mata air. Ia ber-*hujjah* dengan dua argumen:

Pertama, bahwa kata *salsabil* adalah bisa di-*tanwin*. Apabila dia merupakan nama dari mata air maka ia tidak bisa *tanwin* ketika dimasuki *ta'* yang menunjukkan arti perempuan atau posisinya menjadi nama suatu benda.

Kedua, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Arti kata *salsabil* bahwa air tersebut masuk ke dalam kerongkongan mereka dengan lembut."

Saya katakan bahwa kedua alasan di atas satu pun tidak ada yang bisa dijadikan *hujjah*. Alasan pertama tentang *tanwin*, maka tidak lebih karena tuntutan awal kalimat. Ucapan Ibnu Abbas di atas hanya menunjukkan bahwa mata air dinamakan *salsabil* karena sifat ketawaran dan kelembutan yang dimilikinya. *Nash-nash* tadi secara keseluruhan menunjukkan bahwa penghuni surga mendapatkan roti, daging, buah-buahan, manisan dan berbagai jenis minuman mulai dari air, susu dan khamr. Apa yang ada di akhirat, di dunia hanya sekedar namanya sedang bentuk barangnya, terdapat perbedaan yang jauh yang tidak bisa diketahui manusia. Jika ada yang bertanya, "Kalau begitu, daging dimasak di mana sebab di surga tidak ada api?" Sebagian ulama menjawab bahwa

daging dimasak dengan firman Allah *Ta'ala, "Jadilah."* Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa daging dimasak di luar surga kemudian diantarkan kepada penghuni surga. Yang benar bahwa di surga terdapat sebab-sebab yang ditakdirkan Allah *Ta'ala* untuk memproses daging tersebut hingga matang sebagaimana Allah *Ta'ala* mentakdirkan sebab-sebab yang membuat buah-buahan menjadi matang. Juga tidak ada salahnya kalau di surga terdapat api yang tidak merusak apa pun tidak seperti api di dunia.

Disebutkan dalam hadits *shahih* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pedupaan mereka dari kayu uluwwah."

Kayu uluwwah adalah kayu lunak. Penghuni surga membakarnya agar bau harumnya keluar.

Sebelum ini Allah *Ta'ala* telah mengabarkan bahwa di surga terdapat naungan. Firman Allah *Ta'ala,*

"Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan." (Yasin: 56).

Allah befirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air." (Al-Mursalat: 41).

"Dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." (An-Nisa': 57).

Jadi makanan, minuman dan pedupaan menghendaki adanya sebab-sebab pendukung. Allah *Ta'ala* adalah Pencipta sebab dan musabbab. Dia adalah *Rabb* segala sesuatu dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Allah *Ta'ala* menjadikan sebab-sebab yang memproses makanan sehingga berubah menjadi serdawa dan keringat yang keluar dari kulit. Ada sebab-sebab yang membuat kotoran keluar dari tubuh dan ada pula sebab-sebab yang membuat buah-buahan dan daging menjadi matang. Selain itu, Allah *Ta'ala* menjadikan dalam lambung mereka hawa panas karena makanan kemudian Dia menyiapkan jalan keluarnya dalam bentuk serdawa dan keringat. Ada buah-buahan yang panas kemudian Allah *Ta'ala* menyiapkan daun-daun pohon sebagai naungan untuknya. Tuhan dunia dan akhirat adalah satu. Allah *Ta'ala* adalah Pencipta sebab-sebab dan hukum yang Dia berlakukan di dunia dan akhirat. Jadi sebab-sebab seperti di atas menjadi bukti perbuatan Allah *Ta'ala* dan hikmah-Nya. Oleh karena itu, terkadang timbul kesimpulan dalam benak manusia bahwa Allah kelelahan menciptakan sebab-sebab yang di luar kewajaran. Bisa jadi hal ini membuatnya menjadi orang kafir. Inilah puncak ketololan dan kezaliman. Karena kemampuan Allah

Subhanahu wa Ta'ala tidak hanya terbatas pada sebab dan musabbab tertentu. Begitu juga kekuasaan Allah *Ta'ala* tidak terbatas pada sebab dan musabbab yang terlihat di dunia ini. Itu semua bukan hal yang sulit bagi Allah *Ta'ala*.

Mungkin, penciptaan pertama di dunia yang bisa dilihat dengan mata kepala lebih menarik daripada penciptaan kedua yang dijanjikan Allah *Ta'ala* kepada kita nanti bagi orang yang memikirkannya. Buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan yang keluar dari tanah dunia yang keras ini, air dan rumput serta cuaca yang cocok dengannya bisa saja lebih menarik otak manusia daripada kalau buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan tersebut dikeluarkan dari tanah surga, airnya dan cuacanya.

Adakalanya minuman ini yang tiada lain adalah makanan, obat, penghilang dahaga dan simbol kelezatan dikeluarkan dari antara tahi dan darah hewan ternak dan dari muntahan lalat itu lebih mengagumkan daripada kalau minuman tersebut diambilkan dari sungai-sungai surga dengan sebab-sebab tertentu. Mungkin dikeluarkannya emas dan perak dari sela-sela bebatuan di gunung atau lainnya itu lebih memancing perhatian daripada kalau perhiasan emas dan perak tersebut diproduksi di surga sana dengan sebab-sebab tertentu. Barangkali proses pembuatan sutra dari ulat sutra dan kemunculan kubah putih, merah dan kuning dengan sendirinya sehingga membentuk bangunan indah itu lebih menakjubkan daripada kalau sutra tersebut dikeluarkan dari kelopak pohon di surga sana. Mungkin arus air antara langit dan bumi yang dibawa awan itu lebih indah kalau air tersebut mengalir di surga tanpa melewati saluran air.

Kesimpulannya, cobalah pikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala* yang diserukan kepada hamba-hamba-Nya untuk direnungkan. Kesemua tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala* ini menunjukkan puncak *qudrah* Allah *Ta'ala*, ilmu-Nya, kehendak-Nya, hikmah-Nya dan kekuasaan-Nya. Serta menunjukkan keesaan-Nya dalam *Rububiyah* dan *Uluhiyah*. Kemudian bandingkan bukti-bukti kekuasaan Allah *Ta'ala* ini dengan apa yang di akhirat; surga dan neraka. Maka Anda lihat bukti yang paling nyata. Anda lihat bahwa ternyata keduanya (tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala* di dunia dan akhirat) berasal dari pelita yang sama. *Rabb*-nya yang satu, Penciptanya satu, dan Rajanya satu. Sungguh rugi orang-orang yang tidak mengetahui hal ini semua.

◆◆◆◆◆

BAB KEEMPATPULUH SEMBILAN :

TEMPAT MAKAN DAN MINUM PENGHUNI SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ﴿الزخرف: ٧١﴾

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas dan piala-piala." (Az-Zukhruf: 71).

Kata *shihaf* pada ayat di atas adalah kata jamak dari kata tunggal *shahfah*. Kalbi berkata, "*Shihaf* adalah mangkuk besar yang terbuat dari emas."

Laits, "*Shahfah* adalah piring yang lebar dan kata jamaknya adalah *shihaf*."

Al-A'sya berkata,

"Cangkir dan shihaf perak

dan buah-buahan anggur yang ditenteng lelaki-lelaki tampan."

Adapun kata *akwab* maka ia adalah kata jamak dari kata tunggal *kub*. Farra' berkata, "*Akwab* adalah gelas yang bulat dan tidak ada telinga untuk pegangan." Dalam syair Adi dikatakan,

"Ia bertelekan sementara pintu-pintunya terbuka

hamba sahaya senantiasa datang kepadanya dengan membawa air."

Kata Abu Ubaidah, "*Akwab* adalah teko yang mempunyai telinga untuk pegangan."

Kata Abu Ishaq, "Kata tunggal *akwab* adalah *kub*. *Kub* adalah tempat air yang tidak ada pegangannya."

Kata Ibnu Abbas, "*Akwab* adalah gelas yang tidak mempunyai telinga untuk pegangan."

Muqatil berkata, "Tempat minum yang bulat atasnya dan tidak mempunyai tempat untuk pegangan."

Bukhari dalam *Shahih*-nya berkata, "*Akwab* adalah gelas yang mempunyai tempat pegangan. Allah *Ta'ala* befirman,

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ بِأَكْوَابٍ وَّأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ

﴿الواقعة: ١٧-١٨﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) yang berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir." (Al-Waqiah: 17-18).

Abariq adalah gelas yang mempunyai tempat pegangan. Jika tidak mempunyai tempat pegangan, maka dinamakan *akwab*. *Abariq* adalah kata jamak dari kata tunggal *ibriq* pecahan dari kata *bariq*. *Bariq* berarti cerah dan ia juga berarti tempat yang mengkilap kemudian segala tempat yang mirip dengannya dinamakan *ibriq* meskipun tidak mengkilap. Gelas-gelas yang ada pegangannya di surga terbuat dari emas dan perak mengkilap seperti kaca di mana bagian luarnya bisa dilihat dari bagian dalamnya. Orang-orang Arab menamakan pedang itu *ibriq* karena warnanya mengkilap. Kata Ibnu Ahmar,

"Aku gantungkan pedang (ibriq) dan aku lepas sarung pedangnya agar ia membunuh hidup-hidup orang yang kaya tapi pemalas."

Dalam buku *Nawadir Lihyani* dikatakan bahwa *imraatun ibriqun*, jika wanita tersebut berkilauan. Allah *Ta'ala* befirman,

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا. قَوَارِيْرَا مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا ﴿الإنسان: ١٥-١٦﴾

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca. (Yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya." (Al-Insan: 15-16).

Qawarir adalah kaca. Di sini Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa bahan tempat mereka adalah perak dan bahwa perak tersebut seperti kaca karena saking beningnya. Ini adalah sesuatu yang paling indah dan mengagumkan. Untuk memangkas dugaan bahwa *qawarir* tersebut seperti kaca, maka Allah *Ta'ala* langsung melanjutkan firman,

"(Yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak."

Mujahid, Qatadah, Muqatil, Kalbi dan Sya'bi berkata, "Gelas-gelas surga terbuat dari perak." Ia adalah perpaduan warna putih perak dan

warna bening kaca.

Ibnu Qutaibah berkata, "Semua yang ada di surga, misalnya sungai-sungai, ranjang-ranjang, dipan-dipan dan gelas-gelas sangat berbeda jauh dengan yang ada dan dikenal di dunia. Apa yang ada di dunia tidak bisa dijumpai di surga kecuali sekedar namanya. Gelas di dunia ada yang terbuat dari perak dan ada yang terbuat dari kaca. Lalu Allah *Ta'ala* memberitahu kita bahwa di surga ada gelas-gelas yang mempunyai dua warna sekaligus; putih seputih perak dan bening sebening kaca. Kata Ibnu Qutaibah lebih lanjut, "Ini adalah salah satu bentuk *tasybih*. Allah *Ta'ala* menginginkan bahwa kaca-kaca tersebut mirip dengan perak. Ini mirip dengan firman Allah *Ta'ala*,

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوْتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿الرحمان: ٥٨﴾

"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." (Ar-Rahman: 58).

Artinya bahwa wanita-wanita tersebut mempunyai warna seperti permata marjan dan sebening permata yakut. Penafsiran ini tidak bisa diterima, karena ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa gelas-gelas tersebut terbuat dari perak. Kata *min* pada ayat di atas adalah untuk menjelaskan jenisnya. Seperti ucapan Anda *khatamun min fidzdzah* artinya cincin yang berasal dari jenis perak. Juga bahwa ayat di atas tidak dimaksudkan bahwa gelas-gelas tersebut menyerupai perak. Namun yang benar adalah bahwa ia berasal dari sejenis perak dan bahan perak.

Firman Allah *Ta'ala*,

قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا.

"Yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya."

Arti kata *taqdir* pada ayat di atas adalah membuat sesuatu dengan ukuran tertentu. Para pembuat gelas-gelas tersebut telah mengukur ukuran gelas-gelas tersebut sesuai dengan kebutuhan pemiliknya, tidak lebih dan tidak kurang. Jadi sangat pas. Ini tentu menambah kenikmatan peminumnya. Jika ukurannya kurang dari kebutuhan pemiliknya, maka ini mengganggu kenikmatan meminumnya. Jika lebih, maka bisa jadi ia bosan sehingga tidak mau meminum sisanya. Inilah pendapat sekelompok pakar tafsir terhadap ayat di atas.

Farra' berkata, "Para pembuat gelas tersebut mengukur besarnya gelas sesuai dengan kebutuhan penghuni surga. Tidak lebih dan tidak pula kurang. Inilah minuman yang paling enak."

Zazzaj berkata, "Mereka menentukan ukuran gelas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka terhadap minuman."

Abu Ubaid berkata, "Yang dimaksud dengan kata *taqdir* pada ayat di atas bahwa penghuni surga meminta minuman lalu mereka menentukannya lalu penghuni surga meminumnya. Artinya bahwa kata ganti pada kata *qaddaru* adalah para malaikat dan pelayan-pelayan surga. Mereka menentukan ukuran gelas sesuai dengan kebutuhan setiap orang terhadap minuman. Tidak lebih dari takarannya sehingga membosankan dan tidak pula kurang dari takarannya sehingga meminta tambahan seperti dikatakan sebelumnya. Ulama lainnya berkata bahwa kata ganti kembali pada peminum dan bukannya kembali kepada para malaikat dan pelayan-pelayan surga. Artinya bahwa para peminum itu sendiri yang menentukan ukurannya kemudian mereka diberi minuman sesuai dengan ukuran yang telah mereka tentukan dan inginkan. Pendapat *jumhur* ulama dalam hal ini, lebih tepat." *Wallahu a'lam.*

Adapun *ka'sun,* kata Abu Ubaidah, "*Ka'sun* adalah tempat air dan seisinya."

Abu Ishaq berkata, "*Ka'sun* adalah tempat jika di dalamnya terdapat khamr. Ia juga bisa diartikan tempat dan minumannya sekaligus."

Para pakar tafsir menafsirkan *ka'sun* dengan khamr. Itulah pendapat Atha', Kalbi dan Muqatil.

Tidak tanggung-tanggung Dhahhak berkata, "Semua kata *ka'sun* dalam Al-Qur'an artinya adalah khamr." Ini berangkat dari pandangan mereka terhadap makna yang dimaksud. Sesungguhnya yang dimaksudkan adalah apa saja yang ada di dalam tempat tersebut dan bukan tempat itu sendiri. Begitu juga, bahwa ada di antara *isim* (kata nama) yang berarti nama untuk satu kondisi dan tempatnya sekaligus. Baik digabung menjadi satu nama atau tidak. Misalnya kata *nahrun* dan *ka'sun*. Di sini kata *nahrun* adalah nama dari air dan tempatnya padahal kedua kata tersebut mempunyai arti masing-masing. Begitu juga kata *ka'sun* dan *qaryah*. Di sini kata *qaryah* hanya di artikan penghuni saja atau tempatnya saja, padahal kata tersebut menghimpun arti kedua-duanya.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* disebutkan hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى

وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Terdapat dua buah surga yang terbuat dari emas. Begitu juga tempat-tempatnya, perhiasannya dan apa saja yang ada di dalamnya. Ada juga dua buah surga yang terbuat dari perak. Begitu juga, tempat-tempatnya, perhiasannya dan apa saja yang ada di dalamnya. Tiadalah yang menghalangi manusia untuk melihat Tuhannya kecuali hijab keagungan yang ada pada Wajah-Nya di Surga Aden." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Juga diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Rombongan pertama yang masuk surga wajahnya seperti rembulan pada saat purnama. Rombongan kedua wajah mereka seperti bintang-bintang yang berkilauan di langit. Di dalam surga, mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak mengeluarkan air ludah dan tidak mengeluarkan ingus. Sisir mereka terbuat dari emas dan perak. Keringat mereka aromanya seperti kesturi. Istri-istri mereka bermata jelita. Akhlak mereka seperti akhlak satu orang. Dan mereka seperti Nabi Adam yang postur tubuhnya setinggi enam puluh hasta ke langit." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* disebutkan juga hadits dari Hudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَا تَشْرَبُوْا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوْا فِي صِحَافِهِمَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ.

"Jangan minum di tempat yang terbuat dari emas dan perak dan jangan pula makan di piring-piring yang terbuat dari emas dan perak. Karena keduanya adalah bagi mereka (orang-orang kafir) di dunia dan bagi kalian di akhirat kelak." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Abu Ya'la Al-Maushili berkata dalam *Musnad*-nya bahwa berkata kepada kami Tsauban yang berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman bin Mughirah yang berkata bahwa berkata kepada kami Tsabit yang berkata bahwa berkata kepada kami Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senang sekali dengan mimpi. Jika ada salah seorang sahabat yang bermimpi dan beliau belum mendapatkan ceritanya, maka beliau menanyakan mimpi tersebut kepada

orangnya. Suatu waktu seorang wanita datang menghadap kepada beliau. Kata wanita tersebut, 'Wahai Rasulullah tadi malam aku bermimpi bahwa aku keluar dari Madinah ini kemudian aku masuk ke surga. Di surga, kudengar suara pintu terbuka. Aku arahkan pandanganku ke pintu tersebut, ternyata di situ berdiri Fulan bin Fulan dan Fulan bin Fulan totalnya dua belas orang.' Sebelum ini Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus ekspedisi perang berkekuatan dua belas personel. Kata wanita tadi lebih lanjut, 'Mereka dipanggil dengan mengenakan pakaian yang kotor dan urat leher yang masih mengucurkan darah segar.' Dikatakan, 'Bawa mereka pergi ke sungai Al-Baidakh atau Al-Baidaj. Sesampainya di Al-Baidakh atau Al-Baidaj, mereka mandi lalu mereka berubah. Wajah mereka bersinar laksana rembulan pada saat purnama. Mereka diberi piring yang terbuat dari emas dan di dalamnya terdapat kurma segar. Mereka pun memakan kurma segar tersebut sepuasnya. Apa saja yang datang ke tempat mereka, mereka pun memakannya sepuas-puasnya dan aku pun ikut makan dengan mereka.' Tidak lama kemudian datanglah utusan dari kedua belas anggota ekspedisi tersebut. Katanya, 'Si Fulan bin Fulan telah gugur sebagai syahid.' Ia menyebutkan sebanyak dua belas orang. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil wanita yang menceritakan mimpinya tadi dan bersabda kepadanya, 'Cobalah mimpimu ceritakan kembali!' Wanita tersebut berkata bahwa dalam mimpiku kulihat Fulan bin Fulan dan seterusnya hingga dua belas persis seperti yang diceritakan utusan tadi." (Diriwayatkan Ahmad dengan *sanad* sesuai dengan kriteria Muslim).

◆◆◆◆◆

BAB KELIMAPULUH :

PAKAIAN, PERHIASAN, HANDUK, RANJANG, PERMADANI DAN BANTAL PENGHUNI SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِي مَقَامٍ أَمِيْنٍ. فِي جَنَّاتٍ وَّعُيُوْنٍ. يَلْبَسُوْنَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَابِلِيْنَ ﴿الدّخان: ٥١-٥٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman. (Yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan." (Ad-Dukhan: 51-53).

Di ayat yang lain, Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لاَ نُضِيْعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلاً. أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُوْنَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِئِيْنَ فِيْهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿الكهف: ٣٠-٣١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan (amal)-nya dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka Surga Aden, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga tersebut mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya dan tempat istirahat yang indah." (Al-Kahfi: 30-31).

Sekelompok pakar tafsir berkata, "*Sundus* adalah bulu dari sutra sejenis *dibaj*. *Istabraq* adalah kain sutra tebal."

Ulama lainnya berkata, "*Istabraq* tidak hanya sekedar tebal, namun ia tebal dan halus."

Zajjaz berkata, "*Sundus* dan *istabraq* adalah dua jenis sutra. Sutra yang paling bagus adalah yang berwarna hijau dan pakaian yang paling halus adalah sutra. Untuk penghuni surga disediakan pakaian yang menghimpun dua kenikmatan sekaligus; pakaian yang sedap dipandang mata dan pakaian halus dan enak dipakai di badan. Allah *Ta'ala* befirman,

"Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra." (Al-Hajj: 23).

Ada permasalahan yang harus diangkat di sini. Yaitu bahwa Allah *Ta'ala* menyebutkan bahwa pakaian penghuni surga adalah sutra dan disebutkan dalam hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِى الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِى الْآخِرَةِ.

"Barangsiapa mengenakan pakaian yang bahannya dari sutra di dunia, maka ia tidak mengenakannya di akhirat kelak." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Ada banyak penafsiran tentang hadits di atas. Beberapa ulama *salaf* dan *khalaf* berpendapat bahwa penghuni surga tidak mengenakan pakaian dari sutra di surga. Namun mengenakan pakaian jenis yang lain. Kata mereka, "Adapun firman Allah *Ta'ala*,

"Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra." (Al-Hajj: 23).

Maka ayat di atas adalah global yang dispesifikkan. Ulama lainnya berkata, "Ini adalah ancaman yang mempunyai dampak hukum yang sama dengan masalah yang semisalnya dari *nash-nash* tentang ancaman yang ada." Hadits tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengenakan pakaian sutra menghendaki dampak hukum seperti itu (diharamkan daripadanya di akhirat kelak). Ia tidak diperkenankan mengenakan pakaian sutra karena pelanggarannya di dunia.

Nash-nash yang ada dan *ijma'* kaum Muslimin menunjukkan bahwa taubat menghalangi datangnya ancaman hukuman. Begitu juga jumlah kebaikan yang banyak, musibah-musibah yang menggugurkan kesalahan, doa kaum Muslimin dan syafa'at dari orang yang diberi izin Allah *Ta'ala* untuk memberi syafa'at kepadanya termasuk syafa'at Allah *Ta'ala* sendiri. Hadits yang senada adalah hadits,

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِى الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِى الْآخِرَةِ.

"Barangsiapa meminum khamr di dunia, maka ia tidak meminumnya di akhirat kelak."

Allah *Ta'ala* befirman,

"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra." (Al-Insan: 12).

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ﴿الإنسان: ٢١﴾

"Mereka memakai pakaian sutra halus yang hijau dan sutra tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak." (Al-Insan: 21).

Cobalah renungkan, kata *"mereka diberi pakaian"*, yang menandakan bahwa pakaian tersebut terlihat jelas dan memperindah bangunan fisik mereka. Pakaian yang mereka kenakan tidak ada bandingannya.

Para pakar Al-Qur'an berbeda pendapat mengenai di-*nashab*-kannya kata *aliyahum* dan di-*rafa'*-kannya ke dalam dua *qiraah* (bacaan). Para pakar bahasa juga berbeda pendapat mengenai di-*nashab*-kannya, apakah dalam posisi sebagai *dzaraf* ataukah *hal*. Para pakar tafsir juga berbeda pendapat tentang apakah pakaian tersebut diperuntukkan bagi pelayan-pelayan tampan yang mengitari penghuni surga ataukah bagi penghuni surga itu sendiri?

Yang benar bahwa kata *aliyahum* di-*nashab* dalam posisinya sebagai *dzaraf*. Karena *aliyan* bermakna *fauqa* (di atas), maka ia diberlakukan seperti kata *fauqa*.

Abu Ali berkata, "Inilah yang paling mungkin bahwa kata *aliyahum* adalah sifat kemudian dirubah menjadi *dzaraf* seperti halnya firman Allah *Ta'ala*,

وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ ﴿الأنفال: ٤٢﴾

"Sedang kafilah itu berada di bawah kalian." (Al-Anfal: 42).

Begitu juga sebagaimana yang mereka katakan, *huwa fi nahiyatid daar* (ia berada di sudut rumah). Adapun mereka yang me-*rafa'*-kan kata *aliyahum*, maka menurut mereka *aliyahum* adalah *mubtada'* dan *khabar*-nya adalah *tsiyabu sundus*.

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Razaq yang berkata bahwa berkata kepada kami Zaid bin Hibab yang berkata bahwa berkata kepada kami Utbah bin Sa'ad, qadhi kota Ray dari Ja'far bin Mughirah dari Syamr bin Athiyyah dari Ka'ab yang berkata, "Bahwa Allah *Ta'ala* memerintahkan para malaikat semenjak diciptakan untuk membuat perhiasan untuk penghuni surga sampai Hari Kiamat

datang. Seandainya saja isinya perhiasan penghuni surga dikeluarkan ke dunia, maka sinar matahari tidak kelihatan. Setelah ini, kalian jangan bertanya lagi tentang bagaimana perhiasan untuk penghuni surga."

Hasan bin Yahya bin Katsir Al-Anbari berkata bahwa berkata kepada kami ayahku dari Ahmad bin Mani' yang berkata bahwa berkata kepada kami Hasan bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Luhaiah yang berkata bahwa berkata kepada kami Yazid bin Abu Habib dari Daud bin Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

لَوْ أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَ فَبَدَا سِوَارُهُ لَطَمِسَ ضَوْءَ الشَّمْسِ كَمَا تَطْمِسُ الشَّمْسُ ضَوْءَ النُّجُوْمِ.

"Seandainya saja penghuni surga muncul ke bumi kemudian perhiasan gelangnya kelihatan, maka sinar gelang tersebut menutupi sinar matahari sebagaimana sinar matahari menutupi cahaya bintang-bintang." (Diriwayatkan Ahmad dan Tirmdzi).

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Abu Luhaiah dari Aqil bin Khalid dari Hasan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata Abu Umamah berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbincang-bincang dengan para sahabat. Dalam perbincangannya, beliau menyelipkan pembahasan tentang perhiasan penghuni surga. Kata beliau,

مُسَوَّرُوْنَ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ مُكَلَّلُوْنَ بِالدُّرِّ، عَلَيْهِمْ أَكَالِيْلُ مِنْ دُرٍّ وَيَاقُوْتٍ مُتَوَاصِلَةٍ، وَعَلَيْهِمْ تَاجٌ كَتَاجِ الْمُلُوْكِ، شَبَابٌ مُرْدٌ مُكَحَّلُوْنَ.

"Mereka diberi gelang dari emas dan perak dan diberi mahkota intan berlian. Di atas kepala mereka terdapat mahkota dari intan berlian dan mutiara yakut. Di atas kepala mereka juga terdapat mahkota seperti mahkota raja. Mereka senantiasa muda, belum tumbuh jenggotnya dan memakai celak."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Hazim –redaksi bahasa versi Muslim– yang berkata,

"Aku berada di belakang Abu Hurairah yang sedang wudhu. Ia mengusap tangannya hingga mencapai bawah ketiaknya. Aku katakan kepadanya, 'Wahai Abu Hurairah, wudhu model apa ini?' Kata Abu Hurairah, 'Wahai Bani Farukh, apakah kalian ada di sini? Jika aku tahu kalau kalian ada di sini, maka aku tidak wudhu seperti tadi. Aku pernah mendengar

kekasihku, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Perhiasan orang Mukmin sepanjang wudhunya'."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)."

Ada yang ber-*hujjah* dengan hadits di atas disunatkannya mengusap lengan pada waktu wudhu dan memanjangkannya sebisa mungkin. Yang benar bahwa hal itu tidak disunatkan. Itu hanya pendapat orang-orang Madinah. Ada dua riwayat dari Ahmad yang tidak menunjukkan adanya sunat dalam masalah di atas. Karena sesungguhnya *hilyah* adalah perhiasan di lengan bawah dan pergelangan tangan dan bukannya di lengan atas dan pundak. Adapun hadits, *"Maka barangsiapa di antara kalian yang mampu memanjangkan warna putihnya, maka kerjakan!"* Ini adalah tambahan dari Abu Hurairah dan bukannya sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam *Musnad Ahmad* tentang hadits yang sama, Nu'aim berkata, "Saya tidak tahu apakah perkata-an, *'Maka barangsiapa di antara kalian mampu memanjangkan warna putihnya, maka kerjakanlah!'* Apakah ini dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ataukah tambahan dari Abu Hurairah?" Abu Hurairah mengatakan hadits di atas dalam usia tua. Maka tidak mungkin ia adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selain alasan di atas, sesungguhnya warna putih itu tidak pada tangan. Ia hanya ada pada wajah. Jadi memanjangkan pengusapan tangan jelas tidak mungkin.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

> *"Barangsiapa masuk surga, maka ia merasakan kenikmatan dan tidak menderita. Pakaiannya tidak lusuh dan masa mudanya tidak habis. Di surga terdapat apa yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan tidak terbersit dalam benak manusia."* (Diriwayatkan Muslim dan Ahmad).

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Mahdi yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abu Wadhah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ala' bin Abdullah bin Rafi' yang berkata bahwa berkata kepada kami Hanan bin Kharijah dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa ada orang laki-laki Badui Harami datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ أَخبِرْنَا عَنِ الْهِجْرَةِ، إِلَيْكَ أَيْنَمَا كُنْتَ أَوْ لِقَوْمٍ خَاصَّةٍ أَمْ إِلَى أَرْضٍ مَعْلُوْمَةٍ أَمْ إِذَا مُتَّ انْقَطَعَتْ؟ قَالَ: فَسَكَتَ عَنْهُ يَسِيْرًا ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ قَالَ: هَا هُوَ ذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: الْهِجْرَةُ أَنْ

تَهْجُرَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَتُقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ثُمَّ أَنْتَ مُهَاجِرٌ وَإِنْ مُتَّ بِالْحَضَرِ. فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنَا عَنْ ثِيَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَتُخْلَقُ خَلْقًا أَمْ نَسْجًا تُنْسَجُ؟ فَضَحِكَ بَعْضُ الْقَوْمِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَضْحَكُوْنَ مِنْ جَاهِلٍ يَسْأَلُ عَالِمًا؟ فَسَكَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ قَالَ: هَا هُوَ ذَا أَنَا يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: لَا، بَلْ تَشَقَّقُ عَنْهَا ثَمَرُ الْجَنَّةِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku apa hijrah itu, kepada baginda di mana pun baginda berada atau kepada kaum tertentu? Ataukah ke daerah tertentu? Apabila baginda meninggal maka kewajiban hijrah putus sampai di situ? Orang tersebut mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali dan setelah itu duduk. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam sejenak, kemudian berkata, 'Mana orang yang bertanya tadi?' Orang tersebut menjawab, 'Saya ada di sini wahai Rasulullah!' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Hijrah ialah Anda meninggalkan segala perbuatan yang tidak baik; yang kelihatan atau yang tidak kelihatan, Anda mendirikan shalat dan membayar zakat. Kalau itu semua Anda kerjakan, maka Anda telah berhijrah meskipun Anda meninggal di rumah.' Orang tersebut berdiri untuk kedua kalinya dan bertanya lagi, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku mengenai pakaian penghuni surga, apakah ia usang atau hasil tenunan?' Mendengar pertanyaan tersebut, beberapa hadirin tertawa hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah kalian menertawakan orang bodoh yang bertanya kepada orang yang pandai?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam sejenak lalu bersabda, 'Mana orang yang menanyakan pakaian untuk penghuni surga?' Orang tersebut menjawab, 'Saya di sini wahai Rasulullah!' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Pakaian untuk penghuni surga tidak seperti yang Anda katakan tadi. Pakaian untuk penghuni surga dibuat dari buah surga.' Beliau mengutarakan jawabannya hingga tiga kali."

Thabrani berkata dalam *Mu'jam*-nya bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Yahya Al-Hilwani dan Hasan bin Ali Al-Faswi yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Sulaiman yang berkata bahwa berkata kepada kami Fudhail bin Marzuq dari Abu Ishaq dari Amr bin Maimun dari Abdullah dari Nabi Muhammad ***Shallallahu Alaihi wa***

Sallam yang bersabda,

"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga, wajahnya seperti rembulan pada saat purnama. Rombongan kedua, wajahnya lebih bagus daripada bintang-bintang yang berkilauan di langit. Setiap orang penghuni surga mempunyai dua istri dari wanita-wanita yang matanya jelita. Setiap istri mengenakan tujuh puluh pakaian dan sumsum betisnya bisa dilihat dari balik dagingnya dan pakaiannya tersebut seperti halnya minuman merah bisa dilihat di gelas yang putih bersih." (*Sanad* hadits ini sesuai dengan kriteria hadits *shahih*).

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Yunus bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepada kami Al-Khazraji bin Utsman As-Sa'di yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ayyub mantan budak Utsman bin Affan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقِيْدُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمِثْلِهَا مَعَهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمِثْلِهَا مَعَهَا، وَلَنَصِيْفُ امْرَأَةٍ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمِثْلِهَا مَعَهَا. قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا النَّصِيْفُ؟ قَالَ: الْخِمَارُ.

"Sungguh, tali cemeti salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh, busur panah salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh, nashif wanita di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya.' Abu Hurairah berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan nashif itu?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Nashif adalah kerudung wanita'." (Diriwayatkan Ahmad).

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Imran bahwa Diraj Abi Samah dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya seorang laki-laki bersandar di surga selama tujuh puluh tahun sebelum ia dipindahkan."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Idris Al-Handzali yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Utbah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Sa'id bin Yusuf dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Salam Al-Aswad yang berkata bahwa aku pernah mendengar Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu*

berkata dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Setiap orang dari kalian yang masuk surga, pasti berjalan menuju thuba. Lalu kelopaknya terbuka untuknya lantas ia mengambil warna apa saja yang ia sukai; putih, merah, hijau, kuning dan hitam."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Suwaid dari Sa'id yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdu Rabbihi bin Bariq Al-Hanafi dari Khalid Az-Zamil bahwa ia pernah mendengar ayahnya berkata, "Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apa pakaian di surga?' Jawab Ibnu Abbas, 'Di surga terdapat satu pohon dan di dalamnya terdapat buahnya seperti buah delima. Apabila wali Allah menginginkan pakaian, maka pohon tersebut mendekatkan dahannya kepadanya. Maka keluarlah daripadanya tujuh puluh pakaian dengan berbagai warna. Setelah itu, dahan tadi tegak seperti semula'."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Abu Khaitsamah yang berkata bahwa berkata kepada kami Hasan bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Luhaiah yang berkata bahwa berkata kepada kami Diraj Abu Samah bahwa Abu Haitsam berkata dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada beliau,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، طُوْبَى لِمَنْ رَآكَ وَآمَنَ بِكَ. فَقَالَ: طُوْبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي، وَطُوْبَى ثُمَّ طُوْبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَمَا طُوْبَى؟ قَالَ: شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيْرَةَ مِائَةِ عَامٍ، ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تُخْرَجُ مِنْ أَكْمَامِهَا.

"Wahai Rasulullah, thuba adalah kepunyaan orang yang melihatmu dan beriman kepadamu." Sabda beliau, "Thuba adalah milik orang yang melihatku dan beriman kepadaku. Thuba dan thuba bagi orang yang beriman kepadaku kendati ia tidak pernah melihatku." Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud dengan thuba?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Thuba adalah salah satu pohon di surga, besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun. Pakaian penghuni surga dibuat dari kelopaknya."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Ya'qub bin Ubaid yang berkata bahwa berkata kepada kami Yazid bin Harun yang berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Abu Mahzam yang berkata bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Rumah orang beriman di surga adalah mutiara lu'lu'. Di dalamnya terdapat satu pohon yang tumbuh dengan seketika. Kemudian seseorang mengambil kedua telapak tangannya –Abu Hurairah memberi isyarat dengan jari telunjuk dan ibu jarinya– tujuh puluh pakaian yang dikelilingi dengan mutiara lu'lu' dan mutiara marjan."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Hamzah bin Abbas yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Utsman yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Mubarak yang berkata bahwa berkata kepada kami Shafwan bin Hamzah dari Syuraih bin Ubaid yang berkata bahwa Ka'ab berkata, "Seandainya saja salah satu pakaian di surga dikenakan di dunia ini, maka orang yang memandangnya tak sadarkan diri."

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman bin Mughirah dari Hamid bin Hilal dari Basyar bin Ka'ab atau lainnya yang berkata bahwa pernah diceritakan kepada kami bahwa salah seorang dari istri-istri di surga mempunyai tujuh puluh pakaian. Dan pakaian tersebut lebih lembut dan halus daripada tepung terigu kalian ini. Sumsum tulang betis wanita-wanita surga bisa dilihat dari balik kulitnya.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diberi jubah yang terbuat dari sundus. Para sahabat pun terbengong-bengong melihat keindahan jubah tersebut. Kata Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هٰذَا.

"Sesungguhnya handuk Muadz bin Jabal di surga lebih bagus daripada jubah ini." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa suatu ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapat hadiah berupa pakaian sutra. Para sahabat tertegun melihatnya karena saking halusnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kalian takjub terhadap pakaian sutra ini? Sungguh handuk Muadz bin Jabal di surga jauh lebih baik daripada pakaian sutra ini." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Di sini tidak ada yang perlu diherankan kenapa Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* diperlakukan khusus seperti itu. Sebab Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* di kalangan kaum Anshar adalah ibarat Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* di kalangan kaum Muhajirin. Arasy *Ar-Rahman* bergetar karena kematiannya. Ia tidak pernah goyah

dalam penegakan Islam karena kecaman orang. Ia tercatat sebagai syahid dan memilih ridha Allah dan Rasul-Nya ketimbang ridha kaumnya, keluarganya dan teman-temannya. Kebijakan hukum yang ia tetapkan sejalan dengan kebijakan hukum Allah yang ada di atas langit ketujuh. Malaikat Jibril mengucapkan belasungkawa kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atas kematiannya. Maka sangat layak kalau handuk Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* yang pernah disentuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di surga lebih bagus daripada handuk para raja!

PAKAIAN DAN MAHKOTA BAGI PENGHUNI SURGA

Baihaqi menyebutkan hadits dari Ya'qub bin Hamid Kasib yang berkata bahwa berkata kepada kami Hisyam bin Sulaiman Ikrimah dari Ismail bin Rafi' dari Sa'id Al-Maqbari dan Zaid bin Aslam dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَيُحِلُّ حَلاَلَهُ وَيُحَرِّمُ حَرَامَهُ، خَلَطَهُ اللهُ بِلَحْمِهِ وَدَمِهِ، وَجَعَلَهُ رَفِيْقَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَانَ الْقُرْآنُ لَهُ حَجِيْجًا، فَقَالَ: يَا رَبِّ، كُلُّ عَامِلٍ يَعْمَلُ فِي الدُّنْيَا يَأْخُذُ بِعَمَلِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ فُلاَنًا كَانَ يَقُوْمُ فِي آنَاءِ اللَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ فَيُحِلُّ حَلاَلِي وَيُحَرِّمُ حَرَامِي، يَقُوْلُ: يَا رَبِّ، فَأَعْطِهِ. فَيَتَوَّجَهُ اللهُ تَاجَ الْمُلْوْكِ وَيَكْسُوْهُ مِنْ حُلَّةِ الْكَرَامَةِ. ثُمَّ يَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتَ؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَرْغَبُ لَهُ فِي أَفْضَلِ مِنْ هٰذَا. فَيُعْطِيْهِ اللهُ الْمُلْكَ بِيَمِيْنِهِ وَالْخُلْدَ بِشِمَالِهِ. ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: هَلْ رَضِيْتَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ يَا رَبِّ.

"Barangsiapa membaca Al-Qur'an kemudian shalat pada pertengahan malam dan siang, menghalalkan yang dihalalkan Al-Qur'an dan mengharamkan yang diharamkan Al-Qur'an, maka Allah menyampuri dagingnya dan darahnya dengan Al-Qur'an dan menjadikan untuknya sahabat dari kalangan malaikat yang mulia dan baik-baik. Pada Hari Kiamat, Al-Qur'an menjadi pembelanya. Kata Al-Qur'an, 'Tuhanku, setiap orang yang beramal di dunia berhak atas amalnya di dunia kecuali si Fulan. Ia mengerjakan shalat pada tengah malam dan siang

kemudian menghalalkan apa yang aku halalkan dan mengharamkan apa yang aku haramkan. Tuhanku berilah balasan yang setimpal kepadanya!' Lalu Allah menoleh ke mahkota para raja dan mengenakannya pada orang tersebut. Firman Allah, 'Apakah engkau ridha dengan pemberian-Ku ini?' Jawab Al-Qur'an, 'Ya saya ridha. Namun aku ingin ia mendapatkan yang lebih baik lagi!' Kemudian Allah memberikan kerajaan dengan Tangan Kanan-Nya dan keabadian dengan Tangan Kiri-Nya. Firman Allah,'Apakah engkau ridha?' Jawab Al-Qur'an, 'Ya, saya ridha wahai Tuhanku'." (Diriwayatkan Baihaqi).

Imam Ahmad menyebutkan dalam *Musnad*-nya hadits dari Abu Buraidah dari ayahnya dan me-*marfu'*-kannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

تَعَلَّمُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلاَ تَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ. ثُمَّ سَكَتَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ: تَعَلَّمُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا الزَّهْرَتَانِ ، وَإِنَّهُمَا يُظِلاَّنِ صَاحِبَهُمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ غَيَايَتَانِ أَوْ فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، وَالْقُرْآنُ يَلْقَى صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِيْنَ يَنْشَقُّ عَنْهُ قَبْرُهُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ، فَيَقُولُ لَهُ: هَلْ تَعْرِفُنِي؟ فَيَقُولُ لَهُ: مَا أَعْرِفُكَ. فَيَقُولُ الْقُرْآنُ: أَنَا الَّذِي أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ وَأَسْهَرْتُ لَيْلَكَ، وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ، وَإِنَّكَ الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ فَيُعْطَى الْمُلْكَ بِيَمِيْنِهِ وَالْخُلْدَ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لاَ تُقَوَّمُ لَهُمَا أَهْلُ الدُّنْيَا. فَيَقُولاَنِ: بِمَ كُسِيْنَا هٰذِهِ؟ فَيُقَالُ: بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ. ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: إِقْرَأْ وَاصْعَدْ فِي دُرَجِ الْجَنَّةِ وَغُرَفِهَا فَهُوَ فِي صُعُودٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ هٰذَا كَانَ أَوْ تَرْتِيلاً.

"Pelajarilah surat Al-Baqarah, karena mengambil surat Al-Baqarah adalah keberkahan dan meninggalkannya adalah kerugian. Itu semua tidak bisa dikerjakan oleh ahli sihir." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diam sejenak. Sabda beliau lagi, "Pelajarilah surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran karena keduanya adalah kembang dan

keduanya menaungi orang yang membacanya pada Hari Kiamat. Keduanya saat itu laksana dua awan atau dua bayangan atau sekawanan burung yang banyak. Pada Hari Kiamat ketika kubur terbelah, Al-Qur'an menemui pembacanya seperti orang yang pucat pasi. Kata Al-Qur'an, 'Apakah engkau kenal denganku?' Jawab orang tersebut, 'Aku tidak kenal denganmu. Siapa kamu?' Kata Al-Qur'an, 'Akulah yang membuatmu kehausan di siang hari yang panas dan membuatmu tidak tidur pada malam hari. Sesungguhnya setiap pedagang berjalan di belakang barang dagangannya. Dan sekarang engkau, berjalan di belakang semua barang dagangan.' Lalu Allah memberinya kerajaan dengan Tangan Kanan-Nya, keabadian dengan Tangan Kiri-Nya dan meletakkan mahkota Al-Qaqar di atas kepalanya. Selain itu, kedua orangtuanya diberi dua pakaian yang tidak sanggup dipikul oleh dunia? Kedua orangtuanya bertanya, 'Apa yang menyebabkan kami diberi pakaian seperti ini?' Dikatakan kepada keduanya, 'Kalian berdua diberi pakaian seperti ini karena anakmu berpegang teguh dengan Al-Qur'an.' Dikatakan kepada anaknya, 'Bacalah dan naiklah menuju tangga surga dan mahligainya. Ia naik ke atas selagi menghafal Al-Qur'an atau membacanya dengan tartil'."

Abdullah bin Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Harts dari Abu Samah dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca ayat berikut,

"(Bagi mereka) Surga Aden, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas." (Fathir: 33).

Sabda beliau,

"Sesungguhnya di atas kepala mereka terdapat mahkota. Dan sesungguhnya mutiara lu'lu' yang jelek di surga ialah mutiara lu'lu' yang menerangi timur hingga barat."

KASUR PENGHUNI SURGA

Adapun kasur penghuni surga, maka Allah *Ta'ala* befirman,

مُتَّكِئِيْنَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴿الرحمان: ٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra." (Ar-Rahman: 54).

وَفُرُشٍ مَّرْفُوْعَةٌ ﴿الواقعة: ٣٤﴾

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (Al-Waqi'ah: 34).

Informasi bahwa kasur penghuni surga sebelah dalamnya adalah sutra menunjukkan dua hal penting:

Pertama, bagian luarnya jauh lebih indah daripada bagian dalamnya. Sufyan Tsauri berkata dari Abu Ishaq dari Abu Habirah bin Maryam dari Abdullah tentang firman Allah *Ta'ala, "Permadani yang sebelah dalamnya dari sutra."* Kata Abdullah, "Tentang bagian dalamnya kalian telah diberi penjelasan, maka bagaimana dengan bagian luarnya?"

Kedua, bahwa yang dimaksud adalah kasur yang tinggi dan tebal. Banyak sekali riwayat-riwayat –kalau pun toh kuat– menjelaskan ketinggian dan ketebalan kasur tersebut. Yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa tempat kasur tersebut berada di tempat yang tinggi. Sebagaimana yang diriwayatkan Tirmidzi dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala, "Dan kasur-kasur yang tinggi."* (Al-Waqi'ah: 34). Sabda Nabi, *"Ketinggian kasur tersebut antara langit dan bumi dan jarak antara keduanya adalah perjalanan selama lima ratus tahun."* Tirmidzi berkata, "Hadits di atas asing bagi kami dan kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur Rusydin bin Sa'ad." Konon yang dimaksud dengan tinggi pada hadits di atas adalah derajat (tingkatan-tingkatan) surga dan kasur berada di atas derajat-derajat tersebut. Saya katakan bahwa Rusydin bin Sa'ad mempunyai hadits-hadits *munkar.* Daruquthni berkata, "Rusydin bukan perawi yang kuat hafalannya." Ahmad berkata, "Ia tidak mau tahu terhadap gurunya dan saya berharap haditsnya *shahih."* Yahya bin Mu'in berkata, "Tidak disangsikan lagi bahwa ia tidak bagus hafalannya dan hadits yang diriwayatkannya secara sendirian tidak bisa dipakai sebagai *hujjah."*

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Harits dari Diraj Abu Samah dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang firman Allah *Ta'ala, "Dan kasur-kasur yang tinggi."* Sabda beliau, *"Jarak antara dua kasur seperti jarak antara langit dan bumi."* Sepertinya hadits inilah yang paling kuat. *Wallahu a'lam.*

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Miqdam bin Daud yang berkata bahwa berkata kepada kami Asad bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Mutharrif bin Abdullah bin Syakhir dari Ka'ab mengenai firman Allah *Azza wa Jalla, "Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk."* (Al-Waqi'ah: 34). Kata Ka'ab, "Sepanjang perjalanan empat puluh tahun."

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Nailah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Amr Al-Bajali yang berkata bahwa berkata kepada kami Israil dari Ja'far bin Zubair dari

Qasim dari Abu Umamah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang yang dimaksud dengan kasur-kasur yang tinggi. Jawab beliau, *"Seandainya saja kasur dilepas dari atas surga, maka ia jatuh ke bagian dasar surga selama seratus tahun."* Di-*marfu'*-kannya hadits ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dipertanyakan keabsahannya. Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Ishaq bin Ismail yang berkata bahwa berkata kepada kami Muadz bin Hisyam yang berkata bahwa saya temukan dalam buku ayahku dari Qasim dari Abu Umamah tentang firman Allah *Azza wa Jalla, "Kasur-kasur yang tinggi."* (Al-Waqi'ah: 34). Kata Abu Umamah, "Seandainya ia dijatuhkan dari bagian atas surga, maka ia mencapai dasar surga selama empat puluh tahun."

PERMADANI

Adapun tentang permadani, Allah *Ta'ala* befirman,

مُتَّكِئِيْنَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿الرّحمان: ٧٦﴾

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (Ar-Rahman: 76).

فِيْهَا سُرُرٌ مَّرْفُوْعَةٌ وَّأَكْوَابٌ مَّوْضُوْعَةٌ وَّنَمَارِقُ مَصْفُوْفَةٌ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوْثَةٌ

﴿الغاشية: ١٣-١٦﴾

"Di dalamnya terdapat tahta-tahta yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya). Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar." (Al-Ghasyiyah: 13-16).

Hisyam menyebutkan dari Abu Basyar dari Sa'id bin Jubair yang berkata bahwa *ar-rafrafu* adalah taman surga. Ismail bin Aliyyah menyebutkan dari Abu Raja' dari Hasan tentang firman Allah *Ta'ala, "Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah."* (Ar-Rahman: 76). Kata Hasan, bahwa *al-'abqariyyu* adalah permadani. Orang-orang Madinah juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *al-'abqariyyu* pada ayat di atas adalah permadani. Adapun yang dimaksud dengan kata *an-namariqu*, Al-Wahidi berkata, "Yang dimaksud adalah bantal. Ini adalah pendapat sebagian besar ulama. Kata tunggalnya adalah *numruqatun."* Menurut Al-Farra', "Kata tunggal kata *an-namariqu* adalah *nimraqah."*

Kalbi berkata, "*An-Namariqu* adalah bantal-bantal yang ditumpuk-tumpuk." Kata Muqatil, "*An-Namariqu* adalah bantal-bantal yang disusun

di atas permadani." *Az-Zarabiyyu* juga berarti permadani. Kata tunggalnya adalah *az-zaribah* menurut mayoritas besar pakar bahasa. Sedang *mabtsutsah*, adalah yang dihamparkan dan disebarkan.

Tentang *ar-rafrafu*, Laits berkata, "*Ar-Rafrafu* adalah jenis pakaian berwarna hijau yang dihamparkan. Kata tunggalnya adalah *rafrafatun*." Abu Ubaidah berkata, "*Ar-Rafarif* adalah permadani."

Kata Abu Ishaq, "Banyak orang mengatakan bahwa kata *ar-rafrafu* di sini maksudnya adalah taman surga. Ada lagi yang mengatakan bahwa *ar-rafrafu* adalah bantal. Ada lagi yang mengatakan bahwa *ar-rafrafu* adalah sprai. Ada lagi yang mengartikan bahwa *ar-rafrafu* adalah sisa sprai yang dijadikan kasur." Mubarrad berkata, "*Ar-Rafrafu* adalah sisa pakaian yang dijadikan sebagai kasur atau lainnya oleh para raja." Al-Wahidi berkata, "Definisi yang paling mendekati kebenaran adalah definisi terakhir. Sebab orang-orang Arab menamakan sobekan tenda dan kain yang dijahit di bawah tenda dengan sebutan *rafrafu*. Misalnya hadits tentang wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Maka dibukalah rafrafu. Kami lihat wajah beliau putih seperti kertas mushaf."*

Ibnu A'rabi berkata bahwa *rafrafu* di sini adalah tepi permadani. Saya katakan bahwa arti awal dari kata *rafrafu* adalah tepi. *Ar-Rafrafu fil haithi* artinya tepi tembok. Makna lain *ar-rafrafu* adalah sobekan kain dan potongan perisai. Kata tunggalnya adalah *rafrafah. Rafrafa ath-thairu* artinya bahwa burung tersebut mengepak-ngepakkan sayapnya terhadap sesuatu yang ia tuju. Arti yang lain adalah kain yang berwarna hijau yang dijadikan sprai. Kata tunggalnya adalah *rafrafah*. Kelebihan setiap sesuatu dan dirangkai menjadi satu dinamakan *rafrafu*.

Dalam hadits dari Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."* (An-Najm: 18). Kata Abdullah bin Mas'ud, "Tanda-tanda kekuasaan yang dimaksud adalah kain yang berwarna biru yang menutupi ufuk." Hadits tersebut termuat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

AL-ABQARIYYU

Tentang *al-abqari*, Abu Ubaidah berkata, "Seluruh bagian permadani dinamakan *al-abqari*." Kata Abu Ubaidah lagi, "Orang lain mengatakan bahwa *al-abqari* adalah bumi yang angker." Ada lagi yang berpendapat bahwa *abqar* ialah tempat di padang pasir yang banyak jinnya. Dikatakan, "Mereka seperti jin yang banyak di padang pasir." Abu Ubaidah berkata tentang hadits pujian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* bahwa Umar adalah pribadi yang *abqar* (jenius), "Saya belum pernah melihat orang jenius *(abqar)*

yang ajaib sekelas Umar." Yang jelas bahwa arti asal kata *abqar* adalah tempat yang didiami jin kemudian artinya berkembang menjadi segala sesuatu yang tinggi.

Abu Hasan Al-Wahidi berkata, "Inilah pendapat yang benar tentang maksud sebenarnya dari kata *al-abqari*. Karena adalah kebiasaan orang-orang Arab jika melebih-lebihkan sesuatu, maka mereka menisbatkannya kepada jin atau mengibaratkan jin seperti mereka. Misalnya apa yang dikatakan oleh Lubaid tentang seorang wanita,

"Ia ibarat jin wanita yang mempunyai jin laki-laki yang mengajarinya ia menusuk hati dengan busur panah tanpa senar."

Ini tidak lain karena didasari oleh keyakinan mereka bahwa jin mempunyai sifat yang aneh-aneh. Kemudian kata *al-abqari* ini menjadi nama dan sifat setiap sesuatu yang diunggul-unggulkan. Ini diperkuat dengan syair Zuhair yang telah kami kemukakan sebelumnya bahwa Zuhair menggolongkan jin termasuk *al-abqar* (jenius). Kemudian setelah itu, kita perhatikan banyak sekali hal-hal yang dikelompokkan ke dalam arti kata *al-abqari* selain permadani dan pakaian. Misalnya sifat Umar bin Khaththab yaitu *abqar* (jenius). Salamah meriwayatkan dari Farra' yang berkata, "*Al-Abqari* artinya adalah tokoh di kalangan kaum laki-laki. Dalam dunia hewan dan perhiasan, kata *al-abqari* berarti hewan dan perhiasan yang mewah. Taruhlah misalnya kata *al-abqari* konotasinya hanya pada hewan buas, maka hewan yang jinak tidak bisa dikategorikan ke dalam kata *al-abqari*. Ternyata faktanya tidaklah demikian, buktinya permadani yang mewah juga dimasukkan dalam arti kata *al-abqari* seperti yang kami sebutkan sebelumnya. Begitu juga dengan sesuatu yang hebat di luar kebiasaan."

Kata Ibnu Abbas, "*Al-Abqari* adalah permadani."

Al-Kalbi berkata, "*Al-Abqari* adalah permadani yang bermutu tinggi."

Mujahid berkata, "*Al-Abqari* adalah sutra tebal. *Al-Abqari* adalah kata jamak dan kata tunggalnya adalah *abqariyah*. Pada ayat di atas, ia disifati dengan kata jamak."

Cobalah camkan baik-baik, bagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan kasur penghuni surga itu tinggi, permadaninya terhampar dan bantalan sandarannya tersusun rapi. Kasur dibuat tinggi menunjukkan bahwa kasur tersebut tebal dan empuk. Permadani dihamparkan menunjukkan bahwa permadani tersebut banyak hingga tak terhingga dan bahwa ia tidak hanya di depan forum majlis saja dan tidak ada tempat belakang atau samping. Bantal-bantal sandaran diungkap dengan gamblang menunjukkan bahwa ia siap dijadikan sandaran setiap saat dan ia tidak bersembunyi pada waktu tertentu. *Wallahu a'lam.* ❑

BAB KELIMAPULUH SATU :

KEMAH, RANJANG DAN SOFA PENGHUNI SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

﴿حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿الرّحمان: ٧٢﴾

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah." (Ar-Rahman: 72).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِى الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُوْلُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً، فِيْهَا أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمِ الْمُؤْمِنُ فَلاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Sesungguhnya bagi setiap orang Mukmin di surga disiapkan kemah dari satu mutiara lu'lu' yang berongga. Tingginya enam puluh mil. Di dalamnya terdapat keluarganya dan orang beriman berjalan mengelilingi mereka. Sebagian mereka tidak bisa melihat sebagian yang lain." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam versi yang lain menurut Bukhari dan Muslim,

"Di dalam surga, terdapat kemah dari mutiara lu'lu' yang berlubang. Lebarnya enam puluh mil. Di setiap sudutnya terdapat keluarganya. Mereka tidak melihat orang-orang lain selain suaminya dan orang beriman berjalan mengelilingi mereka."

Menurut versi yang lain,

"Kemah adalah intan berlian. Tingginya enam puluh mil ke langit. Di setiap sudutnya terdapat istri orang beriman yang tidak bisa dilihat oleh siapa pun."

Menurut versi Bukhari, *"Tingginya tiga puluh mil."*

KEMAH PENGHUNI SURGA

Kemah di sini bukanlah *ghuraf* atau istana yang pernah disebut sebelumnya. Ia adalah kemah-kemah yang berada di taman-taman dan di tepi sungai-sungai.

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Husain bin Abdurrahman dari Ahmad bin Abu Hawari yang berkata bahwa aku mendengar Abu Sulaiman berkata, "Allah menciptakan wanita-wanita surga yang matanya jelita. Ketika penciptaan mereka telah sempurna, malaikat menempatkan mereka di dalam kemah-kemah." Ulama lain berkata, "Karena wanita-wanita surga adalah semua perawan, maka ia dipingit di rumahnya sehingga suaminya datang untuk mengambilnya. Allah *Ta'ala* menciptakan wanita-wanita bermata jelita dan memingit mereka di kemah-kemah sampai suatu saat Allah *Ta'ala* mengumpulkan mereka dengan wali-wali-Nya di surga."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Ishaq yang berkata bahwa berkata kepada kami Waki' yang berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan dari Jabir dari Qasim bin Abu Bazzah dari Abu Ubaidah dari Masruq dari Abdullah yang berkata, "Setiap orang Mukmin mempunyai istri pilihan. Setiap istri pilihan mempunyai kemah. Setiap kemah mempunyai empat pintu. Dalam setiap hari, hidangan, hadiah dan kemuliaan yang tidak pernah diberikan sebelumnya dimasukkan kepada mereka melalui setiap pintu tersebut. Ketiga-tiganya tidak ada campurannya, tidak busuk, tidak basi dan tidak menjijikkan. Wanita-wanita surga yang matanya cantik jelita itu laksana mutiara-mutiara yang tersimpan."

Kata Ibnu Abu Dunya lebih lanjut berkata kepada kami Ali bin Al-Ja'du yang berkata bahwa berkata kepada kami Syu'bah bin Abdul Malik bin Maisarah yang berkata bahwa aku mendengar Abu Al-Ahwash berkata dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengenai maksud firman Allah *Ta'ala, "(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah."* (Ar-Rahman: 72). Kata Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, "Kemah yang dimaksud adalah mutiara yang berlubang."

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman At-Taimi dari Qatadah dari Khalid Al-Qushari dari Abu Darda' *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Kemah adalah satu mutiara lu'lu'. Ia mempunyai tujuh puluh pintu dan kesemua pintunya dari mutiara."

Ibnu Abu Dunya Fudhail bin Abdul Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Syuraik dari Manshur dari Mujahid tentang firman Allah *Ta'ala, "(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah."* (Ar-Rahman: 72). Kata Mujahid, "Wanita-wanita tersebut berada di dalam kemah-kemah mutiara lu'lu' dan setiap kemah terbuat dari

satu mutiara lu'lu'." Kata Ibnu Abu Dunya lebih lanjut bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far yang berkata bahwa berkata kepada kami Manshur yang berkata bahwa berkata kepada kami Yusuf Ash-Shabbah dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang firman Allah *Ta'ala*, *"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam tenda."* (Ar-Rahman: 72). Kata Ibnu Abbas, "Kemah yang dimaksud adalah kemah dari mutiara lu'lu' yang berlubang. Tingginya delapan kilometer. Lebarnya delapan kilometer. Ia mempunyai seribu pintu dari emas. Di sekitarnya terdapat kemah-kemah lain. Diameternya empat ratus kilometer. Para malaikat masuk melalui pintu-pintu tersebut dengan membawa hadiah dari sisi Allah *Azza wa Jalla*. Itulah firman Allah *Ta'ala*,

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُوْنَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿الرّعد: ٢٣﴾

"Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu." (Ar-Ra'du: 23).

Wallahu a'lam.

RANJANG PENGHUNI SURGA

Adapun tentang ranjang penghuni surga, maka Allah *Ta'ala* befirman,

مُتَّكِئِيْنَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ ﴿الطّور: ٢٠﴾

"Mereka bertelekan di atas ranjang-ranjang berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jelita." (Ath-Thur: 20).

Di ayat yang lain, Allah *Ta'ala* befirman,

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِيْنَ. وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْآخِرِيْنَ. عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُوْنَةٍ. مُّتَّكِئِيْنَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِيْنَ ﴿الواقعة: ١٣-١٦﴾

"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang belakangan. Mereka berada di atas dipan yang bertahtakan emas dan permata. Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan." (Al-Waqiah: 13-16).

Allah *Ta'ala* juga befirman,

فِيْهَا سُرُرٌ مَّرْفُوْعَةٌ ﴿الغاشية: ١٣﴾

"Dan ranjang-ranjang yang tinggi." (Al-Ghasyiyah: 13).

Pada rangkaian ayat di atas, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa ranjang-ranjang penghuni surga adalah berderetan antara yang satu dengan yang lain. Tidak ada yang posisinya membelakangi atau berjauhan dengan ranjang-ranjang lainnya. Selain itu, Allah *Ta'ala* menjelaskan bahwa ranjang-ranjang mereka bertahtakan emas dan permata. Arti asal kata *maudhunah* atau *al-wadhnu* adalah tumpukan dan susunan yang tebal. Dikatakan,

وَضَنَ فُلَانٌ الْحَجَرَ وَالْآخِرُ بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ فَهُوَ مَوْضُوْنٌ

"Seseorang menumpuk batu. Batu tersebut, sebagiannya di atas sebagian yang lain dan akhirnya tersusun rapi."

Laits berkata, "*Al-Wadhnu* adalah tenunan sutra dan yang semisalnya. Dikatakan, *dir'un maudhunah*, maksudnya bahwa perisai itu jahitannya sangat rapat. Seorang suami orang Arab berkata kepada istrinya, *'Dhanni mata'al baiti,'* maksudnya rapatkan perabotan rumah tangga yang satu dengan yang lain."

Abu Ubaidah, Farra', Mubarrad dan Ibnu Qutaibah berkata, "*Maudhunah* adalah ditenun dengan rekat dan tebal seperti halnya perisai yang dijahit dengan rapat. *Al-Wadhinu* adalah ikat pinggang yang dijahit rapat."

Kata mereka, "Maksud dari kata *maudhunah* pada ayat di atas adalah ditenun dengan bongkahan emas dan dijalin dengan intan berlian, mutiara yakut dan mutiara zabarjad." Hasyim berkata bahwa berkata kepada kami Hushain dari Mujahid dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata, "Arti *maudhunah* adalah dilumuri dengan emas." Ali bin Abu Thalhah berkata dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang arti kata *maudhunah*, "*Maudhunah* adalah berderetan." Selain itu, Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa ranjang-ranjang tersebut tinggi.

Atha' berkata dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata, "Ranjang-ranjang yang terbuat dari emas, di lapisi dengan mutiara zabarjad, intan berlian dan mutiara yakut. Ranjang-ranjang tersebut ukurannya sepanjang Makkah dan Ailah."

Al-Kalbi berkata, "Ketinggian ranjang di surga adalah seratus hasta. Jika seseorang ingin duduk di atasnya, maka ranjang tersebut merendahkan diri kepada orang tersebut hingga orang tersebut duduk di atasnya. Jika orang tersebut sudah duduk di atasnya, maka ranjang naik ke tempatnya semula dengan membawa orang tersebut."

SOFA PENGHUNI SURGA

Al-Araik adalah jamak dari kata *al-arikah*. Mujahid berkata dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* mengenai firman Allah,

مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ﴿الكهف: ٣١﴾

"Mereka duduk sambil bersandar di atas sofa-sofa yang indah." (Al-Kahfi: 31).

Kata Ibnu Abbas, "*Al-Arikah* adalah sofa spesial yang disiapkan di kamar pengantin. Selain itu, tidak bisa dinamakan *al-arikah*. Kamar pengantin tanpa sofa di sampingnya juga tidak bisa dinamakan *al-arikah*. Sofa dan ranjang pasti berdampingan dalam kamar pengantin. Jadi jika keduanya ada di kamar pengantin, maka perpaduan keduanya dinamakan *al-arikah*."

Mujahid berkata, "*Al-Araik* adalah sofa di kamar pengantin." Laits berkata, "*Al-Arikah* adalah ranjang yang ada di kamar pengantin. Kamar pengantin dan ranjangnya dinamakan *al-arikah* dan jamaknya adalah *al-araik*." Abu Ishaq berkata, "*Al-Arikah* adalah kasur yang ada di kamar pengantin." Aku katakan bahwa di sini ada tiga hal penting. *Pertama*, ranjang. *Kedua*, seluruh perhiasan yang ada di kamar pengantin. *Ketiga*, kasur yang ada di atas ranjang. Ranjang tidak bisa dinamakan *al-arikah* jika tidak mencakup ketiga hal di atas.

Dalam buku *Ash-Shihhah* dikatakan, "*Al-Arikah* adalah ranjang indah yang ada di kubah atau rumah. Jika di dalamnya tidak ada ranjang, maka ia rumah biasa dan jamaknya adalah *al-araik*."

Dalam hadits disebutkan bahwa cincin Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyerupai kancing hiasan baju pengantin.

◆◆◆◆◆

BAB KELIMAPULUH DUA :

PELAYAN-PELAYAN PENGHUNI SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ. بِأَكْوَابٍ وَّأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ

﴿الواقعة: ١٧-١٨﴾

"Mereka dikelilingi anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir." (Al-Waqiah: 17-18).

Di tempat yang lain, Allah *Ta'ala* befirman,

وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنْثُوْرًا

﴿الإنسان: ١٩﴾

"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, maka kamu mengira mereka itu mutiara yang bertaburan." (Al-Insan: 19).

Abu Ubaidah dan Farra' berkata, "*Mukhalladun* adalah tidak tua dan tidak berubah (tetap muda)." Kata Abu Ubaidah, "Orang Arab menamakan *mukhalladun* bagi orang lanjut usia tapi tidak beruban. Jika seseorang sampai usia tua, giginya tetap terjaga dan tidak rontok juga dinamakan *mukhalladun*." Ulama lain berkata, "*Mukhalladun* adalah yang mengenakan anting-anting dan gelang." Artinya bahwa di telinga mereka terdapat anting-anting dan di tangan mereka terdapat gelang. Ini pendapat pilihan Ibnu A'rabi. Kata Ibnu A'rabi lebih jelas, "*Mukhalladun* adalah orang-orang yang mengenakan anting-anting *(al-khildah)* yang jamaknya adalah *khiladun*."

Amr meriwayatkan dari ayahnya, "*Khalada jariyatahu* jika orang tersebut menghiasi anak gadisnya dengan anting-anting dan *khalada* jika orang tersebut telah lanjut usia tapi tidak beruban." Sa'id bin Jubair juga mengatakan hal yang sama bahwa arti *mukhalladun* pada ayat di atas adalah mengenakan anting-anting. Yang berpendapat bahwa *mukhalladun* artinya yang mengenakan anting-anting ber-*hujjah* bahwa keabadian itu berlaku umum bagi siapa saja yang masuk surga. Oleh karena itu, para pelayan surga harus mempunyai ciri khusus dan ciri khusus tersebut adalah anting-anting ini.

Pemegang pendapat pertama berkata, "*Al-Khuldu* artinya baka dan abadi." Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Pelayan-pelayan surga tidak mati selama-lamanya." Aku pikir pendapat para pakar Al-Qur'an –Mujahid, Al-Kalbi dan Muqatil– bisa mewakili seluruh pendapat yang ada. Kata mereka, "Arti *mukhalladun* bahwa mereka tidak lanjut usia, tidak tua renta dan wajahnya tidak berubah sedikit pun." Kelompok lain berusaha mencari titik temu di antara dua pendapat di atas dengan mengatakan, "Pelayan-pelayan surga tidak lanjut usia, tidak tua renta dan mengenakan anting-anting di telinganya." Orang yang mengartikan *mukhalladun* dengan mengenakan anting-anting memaksudkan dengan pendapatnya bahwa keberadaan pelayan-pelayan dengan muda usia adalah suatu keharusan yang tidak terelakkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengibaratkan mereka dengan mutiara-mutiara yang bertebaran karena saking putih kulitnya dan tampan parasnya. Ada dua hikmah besar kenapa pelayan-pelayan surga dibuat bertebaran di mana-mana:

Pertama, ini menunjukkan bahwa para pelayan surga tidak pernah menganggur. Mereka mondar-mandir di surga dalam rangka berkhidmad kepada penghuni surga dan memenuhi keperluan mereka.

Kedua, bahwa mutiara yang disebar di atas permadani dari emas dan sutra itu jauh lebih indah di mata daripada kalau dikumpulkan di satu tempat.

Ulama berbeda pendapat mengenai asal usul pelayan-pelayan surga, apakah mereka berasal dari anak-anak dunia ataukah mereka diciptakan Allah di surga dan belum pernah ada sebelum ini? Ada dua pendapat dalam hal ini. Ali bin Abu Thalib dan Hasan Basri berpendapat, "Mereka adalah anak-anak kaum Muslimin yang meninggal dunia dalam keadaan tidak mempunyai kebaikan dan kesalahan. Mereka menjadi pelayan-pelayan di surga sebab di surga tidak ada proses kelahiran."

Hakim berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Hasan yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Husain yang berkata bahwa berkata kepada kami Adam yang berkata bahwa berkata kepada kami Mubarak bin Fadhalah dari Hasan mengenai maksud firman

Allah, *"Pelayan-pelayan muda yang tetap muda."* Kata Hasan, "Mereka tidak mempunyai kebaikan dan tidak pula kesalahan, lalu dibalas dengan balasan seperti itu dan ditempatkan di dalam surga." Di antara ulama yang berpendapat dengan pendapat ini ada yang berkata, "Mereka anak-anak kaum Musyrikin. Allah menjadikan mereka di surga sebagai pelayan-pelayan penghuni surga." Mereka ber-*hujjah* dengan hadits yang diriwayatkan Ya'qub bin Abdurrahman Al-Qari dari Abu Hazim yang berkata bahwa berkata Al-Madini dari Yazid Ar-Raqasyi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

> *"Aku memohon kepada Tuhanku tentang anak-anak yang meninggal semasa kecilnya agar Tuhanku menyiksa mereka. Allah menyerahkan mereka kepadaku dan mereka adalah pelayan-pelayan penghuni surga."* (Diriwayatkan Daruquthni).

Daruquthni berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan Abdul Aziz Al-Majisyun dari Ibnu Munkadir dari Yazid Ar-Ruqasyi dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Hadits yang sama juga diriwayatkan Fudhail bin Sulaiman dari Abdurrahman bin Ishaq dari Zuhri dari Anas. Namun kesemua jalur di atas adalah lemah dan tidak bisa dipertanggung-jawabkan. Yazid adalah orang lemah hapalannya. Fudhail bin Sulaiman adalah orang yang dipermasalahkan para pakar hadits. Sedang Abdurrahman bin Ishaq adalah orang yang lemah hapalannya.

Ibnu Qutaibah berkata, "*Al-Lahutu* adalah orang yang memalingkan perhatian Anda dari sesuatu dan ia bukan orang yang membuat Anda bermain-main. Orang-orang yang memegang pendapat pertama tidaklah memaksudkan bahwa pelayan-pelayan penghuni surga dilahirkan di surga. Yang mereka maksudkan bahwa mereka adalah anak-anak muda usia yang diciptakan Allah di surga sebagaimana halnya Allah menciptakan bidadari-bidadari bermata jelita di surga."

Mereka berkata lebih lanjut, "Adapun anak-anak yang meninggal dunia semasa kecilnya, maka pada Hari Kiamat, mereka berubah menjadi pemuda yang berusia tiga puluh tiga tahun seperti yang diriwayatkan Ibnu Wahab yang berkata bahwa berkata kepada kami Umar bin Harits bahwa Diraj Abu Samah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Haitsam dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنْ صَغِيْرٍ أَوْ كَبِيْرٍ يُرَدُّوْنَ بَنِي ثَلاَثِيْنَ سَنَةً فِي الْجَنَّةِ، لاَ يَزِيْدُوْنَ عَلَيْهِمْ أَبَدًا وَكَذٰلِكَ أَهْلُ النَّارِ.

"Penghuni surga yang meninggal dunia dalam usia muda (kecil) atau tua, kelak mereka dikembalikan di surga dalam usia tiga puluh tiga tahun. Mereka tidak beranjak dari usia tersebut untuk selama-lamanya. Penghuni neraka begitu juga." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Pendapat yang benar bahwa para anak-anak muda usia di atas diciptakan di surga sebagai pelayan-pelayan penghuni surga sebagaimana halnya bidadari-bidadari bermata jelita diciptakan di surga. Sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

وَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُوْنٌ ﴿الطور: ٢٤﴾

"Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan." (Ath-Thur: 24).

Mereka bukanlah anak-anak penghuni surga di dunia. Sesungguhnya di antara puncak anugerah Allah *Ta'ala* kepada penghuni surga bahwa Dia menjadikan anak-anaknya yang meninggal dunia dalam usia kecil diperbantukan dengan pelayan-pelayan surga dan tidak menjadikan pelayan-pelayan surga sebagai anak-anak mereka.

Sebelum ini telah saya sebutkan hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ خُرُوْجًا إِذَا بُعِثُوْا وَفِيْهِ يَطُوْفُ عَلَيَّ أَلْفُ خَادِمٍ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُوْنٌ.

"Aku adalah orang yang pertama kali keluar ketika manusia dibangkitkan. Ada seribu pelayan laksana mutiara yang terpendam berjalan mengelilingiku."

Maknun artinya yang tersimpan dan tidak pernah dijamah oleh tangan siapa pun. Jika Anda merenungkan kata *al-wildanu* (anak-anak muda usia) dan kata *yathufu alaihim* (mengelilingi mereka) kemudian Anda melengkapinya dengan merenungkan firman Allah *Ta'ala, "Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan."* (Ath-Thur: 24), dan Anda padukan dengan hadits riwayat Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* tadi. Maka Anda tahu bahwa *al-wildanu* (anak-anak muda usia) diciptakan Allah *Ta'ala* di surga sebagai pelayan-pelayan penghuni surga. *Wallahu a'lam.* ❑

BAB KELIMAPULUH TIGA :

ISTRI-ISTRI PENGHUNI SURGA: JENISNYA, PESONANYA, CIRI-CIRINYA DAN KECANTIKANNYA

Allah *Ta'ala* befirman,

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوْا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيْهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ ﴿البقرة: ٢٥﴾

"Dan sampaikan berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.' Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 25).

Cobalah Anda perhatikan betapa agungnya Pemberi berita besar ini, betapa tingginya kedudukan-Nya, betapa jujurnya Dia dan betapa agung-Nya. Dia mengutus duta-Nya menemui Anda dengan membawa oleh-oleh berita yang menghebohkan tersebut. Selain itu, Dia memberi jaminan kemudahan kepada Anda. Dalam berita yang menghebohkan ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memadukan antara kenikmatan fisik dalam bentuk surga dengan taman-tamannya dan sungai-sungai yang ada di dalamnya dengan kebahagiaan jiwa dalam bentuk istri-istri yang suci, kenikmatan hati dan penyejuk mata dalam bentuk kepastian kelangsungan kehidupan seperti di atas untuk selama-lamanya dan tidak pernah terputus sedikit pun.

Al-Azwaj adalah jamak dari kata *zaujun*. Wanita adalah pasangan laki-laki dan laki-laki adalah pasangan wanita. Inilah arti yang benar tentang maksud kata *al-azwaj*. Itulah bahasa Quraisy dan dengannya Al-Qur'an diturunkan. Misalnya firman Allah *Ta'ala,*

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ ﴿البقرة: ٣٥﴾

"Hai Adam, diamilah oleh kamu dan pasanganmu surga ini." (Al-Baqarah: 35).

Ada kalangan bangsa Arab yang mengatakan, *"Zaujah* (istri)." Ini pun amat langka dan nyaris tidak mereka ucapkan. Adapun kata *muthahharah*, kendati ia adalah kata sifat tunggal, ia diperlakukan sebagai kata sifat jamak. Seperti misalnya firman Allah *Ta'ala, "Dan tempat-tempat yang bagus."* (At-Taubah: 72).

Firman Allah *Ta'ala* yang lain, *"Beberapa negeri yang berdekatan."* (Saba': 18), dan contoh-contoh lainnya.

Maksud dari kata *muthahharah* pada ayat di atas adalah wanita yang suci dari menstruasi, urine, nifas, tinja, ingus, ludah dan seluruh kotoran wanita-wanita dunia. Selain itu, ia disucikan hatinya dari akhlak yang jelek dan perilaku bejat. Disucikan lisannya dari perkataan kotor dan jorok. Disucikan cintanya sehingga ia tidak tertarik kepada laki-laki selain suaminya. Dan pakaiannya disucikan sehingga tidak terkena najis dan kotoran.

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Syu'bah dari Qatadah dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala, "Dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."* Sabda beliau, *"Wanita tersebut suci dari menstruasi, tinja, najis dan ludah."*

Kata Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas, "Mereka bersih tidak menstruasi, tidak terkena najis dan tidak berdahak." Kata Ibnu Abbas lagi, "Mereka suci dari kotoran apa pun."

Mujahid berkata, "Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak mengeluarkan madzi, tidak mengeluarkan sperma, tidak menstruasi, tidak keluar ludah, tidak berdahak dan tidak melahirkan."

Qatadah berkata, "Mereka suci dari dosa dan penyakit. Allah menyucikan mereka dari buang air kecil, buang air besar, kotoran dan dosa."

Abdurrahman bin Zaid berkata, "Wanita yang suci adalah wanita yang tidak menstruasi. Wanita-wanita dunia tidak bisa dikatakan wanita-wanita yang suci. Tidakkah Anda lihat mereka jika datang bulan, mereka

tidak shalat dan tidak puasa? Hawwa' juga seperti itu ketika ia melanggar larangan Allah. Ketika ia melanggar ketentuan Allah, maka Allah *Ta'ala* befirman,

"Sesungguhnya pada awalnya Aku ciptakan engkau dalam keadaan suci. Namun sekarang, engkau Aku buat mengeluarkan darah sebagaimana engkau mengeluarkan getah pohon ini."

Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ مَقَامٍ أَمِيْنٍ. فِيْ جَنَّاتٍ وَعُيُوْنٍ. يَلْبَسُوْنَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِيْنَ. كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ. يَدْعُوْنَ فِيْهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِيْنَ. لاَ يَذُوْقُوْنَ فِيْهَا الْمَوْتَ إِلاَّ الْمَوْتَةَ الْأُوْلَى وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ ﴿الدّخان: ٥١-٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman. (Yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan. Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari-bidadari yang bermata jelita. Dan di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). Mereka tidak merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka. Sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar." (Ad-Dukhan: 51-56).

Pada ayat-ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melengkapi rumah yang bagus, keamanan di dalamnya dari segala gangguan, banyaknya buah-buahan dan sungai-sungai di dalamnya, pakaian yang indah dan kehangatan di antara mereka dengan puncak kenikmatan dengan bidadari-bidadari yang bermata jelita, permintaan mereka terhadap segala jenis buah-buahan dengan disertai rasa aman dari kehabisan buah-buahan tersebut. Puncak dari itu semua adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengumumkan kepada mereka bahwa mereka tidak akan merasakan kematian di sana untuk selama-lamanya.

Al-Huur adalah jamak dari kata *haura'* yaitu wanita muda usia yang cantik mempesona, kulitnya mulus dan biji matanya sangat hitam.

Zaid bin Aslam berkata, "*Al-Haura'* adalah wanita yang matanya amat putih bersih dan indah." Mujahid berkata, "*Al-Haura'* adalah wanita yang matanya halus sehalus kulit dan putih seputih warna." Hasan berkata, "*Al-Haura'* adalah wanita yang matanya amat putih dan biji matanya

amat hitam." Asal muasal kata *al-haura'* ini diperselisihkan. Ibnu Abbas berkata, "*Al-Huur* dalam dialek orang-orang Arab berarti *al-baidhu* (putih)." Qatadah juga mengatakan hal yang sama, "*Al-Huur* berarti *al-baidhu* (putih)." Muqatil berkata, "*Al-Huur* adalah wanita yang wajahnya putih bersih." Mujahid berkata, "*Al-Huur al-'in* adalah wanita yang matanya sangat putih dan sumsum tulang betisnya terlihat dari balik pakaiannya. Orang bisa melihat wajahnya dari dada mereka karena dada mereka laksana kaca cermin."

Itulah hasil kesepakatan para ulama mengenai asal muasal kata *al-huur*. Ia bukan berasal dari kata *al-hiyarah* yang berarti bingung. Asal muasal kata *al-huur* adalah *al-bayadh* yang berarti putih. *At-Tahwir* sama dengan *at-tabyidh* yang berarti pemutihan. Pendapat yang benar bahwa kata *al-huur* diambil dari kata *al-huur*. *Al-Huur fil aini* maksudnya mata yang sangat putih dan biji mata yang sangat hitam. Kata ini mengandung dua arti sekaligus.

Dalam buku *Ash-Shihhah* disebutkan, "*Al-Huur* adalah mata yang amat putih dan biji mata yang amat hitam. *Imraatun hamra'* adalah wanita yang jelas matanya."

Abu Umar berkata, "*Al-Huur* adalah wanita yang matanya hitam seluruhnya seperti mata kijang dan lembu. Manusia tidak ada yang matanya hitam semuanya seperti mata kijang dan lembu. Dikatakan *An-Nisa'u al-huur al-in* karena mata wanita-wanita tersebut mirip dengan mata kijang dan lembu." Al-Asma'i berkata, "Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan kata *al-huur fil in*?" Saya katakan bahwa Abu Umar dan pakar bahasa Arab berbeda pendapat dalam arti kata *al-huur* yang berarti hitam.

Ulama lainnya dan orang-orang selain Abu Umar mengartikan *al-huur* dengan mata yang putih atau putih biji matanya. *Al-Huur fil in* adalah kata yang mengandung dua arti sekaligus; hitam dan putih yang kedua-duanya sama bagusnya, keserasian di antara keduanya dan masing-masing mengambil warna satunya. Wanita tidak dikatakan *haura'* kecuali jika di samping matanya putih, warna kulitnya juga putih bersih. *Al-'In* adalah jamak dari kata *aina'* yang berarti wanita yang bola matanya besar. *Rajulun a'yun* jika mata orang itu besar dan itu pun kalau ada. *Imraatun aina'* artinya wanita yang bola matanya besar jamaknya adalah *al-'in*.

Yang benar adalah bahwa *al-'in* adalah wanita yang matanya menghimpun sifat-sifat keelokan dan kecantikan.

Muqatil berkata, "*Al-'In* adalah wanita yang indah bola matanya. Wanita dikatakan cantik kalau bola matanya lebar dan ia dikatakan jelek kalau bola matanya sempit. Pendek itu bagus bagi wanita jika ada pada

empat tempat: Mulutnya, daun telinganya, hidungnya dan bibirnya. Lebar juga bagus bagi wanita jika ada pada empat tempat: Matanya, punggung dekat lehernya, antara dua telapaknya dan dahinya. Putih amat bagus bagi wanita jika ada pada empat tempat: Warna kulitnya, sigaran rambut kepalanya, giginya dan bola matanya. Hitam amat baik bagi wanita jika ada pada empat tempat: Matanya, alisnya, bulu matanya dan rambut kepalanya. Tinggi juga baik bagi wanita jika ada pada empat tempat: Postur tubuhnya, lehernya, rambutnya dan tulang rusuknya. Pendek juga bagus bagi wanita jika ada pada empat tempat: Lisannya, tangannya, kakinya dan matanya secara maknawiyah. Ia pendek penglihatannya hanya pada suaminya. Ia pendek kaki dari keluar ke tempat-tempat maksiat dan pendek lisan dari banyak bicara tak bermutu. Ia pendek tangan dari mengambil apa saja yang tidak disukai suaminya. Dan lembut dipandang baik bagi wanita jika ada pada empat tempat: Pinggangnya, sigaran rambutnya, alisnya dan hidungnya."

Firman Allah *Ta'ala*,

﴿مُتَّكِئِيْنَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ﴾ (الطور: ٢٠)

"Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik dan bermata jelita." (Ath-Thur: 20).

Abu Ubaidah berkata, "Maksud ayat di atas bahwa Kami jadikan mereka berpasang-pasangan seperti halnya sandal yang berpasang-pasangan." Yunus berkata, "Kami pasangkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jelita tersebut tanpa melalui proses pernikahan." Kata Yunus lebih lanjut, "Orang Arab tidak pernah mengatakan *tazawwajtu biha*. Namun mereka mengatakan *tazawwajtuha*."

Ibnu Nashr berkata, "Inilah dan Al-Qur'an menunjukkan kebenaran apa yang dikatakan Yunus. Yaitu firman Allah *Ta'ala*,

﴿فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا﴾ (الأحزاب: ٣٧)

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia." (Al-Ahzab: 37).

Jika susunan bahasa pada ayat di atas mengikuti susunan *tazawwajtu biha*, maka tentu susunan bahasa pada ayat di atas adalah *zawwajnaka biha (Kami nikahkan engkau dengannya)*.

Ibnu Salam berkata, "Bani Tamim berkata, '*Tazawwajtu imraatan* (saya menikahi seorang wanita) dan *tazawwajtu biha* (saya menikahi dengannya)'." Pendapat yang sama juga dikemukakan Kasai.

Al-Azhari berkata, "Orang Arab mengatakan, *'Zawwajtuhu imraatan* (saya menikahkannya dengan seorang wanita) dan *tazawwajtu imraatan* (saya menikah dengan seorang wanita).' Tidak pernah terdengar orang Arab mengatakan, *'Tazawwajtu bimraatin* (saya menikah dengan seorang wanita).' Firman Allah *Ta'ala, 'Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik dan bermata jelita.'* (Ath-Thur: 20), maksudnya Kami pasangkan mereka."

Al-Wahidi berkata, "Pendapat Abu Ubaidah dalam masalah ini sangat tepat. Karena ia mengartikan ayat dengan kata *tazwij* yang berarti menjadikan sesuatu berpasang-pasangan dan bukan dengan arti akad pernikahan. Bertolak dari sini, dapat dikatakan, 'Ia tadinya sendirian kemudian dipasangkan dengan lainnya.' Atau ungkapan lainnya, 'Ia saya jodohkan dengan orang lain.' Pemakaian kata *ba'* tidak dibenarkan menurut orang yang berpendapat dengannya karena artinya akad pernikahan."

Saya katakan bahwa tidak ada salahnya kalau kedua arti di atas dipakai dua-duanya. Ungkapan *tazwij* (penjodohan) menunjukkan adanya pernikahan sebagaimana yang dikatakan Mujahid, "Kami nikahkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jelita." Kata *ba'* menunjukkan adanya penggabungan dan perpaduan. Penggunaan huruf *ba'* saya pikir jauh lebih tepat daripada dibuang dan tidak dipasang. *Wallahu a'lam.*

Allah *Ta'ala* befirman,

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿الرحمان: ٥٦-٥٨﴾

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan yang menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." (Ar-Rahman: 56-58).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati bidadari-bidadari surga dengan sifat menundukkan pandangannya dengan tidak memandang pria lain selain suaminya dalam tiga tempat:

Pertama, ayat di atas.

Kedua, firman Allah *Ta'ala* di surat Ash-Shaffat,

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ ﴿الصافات: ٤٨﴾

"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang sopan yang menundukkan pandangannya dan matanya jelita." (Ash-Shaffat: 48).

Ketiga, firman Allah *Ta'ala* di surat Shad,

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿ص: ٥٢﴾

"Dan pada sisi mereka ada bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya dan sebaya umurnya." (Shad: 52).

Para pakar tafsir bersepakat bahwa pandangan bidadari-bidadari surgawi hanya terfokus kepada suaminya masing-masing dan bahwa mereka tidak tertarik kepada pria selain suami mereka. Konon yang dimaksudkan dengan ketiga ayat di atas bahwa pandangan suami-suami mereka hanya tertuju kepada mereka. Pesona mereka yang tinggi dan kecantikan mereka membuat suami-suami mereka tidak tertarik melihat wanita-wanita selain mereka. Penafsiran terakhir dapat dibenarkan kalau melihat sudut makna ayat. Adapun dari sudut pandang kata bahwa *qashiratun* adalah sifat yang disandarkan kepada *fail* (subyek) *hisanul wujuh* (cantik wajahnya). Jadi asal kata tersebut adalah *qashirun tharfuhum* artinya bahwa mereka tidak tertarik dan melewati batas.

Adam berkata bahwa berkata kepada kami Warqa' dari Abu Najih dari Mujahid tentang firman Allah *Ta'ala, "Bidadari-bidadari yang menundukkan pandangannya."* Kata Mujahid, "Pandangan bidadari-bidadari hanya terarah kepada suami-suami mereka dan mereka tidak pernah menyeleweng kemudian melihat pria-pria selain suami-suami mereka." Kata Adam lagi bahwa berkata kepada kami Mubarak bin Fadhalah dari Hasan yang berkata, "Pandangan para bidadari hanya tertuju kepada suami-suami mereka. Mereka tidak tertarik melihat pria-pria selain suami-suami mereka. Demi Allah, penampilan mereka tidak seronok dan mereka tidak suka mencuri-curi pandangan." Manshur berkata dari Mujahid, "Para bidadari memberikan pandangannya, hatinya dan dirinya kepada suaminya masing-masing dan tidak memberikannya kepada pria-pria selain mereka." Dalam tafsir Sa'id, Qatadah berkata, "Pandangan para bidadari hanya terfokus kepada suaminya masing-masing dan mereka tidak tertarik melihat pria-pria selain suami mereka. Adapun kata *atrab*, maka ia adalah kata jamak dari kata *tirbun* berarti yang sebaya."

Abu Ubaidah dan Abu Ishaq berkata, "*Atrab* adalah *aqran* (sepantaran) artinya bahwa usia mereka sama." Ibnu Abbas dan semua pakar tafsir berkata, "Mereka sama seusia dan satu kecenderungan. Usia mereka adalah tiga puluh tiga tahun." Mujahid berkata, "*Atrab* adalah *amtsal* (seusia)." Abu Ishaq berkata, "Mereka berada pada puncak kedewasaan dan kecantikan. Usia orang dinamakan *turab* (tanah) karena ia memegang

tanah bumi pada saat yang sama." Arti dari ayat-ayat di atas, bahwa itu adalah informasi bahwa usia mereka adalah sama. Artinya bahwa mereka tidak tua usia yang tidak terlihat cantik dan tidak pula *menapouse* yang tidak bisa digauli. Ini berbeda dengan kaum laki-laki. Untuk mereka disediakan pemuda-pemuda tampan yang menjadi pelayan-pelayan mereka. Para pakar tafsir juga berselisih paham mengenai keterangan *dhamir* (kata ganti) firman Allah, *"fihinna"*. Sebagian ulama berkata, "Keterangan dari kata *fihinna* pada ayat di atas adalah dua surga dan seisinya yang meliputi istana, *ghuraf* dan kemah-kemah." Ulama lain berpendapat, "Keterangannya adalah kata *al-furusy* pada ayat yang terdahulu,

مُتَّكِئِيْنَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ﴿الرَّحمان: ٥٤﴾

"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya adalah dari sutra." (Ar-Rahman: 54). *Fi* artinya sama dengan kata *'ala."* Firman Allah *Ta'ala,*

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلاَ جَانٌّ ﴿الرَّحمان: ٥٦﴾

"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 56).

Abu Ubaidah berkata, "Arti kata *lam yathmitshunna* adalah *lam yamassuhunna* (tidak pernah disentuh). Dikatakan, *'Ma thamitsa hadzal ba'iru habla qath'* maksudnya bahwa unta tersebut tidak pernah sekalipun menyentuh tali tersebut." Yunus berkata, "Orang Arab mengatakan, *'Hadza jamalun ma thamitsahu hablun qath'*, artinya bahwa unta tersebut tidak pernah sekalipun menyentuh tali tersebut." Farra' berkata, "*Ath-Thamtsu* artinya *al-iftidhadhu* (memecah keperawanan seorang gadis). *Ath-Thamtsu* berarti darah. Ada dua bahasa dalam kata *ath-thamtsu* ini: *Thamatsa yatmutsu* dan *yatmatsu*." Laits berkata, "*Thamitstu al-jariyata* artinya saya menghilangkan keperawanan istriku. *Ath-Thamitsu* dalam bahasa mereka berarti orang yang datang bulan." Abu Haitsam berkata, "Dikatakan kepada seorang wanita, *'Thamitsat tathmutsu'*, jika keperawanannya hilang sehabis digauli. Jika seorang wanita datang bulan untuk pertama kalinya, maka ia dinamakan *thamitsun*."

Para pakar tafsir berkata, "Mereka tidak pernah digauli oleh siapa pun." Para pakar tafsir juga berbeda pendapat mengenai siapa bidadari-bidadari yang dimaksud. Sebagian pakar tafsir berpendapat, "Mereka adalah wanita-wanita yang diciptakan Allah di surga." Sebagian pakar

tafsir yang lain berpendapat, "Mereka adalah wanita-wanita dunia yang diciptakan kembali dalam bentuk perawan-perawan sebagaimana yang disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Asy-Sya'bi berkata, "Mereka adalah wanita-wanita dunia yang semenjak diciptakan, tidak pernah disentuh oleh siapa pun." Muqatil berkata, "Mereka diciptakan di surga." Atha' berkata dari Ibnu Abbas, "Mereka adalah wanita-wanita keturunan Nabi Adam yang meninggal dunia dalam keadaan gadis." Al-Kalbi berkata, "Tidak ada makhluk pun baik manusia atau jin yang menggauli makhluk tersebut."

Saya katakan bahwa secara lahiriyah Al-Qur'an menandaskan bahwa mereka bukan wanita dunia. Mereka berasal dari kalangan wanita-wanita yang bermata jelita. Wanita dunia, sudah pasti pernah disentuh oleh manusia. Begitu juga wanita dari kalangan jin, ia pasti pernah bersentuhan dengan jin laki-laki. Ayat di atas menunjukkan dengan jelas hal ini.

Abu Ishaq berkata, "Ayat di atas menjadi bukti bahwa jin juga bisa digauli sebagaimana layaknya manusia. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa wanita-wanita yang bermata jelita tersebut diciptakan di surga. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan mereka di antara yang Dia siapkan di surga bagi penghuni surga. Ayat sesudahnya juga menunjukkan apa yang saya katakan. Yaitu firman Allah *Ta'ala*,

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿الرّحمان: ٧٢﴾

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah." (Ar-Rahman: 72).

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلاَ جَانٌّ ﴿الرّحمان: ٧٤﴾

"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 74).

Imam Ahmad berkata, "Bidadari-bidadari yang bermata jelita nanti tidak mati pada saat peniupan sangkakala, karena mereka diciptakan untuk kekal abadi." Ayat di atas bisa dijadikan dalil pendapat para *jumhur* ulama bahwa jin yang beriman nanti masuk surga dan bahwa jin yang kafir kelak masuk neraka. Bukhari membuat bab tersendiri tentang jin dalam *Shahih*-nya, *Bab Pahala dan Hukuman bagi Jin.* Dhamrah bin Habib berkata bahwa ia pernah ditanya apakah jin juga mendapatkan pahala? Jawab Dhamrah, "Ya." Sambil membaca ayat di atas. Kata Dhamrah lebih lanjut, "Wanita-wanita manusia adalah untuk laki-laki manusia

dan wanita-wanita jin adalah bagi pria-pria jin." Tentang ayat di atas, Mujahid berkata, "Jika seseorang melakukan hubungan suami-istri dan tidak membaca *basmalah*, maka jin ikut bersamanya dalam menggauli istrinya." *Dhamir* (kata ganti) pada firman Allah *qablihim* adalah untuk orang-orang tertentu yang disebutkan Allah dalam firman-Nya *muttaki'in* yang tiada lain adalah suami para bidadari-bidadari di atas.

Firman Allah *Ta'ala*,

"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." (Ar-Rahman: 58).

Hasan dan sebagian besar pakar tafsir mengatakan, "Bidadari-bidadari surga itu bening seperti permata yakut dan putih seperti permata marjan. Allah mengibaratkan warna kulit mereka sejernih dan seputih permata yakut dan marjan. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Abdullah, 'Bahwa bidadari-bidadari surga mengenakan tujuh puluh pakaian dari sutra. Sumsum tulang betis mereka bisa dilihat dari balik pakaian sebanyak itu. Yang demikian itu karena Allah *Ta'ala* befirman, *'Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.'* (Ar-Rahman: 58). Ketahuilah, bahwa permata yakut adalah batu indah. Jika Anda meletakkan sesuatu di tengah-tengahnya, Anda bisa melihatnya dari balik luar."

CIRI-CIRI BIDADARI-BIDADARI SURGA:

1. Dipingit di Kemah-kemah

Tentang ciri-ciri mereka, Allah *Ta'ala* befirman,

حُوْرٌ مَّقْصُوْرَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿الرّحمان: ٧٢﴾

"(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam kemah." (Ar-Rahman: 72).

Maqshuratun maksudnya adalah *mahbusatun* (yang ditahan). Abu Ubaidah berkata, "Mereka dipingit di kemah-kemah." Kata Abu Ubaidah lebih lanjut, "Selain itu, ada penafsiran yang lain bahwa bidadari-bidadari tersebut perhatiannya hanya terfokus pada suami-suami mereka dan di kemah-kemahnya, mereka tidak tertarik melihat pria-pria selain suami-suami mereka. Ini adalah pendapat kelompok yang mengatakan bahwa bidadari-bidadari tersebut hanya tertarik melihat suami-suaminya dan tidak tertarik melihat pria-pria selain suami-suaminya sebagaimana dikatakan Farra'."

Saya katakan bahwa ini adalah penafsiran firman Allah *Ta'ala*, *"Bidadari-bidadari yang sopan yang menundukkan pandangannya."* Artinya bahwa mereka membatasi pandangannya. Firman Allah *Ta'ala*, *"Di*

kemah-kemah." Adalah ciri-ciri bidadari-bidadari surga yang bermata jelita bahwa mereka berada di kemah-kemah. Kata tersebut tidak bisa difungsikan kepada *maqshuratun*. Sepertinya kelompok yang berpendapat dengan pendapat ini menafsirkan bahwa bidadari-bidadari tersebut tertahan dan berdiam diri di kemahnya masing-masing dan tidak keluar daripadanya menuju *ghuraf* dan taman-taman di surga.

Kelompok pendapat pertama menjawab masalah ini. Kata mereka bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyifati mereka dengan ciri-ciri wanita-wanita yang dipingit. Ini adalah penyifatan yang *proposional*. Ini bukan berarti bahwa mereka selalu berada di dalam kemahnya masing-masing dan tidak keluar menuju *ghuraf* dan taman-taman di surga. Sebagaimana halnya permaisuri-permaisuri para raja dunia dan wanita-wanita yang dipingit di rumahnya. Dalam keadaan terpingit, mereka tidak ada salahnya kalau keluar untuk bepergian atau pergi menuju tempat-tempat wisata, taman-taman dan tempat-tempat lainnya. Bidadari-bidadari surga disifati dengan sifat yang melekat pada diri mereka, yaitu dipingit di rumah. Namun mereka tetap diberi kesempatan untuk berjalan-jalan melihat-lihat keindahan taman-taman atau tempat-tempat lainnya dengan dikawal pelayan-pelayan surga. Adapun Mujahid, maka ia berkata, "Mereka hanya memberikan hati dan cintanya kepada suaminya masing-masing di kemah-kemah mutiara lu'lu'." Sebelum ini telah saya sebutkan ciri pertama para bidadari bahwa mereka menundukkan pandangannya. Jadi kalau kedua ciri tersebut dipadukan berarti para bidadari tersebut selalu menundukkan pandangannya dan dipingit. Kedua ciri tersebut adalah ciri-ciri sebuah kesempurnaan. Ciri pertama, bahwa mereka menundukkan pandangannya dari melihat pria selain suaminya. Ciri kedua, bahwa mereka menundukkan kakinya dari keluar rumah untuk mengumbar aurat dan mejeng kepada pria-pria selain suaminya.

2. Cantik Wajahnya dan Bagus Akhlaknya

Allah *Ta'ala* befirman,

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿الرحمان: ٧٠﴾

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70).

Khairaatun adalah jamak dari kata *khairatun* dari kata *khayyiratun* seperti kata *sayyidatun* dan *layyinatun*. *Hisan* adalah jamak dari kata *hasanatun*. Maksudnya bidadari-bidadari tersebut baik akhlaknya dan cantik wajahnya.

Waki' berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan dari Jabir dari Qasim dari Abu Bazzah dari Abu Ubaidah dari Masruq dari Abdullah yang berkata, "Setiap orang Mukmin mempunyai istri pilihan. Setiap istri pilihan mempunyai kemah. Setiap kemah mempunyai empat pintu. Dalam setiap hari, hidangan, hadiah dan kemuliaan yang tidak pernah diberikan sebelumnya dimasukkan kepada mereka melalui setiap pintu tersebut. Ketiga-tiganya tidak ada campurannya, tidak busuk, tidak basi dan tidak menjijikkan."

3. Perawan, Kaya Cinta dan Sebaya

Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِيْنِ

﴿الواقعة: ٣٥-٣٨﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." (Al-Waqiah: 35-38).

Dhamir (kata ganti) *hunna* (mereka) pada kata *ansya'hunna* kembali kepada wanita-wanita. Konon kata *furusy* pada firman Allah *Ta'ala, "Dan kasur-kasur yang tinggi."* Adalah kiasan yang berarti wanita, seperti halnya mereka dikiaskan dengan kata *qawarir* (kaca) dan lain sebagainya. Namun kata *marfuatin* (yang tinggi) membantah penafsiran tersebut. Terkecuali jika yang dimaksudkan dengan tinggi tersebut adalah tinggi kedudukannya.

Sebelum ini sudah saya kemukakan penafsiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap maksud kasur dan ketinggiannya. Yang benar bahwa kasur tersebut bisa berarti kasur itu sendiri atau wanita yang berada di atasnya karena kasur tersebut adalah tempat tidur mereka. Qatadah dan Sa'id bin Jubair berkata, "Kami ciptakan mereka sebagai makhluk baru yang belum pernah ada sebelumnya." Ibnu Abbas berkata, "Wanita-wanita yang dimaksud adalah wanita-wanita dunia." Al-Kalbi dan Muqatil berkata, "Wanita-wanita yang dimaksud adalah wanita-wanita dunia yang tua dan beruban. Allah *Ta'ala* berfirman, *'Setelah tua renta dan penciptaan pertama di dunia, mereka Kami ciptakan kembali'."* Interpretasi ini diperkuat dengan hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Wanita-wanita surga adalah wanita-wanita kalian yang dulunya sudah kabur penglihatannya dan kotor bulu alisnya." (Diriwayatkan

Ats-Tsauri dari Musa bin Ubaidah dari Yazid Ar-Raqasyi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*).

Penafsiran tersebut juga didukung dengan hadits yang diriwayatkan Yahya Al-Hamani yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Idris dari Laits dari Mujahid dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang berkata,

دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا عَجُوْزٌ فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ فَقَالَتْ: إِحْدَى خَالاَتِي. أَمَّا إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَجُوْزٌ، فَدَخَلَ عَلَى الْعَجُوْزِ مِنْ ذٰلِكَ مَا شَاءَ اللهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً) خَلْقًا آخَرَ يُحْشَرُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً وَأَوَّلُ مَنْ يُكْسَى إِبْرَاهِيْمُ خَلِيْلُ اللهِ، ثُمَّ قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً).

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ngobrol berdua dengannya. Tiba-tiba masuklah wanita tua. Beliau bertanya, 'Siapa wanita tua ini?' 'Ia adalah salah satu bibiku,' jawab Aisyah. Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya tidak ada wanita tua yang masuk surga.' Usai bersabda begitu, beliau menemui wanita tua tadi dan berkata menyitir firman Allah, 'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung.' Kami ciptakan mereka sebagai makhluk baru. Pada Hari Kiamat, mereka dikumpulkan semua tanpa terkecuali dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan dan tidak berkhitan. Orang yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim Khalilullah.' Kemudian beliau membaca ayat, 'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung'."

Adam bin Abu Iyas berkata bahwa berkata kepada kami Syaiban dari Zuhri dari Jabir Al-Ja'fi dari Yazid bin Murrah dari Salamah bin Yazid yang berkata bahwa saya pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda mengenai firman Allah *Ta'ala*, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung."* Sabda beliau,

الثَّيِّبُ وَالْأَبْكَارُ اللاَّتِي كُنَّ فِي الدُّنْيَا.

"Mereka adalah janda-janda dan perawan-perawan yang pernah hidup di dunia."

Adam berkata bahwa berkata kepada kami Mubarak bin Fadhalah dari Hasan yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَجُوْزٌ. فَبَكَتِ الْعَجُوْزُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبِرُوْا أَنَّهَا يَوْمَئِذٍ لَيْسَتْ بِعَجُوْزٍ، إِنَّهَا يَوْمَئِذٍ شَابَّةٌ، إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: (إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً).

"Tidak ada wanita tua yang masuk surga." Mendengar sabda tersebut, terdengar wanita tua menangis, lantas beliau bersabda, "Katakan padanya bahwa kelak mereka tidak tua lagi. Saat itu adalah hari muda. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla befirman, 'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung'."

Ibnu Abu Syaibah berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Thariq yang berkata bahwa berkata kepada kami Mas'adah bin Yasa' yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Urubah dari Qatadah dari Sa'id bin Musayyib dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang berkata,

"Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah didatangi wanita tua dari kalangan kaum Anshar. Kata wanita tua tersebut, 'Wahai Rasulullah, doakan aku kepada Allah agar Dia memasukkan aku ke dalam surga.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Sesungguhnya surga itu tidak dimasuki wanita tua.' Usai bersabda seperti itu, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat kemudian pulang menemui Aisyah. Kata Aisyah, 'Sungguh sabda baginda membuat wanita tadi bersedih hati.' Sabda nabi, 'Sesungguhnya kenyataannya memang demikian. Sesungguhnya jika Allah Ta'ala memasukkan wanita-wanita tua ke dalam surga, maka Dia merubah mereka menjadi perawan-perawan muda usia'."

Muqatil menyebutkan pendapat yang lain dan pendapat tersebut pendapat pilihan Zajjaj bahwa wanita-wanita tersebut adalah bidadari-bidadari yang bermata jelita yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an. Konon katanya mereka diciptakan Allah *Azza wa Jalla* untuk para wali-Nya dan mereka tidak mengalami proses kelahiran. Zhahirnya ayat di atas menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan mereka secara langsung di surga. Ada beberapa pertimbangan yang menguatkan pendapat tersebut:

Pertama, bahwa Allah *Ta'ala* telah befirman khusus untuk jatah para *As-Sabiqun*,

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ. بِأَكْوَابٍ وَّأَبَارِيْقَ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ. لاَ يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلاَ يُنْزِفُوْنَ. وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُوْنَ. وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ. وَحُوْرٌ عِيْنٌ. كَأَمْثَالِ الْلُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ ﴿الواقعة: ١٧-٢٣﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jelita. Laksana permata yang tersimpan baik." (Al-Waqiah: 17-23).

Pada rangkaian ayat-ayat di atas, Allah *Ta'ala* menyebutkan fasilitas untuk mereka: Ranjang, perabotan rumah tangga, minuman, buah-buahan, makanan dan istri dari bidadari-bidadari yang bermata jelita. Setelah itu, Allah *Ta'ala* menyebutkan fasilitas untuk *Ashabul Yamin* (golongan kanan) berupa makanan, minuman, kasur dan bidadari-bidadari yang juga bermata jelita. Zhahirnya bahwa mereka adalah wanita-wanita yang mirip dengan wanita-wanita sebelumnya yang diciptakan di surga.

Kedua, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung."

Ayat di atas adalah bukti bahwa proses penciptaan mereka adalah proses penciptaan yang pertama dan tidak terulang untuk kedua kalinya. Karena jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki penciptaan kedua, maka Dia pasti menjelaskannya. Seperti firman-Nya,

"Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan setelah mati)." (An-Najm: 47).

"Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kalian tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?" (Al-Waqiah: 62).

Ketiga, bahwa obyek perintah firman Allah *Ta'ala*,

"Dan kalian menjadi tiga golongan." (Al-Waqiah: 7), hingga akhir surat adalah berlaku umum kepada pria dan wanita. Proses penciptaan untuk kedua kalinya juga berlaku bagi kedua jenis manusia tersebut.

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ﴿الواقعة: ٣٥﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung." (Al-Waqiah: 35)

Sekilas ayat tersebut menyatakan bahwa proses penciptaan langsung seperti itu adalah khusus buat bidadari surga. Cobalah renungkan bagaimana Allah *Ta'ala* mempertegas hal di atas dengan memunculkan *isim mashdar*-nya *(insya'a)*. Sementara hadits tidak menunjukkan kekhasan wanita tua tadi dengan sifat ini. Justru hadits tersebut menegaskan bahwa mereka mirip dengan bidadari-bidadari yang bermata jelita dalam sifat-sifat ini. Jadi janganlah ada yang berpikiran bahwa proses penciptaan kejadian dengan spontan itu hanya terjadi pada bidadari-bidadari surga saja dan tidak berlaku bagi wanita-wanita dunia. Bahkan kalau mau jujur, sebenarnya wanita-wanita dunia lebih berhak akan proses penciptaan seperti itu dibandingkan bidadari-bidadari yang bermata jelita. Kesimpulannya bahwa proses penciptaan secara spontan adalah berlaku bagi kedua tipe wanita tersebut; bidadari-bidadari surga yang bermata jelita dan wanita-wanita dunia. *Wallahu a'lam.*

Firman Allah *Ta'ala, "Uruban."* Adalah kata jamak dari kata *urubun* yang berarti wanita yang selalu memperlihatkan cintanya kepada suaminya. Ibnu A'rabi berkata, *"Al-'Urubu min an-nisa'i,* maksudnya wanita yang patuh kepada suaminya dan memperlihatkan cintanya kepadanya." Abu Ubaidah berkata, *"Al-'Urub* adalah wanita yang cantik dan berhias untuk suaminya."

Saya katakan bahwa yang dimaksud dengan kata *uruban* pada ayat di atas adalah wanita yang memberikan kepuasan biologis kepada suaminya ketika melakukan hubungan seksual. Mubarrad berkata, *"Al-'Urub* adalah wanita yang sangat mencintai suaminya." Mubarrad menyitir syair Lubaid,

"Di dalam sekedup terdapat wanita-wanita yang tidak liar."

Tentang penafsiran *al-'urubu* para pakar tafsir menyebutkan bahwa wanita-wanita tersebut sangat mencintai suaminya, sayang kepadanya, manja kepadanya, selalu bergaya kepadanya, membuat suaminya cinta kepadanya, membuat nafsu syahwat suaminya bergelora kepadanya dan membuat suaminya berdandan kepadanya. Kesemua penafsiran di atas asli dari pakar tafsir. Bukhari berkata dalam *Shahih*-nya, *"Uruban* maksudnya adalah yang membuat suaminya betah di rumah. Kata tunggalnya *uruubun* seperti kata *shabuurun* dan *shaburun.* Orang-orang Makkah menggunakan bahasa *al-'urub.* Orang-orang Madinah menggunakan kata *al-ghanzah.* Dan orang-orang Irak menggunakan kata *asy-syaklatu. Uruban* adalah wanita yang amat cinta kepada suaminya." Itulah yang dikatakan Bukhari dalam bab *Permulaan Makhluk.* Kata Bukhari lagi dalam bab tafsir surat Al-Waqiah, *"Uruban* adalah wanita yang membuat

suaminya betah di rumah. Kata tunggalnya *uruubun* seperti kata *shabuurun* dan *shaburun*. Orang-orang Makkah menggunakan bahasa *Al-'Urub*. Orang-orang Madinah menggunakan kata *al-ghanzah*. Dan orang-orang Irak menggunakan kata *asy-syaklatu*." Saya katakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggabungkan dua sifat pada mereka. Sifat cantik wajahnya dan sifat bagus komunikasinya. Kedua sifat itulah yang harus dimiliki kaum wanita dan karena kedua sifat tersebut, kaum pria mendapatkan kepuasan.

Firman Allah *Ta'ala*,

"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 56).

Adalah penegasan puncak kepuasan suami-suaminya terhadap mereka. Sesungguhnya kepuasan seorang laki-laki terhadap seorang wanita yang tidak pernah disentuh oleh siapa pun memberikan arti tersendiri. Begitu juga wanita tersebut.

4. Payudaranya Montok

Firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًا. حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا. وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿النبأ: ٣١-٣٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapatkan kemenangan. (Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya." (An-Naba': 31-33).

Kawa'iba adalah kata jamak dari kata *ka'ibun* yang berarti wanita yang montok payudaranya. Qatadah, Mujahid dan pakar tafsir berkata, "Al-Kalbi berkata, 'Mereka adalah wanita-wanita yang menonjol payudaranya dan bulat. Asal muasal kata tersebut dari *al-istidarah* yang berarti bulat. Maksudnya bahwa payudara mereka montok laksana buah delima dan tidak menjulur ke bawah. Mereka digelari *nawahid* dan *kawa'ib* (wanita-wanita yang montok payudaranya)'."

5. Kulitnya Mulus

Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَقَابُ قَوْسِ أَحَدِكُمْ أَوْ مَوْضِعُ قِيْدِهِ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَلَوِ

اطَّلَعَتِ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى الْأَرْضِ لَمَلأَتْ مَا بَيْنَهُمَا رِيْحًا وَلَأَضَاءَتْ مَا بَيْنَهُمَا وَلَنَصِيْفُهَا عَلَى رَأْسِهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Sungguh pergi di jalan Allah pada pagi hari atau sore hari adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh busur panah salah seorang dari kalian atau tempat tali panahnya di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Kalau sekiranya salah seorang bidadari surga datang ke dunia, pasti ia menyinari langit dan bumi dan memenuhi antara langit dan bumi dengan aroma yang harum semerbak. Sungguh tutup kepala salah seorang wanita surga lebih baik daripada surga dan seisinya." (Diriwayatkan Bukhari).

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Sesungguhnya rombongan yang pertama kali masuk surga, wajahnya seperti rembulan pada saat purnama. Rombongan berikutnya, wajahnya bercahaya seperti bintang-bintang yang berkemilau di langit. Setiap orang dari mereka mempunyai dua istri di mana sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari luar. Di surga tidak ada bujangan." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Affan yang berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Salamah yang berkata bahwa berkata kepada kami Yunus dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Setiap orang dari penghuni surga mempunyai dua istri dari bidadari-bidadari yang bermata jelita. Masing-masing dari keduanya mengenakan tujuh puluh pakaian dan sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari luar pakaian tersebut." (Diriwayatkan Ahmad).

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Bakr bin Sahal Ad-Dimyathi yang berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Hisyam Al-Bairuni yang berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman bin Abu Karimah dari Hisyam bin Hassan dari Hasan dari ayahnya dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* yang berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنْ قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿حُوْرٌ عِيْنٌ﴾. قَالَ: ﴿حُوْرٌ﴾ بَيْضٌ ﴿عِيْنٌ﴾ ضِخَامُ الْعُيُوْنِ شُقَرٌ، اَلْحَوْرَاءُ بِمَنْزِلَةِ جُنَاحِ النَّسْرِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ:

﴿كَأَنَّهُنَّ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ﴾. قَالَ: صَفَاؤُهُنَّ صَفَاءَ الدُّرِّ الَّذِي فِي الْأَصْدَافِ الَّذِي لَمْ تَمَسُّهُ الْأَيْدِي. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ﴾. قَالَ: خَيْرَاتُ الْأَخْلَاقِ حِسَانُ الْوُجُوْهِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ﴾. قَالَ: رِقَّتُهُنَّ كَرِقَّةِ الْجِلْدِ الَّذِي رَأَيْتَهُ فِي دَاخِلِ الْبَيْضَةِ مِمَّا يَلِي الْقِشْرَ وَهُوَ الْغِرْقِئُ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِي عَنْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿عُرُبًا أَتْرَابًا﴾. هُنَّ اللَّوَاتِي قَبَضْنَ فِي دَارِ الدُّنْيَا عَجَائِزَ رَمَضًا شَمَطًا خَلَقَهُنَّ اللهُ بَعْدَ الْكِبْرِ، فَجَعَلَهُنَّ عَذَارَى عُرُبًا مُتَعَشِّقَاتٌ مُتَحَبِّبَاتٌ أَتْرَابًا عَلَى مِيْلَادٍ وَاحِدٍ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ نِسَاءُ الدُّنْيَا أَفْضَلُ أَمِ الْحُوْرُ الْعِيْنُ ؟ قَالَ: بَلْ نِسَاءُ الدُّنْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ كَفَضْلِ الظِّهَارَةِ عَلَى الْبِطَانَةِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَبِمَ ذٰلِكَ ؟ قَالَ: بِصَلَاتِهِنَّ وَصِيَامِهِنَّ وَعِبَادَتِهِنَّ اللهَ تَعَالَى، أَلْبَسَ اللهُ وُجُوْهَهُنَّ النُّوْرَ وَأَجْسَادَهُنَّ الْحَرِيْرَ، بِيْضُ الْأَلْوَانِ خُضْرُ الثِّيَابِ صُفْرُ الْحُلِيِّ مَجَامِرُهُنَّ الدُّرُّ وَأَمْشَاطُهُنَّ الذَّهَبُ ، يَقُلْنَ: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلَا نَمُوْتُ وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلَا نَبْأَسُ أَبَدًا وَنَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلَا نَظْعَنُ أَبَدًا وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلَا نَسْخَطُ أَبَدًا وَطُوْبَى لِمَنْ كُنَّا لَهُ وَكَانَ لَنَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الْمَرْأَةُ مِنَّا تَتَزَوَّجُ زَوْجَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً أَوْ أَرْبَعَةً ثُمَّ تَمُوْتُ فَتَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَيَدْخُلُوْنَ مَعَهَا، مَنْ يَكُوْنُ زَوْجُهَا؟ قَالَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ أَنَّهَا تُخَيَّرُ فَتَخْتَارُ أَحْسَنَهُمْ خَلْقًا فَتَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، إِنْ هٰذَا كَانَ أَحْسَنَهُمْ مَعِي خَلْقًا فِي دَارِ الدُّنْيَا فَزَوِّجْنِيْهِ، يَا أُمَّ سَلَمَةَ ذَهَبَ حُسْنُ الْخَلْقِ بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Saya pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Terangkan kepadaku mengenai firman Allah Azza wa Jalla, 'Huurun 'in (Bidadari-bidadari yang bermata jelita).' Jawab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Huurun maksudnya adalah putih dan 'in maksudnya adalah matanya besar dan berwarna blonde (kekuning-kuningan). Wanita haura' itu putih seperti sayap burung nasar (elang).' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku maksud firman Allah Azza wa Jalla, 'Seakan-akan mereka adalah permata yang tersimpan dengan baik.' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Warna putih kulit mereka seperti warna putih mutiara yang ada di dalam kerang dan tidak pernah disentuh oleh tangan siapa pun.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku tentang maksud firman Allah Azza wa Jalla, 'Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Mereka adalah wanita-wanita yang mulia akhlaknya dan cantik rupanya.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku tentang maksud firman Allah Azza wa Jalla, 'Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan baik.' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kelembutan dan ketipisan kulit mereka mirip kelembutan dan ketipisan kulit yang engkau lihat pada kulit dalam telur.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, terangkan kepadaku tentang maksud firman Allah Azza wa Jalla, 'Uruban atraban.' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Mereka wanita-wanita yang tertahan di dunia dalam keadaan tua renta, penglihatannya kabur dan kotor bulu alisnya. Setelah itu Allah menciptakan mereka dalam keadaan perawan-perawan muda. Uruban berarti selalu rindu dan cinta kepada suaminya. Atraban berarti sepantaran.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, manakah yang lebih baik antara wanita-wanita dunia dan bidadari-bidadari yang bermata jelita?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wanita-wanita dunia lebih baik ketimbang bidadari-bidadari yang bermata jelita sebagaimana bagian luar itu lebih baik daripada bagian dalam.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan wanita-wanita dunia lebih baik ketimbang bidadari-bidadari yang bermata jelita?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Yang membuat wanita-wanita dunia lebih baik ketimbang bidadari-bidadari yang bermata jelita adalah shalatnya, puasanya dan ibadahnya kepada Allah Ta'ala. Allah memberikan cahaya yang bersinar pada raut muka mereka dan mengenakan pakaian sutra pada badan mereka. Warna kulit mereka adalah putih. Pakaian mereka berwarna hijau. Perhiasan mereka berwarna kuning. Pedupaan mereka adalah mutiara. Sisir mereka adalah emas. Mereka berkata, 'Kami hidup terus dan tidak mati. Kami senang selama-

lamanya dan tidak menderita lagi. Kami berada di surga ini selama-lamanya dan tidak pindah daripadanya. Kami selalu ridha dan tidak cemberut selama-lamanya. Berbahagialah bagi siapa saja yang memiliki kami dan ia menjadi milik kami.' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ada di antara wanita dari kalangan kami yang menikah dua atau tiga kali. Jika ia meninggal dunia kemudian masuk surga termasuk suami-suaminya, maka siapa yang menjadi suaminya?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Ummu Salamah, ia diberi kebebasan memilih mana di antara suaminya yang paling baik akhlaknya. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, jika suamiku yang ini adalah suamiku yang paling tampan di dunia, maka nikahkan aku dengannya.' Wahai Ummu Salamah, ketampanan wajah musnah dengan kebaikan dunia dan akhirat'." (Hadits ini diriwayatkan secara sendirian oleh Sulaiman bin Abu Karimah. Ia divonis lemah oleh Abu Hatim. Ibnu Adi berkata, "Seluruh hadits yang diriwayatkannya *munkar* dan saya tidak melihat orang-orang dulu mempermasalahkannya." Lalu Ibnu Adi mengetengahkan hadits di atas dari jalur Sulaiman bin Abu Karimah. Kata Ibnu Adi, "Hadits tersebut tidak dikenal kecuali dengan *sanad* seperti di atas.").

Abu Ya'la Al-Maushili berkata bahwa berkata kepada kami Umar bin Dhahhak bin Makhlad yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ashim Dhahhak bin Makhlad yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Rafi' Ismail bin Rafi' dari Muhammad bin Zayyad dari Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi dari seseorang dari kalangan Anshar dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersama-sama dengan sahabatnya lalu menyebutkan hadits tentang peniupan sangkakala. Dalam pembicaraan tentang peniupan sangkakala ini, beliau bersabda,

فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ وَعَدْتَنِي الشَّفَاعَةَ فَشَفِّعْنِي فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ! فَيَقُوْلُ: قَدْ شَفَّعْتُكَ وَأَذِنْتُ لَهُمْ فِي دُخُوْلِ الْجَنَّةِ. وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، مَا أَنْتُمْ فِي الدُّنْيَا بِأَعْرَفَ بِأَزْوَاجِكُمْ وَمَسَاكِنِكُمْ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ بِأَزْوَاجِهِمْ وَمَسَاكِنِهِمْ. فَيَدْخُلُ رَجُلٌ مِنْهُمْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِمَّا يُنْشِئُ اللهُ وَاثْنَتَيْنِ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، لَهُمَا فَضْلٌ عَلَى مَنْ أَنْشَأَ اللهُ لِعِبَادَتِهِمَا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِي الدُّنْيَا، يَدْخُلُ عَلَى الْأُوْلَى مِنْهُمَا فِي غُرْفَةٍ مِنْ يَاقُوْتٍ

عَلَى سَرِيْرٍ مِنْ ذَهَبٍ مُكَلَّلٍ بِاللُّؤْلُؤِ ، عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ زَوْجًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ، وَإِنَّهُ لَيَضَعُ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِمَا، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَى يَدِهِ مِنْ صَدْرِهَا وَمِنْ وَرَاءِ ثِيَابِهَا وَجِلْدِهَا وَلَحْمِهَا، وَإِنَّهُ لَيَنْظُرُ إِلَى مُخِّ سَاقِهَا، كَمَا يَنْظُرُ أَحَدُكُمْ إِلَى السِّلْكِ فِي قَصَبَةِ الْيَاقُوْتِ، كَبِدُهُ لَهَا مِرْآةٌ وَكَبِدُهَا لَهُ مِرْآةٌ، فَبَيْنَا هُوَ عِنْدَهَا لاَ يَمَلُّهَا وَلاَ تَمَلُّهُ، وَلاَ يَأْتِيْهَا مَرَّةً إِلاَّ وَجَدَهَا عَذْرَاءَ مَا يَفْتُرُ ذَكَرُهُ وَلاَ يَشْتَكِي قُبُلُهَا، فَبَيْنَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذْ نُوْدِيَ إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا أَنَّكَ لاَ تَمَلُّ وَلاَ تُمِلُّ، إِلاَّ إِنَّهُ لاَ مَنِي وَلاَ مَنِيَّةَ، إِلاَّ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ أَزْوَاجٌ غَيْرُهَا فَتَخْرُجُ فَتَأْتِيْهِنَّ وَاحِدَةً وَاحِدَةً، كُلَّمَا جَاءَتْ وَاحِدَةٌ قَالَتْ: وَاللهِ مَا فِي الْجَنَّةِ شَيْئٌ أَحْسَنُ مِنْكَ، وَمَا فِي الْجَنَّةِ شَيْئٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْكَ.

"Kemudian aku berkata, 'Tuhanku, Engkau pernah berjanji kepadaku akan memberi hak syafa'at, maka berikanlah hak syafa'at itu sekarang kepada penghuni surga agar mereka masuk surga.' Allah befirman, 'Sekarang hak syafa'at telah Aku berikan kepadamu dan engkau Aku izinkan mereka masuk surga.' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Demi Dzat yang mengutusku dengan membawa kebenaran, kalian di dunia tidaklah lebih kenal dengan istri-istri dan rumah-rumah kalian ketimbang penghuni surga terhadap istri-istri dan rumah-rumah mereka. Salah seorang dari mereka masuk menemui tujuh puluh dua istri yang diciptakan Allah (bidadari) dan dua istri dari wanita-wanita dunia. Kedua istri dari wanita-wanita dunia tersebut mempunyai nilai lebih daripada ketujuh puluh dua wanita-wanita yang diciptakan Allah di surga karena ibadah keduanya kepada Allah selama hidup di dunia. Penghuni surga masuk menemui wanita pertama di antara kedua wanita dunia di kamar dari mutiara yakut di atas ranjang dari emas yang direnda dengan mutiara lu'lu'. Di atas ranjang tersebut terdapat tujuh puluh pasang sutra sundus dan istabraq. Ia letakkan tangannya di antara dua pundak istrinya yang pertama tersebut kemudian ia melihat tangannya dari dada istrinya, balik bajunya, kulitnya dan dagingnya. Ia bisa melihat sumsum tulang betis istrinya dari luar kulitnya sebagaimana salah seorang dari kalian melihat tali di tengah mutiara yakut. Dada penghuni surga adalah cermin bagi istri-

nya dan dada istrinya adalah cermin baginya. Penghuni surga selalu berduaan dengan istri dan tidak merasa bosan kepada istrinya. Istrinya juga tidak pernah bosan kepadanya. Setiap kali usai menggauli istrinya, keperawanan istrinya kembali lagi. Penis orang tersebut tidak pernah loyo dan vagina istrinya tidak pernah mengeluh kesakitan. Ketika ia sedang berduaan dengan istrinya, terdengar penyeru memanggil, 'Sesungguhnya Kami telah tahu kalau engkau tidak bosan dan istrimu juga tidak bosan. Di surga tidak ada sperma dan ovum. Di surga penghuni surga mempunyai istri-istri yang lain, lalu ia menemui mereka satu persatu. Setiap kali bertemu dengan salah seorang dari istri-istrinya, ia berkata, 'Demi Allah, di surga ini tidak ada yang lebih cantik daripada kamu dan di surga ini tidak ada yang aku cintai daripada kamu'."

Hadits di atas adalah penggalan hadits tentang peniupan sangkakala yang diriwayatkan secara sendirian oleh Ismail bin Rafi'. Ia meriwayatkan hadits dari Tirmidzi dan Ibnu Majah. Ahmad, Yahya dan pakar hadits memvonis ia lemah hapalan. Daruquthni dan ulama-ulama lainnya berkata, "Haditsnya tidak bisa dipakai sebagai *hujjah*." Ibnu Adi berkata, "Semua hadits yang diriwayatkannya dipermasalahkan." Tirmidzi berkata, "Ia divonis lemah oleh sebagian ulama. Aku dengar Muhammad (maksudnya Bukhari) berkata, 'Ia orang yang *tsiqah* (jujur) dan mendekati benar'."

Berkata kepadaku syaikh kami Abu Hajjaj Al-Hafidz, "Hadits di atas dirangkum dari banyak hadits. Ismail dan lain-lainnya mengetengahkannya seperti itu. Hadits tersebut disyarah Walid bin Muslim dalam buku *Mufrad*. Dan kandungan hadits di atas dikenal oleh hadits-hadits yang lain. *Wallahu a'lam*."

Abdullah bin Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Amr bahwa Diraj berkata kepadanya dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Sesungguhnya posisi penghuni surga yang paling rendah memiliki delapan puluh ribu pelayan dan tujuh puluh dua istri. Di bangun untuknya kubah dari mutiara lu'lu', zabarjad dan yakut. Besarnya sepanjang kota Al-Jabiyah dan Shan'a." (Diriwayatkan Tirmidzi dari Diraj Abu Samah dengan jalur seperti di atas. Ahmad berkata, "Semua hadits-hadits Diraj Abu Samah *munkar*." Nasa'i berkata, "Hadits yang diriwayatkan Diraj Abu Samah *munkar*. Abu Hatim berkata, "Diraj Abu Samah lemah hapalannya." Kata Nasa'i lagi, "Diraj Abu Samah hapalannya tidak kuat." Abu Adi menyebutkan banyak hadits dan berkata, "Keseluruhan hadits yang ada tidak pernah diperiksakan.").

Daruquthni berkata, "Diraj bin Abu Samah hapalannya lemah dan terkadang hadits yang diriwayatkannya tidak bisa dipakai sebagai *hujjah*." Yahya bin Muin mengkategorikan Diraj Abu Samah termasuk perawi yang *tsiqah* dan Abu Hatim bin Hibban meriwayatkan hadits dari Diraj Abu Samah dalam *Shahih*-nya. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata dari Ali bin Al-Madini, "Diraj Abu Samah termasuk perawi yang *tsiqah* (jujur)."

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepadaku Amr bin Harits dari Abu Samah dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala*, *"Mereka seolah-olah permata yakut dan marjan."* Sabda beliau,

> *"Ia bisa melihat wajahnya di dada istrinya yang lebih bening ketimbang cermin. Sesungguhnya mutiara lu'lu' yang paling rendah mutunya di surga menerangi antara timur dan barat. Istrinya mengenakan tujuh puluh pakaian. Namun pandangannya bisa menembusnya hingga melihat sumsum tulang betisnya dari luar kesemua bajunya tersebut."*

Al-Faryabi berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ayyub Sulaiman bin Abdurrahman yang berkata bahwa berkata kepada kami Khalid bin Yazid bin Abu Malik dari ayahnya dari Khalid bin Ma'dan dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

> *"Setiap hamba Allah yang masuk surga dinikahkan dengan tujuh puluh dua istri. Dua istri berasal dari bidadari-bidadari surga yang bermata jelita dan tujuh puluh wanita dari wanita-wanita dunia. Kesemua wanita di atas mempunyai vagina yang merangsang dan hamba tersebut mempunyai penis yang tidak pernah loyo."*

Saya katakan bahwa Khalid yang tersebut pada jalur hadits di atas tiada lain adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi Wahah bin Muin. Ahmad berkata, "Ia tidak ada apa-apanya." Nasa'i berkata, "Ia bukan perawi yang *tsiqah*." Daruquthni berkata, "Ia lemah hapalannya." Ibnu Adi menyebutkan hadits ini di antara sejumlah hadits-hadits yang tidak ia akui keabsahannya.

Abu Nu'aim berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Abdullah yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Hamwaih yang berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Hafsh yang berkata bahwa berkata kepadaku ayahku yang berkata bahwa berkata kepadaku Ibrahim bin Thahman dari Hajjaj dari Qatadah dari Anas *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Di surga, orang Mukmin mempunyai tujuh puluh tiga istri." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ia mempunyai kekuatan untuk menggauli mereka semua?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya ia diberi kekuatan sebesar kekuatan seratus orang."

Saya katakan bahwa Ahmad bin Hafsh adalah As-Sa'di. Di antara hadits-hadits yang diriwayatkannya ada yang *munkar*. Dan Hajjaj tiada lain adalah Ibnu Artha'ah. Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Ali Al-Abar yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Hammam Walid bin Syuja' yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ahmad Hisyam bin Hassan As-Sanjari di Baghdad yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Amr bin Aban yang berkata bahwa berkata kepada kami Husain bin Ali Al-Ja'fi dari Zaidah dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَا رَسُوْلَ اللهِ ، هَلْ نَصِلُ إِلَى نِسَائِنَا فِى الْجَنَّةِ؟ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَصِلُ فِى الْيَوْمِ إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ.

"Wahai Rasulullah, apakah di surga kita bisa menggauli istri-istri kita?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya seorang laki-laki di surga sanggup menggauli seratus perawan-perawan muda." (Thabrani berkata, "Hadits di atas tidak diriwayatkan dari Hisyam kecuali bahwa tambahannya diriwayatkan secara sendirian oleh Al-Ja'fi. Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi berkata, "Menurutku perawi hadits di atas sesuai dengan kriteria hadits *shahih*.").

Abu Syaikh berkata bahwa berkata kepada kami Abu Yahya bin Muslim Ar-Razi yang berkata bahwa berkata kepada kami Hannad bin As-Suri yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Usamah dari Hisyam bin Hassan dari Zaid bin Abu Al-Hawari yang tiada lain adalah Zaid Al-'Ammi dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata,

"Pernah ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai Rasulullah, apakah di surga kita bisa menggauli istri-istri kita sebagaimana kita menggauli mereka di dunia?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam Tangan-Nya, sesungguhnya satu orang pria di surga dalam satu petang bisa menggauli seratus perawan-perawan muda'."

Tentang Zaid, Ibnu Muin berkata, "Ia adalah perawi yang shalih." Murrah berkata, "Ia tidak ada apa-apanya. Ia adalah orang lemah hapalan yang menulis hadits." Abu Hatim juga berkomentar dengan komentar yang sama. Daruquthni berkata, "Ia adalah perawi yang shalih." Nasa'i memvonis ia lemah hapalan. As-Sa'di berkata, "Ia perawi yang kuat agamanya." Saya katakan cukuplah bahwa Syu'bah meriwayatkan hadits daripadanya.

Hadits-hadits *shahih* yang ada menegaskan bahwa setiap orang dari penghuni surga mempunyai dua istri dan tidak dikatakan bahwa ia mendapat tambahan istri. Seandainya hadits-hadits di atas *shahih*, maka bisa diartikan bahwa setiap orang dari penghuni surga mempunyai istri-istri selir sebagai tambahan baginya. Banyak tidaknya jumlah tambahan selir, jumlah pelayan dan anak-anak muda tergantung pada posisi setiap orang dari penghuni surga. Atau bisa juga diartikan bahwa setiap penghuni surga diberi kekuatan bisa menggauli wanita sebanyak di atas. Kalau dengan pengertian seperti itu, maka hadits di atas dapat dibenarkan. Ada sebagian perawi yang meriwayatkan hadits-hadits dengan makna.

Tirmidzi meriwayatkan dalam *Jami'*-nya hadits dari Qatadah dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

يُعْطَى الْمُؤْمِنُ فِي الْجَنَّةِ قُوَّةَ كَذَا وَكَذَا فِي الْجِمَاعِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَ يُطِيْقُ ذٰلِكَ؟ قَالَ: يُعْطَى قُوَّةَ مِائَةٍ.

"Di surga, setiap orang Mukmin diberi kekuatan sekian kali dalam melakukan hubungan suami istri." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah ia mampu melakukannya?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ia diberi kekuatan bisa melakukan hubungan suami istri sebanyak seratus kali." (Hadits *Shahih*).

Barangkali perawi yang meriwayatkan hadits di atas bahwa orang Mukmin dapat menggauli seratus perawan-perawan muda itu meriwayatkannya dengan makna atau perbedaan jumlah istri mereka tergantung kepada posisi mereka di surga. *Wallahu a'lam.*

Tidak disangsikan lagi bahwa orang Mukmin di surga mempunyai istri lebih dari dua karena disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, hadits dari Abu Imran dari Abu Bakr dari Abdullah bin Qais dari ayahnya yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ لِلْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ فِى الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤٍ مُجَوَّفَةٍ طُوْلُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً لِلْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ فِيْهَا أَهْلُوْنَ فَيَطُوْفُ عَلَيْهِمْ لاَ يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Di surga, orang Mukmin mempunyai kemah dari mutiara lu'lu' yang berlubang. Tingginya enam puluh mil. Di dalamnya, orang Mukmin mempunyai keluarga dan ia berjalan mengelilingi mereka. Sebagian dari mereka tidak bisa melihat sebagian yang lain." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

◆◆◆◆◆

BAB KELIMAPULUH EMPAT :

BAHAN BAKU BIDADARI-BIDADARI SURGA, SIFAT-SIFATNYA DAN PENGETAHUAN MEREKA TERHADAP SUAMI-SUAMINYA SEKARANG INI

Tentang bahan baku penciptaan bidadari-bidadari surga yang bermata jelita, Baihaqi meriwayatkan hadits dari Harits bin Khalifah yang berkata bahwa berkata kepada kami Syu'bah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Aliyah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

اَلْحُوْرُ الْعِيْنُ خُلِقْنَ مِنَ الزَّعْفَرَانِ

"Bidadari-bidadari yang bermata jelita diciptakan dari za'faran." (Baihaqi berkata bahwa hadits di atas *munkar* dengan jalur di atas dan tidak benar dari jalur Ibnu Aliyah).

Aku katakan bahwa dalam jalur perawi hadits di atas terdapat Syu'bah. Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Rusydin yang berkata bahwa berkata kepada kami Ali bin Hasan bin Harun Al-Anshari yang berkata bahwa berkata kepadaku Laits bin putri Laits dari Abu Qasim yang berkata bahwa berkata kepadaku Aisyah bin Yunus istri Laits bin Abu Salim dari Laits bin Abu Salim dari Mujahid dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

خُلِقَ الْحُوْرُ الْعِيْنُ مِنَ الزَّعْفَرَانِ

"Bidadari-bidadari yang bermata jelita diciptakan dari za'faran." (Thabrani berkata, "Hadits di atas tidak diriwayatkan kecuali dengan mata rantai –*sanad*– seperti itu. Hadits tersebut diriwayatkan secara sendirian oleh Ali bin Hasan bin Harun.").

Aku katakan bahwa telah diriwayatkan Ishaq bin Rahawih dari Aisyah binti Yunus yang berkata bahwa aku mendengar suamiku, Laits bin Salim berkata dari Mujahid yang menyebutkan hadits di atas secara *marfu'* kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Riwayat di atas bisa dikatakan agak mendekati kebenaran. Hadits yang sama juga diriwayatkan Uqbah bin Mukarram dari Abdullah bin Ziyadah dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas yang berkata tentang hadits di atas. Hadits tersebut tidak boleh diteruskan sampai Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mata rantainya dicukupkan sampai Ibnu Abbas. Abu Salamah bin Abdurrahman berkata, "Sesungguhnya bagi wali Allah di surga terdapat pengantin yang tidak pernah dilahirkan oleh Adam dan Hawwa' namun diciptakan dari *za'faran*." (Diriwayatkan dari dua sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu Ibnu Abbas dan Anas bin Malik, dan dari dua tabi'in yaitu Abu Salamah dan Mujahid. Kesimpulannya bahwa bidadari-bidadari yang bermata jelita diciptakan di surga dan tidak dilahirkan oleh ayah dan ibu. *Wallahu a'lam*).

Thabrani meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Zukhar dari Ali bin Zaid dari Haitsam dari Umamah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan seterusnya. Riwayat seperti itu tidak bisa digunakan sebagai *hujjah*. Hadits yang sama juga diriwayatkan Abu Nu'aim yang berkata bahwa berkata kepada kami Ali bin Muhammad Ath-Thusi yang berkata bahwa berkata kepada kami Ali bin Sa'id yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ismail Al-Hasani yang berkata bahwa berkata kepada kami Manshur bin Al-Muhajir yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Manshur Al-Abar dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang meneruskannya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

لَوْ أَنَّ حَوْرَاءَ بَصَقَتْ فِي سَبْعَةِ أَبْحُرٍ لَعَذَبَتِ الْبِحَارُ مِنْ عُذُوْبَةِ فَمِهَا،
وَ خُلِقَ الْحُوْرُ الْعِيْنُ مِنَ الزَّعْفَرَانِ

"Sekiranya bidadari surga berludah di tujuh lautan bumi, pasti airnya berubah menjadi tawar karena saking tawarnya mulut bidadari surga tersebut. Bidadari surga yang bermata jelita diciptakan dari za'faran."

Jika penciptaan manusia yang tergolong makhluk yang paling sempurna diciptakan dari bahan baku tanah kemudian berubah menjadi sosok yang paling bagus. Maka bagaimana sosok yang diciptakan dari *za'faran* yang ada di surga? *Wallahu a'lam*.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits dari Isa bin Yusuf bin Ath-Thiba' yang berkata bahwa berkata kepada kami Halas bin Muhammad Al-

Kilabi yang berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan Tsauri yang berkata bahwa berkata kepada kami Mughirah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim An-Nakh'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَسْطَعُ نُوْرٌ فِى الْجَنَّةِ فَرَفَعُوْا رُؤُوْسَهُمْ فَإِذَا هُوَ نُوْرٌ مِنْ ثَغْرِ حَوْرَاءَ، ضَحِكَتْ فِى وَجْهِ زَوْجِهَا.

"Cahaya memancar di surga kemudian penghuni surga mengangkat kepalanya. Ternyata cahaya tersebut berasal dari cahaya gigi bidadari surga yang bermata jelita yang sedang tertawa di hadapan suaminya."

Ni'mah bin Walid berkata bahwa berkata kepada kami Mujbar bin Sa'id dari Khalid bin Mi'dan dari Katsir bin Murrah yang berkata,

إِنَّ مِنَ الْمَزِيْدِ أَنْ تَمُرَّ السَّحَابَةُ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ فَتَقُوْلُ: مَاذَا تُرِيْدُوْنَ أَنْ أُمْطِرُكُمْ؟ فَلاَ يَتَمَنَّوْنَ شَيْئًا إِلاَّ أُمْطِرُوْا.

"Sesungguhnya di antara tambahan nikmat bagi penghuni surga adalah awan yang berjalan di atas kepala penghuni surga. Awan tersebut berkata, 'Hujan apa yang kalian inginkan?' Maka apa saja yang mereka inginkan, pasti awan menurunkannya dalam bentuk hujan."

Kata Ni'mah, "Katsir berkata, 'Sekiranya hal tersebut diperlihatkan Allah kepadaku, maka aku akan berkata, 'Hujanilah aku istri-istri yang pandai berdandan'."

Ada riwayat yang lain mengenai bahan baku bidadari-bidadari surga yang bermata jelita. Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Khalid bin Sa'id dari Khadasy yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Wahab yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Ayyub dari Aqil bin Khalid Az-Zuhri bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah sungai yang bernama Al-Baidakh. Di atas Sungai Al-Baidakh terdapat kubah dari mutiara yakut dan di bawahnya terdapat bidadari-bidadari yang bermata jelita. Penghuni surga berkata, 'Mari kita pergi ke Sungai Al-Baidakh!' Lalu mereka memanggil wanita-wanita tadi. Jika ada salah seorang dari penghuni surga yang tertarik kepada salah seorang dari wanita tersebut, maka ia memegang pergelangan tangannya. Lantas wanita tersebut pun ikut padanya." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Laits bin Sa'ad berkata dari Yazid bin Abu Habib dari Walid bin Abdah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Jibril,

"Wahai Jibril, hentikan aku di bidadari yang bermata jelita!' Lalu Jibril menghentikannya di bidadari-bidadari yang bermata jelita. Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kalian dari mana?' Mereka menjawab, 'Kami adalah istri-istri kaum mulia yang bertempat tinggal di surga dan tidak pindah daripadanya untuk selama-lamanya!' Mereka tetap muda dan tidak lanjut usia selama-lamanya. Mereka selalu bersih dan tidak kotor selama-lamanya."

Ibnu Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Ayyub dari Abdullah bin Zukhar dari Khalid bin Imran dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata, "Pada suatu hari kami pernah ngobrol dengan Ka'ab. Kata Ka'ab, 'Jika tangan bidadari surga yang bermata jelita diturunkan dari langit, maka menerangi bumi sebagaimana matahari menyinari penghuni dunia.' Kata Ibnu Abbas, 'Tadi engkau mengatakan tangannya, bagaimana kalau wajahnya, warna kulitnya yang putih, pesonanya dan kecantikannya?"

Dalam *Musnad Ahmad* disebutkan hadits dari Katsir bin Murrah dari Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

لاَ تُؤْذِي امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ: لاَ تُؤْذِيْهِ قَاتَلَكِ اللهُ، فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكِ دَخِيْلٌ يُوْشَكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا.

"Janganlah seorang istri menyakiti hati suaminya di dunia sebab istrinya dari bidadari-bidadari yang bermata jelita pasti berkata, 'Jangan sekali-kali kamu menyakiti hatinya. Mudah-mudahan engkau dimatikan Allah. Ia bagi Anda hanya sebatas tamu dan sebentar lagi ia meninggalkanmu dan menjadi milik kami'."

Di antara hadits-hadits *mursal* Ikrimah dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ الْحُوْرَ الْعِيْنَ لَأَكْثَرُ عَدَدًا مِنْكُنَّ، يَدْعُوْنَ لِأَزْوَاجِهِنَّ يَقُلْنَ: اَللّٰهُمَّ أَعِنْهُ عَلَى دِيْنِكَ، وَأَقْبِلْ بِقَلْبِهِ عَلَى طَاعَتِكَ، وَبَلِّغْهُ بِعِزَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Sesungguhnya jumlah bidadari-bidadari yang bermata jelita jauh lebih banyak ketimbang jumlah kalian. Mereka berdoa untuk suami-suaminya, 'Ya Allah, bantulah ia dalam menjalankan agama-Mu. Arahkan hatinya dalam taat kepada-Mu. Sampaikan salamku dengan keagungan-Mu wahai Dzat Yang Maha Pengasih'." (Hadits tersebut disebutkan Ibnu Ubai dari Usamah bin Zaid dari Atha' dari Ikrimah).

Auza'i menyebutkan hadits dari Hassan bin Athiyah dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Di surga terdapat bidadari yang bermata jelita yang bernama Lu'bah. Semua bidadari surga kagum kepadanya. Mereka menepuk bahu Lu'bah sambil berkata, 'Betapa bahagianya engkau wahai Lu'bah. Sekiranya pemburu surga mengetahuimu, pasti mereka serius dalam mengerjakan amal shalih.' Di antara kedua matanya tertulis, 'Barangsiapa ingin mendapatkan istri di surga seperti aku, maka hendaklah ia berbuat mencari keridhaan *Rabb*-ku'."

Atha' As-Sulami berkata kepada Malik bin Dinar, "Wahai Abu Yahya, buatlah kami rindu dengan surga!" Kata Malik bin Dinar, "Wahai Atha', sesungguhnya di surga terdapat bidadari yang kecantikannya menjadi bahan pembicaraan bidadari-bidadari surga yang lain. Sekiranya Allah *Ta'ala* memberlakukan kematian pada penghuni surga, maka mereka akan mati karena melihat kecantikannya." Ucapan Malik bin Dinar itu pun meninggalkan kesedihan dalam hati Atha'.

Ahmad bin Abu Al-Hawari berkata bahwa berkata kepadaku Ja'far bin Muhammad yang berkata bahwa hakim pernah bertemu dengan hakim yang lain. Kata hakim yang pertama, "Apakah engkau rindu kepada bidadari-bidadari yang bermata jelita?" Kata hakim yang kedua, "Tidak!" Kata hakim yang pertama, "Rindulah kamu kepada mereka karena cahaya mereka adalah cahaya Allah *Azza wa Jalla*". Mendengar ucapan tersebut hakim yang kedua tak sadarkan diri lalu diangkut ke rumahnya dan kami mengunjunginya selama sebulan.

Rabi'ah bin Kaltsum berkata, "Hasan pernah melihat ke arah kami dan kami sedang bersama anak-anak muda. Kata Hasan, 'Hai pemuda, tidakkah di antara kalian yang merindukan bidadari-bidadari yang bermata jelita?"

Kata Rabi'ah bin Kaltsum lagi bahwa berkata kepadaku Ibnu Abu Al-Hawari yang berkata bahwa berkata kepadaku Al-Hadhrami, "Aku pernah tidur di teras rumah dengan Abu Hamzah. Kulihat Abu Hamzah membolak-balikkan badannya di atas kasurnya hingga pagi hari. Aku katakan kepadanya, 'Wahai Abu Hamzah, kulihat engkau tidak bisa tidur tadi malam, kenapa?' Kata Abu Hamzah, 'Ketika aku merebahkan badanku, seolah-olah bidadari yang bermata jelita datang kepadaku hingga seolah-olah aku menyentuh kulitnya, padahal kenyataannya aku me-

nyentuh kulitku sendiri.' Lalu hal ini aku ceritakan kepada Abu Sulaiman. Kata Abu Sulaiman, 'Orang tadi benar-benar rindu kepada bidadari-bidadari surga yang bermata jelita'."

Ibnu Abu Al-Hawari berkata, "Para bidadari-bidadari yang bermata jelita diciptakan secara spontan. Ketika penciptaan mereka telah sempurna, mereka ditempatkan di kemah-kemah."

Ibnu Abu Dunya menyebutkan dari Shalih Al-Muri dari Zaid Ar-Raqasyi yang berkata, "Diceritakan kepadaku bahwa ada cahaya yang memancar di surga. Tidak ada satu tempat pun di surga kecuali cahaya tersebut masuk ke dalamnya. Dikatakan, 'Cahaya apakah ini?' Kata Zaid Ar-Raqasyi, 'Itu adalah cahaya bidadari yang bermata jelita yang sedang tertawa di hadapan suaminya.' Kata Shalih, 'Ada seorang laki-laki di pojok majlis menangis dan menangis hingga meninggal dunia karena mendengar cerita tersebut'."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Basyr bin Walid yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Zurabi dari Abdul Malik Al-Juni dari Sa'id bin Jubair yang berkata bahwa saya pernah mendengar Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sekiranya bidadari yang bermata jelita mengeluarkan telapak tangannya di antara langit dan bumi, maka membuat seluruh manusia kagum karena saking bagusnya. Jika ia mengeluarkan tutup kepalanya, maka matahari ketika sedang terang berubah menjadi lampu kecil yang tidak terlihat cahayanya ketika matahari bersinar. Jika ia mengeluarkan wajahnya, maka kecantikan wajahnya menyinari antara langit dan bumi."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepadaku Husain bin Yahya dan Katsir Al-Anbari yang berkata bahwa berkata kepada kami Khuzaimah Abu Muhammad dari Sufyan Tsauri yang berkata, "Ada sinar yang bercahaya terang di surga. Tidak ada satu tempat pun di surga kecuali sinar tersebut masuk kepadanya. Para penghuni surga melihat ke arah sinar tersebut. Ternyata sinar tersebut berasal dari bidadari yang bermata jelita yang sedang tertawa di hadapan suaminya." Hadits yang sama juga diriwayatkan Al-Khatib dalam sejarahnya dari Abdullah bin Muhammad Al-Kurkhi yang berkata bahwa berkata kepadaku Isa bin Yusuf Ath-Thiba' yang berkata bahwa berkata kepadaku Halas bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepadaku Sufyan Tsauri dari Mughirah dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

> *"Sebuah sinar memancar di surga. Para penghuni surga mengangkat kepalanya dan ternyata sinar tersebut adalah sinar gigi bidadari yang bermata jelita yang sedang tertawa di hadapan suaminya."* (Diriwayatkan Hakim).

Auza'i berkata dari Yahya bin Abu Katsir yang berkata, "Jika bidadari yang bermata jelita membaca *tasbih*, maka seluruh pohon yang ada di surga langsung berbuah."

Ibnu Mubarak berkata bahwa berkata kepadaku Auza'i dari Yahya bin Abu Katsir yang berkata, "Sesungguhnya bidadari-bidadari yang bermata jelita menunggu suaminya masing-masing di pintu-pintu surga. Kata mereka, 'Aduh, betapa lamanya kami menanti kedatangan kalian. Kami selalu ridha dan tidak cemberut selama-lamanya. Kami tetap tinggal bersamamu dan tidak berpisah denganmu selama-lamanya. Kami kekal abadi dan tidak mati selama-lamanya.' Ia mengucapkan yang demikian dengan suara yang paling merdu yang pernah didengar telinga. Kata bidadari yang bermata jelita, 'Engkau adalah kekasihku dan aku adalah kekasihmu'."

◆◆◆◆◆

BAB KELIMAPULUH LIMA :

HUBUNGAN SEKSUAL PENGHUNI SURGA DAN KENIKMATANNYA

Sebelumnya telah dikemukakan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنُفْضِى إِلَى نِسَائِنَا فِى الْجَنَّةِ؟ قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفْضِى فِى الْيَوْمِ إِلَى مِائَةِ عَذْرَاءَ.

"Wahai Rasulullah, apakah kita bisa menggauli istri-istri kita di surga?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya seorang suami di surga dalam sehari sanggup menggauli seratus perawan-perawan muda." (*Sanad* hadits tersebut *shahih*).

Juga telah disebutkan sebelumnya hadits Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* yang ke-*shahih*-annya disepakati,

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِى الْجَنَّةِ خَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُوْلُهَا سِتُّوْنَ مِيْلاً، فِيْهَا أَهْلُوْنَ يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya di surga, seorang Mukmin mempunyai kemah dari satu mutiara lu'lu' yang berlubang. Tingginya enam puluh mil. Di dalamnya terdapat istri-istrinya dan ia berjalan mengelilingi mereka."

Disebutkan pula dalam hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,*

"Di surga, orang Mukmin diberi kekuatan sekian banyak menggauli wanita." (Hadits ini dianggap *shahih* oleh Tirmidzi).

Thabrani, Abdullah bin Ahmad dan lain-lainnya meriwayatkan hadits dari Laqith bin Amir bahwa ia pernah berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ فَعَلَى مَا نَطَّلِعُ مِنَ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: عَلَى أَنْهَارٍ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَأَنْهَارٍ مِنْ كَأْسٍ مَا بِهَا مِنْ صُدَاعٍ وَلاَ نَدَامَةٍ، وَأَنْهَارٍ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَمَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ، وَبِفَاكِهَةٍ لَعَمْرُ إِلٰهِكَ مَا تَعْلَمُونَ وَخَيْرٌ مِنْ مِثْلِهِ مَعَهُ وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ وَلَنَا فِيهَا أَزْوَاجٌ أَوْ مِنْهُنَّ مُصْلِحَاتٌ؟ قَالَ: الصَّالِحَاتُ لِلصَّالِحِيْنَ، تَلَذَّذُوْا بِهِنَّ مِثْلَ لَذَّاتِكُمْ فِي الدُّنْيَا وَ تَلَذُّذِكُمْ، غَيْرَ أَنْ لاَ تَوَالُدَ

"Wahai Rasulullah, apa saja yang bisa dilihat di surga?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sungai-sungai dari madu dan arak yang tidak membuat pusing kepala dan mabuk. Sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya dan air yang tidak bau. Buah-buahan dan demi Allah, buah-buahan tersebut telah kalian ketahui dan lebih bermutu dari buah-buahan yang ada serta istri-istri yang suci." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah di surga kita mempunyai istri-istri yang shalihah?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wanita-wanita yang shalihah diberikan kepada pria yang shalih. Mereka merasakan kenikmatan melakukan hubungan seksual dengan istri-istrinya sebagaimana kalian merasakan kenikmatan hubungan seksual dengan istri-istri kalian di dunia. Bedanya di surga tidak ada kehamilan."

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Harits dari Diraj dari Ibnu Hajirah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Wahai Rasulullah, apakah di surga kita bisa melakukan hubungan suami-istri?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, jimak dan jimak. Jika ia bangun daripadanya, maka istrinya langsung perawan lagi."

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Jabir Al-Faqih yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi Al-Wasithi yang berkata bahwa berkata kepada kami Ya'la bin Abdurrahman Al-Wasithi yang berkata bahwa berkata kepada kami Syuraik dari Ashim Al-Ahwal dari Abu Al-Mutawakkil dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا جَامَعُوْا نِسَاءَهُمْ عُدْنَ أَبْكَارًا

"Sesungguhnya jika penghuni surga usai menggauli istri-istrinya, maka mereka langsung kembali perawan lagi." (Diriwayatkan Thabrani).

Kata Thabrani, "Hadits di atas tidak diriwayatkan dari Ashim kecuali oleh Syuraik dan Ya'la meriwayatkannya secara sendirian darinya."

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Abdan bin Ahmad yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Abdurrahman Al-Yaraqi yang berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Abu Salamah yang berkata bahwa berkata kepada kami Shadaqah dari Hasyim bin Zaid dari Salim bin Abu Yahya bahwa ia pernah mendengar Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, 'Apakah penghuni surga melakukan hubungan suami-istri?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Penis yang tidak pernah lemas, syahwat yang tidak pernah padam dan jimak demi jimak'."

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Yahya Al-Hilwani yang berkata bahwa berkata kepada kami Suwaid bin Sa'id yang berkata bahwa berkata kepada kami Khalid bin Yazid bin Abu Malik dari ayahnya dari Khalid bin Mi'dan dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, 'Apakah penghuni surga melakukan hubungan suami-istri?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Jimak demi jimak. Bedanya tidak ada air sperma dan kematian'."

Kendati dalam jalur hadits di atas terdapat nama Hasyim dan Khalid, keduanya tetap tidak bisa dijadikan acuan. Maksud dari kata tidak ada air sperma adalah tidak ada ejakulasi.

Abu Nu'aim berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ali Muhammad bin Ahmad yang berkata bahwa berkata kepada kami Basyr bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Abdurrahman Al-Maqarri yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Zayyad yang berkata bahwa berkata kepada kami Imarah bin Rasyid dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, 'Apakah penghuni surga bisa menggauli istri-istrinya?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Ya, dan demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya, dengan penis yang tidak pernah lemas, vagina yang tidak pernah tertutup dan syahwat yang tidak pernah padam'."

Hasan bin Sufyan dalam *Musnad*-nya berkata bahwa berkata kepada kami Hisyam bin Imar yang berkata bahwa berkata kepada kami Shadaqah bin Khalid yang berkata bahwa berkata kepada kami Utsman bin

Abu Atikah dari Ali bin Zaid dari Qasim dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, 'Apakah penghuni surga bisa melakukan hubungan suami-istri?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, jimak demi jimak sambil memberi isyarat de-ngan tangannya. Namun tidak ada air sperma dan tidak ada pula kematian'."

Kata Abu Nu'aim lagi bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Abu Manshur yang berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan dari Amr dari Ikrimah mengenai firman Allah *Ta'ala,*

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغُلٍ فَاكِهُونَ ﴿يس: ٥٥﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan." (Yasin: 55).

Kata Ikrimah, "Mereka sibuk dengan memecah keperawanan istri-istrinya."

Abdullah bin Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Abu Rabi' Az-Zahrani dan Muhammad bin Hamid yang berkata bahwa berkata kepada kami Ya'qub bin Abdullah yang berkata bahwa berkata kepada kami Hafsh bin Hamid dari Basyr bin Athiyah dari Syaqiq bin Salamah dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* mengenai firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan."* Kata Abdullah bin Mas'ud, "Kesibukan mereka adalah memecahkan keperawanan istri-istrinya."

Hakim berkata bahwa berkata kepada kami Al-Asham yang berkata bahwa berkata kepada kami Al-Abbas bin Walid yang berkata bahwa berkata kepadaku Syuaib dari Auza'i tentang firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan."* Kata Auza'i, "Kesibukan mereka adalah memecahkan keperawanan istri-istrinya."

Muqatil berkata, "Mereka sibuk memecah keperawanan istri-istrinya ketimbang ingat kepada penghuni neraka. Ya, mereka tidak ingat kepada penghuni neraka dan tidak peduli kepada mereka." Abu Al-Ahwash berkata, "Mereka sibuk memecah keperawanan daripada bercanda ria di kamar pengantin."

Sulaiman At-Taimi berkata dari Abu Majlaz yang berkata bahwa aku bertanya kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang maksud firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan.* Apa kesibukan mereka?" Jawab Ibnu

Abbas, "Memecahkan keperawanan gadis-gadis muda."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Fudhail bin Abdul Wahid yang berkata bahwa berkata kepada kami Yazid bin Zura'i dari Sulaiman At-Taimi dari Abu Amr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang maksud firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan."* Kata Ibnu Abbas, "Mereka sibuk memecahkan keperawanan perawan-perawan muda." Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Ishaq bin Ibrahim yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Yaman dari Asy'asy dari Ja'far dari Sa'id bin Jubair yang berkata, "Sesungguhnya nafsu syahwatnya mengalir dalam tubuhnya selama tujuh puluh tahun. Selama jangka waktu tersebut ia merasakan kenikmatan yang tiada taranya dan tidak terkena kewajiban mandi jinabat. Mereka tidak merasakan loyo atau kekuatannya menurun. Justru hubungan seksual mereka mencapai puncak kenikmatan dan kepuasan. Tidak ada sesuatu pun yang mengurangi kenikmatan hubungan seksual mereka."

Manusia yang paling sempurna di surga adalah mereka yang paling bisa menjaga dirinya dari yang diharamkan di dunia ini. Ketetapan ini sama dengan yang dinyatakan dalam hadits bahwa orang yang meminum arak di dunia, nanti tidak meminumnya di akhirat. Barangsiapa di dunia mengenakan pakaian sutra, maka kelak di akhirat ia tidak akan mengenakannya. Barangsiapa di dunia ini makan di piring emas dan perak, maka kelak di akhirat ia tidak akan makan di dua tempat tersebut. Atau sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنَّهَا لَهُمْ فِى الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِى الْآخِرَةِ.

"Itu semua adalah milik mereka di dunia dan di akhirat kelak itu semua menjadi milik kalian."

Barangsiapa menghabiskan kebaikan-kebaikan dunia dan kelezatannya, maka kelak di akhirat ia diharamkan dari itu semua sebagaimana yang dicela Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap orang yang menghabiskan seluruh kebaikannya di dunia dan menikmati semua hingga ludes. Maka tidaklah mengherankan kalau para sahabat dan generasi tabi'in amat takut terhadap hal di atas. Imam Ahmad menyebutkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* bahwa ia pernah dilihat Umar *Radhiyallahu Anhu* sedang membawa daging seharga satu dirham yang ia beli untuk keluarganya. Kata Umar, "Apa ini, wahai Jabir?" Jawab Jabir, "Daging seharga satu dirham yang aku beli untuk keluargaku." Kata Umar, "Apakah jika salah seorang dari kalian menginginkan sesuatu

kemudian ia langsung membelinya di pasar?" Tidakkah engkau mendengar Allah *Ta'ala* befirman,

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا ﴿الأحقاف: ٢٠﴾

"Kalian telah menghabiskan rezki kalian yang baik dalam kehidupan dunia kalian (saja) dan kalian telah bersenang-senang dengannya." (Al-Ahqaf: 20).

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Affan yang berkata bahwa berkata kepada kami Jarir bin Hazim yang berkata bahwa berkata kepada kami Hasan yang berkata, "Rombongan tamu dari Basrah yang ditemani Abu Musa Al-Asy'ari datang menghadap Amirul Mukminin Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Setiap kali kami masuk ke tempat Umar, maka pasti dia mempunyai tiga roti. Terkadang kita mendapatkan roti yang dimasak dengan mentega atau minyak atau susu atau endapan mentega yang telah ditumbuk kemudian dimasak dengan roti atau terkadang semacam kaldu daging namun yang terakhir relatif jarang. Pada suatu hari, Umar berkata, 'Sungguh demi Allah, aku tahu nama besar kalian dan ketidaksenangan kalian terhadap makanan sugu-hanku. Sungguh demi Allah, kalau aku mau, pasti kalian aku beri makanan yang paling lezat di dunia dan aku beri kalian kehidupan yang paling mewah. Namun aku mendengar bahwa Allah mencela suatu kaum atas tindakan yang telah dilakukannya. Allah *Ta'ala* befirman, *'Kalian telah menghabiskan rezki kalian yang baik dalam kehidupan dunia kalian (saja) dan kalian telah bersenang-senang dengannya.'* Barangsiapa meninggalkan kelezatan yang diharamkan karena Allah, maka pada Hari Kiamat Allah menggantinya dengan kelezatan yang lebih sempurna. Barangsiapa yang menikmatinya di sini, maka di sana kelak ia diharamkan daripadanya atau dikurangi kenikmatannya. Allah tidak memberikan kelezatan kepada orang yang meletakkannya pada hal-hal yang diharamkan sebagaimana yang diberikan kepada orang yang meninggalkan syahwatnya karena Allah untuk selama-lamanya." *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KELIMAPULUH ENAM :

ADAKAH KEHAMILAN DAN KELAHIRAN DI SURGA ?

Tirmidzi berkata dalam *Jami'*-nya bahwa berkata kepada kami Bandar yang berkata bahwa berkata kepada kami Muadz bin Hisyam yang berkata bahwa berkata kepadaku ayahku dari Amir Al-Ahwal dari Abu Sidiq An-Naji dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالْمُؤْمِنُ إِذَا اشْتَهَى الْوَلَدَ فِي الْجَنَّةِ كَانَ حَمْلُهُ وَوَضْعُهُ وَسِنُّهُ فِي سَاعَةٍ كَمَا يَشْتَهِي.

"Jika orang Mukmin menginginkan anak di dalam surga, maka proses kehamilannya, kelahirannya dan kedewasaannya berlangsung dalam waktu satu jam persis seperti yang diinginkannya." (Diriwayatkan Tirmidzi dan katanya bahwa hadits tersebut *hasan gharib*).

Ulama berbeda pendapat dalam masalah di atas. Sebagian ulama berpendapat, "Di surga hanya ada jimak dan tidak ada kelahiran." Begitulah yang diriwayatkan dari Thawus, Mujahid dan Ibrahim Nakh'i. Kata Tirmidzi, "Bukhari berkata bahwa Ishaq bin Ibrahim berkata mengenai sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Jika orang Mukmin menginginkan anak di surga, maka itu terjadi hanya dalam waktu satu jam persis seperti yang diinginkannya."

Kata Ishaq bin Ibrahim, "Betul seperti itu namun tidak seperti yang diinginkannya." Muhammad Rawi berkata dari Abu Dzar bin Al-Uqaili dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَكُوْنُ لَهُمْ فِيْهَا وَلَدٌ.

"Sesungguhnya di surga, kelahiran tidak terjadi pada penghuni surga."

Sallam,

"Sesungguhnya jika penghuni surga menginginkan anak di surga, maka proses mengandung anaknya, penyapihannya dan kedewasaannya berlangsung dalam jangka waktu satu jam."

Baihaqi berkata, "*Sanad* hadits di atas lemah." Adapun hadits riwayat Abu Razin yang diisyaratkan Bukhari adalah hadits yang panjang, saya sengaja memuatnya dengan lengkap seperti apa adanya untuk menambah keindahan buku ini. Hadits tersebut mengandung keagungan, kebesaran dan sinar kenabian.

Abdullah bin Imam Ahmad berkata dalam *Musnad* ayahnya, "Saya mendapat kiriman surat dari Ibrahim bin Hamzah bin Muhammad bin Hamzah bin Mush'ab bin Zubair. Dalam suratnya, Ibrahim berkata, 'Saya tuliskan untukmu hadits ini yang sudah saya periksakan dan saya mendengarnya persis seperti yang saya tuliskan untukmu, maka berkatalah dariku bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Mughirah Al-Khizami yang berkata bahwa berkata kepadaku Abdurrahman bin Ayyasy Al-Asma'i Al-Anshari dari Bani Amr bin Auf dari Dalham bin Al-Aswad bin Abdullah bin Hajib bin Amir bin Al-Muntafiq Al-Uqaili dari ayahnya dari pamannya, Laqith bin Amir. Kata Dalham bahwa berkata kepadaku ayahku Al-Aswad dari Ashim bin Laqith bahwa Laqith pernah ikut dalam rombongan yang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ikut dalam rombongan tersebut sahabatnya yang bernama Nahik bin Ashim bin Malik Al-Muntafiq. Kata Laqith, 'Saya dan sahabatku datang menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau baru saja menyelesaikan shalat subuh. Usai shalat subuh, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri dan berceramah di hadapan para sahabat,

"Ketahuilah wahai manusia, bahwa sudah sejak tiga hari yang lalu saya menyembunyikan suaraku. Ketahuilah bahwa sekarang saya ingin memperdengarkan suaraku kepada kalian! Adakah di antara kalian yang diutus oleh kaumnya untuk menemuiku kemudian kaumnya berkata kepadanya, 'Beritahukan kepada kami apa yang disabdakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam!" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, "Ketahuilah, atau barangkali di antara kalian ada yang terperdaya oleh bisikan-bisikan hatinya atau pembicaraan sahabatnya atau tipuan fatamorgana. Ketahuilah, bahwa aku nanti dimintai pertanggungjawaban! Ketahuilah, bahwa masalah ini telah saya sampaikan kepada kalian. Ketahuilah dan dengarkan niscaya kalian hidup dengan sebenarnya! Duduklah dan duduklah kalian semua!" Kata Laqith, "Para sahabat pun duduk mematuhi permintaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sedang aku dan sahabatku tetap berdiri. Ketika hati dan pandangan beliau puas kepada kami,

aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ilmu gaib apa yang baginda miliki?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa. Demi Allah, beliau menggaruk-garuk rambutnya. Beliau tahu kalau aku siap menangkap rambutnya yang jatuh. Kata beliau, "Tuhanmu menjamin lima perkara tentang ilmu gaib yang hanya diketahui oleh-Nya." Beliau mengatakan begitu sambil memberi isyarat dengan tangannya. Saya bertanya, "Apa saja kelima perkara tersebut, wahai Rasulullah?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,"Ilmu tentang kematian. Dia tahu kapan setiap orang di antara kalian meninggal dunia dan kalian tidak mengetahuinya. Ilmu tentang keturunan yang ada dalam rahim dan kalian tidak mengetahuinya. Ilmu tentang apa saja yang terjadi besok pagi; apa yang Anda makan besok pagi dan kalian tidak mengetahui apa yang akan Anda makan besok pagi. Ilmu tentang kapan datangnya hujan. Pada hari tersebut, Dia mengawasi kalian yang hina di hadapan-Nya. Dia selalu tertawa dan telah tahu bahwa orang-orang selain kalian dekat kepada-Nya." Kata Laqith, "Kalau begitu kita tidak jatuh miskin selagi Tuhan tertawa dengan kebaikan." Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan ilmu tentang kapan terjadinya kiamat." Laqith berkata lagi, "Wahai Rasulullah, ajarkan kepada kami apa yang baginda ajarkan kepada manusia dan apa saja yang baginda ketahui. Karena sesungguhnya kami berasal dari kabilah yang tidak mempercayai pembenaran kami terhadap seseorang. Kami berasal dari singa-singa yang berkuasa atas kami dan sanak kerabat kami yang ada di dalamnya." Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kalian hidup sampai batas waktu tertentu kemudian nabi kalian meninggal dunia dan sesudahnya kalian hidup sampai batas waktu tertentu hingga Tuhan kalian mengutus malaikat membunyikan terompet. Demi Tuhanmu, terompet tersebut tidak meninggalkan di atas permukaan bumi kecuali mati semua termasuk para malaikat yang bersama Tuhanmu Azza wa Jalla. Lantas Tuhanmu berkeliling di bumi dan semua negeri dalam keadaan kosong mlompong. Tuhanmu mengutus langit menurunkan hujan dari Arasy. Demi Tuhanmu, hujan tersebut tidak menyisakan tempat terbunuhnya para syuhada' dan makam kecuali mengeluarkan apa yang ada di dalamnya hingga Allah menciptakannya kembali mulai dari kepalanya. Setelah selesai, orang tersebut duduk. Tuhanmu berkata, 'Bagaimana kabar beritamu?' Orang tersebut berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau mematikanku pada hari ini dan menjanjikan hidup pada sore harinya'." Laqith bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara Allah mengumpulkan kami padahal kami telah dirobek-robek angin, penyakit dan binatang buas?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Akan aku beritahukan kepadamu hal ini dengan membuat perbandingan dengan tanda-tanda kebesaran

Tuhanmu, yaitu bumi. Engkau lihat bumi itu kering?" Laqith menjawab, "Ya, ia kering dan mati!" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu Allah mengirimkan air hujan dan tidak lama kemudian engkau lihat bumi menjadi basah oleh air hujan. Demi Tuhanmu, sungguh Dia sangat mampu mengumpulkan manusia dari air daripada sekedar mengumpulkan tumbuh-tumbuhan bumi. Manusia keluar dari kuburannya masing-masing dan dari tempat terbunuhnya kemudian kalian melihat Tuhan kalian dan Tuhan kalian melihat kalian." Laqith bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa terjadi, kami banyak sekali hingga memenuhi bumi sementara Dia sendirian bisa melihat kami dan kami bisa melihat-Nya?" Sabda Rasulullah, "Akan aku terangkan kepadamu dengan membuat contoh tanda-tanda kebesaran Allah, yaitu matahari dan bulan yang merupakan ayat Allah. Matahari dan bulan terlihat kecil dalam pandangan kalian dan keduanya bisa melihat kalian dalam saat yang sama. Kalian tidak menemui kesulitan dalam melihat keduanya. Demi Tuhanmu, Dia amat sanggup melihat kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan." Laqith bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang diperbuat Tuhan terhadap kami jika kami berjumpa dengan-Nya?" Sabda beliau, "Kalian menghadap kepada-Nya dengan memperlihatkan catatan laporan amal kalian kepada-Nya. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya. Tuhanmu Azza wa Jalla mengambil segenggam air lalu menyemburatkannya kepada wajah kalian. Demi Tuhanmu, semburan air-Nya mengenai wajah setiap orang dari kalian. Adapun orang Islam, maka wajahnya menjadi seperti kain halus yang berwarna putih. Adapun orang kafir, maka wajahnya terbakar seperti air panas yang berwarna hitam. Ketahuilah bahwa setelah itu, nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan dan diikuti orang-orang shalih lalu menyeberangi titian dari neraka. Salah seorang dari kalian menginjak bara api dengan berkata, 'Baik!' Setelah itu, mereka melihat danau Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan kehausan. Demi Tuhanmu, tidak seorang pun menengadahkan tangannya, pasti dibagikan kepadanya tempat air yang bersih dari kencing dan bahaya lainnya. Matahari dan bulan ditahan hingga kalian tidak bisa melihatnya." Laqith berkata, "Wahai Rasulullah, kalau begitu kita melihat dengan apa?" Jawab beliau, "Seperti yang engkau lihat pada saat seperti sekarang ini." Saat itu bersamaan dengan terbitnya matahari dari balik gunung. Laqith berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bentuk pembalasan terhadap kebaikan dan kesalahan kita?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kali dan satu kesalahan dihitung satu kesalahan kecuali jika dimaafkan." Laqith bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah surga dan neraka itu?" Jawab Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Tuhanmu, sesungguhnya neraka mempunyai tujuh pintu. Di antara tujuh pintu tersebut ada dua pintu yang tidak bisa ditempuh oleh penunggang kuda dalam jangka waktu tujuh puluh tahun. Sesungguhnya surga mempunyai delapan pintu. Di antara kedelapan pintu tersebut terdapat dua pintu yang tidak bisa ditempuh penunggang kuda dalam waktu tujuh puluh tahun." Laqith bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa yang bisa kita lihat di surga?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sungai-sungai dari madu yang disaring. Sungai-sungai dari arak yang tidak membuat kepala pusing dan tidak menimbulkan penyesalan. Sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya. Sungai-sungai dari air yang tidak berubah rasa dan baunya dan buah-buahan. Demi Tuhanmu, buah-buahan tersebut telah kalian kenal dan buah-buahan semisalnya yang mutunya lebih baik lagi. Serta istri-istri yang suci." Laqith bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah di surga kita mempunyai istri-istri? Apakah wanita-wanita tersebut semuanya shalihah?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wanita-wanita yang shalihah adalah milik pria-pria yang shalih. Kalian merasakan kenikmatan ketika menggauli mereka sebagaimana kalian merasakan kenikmatan ketika kalian menggauli istri-istri kalian di dunia. Mereka juga merasakan kenikmatan berhubungan dengan kalian. Bedanya mereka tidak ada kelahiran." Laqith berkata, "Wahai Rasulullah, kami membai'at bagaimana dalam point-point apa saja?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mendirikan shalat, membayar zakat dan tidak menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan yang lain." Laqith berkata lagi, "Bagaimana kalau kita berkuasa mulai dari timur hingga barat?" Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam memegang tangannya dan membentangkan jari jemarinya. Beliau menduga kalau saya membuat persyaratan lain yang tidak beliau berikan. Kata Laqith, "Dan setiap orang tidak memetik kecuali hasil perbuatannya sendiri." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan tangannya dan berkata, "Itu terserah kamu. Kamu bebas tinggal di tempat yang kamu sukai dan kamu sendiri yang memetik hasil perbuatanmu."

Hadits di atas adalah hadits panjang dan terkenal. Ia tidak dikenal kecuali dari riwayat Abu Qasim dari Abdurrahman bin Mughirah bin Abdurrahman Al-Madani kemudian dari riwayat Ibrahim bin Hamzah Az-Zubairi Al-Madani dari Abdullah bin Imam Ahmad. Kedua-duanya tergolong ulama besar kota Madinah dan orang yang *tsiqah* dan haditsnya bisa dijadikan sebagai *hujjah*. Keduanya dijadikan *hujjah* oleh Muhammad bin Ismail Al-Bukhari dan ia meriwayatkan banyak hadits di banyak tempat dalam bukunya dari keduanya. Para tokoh hadits juga meriwayatkan dari keduanya dalam buku-buku mereka di antaranya Abu Abdur-

rahman bin Abdullah bin Imam Ahmad, Abu Bakr Ahmad bin Amr bin Abu Ashim, Abu Qasim Ath-Thabrani, Abu Syaikh Al-Hafidz, Abu Abdullah bin Mandah, Al-Hafidz Abu Bakr Ahmad bin Musa bin Mardawih, Al-Hafidz Abu Nua'im Al-Asfahani dan ulama-ulama lainnya.

Al-Hafidz Abu Abdullah bin Mandah berkata, "Hadits di atas diriwayatkan Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan ulama-ulama lainnya. Mereka membacanya di Irak di hadapan forum ulama dan tokoh-tokoh agama dan tak satu pun di antara mereka mengkritik hadits tersebut dan tidak ada pula yang mempermasalahkannya. Abu Zara'ah dan Abu Hatim juga menerima hadits di atas dengan ridha. Abu Khair bin Hamdan berkata, "Hadits di atas adalah hadits yang bermutu, otentik dan terkenal di kalangan ulama."

Saya bertanya kepada syaikh kami yang mulia Abu Hajjaj Al-Mazi dari hadits tersebut secara tegas menyatakan tidak adanya kelahiran di surga. Orang yang berpendapat tidak ada kelahiran di surga ber-*hujjah* sebagai berikut:

Pertama, hadits yang diriwayatkan Abu Razin.

Kedua, firman Allah *Ta'ala*,

"*Dan untuk mereka di surga ada istri-istri yang suci.*" (Al-Baqarah: 25).

Mereka adalah wanita-wanita yang suci dari haidh, nifas dan kotoran lainnya. Sufyan berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Abu Najih dari Mujahid, "Mereka bersih dari haidh, tinja, urine, dahak, air ludah, air ovum dan melahirkan anak." Abu Muawiyah berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Juraij dari Atha' tentang ayat di atas, "Mereka bersih dari melahirkan anak, haidh, tinja dan urine."

Ketiga, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa di surga tidak ada air sperma dan tidak ada kematian. Anak diciptakan dari air sperma laki-laki. Jika di surga tidak ada air sperma atau madzi maka mustahil terjadi kelahiran.

Keempat, bahwa disebutkan dalam hadits *shahih* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

"Di surga, tersisa tempat yang luasnya seperti dikehendaki Allah. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk baru dan menempatkan mereka di dalamnya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Jika di surga terdapat kelahiran, maka tentunya tempat kosong tersebut diperuntukkan untuk anak-anak mereka karena mereka lebih berhak terhadap tempat kosong tersebut daripada lainnya.

Kelima, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan proses kelahiran melalui proses haidh dan air sperma. Maka jika di surga, wanita juga hamil, maka haidh mereka berhenti dengan sendirinya dan air sperma ada.

Keenam, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberlakukan proses perkembangbiakan di dunia karena Dia menentukan kematian dan mengeluarkan mereka ke dunia ini secara berurutan generasi demi generasi. Allah menjadikan batas akhir bagi mereka. Tanpa adanya proses perkembangbiakan, manusia sudah habis dari dulu. Oleh karena itu, para malaikat tidak mengalami perkembangbiakan karena mereka tidak mati seperti manusia dan jin. Pada Hari Kiamat, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengeluarkan seluruh manusia dari dalam bumi lalu menciptakan mereka untuk kekal abadi dan tidak untuk mati. Oleh karena itu, mereka tidak lagi memerlukan perkembangbiakan. Keberadaan manusia dengan sendirinya terjaga karena memang mereka diciptakan untuk kekal abadi. Kesimpulannya bahwa penghuni surga dan neraka tidak mengalami perkembangbiakan.

Ketujuh, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ﴿الطور: ٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan anak cucunya yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka." (Ath-Thur: 21).

Pada ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa Dia memuliakan orang-orang beriman dengan mengumpulkan anak cucu mereka di dunia kepada mereka di surga. Jika seandainya di surga, mereka diberikan keturunan yang lain, maka pasti keturunan tersebut disebutkan sebagaimana keturunan mereka di dunia disebutkan dalam Al-Qur'an. Karena mereka adalah penyejuk mata sebagaimana keturunan mereka di dunia adalah penyejuk mata mereka.

Kedelapan, bisa juga dikatakan bahwa reproduksi tetap berlangsung tanpa batas waktu tertentu atau terbatas sampai waktu tertentu kemudian terhenti. Kedua perkiraan ini pun tidak bisa dibenarkan, karena perkiraan pertama (tetap berlangsung tanpa batas waktu tertentu) menghendaki adanya pertemuan manusia tanpa batas akhir, dan perkiraan kedua (terbatas sampai waktu tertentu) menghendaki terputusnya salah satu kenikmatan dan kebahagiaan penghuni surga dan ini jelas mustahil terjadi. Jadi tidak dibenarkan kalau dikatakan bahwa reproduksi tetap berjalan, generasi satu mati kemudian digantikan generasi yang lain, sebab di akhirat tidak ada kematian.

Kesembilan, sesungguhnya di surga, manusia tidak berkembang seper-ti di dunia. Begitu juga anak-anak mereka dan pelayan-pelayan mereka. Mereka adalah anak-anak yang berusia tiga puluh tahunan dan tidak beranjak dari usia tersebut. Sekiranya di surga terdapat kelahiran, maka bayi yang lahir harus menjalani proses pertumbuhan hingga menjadi orang dewasa. Padahal seperti diketahui bahwa anak-anak usia kecil yang meninggal dunia, kelak dikembalikan dalam usia tiga puluh tiga tahun dan tidak ada satu hadits pun yang menjelaskan pertumbuhan mereka.

Kesepuluh, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan penghuni surga seperti penciptaan malaikat atau bisa jadi lebih sempurna daripada malaikat. Karena penghuni surga tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak tidur, diberi ilham ber-*tasbih*, tidak tua seiring dengan bertambahnya usia dan badan mereka tidak berkembang. Ketentuan Allah membuat mereka seperti itu untuk selama-lamanya, *wallahu a'lam.* Inilah pembahasan masalah ini. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa segalanya mungkin saja terjadi dan bahwa surga adalah negeri *taklif* (perintah) yang tidak bisa diperoleh kecuali dengan amal perbuatan. Maka pendapat seperti ini dan pendapat-pendapat yang serupa adalah pendapat murahan yang ditulis banyak orang dalam buku-buku. *Wallahu a'lam.*

Hakim berkata bahwa Ustadz Abu Sahal berkata, "Orang-orang yang sesat menolak hadits yang menyatakan adanya kelahiran di surga. Padahal banyak hadits selain *sanad* di atas menyatakan hal yang demikian. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah dikonfirmasi tentang hal yang demikian. Jawab beliau, 'Itu semua sesuai dengan yang saya dapatkan dari Allah.' Allah *Subhanahu wa Ta'ala* befirman,

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ﴿الزخرف: ٧١﴾

"Di dalam surga terdapat apa saja yang diinginkan hati dan sedap dipandang mata." (Az-Zukhruf: 71)

Jadi bukan hal yang mustahil kalau syahwat orang Mukmin yang bersih dan terkendali menginginkan kenikmatan dalam bentuk anak-anak dari istri-istri yang bersih.

Jika ada pertanyaan, "Di dalam hadits dikatakan bahwa wanita-wanita surga tidak haidh dan tidak nifas, maka dari mana anak tersebut?"

Saya (Hakim) katakan bahwa haidh adalah penyebab kelahiran yang didahului dengan kehamilan sampai batas waktu tertentu menurut sebagian besar orang dan perkiraan yang berlaku. Jika khamr yang diharamkan di dunia dan menimbulkan banyak petaka saja disediakan di surga

bagi penghuni surga dan bebas dari petaka dan enak rasanya, maka kenapa kelahiran tidak bisa seperti khamr? Begitulah yang dikatakan Hakim.

Saya katakan bahwa mereka yang berpendapat tidak ada kelahiran di surga bukan karena ada kelainan dalam hati mereka, tapi berdasarkan hadits riwayat Abu Razin, *"Bedanya di surga tidak ada kelahiran."* Sebelumnya juga sudah saya kemukan pendapat Atha' dan ulama-ulama lainnya bahwa wanita-wanita surga suci dari haidh dan anak. Tirmidzi menyatakan dari ulama *salaf* dan *khalaf* dua pendapat dalam masalah ini dan pendapat Abu Ishaq yang tidak mempercayai adanya kelahiran di surga. Abu Umamah dalam haditsnya yang diriwayatkannya mengatakan, *"Bedanya tidak ada air sperma dan tidak ada kematian."* Surga bukanlah negeri untuk berkembang biak. Ia adalah negeri untuk kekal abadi. Siapa saja yang ada di dalamnya tidak mati dan tidak digantikan keturunan yang lain. Adapun hadits Abu Said Al-Khudri maka dipersoalkan dan tidak dikenal kecuali dari jalur Abu Shiddiq An-Naji dan itu pun riwayatnya tidak beres. Terkadang ia meriwayatkan jika ia menginginkan anak, terkadang pasti ia menginginkan anak dan terkadang sesungguhnya penghuni surga pasti diberi anak. *Wallahu a'lam.* Jika itu yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ini adalah kebenaran yang tidak perlu disangsikan dan kesemua redaksi hadits tersebut pada hakikatnya tidak bertentangan antara satu dengan lainnya. Adapun hadits Abu Razin, maka hadits tersebut menolak reproduksi seperti di dunia dan tidak menolak kehamilan, kelahiran dan kedewasaan yang terjadi dalam tempo waktu satu jam. Inilah ilmu saya yang pas-pasan dalam masalah ini dan sengaja saya angkat dalam bab ini karena khawatir Anda tidak menemukan di buku-buku lain. *Wallahu a'lam.*

◆◆◆◆◆

BAB KELIMAPULUH TUJUH :

NYANYIAN DI SURGA DAN PADUAN SUARA BIDADARI-BIDADARI YANG BERMATA JELITA

NYANYIAN BIDADARI SURGA YANG BERMATA JELITA

Allah *Ta'ala* befirman,

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَّتَفَرَّقُوْنَ، فَأَمَّا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُّحْبَرُوْنَ ﴿الروم: ١٤-١٥﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu manusia bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." (Ar-Rum: 14-15).

Muhammad bin Jarir berkata bahwa berkata kepadaku Muhammad bin Musa Al-Hursyi yang berkata bahwa berkata kepada kami Amir bin Nassaf yang berkata bahwa aku bertanya kepada Yahya bin Abu Katsir tentang firman Allah *Azza wa Jalla*,

فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُّحْبَرُوْنَ ﴿الروم: ١٥﴾

"Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." (Ar-Rum: 15).

Kata Yahya bin Abu Katsir, "*Al-Habrah* (kegembiraan) yang dimaksud pada ayat di atas adalah menikmati paduan suara yang merdu." Kata Muhammad bin Jarir berkata kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Faryabi yang berkata bahwa berkata kepada kami Dhamrah bin Rabi'ah dari Auza'i dari Yahya bin Katsir mengenai firman Allah *Ta'ala*, "*Mereka bergembira.* Yaitu suara yang merdu di surga." Pendapat tersebut tidak berseberangan dengan pendapat Ibnu Abbas, "Mereka bersenang-senang." Mujahid dan Qatadah berkata, "Mereka bersenang-senang. Hiburan telinga adalah mendengarkan suara yang merdu."

Tirmidzi berkata bahwa berkata kepada kami Hannad dan Ahmad bin Mani' yang berkata bahwa berkata kepada kami Ishaq bin Nu'man bin Sa'ad bin Ali yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَمُجْتَمَعًا لِلْحُوْرِ الْعِيْنِ يُرَفِّعْنَ بِأَصْوَاتٍ لَمْ يَسْمَعِ الْخَلاَئِقُ بِمِثْلِهَا، يَقُلْنَ: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَبِيْدُ، وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْأَسُ، وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ، طُوبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ.

"Sesungguhnya di surga, terdapat masyarakat bidadari-bidadari yang bermata jelita. Mereka melantunkan suara emasnya yang tidak pernah didengar seluruh makhluk sebelumnya. Mereka berkata, 'Kami adalah wanita-wanita abadi dan kami tidak mati. Kami bahagia dan tidak sengsara. Kami ridha dan tidak cemberut. Berbahagialah bagi orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya'." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Dalam bab ini ada lagi hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* dan Anas *Radhiyallahu Anhu*. Sedang hadits riwayat Ali adalah hadits *gharib*.

Saya katakan bahwa dalam bab ini terdapat hadits lain dari Ibnu Abu Aufa, Abu Umamah dan Abdullah bin Umar. Adapun hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, maka Ja'far Al-Faryabi berkata bahwa berkata kepada kami Sa'ad bin Hafsh yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Maslamah dari Abu Abdurrahman dari Zaid bin Abu Anisah dari Minhal bin Amr dari Abu Shalih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Sesungguhnya di surga, terdapat sungai sepanjang surga. Di dua tepinya terdapat bidadari-bidadari yang bermata jelita sedang berdiri berhadap-hadapan satu sama lainnya. Mereka bernyanyi dengan suara yang tinggi yang bisa didengar seluruh makhluk. Mereka belum pernah mendengar suara seindah suara bidadari-bidadari yang bermata jelita tersebut. Kami bertanya, 'Bagaimana bunyi suara mereka wahai Abu Hurairah?' Kata Abu Hurairah, *'Insya Allah* bunyi suara mereka adalah *tasbih, tahmid* dan *taqdis* serta puji-pujian kepada Allah *Azza wa Jalla*'." (Mereka meriwayatkan hadits ini secara *mauquf* sampai pada Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*).

Tentang sifat surga, Abu Nu'aim meriwayatkan hadits dari Maslamah bin Ali dari Zaid bin Waqid dari seseorang dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةً جُذُوْعُهَا مِنْ ذَهَبٍ وَفُرُوْعُهَا مِنْ زَبَرْجَدٍ وَلُؤْلُؤٍ فَتَهُبُّ لَهَا رِيْحٌ فَيَصْطَفِقْنَ فَمَا سَمِعَ السَّامِعُوْنَ بِصَوْتِ شَيْءٍ قَطُّ أَلَذَّ مِنْهُ.

"Sesungguhnya di surga, terdapat sebuah pohon. Batangnya dari emas. Ranting-rantingnya dari mutiara zabarjad dan mutiara lu'lu'. Angin menerpanya kemudian ranting-ranting tersebut saling bergoyang. Manusia belum pernah mendengar suara yang semerdu suara gesekan ranting-ranting pohon tersebut." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Adapun hadits Anas, maka Abu Nu'aim berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Ja'far yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Abdullah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Ibnu Abu Dzi'bun dari Aun bin Khaththab dari Abdullah bin Rafi' dari Abu Asin dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الْحُوْرَ الْعَيْنَ يُغَنِّيْنَ فِي الْجَنَّةِ، يَقُلْنَ: نَحْنُ الْحُوْرُ الْحِسَانُ، خُلِقْنَ لِأَزْوَاجٍ كِرَامٍ.

"Sesungguhnya bidadari-bidadari yang bermata jelita bernyanyi di surga. Mereka berkata, 'Kami wanita-wanita yang bermata jelita dan cantik mempesona. Kami diciptakan bagi suami-suami yang mulia'." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Hadits yang sama juga diriwayatkan Ibnu Abu Dunya yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Khaitsamah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Umar yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Abu Dzi'bun dari Abdullah bin Rafi' dari beberapa anak Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata hadits di atas.

Adapun hadits Ibnu Abu Aufa, maka Abu Nu'aim berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Ashlah yang berkata bahwa berkata kepada kami Musa bin Harun yang berkata bahwa berkata kepada kami Hamid bin Yahya Al-Balkhi yang berkata bahwa berkata kepada kami Yunus bin Muhammad Al-Muaddib yang berkata bahwa berkata kepada kami Walid bin Abu Tsaur yang berkata bahwa berkata kepadaku Sa'ad Ath-Tha'i dari Abdurrahman bin Sabith dari Ibnu Abu Aufa *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يُزَوَّجُ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَرْبَعَةَ آلاَفِ بِكْرٍ وَثَمَانِيَةَ آلاَفِ أَيِّمٍ وَمِائَةَ حَوْرَاءَ فَيَجْتَمِعْنَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ فَيَقُلْنَ بِأَصْوَاتٍ حِسَانٍ لَمْ تَسْمَعِ الْخَلاَئِقُ بِمِثْلِهِنَّ: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نَبِيْدُ، وَنَحْنُ النَّاعِمَاتُ فَلاَ نَبْأَسُ، وَنَحْنُ الرَّاضِيَاتُ فَلاَ نَسْخَطُ، وَنَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلاَ نَظْعَنُ، طُوبَى لِمَنْ كَانَ لَنَا وَكُنَّا لَهُ.

"Setiap orang dari penghuni surga dinikahkan dengan empat ribu gadis, delapan ribu janda dan seratus bidadari-bidadari yang bermata jelita. Dalam setiap tujuh hari, mereka berkumpul dalam satu tempat dan berkata dengan suara yang merdu. Makhluk belum pernah mendengar suara seperti suara mereka. Kata mereka, 'Kami wanita-wanita abadi dan kami tidak mati. Kami bahagia dan tidak sengsara. Kami ridha dan tidak cemberut. Kami tetap tinggal di sini dan tidak pindah daripadanya. Berbahagialah bagi orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya'." (Diriwayatkan Abu Nua'im).

Adapun hadits Abu Umamah, maka Ja'far Al-Faryabi berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman yang berkata bahwa berkata kepada kami Khalid bin Yazid dari Abu Malik dari ayahnya dari Khalid bin Mi'dan dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Jika seorang hamba masuk surga, maka ada dua bidadari yang bermata jelita yang duduk di samping kepalanya dan kedua kakinya. Keduanya bernyanyi dengan suara yang paling merdu yang pernah didengar manusia dan jin. Suara keduanya bukan suara seruling syetan."

Adapun hadits Ibnu Umar, maka Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Abu Rifa'ah bin Watsimah bin Musa Al-Furat Al-Mishri yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Abu Maryam yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir dari Zaid bin Aslam dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَزْوَاجَ أَهْلِ الْجَنَّةِ لَيُغَنِّيْنَ أَزْوَاجَهُنَّ بِأَحْسَنِ أَصْوَاتٍ مَا سَمِعَهَا أَحَدٌ، إِنَّ مَا يُغَنِّيْنَ بِهِ: نَحْنُ الْخَيِّرَاتُ الْحِسَانُ، أَزْوَاجُ قَوْمٍ كِرَامٍ، يَنْظُرُوْنَ بِقُرَّةِ أَعْيُنٍ. وَإِنَّ مَا يُغَنِّيْنَ بِهِ: نَحْنُ الْخَالِدَاتُ فَلاَ نُمِتْنَهُ، نَحْنُ

الْآمِنَاتُ فَلَا نُخِفَّنَّهُ، نَحْنُ الْمُقِيْمَاتُ فَلَا نَظْعَنُهُ.

"Sesungguhnya istri-istri penghuni surga bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara yang amat merdu yang tidak pernah didengar oleh seseorang. Di antara yang mereka nyanyikan adalah, 'Kami wanita-wanita yang baik akhlaknya dan cantik rupanya. Kami istri-istri dari suami-suami yang mulia yang memandang dengan pandangan yang menyejukkan hati. Kami wanita-wanita abadi dan kami tidak membuatnya mati. Kami wanita-wanita yang memberikan keamanan dan kami tidak membuatnya takut. Kami wanita-wanita yang tetap tinggal di sini dan kami tidak meninggalkannya'." (Diriwayatkan Thabrani. Kata Thabrani bahwa hadits tersebut tidak diriwayatkan dari Zaid bin Aslam kecuali Muhammad dan Ibnu Abu Maryam meriwayat-kannya dari Muhammad secara sendirian).

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepadaku Sa'id bin Abu Ayyub yang berkata bahwa seorang dari suku Quraisy berkata kepada Ibnu Syihab, "Apakah di surga terdapat lagu karena lagu digemari telinga?" Kata Ibnu Syihab, "Demi Dzat yang jiwa Ibnu Syihab berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon. Buahnya adalah mutiara lu'lu' dan mutiara zabarjad. Di bawahnya terdapat wanita-wanita yang montok buah dadanya. Mereka bernyanyi-nyanyi, 'Kami wanita-wanita yang senang terus dan tidak menderita. Kami wanita-wanita abadi dan tidak mati.' Jika pohon tersebut mendengar nyanyian wanita-wanita tersebut, maka bertepuk tangan sesama pohon yang lain. Kata para wanita-wanita tersebut, 'Kami tidak tahu mana yang lebih merdu, apakah ia suara nyanyian kami ataukah suara tepukan pohon tersebut'."

Kata Ibnu Wahab lagi bahwa berkata kepada kami Laits bin Sa'ad dari Khalid bin Yazid yang berkata, "Para bidadari yang bermata jelita bernyanyi untuk suaminya masing-masing, 'Kami wanita-wanita yang baik perilakunya dan ayu parasnya. Kami istri-istri dari pemuda-pemuda yang mulia. Kami wanita-wanita yang abadi dan tidak mati. Kami wanita-wanita bahagia dan tidak menderita. Kami wanita-wanita yang ridha dan tidak suka ngambek. Kami tetap di sini dan tidak beranjak dari sini.' Dalam dada mereka tertulis, 'Engkau adalah kekasihku dan aku adalah kekasihmu. Engkau adalah tambatan hatiku dan kedua mataku belum pernah melihat pria setampan engkau'."

Ibnu Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Auza'i yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Abu Katsir yang berkata, "Sesungguhnya bidadari-bidadari yang bermata jelita menanti suaminya masing-masing di pintu-pintu surga. Kata mereka, 'Kian lama kami me-

nunggu kedatanganmu. Kami wanita-wanita yang ridha dan tidak cemberut. Kami tetap tinggal di sini dan tidak pindah ke tempat lain. Kami wanita-wanita abadi dan tidak mati.' Mereka mengatakannya dengan suara yang sangat merdu. Kata mereka lagi, 'Engkau cintaku dan aku cintamu'."

SUARA MALAIKAT ISRAFIL

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepadaku Dahsyam bin Fadhl Al-Qurasyi yang berkata bahwa berkata kepada kami Ruwad bin Al-Jarrah dari Auza'i yang berkata, "Aku mendapat informasi bahwa tidak ada makhluk Allah yang suaranya semerdu malaikat Israfil. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memerintahkannya bernyanyi. Ketika Israfil bernyanyi, seluruh malaikat menghentikan shalatnya. Israfil terus bernyanyi sampai batas waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah *Azza wa Jalla* befirman, 'Demi keagungan-Ku, sekiranya hamba-hamba-Ku mengetahui sejauh mana keagungan-Ku, maka mereka tidak mau menyembah selain diri-Ku'."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi berkata bahwa berkata kepadaku Daud bin Umar Adh-Dhabi yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Malik bin Anas dari Muhammad bin Al-Munkadir yang berkata,"Pada Hari Kiamat, penyeru memanggil,'Mana orang-orang yang membersihkan telinganya dan hatinya dari tempat-tempat hiburan dan seruling syetan, tempatkan mereka di taman-taman kesturi.' Firman Allah kepada para malaikat, 'Perdengarkan kepada mereka kebesaran-Ku dan puji-pujian kepada-Ku'."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Hasan yang berkata bahwa berkata kepadaku Abdullah bin Abu Bakr yang berkata bahwa berkata kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Malik bin Dinar tentang firman Allah *Azza wa Jalla,*

وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَى وَحُسْنَ مَآبٍ ﴿ص: ٤٠﴾

"Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Shad: 40).

Kata Malik bin Dinar, "Pada Hari Kiamat, mimbar yang tinggi dibuat dan ditempatkan di surga. Kemudian diserukan, 'Hai Daud, pujilah Aku dengan suaramu yang indah dan lembut sebagaimana engkau memuji-Ku di dunia dengan suara tersebut'." Kata Malik bin Dinar, "Suara Daud menyedot seluruh kenikmatan penghuni surga dan itulah maksud firman Allah *Ta'ala, 'Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik'."*

Hammad bin Salamah menyebutkan hadits dari Tsabit Al-Bannani dan Hajjaj Al-Aswad dari Syahr bin Husyab yang berkata, "Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia befirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya hamba-hamba-Ku ketika di dunia menggemari suara yang merdu tapi mereka meninggalkannya karena Aku. Maka perdengarkan suara kalian kepada hamba-hamba-Ku.' Kemudian para malaikat menyuarakan *tahlil*, *tasbih* dan *takbir* dengan suara yang merdu yang belum pernah didengar orang sebelumnya."

Abdullah bin Imam Ahmad berkata dalam buku ayahnya *Az-Zuhdu* bahwa berkata kepadaku Ali bin Muslim Ath-Thusi yang berkata bahwa berkata kepadaku Sayyar yang berkata bahwa berkata kepada kami Ja'far yang berkata bahwa berkata kepada kami Malik bin Dinar mengenai firman Allah *Azza wa Jalla, "Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* Kata Malik bin Dinar, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menempatkan Daud di depan Arasy-Nya kemudian befirman, 'Hai Daud, pujilah Aku hari ini dengan suaramu yang merdu dan lembut.' Kata Daud, 'Tuhanku, bagaimana aku memuji-Mu, sementara Engkau telah mencabut suaraku di dunia?' Firman Allah, 'Sesungguhnya suaramu telah Aku kembalikan kepadamu'." Kata Malik bin Dinar, "Lalu Allah mengembalikan suara Daud dan malahan lebih indah dari sebelumnya. Suara Daud menyedot kenikmatan penghuni surga."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Muslim bin Ibrahim Al-Harani yang berkata bahwa berkata kepada kami Miskin bin Bakir Auza'i dari Ubaidah bin Abu Lubabah yang berkata, "Sesungguhnya di surga, terdapat sebuah pohon, buahnya dari mutiara zabarjad, mutiara yakut dan mutiara lu'lu'. Allah memerintahkan angin bertiup kemudian pohon tersebut bergoyang. Suara gesekan antar ranting-rantingnya sungguh merdu dan tidak pernah didengar siapa pun sebelumnya."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Abu Bakr bin Yazid dan Ibrahim bin Sa'id yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Amir Al-Aqdi yang berkata bahwa berkata kepada kami Rif'ah bin Shalih bin Salamah bin Zahram dari Ikrimah dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata, "Di surga terdapat sebuah pohon. Batangnya sebesar perjalanan seratus tahun penunggang kuda di bawah lindungannya. Mereka ngobrol di bawah pohon tersebut. Sebagian di antara mereka bernostalgia dan ingat hiburan di dunia. Lalu Allah mengirim angin dari surga. Lantas pohon tersebut membunyikan seluruh nyanyian yang pernah ada di dunia."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Sa'id yang berkata bahwa berkata kepada kami Ali bin Ashim yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Sa'id Al-Haritsi yang berkata bahwa aku pernah mendapatkan hadits,

"Sesungguhnya di surga, terdapat pohon dari bongkahan emas. Buahnya adalah mutiara lu'lu'. Jika penghuni surga merindukan suara yang indah, maka Allah mengirim angin kepada pohon tersebut dan pohon tersebut memberikan suara yang mereka rindukan."

SUARA ALLAH TABARAKA WA TA'ALA

Ada lagi jenis suara bagi penghuni surga. Suara tersebut mengalahkan semua suara yang ada. Suara yang dimaksud adalah suara ucapan Allah Yang Mahamulia, firman-Nya, ucapan salam-Nya kepada mereka dan dialog-Nya dengan mereka. Allah memperdengarkan suara-Nya kepada mereka. Ketika penghuni surga mendengar suara-Nya, mereka merasa tidak pernah mendengar suara seindah suara-Nya. Anda wahai pengikut Sunnah, akan melewati hadits-hadits *shahih* tentang suara yang dimaksud. Suara tersebut adalah suara yang paling Anda gemari di dunia, paling enak didengar dan menyejukkan mata. Sebab di surga, tidak ada kelezatan yang melebihi melihat wajah Allah *Ta'ala* dan mendengarkan suara-Nya. Penghuni surga tidak diberi sesuatu yang melebihi cintanya kepada kedua hal tersebut.

Abu Syaikh menyebutkan dari Shalih bin Hibban dari Abdullah bin Buraidah yang berkata, "Sesungguhnya penghuni surga dua kali dalam sehari masuk menemui Allah *Al-Jabbar.* Allah membacakan Al-Qur'an kepada mereka yang saat itu duduk di atas kursinya yang tiada lain adalah mimbar permata, mutiara yakut, mutiara zabarjad, emas dan zamrud. Mata mereka tidak pernah puas memandang sesuatu dan mereka tidak pernah mendengar yang lebih agung dan indah dari suara Allah. Setelah itu mereka bubar dan berjalan menuju kendaraannya masing-masing dalam keadaan bahagia dan mata mereka sejuk. Hal seperti itu juga terjadi besok paginya."

◆◆◆◆◆

BAB KELIMAPULUH DELAPAN :

KENDARAAN PENGHUNI SURGA

Tirmidzi berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Abdurrahman yang berkata bahwa berkata kepada kami Ashim bin Ali yang berkata bahwa berkata kepada kami Al-Mas'udi dari Alqamah bin Martsid dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

إِنْ أَدْخَلَكَ اللهُ الْجَنَّةَ فَلاَ تَشَاءُ أَنْ تَحْمِلَ فِيْهَا عَلَى فَرَسٍ مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ يَطِيْرُ بِكَ فِي الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْتَ. قَالَ: وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ فِي الْجَنَّةِ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ: فَلَمْ يَقُلْ مَا قَالَ لِصَاحِبِهِ، قَالَ: إِنْ أَدْخَلَكَ اللهُ الْجَنَّةَ يَكُنْ لَكَ فِيْهَا مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ وَلَذَّتْ عَيْنُكَ.

"Wahai Rasulullah, apakah di surga terdapat kuda?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika Allah memasukkan Anda ke dalam surga, maka jika engkau mau, engkau menunggang kuda dari mutiara yakut merah lalu kuda tersebut terbang ke mana pun engkau sukai." Kata ayah Sulaiman, "Orang laki-laki lainnya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah di surga terdapat unta?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memberikan jawaban seperti jawaban yang diberikan kepada penanya pertama.' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Jika Allah memasukkan Anda ke dalam surga, maka semua yang Anda inginkan dan diinginkan mata Anda ada di dalamnya'." (Diriwayatkan Tirmidzi dan Ahmad).

Kata Tirmidzi lagi bahwa berkata kepada kami Suwaid bin Nashr yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Sufyan dari Alqamah bin Martsid dari Abdurrahman bin Sabith dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda seperti hadits

Abu Sidiq An-Naji nama aslinya adalah Bakr bin Umar atau konon Bakr bin Qais. Begitu kata Tirmidzi.

Saya katakan bahwa *sanad* hadits Abu Sa'id Al-Khudri sesuai dengan kriteria hadits *shahih* dan perawinya bisa dijadikan sebagai *hujjah*. Namun hadits tersebut sungguh mengherankan. Takwil Ishaq terhadap hadits juga perlu dikaji ulang.

Abu Nu'aim berkata bahwa berkata kepada kami Abdan bin Ahmad yang berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Ishaq yang berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad Az-Zubairi yang berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan Tsauri dari Aban dari Abu Sidiq An-Naji dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata, "Ditanyakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Wahai Rasulullah, apakah penghuni surga juga melahirkan karena anak adalah puncak kebahagiaan orang?" Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ وَمَا هُوَ إِلاَّ كَقَدْرِ مَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمْ فَيَكُوْنُ حَمْلُهُ وَرِضَاعُهُ وَشَبَابُهُ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, itu semua tidak lebih dari takdir. Jika salah seorang dari kalian menginginkan anak, maka langsung terjadi kehamilan, penyusuan dan dewasa."

Kata Abu Nu'aim lagi berkata kepada kami Hasan Ali bin Ibrahim bin Ahmad Ar-Razi di Makkah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin Idris yang berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman bin Daud Al-Qazaz yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Hafsh Al-Asadi yang berkata bahwa aku mendengar Abu Amr Al-Alla' berkata dari Ja'far bin Tsur Al-Abdi dari Abu Sidiq An-Naji dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya untuk penghuni surga diberi anak seperti yang diinginkannya. Kehamilannya, penyapihannya dan kedewasaannya terjadi hanya dalam jangka waktu satu jam."

Dalam hadits Muadz bin Hisyam berkata Bandar Amir Al-Ahwal yang berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Ali Ashim Al-Ahwal yang berkata bahwa Hakim berkata bahwa berkata kepada kami Al-Asham yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Isa yang berkata bahwa berkata kepada kami Salam bin Sulaiman yang berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman Ath-Thawil dari Zaid Al-Ummi dari Abu Sidiq An-Naji dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang meneruskannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

di atas. Hadits di atas lebih *shahih* ketimbang hadits riwayat Al-Mas'udi yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ismail bin Samurah Al-Ahmasi yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Muawiyah dari Washil bin Saib dari Abu Surah dari Abu Ayyub yang berkata.

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أُحِبُّ الْخَيْلَ أَ فِي الْجَنَّةِ خَيْلٌ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دَخَلْتَ الْجَنَّةَ أُتِيْتَ بِفَرَسٍ مِنْ يَاقُوْتَةٍ لَهُ جُنَاحَانِ فَحَمِلْتَ عَلَيْهِ ثُمَّ طَارَ بِكَ حَيْثُ شِئْتَ.

"Orang lelaki Badui datang menghadap Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku sangat menyukai kuda, apakah di surga terdapat kuda?' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Jika Anda masuk surga, maka Anda diberi kuda dari mutiara yakut. Kuda tersebut mempunyai dua sayap. Jika Anda menunggganginya, maka ia terbang ke mana saja engkau sukai'." (Diriwayatkan Tirmidzi).

Tirmidzi berkata, "*Sanad* hadits di atas tidak kuat. Kita tidak mengenal hadits dari Abu Ayyub kecuali dari jalur tersebut. Abu Surah yang tiada lain keponakan Abu Ayyub dianggap lemah dalam hadits tersebut. Ibnu Muin juga menganggap lemah hadits tersebut. Aku dengar Muhammad bin Ismail berkata, 'Abu Surah haditsnya adalah *munkar*. Ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari Abu Ayyub yang tidak menyetujuinya'."

Aku katakan, adapun hadits Alqamah bin Martsid, maka ada yang tidak beres dalam periwayatan Alqamah. Sekali ia mengatakan dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya. Pada kesempatan yang lain, ia mengatakan dari Abdurrahman bin Sabith dari Umair bin Sa'idah yang berkata, "Aku menggemari kuda, lalu aku tanyakan, 'Apakah di surga ada kuda, wahai Rasulullah?"

Pada kesempatan yang lain, ia berkata, "Seorang laki-laki dari kalangan Anshar yang bernama Umair bin Sa'idah berkata, 'Wahai Rasulullah, dan seterusnya'." Pada kesempatan lainnya, ia berkata dari Abdurrahman bin Sabith dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tirmidzi menjadikan hadits tersebut lebih *shahih* ketimbang hadits riwayat Al-Mas'udi karena Sufyan lebih hapal dan lebih dipercaya daripada Alqamah. Hadits yang sama juga diriwayatkan Abu Nu'aim dari

Alqamah yang berkata dari Abu Shalih dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَ فِى الْجَنَّةِ إِبِلٌ؟ قَالَ: يَا أَعْرَابِيُّ إِنْ يُدْخِلْكَ اللهُ الْجَنَّةَ رَأَيْتَ فِيْهَا مَا تَشْتَهِى نَفْسُكَ وَتَلَذُّذُ عَيْنَيْكَ.

"Orang Badui bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah di surga terdapat unta?' Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Wahai orang Badui, jika Anda dimasukkan Allah ke dalam surga, maka Anda melihat di dalamnya apa saja yang diinginkan hatimu dan dipandang sejuk matamu'."

Abu Nu'aim juga meriwayatkan hadits yang semakna dari Alqamah dari Yahya bin Ishaq dari Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dan menyinggung tentang surga. Kata beliau,

"Surga Firdaus adalah surga yang paling tinggi dan paling luas. Darinya sungai-sungai surga mengalir. Dan di atasnya pula Arasy diletakkan pada Hari Kiamat." Seorang laki-laki berdiri dan mengajukan pertanyaan, "Wahai Rasulullah, aku termasuk orang yang hobi kuda, apakah di surga terdapat kuda?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya di surga terdapat kuda dan unta yang berjalan cepat di antara dedaunan pohon surga. Mereka silih berganti mengunjungi pohon tersebut kapan mereka mau." Seorang pria berdiri lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, aku sangat menyukai unta." Dan seterusnya.

Adapun hadits Abu Surah, maka ia tidak dikenal kecuali dari jalur Washil bin Sa'ib dari Abu Surah sendiri. Tidak ada perawi lain yang meriwayatkan hadits dari Abu Surah selain Washil bin Sa'ib dan Yahya bin Jabir Ath-Tha'i. Abu Daud meriwayatkan hadits, *"Banyak kota akan ditaklukkan untuk kalian dan kalian mengerahkan tentara."* Ibnu Majah dari jalur Washil bin Sa'ib meriwayatkan hadits dari Abu Ayyub, *"Aku lihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengambil air wudhu dan mengusap-usap jenggotnya."* Dan hadits yang lain mengenai penafsiran firman Allah *Ta'ala, "Hingga kalian meminta izin."* Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dari jalur Washil bin Sa'ib tentang, *"Kuda surga,"* saja. Hadits yang sama juga diriwayatkan Abu Nu'aim dari Jabir bin Nuh dari Washil yang berkata, *"Sesungguhnya penghuni surga saling kunjung-mengunjungi di antara mereka dengan mengendarai unta putih laksana mutiara yakut. Di surga tidak ada hewan kecuali kuda dan unta."*

Abu Syaikh berkata bahwa berkata kepada kami Qasim bin Zakaria yang berkata bahwa berkata kepada kami Suwaid bin Sa'id yang berkata bahwa berkata kepada kami Marwan bin Muawiyah dari Abu Hakam dari Abu Khalid dari Hasan Basri dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جَاءَتْهُمْ خُيُوْلٌ مِنْ يَاقُوْتٍ أَحْمَرَ لَهَا أَجْنِحَةٌ لاَ تَبُوْلُ وَلاَ تَرُوْثُ فَقَعَدُوْا عَلَيْهَا ثُمَّ طَارَتْ بِهِمْ فِى الْجَنَّةِ، فَيَتَجَلَّى لَهُمُ الْجَبَّارُ، فَإِذَا رَأَوْهُ خَرُّوْا سُجَّدًا، فَيَقُوْلُ لَهُمُ الْجَبَّارُ تَعَالَى: اِرْفَعُوْا رُؤُوْسَكُمْ فَإِنَّ هٰذَا لَيْسَ يَوْمَ عَمَلٍ، إِنَّمَا هُوَ يَوْمُ نَعِيْمٍ وَكَرَامَةٍ، فَيَرْفَعُوْنَ رُؤُوْسَهُمْ فَيُمْطِرُ اللهُ عَلَيْهِمْ طِيْبًا، فَيَمُرُّوْنَ بِكُثْبَانِ الْمِسْكِ، فَيَبْعَثُ اللهُ عَلَى تِلْكَ الْكُثْبَانِ رِيْحًا، فَتَهِيْجُهَا عَلَيْهِمْ حَتَّى إِنَّهُمْ لَيَرْجِعُوْنَ إِلَى أَهْلِهِمْ وَإِنَّهُمْ لَشَعِثَ غَبَرَ.

"Jika penghuni surga telah memasuki surga, maka datanglah kepada mereka kuda-kuda dari mutiara yakut yang berwarna merah. Kuda-kuda tersebut mempunyai sayap, tidak kencing dan tidak pula mengeluarkan kotoran. Para penghuni surga duduk di atas kuda-kuda tersebut kemudian kuda-kuda tersebut terbang membawa penghuni surga di surga. Allah Al-Jabbar menampakkan diri kepada mereka. Ketika mereka melihat-Nya, maka mereka langsung sujud. Allah Al-Jabbar Ta'ala berkata kepada mereka, 'Angkatlah kepala kalian! Sekarang bukan hari untuk beramal. Sekarang adalah hari bersenang-senang dan mendapatkan kemuliaan!' Mereka pun mengangkat kepalanya dan Allah menurunkan aroma wangi kepada mereka. Lalu mereka berjalan melewati bukit pasir kesturi dan pada saat yang sama Allah mengirimkan angin kepada bukit pasir kesturi tersebut. Angin bertiup di bukit pasir kesturi hingga ketika mereka pulang menemui istri-istrinya dalam keadaan rambut yang acak-acakan."

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Hammam dari Qatadah dari Abdullah bin Amr yang berkata, "Di surga terdapat kuda dan unta pilihan."

◆◆◆◆◆

BAB KELIMAPULUH SEMBILAN :

KUNJUNGAN SESAMA PENGHUNI SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

"Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman. Yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang yang membenarkan (Hari Kebangkitan)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Berkata pulalah ia, 'Maukah engkau meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)'." (Ash-Shaffat: 50-57).

Pada rangkaian ayat-ayat di atas, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa penghuni surga mengadakan pertemuan rutin di antara mereka. Mereka ngobrol dengan sesamanya dan saling bertanya mengenai keadaan mereka di dunia. Pembicaraan dan nostalgia semakin akrab hingga salah seorang di antara mereka berkata, "Dulu di dunia, aku mempunyai teman yang tidak mempercayai adanya Hari Kebangkitan dan negeri akhirat." Allah menceritakan ucapan temannya itu dalam Al-Qur'an, *"Apakah engkau benar-benar yakin kalau kita akan dibangkitkan kembali dan kita akan diberi pembalasan atas segala perbuatan kita serta kita dihisab? Padahal kita telah dirobek-robek oleh banyak siksa dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang."* Kata orang Mukmin kepada temannya di surga, "Apakah kalian mau meninjau neraka untuk melihat nasib temanku di dunia dahulu." Begitulah yang terjadi.

Itulah pendapat yang paling mendekati kebenaran. Ada dua pendapat lagi dalam masalah ini.

Pertama, bahwa ucapan di atas adalah ucapan para malaikat berkata kepada orang-orang yang bernostalgia tersebut, "Maukah kalian pergi ke neraka?" Begitu diriwayatkan Atha' dari Ibnu Abbas.

Kedua, bahwa ucapan di atas adalah ucapan Allah *Azza wa Jalla* kepada penghuni surga. Kata Allah kepada mereka, "Maukah kalian melihat-lihat neraka?" Pendapat yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa ucapan di atas adalah ucapan orang Mukmin kepada teman-temannya.

Ka'ab berkata, "Antara surga dan neraka terdapat banyak lubang. Jika orang Mukmin ingin melihat musuhnya di dunia dahulu, maka ia melihatnya dari beberapa lubang tersebut."

Muqatil berkata, "Tatkala dikatakan kepada penghuni surga, 'Maukah kalian meninjau penghuni neraka?' Maka mereka menjawab, 'Engkau lebih tahu daripada kami dalam masalah ini! Tinjaulah engkau sendiri!' Saat itu pula, ia melihat temannya berada di Neraka Jahim. Sekiranya Allah tidak memperkenalkan temannya tersebut kepadanya, tidak mampu mengenalinya lagi. Sebab wajah dan warna kulitnya telah berubah. Siksaan di neraka telah merubah segala-galanya. Pada saat itu, orang tersebut berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku. Jikalau tidaklah karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret ke neraka.' Artinya bahwa engkau nyaris membinasakanku. Kalaulah tidak karena nikmat Allah yang diberikan kepadaku, pasti aku terseret denganmu."

Allah *Ta'ala* befirman,

"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling tanya menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberi karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang'." (Ath-Thur: 25-28).

Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Hasan bin Ishaq yang berkata bahwa berkata kepada kami Sahal bin Utsman yang berkata bahwa berkata kepada kami Musayyib bin Syuraik dari Basyr bin Numair dari Qasim dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya,

أَيَتَزَاوَرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: يَزُوْرُ الْأَعْلَى الْأَسْفَلَ، وَلَا يَزُوْرُ الْأَسْفَلُ الْأَعْلَى، إِلَّا الَّذِيْنَ يَتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ يَأْتُوْنَ مِنْهَا حَيْثُ شَاؤُوْا عَلَى

النُّوْقِ مُتَحَقِّبِيْنَ الْحَشَايَا.

"Apakah penghuni surga bisa saling kunjung-mengunjungi sesama mereka?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Penghuni surga kelas atas bisa mengunjungi penghuni surga kelas bawah. Penghuni surga kelas bawah tidak bisa mengunjungi penghuni surga kelas atas kecuali orang-orang yang saling bercinta karena Allah semata. Mereka bebas pergi ke mana saja yang mereka sukai dengan mengendarai unta."

Ad-Durqi berkata bahwa berkata kepada kami Abu Salamah At-Tabudzuki yang berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman bin Mughirah dari Hamid bin Hilal yang berkata, "Kami mendapat informasi kalau penghuni surga kelas atas bisa mengunjungi penghuni surga kelas bawah dan penghuni surga kelas bawah tidak bisa mengunjungi penghuni surga kelas atas."

Sebelum ini telah dikemukakan hadits Alqamah bin Martsid dari Yahya bin Ishaq dari Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah. Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abdus yang berkata bahwa berkata kepada kami Hasan bin Hammad yang berkata bahwa berkata kepada kami Jabir bin Nuh dari Washil bin Sa'ib dari Abu Surah dari Abu Ayyub yang diteruskan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَزَاوَرُوْنَ عَلَى النَّجَائِبِ.

"Sesungguhnya penghuni surga bisa saling mengunjungi dengan mengendarai unta."

Juga telah disebutkan sebelumnya kalau penghuni surga saling mengunjungi di surga dan sebagian meminta yang lain mengunjunginya. Itulah puncak kenikmatan dan kebahagiaan mereka. Oleh karena itu, Haritsah berkata kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bertanya kepadanya,

"Bagaimana kabarmu pagi ini wahai Haritsah?" Kata Haritsah, "Pagi ini aku menjadi orang Mukmin yang baik." Kata Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Setiap kebenaran pasti mempunyai bukti. Maka apa bukti keimanannmu?" Jawab Haritsah, "Aku menjauhkan diriku dari dunia. Kemudian aku tidak tidur pada malam-malamku dan aku kehausan pada siang hari. Sepertinya aku sedang melihat Arasy Tuhanku diperlihatkan kepadaku dan melihat penghuni surga saling mengunjungi di antara mereka serta melihat penghuni neraka disiksa di dalam neraka." Sabda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi

wa Sallam, "Ia adalah seorang hamba yang hatinya disinari Allah."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah yang berkata bahwa berkata kepada kami Salamah bin Syabib yang berkata bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Dinar dari Rabi' bin Shabih dari Hasan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، فَيَشْتَاقُ الْأَخَوَانِ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ. قَالَ: فَيَسِيْرُ سَرِيْرُ هٰذَا إِلَى سَرِيْرِ هٰذَا وَسَرِيْرُ هٰذَا إِلَى سَرِيْرِ هٰذَا، حَتَّى يَجْتَمِعَا جَمِيْعًا، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: تَعْلَمُ مَتَى غَفَرَ اللهُ لَنَا؟ فَيَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ: يَوْمَ كُنَّا مَوْضِعَ كَذَا وَكَذَا، فَدَعَوْنَا اللهَ فَغَفَرَ لَنَا.

"Jika penghuni surga telah memasuki surga, maka setiap saudara merindukan saudara yang lain. Lantas ranjang ini berjalan ke ranjang itu dan ranjang itu berjalan ke ranjang ini hingga keduanya berkumpul. Salah seorang dari keduanya berkata, 'Tahukah engkau kapan Allah memberi ampunan kepada kita?' Jawab temannya, 'Ketika kita sedang berada di salah satu tempat, kita berdoa kepada Allah kemudian Allah memberi ampunan kepada kita'."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Hamzah bin Abbas yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Utsman yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Mubarak yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Ayyasy yang berkata bahwa berkata kepadaku Tsa'labah bin Muslim dari Ayyub bin Basyir Al-Ajali dari Syafi bin Mani' bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di antara nikmat penghuni surga bahwa mereka bisa saling mengunjungi dengan mengendarai kuda dan unta. Mereka datang ke surga dengan mengendarai kuda yang menggunakan pelana dan tali kekang. Kuda tersebut tidak kencing dan tidak pula mengeluarkan kotoran. Mereka mengendarainya hingga tiba di satu tempat yang hanya diketahui Allah Azza wa Jalla. Di tempat tersebut didatangkan kepada mereka semacam awan dan di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga. Mereka berkata, 'Berilah kami hujan!' Hujan pun turun kepada mereka hingga suatu saat reda dengan memberikan apa yang di luar keinginan mereka. Kemudian Allah mengirim angin yang tidak membahayakan kemudian menghamburkan bukit pasir kesturi di sebelah

kanan dan kiri mereka. Tiba-tiba ada wanita yang memanggil sebagian di antara mereka, 'Wahai hamba Allah, tidakkah engkau menginginkan kami?' Orang tersebut menjawab, 'Engkau siapa?' Wanita tersebut menjawab, 'Aku istrimu dan kekasihmu.' Orang tersebut berkata, 'Aku sama sekali tidak tahu tempatmu.' Kata wanita tersebut, 'Apakah engkau tidak tahu kalau Allah telah befirman, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' Orang tersebut menjawab, 'Ya betul demi Tuhanku!' Kemudian orang tersebut sibuk berduaan dengan istrinya selama empat puluh tahun. Selama jangka waktu tersebut, ia tidak berpaling dari istrinya karena kenikmatan dan kemuliaan yang ia dapatkan padanya."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepadaku Abdullah bin Utsman yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Mubarak yang berkata bahwa berkata kepada kami Rusydin bin Sa'ad yang berkata bahwa berkata kepadaku Ibnu An'am bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya penghuni surga saling kunjung-mengunjungi sesama penghuni surga dengan mengendarai unta hitam dengan pelana di atasnya. Ujung kukunya menyemburkan debu kesturi. Salah satu tali kendalinya lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Ibnu Abu Dunya menyebutkan hadits dari Abu Al-Yaman yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Amr bin Muhammad dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau pernah bertanya kepada Jibril mengenai maksud ayat berikut,

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Kata Jibril, 'Yang dikecualikan tersebut adalah para syuhada.' Allah membangkitkan mereka dengan menghunus pedang-pedangnya di sekitar Arasy-Nya. Lalu datanglah ke tempat mereka malaikat dari Padang Mahsyar dengan mengendarai unta dari mutiara yakut. Tali kendalinya permata putih dengan pelana emas. Lehernya sundus dan istabraq. Kuku-kukunya lebih halus dari sutra. Langkah kakinya sejauh mata orang laki-laki memandang. Sedang penghuni surga, mereka berjalan-jalan di surga dengan mengendarai kuda. Setelah sekian lama mereka berjalan, mereka berkata, 'Mari kita kembali ke tempat kita semula untuk melihat bagaimana Allah mengadili hamba-hamba-Nya!' Allah pun tertawa mendengar

ucapan mereka. Jika Allah mentertawakan seorang pada suatu tempat, maka Dia tidak menghisab-Nya."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Fadhl bin Ja'far bin Hasan yang berkata bahwa berkata ayahku dari Hasan bin Ali dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di surga terdapat pohon. Dari sebelah atasnya muncul pakaian. Dan dari bawahnya keluar kuda dari emas yang diberi pelana dan tali kekang dari permata dan mutiara yakut. Kuda tersebut tidak mengeluarkan kotoran dan tidak kencing. Ia mempunyai sayap yang panjangnya sepanjang mata memandang. Penghuni surga mengendarai kuda tersebut lalu kuda tersebut terbang membawa mereka ke mana mereka mau. Penghuni surga yang kelasnya lebih rendah ketimbang mereka berkata, 'Tuhanku, apa yang menyebabkan hamba-hamba-Mu mendapatkan kemuliaan seperti itu?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dikatakan kepada mereka, 'Ketika mereka di dunia, mereka mengerjakan shalat malam sementara kalian tidur mendengkur. Mereka puasa di siang harinya sementara kalian makan hingga kekenyangan. Mereka selalu berinfak sementara kalian pelit dengan harta kalian. Dan mereka berperang sementara kalian pengecut tidak berani berperang'."

KUNJUNGAN PENGHUNI SURGA KEPADA RABB-NYA

Di samping di atas, penghuni surga mempunyai kunjungan yang lebih mulia. Kunjungan yang dimaksud adalah kunjungan mereka kepada *Rabb* mereka *Tabaraka wa Ta'ala*. Saat itu, Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memperlihatkan Wajah-Nya kepada mereka, memperdengarkan suara-Nya kepada mereka dan menghalalkan keridhaan-Nya kepada mereka. Dan kunjungan di atas tidak lama lagi Anda lewati dalam bab berikutnya, *Insya Allah.*

◆◆◆◆◆

BAB KEENAMPULUH :

PASAR DI SURGA

Muslim berkata dalam *Shahih*-nya bahwa berkata kepada kami Sa'id bin Abdul Jabbar Ash-Shairafi yang berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit Al-Bannani dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوْقًا يَأْتُوْنَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ، فَتَهُبُّ رِيْحُ الشَّمَالِ فَتَحْثُوْ فِي وُجُوْهِهِمْ وَثِيَابِهِمْ فَيَزْدَادُونَ حُسْنًا وَجَمَالاً، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى أَهْلِيْهِمْ وَقَدِ ازْدَادُوْا حُسْنًا وَجَمَالاً، فَيَقُوْلُ لَهُمْ أَهْلُوْهُمْ: وَاللهِ لَقَدِ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالاً. فَيَقُوْلُوْنَ: وَاللهِ وَأَنْتُمْ لَقَدِ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالاً.

"Sesungguhnya di surga, terdapat pasar yang didatangi penghuni surga setiap hari Jum'at. Angin utara berhembus dan menerpa wajah dan pakaian mereka hingga membuat mereka semakin tampan dan menarik. Dalam keadaan seperti itu, mereka pulang menemui istrinya masing-masing. Istri-istri mereka berkata, 'Demi Allah, Anda kok semakin tampan dan ganteng saja.' Jawab penghuni surga kepada istri-istrinya, 'Kalian juga semakin cantik dan ayu'." (Diriwayatkan Muslim).

Hadits yang sama juga diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Affan dari Hammad bin Salamah yang berkata, "Di surga, terdapat bukit pasir dari kesturi. Jika penghuni surga pergi ke sana, maka angin berhembus dan menerpa mereka."

Ibnu Abu Ashim dalam bukunya *As-Sunnah* berkata bahwa berkata kepada kami Hisyam bin Ammar yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdul Hamid bin Habib bin Abu Al-'Usr dari Al-Auza'i dari Hassan bin Athiyah dari Sa'id bin Musayyib yang berkata bahwa ia pernah

berjumpa dengan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*. Kata Abu Hurairah, "Aku berdoa kepada Allah agar Dia mengumpulkan aku dan engkau di pasar surga." Kata Sa'id bin Musayyib, "Apakah di surga terdapat pasar?" Jawab Abu Hurairah, "Ya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkata kepadaku,

أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوهَا نَزَلُوْا فِيْهَا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ ثُمَّ يُؤْذَنُ فِي مِقْدَارِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ أَيَّامِ الدُّنْيَا فَيَزُوْرُوْنَ رَبَّهُمْ وَيُبْرِزُ لَهُمْ عَرْشَهُ وَيَتَبَدَّى لَهُمْ فِي رَوْضَةٍ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ فَتُوْضَعُ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُوْرٍ وَمَنَابِرُ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَمَنَابِرُ مِنْ يَاقُوتٍ وَمَنَابِرُ مِنْ زَبَرْجَدٍ وَمَنَابِرُ مِنْ ذَهَبٍ وَمَنَابِرُ مِنْ فِضَّةٍ وَيَجْلِسُ أَدْنَاهُمْ وَمَا فِيْهِمْ مِنْ دَنِيٍّ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ وَالْكَافُوْرِ وَمَا يَرَوْنَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَرَاسِيِّ بِأَفْضَلَ مِنْهُمْ مَجْلِسًا. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَهَلْ نَرَى رَبَّنَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: هَلْ تَتَمَارَوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قُلْنَا: لاَ قَالَ: كَذٰلِكَ لاَ تُمَارَوْنَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ وَلاَ يَبْقَى فِي ذٰلِكَ الْمَجْلِسِ رَجُلٌ إِلاَّ حَاضَرَهُ اللهُ مُحَاضَرَةً حَتَّى يَقُوْلَ لِلرَّجُلِ مِنْهُمْ يَا فُلاَنُ بْنَ فُلاَنٍ أَتَذْكُرُ يَوْمَ قُلْتَ كَذَا وَكَذَا؟ فَيُذَكِّرُ بِبَعْضِ غَدْرَاتِهِ فِي الدُّنْيَا فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، أَفَلَمْ تَغْفِرْ لِي؟ فَيَقُوْلُ؟ بَلَى فَسَعَةُ مَغْفِرَتِي بَلَغَتْ بِكَ مَنْزِلَتَكَ هٰذِهِ. فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى ذٰلِكَ غَشِيَتْهُمْ سَحَابَةٌ مِنْ فَوْقِهِمْ فَأَمْطَرَتْ عَلَيْهِمْ طِيبًا لَمْ يَجِدُوْا مِثْلَ رِيْحِهِ شَيْئًا قَطُّ وَيَقُوْلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى: قُوْمُوْا إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لَكُمْ مِنَ الْكَرَامَةِ فَخُذُوْا مَا اشْتَهَيْتُمْ. فَنَأْتِي سُوقًا قَدْ حَفَّتْ بِهِ الْمَلاَئِكَةُ فِيهِ مَا لَمْ تَنْظُرِ الْعُيُونُ إِلَى مِثْلِهِ وَلَمْ تَسْمَعِ الآذَانُ وَلَمْ يَخْطُرْ عَلَى الْقُلُوبِ فَيُحْمَلُ لَنَا مَا اشْتَهَيْنَا لَيْسَ يُبَاعُ فِيهَا وَلاَ يُشْتَرَى وَفِي ذٰلِكَ السُّوقِ يَلْقَى أَهْلُ الْجَنَّةِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا قَالَ

فَيُقْبِلُ الرَّجُلُ ذُو الْمَنْزِلَةِ الْمُرْتَفِعَةِ فَيَلْقَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَمَا فِيهِمْ دَنِيٌّ فَيَرُوْعُهُ مَا يَرَى عَلَيْهِ مِنَ اللِّبَاسِ فَمَا يَنْقَضِي آخِرُ حَدِيْثِهِ حَتَّى يَتَخَيَّلَ إِلَيْهِ مَا هُوَ أَحْسَنُ مِنْهُ وَذٰلِكَ أَنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَحْزَنَ فِيهَا ثُمَّ نَنْصَرِفُ إِلَى مَنَازِلِنَا فَيَتَلَقَّانَا أَزْوَاجُنَا فَيَقُلْنَ: مَرْحَبًا وَأَهْلاً لَقَدْ جِئْتَ وَإِنَّ بِكَ مِنَ الْجَمَالِ أَفْضَلَ مِمَّا فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ فَيَقُولُ: إِنَّا جَالَسْنَا الْيَوْمَ رَبَّنَا الْجَبَّارَ وَيَحِقُّنَا أَنْ نَنْقَلِبَ بِمِثْلِ مَا انْقَلَبْنَا.

"Sesungguhnya apabila penghuni surga telah memasuki surga, maka mereka berhenti di surga sesuai dengan amal perbuatan mereka. Setiap hari Jum'at, Allah mengizinkan mereka berkunjung kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Lalu Allah menampakkan diri kepada mereka di Arasy-Nya dan terlihat di taman-taman surga. Mereka diberi mimbar dari cahaya, mutiara lu'lu', mutiara zabarjad, mutiara yakut, emas dan perak. Penghuni surga yang paling rendah kelasnya juga duduk seperti mereka, namun di atas bukit pasir dari kesturi dan kafur. Mereka belum pernah melihat pemilik kursi yang lebih bagus kursinya daripada mereka." Abu Hurairah berkata,"Apakah kita bisa melihat Tuhan kita Azza wa Jalla?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya. Apakah kalian mendapatkan kesulitan ketika melihat matahari dan bulan pada saat purnama?" Para sahabat menjawab, "Tidak!" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,"Begitulah. Kalian juga tidak menemui kesulitan dalam melihat Rabb kalian. Di pasar tersebut tidak ada seorang pun yang tidak berbicara langsung kepada Allah hingga Allah bertanya, 'Hai Fulan bin Fulan, apakah engkau ingat bahwa pada suatu hari engkau mengerjakan ini dan itu?' Selain itu, Allah juga menunjukkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya di dunia dahulu. Orang tersebut menjawab, 'Ya, aku ingat. Apakah Engkau ya Allah tidak memberi ampunan kepadaku?' Jawab Allah, 'Ya, karena sebab ampunan-Kulah engkau mendapatkan kedudukan setinggi ini'." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, awan menaungi mereka dari atas mereka. Awan tersebut memberikan aroma wangi yang tidak ada tandingannya kepada mereka." Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala befirman, 'Berdirilah kalian kepada kemuliaan yang telah Aku siapkan untuk kalian dan silahkan ambil mana yang kalian sukai!" Sambung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian penghuni surga mendatangi pasar yang dijaga

para malaikat. Mata belum pernah melihat pasar yang lebih indah daripada pasar tersebut. Telinga juga belum pernah mendengar pasar semisalnya. Pasar tersebut belum pernah terbayang dalam benak manusia." Lanjut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kemudian apa saja yang kita inginkan diantarkan kepada kita dengan gratis. Di pasar tersebut, penghuni surga bertemu dengan penghuni surga yang lain. Yang demikian itu karena di surga seseorang tidak boleh membuat sedih orang lain." Sambung Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Setelah itu kita pulang ke rumah masing-masing dan kita disambut istri-istri kita yang berkata, 'Selamat datang kekasihku. Sungguh engkau datang kepada kami dengan wajah yang lebih tampan daripada ketika engkau meninggalkan kami tadi.' Kita menjawab, 'Sesungguhnya pada hari ini, kami bertemu dengan Rabb kami Azza wa Jalla. Adalah hal yang wajar kalau kami berubah'."

Hadits yang sama juga diriwayatkan Tirmidzi dalam sifat surga dari Muhammad bin Ismail dari Hisyam bin Ammar. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari Hisyam bin Ammar. Dalam *sanad* hadits di atas, tidak ada perawi yang dipermasalahkan kecuali Abdul Hamid bin Habib yang tiada lain adalah sekretaris Auza'i. Kita tidak mempermasalahkan Abdul Hamid bin Habib yang meriwayatkan hadits secara sendirian dari Auza'i karena hadits tersebut tidak diriwayatkan orang lain selain dirinya. Imam Ahmad dan Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Abdul Hamid bin Habib adalah perawi *tsiqah*. Dahim dan Nasa'i menganggapnya lemah hapalan. Kami tidak tahu apakah Auza'i dan Tirmidzi meriwayatkan hadits dari selain dirinya atau tidak. Setahu kami, hadits di atas tidak diriwayatkan kecuali dari jalur Abdul Hamid bin Habib."

Aku katakan bahwa hadits yang sama juga diriwayatkan Ibnu Abu Dunya dari Hakam bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Aqil bin Zayyad dari Auza'i yang berkata bahwa dikatakan kepadaku bahwa Sa'id bin Musayyib pernah bertemu dengan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* kemudian Abu Hurairah menyebutkan hadits di atas. Tirmidzi berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Mani' yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Muawiyah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Ishaq dari Nu'man bin Sa'ad dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di surga terdapat pasar. Di dalamnya tidak ada jual beli kecuali lukisan laki-laki dan perempuan. Jika seorang laki-laki menginginkannya, maka ia masuk ke dalam pasar tersebut." (Kata Tirmidzi, "Hadits tersebut *gharib*.").

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman At-Taimi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Penghuni surga berkata, 'Mari kita pergi ke pasar!' Lalu mereka pergi menuju bukit pasir dari kesturi. Jika mereka pulang menemui istri-istrinya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita mendapatkan aroma tidak seperti aroma kalian!" Kata Anas bin Malik, "Kemudian istri-istrinya menjawab, 'Kalian pulang dengan aroma yang berbeda dengan aroma ketika kalian meninggalkan kami'."

Kata Abdullah bin Mubarak lagi bahwa berkata kepada kami Hamid Ath-Thawil dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Sesungguhnya di surga terdapat pasar di bukit pasir dari kesturi. Para penghuni surga pergi ke sana dan berkumpul di dalamnya. Pada saat tersebut, Allah mengirimkan angin yang menghembuskan aroma kesturi ke rumah-rumah mereka. Ketika mereka tiba di rumahnya, istri-istri mereka berkata, 'Sungguh, engkau semakin bertambah tampan'."

Al-Hafidz Muhammad bin Abdullah Al-Hadhrami yang berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Tharif Al-Bajali yang berkata bahwa berkata kepadaku ayahku yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Katsir yang berkata bahwa berkata kepadaku Jabir Al-Ja'fi dari Abu Ja'far dari Ali bin Husain dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ مُجْتَمِعُوْنَ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوْقًا مَا يُبَاعُ فِيْهَا، وَلاَ يُشْتَرَى إِلاَّ الصُّوَرُ، مَنْ أَحَبَّ صُوْرَةً مِنْ رَجُلٍ أَوِ امْرَأَةٍ دَخَلَ فِيْهَا.

"Ketika kami sedang berkumpul-kumpul, tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami. Kata beliau, 'Wahai sekalian kaum Mukminin, sesungguhnya di surga terdapat pasar. Di dalamnya tidak diperjualbelikan kecuali lukisan orang laki-laki dan lukisan orang perempuan. Barangsiapa yang menginginkannya, maka ia tinggal masuk ke dalamnya'."

Wallahu a'lam.

◆◆◆◆◆

BAB KEENAMPULUH SATU :

KUNJUNGAN PENGHUNI SURGA KEPADA RABBNYA TABARAKA WA TA'ALA

Imam Syafi'i *Radhiyallahu Anhu* berkata dalam *Musnad*-nya bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepada kami Musa bin Ubaidah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Al-Azhar Muawiyah bin Ishaq bin Thalhah dari Abdullah bin Abdun bin Umair bahwa ia mendengar Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Jibril datang kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan membawa kaca cermin dan di dalamnya terdapat sesuatu yang sangat sederhana." Kata Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apa ini Jibril?" Jawab Jibril, "Ini adalah hari Jum'at yang diberikan khusus kepadamu dan kepada umatmu. Pada hari tersebut banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadi pengikutmu. Pada hari tersebut, disediakan bagi kalian sebaik-baik waktu. Jika seorang Mukmin meminta sesuatu kepada Allah pada saat tersebut, maka Allah mengabulkan permintaannya. Hari Jum'at bagi kami adalah Yaumul Mazid (Hari Penambahan)." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apa yang dimaksud dengan Yaumul Mazid (Hari Penambahan)?" Jawab Jibril, "Sesungguhnya Tuhanmu menjadikan di Surga Firdaus sebuah lembah dan di dalamnya terdapat bukit pasir dari kesturi yang amat harum. Pada Hari Kiamat, Allah Tabaraka wa Ta'ala menerjunkan jumlah tertentu yang Dia kehendaki dari kalangan malaikat. Di sekitar lembah tersebut terdapat mimbar dari cahaya dan diduduki para nabi. Mimbar-mimbar tersebut dikelilingi mimbar-mimbar dari emas dan direnda dengan mutiara yakut dan mutiara zabarjad yang diduduki para syuhada' dan shiddiqun (orang-orang yang jujur). Para syuhada' dan shiddiqun duduk di belakang para nabi di bukit pasir kesturi tersebut. Allah Tabaraka wa Ta'ala befirman kepada mereka, 'Kalian telah membenarkan janji-Ku, maka silahkan

minta apa saja, niscaya permintaan kalian Aku penuhi.' Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, kami hanya meminta keridhaan-Mu.' Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, 'Aku telah meridhai kalian. Kalian berhak memimpikan apa saja yang kalian inginkan. Aku mempunyai tambahan yang banyak!" Kata Jibril, "Pada hari Jum'at, mereka mendambakan Allah memberi mereka sebagian dari kebaikan tambahan tersebut. Pada hari Jum'at tersebut, Allah bertahta di atas Arasy. Hari Jum'at adalah hari diciptakannya Adam. Dan pada hari Jum'at pula kiamat terjadi'."

Hadits di atas mempunyai banyak jalur dan *insya Allah* akan saya singgung pada bab tentang *mazid* (tambahan).

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits dari Syaiban bin Jisr bin Farqad dari Hasan dari Abu Barzah Al-Aslami dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَغْدُوْنَ فِي حُلَّةٍ وَيَرُوْحُوْنَ فِي أُخْرَى كَغُدُوِّ أَحَدِكُمْ وَرَوَاحِهِ إِلَى مَلِكٍ مِنْ مُلُوْكِ الدُّنْيَا كَذٰلِكَ يَغْدُوْنَ وَيَرُوْحُوْنَ إِلَى زِيَارَةِ رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ، وَذٰلِكَ لَهُمْ بِمَقَادِيْرَ وَمَعَالِمَ يَعْلَمُوْنَ تِلْكَ السَّاعَةَ الَّتِي يَأْتُوْنَ فِيْهَا رَبَّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ.

"Sesungguhnya penghuni surga mengenakan pakaian indah pada pagi hari. Pada sore harinya berganti dengan pakaian yang lain. Sebagaimana halnya salah seorang dari kalian pada waktu pagi dan sore berganti pakaian jika ingin menghadap salah satu raja dunia. Penghuni surga juga begitu. Setiap pagi dan petang mereka berkunjung kepada Rabb mereka Azza wa Jalla. Mereka mempunyai tanda yang dimengerti oleh mereka bahwa saat tersebut mereka harus berkunjung kepada Rabb mereka Azza wa Jalla." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

Kata Abu Nu'aim lagi bahwa hadits yang sama juga diriwayatkan Ja'far bin Hasan bin Farqad dari ayahnya dan seterusnya.

Abu Nu'aim juga menyebutkan hadits dari Abu Ishaq dari Harits dari Ali yang berkata,

إِذَا سَكَنَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، أَتَاهُمْ مَلَكٌ فَيَقُوْلُ لَهُمْ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَزُوْرُوْهُ، فَيَجْتَمِعُوْنَ، فَيَأْمُرُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّهْلِيْلِ، ثُمَّ تُوْضَعُ مَائِدَةُ الْخُلْدِ.

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا مَائِدَةُ الْخُلْدِ؟ قَالَ: زَاوِيَةٌ مِنْ زَوَايَاهَا أَوْسَعُ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. فَيَطْعَمُوْنَ ثُمَّ يَسْقُوْنَ ثُمَّ يَكْسُوْنَ فَيَقُوْلُوْنَ: لَمْ يَبْقَ إِلاَّ النَّظَرُ فِي وَجْهِ رَبِّنَا عَزَّ وَجَلَّ. فَيَتَجَلَّى لَهُمْ فَيَخِرُّوْنَ سُجَّدًا، فَيُقَالُ لَهُمْ: لَسْتُمْ فِي دَارِ عَمَلٍ، إِنَّمَا أَنْتُمْ فِي دَارِ جَزَاءٍ.

"Jika penghuni surga telah bertempat tinggal di surga, maka datanglah malaikat yang berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memerintahkan kalian untuk berkunjung kepada-Nya!' Mereka pun berkumpul. Lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil Daud Alaihis-Salam lalu Daud memperdengarkan suaranya dengan tasbih dan tahlil. Setelah itu maidatul khuldi (jamuan abadi) dihidangkan." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan maidatul khuldi tersebut?" Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Salah satu sudut maidatul khuldi tersebut lebih luas ketimbang antara timur dan barat." Kemudian mereka makan-minum sepuasnya dan mengenakan pakaian indah. Kata mereka, "Semuanya sudah dan hanya tinggal melihat wajah Allah Azza wa Jalla yang belum." Maka Allah langsung memperlihatkan Diri kepada mereka dan mereka pun langsung sujud kepada-Nya. Dikatakan kepada mereka, "Kalian sekarang tidak berada di negeri tempat kerja. Namun kalian sekarang sedang berada di negeri pembalasan."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Abu Musa Ishaq bin Ibrahim Al-Harwi yang berkata bahwa berkata kepada kami Qasim bin Yazid Al-Maushili yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ilyas yang berkata bahwa berkata kepadaku Muhammad bin Ali bin Husain yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dan seterusnya.

Abu Nu'aim berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ali bin Hanisy yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Syuraik yang berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Yunus Al-Muafi bin Imran yang termasuk manusia pilihan yang berkata bahwa berkata kepada kami Idris bin Sinan dari Wahab bin Munabbih dari Muhammad bin Ali yang berkata bahwa Idris berkata bahwa aku pernah berjumpa dengan Muhammad bin Ali bin Husain anak Fathimah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya di surga terdapat pohon yang namanya thuba. Seandainya kuda pacuan ingin berjalan di bawah naungannya, maka ia akan berjalan selama seratus tahun. Daun pohon tersebut adalah papyrus yang berwarna hijau. Kembangnya adalah padang rumput yang berwarna kuning. Kelopak bunganya adalah sutra sundus dan istabraq. Buahnya adalah pakaian. Getahnya adalah jahe zanzabil dan madu. Saluran airnya adalah mutiara yakut merah dan mutiara zamrud biru. Tanahnya adalah kesturi. Rumputnya adalah za'faran. Mengalir dari akarnya sungai-sungai Salsabil dan mata air yang lezat. Naungannya adalah forum tempat pertemuan para penghuni surga yang rutin datang kepadanya. Ia adalah pembicara yang menyatukan mereka. Ketika pada suatu hari mereka sedang ngobrol di bawah naungannya, tiba-tiba datang kepada mereka malaikat yang mengendarai unta yang diciptakan dari mutiara yakut. Ruh ditiupkan ke dalam mutiara yakut tersebut. Unta tersebut diberi tali kekang dengan rantai emas. Wajahnya seperti lampu yang bersinar terang. Hatinya adalah sutra merah. Orang belum pernah melihat unta sebagus unta tersebut. Di atas unta tersebut terdapat pelana dan papannya dari permata dan mutiara yakut. Ia dihiasi dengan mutiara lu'lu' dan mutiara marjan serta batu cincin dari emas merah. Ia dibungkus dengan permadani indah. Para malaikat menyuruh unta berhenti di tempat penghuni surga. Kata para malaikat, 'Sesungguhnya Tuhan kalian Tabaraka wa Ta'ala menyampaikan salam kepada kalian dan meminta kalian berkunjung kepada-Nya agar kalian bisa melihat Wajah-Nya dan Ia melihat kalian. Agar kalian mengucapkan salam kepada-Nya dan Dia menjawab salam kalian. Agar Dia berbicara langsung dengan kalian dan kalian bisa bicara langsung dengan-Nya. Dan agar Dia menambah kenikmatan untuk kalian. Sesungguhnya Dia Mahaluas rahmat-Nya dan mempunyai nikmat yang banyak. Setiap orang dari penghuni surga segera pergi ke untanya masing-masing. Mereka berjalan membentuk satu baris yang lurus dan rapi. Setiap hidung unta tidak menyentuh hidung unta yang lain. Setiap unta tidak berjalan di jalan unta yang lain. Setiap kali mereka melewati pepohonan surga, maka pepohonan surga memberikan buahnya kepada mereka dan ikut berjalan dengan mereka karena khawatir kalau barisan mereka rusak atau orang terpisah dari temannya. Tiba di tempat Al-Jabbar Tabaraka wa Ta'ala, Allah menampakkan Wajah-Nya kepada mereka. Kata mereka, 'Wahai Tuhan kami, Engkau kesejahteraan itu. Dari-Mulah kesejahteraan itu. Engkau berhak mendapatkan keagungan dan kebesaran!' Allah Tabaraka wa Ta'ala befirman kepada mereka, 'Aku adalah kesejahteraan dan dari Akulah kesejahteraan itu. Aku mempunyai hak kemuliaan dan keagungan. Selamat datang wahai hamba-hamba-Ku yang menjaga wasiat-

Ku, memenuhi janji-Ku, takut kepada-Ku tanpa melihat-Ku dan orang-orang yang memelas kepada-Ku!' Kata mereka, 'Demi kebesaran-Mu, keagungan-Mu dan ketinggian kedudukan-Mu, kami tidak bisa memuji-Mu dengan pujian yang sebenar-benarnya. Kami tidak bisa menunaikan semua hak-Mu. Ijinkan kami bersujud kepada-Mu!' Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala berkata kepada mereka, 'Se-sungguhnya Aku telah menghilangkan dari kalian kelelahan beribadah dan Aku telah membuat ringan tubuh kalian. Sudah sekian lama kalian melelah-kan tubuh kalian untuk-Ku dan menguatkan mata kalian untuk-Ku. Sekarang kalian tiba pada ruh-Ku, rahmat-Ku dan kemuliaan-Ku. Mintalah kepada-Ku semau kalian dan berharaplah kepada-Ku, nis-caya harapan kalian Aku penuhi. Aku tidak membalas kalian sesuai dengan amal perbuatan kalian, namun sesuai dengan rahmat-Ku, ke-muliaan-Ku, keluasan-Ku, ketinggian kedudukan-Ku dan keagungan-Ku!' Mereka serentak memimpikan hadiah dan pemberian hingga orang yang paling kecil permintaannya adalah memimpikan seluruh dunia dari semenjak diciptakan hingga Hari Kiamat. Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala berkata kepadanya, 'Kalian sedikit sekali meminta kepada-Ku dan puas dengan hak kalian yang sedikit? Padahal Aku berjanji memberikan apa saja yang kalian mintakan, menyusulkan anak keturunan kalian kepada kalian dan memberi tambahan terhadap apa yang tidak bisa kalian mintakan?"

Hadits di atas tidak dibenarkan diatasnamakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena sesungguhnya ia hanya perkataan Muhammad bin Ali. Adalah kesalahan besar dilakukan orang-orang yang lemah hapalan yang mengatas namakan hadits tersebut kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Idris bin Sinan yang termaktub dalam *sanad* hadits di atas adalah cucu Wahab bin Munabbih yang dianggap lemah hapalan oleh Ibnu Adi. Daruquthni berkata, "Ia tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah.*" Adapun Abu Ilyas yang mengoreksi hadits tersebut tidak dikenal siapa dia sebe-narnya. Qasim bin Yazid Al-Maushili adalah perawi yang tidak dikenal. Maka hadits seperti itu tidak boleh diatasnamakan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam. Wallahu a'lam.*

Dhahhak berkata tentang firman Allah *Azza wa Jalla,*

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang ber-takwa kepada Tuhan mereka Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang tehormat." (Maryam: 85).

Kata Dhahhak, "Mereka mengendarai unta yang di atasnya terdapat pelana." ❑

BAB KEENAMPULUH DUA :

AWAN DAN HUJAN DI SURGA

Telah disinggung pada pembahasan pasar di surga bahwa pada hari kunjungan penghuni surga ke surga, para penghuni surga dilindungi awan di atas mereka lalu awan menghujani mereka dengan aroma yang belum pernah mereka jumpai semisalnya.

Baqiyah bin Walid berkata bahwa berkata kepada kami Bajir bin Sa'ad dari Khalid bin Mi'dan dari Katsir bin Murrah yang berkata, "Sesungguhnya di antara tambahan nikmat untuk penghuni surga bahwa awan melewati penghuni surga dan berkata, 'Hujan apa yang kalian inginkan kepadaku ?' Maka mereka tidak menginginkan sesuatu kecuali awan menghujani apa yang mereka inginkan."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Azhar bin Marwan yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Abdullah Asy-Syaibani dari Abdurrahman bin Badil dari ayahnya dari Shafi Al-Yamani yang berkata bahwa Abdul Aziz bin Marwan pernah bertanya tentang delegasi penghuni surga, maka jawab Shafi Al-Yamani, "Sesungguhnya penghuni surga datang kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada setiap hari Kamis kemudian mereka diberi kursi. Setiap orang dari mereka amat tahu terhadap kursinya daripada engkau terhadap kursimu yang engkau duduki sekarang. Ketika mereka telah duduk di kursinya masing-masing, Allah *Ta'ala* berkata kepada mereka, 'Berilah makan para hamba-hamba-Ku, para makhluk-Ku, para tetangga-Ku dan para delegasi-Ku!' Kemudian mereka diberi makan. Firman Allah, 'Berilah mereka minum!"

Kata Shafi Al-Yamani lebih lanjut, "Lalu mereka diberi tempat minum yang berwarna-warni dan mereka minum dengan tempat-tempat tersebut. Firman Allah,'Para hamba-Ku, para makhluk-Ku, para tetangga-Ku dan para delegasi-Ku telah makan dan minum. Sekarang beri mereka buah-buahan!' Lalu buah-buahan pohon yang rendah didatangkan kepada mereka dan mereka memakannya semau mereka. Allah befirman lagi, 'Para hamba-Ku, para makhluk-Ku, para tetangga-Ku dan para delegasi-Ku telah makan, minum dan makan buah-buahan, maka sekarang beri

mereka pakaian!' Kemudian didatangkan kepada mereka buah-buahan pohon yang berwarna kuning, biru dan merah. Masing-masing warna menumbuhkan pakaian kemudian disebarkan kepada mereka pakaian. Firman Allah lagi,'Para hamba-Ku, para makhluk-Ku, para tetangga-Ku dan para delegasi-Ku telah makan, minum, makan buah-buahan dan diberi pakaian, maka sekarang berilah mereka parfum!' Kemudian kesturi bertebaran kepada mereka seperti rintik hujan. Allah befirman, 'Para hamba-Ku, para tetangga-Ku, para makhluk-Ku dan para delegasi-Ku telah makan, minum, makan buah-buahan, diberi pakaian dan parfum, maka sekarang Aku akan menampakkan Diri agar mereka bisa melihat-Ku!' Tatkala Allah menampakkan diri kepada mereka, mereka melihat-Nya dan wajah mereka berubah menjadi semakin ganteng. Dikatakan kepada mereka, 'Sekarang pulanglah ke rumah kalian masing-masing!' Tiba di rumahnya masing-masing, istri-istri mereka berkata,'Kalian keluar dari sisi kami dengan wajah seperti tadi dan sekarang kalian pulang dengan wajah yang berbeda.' Mereka menjawab, 'Ini disebabkan Allah menampakkan diri kepada kami kemudian kami melihat Wajah-Nya dan wajah kami pun berubah menjadi ganteng seperti sekarang ini'."

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Ayyasy yang berkata bahwa berkata kepadaku Tsa'labah bin Muslim dari Ayyub bin Basyir Al-Ajali dari Syafi bin Mati' bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ نَعِيْمِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنَّهُمْ يَتَزَاوَرُوْنَ عَلَى الْمَطَايَا وَالنُّجُبِ، وَأَنَّهُمْ يَؤْتُوْنَ فِي الْجَنَّةِ بِخَيْلٍ مُسَرَّجَةٍ مُلْجَمَةٍ لاَ تَرُوْثُ وَلاَ تَبُوْلُ. يَرْكَبُوْنَهَا حَتَّى يَنْتَهُوْا حَيْثُ شَاءَ اللهُ، فَيَأْتِيْهِمْ مِثْلُ السَّحَابَةِ فِيْهَا مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، فَيَقُوْلُوْنَ: أَمْطِرِيْ عَلَيْنَا! فَمَا يَزَالُ الْمَطَرُ عَلَيْهِمْ حَتَّى يَنْتَهِيَ ذٰلِكَ فَوْقَ أَمَانِيْهِمْ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا غَيْرَ مُؤْذِيَةٍ فَتَنْسِفُ كُثْبَانًا مِنْ مِسْكٍ عَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ، فَيَأْخُذُوْنَ ذٰلِكَ الْمِسْكَ فِي نَوَاصِي خُيُوْلِهِمْ وَفِي مَفَارِقِهِمْ وَفِي رُؤُوْسِهِمْ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ جُمَّةٌ عَلَى مَا اشْتَهَتْ نَفْسُهُ، فَيَتَعَلَّقُ ذٰلِكَ الْمِسْكُ فِي تِلْكَ الْجِمَامِ، وَفِي الْخَيْلِ وَفِيْمَا سِوَى ذٰلِكَ مِنَ الثِّيَابِ، ثُمَّ يَقْبَلُوْنَ حَتَّى

يَنْتَهُوْا إِلَى مَا شَاءَ اللهُ، فَإِذَا الْمَرْأَةُ تُنَادِي بَعْضَ هٰؤُلَاءِ: عَبْدَ اللهِ، أَمَا لَكَ فِيْنَا مِنْ حَاجَةٍ؟ فَيَقُوْلُ: مَا أَنْتَ وَمَنْ أَنْتَ؟ فَتَقُوْلُ: أَنَا زَوْجَتُكَ وَحُبُّكَ. فَيَقُوْلُ: مَا كُنْتُ عَلِمْتُ بِمَكَانِكَ. فَتَقُوْلُ الْمَرْأَةُ: أَوَ مَا تَعْلَمُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى: ﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾ فَيَقُوْلُ: بَلَى وَرَبِّي فَلَعَلَّهُ يَشْتَغِلُ عَنْهَا بَعْدَ ذٰلِكَ الْمَوْقِفِ أَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا، مَا يُشْغِلُهُ عَنْهَا إِلَّا مَا هُوَ فِيْهِ مِنَ النَّعِيْمِ.

"Sesungguhnya di antara kenikmatan penghuni surga bahwa mereka bisa saling berkunjung kepada yang lain dengan mengendarai kuda dan unta dan bahwa mereka datang ke surga dengan kuda yang diberi pelana dan tali kekang. Kuda tersebut tidak mengeluarkan kotoran dan tidak pula kencing. Mereka menaikinya hingga tiba di tempat yang dikehendaki Allah. Kemudian datanglah kepada mereka seperti awan yang membawa apa yang tidak pernah dilihat mata dan didengar telinga. Penghuni surga berkata, 'Berilah kami hujan!' Maka hujan pun turun kepada mereka hingga berakhir pada apa yang di luar keinginan mereka. Kemudian Allah mengirimkan angin yang tidak merusak, lalu angin tersebut menghamburkan bukit pasir kesturi di sebelah kanan dan kiri mereka. Mereka pun mengambil kesturi tersebut dan mengoleskan pada ubun-ubun kudanya, sigaran rambutnya dan di kepala mereka. Setiap orang dari mereka mendapatkan nikmat yang banyak sekali sesuai dengan yang diinginkannya. Kesturi tersebut mereka oleskan juga pada tali kekang kudanya, seluruh badan kuda dan apa saja selain pakaiannya. Setelah itu mereka berjalan hingga berhenti di tempat yang dikehendaki Allah. Di tempat tersebut, ternyata terdapat wanita yang memanggil sebagian di antara mereka, 'Wahai hamba Allah, apakah engkau tidak menginginkanku?' Orang tersebut menjawab, 'Apa maumu dan engkau ini siapa?' Wanita tersebut menjawab, 'Aku istrimu dan kekasihmu.' Kata orang tersebut, 'Aku tidak tahu di mana engkau bertempat tinggal.' Jawab wanita tersebut, 'Apakah engkau tidak tahu kalau Allah Ta'ala telah befirman, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' Orang tersebut berkata, 'Ya betul demi Tuhanku!"

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan awan dan air hujan yang dibawanya sebagai penyebab datangnya rahmat dan kehidupan di dunia ini. Dia juga menjadikannya sebagai penyebab kehidupan manusia di kuburan mereka. Allah menurunkan hujan di bumi selama empat puluh tahun secara terus-menerus dari bawah Arasy-Nya kemudian mereka tumbuh di bumi seperti tanaman dan dibangkitkan pada Hari Kiamat sementara langit tidak henti-hentinya menurunkan hujan pada mereka. Sepertinya *–wallahu a'lam–* kebangkitan manusia adalah akibat hujan besar tersebut. Di surga, penghuni surga diberi awan yang menurunkan hujan apa saja yang mereka inginkan. Begitu juga penghuni neraka. Mereka diberi awan yang menurunkan siksaan kepada mereka sebagaimana hujan tersebut pernah ditimpakan kepada umat Nabi Huud dan Nabi Syuaib. Awan yang menurunkan siksa yang mematikan mereka. Jadi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menurunkan hujan rahmat dan laknat.

◆◆◆◆◆

BAB KEENAMPULUH TIGA :

SELURUH PENGHUNI SURGA ADALAH RAJA DI SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿الإنسان: ٢٠﴾

"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar." (Al-Insan: 20).

Ibnu Abu Najih berkata dari Mujahid, "Yang dimaksud dengan *mulkan kabiran* pada ayat di atas adalah raja yang agung. Buktinya adalah permintaan izin malaikat kepada mereka. Para malaikat tidak masuk kepada mereka kecuali dengan izin sebelumnya."

Ka'ab berkata mengenai firman Allah *Ta'ala, "Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."* Kata Ka'ab, *"Rabb* mereka mengutus malaikat kepada mereka. Malaikat tersebut meminta izin untuk masuk kepada mereka." Sebagian ulama berkata, "Yang dimaksud dengan *mulkan* adalah pelayan. Artinya bahwa para malaikat tidak bisa masuk menemui mereka kecuali dengan meminta izin sebelumnya."

Hakam bin Aban berkata dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ia menjelaskan peringkat penghuni surga kemudian menyitir ayat berikut, *"Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."*

Ibnu Abu Al-Hawari berkata bahwa aku mendengar Abu Sulaiman berkata mengenai firman Allah *Azza wa Jalla, "Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar."* Kata Abu Sulaiman, "Yang dimaksud dengan *mulkan kabiran* pada ayat di atas adalah raja yang agung. Buktinya utusan Allah datang kepadanya dengan membawa hidangan makan dan hadiah. Malaikat tidak bisa bertemu dengannya hingga meminta izin padanya.

Kata malaikat kepada penjaga pintu rumahnya, 'Aku meminta izin untuk bertemu dengan wali Allah, karena aku tidak bisa bertemu dengannya tanpa izinnya.' Penjaga pintu tersebut menyampaikan permohonan malaikat tersebut kepada penjaga pintu yang lain dan penjaga pintu yang terakhir menyampaikannya kepada penjaga pintu lainnya. Antara rumahnya dan *Darus-Salam* terdapat pintu masuk kepada *Rabb*-nya dan ia bebas masuk kepada *Rabb*-nya tanpa izin terlebih dahulu. Jadi ia adalah raja yang agung. Buktinya utusan Allah tidak masuk kepadanya kecuali dengan mengajukan izin terlebih dahulu sementara ia masuk bertemu dengan *Rabb*-nya tanpa izin terlebih dahulu."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepada kami Shalih bin Malik yang berkata bahwa berkata kepada kami Shalih Al-Muri yang berkata bahwa berkata kepada kami Yazid Ar-Raqasyi dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang meneruskannya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ أَسْفَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَجْمَعِيْنَ دَرَجَةً مَنْ يَقُوْمُ عَلَى رَأْسِهِ عَشْرَةُ آلاَفِ خَادِمٍ.

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kelasnya adalah orang yang berdiri di depannya sepuluh ribu pelayan."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ibad bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Zaid bin Al-Hibab dari Abu Hilal Ar-Rasibi yang berkata bahwa berkata kepada kami Hajjaj bin Itab Al-Abdi dari Abdullah bin Ma'bad Az-Zamani dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kelasnya padahal sebenarnya tidak ada yang rendah kelasnya adalah orang yang datang padanya tiap pagi dan petang pelayan sebanyak lima belas ribu. Setiap pelayan membawa hidangan yang berbeda dengan yang dibawa pelayan lainnya."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepadaku Muhammad bin Ibad yang berkata bahwa berkata kepada kami Zaid bin Al-Hibab dari Abu Hilal yang berkata bahwa berkata kepada kami Hamid bin Hilal yang berkata, "Setiap orang dari penghuni surga mempunyai seribu pembantu. Setiap pelayan mengerjakan pekerjaan yang berbeda dengan yang dikerjakan pembantu lainnya."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepadaku Harun bin Sufyan yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Umar yang berkata bahwa berkata kepada kami Fadhl bin Fadhalah dari Zahrah bin Ma'bad dari Abu Abdurrahman Al-Hubla yang berkata, "Sesungguh-

nya ketika seorang hamba masuk surga, maka ia disambut oleh seribu pelayan laksana mutiara lu'lu'."

Kata Ibnu Abu Dunya lagi bahwa berkata kepadaku Harun bin Sufyan yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Umar yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Hilal dari ayahnya dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Sesungguhnya penghuni surga yang paling rendah kelasnya padahal sebenarnya tidak ada yang rendah kelasnya adalah orang yang datang padanya tiap pagi dan petang pembantu sebanyak lima belas ribu. Setiap pembantu membawa hidangan yang berbeda dengan yang dibawa pembantu lainnya."

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Ayyub yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Rujaz dari Muhammad bin Abu Ayyub Al-Makhzumi dari Abu Abdurrahman Al-Maghafiri yang berkata, "Sesungguhnya bagi setiap orang dari penghuni surga, mendapat dua baris pelayan yang ujungnya tidak kelihatan. Jika ia berjalan, maka mereka berjalan di belakangnya."

Abu Khaitsamah berkata bahwa berkata kepada kami Hasan bin Musa yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Luhai'ah yang berkata bahwa berkata kepada kami Diraj dari Abu Haitsam dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً الَّذِيْ لَهُ ثَمَانُوْنَ أَلْفَ خَادِمٍ وَاثْنَتَانِ وَسَبْعُوْنَ زَوْجَةً، وَتُنْصَبُ لَهُ قُبَّةٌ مِنْ لُؤْلُؤٍ وَيَاقُوْتٍ وَزَبَرْجَدٍ، كَمَا بَيْنَ الْجَابِيَةِ وَصَنْعَاءُ.

"Sesungguhnya penghuni surga yang paling bawah kelasnya adalah orang yang mempunyai delapan puluh ribu pelayan dan tujuh puluh dua istri. Untuknya dibangun kubah dari mutiara lu'lu', mutiara yakut dan mutiara zabarjad sejauh antara kota Al-Jabiyah dengan Shan'a."

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa berkata kepada kami Baqiyyah bin Walid yang berkata bahwa berkata kepada kami Artha'ah bin Mundzir yang berkata bahwa aku mendengar seorang laki-laki dari Masyikhatul Jundi yang bernama Abu Hajjaj berkata bahwa aku pernah berbicara dengan Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* lalu Abu Umamah berkata, "Sesungguhnya jika orang Mukmin telah masuk surga, maka ia bersandar pada sofa. Ia mempunyai dua barisan dari para pelayan. Di ujung kedua barisan tersebut terdapat pintu. Malaikat di antara malaikat-malaikat Allah *Azza wa Jalla* datang untuk meminta izin masuk. Kemudian

pelayan yang dekat dengan pintu berjalan menuju pintu. Ternyata di luar pintu malaikat berdiri untuk meminta izin masuk. Pelayan tersebut berkata kepada pelayan di belakangnya, 'Malaikat meminta izin untuk masuk.' Pelayan kedua berkata kepada pelayan di belakangnya, 'Malaikat meminta izin untuk masuk.' Hingga hal tersebut didengar orang Mukmin yang kemudian berkata, 'Beri izin ia untuk masuk!' Pelayan yang paling dekat dengan orang Mukmin berkata, 'Beri izin ia untuk masuk!' Pelayan tersebut berkata kepada pelayan yang lain, 'Beri izin ia untuk masuk!' Begitulah, sehingga berita ini sampai pada pelayan yang ada di ujung yang kemudian membuka pintu bagi malaikat tersebut. Malaikat pun masuk dan memberi salam setelah itu pamit untuk pergi lagi."

Ibnu Abu Dunya berkata bahwa berkata kepadaku Muhammad bin Hasan yang berkata bahwa berkata kepada kami Qabishah yang berkata bahwa berkata kepada kami Sulaiman Al-Anbari dari Dhahhak bin Muzahim yang berkata, "Ketika wali Allah sedang berada di rumahnya, tiba-tiba datanglah utusan Allah *Azza wa Jalla* dan meminta izin. Katanya, 'Utusan Allah meminta izin untuk bisa bertemu dengan wali Allah!' Kemudian penerima izin datang kepadanya dan berkata, 'Wahai wali Allah, utusan Allah datang meminta izin untuk bisa bertemu denganmu!' Kata orang tersebut, 'Izinkan dia masuk!' Lalu malaikat masuk menemui wali Allah dan meletakkan hidangan makan di depannya. Kata malaikat tersebut, 'Wahai wali Allah, *Rabb* kamu menyampaikan salam untukmu dan menyuruhmu makan hidangan yang aku bawa ini'." Kata Dhahak, "Makanan tersebut mirip dengan makanan yang barusan dimakan orang tersebut. Kata orang tersebut, 'Sesungguhnya makanan ini baru saja aku makan.' Kata malaikat, 'Sesungguhnya *Rabb*-mu memerintahkanmu makan makanan ini!' Lalu orang tersebut makan makanan yang dibawa malaikat tersebut. Ia merasakan semua buah-buahan di surga dari makanan tersebut." Kata Dhahak, "Itulah makna firman Allah *Ta'ala*,

وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ﴿البقرة: ٢٥﴾

"Mereka diberi buah-buahan yang serupa." (Al-Baqarah: 25).

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Mughirah bin Syu'bah dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Bahwa Musa bertanya kepada Rabbnya, 'Siapa penghuni surga yang paling rendah kelasnya?' Allah befirman, 'Ia adalah seorang laki-laki. Jika penghuni surga telah memasuki surganya, maka dikatakan kepada orang tersebut, 'Masuklah ke dalam surga!' Orang tersebut menjawab, 'Tuhanku, bagaimana aku masuk, sementara para manusia telah

memasuki rumahnya masing-masing dan telah mengambil jatahnya masing-masing?' Dikatakan kepada orang tersebut, 'Apakah engkau mau diberi sebanyak yang dimiliki salah satu raja di dunia?' Orang tersebut menjawab, 'Ya, aku mau!' Allah befirman kepada orang tersebut, 'Engkau berhak atas asset yang dimiliki oleh raja tersebut dan lima kali lebih besar.' Pada kesempatan kelima, orang tersebut menjawab, 'Aku ridha, ya Tuhanku.' Firman Allah, 'Ini adalah milikmu dan sepuluh kali lipat lebih besar lagi. Engkau juga berhak atas apa saja yang dikehendaki dirimu dan matamu.' Orang tersebut menjawab, 'Aku ridha ya Tuhanku'." (Dan seterusnya. Hadits di atas telah dimuat secara lengkap di bab sebelumnya).

Bazzar berkata dalam *Musnad*-nya bahwa berkata kepada kami Muhammad Al-Mutsanna yang berkata bahwa berkata kepada kami Mughirah bin Salamah yang berkata bahwa berkata kepada kami Wahib dari Al-Hariri dari Abu Bashrah dari Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Allah menciptakan surga dari batu bata perak dan emas dan menanamnya dengan Tangan-Nya. Kemudian befirman kepada surga, 'Silahkan bicara!' Surga menjawab, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.' Malaikat masuk ke dalam surga tersebut dan berkata, 'Berbahagialah Anda karena Anda adalah rumah para raja'."

Begitulah. Hadits tersebut diriwayatkan Wahib dari Al-Hariri secara *mauquf* dan diriwayatkan Adi bin Fadhl dari Al-Hariri secara *marfu'*. Kata Bazzar, "Kita tidak tahu ada orang yang mengatasnamakan hadits di atas kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali Adi bin Fadhl dengan *sanad* di atas. Adi bin Fadhl bukanlah penghapal hadits. Ia adalah ulama Bushra."

Aku katakan bahwa Adi bin Fadhl ini termasuk perawi Ibnu Majah. Ia dianggap lemah hapalan oleh Ibnu Muin dan Abu Hatim. Hadits di atas adalah *shahih mauquf. Wallahu a'lam.*

Sebelum ini telah disebutkan bahwa penghuni surga mengenakan mahkota di kepalanya. Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya mahkota ini hanya dikenakan oleh para raja.

◆◆◆◆◆

BAB KEENAMPULUH EMPAT :

KENIKMATAN DI SURGA TIDAK BISA DIBAYANGKAN

Allah *Ta'ala* befirman,

تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ. فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿السّجدة: ١٦-١٧﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 16-17).

Cobalah renungkan bagaimana *qiyamul lail* yang mereka rahasiakan dibalas dengan kenikmatan yang dirahasiakan bagi mereka dan seorang pun tidak ada yang mengetahuinya? Begitu juga perhatikan bagaimana kekalutan mereka, ketakutan mereka dan kegoncangan mereka di tempat tidurnya ketika mereka mengerjakan *qiyamul lail* diganjar dengan bidadari yang menyejukkan mata di surga?

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، مِصْدَاقُ ذٰلِكَ فِي كِتَابِ اللهِ (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ).

"Allah Azza wa Jalla befirman, 'Telah Aku siapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat mata dan didengar telinga serta terlintas dalam benak manusia.' Buktinya dalam Kitabullah adalah firman Allah, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'."

Dalam versi lain,

"Allah Azza wa Jalla befirman, 'Telah Aku siapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih apa yang tidak pernah dilihat mata dan didengar telinga serta terlintas dalam benak manusia sebagai simpanan yang tidak Aku perlihatkan kepada kalian!" Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, "Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Dalam sebagian jalur Bukhari, Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bacalah kalau kalian mau, firman Allah, *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'."*

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi yang berkata,

"Aku pernah menghadiri majlis Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dalam majlis tersebut, beliau membahas surga hingga tuntas. Pada akhir bicaranya, beliau bersabda, 'Di dalam surga, terdapat apa yang belum pernah dilihat mata, didengar oleh telinga dan terbayang dalam hati manusia.' Setelah itu, beliau membaca ayat berikut, 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka'."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sungguh busur panah salah seorang dari kalian di surga lebih baik ketimbang apa saja yang diterbitkan dan dibenamkan matahari." (Diriwayatkan Bukhari dan Ahmad).

Juga sebelum ini telah saya kemukakan hadits dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

أَلاَ مُشْمِرًا لِلْجَنَّةِ، فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ خَطَرَ لَهَا هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُوْرٌ يَتَلأْلأُ، وَرَيْحَانَةٌ تَهْتَزُّ وَقَصْرٌ مَشِيْدٌ، وَنَهْرٌ مُطَّرِدٌ، وَثَمَرَةٌ نَضِيْجَةٌ، وَزَوْجَةٌ حَسْنَاءُ جَمِيْلَةٌ، وَحُلَلٌ كَثِيْرَةٌ، وَمَقَامٌ فِي أَبَدٍ فِي دَارٍ سَلِيْمَةٍ، وَفَاكِهَةٌ وَخَضْرَةٌ وَحِبْرَةٌ وَنِعْمَةٌ وَمَحَلَّةٌ عَالِيَةٌ بَهِيَّةٌ.

"Adakah di antara kalian yang merindukan surga? Karena surga tidak bisa dibayangkan. Surga, demi Tuhannya Ka'bah, adalah cahaya yang berkemilau. Ia adalah aroma yang semerbak. Ia adalah istana megah. Ia adalah sungai yang mengalir. Ia adalah buah-buahan yang ranum. Ia adalah istri yang menawan dan mempesona. Ia adalah perhiasan yang banyak. Di tempat yang abadi dan di negeri yang aman. Ia adalah buah-buahan, sayur-sayuran dan kemolekan di tempat yang tinggi dan enak."

Saking besar dan tingginya kenikmatan di surga sehingga tidak bisa dibayangkan, maka tidak boleh diminta dengan wajah Allah selain surga. Ini cukup dijadikan sebagai bukti kemuliaan dan keagungan surga. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Sunan Abu Daud* hadits dari Sulaiman bin Muadz dari Ibnu Al-Munkadir dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللهِ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

"Tidak boleh diminta dengan wajah Allah kecuali surga."

Dalam *Mu'jam Thabrani* disebutkan hadits dari Baqiyah dari Abu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tatkala Allah menciptakan Surga Aden, maka Dia menciptakan di dalamnya apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak terbayang dalam benak manusia. Kemudian Allah befirman kepada Surga Aden, 'Silahkan bicara!' Jawab Surga Aden, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman'."

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan hadits dari Sahal bin Sa'ad *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sungguh tempat cambuk di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya."

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrazzaq yang berkata bahwa berkata kepada kami Ma'mar dari Hammam dari

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Sungguh tempat cambuk salah seorang dari kalian di surga itu lebih baik daripada apa saja yang ada di antara langit dan bumi." (*Sanad* hadits ini sesuai dengan kriteria *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*).

Tirmidzi berkata bahwa berkata kepada kami Suwaid bin Nashr yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Mubarak yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Luhaiah dari Yazid bin Abu Habib dari Daud bin Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Jika seandainya sedikit kuku yang ada di surga terlihat di dunia, maka pasti menghiasi tempat kosong antara langit dan bumi. Jika seandainya seorang laki-laki dari penghuni surga muncul di dunia dan gelang-gelangnya terlihat, maka gelang-gelang tersebut menutupi cahaya matahari sebagaimana matahari menutup cahaya bintang-bintang." (Kata Tirmidzi, "Hadits di atas adalah hadits *hasan gharib*. Kami tidak mengenalnya dengan *sanad* ini kecuali dari Abu Luhaiah. Yahya bin Ayyub meriwayatkan hadits di atas dari Yazid bin Abu Habib yang berkata bahwa berkata kepada kami Ma'mar bin Sa'ad bin Abu Waqqash dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*).

Saya katakan bahwa hadits yang sama juga diriwayatkan Ibnu Wahab yang berkata bahwa berkata kepada kami Amr yang tiada lain adalah Ibnu Harits bahwa Sulaiman bin Hamid berkata kepadanya bahwa Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash. Kata Sulaiman, "Yang saya ketahui ia (Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash) berkata kepadaku dari ayahnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

"Jika sedikit kuku di surga terlihat di dunia, pasti menghiasi apa yang di antara langit dan bumi."

Dalam pembahasan masalah ini, Anas bin Malik, Abu Sa'id Al-Khudri dan Abdullah bin Amr bin Ash berkata, "Bagaimana bisa dibayangkan, sebuah rumah yang dibangun Allah dengan Tangan-Nya sendiri dan dijadikannya sebagai tempat tinggal orang-orang yang dicintai-Nya. Dia memenuhinya dengan rahmat-Nya, kemuliaan-Nya dan keridhaan-Nya dan menyifati kenikmatannya dengan sebuah keberuntungan yang besar. Allah memerintahkan malaikat menjaganya dan menyiapkan di dalamnya kebaikan dengan seluruh cakupannya serta membersihkannya dari

segala aib, kerusakan dan kekurangan. Jika Anda bertanya tentang tanahnya, maka tanahnya kesturi dan za'faran. Jika Anda bertanya tentang atapnya, maka atapnya Arasy *Ar-Rahman*. Jika Anda bertanya tentang adukannya, maka adukannya kesturi yang harum. Jika Anda bertanya tentang rumputnya, maka rumputnya mutiara lu'lu' dan mutiara jauhar. Jika Anda bertanya tentang bahan bangunannya, maka berasal dari batu bata perak dan emas.

Jika Anda bertanya tentang pepohonannya, maka seluruh pepohonan di dalamnya batangnya dari emas dan perak dan bukannya dari kayu sebagaimana pohon dunia. Jika Anda bertanya tentang buahnya, maka ia seperti buah anggur, lebih lembut dari keju dan lebih manis dari madu.

Jika Anda bertanya tentang daun-daunnya, maka tidak ada yang melebihi keindahan pakaian-pakaian yang halus. Jika Anda bertanya tentang sungai-sungainya, maka sungai-sungainya dari susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari arak yang menyegarkan bagi para peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring.

Jika Anda bertanya tentang makanan mereka, maka makanan mereka adalah buah-buahan yang mereka pilih sendiri dan daging burung yang mereka sukai. Jika Anda bertanya tentang minuman mereka, maka minuman mereka adalah tasnim, jahe dan kafur. Jika Anda bertanya tentang perabotan mereka, maka perabotan mereka adalah dari emas dan perak sebening kaca.

Jika Anda bertanya tentang luas pintunya, maka antara daun pintunya sepanjang perjalanan empat puluh tahun dan pada saat kalian datang padanya, ia dalam keadaan penuh sesak. Jika Anda bertanya tentang hembusan angin kepada pepohonannya, maka sesungguhnya pepohonan tersebut menabuh gendang bagi setiap pendengarnya. Jika Anda bertanya tentang naungannya, maka di surga terdapat pohon. Penunggang kuda yang ulung berjalan di bawah naungannya selama seratus tahun, ia tidak mampu melewatinya. Jika Anda bertanya tentang luas surga, maka penghuni surga yang paling rendah kelasnya, berjalan di kerajaan yang diperuntukkan baginya, ranjangnya, istananya dan taman-tamannya selama dua ribu tahun.

Jika Anda bertanya tentang kemah-kemahnya dan kubah-kubahnya, maka satu kemah saja berasal dari satu mutiara yang berlubang. Tinggi-nya enam puluh mil. Jika Anda bertanya tentang bangunan puncaknya, maka adalah *ghuraf* di mana di atasnya terdapat *ghuraf* yang lain dan mengalir dari bawahnya sungai-sungai. Jika Anda bertanya tentang ketinggian surga, maka lihatlah bintang-bintang yang terbit atau terbenam di ufuk sana yang nyaris tidak terlihat oleh mata!

Jika Anda bertanya tentang pakaian penghuninya, maka pakaian mereka adalah sutra halus dan emas. Jika Anda bertanya tentang kasurnya, maka bagian dalamnya terbuat dari sutra istabraq. Jika Anda bertanya tentang sofa penghuni surga, maka sofa di atasnya terdapat pernik-pernik seperti hiasan kancing baju pengantin yang berasal dari emas dan tidak berlubang.

Jika Anda bertanya tentang ketampanan wajah penghuninya, maka ketampanan wajah mereka seperti rembulan. Jika Anda bertanya tentang usia mereka, maka usia mereka adalah tiga puluh tiga tahun dengan postur tubuh seperti bapak manusia, Adam *Alaihis-Salam.* Jika Anda bertanya tentang nyanyian mereka, maka nyanyian mereka adalah nyanyian istri-istri mereka dari bidadari-bidadari yang bermata jelita. Yang lebih merdu lagi adalah suara-suara para malaikat dan para nabi. Dan yang lebih merdu lagi adalah suara *Rabbul Alamin.*

Jika Anda bertanya tentang kendaraan yang mereka naiki untuk berkunjung kepada sesamanya, adalah unta, maka *insya Allah* ia terbang membawa penghuni surga ke taman mana pun yang mereka inginkan. Jika Anda bertanya tentang perhiasan mereka, maka perhiasan mereka adalah gelang emas, mutiara lu'lu' dan mahkota di atas kepala mereka. Jika Anda bertanya tentang pelayan-pelayan mereka, maka mereka adalah anak-anak muda usia yang tetap muda laksana mutiara yang terpendam.

Jika Anda bertanya tentang pengantin-pengantin mereka dan istri-istri mereka, maka mereka adalah wanita-wanita yang montok payudaranya dan sebaya. Darah muda mengalir dalam organ tubuh mereka. Pipinya seperti bunga mawar dan apel. Payudaranya seperti buah delima. Gigi-giginya seperti mutiara lu'lu' yang tersusun rapi. Pinggangnya halus dan mulus. Matahari terbenam jika mereka menampakkan wajahnya yang imut-imut. Kilat bercahaya jika mereka tersenyum. Jika Anda mendapat cintanya, maka silahkan berkomentar terhadap dua api yang berkobar-kobar. Jika mereka berbicara dengan suami-suaminya, maka laksana dua sejoli yang sedang memadu kasih. Jika ia dirangkul, maka seperti rangkulan dua ranting pohon. Wajah suaminya bisa dilihat dari pipinya sebagaimana wajah bisa dilihat dari kaca cermin yang putih bersih. Sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari luar. Keindahan sumsum tulang betisnya tidak bisa ditutup oleh kulitnya, tulangnya dan pakaiannya. Jika mereka menampakkan diri di dunia, maka aromanya memenuhi antara langit dan bumi. Jika mereka membaca tahlil, takbir dan tasbih, maka semua yang ada di antara langit dan bumi menjadi indah, semua mata tidak mau melihat yang lain, membenamkan sinar mentari sebagaimana mentari membenamkan cahaya bintang-bintang dan semua yang ada di

permukaan bumi merasa aman dengan Allah *Al-Hayyu Al-Qayyum*. Tutup kepalanya lebih baik ketimbang dunia dan seisinya. Penambahan usia mereka malah membuat mereka semakin cantik dan menarik. Putaran waktu justru membuat mereka semakin cinta dan akrab dengan suami-suaminya. Mereka bebas dari kehamilan, melahirkan, haidh dan nifas. Mereka bersih dari dahak, ludah, urine, tinja dan semua kotoran. Masa muda mereka tidak habis. Pakaian mereka tidak lusuh dan pakaian kecantikan mereka tidak usang. Mereka hanya mau memandang suaminya dan tidak tertarik melihat pria lain selain suaminya. Suaminya juga membatasi pandangannya hanya pada mereka. Jika suaminya memandangnya, ia membahagiakan suaminya. Jika suaminya memerintahkan sesuatu, ia pun mematuhi perintahnya. Jika suaminya pergi, ia menjaga diri. Ia di luar angan-angan dan tidak pernah disentuh oleh manusia dan jin. Setiap kali suaminya memandangnya, ia memenuhi hatinya dengan kebahagiaan. Setiap kali ia berbicara dengan suaminya, ia memenuhi telinga suaminya dengan mutiara lu'lu' yang tersusun rapi dan di sebar ke mana-mana. Jika ia menampakkan diri, maka istana dan *ghuraf* penuh dengan cahayanya.

Jika Anda bertanya tentang umur mereka, maka mereka semua sepantaran di puncak usia muda. Jika Anda bertanya tentang kecantikan, maka pernahkah Anda melihat matahari dan bulan? Jika Anda bertanya tentang biji matanya, maka biji matanya hitam di tempat yang sangat putih dan jelita. Jika Anda bertanya tentang ketinggiannya, maka pernahkah engkau melihat ranting pohon yang paling bagus? Jika Anda bertanya tentang payudara, maka mereka laksana bintang-bintang. Payudaranya lebih halus daripada buah delima. Jika Anda bertanya tentang warna kulit mereka, maka mereka laksana mutiara yakut dan marjan. Jika Anda bertanya tentang pribadi mereka, maka mereka adalah wanita-wanita yang baik akhlaknya dan cantik rupanya. Dipadukan kepada mereka kecantikan dan kebaikan. Mereka diberi keindahan dalam dan luar. Mereka membahagiakan hati dan menyejukkan mata.

Jika Anda bertanya tentang kebaikan pergaulannya dan kelezatan di sana, maka mereka adalah wanita-wanita yang selalu rindu dan cinta kepada suami-suaminya.

Bagaimana tanggapan Anda terhadap seorang wanita yang jika tersenyum di hadapan suaminya, maka surga bersinar karena senyumnya. Jika ia pindah dari istana satu ke istana lainnya, Anda berkata, "Matahari ini pindah ke orbitnya!" Jika ia berbicara dengan suaminya, maka alangkah bagusnya nada bicaranya. Jika ia menggandeng tangan suaminya, maka alangkah enaknya rangkulannya dan gandengannya.

"Nada bicaranya laksana sihir

ia halal

dengannya pembunuhan terhadap Muslim yang terjaga tidak akan terjadi

jika bergaul lama dengannya, maka ia tidak membosankan

jika ia berbicara sebagaimana layaknya pembicara, maka tidak sebentar."

Jika ia bernyanyi, maka mata dan telinga mendapatkan kepuasan. Jika ia menghibur, maka alangkah baiknya cara dia menghibur. Jika ia mencium, maka baginya tidak ada ciuman yang lebih mesra dan hangat dari ciumannya. Jika ia memberi sesuatu, maka tidak ada sesuatu yang lebih baik dari pemberiannya.

Inilah. Jika Anda bertanya tentang hari penambahan, hari kunjungan kepada Allah *Al-Aziz Al-Hamid* dan melihat Wajah-Nya yang bersih dari perumpamaan, maka seperti Anda melihat matahari di siang bolong dan rembulan pada saat purnama sebagaimana disabdakan orang yang paling benar ucapannya. Itu semua ada dalam buku-buku hadits yang *shahih, sunan-sunan* dan *musnad.* Di antaranya adalah hadits riwayat Jarir, Shuhaib, Anas, Abu Hurairah, Abu Musa dan Abu Sa'id. Coba dengarkan ketika penyeru memanggil, "Wahai sekalian penghuni surga, sesungguhnya *Rabb* kalian meminta kalian berkunjung kepada-Nya, maka mari kita berkunjung kepada-Nya!" Penghuni surga menjawab, "Kami dengar dan patuh." Kemudian mereka segera berdiri untuk berkunjung kepada-Nya. Mereka terkejut tiba-tiba unta telah disiapkan untuk mereka. Lalu mereka naik ke atas unta tersebut dan berjalan dengan cepat hingga berhenti di lembah yang harum yang dijadikan tempat untuk berkumpul. Mereka berkumpul di lembah tersebut. Tidak ada satu pun malaikat yang meninggalkan mereka sendirian. *Rabb Tabaraka wa Ta'ala* meminta kursi-Nya diambil lalu kursi tersebut ditempatkan di lembah tersebut. Dan bagi mereka disiapkan mimbar dari cahaya, mutiara lu'lu', mutiara zabarjad, emas dan perak. Penghuni surga yang paling rendah kelas dan sebenarnya tidak ada yang paling rendah kelasnya, duduk di atas bukit pasir dari kesturi. Mereka tidak pernah melihat ada orang yang mempunyai kursi seindah kursi mereka. Hingga ketika mereka telah duduk di kursinya masing-masing dan tempat mereka aman, penyeru memanggil, "Wahai penghuni surga, sesungguhnya kalian mem-punyai janji di sisi Allah yang hendak Allah berikan kepada kalian." Mereka berkata, "Janji apa yang dimaksud? Bukankah Allah telah membuat wajah kami putih, memperberat timbangan kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menjauhkan kami dari neraka?" Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba

sinar memancar. Surga bercahaya karena sinar tersebut. Mereka mengangkat kepalanya ternyata Allah *Al-Jabbar* Yang Mahamulia dan suci asma'-Nya melihat mereka dari atas mereka dan befirman, "Wahai penghuni surga, salam sejahtera untuk kalian." Salam tersebut, mereka jawab dengan suara mereka yang paling merdu, "Ya Allah, Engkau adalah kesejahteraan dan dari Engkaulah kesejahteraan itu. Engkau Mahamulia, wahai Dzat yang mempunyai keagungan dan kebesaran." Lalu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menampakkan Diri kepada mereka dan tertawa kepada mereka dan befirman, "Wahai penghuni surga!" Pertama kali yang mereka dengar dari Allah adalah, "Mana hamba-hamba-Ku yang taat kepada-Ku tanpa melihat-Ku. Inilah hari penambahan itu!" Mereka bersepakat terhadap satu kalimat, "Kami telah ridha, maka ridhailah kami!" Allah befirman, "Wahai penghuni surga, jika Aku tidak ridha kepada kalian, maka Aku tidak menempatkan kalian ke dalam Surga-Ku. Ini adalah hari penambahan, maka mintalah apa saja kepada-Ku!" Mereka bersepakat terhadap satu permintaan, "Perlihatkan Wajah-Mu agar kami bisa melihat-Nya!" Kemudian tirai dibuka dan Allah terlihat oleh mereka. Cahaya Allah menutupi mereka. Sekiranya Allah memutuskan mereka terbakar, maka mereka pasti terbakar. Semua yang ada dalam lembah tersebut berbicara dengan Allah *Ta'ala* hingga Allah berkata, "Hai Fulan, ingatkah engkau bahwa pada suatu hari engkau melakukan ini dan itu?" Allah *Ta'ala* juga menyebutkan beberapa pelanggaran yang telah dikerjakannya. Kata orang tersebut, "Wahai Tuhanku, apakah Engkau tidak memberi ampunan kepadaku?" Firman Allah, "Justru karena ampunan-Ku, engkau tiba di tempatmu ini."

Duhai, betapa nikmatnya telinga mendengar suara tersebut. Betapa sejuknya mata melihat wajah Allah Yang Mahamulia di negeri akhirat. Dan alangkah ruginya orang-orang yang kembali dengan membawa kerugian.

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang-orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." (Al-Qiyamah: 22-25).

Seorang penyair berkata,

"Mari kita menuju Surga Aden

karena ia adalah tempat tinggal kita yang pertama dan di dalamnya terdapat kemah-kemah

namun tragisnya kita tertawan oleh musuh

duhai, dapatkah suatu saat kita pulang ke tanah air kita dengan selamat." ❑

BAB KEENAMPULUH LIMA :

KENIKMATAN PENGHUNI SURGA MELIHAT RABB MEREKA TABARAKA WA TA'ALA DENGAN MATA KEPALANYA

Pembahasan masalah ini tergolong pembahasan yang paling mulia, paling agung dan paling penting. Pembahasan masalah ini menyejukkan mata *Ahlus-Sunnah wal Jama'ah* dan paling menyebalkan tukang bid'ah dan pembuat kesesatan. Masalah ini adalah puncak kerinduan pecinta surga dan bahan kompetisi mereka. Dan untuk hal ini, semestinya orang-orang bekerja keras untuk mendapatkannya. Jika nikmat di atas diterima penghuni surga, maka mereka lupa terhadap seluruh kenikmatan yang mereka rasakan sebelumnya. Bagi mereka, tidak bisa melihat Allah adalah siksa dan tamparan keras ketimbang siksa yang dirasakan penghuni neraka di Neraka Jahim. Masalah di atas, disepakati para anbiya', rasul, seluruh sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh Islam sepanjang zaman. Dan ia diingkari oleh tukang-tukang bid'ah yang kafir, sekte Jahmiyah yang sentimen, anak buah Fir'aun yang menolak sifat-sifat Allah, sekte kebatinan yang mengadopsi ajarannya dari berbagai macam agama, sekte Rafidhah yang komitmen dengan tali-temali syetan, memutus tali Allah, mencaci-maki para sahabat Rasulullah dan memerangi pengikut Sunnah. Semua musuh Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya tidak selamat. Semua kelompok sempalan tersebut kelak terhalang melihat Allah dan terusir dari pintu-Nya.

DALIL-DALIL DARI AL-QUR'AN:

Dalil Pertama

Mereka semua adalah gerombolan sesat dan terkutuk. Mereka adalah musuh-musuh Allah dan musuh-musuh *hizbullah* (pendukung Allah). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menceritakan makhluk-Nya yang

paling pintar menurut standar zamannya. Dialah nabi yang pernah berbicara dengan Allah, nabi yang diselamatkan Allah dan manusia pilihan-Nya di bumi ini. Dialah Musa *Alaihis-Salam*. Ia pernah meminta bisa melihat wajah Allah *Ta'ala* kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* befirman kepadanya,

لَنْ تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا ﴿الأعراف: ١٤٣﴾

"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhannya menampakkan Diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh." (Al-A'raf: 143).

Penjelasan ayat di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa tidak boleh dituduhkan kepada Nabi Musa *Alaihis-Salam* bahwa dia meminta sesuatu yang tidak diperbolehkan kepada *Rabb*-nya. Tuduhan semacam itu adalah kebatilan yang paling nyata dan merupakan kemustahilan yang paling besar. Permintaan seperti di atas, bagi antek-antek pemikir Yunani, Shabi'ah dan Fir'aun adalah seperti permintaan agar Allah makan, minum, tidur dan lain sebagainya. Mahasuci Allah dari itu semua. Demi Allah dan sungguh aneh, apakah pengikut-pengikut sekte Shabi'ah, Majusi, orang-orang musyrik, penyembah-penyembah berhala, sekte Jahmiyah dan Fir'aun lebih mengerti tentang Allah, apa yang mustahil bagi Allah, apa yang wajib bagi Allah dan lebih menyucikan Allah ketimbang Musa bin Imran *Alaihis-Salam*?

Kedua, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memungkiri permintaan Nabi Musa *Alaihis-Salam*. Jika permintaan Nabi Musa *Alaihis-Salam* adalah sesuatu yang mustahil, pasti Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memungkirinya! Ketika Nabi Ibrahim *Khalilullah* meminta *Rabb*-nya *Tabaraka wa Ta'ala* memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan orang mati, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memungkiri permintaan Nabi Ibrahim *Alaihis-Salam*. Ketika Isa putera Maryam *Alaihis-Salam* meminta *Rabb*-nya menurunkan hidangan dari langit, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga tidak memungkiri permintaan Nabi Isa *Alaihis-Salam*. Namun ketika Nabi Nuh *Alaihis-Salam* meminta *Rabb*-nya menyelamatkan anaknya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memungkiri permintaan Nabi Nuh *Alaihis-Salam* dan befirman,

"Aku memperingatkanmu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. Nuh berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu yang

aku tidak mengetahui (hakikat)-nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampunan kepada-Ku, dan tidak menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi'." (Huud: 46-47).

Ketiga, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjawab permintaan Nabi Musa *Alaihis-Salam* dengan mengatakan, *"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku."* Dan tidak mengatakan, "Kamu tidak bisa melihat-Ku dan engkau tidak boleh melihat-Ku." Ada perbedaan yang mendasar antara dua bentuk jawaban seperti di atas.

Ini menandakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bisa dilihat. Masalahnya adalah bahwa Nabi Musa *Alaihis-Salam* tidak sanggup melihat Allah *Ta'ala* di dunia ini karena ketidakmampuan mata manusia dalam memandang-Nya. Hal ini dijelaskan dengan point keempat.

Keempat, bahwa Allah *Ta'ala* befirman,

"Lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan kepada Nabi Musa *Alaihis-Salam* bahwa gunung saja yang terkenal kokoh dan kuat, tidak kuasa bertahan ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menampakkan diri kepadanya di dunia ini. Maka bagaimana dengan manusia yang lemah yang diciptakan dalam kondisi lemah?

Kelima, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat mampu menjadikan gunung tersebut tetap berada pada tempatnya dan itu bukanlah hal yang mustahil bagi Allah *Ta'ala.* Bahkan hal tersebut sangat mungkin terjadi apalagi jika dikaitkan dengan penglihatan kepada-Nya. Jika sekiranya hal tersebut mustahil, maka ia tidak dikaitkan dengan hal yang mungkin terjadi. Seandainya penglihatan kepada Allah *Ta'ala* adalah hal yang mustahil, maka itu sama dengan firman Allah *Ta'ala,* "Jika gunung tersebut tetap pada tempat seperti sediakala, maka Aku akan makan, minum dan tidur." Karena kedua hal tersebut tidak ada bedanya menurut kalian.

Keenam, Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Tatkala Tuhannya menampakkan Diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh."

Penggalan ayat di atas adalah dalil yang paling nyata terhadap pembolehan melihat Allah *Tabaraka wa Ta'ala.* Sesungguhnya jika Dia memperlihatkan diri kepada gunung yang *notabene* merupakan benda mati yang tidak mendapatkan balasan pahala dan siksa. Maka bagaimana mungkin Allah *Ta'ala* dilarang menampakkan Wajah-Nya kepada para Nabi-Nya, Rasul-Nya, dan para Wali-Nya di akhirat kelak? Di sini Allah

Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan kepada Nabi Musa *Alaihis-Salam* bahwa jika gunung saja tidak mampu melihat-Nya di dunia, maka apalagi manusia yang lebih lemah dari gunung?

Ketujuh, bahwa *Rabb* Nabi Musa telah berbicara dengan Nabi Musa *Alaihis-Salam,* berdialog dengannya, memanggilnya dan menyerunya. Maka jika orang yang diajak bicara diperbolehkan mendengar suara-Nya tanpa perantara, maka tentunya melihat-Nya adalah lebih memungkinkan. Oleh karena itu, tidak ada orang yang mengingkari adanya dialog dengan Allah *Ta'ala,* sementara kelompok-kelompok di atas memungkiri dua hal sekaligus (dialog dengan Allah dan melihat-Nya). Mereka tidak percaya kalau Allah *Ta'ala* berdialog dengan seseorang atau dilihat oleh seseorang. Oleh karena itu, ketika Nabi Musa *Alaihis-Salam* mendengar suara Allah *Ta'ala,* maka dia meminta bisa melihat-Nya. Nabi Allah, Musa *Alaihis-Salam* telah tahu bahwa melihat-Nya adalah diperbolehkan di sela-sela dialog dengan-Nya. Karena Allah *Ta'ala* tidak menjelaskan kepadanya bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil. Namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperlihatkan kepada Nabi Musa *Alaihis-Salam* bahwa permintaannya itu tidak sanggup ia terima sebagaimana gunung tidak sanggup bertahan ketika Allah *Ta'ala* menampakkan diri kepadanya.

Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Kamu sekali-sekali tidak sanggup melihat-Ku." (Al-A'raf: 143).

Penggalan ayat di atas menunjukkan bahwa penolakan untuk masa mendatang dan tidak menunjukkan penolakan selama-lamanya. Seandainya ia dibatasi dengan arti selama-lamanya, bagaimana jika ia dibuat mutlak. Firman Allah *Ta'ala, "Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya."* (Al-Baqarah: 95). Dengan firman Allah *Ta'ala, "Mereka berseru, 'Hai Malik,*[1] *biarlah Tuhanmu membunuh kami saja'."* (Az-Zukhruf: 77).

Dalil Kedua

Firman Allah *Ta'ala,*

"Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kalian kelak akan menemui-Nya." (Al-Baqarah: 223).

"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang beriman) pada hari mereka menemui-Nya adalah salam." (Al-Ahzab: 44).

"Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya." (Al-Kahfi: 110).

---

(1) Malik yang dimaksud adalah malaikat penjaga neraka.

"Orang-orang yang meyakini akan menemui Allah berkata, ..." (Al-Baqarah: 249).

Para pakar bahasa telah sepakat bahwa jika kata pertemuan dinisbahkan kepada Yang Mahahidup dan Mahaselamat maka itu berarti melihat dengan mata kepala. Ini tidak bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala,*

﴿فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ﴾ (التوبة: ٧٧)

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai waktu mereka menemui Allah." (At-Taubah: 77).

Hadits-hadits yang *shahih* dan *sharih* menegaskan bahwa orang-orang munafik juga bisa melihat Allah *Ta'ala* pada Hari Kiamat. Bahkan orang-orang kafir sekalipun dapat melihat Allah seperti yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim,* hadits dari At-Tajalli pada Hari Kiamat kelak. Hadits tersebut *insya Allah* Anda lewati sebentar lagi. Dalam masalah melihat Allah *Ta'ala* ini ada tiga pendapat dari *Ahlus-Sunnah*:

Pertama, bahwa Allah *Ta'ala* tidak bisa dilihat kecuali oleh kaum Mukminin.

Kedua, bahwa Allah bisa dilihat semua manusia; yang beriman atau kafir di Padang Mahsyar. Namun setelah itu, orang-orang kafir terhalang melihat Allah *Ta'ala.*

Ketiga, bahwa Allah *Ta'ala* bisa dilihat orang-orang munafik dan tidak bagi kaum kafir.

Ketiga pendapat tersebut ada dalam madzhab Ahmad dan ia adalah pendapat sahabat-sahabat Ahmad. Ketiga pendapat itu pula dari mereka dalam masalah dialog dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Syaikh kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mempunyai buku khusus yang membahas permasalahan di atas. Beliau menyinggung ketiga pendapat di atas dan *hujjah* orang-orang yang berpendapat dengannya. Begitu juga firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ﴾ (الإنشقاق: ٦)

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (Al-Insyiqaq: 6).

Jika *dhamir ha'* pada kata *mulaqihi* pada ayat di atas kembali kepada amal perbuatan, maka amal perbuatan tersebut dilihat di kitab catatan

amal perbuatan dalam keadaan utuh. Jika kembali pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka itulah pertemuan dengan-Nya seperti yang dijanjikan kepadanya.

Dalil Ketiga

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَاللهُ يَدْعُوْ إِلَى دَارِ السَّلاَمِ وَيَهْدِي مَنْ يَّشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ، لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ وَلاَ يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَّلاَ ذِلَّةٌ أُولٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ ﴿يونس: ٢٥-٢٦﴾

"Allah menyeru (manusia) ke Darus-Salam dan menunjuki orang-orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (Yunus: 25-26).

Yang dimaksud dengan *al-husna* pada ayat di atas adalah surga dan *ziyadah* adalah melihat wajah Allah Yang Mulia. Begitulah penafsiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, orang yang mendapatkan wahyu Al-Qur'an dan para sahabat generasi sepeninggalnya. Sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya hadits dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat berikut, 'Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya'." Kemudian sabda beliau, "Jika penghuni surga telah memasuki surga dan penghuni neraka telah memasuki neraka, maka penyeru memanggil, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya Allah mempunyai janji untuk kalian yang ingin Dia penuhi!' Penghuni surga berkata, 'Janji apa yang dimaksud? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan amal kami, membuat putih wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menjauhkan kami dari neraka?' Lalu tirai dibuka, mereka pun melihat Allah. Mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai ketimbang melihat Allah. Itulah yang dimaksud dengan ziyadah (tambahan)'." (Diriwayatkan Muslim, Tirmidzi dan Ahmad).

Hasan bin Arafah berkata bahwa berkata kepada kami Muslim bin Salim Al-Balkhi dari Nuh bin Abu Maryam dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya tentang maksud ayat berikut, 'Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya.' Jawab beliau, 'Bagi mereka yang amal perbuatannya baik di dunia, maka baginya al-husna (pahala yang baik) yaitu surga; dan ziyadah (tambahan) yaitu melihat wajah Allah'."

Muhammad bin Jarir berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Hamid yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Mukhtar dari Ibnu Juraij dari Ka'ab bin Ajrah dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'ala,*

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya." Sabda beliau, "Ziyadah (tambahan) adalah melihat wajah Ar-Rahman Yang Mahaagung."

Aku katakan bahwa Atha' yang ada dalam *sanad* hadits di atas adalah Atha' Al-Khurasani dan bukannya Atha' bin Abu Rabah.

Ibnu Jarir berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Abdurrahim yang berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Abu Salamah yang berkata bahwa aku pernah mendengar Zuhair berkata dan seterusnya. Ya'qub bin Sufyan juga berkata bahwa berkata kepada kami Shafwan bin Shalih yang berkata bahwa berkata kepada kami Walid bin Muslim yang berkata bahwa berkata kepada kami Zuhair bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepadaku orang yang pernah mendengar Abu Aliyah berkata dari Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai maksud kata *ziyadah* (tambahan) pada firman Allah *Azza wa Jalla,*

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya." Jawab beliau, "Al-Husna (pahala yang baik) adalah surga dan ziyadah (tambahan) adalah melihat wajah Allah Azza wa Jalla."

Asad As-Sunnah berkata bahwa berkata kepada kami Qais bin Rabi' dari Aban dari Abu Tamimah Al-Hajimimi bahwa ia pernah mendengar Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْمُرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُنَادِيًا يُنَادِي: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، بِصَوْتٍ يَسْمَعُ أَوَّلُهُمْ وَآخِرُهُمْ: إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمُ الْحُسْنَى وَزِيَادَةً، اَلْحُسْنَى: اَلْجَنَّةُ، وَالزِّيَادَةُ: اَلنَّظَرُ إِلَى وَجْهِ الرَّحْمٰنِ.

"Pada Hari Kiamat, Allah Azza wa Jalla mengutus penyeru yang menyerukan, 'Wahai penghuni surga –dengan suara sekeras-kerasnya yang didengar mereka yang ada di depan dan di belakang–, sesungguhnya Allah menjanjikan al-husna (pahala yang baik) untuk kalian. Al-Husna adalah surga dan ziyadah (tambahan) yaitu melihat wajah Allah Azza wa Jalla'."

Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepadaku Syabib dari Aban dari Ibnu Tamimah Al-Hajimi bahwa ia pernah mendengar Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa ia berkata dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Pada Hari Kiamat, Allah Azza wa Jalla mengutus penyeru yang menyerukan, 'Wahai penghuni surga –dengan suara sekeras-kerasnya yang didengar mereka yang ada di depan dan di belakang–, sesungguhnya Allah menjanjikan al-husna (pahala yang baik) dan ziyadah (tambahan) bagi kalian. Al-Husna adalah surga dan ziyadah (tambahan) adalah melihat Wajah Ar-Rahman'."

Adapun generasi sahabat, maka Ibnu Jarir berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Yasar yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Mahdi yang berkata bahwa berkata kepada kami Israil dari Abu Ishaq dari Amir bin Sa'ad dari Abu Bakar Ash-Shidddiq *Radhiyallahu Anhu* tentang firman Allah *Ta'ala, "Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya."* Kata Abu Bakar, *"Ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah Allah Yang Mahamulia."

Dengan *sanad* yang sama dari Abu Ishaq dari Muslim bin Yazid dari Hudzaifah tentang firman Allah *Ta'ala, "Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya."* Kata Hudzaifah, *"Ziyadah* (tambahan) yang dimaksud adalah melihat wajah *Rabb* mereka Allah *Ta'ala."*

Kata Ibnu Jarir lagi bahwa berkata kepada kami Ali bin Isa yang berkata bahwa berkata kepadaku Syababah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Bakar Al-Hudzali yang berkata bahwa saya mendengar Abu Tamimah Al-Hajimi berkata dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Pada Hari Kiamat, Allah *Ta'ala* mengutus penyeru kepada penghuni surga yang menyerukan, 'Apakah Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian?' Mereka melihat kenikmatan yang telah disediakan Allah bagi mereka. Kata mereka, 'Ya, sudah.' Kata penyeru tersebut, *'Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya.' Ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah *Ar-Rahman Azza wa Jalla."*

Abdullah bin Mubarak berkata dari Abu Bakar Al-Hudzali yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Tamimah yang berkata bahwa

aku mendengar Abu Musa Al-Asy'ari berceramah di masjid Basrah. Dalam ceramahnya, Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Sesungguhnya pada Hari Kiamat, Allah mengutus malaikat kepada penghuni surga. Kata malaikat tersebut, 'Wahai penghuni surga, apakah Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian?' Mereka melihat perhiasan-perhiasan, pakaian-pakaian, sungai-sungai dan istri-istri yang suci. Kata mereka, 'Ya, sudah. Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kami!' Kata malaikat lagi, 'Wahai penghuni surga, apakah Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian –hingga tiga kali–?' Para penghuni surga tidak mendapatkan satu kenikmatan pun yang belum dipenuhi Allah. Kata mereka, 'Ya, sudah semua!' Kata malaikat, 'Ada satu kenikmatan lagi yang belum diberikan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* befirman, *'Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya.'* Ketahuilah bahwa *al-husna* (pahala yang baik) adalah surga dan *ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah Allah *Ta'ala*."

Dalam buku tafsir Asbath bin Nashr dari Ismail As-Sadi dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Dan dari Murrah Al-Hudzali dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* tentang firman Allah *Ta'ala, "Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan."* Kata Ibnu Mas'ud, *"Al-Husna* (pahala yang baik) adalah surga. *Ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah Allah. Dan *qatarun* adalah wajah yang hitam."

Abdurrahman bin Abu Laila, Amir bin Sa'ad, Ismail bin Abdurrahman As-Sadi, Dhahak bin Muzahim, Abdurrahman bin Sabith, Abu Ishaq As-Sabi'i, Qatadah, Sa'id bin Musayyib, Hasan Basri, Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas dan Mujahid bin Jubair semua mengatakan, "*Al-Husna* (pahala yang baik) adalah surga dan *ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah Allah *Ta'ala*." Dan ulama-ulama *salaf* yang lain tentang firman Allah *Ta'ala*,

لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ وَلاَ يَرْهَقُ وُجُوْهَهُمْ قَتَرٌ وَّلاَ ذِلَّةٌ.

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang baik (al-husna) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan."

Setelah menelaah ayat dan hadits-hadits di atas serta Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghubungkan *ziyadah* (tambahan) dengan *al-husna* (pahala yang baik) yang berarti surga, maka ini menunjukkan bahwa *ziyadah* (tambahan) tersebut sesuatu yang lain selain surga dan suplemen baru selain surga. Sedang orang yang menafsirkan *ziyadah* (tam-

bahan) dengan ampunan dan keridhaan, maka sesungguhnya keduanya adalah konsekwensi logis dari melihat *Rabb Tabaraka wa Ta'ala.*

Dalil Keempat

Firman Allah *Ta'ala,*

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿المطففين: ١٥﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

Penjelasan ayat di atas bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan hukuman yang paling menyakitkan bagi orang-orang kafir adalah bahwa mereka tidak dapat melihat Allah dan mendengar suara-Nya –kendati misalnya Allah *Ta'ala* tidak bisa dilihat kaum Mukminin dan suara-Nya tidak mereka dengar–. Imam Syafi'i dan ulama-ulama lainnya juga ber-*hujjah* dengan ayat di atas. Thabrani dan ulama lainnya menyebutkan dari Al-Muzani yang berkata bahwa aku mendengar Imam Syafi'i berkata mengenai firman Allah *Azza wa Jalla, "Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."* Kata Imam Syafi'i, "Ayat di atas menjadi bukti kuat bahwa para wali Allah bisa melihat *Rabb* mereka pada Hari Kiamat."

Hakim berkata bahwa berkata kepada kami Al-Asham yang berkata bahwa berkata kepada kami Rabi' bin Sulaiman yang berkata bahwa saya pernah hadir di majlis Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (Imam Syafi'i). Aku bertanya, "Apa yang Anda katakan terhadap firman Allah *Azza wa Jalla, 'Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.'* Kata Imam Syafi'i, 'Karena mereka terhalang dari melihat Allah karena dimurkai-Nya, maka ini membuktikan bahwa para wali Allah bisa melihat-Nya karena ridha-Nya.' Kata Rabi', 'Apakah itu pendapatmu?' Jawab Imam Syafi'i, 'Ya, itulah pendapat yang aku pegang. Seandainya Muhammad bin Idris (Imam Syafi'i) tidak yakin nanti melihat Allah, maka ia tidak menyembah Allah *Azza wa Jalla'."*

Hadits yang sama juga diriwayatkan Thabrani dalam *Syarah Sunnah* dari jalur Al-Asham juga. Abu Zara'ah Ar-Razi berkata bahwa aku mendengar Ahmad bin Muhammad bin Husain berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Hakam pernah ditanya, 'Apakah semua manusia; orang-orang yang beriman dan kafir bisa melihat *Rabb* mereka pada Hari Kiamat?' Jawab Muhammad bin Abdullah bin Hakam, 'Allah hanya bisa dilihat oleh orang-orang beriman.' Imam Syafi'i juga pernah ditanya ten-

tang bisa tidaknya Allah dilihat, jawab Imam Syafi'i, 'Sesungguhnya Allah *Ta'ala* befirman, *'Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.'* Kata Imam Syafi'i, 'Ayat tersebut menjadi bukti yang tidak terbantahkan bahwa orang-orang beriman tidak terhalang melihat Allah *Azza wa Jalla*'."

Dalil Kelima

Firman Allah *Azza wa Jalla*,

لَهُمْ مَّا يَشَاءُوْنَ فِيْهَا وَلَدَيْنَا مَزِيْدٌ ﴿ق: ٣٥﴾

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya." (Qaaf: 35).

Thabrani berkata bahwa Ali bin Abu Thalib dan Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Yang dimaksud dengan *mazid* (tambahan) pada ayat di atas adalah melihat wajah Allah *Azza wa Jalla*."

Pendapat yang sama juga dikemukakan generasi tabi'in seperti Zaid bin Wahab dan lain-lainnya.

Dalil Keenam

Firman Allah *Azza wa Jalla*,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴿الأنعام: ١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu." (Al-An'am: 103).

Lucunya bahwa ayat di atas adalah satu di antara dalil kelompok yang menafikan Allah bisa dilihat pada Hari Kiamat. Syaikh kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam hal ini telah menjelaskan dengan amat memuaskan tentang ber-*hujjah* dengan ayat di atas. Kata beliau kepadaku, "Aku berkeyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang rusak pola pikirnya yang berdalil dengan satu ayat atau satu hadits *shahih* untuk mendukung kebatilannya, maka pasti dalam dalil tersebut terdapat bukti yang mengungkapkan ketidakbenaran pendapatnya. Termasuk berdalil dengan ayat di atas. Ayat di atas menegaskan bahwa bisa dilihatnya Allah *Ta'ala* itu lebih memungkinkan daripada tidak bisanya Allah *Ta'ala* dilihat. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan ayat di atas dalam konteks pujian. Sebagaimana diketahui bahwa pujian itu selalu dengan sifat-sifat yang baku dan melekat. Adapun sifat-sifat yang betul-betul tidak ada, maka tidak menunjukkan adanya kesempurnaan. Ter-

kadang *Rabb Tabaraka wa Ta'ala* memuji diri-Nya dengan sifat-sifat tidak ada, jika ia mengandung sesuatu yang ada wujudnya. Seperti misalnya Dia memuji dengan menafikan diri-Nya tidak mengantuk dan tidak tidur yang mencakup kesempurnaan terus-menerusnya Allah mengurus makhluk-Nya. Dia menafikan sifat mati yang mengandung kesempurnaan hidup. Dia menafikan lelah yang mengandung kesempurnaan *qudrah*-Nya. Dia menafikan sekutu, istri, anak dan pembantu yang mengandung ke-*rububiyah*-an-Nya, ke-*uluhiyah*-an-Nya dan kekuasaan-Nya. Dia menafikan makan dan minum yang mengandung kesempurnaan kemandirian Allah dan ketidakbutuhan-Nya kepada keduanya. Dia menafikan syafa'at tanpa seizin-Nya yang mengandung keesaan-Nya dan ketidakbutuhan-Nya kepada makhluk-Nya. Dia menafikan sifat zalim yang mengandung kesempurnaan keadilan-Nya, ilmu-Nya dan kekayaan-Nya. Dia menafikan sifat lupa dan terjadinya sesuatu tanpa sepengetahuan-Nya yang mengandung kesempurnaan ilmu-Nya dan penguasaan-Nya. Dia menafikan kemiripan yang mengandung kesempurnaan pribadi-Nya dan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, Allah tidak memuji diri-Nya dengan sifat-sifat yang betul-betul tidak ada yang tidak mengandung sesuatu yang ada wujudnya. Sesungguhnya dalam sifat-sifat yang tidak ada ini, antara yang tidak mempunyai sifat apa pun *(ma'dum)* dengan yang mempunyai sifat-sifat *(maushuf)* adalah sama. Jadi Yang Mahasempurna tidak boleh disifati dengan suatu sifat yang dimiliki secara bersamaan dengan yang tidak memiliki sifat apa pun. Jika maksud firman Allah *Ta'ala,'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.'* Adalah bahwa Allah *Ta'ala* mustahil dilihat, berarti ayat tersebut bukan pujian dan bukan pula sebuah kesempurnaan lantaran tidak ada bedanya Allah *Ta'ala* dengan yang tidak memiliki sifat apa pun *(ma'dum)*. Sesungguhnya yang murni tidak ada, mustahil bisa dilihat apalagi dilihat secara detail *(idrak)*. Sedang Allah *Jalla Jalaluhu* Mahatinggi dari dipuji dengan sifat yang ada kesamaannya dengan yang tidak memiliki sifat apa pun. Kesimpulannya bahwa Allah *Ta'ala* bisa dilihat *(rukyah)* namun tidak bisa dicapai seratus persen dengan penglihatan mata *(idrak)* sebagaimana makna yang terkandung dalam firman Allah *Ta'ala, 'Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun.'* (Saba': 3). Yang berarti Dia mengetahui segala sesuatu. Firman Allah *Ta'ala, 'Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan.'* (Qaaf: 38). Yang berarti puncak kesempurnaan kemampuan Allah *Ta'ala*. Firman Allah *Ta'ala, 'Dan Tuhanmu tidak pernah menzalimi seorang pun.'* (Al-Kahfi: 49). Yang berarti puncak kesempurnaan keadilan Allah *Ta'ala*. Firman Allah *Ta'ala, 'Dia tidak mengantuk dan tidak tidur.'* (Al-Baqarah: 255). Yang berarti puncak kesempurnaan pengurusan Allah *Ta'ala* terhadap seluruh makhluk-Nya."

Maka firman Allah *Ta'ala*,

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ ﴿الأنعام: ١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103).

Menunjukkan bahwa itu adalah puncak keagungan Allah *Ta'ala* dan bahwa Allah Mahabesar dari segala sesuatu. Di antara keagungan-Nya bahwa Dia tidak dapat dicapai seratus persen dengan penglihatan mata *(idrak)*. Dan *idrak* ini adalah tambahan lain dari *rukyah* (melihat). Sebagaimana difirmankan Allah *Ta'ala*,

فَلَمَّا تَرَاءَا الْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَى إِنَّا لَمُدْرَكُونَ. قَالَ كَلَّا ﴿الشعراء: ٦١-٦٢﴾

"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul'." (Asy-Syuara': 61-62).

Pada ayat di atas, Nabi Musa *Alaihis-Salam* tidak menafikan mereka terlihat oleh musuh-musuhnya dan bahwa pengikut-pengikutnya tidak bermaksud dengan ucapannya, *"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul!"* Bahwa mereka akan terlihat. Namun Nabi Musa *Alaihis-Salam* menafikan mereka terkejar oleh musuh-musuhnya dengan mengatakan, *"Sekali-kali tidak!"* Allah *Ta'ala* juga menerangkan bahwa Nabi Musa tidak takut terlihat pasukan dengan firman-Nya,

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى ﴿طه: ٧٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)'." (Thaha: 77).

Jadi masing-masing *rukyah* dan *idrak* ada pada yang lain atau berdiri sendiri. Kesimpulannya bahwa Allah *Ta'ala* bisa dilihat namun tidak bisa dikuasai dengan seratus persen oleh pandangan mata. Dia bisa diketahui namun tidak bisa ketahui seratus persen. Inilah pemahaman para sahabat dan para imam terhadap ayat di atas.

Ibnu Abbas berkata, "Maksud dari ayat, *'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata,'* bahwa penglihatan mata tidak dapat menguasai-

nya seratus persen." Kata Qatadah,"Dia terlalu agung untuk dicapai dengan penglihatan mata seratus persen." Athiyah berkata, "Mereka bisa melihat Allah, namun pandangan mereka tidak bisa menguasai-Nya dengan seratus persen karena saking agungnya Allah dan mata Allah melihat mereka. Itulah firman Allah *Ta'ala, 'Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu'."* (Al-An'am: 103).

Kelak orang-orang beriman melihat *Rabb* mereka *Tabaraka wa Ta'ala* namun mata mereka tidak dapat mencapai-Nya dengan seratus persen. Artinya bahwa mata mereka tidak dapat melihat Allah dengan sempurna. Sebab tidak boleh Allah *Azza wa Jalla* disifati dengan sesuatu yang bisa dilihat. Justru Allah melihat segala sesuatu. Begitu juga Dia mendengar pembicaraan hamba-hamba yang dikehendaki-Nya sedang mereka tidak dapat mendengar pembicaraan-Nya dengan sempurna. Dia juga mengajarkan ilmu kepada makhluk-Nya, namun ilmu mereka tidak dapat mengetahui ilmu Allah.

Contoh yang lain dari keanehan mereka bahwa mereka menafikan Allah mempunyai sifat-sifat karena ber-*hujjah* dengan firman Allah *Ta'ala,"Tidak ada sesuatu pun yang mirip dengan-Nya."* (Asy-Syura: 11). Padahal ayat tersebut boleh dikategorikan dalil yang paling kuat yang menyatakan betapa banyaknya sifat-sifat kesempurnaan Allah dan keagungan-Nya. Saking banyaknya sifat-sifat yang dimiliki-Nya, agung-Nya dan luas-Nya, maka tidak ada tandingan-Nya. Jika yang dimaksud dengan ayat di atas adalah kebalikannya, artinya kemiskinan Allah dari sifat-sifat tersebut, maka tentunya sifat-sifat yang tidak ada wujudnya lebih pantas dijadikan bahan pujian daripada sifat-sifat yang baku dan telah ada. Padahal seluruh orang yang berakal memahami dari ungkapan,"Si Fulan tersebut tidak ada bandingannya," bahwa orang tersebut mempunyai keistimewaan berupa sifat-sifat yang tidak dimiliki orang lain. Semakin banyak sifat-sifat yang ia miliki, maka semakin susah dicari bandingannya. Firman Allah *Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang mirip dengan-Nya."* Adalah dalil kuat yang menunjukkan betapa banyaknya sifat-sifat Allah *Ta'ala*. Firman Allah *Ta'ala, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata."* (Al-An'am: 103). Juga bukti kuat bahwa Allah bisa dilihat, namun tidak dikuasai secara sempurna.

Dan firman Allah,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ

وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿الحديد: ٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama dengan kalian di mana saja kalian berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." (Al-Hadid: 4).

Adalah dalil yang paling nyata terhadap penglihatan Allah kepada makhluk-Nya. Karena Dia tidak menciptakan mereka di dalam Dzat-Nya. Namun menciptakan mereka di luar Dzat-Nya. Setelah itu, Dia menjauh dari mereka dengan bersemayam di Arasy-Nya. Dia Mahatahu terhadap apa saja yang terjadi pada mereka, melihat mereka dan pandangan-Nya tembus pada mereka. Ilmu-Nya mencakup mereka termasuk *qudrah*-Nya, *iradah*-Nya, pendengaran-Nya dan penglihatan-Nya. Inilah penafsiran bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersama dengan mereka di mana saja mereka berada. Cobalah renungkan keindahan kecocokan antara lafal dan makna ayat tersebut dengan firman Allah *Ta'ala, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu."* (Al-An'am: 103).

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena saking agung-Nya, terlalu jauh untuk bisa dicapai dengan penglihatan mata dan ditembus oleh pandangan mata seratus persen. Karena saking halus-Nya dan tahu-Nya, Dia dapat melihat segala penglihatan. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia Mahaagung di sela-sela kehalusan-Nya dan Mahahalus di sela-sela keagungan-Nya. Dia Mahatinggi di sela-sela kedekatan-Nya dan Mahadekat di sela-sela ketinggian-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Dia tidak bisa dicapai dengan penglihatan mata namun Dia dapat melihat segala penglihatan mata. Dia Mahahalus dan Maha Mengetahui.

Dalil Ketujuh

Firman Allah *Ta'ala*,

وُجُوْهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ، إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿القيامة: ٢٢-٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

Jika ayat di atas, Anda bebaskan dari perubahan makna aslinya dan Anda jauhkan dari upaya pendustaan terhadap Allah yang befirman dengannya, maka Anda dapati ayat tersebut berteriak dengan teriakan lantang bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bisa dilihat dengan mata kepala pada Hari Kiamat. Namun jika Anda tidak mau mengerjakannya dan malah merubah makna aslinya atau mentakwilnya –menurut istilah para perubahnya–, maka sesungguhnya mentakwil *nash-nash* tentang Hari Pembalasan, surga, neraka, timbangan dan hisab adalah amat mudah bagi para pelakunya termasuk mentakwil seluruh kandungan Al-Qur'an dan Sunnah. Tidak ada satu orang bejat pun di atas permukaan bumi ini yang ingin mentakwilnya dan merubah makna aslinya, pasti mendapatkan jalan sampai keinginannya tercapai, seperti jalan yang didapatkan pentakwil ayat di atas. Inilah yang merusak agama dan dunia. Disandarkannya kata *nadzar* (melihat) kepada wajah yang merupakan tempat melihat pada ayat di atas dan penyatuannya dengan huruf *ila* yang menegaskan pandangan mata dan tidak adanya *qarinah* di dalamnya. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kata *nadzar* (melihat) yang disandarkan kepada wajah yang disatukan dengan *ila* adalah melihat wajah dan selebihnya. Dan judulnya jelas bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki pandangan mata yang ada di wajah kepada diri-Nya. Sesungguhnya kata *nadzar* mempunyai banyak arti tergantung kepada penyatuannya dengan huruf tertentu. Jika ia tidak menyatu dengan huruf apa pun, maka artinya berhenti dan menunggu, misalnya firman Allah *Ta'ala*,

﴿انْظُرُوْنَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُوْرِكُمْ﴾ (الحديد: ١٣)

"Orang-orang munafik berkata, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kalian?" (Al-Hadid: 13).

Jika ia menyatu dengan huruf *fi*, maka artinya berpikir dan merenung, misalnya firman Allah *Ta'ala*,

﴿أَوَلَمْ يَنْظُرُوْا فِي مَلَكُوْتِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ (الأعراف: ١٨٥)

"Apakah mereka tidak memikirkan kerajaan langit dan bumi?" (Al-A'raf: 185).

Jika ia menyatu dengan huruf *ila*, maka artinya melihat dengan mata kepala, misalnya firman Allah *Ta'ala*,

﴿انْظُرُوْا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ﴾ (الأنعام: ٩٩)

"Lihatlah buahnya pada waktu pohonnya berbuah!" (Al-An'am: 99).

Kemudian bagaimana jika disatukan dengan wajah yang merupakan tempat mata?

Yazid bin Harun berkata bahwa berkata kepada kami Mubarak dari Hasan yang berkata, "Dia melihat kepada *Rabb*-nya *Tabaraka wa Ta'ala* kemudian bisa melihat cahaya-Nya." Sekarang dengarkan wahai pengikut Sunnah penafsiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para sahabatnya, generasi tabi'in dan tokoh-tokoh Islam terhadap ayat di atas.

Dalam *Tafsir*-nya, Ibnu Mardawih berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepada kami Shalih bin Ahmad yang berkata bahwa berkata kepada kami Yazid bin Haitsam yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Shabah yang berkata bahwa berkata kepada kami Mush'ab bin Miqdam yang berkata bahwa berkata kepada kami Sufyan dari Tsuwair bin Abu Najiyah dari ayahnya dari Abdullah bin Amr *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda mengenai firman Allah *Ta'ala*,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاظِرَةٌ، إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ. قَالَ: مِنَ الْبَهَاءِ وَالْحُسْنِ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ، قَالَ: فِي وَجْهِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.(1) *Nadhirah adalah tampan dan ganteng. Nadzirah adalah melihat wajah Allah Azza wa Jalla."*

Abu Shalih berkata dari Ibnu Abbas tentang maksud ayat, *"Kepada Tuhannyalah mereka melihat.* Yaitu melihat wajah *Rabb*-nya *Azza wa Jalla*." Ikrimah berkata, "Termasuk kenikmatan di surga adalah melihat wajah *Rabb*-nya." Ibnu Abbas juga menafsirkan penafsiran yang sama. Inilah penafsiran *Ahlus-Sunnah* dan *Ahlul Hadits*.

DALIL-DALIL DARI SUNNAH NABAWIYAH

Adapun hadits-hadits dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dari sahabatnya yang menunjukkan bisa dilihatnya Allah, maka semuanya adalah *mutawatir*. Hadits-hadits tersebut diriwayatkan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Khudri, Jarir bin Abdullah Al-Bajali, Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi, Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzali, Ali bin Abu Thalib, Abu Musa Al-Asy'ari, Adi bin Hatim Ath-

(1) Al-Qiyamah: 23.

Tha'i, Anas bin Malik Al-Anshari, Buraidah bin Hashib Al-Aslami, Abu Razin Al-Uqaili, Jabir bin Abdullah Al-Anshari, Abu Umamah Al-Bahili, Zaid bin Tsabit, Ammar bin Yasir, Aisyah Ummul Mukminin, Abdullah bin Umar, Imarah bin Rubiyah, Salman Al-Farisi, Hudzaifah bin Yaman, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash (hadits *mauquf*), Ubai bin Ka'ab, Ka'ab bin Ajrah, Fadhalah bin Ubaidah (hadits *mauquf*) dan seseorang dari sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak disebutkan namanya.

Berikut inilah hadits-hadits mereka seperti yang termuat dalam buku-buku *Shahih*, *Musnad* dan *Sunan*. Kesemua hadits tersebut diterima dengan senang hati dan lapang dada, bukannya dengan merubahnya, menggantinya dan sesak dada serta tidak dengan maksud mendustakannya. Karena barangsiapa mendustakannya, maka ia tidak masuk dalam kelompok orang-orang yang melihat Allah kelak dan ia termasuk orang-orang yang terhalang melihat Allah pada Hari Kiamat nanti.

1. Hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq

Adapun hadits riwayat Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, maka Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Ishaq Ath-Thalqani yang berkata bahwa berkata kepada kami Nadhir bin Syamil Al-Mazini yang berkata bahwa berkata kepadaku Abu Nu'amah yang berkata bahwa berkata kepadaku Abu Hanidah Al-Barra' bin Naufal dari Walan Al-Adawi dari Hudzaifah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*,

> *"Pada suatu hari, usai shalat subuh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk sendirian di masjid. Pada waktu dhuha, beliau tertawa lalu duduk di tempatnya semula hingga shalat zhuhur, ashar dan maghrib. Dalam semua waktu tersebut, beliau tidak berbicara sedikit pun hingga datang waktu shalat isya'. Usai shalat isya', beliau langsung pulang ke rumahnya. Para sahabat menemui Abu Bakar dan berkata, 'Kenapa engkau tidak bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai masalah yang dihadapinya? Sungguh pada hari ini, beliau mengerjakan keganjilan yang tidak pernah beliau kerjakan sebelumnya!' Lalu Abu Bakar menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menanyakan masalah yang dihadapinya. Jawab beliau, 'Benar. Diperlihatkan kepadaku sesuatu yang bukan urusan dunia dan bukan pula akhirat. Manusia generasi pertama dan generasi terakhir dikumpulkan semuanya di satu tempat. Mereka berada di tempat tersebut hingga kemudian berjalan menuju Adam Alaihis-Salam sementara keringat nyaris menghalangi mereka. Kata mereka, 'Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia dan engkau dipilih Allah Azza wa Jalla,*

mintalah syafa'at untuk kami kepada Rabbmu!' Nabi Adam berkata, 'Sungguh, aku juga merasakan apa yang kalian rasakan. Pergilah kepada bapak kalian setelah bapak kalian, kepada Nuh, 'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat.' Kemudian mereka pergi dengan tujuan Nuh Alaihis-Salam. Kata mereka, 'Mintalah syafa'at untuk kami kepada Rabbmu. Karena engkau dipilih Allah dan Allah telah mengabulkan doamu hingga di bumi bersih dari orang-orang kafir.' Kata Nuh, 'Itu bukan hak kami. Pergilah kepada Ibrahim Alaihis-Salam karena ia dijadikan Allah sebagai kekasih-Nya!' Mereka segera pergi ke arah Ibrahim. Kata Ibrahim, 'Itu bukan hak saya. Pergilah kepada Musa Alaihis-Salam karena ia pernah berdialog dengan Allah!' Jawab Musa, 'Itu bukan hak saya. Pergilah kepada Isa bin Maryam Alaihis-Salam karena dulu ia bisa menyembuhkan orang buta dan penderita sakit kusta serta menghidupkan orang mati!' Isa menjawab, 'Itu bukan hak saya. Pergilah kepada keturunan Adam terbaik. Pergilah kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan minta dia memohon syafa'at untuk kalian kepada Rabb kalian Azza wa Jalla!' Malaikat Jibril datang menghadap Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala lalu firman Allah kepada Jibril, 'Beri dia izin masuk dan berilah kabar gembira berupa surga kepadanya!' Kemudian Jibril membawa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menghadap Allah lalu Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam jatuh sujud di hadapan-Nya beberapa lama. Allah Azza wa Jalla befirman, 'Angkat kepalamu! Bicaralah niscaya bicaramu didengar! Dan mintalah syafa'at niscaya engkau diberi syafa'at!' Kemudian Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kepalanya dan ketika ia melihat wajah Rabbnya, maka ia langsung menjatuhkan dirinya untuk sujud kepada-Nya lebih lama daripada sujud sebelumnya. Allah Azza wa Jalla befirman, 'Angkat kepalamu dan bicaralah niscaya bicaramu didengar! Mintalah syafa'at niscaya engkau diberi syafa'at!' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kemudian Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam ingin menjatuhkan diri untuk sujud lagi, namun Jibril menahannya dengan kedua lengannya. Lalu Allah membuka doa baginya yang belum pernah Dia buka kepada siapa pun.' Kata Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Tuhanku, Engkau menciptakanku sebagai keturunan Adam yang terbaik dan tidak ada kebanggaan melebihi hal ini. Aku adalah keturunan Adam yang kuburannya pertama terbuka pada Hari Kiamat dan tidak ada kebanggaan melebihi hal ini, hingga beliau tiba di Telaga Al-Kautsar yang lebih panjang daripada jarak antara kota Shan'a dan Ailah.' Lalu dikatakan, 'Cobalah panggil orang-orang yang jujur (Ash-Shiddiqun) dan suruh mereka memberi syafa'at!' Dika-

takan lagi, 'Panggil para nabi!' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sekarang panggil para syuhada' dan suruh mereka memberi syafa'at!' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Lalu datanglah seorang nabi dengan disertai beberapa orang pengikutnya. Ada lagi nabi dengan diikuti lima atau enam orang pengikutnya. Dan ada lagi nabi yang tidak mempunyai pengikut satu pun.' Dikatakan lagi, 'Cobalah panggil para syuhada' dan suruh mereka memberi syafa'at kepada siapa saja yang mereka kehendaki!' Ketika para syuhada' telah melakukannya, maka Allah Azza wa Jalla befirman, 'Aku adalah Yang Maha Penyayang. Masuklah kalian ke dalam Surga-Ku siapa saja yang tidak pernah menyekutukan Aku dengan sesuatu pun!' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Mereka pun masuk ke dalam surga.' Lalu Allah Azza wa Jalla befirman, 'Periksalah penghuni neraka, apakah kalian mendapati orang yang pernah mengerjakan kebaikan meski cuma sekali?' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Malaikat mendapati satu orang dan kata malaikat kepada orang tersebut, 'Apakah engkau pernah mengerjakan kebaikan meski cuma sekali sepanjang hidupmu?' Orang tersebut menjawab, 'Tidak, namun aku dulu selalu memberi kelonggaran kepada manusia dalam jual-beli.' Allah Azza wa Jalla befirman, 'Berilah kelonggaran kepada hamba-Ku karena dia dulu memberi kelonggaran kepada hamba-hamba-Ku yang lain!' Kemudian malaikat mengeluarkan satu orang lagi dari neraka dan mereka bertanya kepadanya, 'Apakah engkau pernah mengerjakan kebaikan meski hanya sekali sepanjang hidupmu?' Jawab orang tersebut, 'Tidak pernah. Namun dulu aku menyuruh anak-anakku jika aku telah meninggal dunia agar mereka membakarku kemudian menggiling jasadku. Jika jasadku telah menjadi halus seperti celak, maka mereka kuperintahkan membawa abuku ke laut dan menerbangkannya sehingga hilang dibawa angin. Demi Allah, Allah Rabbul 'Alamin tidak akan mengembalikanku untuk selama-lamanya.' Allah Azza wa Jalla bertanya kepada orang tersebut, 'Kenapa engkau melakukan hal yang demikian?' Jawab orang tersebut, 'Itu aku lakukan tiada lain karena takut kepada-Mu!' Firman Allah Azza wa Jalla, 'Lihatlah kepada raja yang paling agung dan sesungguhnya engkau berhak menjadi raja seperti dia dan bahkan sepuluh kali lipat lebih agung daripada dia!' Kata orang tersebut, 'Tuhanku, apakah Engkau meledekku, padahal Engkau adalah Raja Diraja?' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Itulah yang membuatku tertawa sedari waktu dhuha tadi'."
(Diriwayatkan Ahmad).

2. Hadits Abu Hurairah

Adapun hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id, maka dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, apakah pada Hari Kiamat nanti kita bisa melihat *Rabb* kita?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Apakah kalian menemui kesulitan melihat bulan pada saat purnama?" Mereka menjawab, "Tidak wahai Rasulullah!" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah kalian menemui kesulitan melihat matahari pada saat tidak ada mendung?" Mereka menjawab, "Tidak wahai Rasulullah!" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Seperti itu juga kalian akan melihat Rabb kalian. Pada Hari Kiamat, Allah mengumpulkan seluruh manusia. Allah befirman, 'Barangsiapa menyembah sesuatu, maka hendaklah ia mengikuti apa yang disembahnya! Barangsiapa menyembah matahari, maka hendaklah ia mengikuti matahari! Barangsiapa menyembah bulan maka hendaklah ia mengikuti bulan! Barangsiapa menyembah thaghut-thaghut, maka hendaklah ia mengikuti mereka! Lalu tinggal tersisa umat ini termasuk orang-orang munafik yang ada di dalamnya. Allah Ta'ala datang kepada mereka dengan wajah yang tidak mereka kenal dan berkata kepada mereka, 'Aku adalah Rabb kalian!' Mereka menjawab, 'Kami berlindung diri kepada Allah dari engkau. Tetaplah engkau di sini menunggu Tuhan kami datang ke sini. Jika Ia datang, maka kita mengenali-Nya.' Setelah itu Allah Azza wa Jalla datang kepada mereka dengan wajah yang mereka kenal dan berkata kepada mereka, 'Aku adalah Rabb kalian!' Mereka menjawab, 'Engkau adalah Rabb kami!' Mereka pun mengikuti-Nya dan sementara itu sebuah titian dipasang di antara dua tepi Neraka Jahannam. Maka aku dan umatku adalah yang pertama kali menyeberangi jembatan tersebut dan tidak ada seorang pun yang berbicara selain rasul. Doa para rasul ketika itu adalah, 'Ya Allah, selamatkan kami dan selamatkan kami.' Di neraka terdapat banyak sekali besi-besi melengkung seperti lengkung pancing, seperti duri pohon sa'dan.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apakah kalian pernah melihat pohon sa'dan?' Mereka menjawab, 'Pernah wahai Rasulullah.' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lagi, 'Ya, besi-besi tersebut seperti duri-duri pohon sa'dan, hanya saja kepastian besar besi-besi tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Azza wa Jalla sendiri. Besi-besi tersebut mengait manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Ada di antara mereka yang terkena kaitannya disebabkan amal perbuatannya. Ada

pula yang lolos kemudian selamat. Usai mengadili para hamba-Nya dan berniat mengeluarkan penghuni neraka yang dikehendaki-Nya karena rahmat-Nya kepadanya, Allah memerintahkan malaikat mengeluarkan dari neraka orang yang tidak pernah menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya yang mengatakan, 'Laa ilaha illallahu.' Para malaikat mengenali mereka yang dimaksudkan Allah melalui bekas sujudnya. Neraka memakan apa saja yang ada pada manusia kecuali bekas sujudnya. Allah mengharamkan neraka memakan bekas sujud. Mereka dikeluarkan dari dalam neraka dalam kondisi telah hangus sekujur tubuhnya kecuali bekas sujudnya. Kemudian mereka disiram dengan air kehidupan hingga tumbuh seperti layaknya biji-bijian yang tumbuh setelah banjir surut. Setelah Allah menuntaskan pengadilan atas hamba-hamba-Nya, ternyata tersisa satu orang yang menghadapkan wajahnya ke neraka dan dia adalah penghuni surga yang paling akhir masuk surga.' Kata orang tersebut, 'Tuhanku, palingkan wajahku dari neraka ini. Sungguh, anginnya membuat rambutku beruban dan nyalanya membakar tubuhku!' Orang tersebut berdoa kepada Allah sesukanya. Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala befirman, 'Jika Aku mengabulkan permintaanmu, maka apakah engkau tidak meminta yang lain?' Orang tersebut menjawab, 'Ya, aku tidak akan meminta yang lain!' Allah membuat janji dan kesepakatan yang dikehendaki-Nya kepada orang tersebut lantas memalingkan wajahnya dari neraka. Orang tersebut berjalan ke arah surga dan menyaksikannya. Ia diam sampai batas waktu tertentu lalu, 'Tuhanku, sampaikan aku di pintu surga!' Allah befirman, 'Bukankah engkau telah berjanji sebelumnya bahwa engkau tidak akan meminta sesuatu yang lain? Celaka engkau. Hai anak Adam, alangkah mungkirnya kamu ini!' Orang tersebut tidak hentihentinya berdoa hingga Allah befirman kepadanya, 'Jika permintaanmu ini Aku penuhi, apakah engkau tidak meminta yang lain?' Orang tersebut menjawab, 'Tidak, demi kebesaran-Mu!' Lalu Allah membuat janji dan kesepakatan dengan orang tersebut. Lalu Allah menyampaikan orang tersebut ke pintu surga. Ketika ia berdiri di pintu surga, surga terbuka selebar-lebarnya padanya dan ia melihat semua kenikmatan dan kebahagiaan yang ada di dalamnya. Ia terdiam sampai batas waktu tertentu kemudian berkata, 'Tuhanku, masukkan aku ke dalam surga!' Allah Tabaraka wa Ta'ala befirman kepadanya, 'Bukankah engkau telah berjanji setia tidak akan meminta sesuatu yang lain? Celaka engkau ini. Betapa mungkirnya engkau ini!' Orang tersebut berkata, 'Tuhanku, aku bukanlah makhluk-Mu yang paling celaka!' Orang tersebut tidak bosan-bosannya berdoa hingga Allah mentertawakannya. Pada saat itulah, Allah befirman, 'Masuklah engkau ke dalam

surga!' Ketika orang tersebut telah berada di dalam surga, Allah befirman kepadanya, 'Sekarang mintalah apa saja yang engkau inginkan!' Orang tersebut meminta berbagai macam kenikmatan kepada Rabbnya hingga akhirnya Rabbnya befirman kepadanya, 'Mintalah apa saja yang engkau inginkan!' Orang tersebut terus meminta kenikmatan-kenikmatan yang lain hingga habis permintaannya. Ketika itu, Allah Azza wa Jalla befirman, 'Nikmatilah ini semua dan engkau akan diberi tambah yang serupa dengan segala kenikmatan ini!' Kata Abu Sa'id, 'Dan kenikmatan yang sepuluh kali lipat dari segala kenikmatan tersebut'."

Atha' bin Yazid berkata, "Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* tidak sepakat dengan hadits riwayat Abu Hurairah. Namun ketika Abu Hurairah berkata, 'Engkau diberi lagi satu tambahan sebanyak itu pula.' Maka kontan Abu Sa'id Al-Khudri menanggapi, 'Sepuluh kali lipat dari kenikmatan tersebut wahai Abu Hurairah. Apakah engkau cuma hapal satu tambahan saja? Aku bersaksi bahwa aku menghapal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak sepuluh kali lipat yang lebih banyak.' Kata Abu Hurairah, 'Orang tersebut adalah penghuni surga yang paling akhir masuk surga'."

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, juga disebutkan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa manusia pada zaman Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Wahai Rasulullah, pada Hari Kiamat, apakah kita bisa melihat Rabb kita?" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ya. Apakah kalian menemui kesulitan melihat matahari pada saat siang hari bolong ketika langit cerah tidak mendung? Apakah kalian menemui kesulitan melihat rembulan pada saat purnama ketika langit cerah tidak mendung?" Mereka menjawab, "Tidak wahai Rasulullah!" Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Pada Hari Kiamat, kalian tidak menemui kesulitan melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala sebagaimana kalian tidak menemui kesulitan melihat matahari atau bulan dalam kondisi di atas. Pada Hari Kiamat, penyeru memberi pengumuman, 'Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang disembahnya!' Semua orang yang dulunya menyembah selain Allah namun menyembah berhala dan patung jatuh berguguran ke dalam neraka. Dan yang tersisa hanyalah orang-orang yang menyembah Allah; baik orang yang baik-baik, orang-orang yang jahat dan sisa-sisa Ahli Kitab. Orang-orang Yahudi dipanggil kemudian dikatakan kepada mereka, 'Apa yang kalian sembah ketika di dunia dulu?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Uzair anak Allah.' Dikatakan kepada mereka, 'Kalian

pendusta! Allah tidak pernah mengambil istri dan anak. Sekarang apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, kami kehausan maka berilah kami minum!' Dikatakan kepada mereka, 'Pergilah ke air tersebut!' Kemudian mereka di giring ke neraka yang terlihat seperti fatamorgana air yang bergelombang lantas mereka jatuh berguguran ke dalam neraka tersebut. Setelah itu, orang-orang Nasrani dipanggil dan ditanyakan kepada mereka, 'Apa yang kalian sembah di dunia dulu?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Isa anak Allah!' Dikatakan kepada mereka, 'Kalian pembohong besar! Sesungguhnya Allah tidak pernah mengambil istri dan anak! Sekarang, apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, kami kehausan. Maka berilah kami minum!' Dikatakan kepada mereka, 'Pergilah ke air tersebut!' Kemudian mereka digiring ke neraka yang terlihat seperti fatamorgana air yang bergelombang lantas mereka jatuh berguguran ke dalam neraka tersebut. Tatkala yang tersisa hanya orang-orang yang menyembah Allah; orang-orang yang baik-baik dan jahat, datanglah kepada mereka Allah Rabbul 'Alamin dengan roman yang belum pernah dilihat oleh mereka. Allah befirman, 'Apa yang kalian nantikan? Hendaklah setiap umat mengikuti apa yang dulu disembahnya!' Mereka menjawab, 'Tuhan kami, semasa di dunia, kami berpisah dari manusia dan kami tidak bergaul dengan mereka.' Firman Allah, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka menjawab, 'Kami berlindung diri kepada Allah dari Engkau. Kami dulu tidak pernah menyekutukan Allah –mereka mengucapkannya dua atau tiga kali–!' Hingga ada sebagian di antara mereka yang goyah kemudian merubah jawabannya. Kata Allah lagi, 'Apakah Allah mempunyai ciri khusus yang kalian kenal?' Mereka menjawab, 'Ya!' Pada saat itu, tirai dibuka, maka semua orang yang dulu sujud karena-Nya, diizinkan sujud oleh Allah dan orang yang dulunya sujud hanya karena pamer dan riya' tulang punggungnya dijadikan menyatu oleh Allah sehingga setiap kali mereka hendak sujud, mereka pasti jatuh terduduk. Setelah itu mereka mengangkat kepalanya sedangkan Allah telah berubah romannya dengan roman yang mereka kenal. Kata Allah, 'Aku adalah Tuhan kalian!' Dengan tandas mereka menjawab, 'Ya betul, Engkau adalah Tuhan kami!' Pada saat itu pula titian dipasang di atas Neraka Jahannam dan syafa'at mulai diberlakukan. Ditanyakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Titian apakah yang baginda maksudkan?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Titian tersebut amat licin dan mudah menggulingkan orang. Di sampingnya di bagian yang agak menanjak terdapat besi-besi melengkung yang bentuknya seperti duri pohon sa'dan. Orang Mukmin dapat menyeberangi titian tersebut sekejap mata laksana kilat atau angin yang bertiup atau burung yang terbang atau

kuda pacuan atau unta. Ada orang yang tiba di seberang dalam keadaan selamat, ada yang terkena kaitan seperti kail kemudian kail tersebut copot dan ada pula yang jatuh bertumpuk-tumpuk ke dalam Neraka Jahannam. Ketika orang-orang beriman selamat dari api neraka, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak ada seorang pun dari kalian yang peduli kepada orang lain melebihi keperdulian kaum Mukminin pada Hari Kiamat terhadap saudara-saudara mereka yang masuk neraka. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka dulu puasa, shalat dan haji bersama-sama dengan kami!' Dikatakan kepada kaum Mukminin tersebut, 'Siapa saja yang kalian kenal, maka keluarkan dari neraka karena mereka haram berada di dalam neraka!' Kemudian banyak sekali penghuni neraka yang berhasil mereka keluarkan dari dalam neraka. Namun ada di antara mereka yang betisnya hangus dimakan api neraka dan ada pula yang lututnya hangus dimakan api neraka. Kata kaum Mukminin, 'Wahai Tuhan kami, sesungguhnya di dalam neraka sudah tidak ada lagi orang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan!' Allah befirman, 'Cobalah kalian pergi ke neraka lagi! Kalau ada orang yang di dalam hatinya terdapat kebaikan meskipun cuma sebesar satu dinar, maka keluarkan dia dari neraka!' Pada kali ini kaum Mukminin juga berhasil mengeluarkan jumlah orang yang banyak sekali. Kata mereka lagi, 'Wahai Tuhan kami, tidak tersisa seorang pun dalam neraka yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan.' Firman Allah, 'Cobalah kalian pergi ke neraka lagi! Kalau ada orang yang di dalam hatinya terdapat kebaikan meskipun cuma sebesar setengah dinar, maka keluarkan dia dari neraka!' Pada kali ini kaum Mukminin juga berhasil mengeluarkan jumlah orang yang banyak sekali. Mereka berkata lagi, 'Wahai Tuhan kami, tidak tersisa seorang pun dalam neraka yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan.' Firman Allah, 'Cobalah kalian pergi ke neraka lagi! Kalau ada orang yang di dalam hatinya terdapat kebaikan meskipun cuma sebesar satu dzarrah (atom), maka keluarkan dia dari neraka!' Kata mereka lagi, Wahai Tuhan kami, tidak ada seorang di dalam neraka yang pernah mengerjakan kebaikan sedikit pun'." Kata Abu Sa'id Al-Khudri, "Jika kalian tidak percaya kepada hadits yang aku riwayatkan ini, maka kalau kalian mau, bacalah ayat berikut, 'Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar'."[1] *Allah Azza wa Jalla befirman, "Para malaikat telah memberi syafa'at. Para nabi telah memberi syafa'at. Orang-orang beriman telah memberi syafa'at. Dan*

(1) An-Nisa': 40.

tinggal tersisa Dzat Yang Maha Penyayang yang belum memberi syafa'at. Kemudian Allah menggenggam sebidang tanah dari neraka kemudian dari tanah tersebut keluarlah banyak sekali orang-orang yang tidak pernah sekali pun mengerjakan kebaikan. Mereka telah hangus menjadi arang kemudian dilemparkan ke dalam sungai di depan surga yang bernama Nahrul Hayah (sungai kehidupan). Mereka tumbuh seperti biji-bijian yang tumbuh usai banjir." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah engkau tidak pernah melihat biji-bijian tersebut menempel pada batu atau pohon? Yang mendapatkan cahaya matahari menjadi kuning dan biru. Sedang yang terlindungi dari sinar matahari menjadi putih?" Mereka menjawab,"Wahai Rasulullah, sepertinya baginda pernah hidup di lembah?" Kata Rasulullah lebih lanjut, "Kemudian mereka muncul laksana mutiara lu'lu' dan di leher mereka terdapat tanda yang dikenali seluruh penghuni surga. Penghuni surga yang lain berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan Allah. Mereka dimasukkan ke dalam surga tanpa pernah mengerjakan satu kebaikan pun dan tidak pernah pula memberikan kebaikan kepada orang lain.' Allah befirman, 'Masuklah kalian ke dalam surga! Apa saja yang kalian lihat di dalamnya maka menjadi milik kalian! Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberi kami apa yang tidak pernah Engkau berikan kepada orang-orang selain kami!' Allah menjawab,'Sesungguhnya bagi kalian di sisi Kami ada yang lebih mulia daripada ini semua!' Mereka bertanya, 'Wahai Tuhan kami, adakah yang lebih mulia ketimbang ini semua?' Allah Ta'ala menjawab, 'Ada. Yaitu keridhaan-Ku. Setelah ini, Aku tidak murka kepada kalian untuk selama-lamanya'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

3. Hadits Jarir bin Abdullah

Adapun hadits Jarir bin Abdullah, maka dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan dari Ismail bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Jarir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata,

"Sekali waktu kita pernah duduk-duduk bersama Rasulullah. Beliau melihat rembulan pada tanggal empat belas. Kata beliau, 'Sesungguhnya kalian bisa melihat Rabb kalian dengan mata kalian seperti halnya kalian bisa melihat bulan itu. Kalian tidak menemui kesulitan dalam melihat-Nya. Jika kalian mampu tidak meninggalkan shalat sebelum terbitnya dan terbenamnya matahari, maka kerjakanlah.' Kemudian beliau menyitir firman Allah Ta'ala, 'Dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam-(nya)'." (Qaaf: 39).

Hadits yang sama juga diriwayatkan banyak perawi seperti Ismail bin Abu Khalid Abdullah bin Idris Al-Azdi, Yahya bin Sa'id Al-Qathan, Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, Jarir bin Abdullah Hamid, Ubaid bin Hamid, Hasyim bin Basyir, Ali bin Ashim, Sufyan bin Uyainah, Marwan bin Muawiyah, Usamah, Abdulah bin Numair, Muhammad bin Ubaid dan saudaranya yaitu Ya'la bin Ubaid, Waki' bin Al-Jarrah, Muhammad bin Fudhail, Ath-Thafawi, Yazid bin Harun, Ismail bin Abu Khalid, Anbasah bin Sa'id, Hasan bin Shalih bin Huyai, Warqa' bin Amr, Ammar bin Raziq, Abu Al-Aghar Sa'id bin Abdullah, Nashir bin Tharif, Ammar bin Muhammad, Hasan bin Ayyasy saudara Abu Bakr, Yazid bin Atha', Isa bin Yunus, Syu'bah bin Hajjaj, Abdullah bin Mubarak, Abu Hamzah As-Sukri, Husain bin Waqid, Ma'mar bin Sulaiman, Ja'far bin Zayyad, Khadasy bin Muhajir, Haryam bin Sufyan, Mandal bin Ali saudara Sinan bin Ali, Amr bin Yazid, Abdul Ghaffar bin Qasim, Muhammad bin Basyir Al-Hariri, Malik bin Maghul, Isham bin Nu'man, Ali bin Qasim Al-Kindi, Ubaid bin Al-Aswad Al-Hamdani, Abdul Jabbar bin Abbas, Ma'alli bin Hilal, Yahya bin Zakaria bin Abu Zaidah, Shabah bin Muharib, Muhammad bin Isa, Sa'id bin Hazim, Aban bin Arqam, Amr bin Nu'man, Mas'ud bin Sa'ad Al-Ja'fi, Utsman bin Ali, Hasan bin Habib, Sinan bin Harun Al-Barjami, Muhammad bin Yazid Al-Wasithi, Amr bin Hisyam, Muhammad bin Marwan, Ya'la bin Harits Al-Muharibi, Syuaib bin Rasyid, Hasan bin Dinar, Salam bin Abu Muthi', Daud bin Zabarqan, Hammad bin Abu Hanifah, Ya'qub bin Habib, Hakam bin Salam, Abu Muqatil bin Hafsh, Musayyib bin Syuraik, Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, Amr bin Samar Al-Ja'fi, Amr bin Abdul Ghaffar At-Taimi, Saif bin Harun Al-Barjami saudara Sinan, Abid bin Habib, Malik bin Sa'ir bin Khams, Yazid bin Atha' mantan budak Abu Uwanah, Khalid bin Yazid Al-Ashri, Abdullah bin Musa, Khalid bin Abdullah Ath-Thahan, Abu Kadinah Yahya bin Mahlab, Ruqbah bin Mashlaqah, Ma'mar bin Sulaiman Ar-Raqi, Marji bin Raja', Umar bin Jarir, Yahya bin Hasyim As-Simsar, Ibrahim bin Thahman, Kharijah bin Mush'ab, Abdullah bin Utsman, Syuraik bin Syu'bah, Abdullah bin Faruh Zaid bin Abu Anisah dan Judah yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kelak kalian bisa melihat Rabb kalian Azza wa Jalla sebagaimana kalian bisa melihat bulan ini."* Serta Abu Syihab Al-Khayyath bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata kepala kalian."*

Juga diriwayatkan Haritsah bin Haram, Ashim bin Hakim, Mutaqil bin Sulaiman, Abu Ja'far Ar-Razi, Hasan bin Abu Ja'far, Walid bin Amr dan saudaranya Utsman bin Amr, Abdussalam bin Abdullah bin Qurrah Al-Anbari, Yazid bin Abdul Aziz, Ali bin Shalih bin Huyai dan Zufar bin Hudzail bin Mu'an. Selain dari Qais, Ismail bin Abu Khalid meriwayatkan

hadits tersebut dari sekelompok perawi di antaranya: Bayan bin Basyar, Mujalid bin Sa'id, Thariq bin Abdurrahman, Jarir bin Yazid bin Jarir Al-Bajali, Isa bin Musayyib. Semuanya dari Qais bin Abu Hazim dari Jarir. Mereka semua pernah bertemu dengan Ismail bin Abu Khalid dan Ismail bin Abu Khalid pernah bertemu dengan Qais bin Abu Hazim dan Qais bin Abu Hazim pernah bertemu dengan Jarir bin Abdullah dan Jarir bin Abdullah pernah bertemu dengan Abdullah yang pernah bertemu dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ya, sungguh Anda mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dan menyampaikan amanat Tuhannya kepada mereka. Tidak ada yang menyejukkan mata mereka selain melihat Allah *Ta'ala*. Sedang sekte Jahmiyah, pengikut Fir'aun, sekte Rafidhah, Qaramitah, Kebatinan, antek-antek Shabi'ah, Majusi dan Yunani, justru malah mengkafirkan mereka yang meyakini bahwa Allah *Ta'ala* bisa dilihat dan mengecam mereka sebagai orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Sikap seperti itu dilanjutkan orang-orang yang anti Sunnah dan anti *Ahlus-Sunnah*. Dan Allah *Ta'ala* akan menolong Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya meskipun hal ini tidak dikehendaki orang-orang kafir.

4. Hadits Shuhaib

Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan hadits dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jika penghuni surga telah memasuki surga, maka Allah Azza wa Jalla befirman, 'Aku ingin memberi tambahan kepada kalian!' Penghuni surga menjawab, 'Bukankah Engkau telah memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Kemudian tirai dibuka dan mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai ketimbang melihat Rabb mereka.' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, 'Dan bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya'."*

Hadits di atas diriwayatkan para imam melalui jalur Hammad bin Salamah dan menerimanya dari nabi mereka dengan ridha.

5. Hadits Abdullah bin Mas'ud

Adapun hadits Abdullah bin Mas'ud, maka Thabrani berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Nashr Al-Azdi, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan Al-Hadhrami yang berkata bahwa berkata kepada kami Ismail bin Ubaidillah bin Abu Karimah Al-Harani yang berkata

bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Salamah Al-Harani dari Abu Abdurrahim dari Zaid bin Anisah dari Minhal bin Amr dari Ubaidah bin Abdullah bin Masruq bin Ajda' yang berkata bahwa Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Allah mengumpulkan seluruh manusia dari generasi manusia pertama dunia hingga generasi manusia terakhir pada tempat dan hari tertentu. Mereka berdiri selama empat puluh tahun sambil mendongakkan kepalanya ke langit karena menunggu putusan pengadilan atas mereka." Kata Abdullah bin Mas'ud, "Kemudian Allah Azza wa Jalla turun dalam naungan mendung dari Arasy ke kursi. Pada saat yang bersamaan terdengar penyeru memanggil, 'Wahai manusia, apakah kalian tidak ridha kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan memberi rezki kepada kalian? Allah memerintahkan kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun! Hendaklah masing-masing dari kalian mengikuti apa yang dicintainya dan disembahnya di dunia dulu!' Mereka menjawab, 'Ya, kami ridha dengan itu semua!' Kemudian masing-masing kaum berjalan menuju apa yang disembahnya dan dicintainya di dunia dulu'." Kata Abdullah bin Mas'ud, "Mereka berjalan dan untuk mereka dibuat jelmaan dari apa yang mereka sembah dulu. Ada di antara mereka yang berjalan menuju matahari. Ada yang berjalan menuju bulan, patung dari batu atau apa saja yang tadinya mereka sembah." Sambung Abdullah bin Mas'ud, "Bagi yang menyembah Isa, maka dijelmakan qarinnya Isa. Bagi yang menyembah Uzair maka dijelmakan qarinnya Uzair. Dan tinggallah tersisa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan umatnya. Rabb Azza wa Jalla datang ke tempat mereka dan befirman, 'Kenapa kalian tetap di sini dan tidak berjalan dengan sembahannya masing-masing sebagaimana manusia yang lain?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mempunyai Tuhan yang belum pernah kami lihat!' Allah befirman, 'Apakah kalian mengenali-Nya jika kalian melihat-Nya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mempunyai ciri khusus tentang Tuhan kami. Jika kami melihat ciri khusus tersebut, maka me-ngenali-Nya!' Allah befirman, 'Ciri khusus apakah yang dimaksud?' Mereka menjawab, 'Ciri khusus tersebut adalah dibukanya tabir penutup.' Pada saat yang bersamaan, tabir dibuka. Mereka pun jatuh sujud kepada-Nya. Ada kaum di mana tulang punggung mereka seperti tanduk lembu. Setiap kali mereka ingin sujud, maka mereka tidak sanggup. Dulu ketika setiap kali mereka diajak bersujud, maka mereka menolak. Kemudian dikatakan, 'Angkatlah kepala kalian!' Mereka pun mengangkat kepalanya. Masing-masing dari mereka diberi cahaya sesuai dengan kadar amal perbuatannya. Ada orang yang diberi cahaya sebesar gunung

yang tinggi besar yang memancar di depan mereka. Ada orang yang diberi cahaya sedikit lebih kecil. Dan cahaya paling kecil yang diterima orang adalah sebesar jempol kaki di mana cahaya tersebut terkadang bersinar dan terkadang padam. Jika cahaya tersebut bersinar, maka orang tersebut berjalan. Jika padam, maka ia berhenti sedang Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala berada di depan mereka hingga ia berjalan melewati neraka sementara cahaya habis tinggal tersisa seperti kilatan pedang'." Kata Abdullah bin Mas'ud, "Allah befirman, 'Silahkan berjalan terus!' Kemudian mereka berjalan sesuai dengan cahaya yang dimilikinya. Ada orang yang berjalan sekejap mata. Ada orang yang berjalan secepat kilat. Ada orang yang berjalan secepat awan. Ada orang yang berjalan secepat perjalanan bintang. Ada orang yang berjalan secepat angin. Ada orang yang berjalan secepat kuda pacuan. Ada orang yang berjalan secepat kaki yang cepat jalannya. Hingga kemudian lewatlah orang yang diberi cahaya sebesar jempol kakinya. Ia berjalan merayap dengan telanjang dada. Tangannya digantung. Kakinya sekali waktu ditarik dan sekali waktu digantung dan sekujur tubuhnya dilalap api neraka. Ia berjalan seperti itu hingga tiba di seberang. Tiba di seberang, ia berdiri melihat penghuni neraka dan berkata, 'Alhamdulillah yang telah memberiku apa yang tidak diberikannya kepada orang lain selain diriku. Dia telah menyelamatkanku dari api neraka setelah sebelumnya aku melihatnya'." Sambung Abdullah bin Mas'ud, "Kemudian orang tersebut pergi menuju kolam di pintu surga. Ia mandi di dalamnya kemudian aroma dan warna kulit penghuni surga melekat padanya. Usai mandi ia melihat apa saja yang ada di dalam surga dari sela-sela pintu tadi. Ia pun berkata, 'Tuhanku, masukkan aku ke dalam surga!' Allah Tabaraka wa Ta'ala befirman kepadanya, 'Apakah engkau masih meminta surga setelah Aku selamatkan dari neraka?' Orang tersebut berkata, 'Tuhanku, buatkan pembatas antara aku dengan surga sehingga aku tidak mendengar suaranya'." Lanjut Abdullah bin Mas'ud, "Kemudian orang tersebut masuk surga. Diperlihatkan kepadanya sebuah rumah di depannya. Sepertinya rumah itulah yang ingin dia miliki. Orang tersebut berkata, 'Tuhanku, berikan rumah tersebut kepadaku!' Allah befirman, 'Tampaknya engkau akan meminta yang lain jika permintaanmu ini Aku penuhi?' Orang tersebut menjawab, 'Demi keagungan-Mu, aku tidak akan meminta yang lain. Adakah rumah yang lebih bagus daripada rumah tersebut?" Kata Abdullah bin Mas'ud, "Kemudian rumah tersebut diberikan Allah kepada orang tersebut. Setelah itu diperlihatkan kepadanya rumah yang lain dan sepertinya ia ingin sekali memiliki rumah tersebut. Orang tersebut berkata lagi, 'Tuhanku, berikan kepadaku rumah tersebut!' Firman Allah Azza wa Jalla kepada orang tersebut, 'Kelihatannya engkau

akan meminta yang lain, jika permintaanmu kali ini Aku penuhi?' Orang tersebut menjawab, 'Tidak, demi kebesaran-Mu. Aku tidak akan meminta sesuatu yang lain kepada-Mu. Adakah rumah yang lebih bagus daripada rumah tersebut?" Kata Abdullah bin Mas'ud, "Kemudian rumah tersebut diberikan Allah kepadanya. Setelah itu, diperlihatkan kepadanya rumah yang lain dan sepertinya ia amat tertarik padanya. Orang tersebut berkata, 'Tuhanku, berikan kepadaku rumah tersebut?' Allah Jalla Jalaluhu befirman, 'Sepertinya engkau akan meminta sesuatu yang lain jika permintaanmu ini Aku penuhi lagi?' Jawab orang tersebut, 'Tidak, demi kebesaran-Mu. Aku tidak akan meminta sesuatu yang lain kepada-Mu. Adakah rumah yang lebih bagus daripada rumah tersebut?" Kata Abdullah bin Mas'ud, "Kemudian rumah tersebut diberikan kepadanya dan setelah itu ia diam. Allah Azza wa Jalla befirman, 'Kenapa engkau tidak minta lagi?' Orang tersebut menjawab, 'Tuhanku, aku telah meminta banyak kepada-Mu hingga aku malu kepada-Mu. Aku juga banyak bersumpah kepada-Mu hingga membuatku sungkan kepada-Mu!' Allah Azza wa Jalla befirman, 'Apakah engkau mau kalau Aku beri dunia semenjak Aku ciptakan hingga Aku musnahkan dan sepuluh kali lipat lebih banyak lagi?' Orang tersebut berkata, 'Apakah Engkau meledekku, padahal Engkau adalah pemilik kebesaran wahai Tuhanku?' Mendengar jawabannya, Allah Azza wa Jalla tertawa'." Kata Masruq, "Setiap kali sampai pada potongan kisah ini, kulihat Abdullah bin Mas'ud pasti tertawa. Seseorang bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku seringkali mendapatkan hadits ini darimu dan setiap kali sampai pada penggalan kisah ini, engkau pasti tertawa?' Jawab Abdullah bin Mas'ud, 'Aku juga sering mendapatkan hadits ini dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan setiap kali sampai pada penggalan kisah ini, beliau juga tertawa hingga gigi gerahamnya kelihatan.' Allah Azza wa Jalla befirman, 'Tidak, Aku tidak bermaksud meledekmu. Aku sanggup memenuhi semua permintaanmu. Mintalah!' Orang tersebut berkata, 'Antarkan aku kepada orang-orang lain!' Allah befirman, 'Susullah mereka!' Kemudian orang tersebut berlari di surga. Ketika mendekati surga, diperlihatkan kepadanya istana dari mutiara, maka ia sujud. Allah befirman, 'Angkatlah kepalamu, ada apa denganmu?' Jawab orang tersebut, 'Aku melihat Tuhanku!' Dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya yang engkau lihat adalah salah satu di antara sekian banyak rumahmu!" Kata Shuhaib, "Kemudian orang tersebut berjumpa dengan seseorang, lalu ia bersiap-siap untuk sujud. Dikatakan kepadanya, 'Ada apa denganmu, kenapa engkau mau sujud?' Orang tersebut menjawab, 'Aku sujud karena melihat engkau malaikat!' Dikatakan kepadanya, 'Aku adalah salah satu pengawalmu. Aku adalah salah satu pesuruhmu dan

aku mengepalai seribu pengawal yang kesemuanya seperti aku!' Kemudian orang tersebut berjalan hingga istananya dibukakan untuknya. Istana tersebut berasal dari mutiara yang berlubang. Langit-langitnya, pintu-pintunya, gembok-gemboknya dan kunci-kuncinya, bagian luarnya adalah permata yang berwarna biru dan bagian dalamnya adalah permata berwarna merah. Setiap permata mempunyai warna tersendiri. Pada setiap permata terdapat ranjang, istri-istri dan wanita-wanita super cantik. Wanita yang paling jelek adalah yang bermata jelita yang mengenakan tujuh puluh pakaian dan sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari luar pakaian tersebut. Hatinya adalah kaca cermin baginya. Jika orang tersebut berpisah sejenak darinya, maka wanita tersebut dalam pandangan matanya bertambah cantik tujuh puluh kali lipat. Ia berkata kepadanya, 'Demi Allah, dalam pandangan mataku engkau bertambah cantik tujuh puluh kali lipat!' Wanita tersebut menjawab, 'Demi Allah, demi Allah engkau juga dalam pandangan mataku bertambah tampan tujuh puluh kali lipat!' Dikatakan kepada orang tersebut, 'Lihatlah!' Orang tersebut pun melihat.' Dikatakan kepadanya, 'Luas kerajaanmu adalah sepanjang perjalanan seratus tahun dan matanya mampu menjangkaunya'." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Umar berkata, 'Apakah engkau pernah mendengar apa yang pernah dikatakan kepada kita oleh Ibnu Ummi Abdun wahai Ka'ab tentang penghuni surga yang paling rendah kelasnya? Kalau begitu bagaimana dengan yang paling tinggi kelasnya?' Ka'ab menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, di dalam surga terdapat apa yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar beritanya oleh telinga. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membangun sebuah rumah di surga dan di dalam rumah tersebut terdapat istri-istri, buah-buahan dan berbagai macam minuman. Kemudian Allah menguncinya sehingga ia tidak bisa dilihat oleh siapa pun. Termasuk Jibril dan malaikat yang lain. Ubai menyitir ayat, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.'(1) *Ka'ab berkata, 'Selain itu, Allah menciptakan dua surga dan menghiasi keduanya dengan hiasan yang dikehendaki-Nya dan memperlihatkan keduanya kepada siapa saja hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Kata Ka'ab lebih lanjut, 'Barangsiapa catatan amalnya berada di Illiyyin, maka menempati rumah yang tidak pernah dilihat siapa pun tersebut. Jika salah seorang dari penghuni Illiyyin berjalan-jalan di kerajaannya, maka cahaya wajahnya menembus seluruh kemah surga. Penghuni surga menikmati aromanya dan berka-ta, 'Waah, ini aroma salah se-*

(1) As-Sajdah: 17.

orang dari penghuni Illiyyin yang sedang berjalan-jalan di kerajaannya.' Umar berkata, 'Celaka engkau wahai Ka'ab. Engkau membuat hati ini terbang! Tangkaplah ia!' Ka'ab berkata, 'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya Neraka Jahannam mempunyai petaka. Tak ada seorang pun dari malaikat yang dekat dengan Allah atau nabi yang diutus Allah kecuali terduduk di kedua lututnya hingga Ibrahim Khalilullah berkata, 'Diriku, diriku!' Seandainya amal perbuatan tujuh puluh nabi digabungkan ke dalam amal perbuatanmu, maka engkau tetap berkeyakinan bahwa engkau tidak akan selamat'."

Hadits di atas adalah hadits panjang dan bagus. Ia diriwayatkan para penulis Sunnah seperti Abdullah bin Ahmad, Thabrani dan Daruquthni dalam bab *Rukyah* meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Sha'id yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abu Abdurrahman Al-Maqarri yang berkata bahwa berkata kepada kami ayahku yang berkata bahwa berkata kepada kami Warqa' bin Umar yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Thayibah dari Kurz bin Wabrah dari Naim bin Abu Hindun dari Abu Ubaidah dari Abdullah bin Mas'ud. Hadits yang sama juga ia riwayatkan dari jalur Abdussalam bin Harb yang berkata bahwa berkata kepada kami Ad-Dalani yang berkata bahwa berkata kepada kami Minhal bin Amr dari Abu Ubaidah dan seterusnya. Ia juga meriwayatkan hadits di atas dari jalur Zaid bin Anisah dari Minhal bin Amr dari Abu Ubaidah dan seterusnya. Ia juga meriwayatkannya dari jalur Ahmad bin Abu Thayibah dari Kurz bin Wabrah dari Naim bin Abu Hindun dari Abu Ubaid.

6. Hadits Ali bin Abu Thalib

Adapun hadits Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, maka Ya'qub bin Sufyan berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad Al-Mushaffa yang berkata bahwa berkata kepada kami Suwaid bin Abdul Aziz yang berkata bahwa berkata kepada kami Amr bin Khalid dari Zaid bin Ali dari ayahnya dari kakeknya dari Ali bin Abu Thalib yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Penghuni surga berkunjung kepada Tuhan Tabaraka wa Ta'ala pada setiap hari Jum'at. Pada saat itu, Allah mengungkapkan segala nikmat-Nya yang Dia berikan kepada mereka." Kata Ali bin Abu Thalib, "Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala befirman, 'Bukalah tirai!' Hijab pun dibuka satu persatu hingga wajah Allah Tabaraka wa Ta'ala terlihat oleh mereka. Sepertinya mereka tidak pernah diberi kenikmatan sebelumnya. Itulah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, 'Dan bagi Kami ada tambahan yang lain'."

7. Hadits Abu Musa Al-Asy'ari

Adapun hadits Abu Musa Al-Asy'ari, maka dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Terdapat dua buah surga yang terbuat dari emas. Begitu juga tempat-tempatnya, perhiasannya dan apa saja yang ada di dalamnya. Ada juga dua buah surga yang terbuat dari perak. Begitu juga, tempat-tempatnya, perhiasannya dan apa saja yang ada di dalamnya. Tiadalah yang menghalangi manusia untuk melihat Tuhannya kecuali hijab keagungan yang ada pada Wajah-Nya di Surga Aden." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Hasan bin Musa dan Utsman yang berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Imarah dari Abu Burdah dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada Hari Kiamat, Allah mengumpulkan seluruh umat di atas tanah yang sama. Setiap kaum berhak atas apa yang dulu disembahnya. Mereka mengikuti apa saja yang disembahnya hingga mereka dilalap api neraka. Kemudian Allah Azza wa Jalla datang ke tempat kita dan ketika itu kita berada di tempat yang tinggi dibandingkan dengan umat-umat lain dan befirman, 'Kalian ini siapa?' Kita menjawab, 'Kami adalah kaum Muslimin!' Firman Allah, 'Apa yang kalian tunggu?' Kita menjawab, 'Kita sedang menunggu kedatangan Tuhan kami Azza wa Jalla!' Firman Allah, 'Apakah kalian mengenali-Nya jika kalian melihat-Nya?' Kita menjawab, 'Ya, kita dapat mengenali-Nya. Dia sungguh adil dan tidak ada yang menyamai-Nya!' Kemudian Tuhan kita menampakkan diri kepada kita dengan tertawa. Firman-Nya, 'Berbahagialah kalian wahai kaum Muslimin, bahwa Aku tidak menjadikan neraka kecuali untuk orang Yahudi dan Nasrani'." (Diriwayatkan Ahmad).

Hammad bin Salamah berkata dari Ali bin Zaid dari Imarah Al-Qurasyi dari Abu Burdah dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Pada Hari Kiamat, Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala menampakkan diri kepada kita dengan tertawa."

Daruquthni menyebutkan hadits dari Aban bin Abu Ayyasy dari Abu Tamimah Al-Hajimi dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

"Pada Hari Kiamat, Allah mengutus penyeru yang menyerukan dengan suara keras yang bisa didengar seluruh manusia, 'Bahwa Allah Azza wa Jalla telah menjanjikan al-husna (pahala yang baik) dan ziyadah (tambahan) bagi kalian. Al-Husna (pahala yang baik) adalah surga dan ziyadah (tambahan) adalah melihat wajah Allah Azza wa Jalla'."

8. Hadits Adi bin Hatim

Adapun hadits Adi bin Hatim, maka dalam *Shahih Bukhari*, Adi bin Hatim *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika aku sedang berada di tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba seseorang datang kepada beliau yang mengeluhkan kemiskinan yang dialaminya. Tidak lama kemudian datang orang lain lagi yang mengeluhkan perbekalannya yang telah habis. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الْحِيْرَةَ؟ قُلْتُ: لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا. قَالَ: فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِيْنَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لاَ تَخَافُ أَحَدًا إِلاَّ اللهَ. قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ الَّذِينَ قَدْ سَعَّرُوا الْبِلاَدَ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى. قُلْتُ: كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ؟ قَالَ: كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلاَ يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ، وَلَيَلْقَيَنَّ اللهَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ يُتَرْجِمُ لَهُ، فَلَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أَبْعَثْ إِلَيْكَ رَسُولاً فَيُبَلِّغَكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى يَا رَبِّ. فَيَقُولُ: أَلَمْ أُعْطِكَ مَالاً وَأُفْضِلْ عَلَيْكَ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِيْنِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ وَيَنْظُرُ عَنْ يَسَارِهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ جَهَنَّمَ.

"Wahai Adi, apakah engkau pernah pergi ke kota Hirah?" Aku menjawab, "Belum pernah, namun aku pernah mendapat informasi tentang kota Hirah." Sabda beliau, "Jika umurmu panjang, maka pada suatu saat engkau lihat seorang wanita yang bepergian dari Hirah dengan tujuan thawaf di Ka'bah. Tidak ada yang ia takutkan kecuali Allah."

Aku berkata dalam hati, "Kalau begitu, mana penyamun-penyamun Thayyi'?" Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika umurmu panjang, pasti engkau membuka harta simpanan Kisra bin Hurmuz." Aku berkata, "Kisra bin Hurmuz?" Beliau menjawab, "Ya, Kisra bin Hurmuz. Kamu pasti melihat orang yang tangannya penuh dengan emas dan perak yang sedang menunggu orang yang meminta kepadanya, namun tidak ada satu pun orang yang datang untuk meminta kepadanya. Pasti salah seorang dari kalian bertemu dengan Allah pada hari pertemuan dengan-Nya. Antara dia dengan Allah tidak ada dinding dan penerjemah yang menerjemahkan bahasanya. Allah befirman, 'Bukankah Aku telah mengutus utusan kepadamu kemudian utusan tersebut menyampaikan kepadamu apa saja yang Aku perintahkan?' Orang tersebut menjawab, 'Betul, wahai Tuhanku!' Firman Allah, 'Bukankah Aku telah memberi kekayaan kepadamu dan Aku memberi kelebihan kepadamu daripada orang lain?' Orang tersebut menjawab, 'Ya, betul wahai Tuhanku!' Lalu orang tersebut menoleh ke sebelah kanannya, maka yang ia lihat adalah Neraka Jahannam. Ia menoleh ke sebelah kirinya, maka yang ia lihat adalah Neraka Jahannam."

Adi berkata bahwa aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقَّةِ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ شِقَّةَ تَمْرَةٍ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Takutlah kepada neraka, meskipun hanya dengan satu kurma. Barangsiapa tidak mempunyai satu kurma, maka dengan kata-kata yang baik."

Kata Adi, "Dan terbukti aku menyaksikan dengan mata kepalaku seorang wanita pergi dari Hirah dengan tujuan thawaf di Ka'bah sendirian tidak takut siapa pun kecuali kepada Allah. Aku juga termasuk mereka yang membuka harta simpanan Kisra bin Hurmuz. Jika umur kalian panjang, maka pasti kalian melihat kebenaran apa yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

9. Hadits Anas bin Malik

Adapun hadits Anas bin Malik, maka dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan dari Sa'id bin Abu Urubah dari Qatadah dari Anas bin Malik yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada Hari Kiamat, Allah mengumpulkan seluruh manusia kemudian mereka diberi ilham untuk berkata, 'Bagaimana kalau kita mencari orang yang meminta syafa'at kepada Tuhan kita agar Dia memindahkan kita dari tempat ini?' Mereka mendatangi Nabi Adam, kata mereka,

'Engkau adalah bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya sendiri. Dia meniupkan Ruh-Nya kepadamu. Dia menyuruh para malaikat bersujud kepadamu. Mintalah syafa'at kepada Tuhan kita agar Dia memindahkan kita dari tempat ini!' Nabi Adam menjawab, 'Aku tidak mempunyai hak itu dalam urusan ini!' Ia berkata begitu sambil menguraikan kesalahan yang pernah dilakukannya sehingga ia malu kepada Tuhannya gara-gara kesalahan tersebut. Kata Nabi Adam, 'Pergilah kalian kepada Nabi Nuh karena dia adalah rasul pertama yang diutus Allah Azza wa Jalla!" Kata Anas bin Malik, "Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh atas arahan Nabi Adam dan mengajukan permohonan yang sama. Nabi Nuh menanggapi permintaan mereka dengan mengatakan, 'Aku tidak mempunyai hak itu dalam urusan ini!' Ia berkata begitu sambil menguraikan kesalahan yang pernah dilakukannya sehingga ia malu kepada Tuhannya gara-gara kesalahan tersebut. Kata Nabi Nuh, 'Pergilah kalian kepada Nabi Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai kekasih-Nya!' Mereka langsung mendatangi Nabi Ibrahim dan mengajukan permintaan yang sama. Kata Nabi Ibrahim, 'Aku tidak mempunyai hak itu dalam urusan ini!' Ia berkata begitu sambil menguraikan kesalahan yang pernah dilakukannya sehingga ia malu kepada Tuhannya gara-gara kesalahan tersebut. Kata Nabi Ibrahim, 'Pergilah kalian kepada Nabi Musa yang pernah berdialog dengan Allah dan diberi Kitab Taurat!' Mereka pun segera mendatangi Nabi Musa dan mengajukan permintaan yang sama. Kata Nabi Musa menanggapi permintaan mereka, 'Aku tidak mempunyai hak itu dalam urusan ini!' Ia berkata begitu sambil menguraikan kesalahan yang pernah dilakukannya sehingga ia malu kepada Tuhannya gara-gara kesalahan tersebut. Kata Nabi Musa kepada mereka, 'Pergilah kalian kepada Nabi Isa yang merupakan ruh Allah dan kalimat-Nya!' Mereka segera mendatangi Nabi Isa atas perintah Nabi Musa dan mengajukan permintaan yang sama. Kata Nabi Isa kepada mereka, 'Aku tidak berhak atas urusan ini. Pergilah kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam! Ia adalah seorang hamba yang telah diampuni dosa-dosanya, baik dosa lama atau baru!" Kata Anas bin Malik, "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lalu mereka mendatangiku dan aku langsung meminta izin kepada Tuhanku dan Dia memberi izin kepadaku. Ketika aku melihat-Nya, aku jatuh sujud kepada-Nya. Dia membiarkan aku dalam keadaan sujud sampai batas waktu tertentu kemudian dikatakan kepadaku, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Bicaralah niscaya bicaramu didengar! Mintalah niscaya permintaanmu dikabulkan! Mintalah syafa'at niscaya engkau diberi hak untuk memberi syafa'at!' Lalu aku mengangkat kepalaku dan memanjatkan puji-pujian kepada Tuhanku

dengan puji-pujian yang telah diajarkan Tuhanku kepadaku. Aku pun diberi hak untuk memberi syafa'at dan memberikan batasan kepadaku. Aku mengeluarkan banyak orang dari neraka kemudian memasukkan mereka ke dalam surga. Setelah itu, aku kembali menghadap Tuhanku dan bersujud kepada-Nya. Dia membiarkanku sujud sampai batas waktu tertentu lalu dikatakan kepadaku, 'Angkatlah kepalamu wahai Muhammad! Bicaralah, niscaya bicaramu didengar! Mintalah, niscaya permintaanmu dituruti! Mintalah hak untuk memberi syafa'at, niscaya engkau diberi! Lalu aku mengangkat kepalaku dan memanjatkan puji-pujian kepada Tuhanku dengan puji-pujian yang pernah diajarkan Tuhanku kepadaku. Setelah itu, aku memberi syafa'at dan Dia memberi batasan kepadaku. Lalu aku mengeluarkan orang banyak sekali dari neraka dan mereka aku masukkan ke dalam surga'." Anas bin Malik berkata, "Aku tidak tahu apakah hal yang sama terjadi untuk ketiga kalinya dan keempat kalinya. Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lagi, 'Kemudian aku katakan kepada Tuhanku, tidak ada yang tersisa dalam neraka kecuali mereka yang diharamkan Al-Qur'an dan bahwa mereka memang layak tinggal di neraka selamalamanya'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Ibnu Khuzaimah menyebutkan dari Ibnu Abdul Hakam dari ayahnya dari Syuaib bin Laits dari Laits yang berkata bahwa berkata kepada kami Ma'mar bin Sulaiman dari Hamdun dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Pada Hari Kiamat, seluruh manusia tertahan di satu tempat seperti yang dikehendaki Allah. Mereka berkata, 'Mari kita pergi kepada Nabi Adam agar dia memintakan syafa'at untuk kita kepada Tuhan kita!' Dan seterusnya hingga Anas bin Malik berkata, 'Kemudian mereka pergi menemui Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya syafa'at ini adalah hakku. Lalu aku pergi. Aku meminta pintu surga dibuka. Lalu surga dibuka untukku lantas aku masuk menemui Tuhanku di atas Arasy-Nya. Aku sujud kepada-Nya!' Dan seterusnya."

Abu Uwanah, Ibnu Abu Urubah, Hammam dan lain-lain berkata dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Kemudian aku meminta izin untuk bertemu dengan Tuhanku. Ketika aku melihat-Nya, aku langsung menjatuhkan diri bersujud kepada-Nya."

Affan berkata dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*,

"Kemudian aku menghadap Tuhanku yang sedang berada di atas tahta-Nya atau kursi-Nya lantas aku sujud kepada-Nya."

Ibnu Khuzaimah memuat hadits di atas dengan panjang sekali dan di dalamnya dikatakan,

"Aku meminta pintu surga dibuka untukku. Ketika aku melihat Ar-Rahman, aku langsung sujud pada-Nya."

Penglihatan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap Tuhannya pada kejadian atas adalah nyata terjadi. Para ulama memastikannya dengan hadits dan Sunnah. Dalam hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dikatakan,

"Pada Hari Kiamat, aku adalah orang yang pertama kali kuburannya terbuka dan tidak ada kebanggaan melebihi hal ini. Aku adalah keturunan Adam yang paling mulia dan tidak ada kebanggaan melebihi hal ini. Aku adalah pemegang panji Al-Hamdu dan tidak ada kebanggaan melebihi hal ini. Aku adalah orang yang pertama kali masuk surga dan tidak ada kebanggaan melebihi hal ini. Aku adalah orang yang pertama kali memegang rantai pintu surga. Aku diberi izin bertemu dengan Tuhanku lalu Al-Jabbar Jalla Jalaluhu menyambut kedatanganku dan aku pun sujud pada-Nya."

Daruquthni berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Ibrahim An-Nasa'i Al-Adil di Mesir yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far Al-Qadhi yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Bakar Ibrahim bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepada kami Khalil dari Umar Al-Asyaj dari Sa'id bin Abu Urubah dari Qatadah dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Azza wa Jalla, "Dan bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Yunus: 26). Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Ziyadah (tambahan) adalah melihat wajah Allah Azza wa Jalla."*

Kata Daruquthni lagi bahwa berkata kepada kami Abu Shalih Abdurrahman bin Sa'id bin Harun Al-Asbahani, Muhammad bin Ja'far bin Ahmad Ath-Thabari dan Muhammad bin Ali bin Ismail Al-Aili dan seterusnya.

Kata Daruquthni bahwa berkata kepada kami Abdullah bin Ruh Al-Madaini yang berkata bahwa berkata kepada kami Salam bin Sulaiman yang berkata bahwa berkata kepada kami Warqa', Israil, Syu'bah, Jarir bin Abdul Hamid yang kesemuanya berkata bahwa berkata kepada kami Laits bin Utsman bin Abu Hamid dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Belum lama Jibril datang kepadaku dan di telapak tangannya terdapat semacam kaca cermin yang bening dan di dalam kaca cermin tersebut

terdapat titik hitam. Aku bertanya, 'Apa yang ada di tanganmu itu wahai Jibril?' Jawab Jibril, 'Ini adalah Jum'at!' Aku bertanya, 'Jum'at apakah yang dimaksud?' Jawab Jibril, 'Kalian mendapat kebaikan yang banyak sekali pada hari Jum'at!' Aku bertanya, 'Apa saja yang kami miliki pada hari tersebut?' Jawab Jibril, 'Jum'at adalah hari raya kamu dan umat sepeninggalmu dan banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadi pengikutmu pada hari tersebut!' Aku bertanya, 'Apa lagi yang kami miliki pada hari tersebut?' Jawab Jibril, 'Pada hari tersebut terdapat satu jam, jika tepat pada jam tersebut seorang hamba meminta sesuatu kepada Allah, maka Allah pasti memberikan apa yang dimintanya atau kalau tidak, maka ia menjadi simpanan baginya di akhirat. Tidak ada yang lebih agung daripada simpanannya tersebut.' Aku bertanya, 'Apa titik hitam yang ada pada kaca cermin tersebut?' Jawab Jibril, 'Titik hitam tersebut adalah suatu janji dan kita akan dipanggil Allah pada hari penambahan!' Aku bertanya, 'Bagaimana hal tersebut, wahai Jibril?' Jawab Jibril, 'Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan di surga, satu lembah di mana di dalamnya terdapat bukit pasir kesturi putih. Pada hari Jum'at, Dia turun dari Illiyyin dengan duduk di atas kursi-Nya dan kursi tersebut dikelilingi kursi-kursi dari cahaya. Para nabi datang dan duduk di atas kursi-kursi dari cahaya tersebut. Kursi-kursi dari cahaya tersebut dikelilingi mimbar-mimbar dari cahaya dan dari emas yang direnda dengan permata. Kemudian orang-orang yang jujur (Ash-Shiddiqun) dan para syuhada' datang dan duduk di atas mimbar-mimbar tersebut. Kemudian datanglah penghuni ghuraf dari ghurafnya masing-masing lalu duduk di atas bukit pasir kesturi putih tersebut. Baru setelah itu, Allah Azza wa Jalla menampakkan Diri kepada mereka. Firman Allah, 'Akulah yang memenuhi janji-Ku kepada kalian. Akulah yang menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian. Ini adalah tempat kemuliaan-Ku. Maka mintalah apa saja kepada-Ku!' Mereka semua minta apa saja yang mereka inginkan hingga mereka tidak mampu meminta. Saat itu, dibukakan untuk mereka berbagai kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak hati manusia. Dan itu semua tergantung kepada kepulangan kalian dari shalat Jum'at. Setelah itu, Allah naik dengan kursi-Nya dan diikuti para nabi dan orang-orang yang jujur (Ash-Shiddiqun). Bersamaan dengan itu pula para penghuni ghuraf kembali ke ghurafnya masing-masing. Ghuraf tersebut adalah mutiara lu'lu' yang berwarna putih, mutiara zabarjad yang berwarna biru dan mutiara yakut yang berwarna merah. Begitu pula kamar-kamarnya dan pintu-pintunya. Di ghuraf tersebut, sungai-sungai mengalir, ada istri-istri, pelayan-pelayan dan buah-buahan yang rendah ke bumi. Namun itu semua tidak ada artinya bagi mereka dibanding-

kan pertemuan dengan Allah pada hari Jum'at. Karena dengan pertemuan tersebut, mereka bisa sering melihat Allah dan mendapat tambahan kemuliaan dari-Nya."

Hadits di atas adalah hadits yang panjang dan bermutu. Ia diriwayatkan para Imam Sunnah dan menerimanya dengan senang hati. Imam Syafi'i menghiasi *Musnad*-nya dengan hadits tersebut. Imam Syafi'i meriwayatkan hadits tersebut dari Ibrahim bin Muhammad yang berkata bahwa berkata kepadaku Musa bin Ubaidah yang berkata bahwa berkata kepadaku Abu Al-Azhar Abdullah bin Abdun bin Umair yang berkata bahwa ia mendengar Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata tentang hadits yang sama.

Kata Imam Syafi'i lagi bahwa berkata kepada kami Ibrahim yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Imran Ibrahim bin Al-Ja'du dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* yang berkata tentang hadits yang sama dan memberi beberapa tambahan di dalamnya.

Hadits yang sama juga diriwayatkan Muhammad bin Ishaq yang berkata bahwa berkata kepadaku Laits bin Abu Salim dari Utsman bin Umair dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* tentang hadits yang sama. Di dalamnya dikatakan,

"Kemudian Tuhan mereka Azza wa Jalla menampakkan Diri sehingga mereka melihat Wajah-Nya yang mulia dan seterusnya."

Hadits yang sama juga diriwayatkan Amr bin Abu Qais dari Abu Dzabiyah dari Ashim dari Utsman bin Umair Abu Yaqdzan dari Anas dan Judah. Di dalamnya dikatakan,

"Pada hari Jum'at di akhirat nanti, Allah turun dengan duduk di atas kursi-Nya. Kursi tersebut dikelilingi dengan mimbar-mimbar dari cahaya. Para nabi datang lalu duduk di atas mimbar-mimbar tersebut. Giliran berikutnya para penghuni ghuraf datang kemudian duduk di atas bukit pasir kesturi." Kata Anas,"Lalu Tuhan Tabaraka wa Ta'ala menampakkan Diri kepada mereka dan mereka pun melihat-Nya. Firman Allah, 'Akulah yang memenuhi janji-Ku kepada kalian. Akulah yang menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian. Ini adalah tempat kemuliaan-Ku, maka silahkan minta apa saja kepada-Ku." Mereka meminta keridhaan-Nya. Firman Allah, 'Keridhaan-Ku telah menempatkan kalian ke dalam Surga-Ku. Aku adalah pemilik kemuliaan-Ku, maka silahkan minta apa saja kepada-Ku." Mereka meminta keridhaan-Nya untuk kedua kalinya. Lalu Allah memperlihatkan bukti keridhaan-Nya yang mereka minta hingga akhirnya mereka tidak bisa meminta lagi." Kelanjutan hadits seperti riwayat di atas.

Hadits yang sama juga diriwayatkan Ali bin Harb yang berkata bahwa berkata kepada kami Ishaq bin Sulaiman yang berkata bahwa berkata kepada kami Anbasah bin Sa'id dari Utsman bin Umair.

Hadits di atas juga diriwayatkan Hasan bin Arafah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ammar bin Muhammad bin saudara perempuan Sufyan Tsauri dari Laits bin Abu Salim dari Utsman dan seterusnya. Di dalamnya terdapat tambahan,

"Kemudian Allah naik ke atas dengan kursi-Nya dengan diikuti para nabi, para shiddiqun dan para syuhada'. Dan bersamaan dengan itu pula penghuni ghuraf pulang kembali ke ghurafnya masing-masing."

Hadits di atas diriwayatkan Daruquthni dari jalur yang lain. Dari Qatadah dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*. Kata Qatadah, "Aku mendengar Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata,

"Ketika kami sedang bersama-sama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba beliau bersabda, 'Belum lama Jibril datang kepadaku dengan membawa semacam kaca cermin dan di tengah-tengah kaca cermin tersebut terdapat seperti titik hitam. Aku berkata, 'Kaca cermin apa ini, wahai Jibril?' Jawab Jibril, 'Ini adalah hari Jum'at. Ia diperlihatkan kepadamu agar menjadi hari raya buatmu dan umat sepeninggalmu!' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Apa titik hitam pada kaca cermin tersebut?' Jawab Jibril, 'Ia adalah satu saat yang ada pada hari Jum'at. Hari Jum'at adalah hari yang paling baik. Pada hari tersebut, kami dipanggil di surga untuk saat penambahan.' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Aku bertanya, 'Wahai Jibril, kenapa kalian dipanggil pada saat penambahan?' Jawab Jibril, 'Sesungguhnya di surga Allah membuat lembah dari kesturi putih. Pada setiap hari Jum'at, Tuhan kita Azza wa Jalla turun dengan kursi-Nya pada lembah tersebut. Kursi-Nya dikelilingi mimbar-mimbar dari emas yang direnda dengan permata. Mimbar-mimbar tersebut dikelilingi kursi-kursi dari cahaya. Penghuni ghuraf dipanggil kemudian mereka terbang menuju bukit pasir kesturi tersebut dengan mengenakan gelang-gelang emas dan perak dan mengenakan pakaian sundus dan sutra hingga tiba di lembah tersebut. Ketika mereka sudah duduk tenang di lembah tersebut, Allah mengirimkan angin yang bernama Mutsirah kepada mereka. Angin tersebut menyemburkan kesturi putih tepat mengenai wajah dan pakaian mereka. Saat itu rambut mereka belum tebal, belum tumbuh jenggotnya, bercelak, rata-rata berusia tiga puluh tiga tahun dan wajah mereka seperti wajah Adam ketika pertama kali diciptakan Allah Azza wa Jalla. Rabbul Izzah Tabaraka wa Ta'ala memanggil Ridhwan, penjaga surga, 'Wahai Ridhwan, bukalah tirai yang membatasi Aku dengan hamba-hamba-Ku dan tamu-tamu-

Ku!' Tatkala tirai pembatas Allah dan hamba-hamba-Nya dibuka, mereka melihat pesona-Nya dan cahaya-Nya dan mereka bermaksud sujud kepada-Nya. Allah Tabaraka wa Ta'ala memanggil mereka dengan suara-Nya sendiri, 'Angkatlah kepala kalian. Sesungguhnya ibadah itu terjadi di dunia dan sekarang kalian berada di negeri balasan amal. Mintalah kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan sebab Aku adalah Tuhan kalian yang memenuhi janji-Nya kepada kalian. Akulah yang menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian. Ini adalah tempat kemuliaan-Ku, maka mintalah kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan!' Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, adakah kebaikan yang belum dikerjakan oleh Tuhan kami? Bukankah Engkau telah membantu kami dalam sakaratul maut? Bukankah Engkau yang menghilangkan ketakutan pada kubur yang gelap? Bukankah Engkau yang memberi keamanan kepada kami ketika kami diliputi ketakutan pada saat sangkakala ditiup? Bukankah Engkau telah mengurangi dosa-dosa kami dan menutupi aib perbuatan kami serta meneguhkan kaki kami pada saat menyeberangi titian di atas Neraka Jahannam? Bukankah Engkau yang mendekatkan kami kepada-Mu dan memperdengarkan keindahan suara-Mu kepada kami? Bukankah Engkau yang telah memperlihatkan cahaya-Mu kepada kami? Adakah kebaikan yang belum Engkau kerjakan? Kami berlindung diri kepada Allah Azza wa Jalla!' Allah memanggil mereka dengan suara-Nya, 'Aku Tuhan kalian yang memenuhi janji-Ku kepada kalian. Akulah yang menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian. Maka mintalah kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan!' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, kami hanya meminta keridhaan-Mu!' Firman Allah, 'Karena keridhaan-Ku kepada kalian, Aku mengurangi dosa-dosa kalian, menutup aib perbuatan kalian, mendekatkan kalian kepada-Ku, memperdengarkan suara-Ku kepada kalian dan memperlihatkan cahaya-Ku kepada kalian. Ini adalah tempat kemuliaan-Ku, maka silahkan minta kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan!' Mereka meminta apa saja yang mereka sukai kepada Allah hingga mereka tidak bisa meminta lagi. Allah Azza wa Jalla befirman, 'Silahkan minta lagi kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan!' Mereka meminta apa saja yang mereka inginkan kepada-Nya hingga tidak mampu lagi meminta. Allah Azza wa Jalla befirman, 'Silahkan minta lagi kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan!' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, kami telah ridha kepada-Mu dan menyerah!' Lalu mereka diberi tambahan oleh Allah dari karunia-Nya dan kemuliaan-Nya apa yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas dalam benak manusia. Itu semua sesuai dengan kadar kepulangan mereka dari hari Jum'at!" Anas berkata, "Aku bertanya, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, apa kadar

kepulangan mereka?' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesuai dengan kadar antara hari Jum'at dengan hari Jum'at sesudahnya!" Kata Anas bin Malik lebih lanjut, "Kemudian Arasy Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala dipanggul para malaikat dan nabi. Setelah itu para penghuni ghuraf diizinkan pulang ke ghurafnya masing-masing. Mereka pulang ke ghurafnya masing-masing. Ghuraf tersebut adalah dua kamar besar dari permata zamrud biru. Tidak ada di surga yang lebih mereka rindukan daripada pertemuan hari Jum'at, sebab pada pertemuan tersebut, mereka bisa melihat Allah Azza wa Jalla dan agar Allah memberi tambahan kepada mereka dari karunia-Nya dan kemuliaan-Nya."

Kata Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, "Hadist ini aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara empat mata."

Hadist yang sama juga diriwayatkan Daruquthni dari Abu Bakar An-Nisaburi yang berkata bahwa berkata kepadaku Abu Abbas bin Walid bin Yazid yang berkata bahwa berkata kepadaku Muhammad bin Syuaib yang berkata bahwa berkata kepadaku Umar mantan budak Afrah dari Anas yang berkata seperti di atas. Hadits di atas juga diriwayatkan Abu Yaman Hakam bin Nafi' yang berkata bahwa berkata kepada kami Shafwan yang berkata bahwa Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda dan seterusnya. Hadits tersebut juga diriwayatkan Abu Bakar bin Abu Syaibah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abdurrahman bin Muhammad dari Laits dari Abu Utsman dari Anas. Hadits tersebut juga diriwayatkan tokoh para imam yaitu, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dari Zuhair bin Harb yang berkata bahwa berkata kepada kami Jarir dari Laits dari Utsman bin Abu Hamid dari Anas bin Malik. Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Aswad bani Amir yang berkata bahwa berkata kepadaku Syuraik dari Abu Yaqdzan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*. Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Baththah dalam *Al-Inabah* dari A'masy dari Abu Wa'il dari Hudzaifah yang tidak lama lagi akan Anda lewati di halaman berikut. Ibnu Abu Daud telah menghimpun semua jalur hadits di atas.

10. Hadits Buraidah bin Hashib

Adapun hadits Buraidah bin Hashib, maka tokoh para imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata bahwa berkata kepada kami Abu Khalid Abdul Aziz bin Aban Al-Qurasyi yang berkata bahwa berkata kepada kami Basyir bin Muhajir dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Setiap orang dari kalian pasti kelak pada Hari Kiamat bertemu berduaan dengan Allah. Antara dia dengan Allah tidak ada tirai pembatas dan penerjemah."

11. Hadits Abu Razin Al-Uqaili

Adapun hadits Abu Razin Al-Uqaili, maka Imam Ahmad meriwayatkannya dari Syu'bah dan Hammad bin Salamah dari Ya'la bin Atha' dari Waki' bin Khadasy dari Razin *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَكُلُّنَا يَرَى رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَمَا آيَةُ ذٰلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ كُلُّكُمْ يَنْظُرُ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ وَأَعْظَمُ.

"Kita pernah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita semua bisa melihat Tuhan Azza wa Jalla pada Hari Kiamat nanti?' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Ya!' Aku berkata, 'Apa tanda-tandanya pada makhluk-Nya?' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Bukankah kalian pernah melihat rembulan pada saat purnama?' Kami menjawab, 'Ya!' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Allah lebih besar dan lebih agung lagi dibandingkan rembulan'."

Abdullah berkata bahwa ayahku berkata bahwa yang benar adalah *hadas* (tidak *hadasy*).

Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats berkata bahwa berkata kepada kami Musa bin Ismail yang berkata bahwa berkata kepada kami Hammad bin Salamah dan seterusnya. Syu'bah dan Hammad bin Salamah telah sepakat terhadap hadits di atas. Dan cukuplah bagi Anda bahwa keduanya meriwayatkan hadits di atas dari Ya'la bin Atha'. Kemudian perawi-perawi lain meriwayatkan hadits tersebut dari Syu'bah dan Hammad bin Salamah. Hadits di atas juga mempunyai *sanad* yang lain yang telah saya sebutkan sebelumnya. Abu Razin Al-Uqaili ini adalah sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berasal dari Thaif. Ia tiada lain adalah Laqith bin Amir atau Laqith bin Shabrah. Begitulah yang dikatakan Bukhari dan Ibnu Abu Hatim. Konon Laqith bin Amir bukanlah Laqith bin Shabrah. Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. Ibnu Abdul Birr berkata, "Barangsiapa mengatakan Laqith bin Shabrah, maka ia menasabkannya kepada kakeknya yaitu Laqith bin Amir bin Shabrah."

12. Hadits Jabir bin Abdullah

Adapun hadits Jabir bin Abdullah, maka Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Ruh bin Juraij yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Zubair yang berkata bahwa ia mendengar Zubair bertanya tentang apa yang dimaksud dengan *wurud*, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

نَحْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ كَذَا وَكَذَا ،أَيْ ذٰلِكَ فَوْقَ النَّاسِ، فَتُدْعَى الْأُمَمُ بِأَوْثَانِهَا وَمَا كَانَتْ تَعْبُدُ الْأَوَّلُ، فَالْأَوَّلُ ثُمَّ يَأْتِينَا رَبُّنَا بَعْدَ ذٰلِكَ فَيَقُولُ: مَنْ تَنْظُرُونَ؟ فَيَقُولُونَ: نَنْظُرُ رَبَّنَا. فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ. فَيَقُولُونَ: حَتَّى نَنْظُرَ إِلَيْكَ. فَيَتَجَلَّى لَهُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَضْحَكُ قَالَ: فَيَنْطَلِقُ بِهِمْ وَيَتَّبِعُونَهُ وَيُعْطَى كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مُنَافِقٍ أَوْ مُؤْمِنٍ نُورًا، ثُمَّ يَتَّبِعُونَهُ وَعَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ كَلَالِيبُ وَحَسَكٌ، تَأْخُذُ مَنْ شَاءَ اللهُ ثُمَّ يُطْفَأُ نُورُ الْمُنَافِقِينَ ثُمَّ يَنْجُو الْمُؤْمِنُونَ فَتَنْجُو أَوَّلُ زُمْرَةٍ وُجُوهُهُمْ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ سَبْعُونَ أَلْفًا لَا يُحَاسَبُونَ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ كَأَضْوَإِ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ ثُمَّ كَذٰلِكَ ثُمَّ تَحِلُّ الشَّفَاعَةُ وَيَشْفَعُونَ حَتَّى يَخْرُجَ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنْ خَيْرٍ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً فَيُجْعَلُونَ بِفِنَاءِ الْجَنَّةِ وَيَجْعَلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ يَرُشُّونَ عَلَيْهِمُ الْمَاءَ حَتَّى يَنْبُتُوا نَبَاتَ الشَّيْءِ فِي السَّيْلِ وَيَذْهَبُ حُرَاقُهُ ثُمَّ يَسْأَلُ حَتَّى يَجْعَلَ اللهُ لَهُ الدُّنْيَا وَعَشَرَةُ أَمْثَالِهَا مَعَهَا.

"Pada Hari Kiamat, kita berada di atas ini dan itu maksudnya di atas manusia. Semua umat dipanggil dengan berhala-berhalanya dan apa saja yang dulu mereka sembah. Umat demi umat hingga setelah itu Rabb datang ke tempat kita. Allah befirman, 'Siapa yang kalian tunggu?' Mereka menjawab, 'Kami menunggu Tuhan kami!' Allah befirman, 'Aku adalah Rabb kalian!' Mereka berkata, 'Kami tidak percaya sebelum bisa melihat-Mu!' Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala menampakkan Diri kepada mereka sambil tertawa!' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Lantas Allah berjalan dan diikuti

mereka. Setiap orang munafik atau Mukmin diberi cahaya. Mereka membuntuti Allah hingga tiba di atas titian Neraka Jahannam. Di atas Neraka Jahannam tersebut terdapat besi penggaruk dan gergaji yang mengambil siapa saja yang dikehendaki Allah. Cahaya orang munafik padam dan orang-orang beriman selamat tiba di seberang titian. Rombongan yang pertama selamat tiba di seberang titian, wajahnya seperti rembulan pada saat purnama. Mereka berjumlah tujuh puluh ribu orang dan tidak dihisab Allah. Rombongan berikutnya wajahnya bercahaya seperti bintang-bintang di langit. Begitulah hingga kemudian pemberian syafa'at mulai diberlakukan. Karena syafa'at itulah, dikeluarkan dari neraka setiap orang yang pernah mengatakan laa ilaha illallahu (tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) dan di dalam hatinya tersimpan kebaikan meskipun cuma seberat sehelai rambut. Selanjutnya mereka dibawa ke halaman surga dan para penghuni surga menyiram mereka dengan air. Mereka tumbuh kembali ibarat tumbuhnya biji-bijian setelah banjir surut. Luka bakar mereka pun hilang. Kemudian orang tersebut meminta sesuatu kepada Allah dan Allah memberinya nikmat sebesar dunia dan nikmat tambahan sepuluh kali lipat dari dunia'."

Hadits tersebut diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits di atas, *"Di atas ini dan itu,"* dijelaskan dalam riwayat *shahih* lainnya dan ini merupakan penggabungan dari dua riwayat *shahih* seperti disebutkan Abdul Haq,

نَحْنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى تَلٍّ مُشَرَّفِيْنَ عَلَى الْخَلاَئِقِ.

"Pada Hari Kiamat, kita berada di atas tempat yang tinggi di atas makhluk."

Abdurrazzaq berkata bahwa berkata kepada kami Rabah bin Zaid yang berkata bahwa berkata kepadaku Ibnu Juraij yang berkata bahwa berkata kepadaku Zayyad bin Sa'ad bahwa Abu Zubair berkata kepadanya dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Rabb Tabaraka wa Ta'ala menampakkan Diri kepada penghuni surga kemudian penghuni surga melihat Wajah-Nya dan sujud kepada-Nya. Allah befirman, 'Angkatlah kepala kalian, karena sesungguhnya sekarang bukan saatnya untuk beribadah'."

Daruquthni berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Isa bin Sakan yang berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Yunus yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Syarahbil Ash-Shan'ani yang berkata bahwa berkata kepadaku Ibnu

Juraij dari Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada Hari Kiamat, Tuhan kita Azza wa Jalla menampakkan diri kepa-da kita sambil tertawa."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Abu Qurrah dari Malik bin Anas dari Zayyad bin Sa'ad yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Zubair dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* bahwa ia mendengar Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada Hari Kiamat, seluruh umat dikumpulkan dan seterusnya. Di dalamnya terdapat tambahan, ditanyakan, 'Apakah kalian kenal dengan Allah jika kalian melihat-Nya?' Mereka menjawab, 'Ya!' Allah befirman, 'Bagaimana kalian kenal dengan-Nya padahal kalian belum pernah melihat-Nya?' Mereka menjawab, 'Kami tahu bahwa Ia Mahaadil dan tidak ada tandingan-Nya!' Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala menampakkan Diri kepada mereka dan mereka pun sujud kepada-Nya."

Ibnu Majah berkata dalam *Sunan*-nya, bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Syawarib yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Ashim Al-Abdani dari Fadhl bin Isa Ar-Raqasyi dari Muhammad bin Munkadir dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ketika penghuni surga sedang menikmati kenikmatannya, tiba-tiba sebuah cahaya memancar ke tempat mereka. Mereka mengangkat kepalanya, ternyata Tuhan mereka Jalla Jalaluhu memperhatikan mereka di atas mereka. Firman Allah, 'Assalamu'alaikum wahai penghuni surga!' Itulah firman Allah Azza wa Jalla, '(kepada mereka dikatakan), 'Salam!' Sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.'[1] *Selama mereka melihat Wajah-Nya, mereka tidak menoleh kepada nikmat-nikmat yang lain yang ada pada mereka. Itulah yang terjadi hingga Allah tidak terlihat oleh mereka dan yang tersisa hanya berkah-Nya dan cahaya-Nya pada mereka."* (Diriwayatkan Ibnu Majah).

Harb berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Abu Hazm yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Abu Ashim Al-Abdani dan seterusnya. Menurut Baihaqi, hadits di atas mempunyai versi lain dan ia meriwayatkannya dari Al-Abdani dari Fadhl bin Isa dari Ibnu Munkadir dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ketika penghuni surga sedang duduk di tempatnya masing-masing, tiba-tiba cahaya dari atas pintu surga memancar kepada mereka.

(1) Yasin: 58.

Mereka mengangkat kepalanya, ternyata Tuhan Tabaraka wa Ta'ala memperhatikan mereka. Allah Ta'ala befirman, 'Wahai penghuni surga, mintalah kepada-Ku apa saja yang kalian kehendaki!' Mereka menjawab, 'Kami menghendaki keridhaan-Mu!' Allah befirman, 'Keridhaan-Ku telah menempatkan kalian ke dalam rumah-Ku dan kemuliaan-Ku. Mintalah kepada-Ku apa saja yang kalian inginkan karena sekarang adalah saat yang paling tepat untuk mengajukan permintaan!' Mereka menjawab, 'Kami meminta tambahan kenikmatan yang lain!" Kata Jabir bin Abdullah, "Didatangkan kepada mereka unta dari mutiara yakut yang berwarna merah, tali kekangnya adalah permata zamrud yang berwarna biru dan mutiara yang berwarna merah. Mereka menaiki unta tersebut yang menggaruk-garukkan kakinya ke kepalanya. Selain itu Allah memerintahkan agar pohon yang penuh dengan buah-buahan didatangkan kepada mereka. Wanita-wanita yang bermata jelita juga tiba ke tempat mereka sambil berkata, 'Kami bahagia dan tidak menderita. Kami abadi dan tidak mati. Kami adalah istri orang-orang beriman yang mulia.' Allah Azza wa Jalla memerintahkan bukit pasir kesturi putih didatangkan ke tempat mereka dan menyuruh angin yang bernama Al-Mutsirah meniupkan kesturi tersebut pada mereka hingga membawa mereka ke Surga Aden yang merupakan inti surga. Para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, kaum tersebut telah datang!' Firman Allah, 'Selamat datang wahai para Shiddiqun (orang-orang yang jujur). Selamat datang wahai orang-orang yang taat!" Kata Jabir bin Abdullah, "Ketika tabir tirai dibuka, mereka melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala dan menikmati cahaya Ar-Rahman hingga mereka tidak melihat sebagian yang lain. Allah befirman, 'Pulanglah kalian ke istana-istana kalian dengan membawa hadiah ini!' Kemudian mereka pulang dan baru pada saat itulah mereka bisa mengenali sebagian yang lain.' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Itulah maksud firman Allah Ta'ala, 'Sebagai hidangan dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'." (Fushshilat: 32).

Daruquthni berkata bahwa berkata kepada kami Hasan bin Ismail yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Hasan Ali bin Abdah yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Qaththan dari Ibnu Abu Dzi'bun dari Muhammad bin Munkadir dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَتَجَلَّى لِلنَّاسِ عَامَّةً وَيَتَجَلَّى لِأَبِي بَكْرٍ خَاصَّةً.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menampakkan Diri kepada seluruh manusia secara umum dan kepada Abu Bakar secara khusus."

13. Hadits Abu Umamah

Adapun hadits Abu Umamah, maka Ibnu Wahab berkata bahwa berkata kepadaku Yunus bin Yazid dari Atha' Al-Khurasani dari Yahya bin Abu Amr Asy-Syaibani dari Amr bin Abdullah Al-Khadhrami dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpidato dan di antara isi pidatonya, beliau membahas Dajjal dengan panjang lebar dan memperingatkan kita dari bahayanya. Beliau membahas Dajjal sampai akhir khutbahnya. Di antara yang beliau katakan kepada kami pada saat itu bahwa Allah Azza wa Jalla tidak mengutus seorang nabi pun kecuali dengan tugas memberi peringatan kepada umatnya. Aku nabi yang terakhir dan kalian umat terakhir. Dajjal akan keluar menemui kalian dan ini bukan hal yang mustahil. Jika ia keluar menemui kalian dan aku berada di antara kalian, maka aku adalah pembela setiap Muslim. Jika Dajjal muncul sepeninggalku, maka setiap orang adalah pembela dirinya dan Allah menjadi penggantiku bagi setiap Muslim. Sesungguhnya Dajjal muncul dari lubang antara Irak dan Syam. Ia merusak kanan dan kiri. Wahai hamba Allah, bertahanlah karena sesungguhnya ia mulai berkata, 'Sesungguhnya aku nabi dan tidak ada nabi sepeninggalku.' Ia memuji dirinya dengan mengatakan, 'Aku Tuhan kalian.' Padahal kalian tidak melihat Tuhan kalian sebelum kalian mati. Sesungguhnya tertulis di antara kedua matanya kata 'kafir'. Tulisan tersebut bisa dibaca setiap orang beriman. Barangsiapa di antara kalian berjumpa dengannya, maka hendaklah ia meludahi wajahnya dan membaca permulaan surat Al-Kahfi. Sesungguhnya Dajjal sanggup menguasai jiwa bani Adam. Dia membunuhnya kemudian menghidupkannya kembali dan tidak lebih dari itu. Dia tidak bisa berkuasa atas jiwa lainnya. Di antara bentuk fitnahnya, sesungguhnya ia membawa surga dan neraka. Nerakanya adalah surga dan surganya adalah neraka. Maka barangsiapa mendapatkan nerakanya, hendaklah ia menutup kedua matanya dan meminta perlindungan kepada Allah. Maka neraka tersebut menjadi dingin dan menyelamatkan sebagaimana halnya api Ibrahim yang berubah menjadi dingin dan menyelamatkan. Sesungguhnya hari-harinya adalah empat puluh hari. Sehari seperti setahun, sehari seperti sebulan dan sehari seperti Jum'at hari-hari biasanya. Hari terakhirnya seperti fatamorgana. Pagi hari seseorang berada di pintu kota, pada sore harinya ia belum tiba di pintunya yang lain. Para sahabat bertanya, 'Bagaimana kita shalat pada hari-hari tersebut wahai Rasulullah?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Kalian perkirakan sebagaimana kalian perkirakan pada hari-hari yang panjang'." (Diriwayatkan Daruqutni dari

Ibnu Sha'id dari Ahmad bin Al-Faraj dari Dhamrah bin Rabi'ah dari Yahya bin Abu Amr).

14. Hadits Zaid bin Tsabit

Adapun hadits Zaid bin Tsabit, maka Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Abu Mughirah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Bakar yang berkata bahwa berkata kepada kami Dhamrah bin Habib dari Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarinya sebuah doa dan memerintahkannya agar keluarganya juga berdoa dengan doa tersebut dalam setiap hari. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

قُلْ حِيْنَ تُصْبِحُ لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ وَمِنْكَ وَبِكَ وَإِلَيْكَ، اللّٰهُمَّ مَا قُلْتُ مِنْ قَوْلٍ أَوْ نَذَرْتُ مِنْ نَذْرٍ أَوْ حَلَفْتُ مِنْ حَلِفٍ فَمَشِيْئَتُكَ بَيْنَ يَدَيْهِ، مَا شِئْتَ كَانَ وَمَا لَمْ تَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللّٰهُمَّ وَمَا صَلَّيْتُ مِنْ صَلاَةٍ فَعَلَى مَنْ صَلَّيْتَ، وَمَا لَعَنْتُ مِنْ لَعْنَةٍ فَعَلَى مَنْ لَعَنْتَ، إِنَّكَ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِيْنَ، أَسْأَلُكَ اللّٰهُمَّ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَمَاتِ وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، مِنْ غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَلاَ فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ، أَعُوذُ بِكَ اللّٰهُمَّ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَعْتَدِيَ أَوْ يُعْتَدَى عَلَيَّ، أَوْ أَكْتَسِبَ خَطِيئَةً مُحْبِطَةً أَوْ ذَنْبًا لاَ تَغْفِرُهُ، اللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ، فَإِنِّي أَعْهَدُ إِلَيْكَ فِي هٰذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَأُشْهِدُكَ وَكَفَى بِكَ شَهِيدًا، أَنِّي أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ، لَكَ الْمُلْكُ وَلَكَ الْحَمْدُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ وَعْدَكَ حَقٌّ وَلِقَاءَكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ وَالسَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَ رَيْبَ فِيهَا وَأَنْتَ

تَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ، وَأَشْهَدُ أَنَّكَ إِنْ تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي تَكِلْنِي إِلَى ضَيْعَةٍ وَعَوْرَةٍ وَذَنْبٍ وَخَطِيئَةٍ، وَإِنِّي لاَ أَثِقُ إِلاَّ بِرَحْمَتِكَ فَاغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ.

"Jika engkau berada di pagi hari, maka katakan, 'Ya Allah, aku datang memenuhi ajakan-Mu. Aku datang memenuhi seruan-Mu. Kebaikan berada di Tangan-Mu. Ia dari-Mu dan kembali kepada-Mu. Ya Allah, aku tidak mengatakan suatu ucapan, aku tidak bernadzar dengan suatu nadzar dan aku tidak bersumpah dengan sebuah sumpah, maka kehendak-Mu ada di kedua Tangan-Mu. Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Engkau kehendaki pasti tidak terjadi. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan-Mu dan sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, aku tidak berdoa kecuali atas tanggunganku orang yang aku doakan dan aku tidak mengutuk melainkan atas tanggunganku orang yang aku kutuk tersebut. Engkau pelindungku di dunia dan akhirat. Matikan aku sebagai orang Islam dan gabungkanlah aku bersama dengan orang-orang yang shalih. Ya Allah, aku meminta kepada-Mu ridha setelah takdir-Mu, kesenangan hidup setelah kematian, kenikmatan melihat Wajah-Mu dan rindu bertemu dengan-Mu tanpa kesulitan dan fitnah. Ya Allah, aku berlindung diri kepada-Mu dari menzalimi atau dizalimi, dari menganiaya atau dianiaya, atau melakukan kesalahan yang menghapuskan kebaikan atau dosa yang tidak Engkau ampuni. Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mahatahu terhadap alam gaib dan alam nyata yang mempunyai keagungan dan kemuliaan, sesungguhnya aku berjanji kepada-Mu pada kehidupan dunia ini dan aku bersaksi kepada-Mu dan cukuplah Engkau sebagai saksi. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau sendiri dan tidak ada sekutu bagi-Mu. Bagi-Mu kerajaan dan bagi-Mu pula puji-pujian dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan Rasul-Mu. Aku juga bersaksi bahwa janji-Mu adalah benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, Hari Kiamat akan datang tanpa keraguan di dalamnya dan Engkau membangkitkan semua orang dalam kubur. Aku bersaksi bahwa jika Engkau menyerahkanku kepada diriku, maka itu berarti Engkau menyerahkanku ke dalam kenistaan, kesulitan, dosa dan kesalahan. Aku tidak percaya melainkan kepada rahmat-Mu, maka ampunilah untukku dosa-dosaku karena sesungguhnya tidak ada yang meng-

ampuni dosa-dosa melainkan Engkau. Terimalah taubatku karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang'." (Diriwayatkan Abu Daud dalam *Shahih*-nya).

15. Hadits Ammar bin Yasir

Adapun hadits Ammar bin Yasir, maka Imam Ahmad berkata bahwa berkata kepada kami Ishaq Al-Azraq dari Syuraik dari Abu Hasyim dari Abu Majaz yang berkata,

"Ammar pernah shalat bersama dengan kami dan ia mempercepat shalatnya. Orang-orang pun mengecam Ammar dan berkata kepadanya, 'Kenapa Anda tidak menyempurnakan ruku' dan sujud?' Ammar menjawab, 'Ya betul. Sesungguhnya pada saat itu, aku berdoa dengan doa yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yaitu, 'Ya Allah, berdasarkan pengetahuan-Mu terhadap hal-hal yang gaib dan kemampuan-Mu untuk menciptakan, hidupkan aku jika Engkau mengetahui bahwa kehidupan ini lebih baik bagiku dan matikan aku jika kematian ini lebih baik bagiku. Aku meminta kepada-Mu rasa takut kepada-Mu pada alam gaib dan alam nyata, ucapan yang baik pada saat marah dan ridha, hemat pada waktu miskin dan kaya, kenikmatan melihat Wajah-Mu dan rindu bertemu dengan-Mu tanpa kesulitan dan fitnah. Ya Allah, hiasilah aku dengan hiasan iman dan jadikan kami sebagai juru petunjuk yang memberi petunjuk'." (Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim dalam *Shahih* keduanya).

16. Hadits Aisyah

Adapun hadits Aisyah, maka dalam *Shahih Al-Hakim* dari Zuhri dari Urwah dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya kepada Jabir,

"Hai Jabir, maukah engkau aku beri kabar gembira?" Jabir menjawab, "Mau ya Rasulullah. Apakah Allah menyampaikan berita gembira kepadamu?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku merasa bahwa Allah telah menghidupkan ayahmu kemudian mendudukkannya di hadapan-Nya. Allah berkata, 'Berharaplah kepada-Ku wahai hamba-Ku apa yang Kukehendaki Kuberikan kepadamu!' Ia berkata, 'Tuhanku, aku merasa belum beribadah sepenuhnya kepada-Mu, maka aku berharap kepada-Mu agar Engkau mengembalikanku ke dunia agar aku bisa ikut perang dengan Nabi-Mu lalu aku terbunuh karena membela-Mu sekali lagi!' Allah menjawab, 'Sesungguhnya telah menjadi ketetapan-Ku bahwa engkau tidak akan kembali ke dunia lagi'."

Riwayat tersebut dalam *Musnad* berasal dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma*. Menurut Tirmidzi ada riwayat yang lebih lengkap daripada riwayat di atas, juga hadits dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma*,

"Ketika Abdullah bin Amr bin Hizam gugur sebagai syahid pada perang Uhud, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Hai Jabir, maukah engkau aku beritahu apa yang dikatakan Allah Azza wa Jalla kepada ayahmu?' Jabir menjawab, 'Mau ya Rasulullah!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah Azza wa Jalla tidak pernah berdialog dengan siapa pun melainkan dari balik tirai. Namun Dia berdialog dengan ayahmu dengan berhadap-hadapan. Allah befirman, 'Wahai hamba-Ku, berharaplah kepada-Ku, pasti harapanmu Aku berikan kepadamu!' Ayah Jabir berkata, 'Tuhanku, hidupkanlah aku agar aku terbunuh karena membela-Mu untuk yang kedua kalinya!' Allah menjawab, 'Sesungguhnya telah menjadi keputusan-Ku bahwa setiap orang yang telah mati tidak kembali ke dunia lagi.' Ayah Jabir berkata, 'Tuhanku, sampaikan salamku kepada orang-orang sepeninggalku.' Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat berikut,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿آل عمران: ١٦٩﴾

"Janganlah kalian kira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezki." (Ali Imran: 169).

Tirmidzi berkata bahwa hadits di atas *hasan gharib*. Namun aku katakan bahwa *sanad*-nya *shahih* dan ia diriwayatkan Al-Hakim dalam *Shahih*-nya.

17. Hadits Abdullah bin Umar

Adapun hadits Abdullah bin Umar, maka Tirmidzi berkata bahwa Abd bin Hamid berkata kepadaku dari Syababah dari Israil dari Tsuwair bin Abi Fakhitah. Thabrani berkata bahwa Asad bin Musa berkata kepadaku dari Abu Muawiyah Muhammad bin Hazim dari Abdul Malik bin Abjur dari Tsuwair bin Abi Fakhitah dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَرَجُلٌ يَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ أَلْفَيْ سَنَةٍ يَرَى أَقْصَاهُ

كَمَا يَرَى أَدْنَاهُ، يَنْظُرُ إِلَى أَزْوَاجِهِ وَسُرُرِهِ وَخِدَمِهِ، وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ.

"Sesungguhnya derajat penghuni surga yang paling rendah adalah bagi orang yang melihat kerajaannya selama dua ribu tahun. Ia bisa melihat ujungnya sebagaimana ia melihat ujungnya yang lain. Ia melihat istri-istrinya, ranjang-ranjangnya dan pelayan-pelayannya. Dan sesungguhnya derajat penghuni surga yang paling mulia ialah orang yang bisa melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala setiap hari dua kali."

Tirmidzi berkata bahwa hadits di atas diriwayatkan tanpa penggunaan kata *wajah* dari Israil dari Tsuwair dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Hadits tersebut juga diriwayatkan Abdul Malik bin Abjur dari Tsuwair dari Mujahid dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Asyja'i Abdullah meriwayatkannya dari Sufyan Tsauri dari Tsuwair dari Mujahid dari Ibnu Umar tidak secara *marfu'*. Ini sebagaimana dikatakan Abu Karib.

Aku katakan bahwa hadits tersebut juga diriwayatkan Hasan bin Arafah dari Syababah dari Israil dari Tsuwair dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* secara *marfu'* dengan tambahan,

"Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat, 'Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat'."

Sa'id bin Hasyim bin Basyir berkata dari ayahnya dari Kariz bin Hakim dari Nafi' dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada Hari Kiamat, yang pertama dilihat mata di dalamnya adalah Allah Tabaraka wa Ta'ala."

Hadits tersebut juga diriwayatkan Daruqutni dari Jama'ah dari Ahmad bin Yahya bin Hibban Ar-Raqi dari Ibrahim bin Kharzad dari Ibnu Umar.

Daruqutni berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Sulaiman dari Ahmad bin Yunus dari Abdul Hamid bin Shalih dari Abu Syihab Al-Khayath dari Khalid bin Dinar dari Hamad bin Ja'far dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata bahwa aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Maukah kalian aku beritahu derajat penghuni surga yang paling rendah?" Para sahabat menjawab, "Mau wahai Rasulullah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dengan hadits di atas hingga beliau bersabda seperti berikut, 'Jika setiap orang dari mereka telah

tiba di puncak kenikmatan, mereka menyangka bahwa tidak ada kenikmatan yang lebih baik dari kenikmatan tersebut. Tiba-tiba Allah Tabaraka wa Ta'ala menampakkan Diri kepada mereka. Mereka melihat wajah Ar-Rahman Azza wa Jalla. Allah befirman, 'Hai sekalian penghuni surga, bacalah untuk-Ku tahlil, takbir dan tasbih sebagaimana di dunia.' Penghuni surga menjawab permintaan Allah dengan membaca tahlil kepada Ar-Rahman. Setelah itu, Allah Tabaraka wa Ta'ala befirman kepada Daud, 'Hai Daud berdirilah dan agungkan Aku!' Daud pun berdiri dan mengagungkan Allah Azza wa Jalla'."

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dalam sanggahannya terhadap Bisyr Al-Marisi berkata bahwa berkata kepada kami Ahmad bin Yunus dari Abu Syihab Al-Khayath dari Khalid bin Dinar dari Hamad bin Ja'far dari Ibnu Umar yang meneruskannya sampai pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya penghuni surga, jika setiap orang dari mereka telah sampai pada kenikmatan dan mereka menyangka bahwa tidak ada kenikmatan yang lebih daripada kenikmatan tersebut. Maka tiba-tiba Allah Tabaraka wa Ta'ala menampakkan Diri kepada mereka. Mereka melihat wajah Ar-Rahman hingga lupa terhadap kenikmatan-kenikmatan yang mereka lihat sebelumnya."

18. Hadits 'Imarah bin Ruwaibah

Adapun hadits 'Imarah bin Ruwaibah, maka Ibnu Baththah berkata dalam buku *Al-Inabah* bahwa berkata kepada kami Abdul Ghafar bin Salamah Al-Himshi dari Muhammad bin Auf bin Sufyan Ath-Tha'i dari Abul Yaman dari Ismail bin Ayyasy dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ismail bin Abu Khalid dari Abu Bakr bin 'Imarah Ruwaibah dari ayahnya yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat bulan pada saat purnama lantas berkata, 'Sesungguhnya kalian pasti melihat Tuhan kalian persis seperti kalian melihat bulan ini dan kalian tidak menemui kesulitan melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, maka kerjakan."

Ibnu Baththah berkata bahwa berkata kepada kami Abul Qasim bin Umar bin Ahmad dari Abu Bakr Ahmad bin Harun dari Abdurrazaq bin Manshur dari Mughirah dari Mas'udi dari Ismail bin Abu Khalid dari Abu Bakr bin 'Imarah bin Ruwaibah dari ayahnya yang berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat bulan pada saat purnama lantas berkata, 'Sesungguhnya kalian pasti melihat Tuhan kalian persis seperti kalian melihat bulan ini dan kalian tidak menemui

kesulitan melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak meninggalkan shalat dua rakaat sebelum matahari terbit dan dua rakaat setelah terbenam, maka kerjakan."

19. Hadits Salman Al-Farisi

Adapun hadits Salman Al-Farisi, maka Abu Muawiyah berkata bahwa berkata kepada kami Ashim Al-Ahwal dari Abu Utsman dari Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu* yang berkata,

"Orang-orang pada datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan berkata, 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Allah telah membuka denganmu, menutup denganmu dan mengampunimu, berdirilah dan mintalah syafa'at untuk kami kepada Tuhanmu!' Nabi pun berdiri dan berkata, 'Ya, aku adalah sahabat kalian.' Kemudian Nabi menggiring manusia hingga tiba di pintu surga. Nabi mengambil rantai pintu dan mengetuk pintu tersebut. Ditanyakan kepada beliau, 'Siapa di luar?' Nabi menjawab, 'Muhammad'." Kata Salman Al-Farisi, "Kemudian pintunya dibuka lalu nabi masuk hingga berdiri di hadapan Allah. Nabi meminta izin untuk sujud kepada-Nya lalu Allah mengizinkannya."

20. Hadits Hudzaifah bin Yaman

Adapun hadits Hudzaifah Al-Yaman, maka Ibnu Baththah berkata bahwa berkata kepada kami Abu Qasim Umar bin Ahmad dari Abu Bakr Ahmad bin Harun dari Yazid bin Jumhur dari Hasan bin Yahya bin Katsir Al-Anbari yang berkata bahwa berkata kepadaku ayahku dari Ibrahim bin Mubarak dari Qasim bin Muthayyib dari Al-A'masy dari Abu Wa'il dari Hudzaifah Al-Yaman.

Bazzar berkata bahwa berkata kepadaku Muhammad bin Ma'mar dan Ahmad bin Amr bin Ubaid Al-Ashfari yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Katsir dari Ibrahim bin Mubarak dari Qasim Muthayyib dari Al-A'masy dari Abu Wa'il dari Hudzaifah Al-Yaman *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Jibril datang kepadaku dengan membawa kaca cermin yang paling mengkilap dan bagus. Di tengahnya terdapat titik hitam. Aku bertanya, 'Titik hitam apakah ini, wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Ini adalah dunia karena saking cerahnya dan indahnya!" Hudzaifah berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, 'Cahaya apakah yang ada di tengahnya?' Jibril menjawab, 'Cahaya tersebut adalah Jum'at'." Hudzaifah berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu

Alaihi wa Sallam bertanya, 'Apakah yang dimaksud dengan Jum'at itu?' Jibril menjawab, 'Jum'at adalah salah satu di antara hari-hari Tuhanmu yang teragung. Nanti engkau aku beritahu tentang kemuliaannya, keutamaannya dan namanya di akhirat'."

Adapun kemuliaan hari Jum'at dan keutamaannya di dunia, maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah mengumpulkan di dalamnya permasalahan seluruh makhluk. Sedang yang bisa diharapkan pada hari Jum'at, sesungguhnya pada hari Jum'at terdapat satu jam jika hamba Muslim atau wanita Muslimah berdoa meminta kebaikan kepada Allah tepat pada waktu itu, maka Allah pasti mengabulkan doanya. Sedang kemuliaan hari Jum'at dan keutamaannya serta namanya di akhirat, maka sesungguhnya tatkala Allah *Tabaraka wa Ta'ala* memasukkan penghuni surga ke dalam surga dan penghuni neraka ke dalam neraka kemudian hari-hari dan jam ke jam berlangsung di antara mereka. Tidak ada di dalamnya malam dan siang kecuali Allah saja yang mengetahui ukuran hari dan jamnya. Pada hari Jum'at atau pada saat penghuni surga keluar kepada Jum'at yang lain, tiba-tiba terdengar penyeru yang memanggil,

"Wahai penghuni surga, keluarlah kalian menuju negeri tambahan! Luasnya, lebarnya dan panjangnya tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Azza wa Jalla di bukit pasir kesturi." Hudzaifah berkata, "Kemudian anak-anak para nabi keluar dengan membawa mimbar dari cahaya dan anak-anak kaum Mukminin dengan kursi-kursi dari mutiara." Kata Hudzaifah lagi, "Jika itu semua telah disusun untuk mereka dan masing-masing orang telah mengambil tempat duduknya, maka Allah Tabaraka wa Ta'ala mengirimkan kepada mereka aroma yang bernama Mutsirah yang menebarkan kepada mereka bekas-bekas miski putih yang dimasukkan di bawah pakaian mereka dan dikeluarkan dari wajah dan rambut mereka. Itulah aromanya. Aku tahu apa yang dikerjakan oleh salah seorang wanita di antara kalian kalau aroma tersebut diberikan kepadanya dengan izin Allah Ta'ala." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lagi, "Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memanggil pemikul Arasy kemudian Arasy diletakkan di antara dua tepi surga dan ada tirai penutup antara Allah dengan mereka. Di antara yang pertama kali mereka dengar dari Allah bahwa Allah befirman, 'Mana hamba-hamba-Ku yang taat kepada-Ku meski tidak pernah melihat-Ku dan membenarkan rasul-rasul-Ku dan mengikuti perintah-Ku? Mintalah kalian semua kepada-Ku! Sekarang hari penambahan!" Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu mereka bersepakat terhadap satu kata, 'Wahai Tuhan kami, kami telah ridha kepada-Mu maka ridhailah kami!' Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Allah Ta'ala mengulangi

lagi ucapan-Nya, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya Aku belum ridha kepada kalian ketika Aku menempatkan kalian ke dalam Surga-Ku. Maka mintalah kalian semua kepada-Ku karena hari ini hari penambahan'." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu mereka bersepakat terhadap satu kata, 'Wahai Tuhan kami, kami telah ridha kepada-Mu maka ridhailah kami!" Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah Ta'ala mengulangi lagi ucapan-Nya, 'Wahai penghuni surga, sesungguhnya Aku belum ridha kepada kalian ketika Aku menempatkan kalian ke dalam Surga-Ku. Maka mintalah kalian semua kepada-Ku karena hari ini hari penambahan'." Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu mereka bersepakat terhadap satu kata, 'Wahai Tuhan kami, Wajah-Mu! Wahai Tuhan kami, Wajah-Mu perlihatkan kepada kami agar kami melihat-Nya'." Kata Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, "Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala membuka tirai penghalang tadi dan Allah terlihat oleh mereka dan mereka pingsan karena cahaya-Nya. Kalaulah Allah menetapkan mereka tidak terbakar, maka pasti mereka terbakar akibat mereka pingsan karena cahaya-Nya." Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Lalu dikatakan kepada mereka, 'Pulanglah kalian ke tempat kalian semula!' Mereka pun pulang ke tempat mereka semula. Mereka samar-samar melihat istri-istrinya begitu juga istri-istri mereka tidak begitu jelas melihat mereka karena cahaya Allah yang menutupi mereka. Ketika mereka telah tiba di rumah, maka cahaya mereka ditambah dan semakin kuat. Senantiasa ditambah dan semakin kuat hingga mereka kembali kepada bentuk mereka yang asli. Istri-istri mereka berkata kepada mereka, 'Sungguh kalian keluar dari sisi kami dengan wajah yang biasa kemudian pulang kepada kami dengan raut muka yang berbeda?' Mereka menjawab, 'Yang demikian itu karena Allah Tabaraka wa Ta'ala menampakkan Diri kepada kami kemudian kami melihat-Nya hingga kami tidak jelas melihat kalian!' Setelah itu dalam setiap tujuh hari mereka diberi tambahan terhadap apa yang telah mereka miliki dan itu adalah firman Allah Azza wa Jalla, 'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan'."

Abdurrahman bin Mahdi berkata bahwa berkata kepadaku Israil dari Abu Ishaq dari Muslim bin Yazid As-Sa'di dari Hudzaifah tentang firman Allah *Ta'ala, "Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Yunus: 26). Yang dimaksud dengan tambahan tersebut adalah melihat wajah Allah *Azza wa Jalla*. Al-Hakim berkata bahwa penafsiran sahabat menurut hemat kami bisa dikategorikan hadits *marfu'*.

21. Hadits Ibnu Abbas

Adapun hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, maka Ibnu Khuzaimah meriwayatkan hadits dari Hammad bin Salamah dari Ibnu Jad'an dari Abu Nadhrah yang berkata bahwa Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* pernah berkhutbah di hadapan kami. Dalam khutbahnya dia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia mempunyai doa yang disegerakan untuknya di dunia ini. Namun aku merahasiakan doaku agar menjadi syafa'at bagi umatku pada Hari Kiamat nanti. Kelak aku datang ke pintu surga untuk mengambil rantai pintunya dan mengetuk pintu surga. Ditanyakan kepadaku, 'Siapa di luar?' Aku menjawab, 'Aku Muhammad!' Lalu aku menemui Tuhanku yang saat itu sedang berada di atas kursi-Nya atau tempat tidurnya lantas Tuhanku menampakkan Diri kepadaku dan aku bersujud kepada-Nya'."

Hadits di atas juga diriwayatkan Ibnu Uyainah dari Ibnu Jad'an yang berkata dari Abu Sa'id bukannya Ibnu Abbas dan Abu Bakar bin Abu Daud berkata bahwa berkata kepada kami pamanku yang bernama Muhammad bin Al-Ats'ats yang berkata bahwa berkata kepada kami Ibnu Jubair yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Jubair dari Hasan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَرَوْنَ رَبَّهُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ يَوْمِ جُمُعَةٍ فِي رِمَالِ الْكَافُوْرِ وَأَقْرَبُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا أَسْرَعُهُمْ إِلَيْهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَأَبْكَرُهُمْ غُدُوًّا.

"Sesungguhnya penghuni surga melihat Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala pada setiap hari Jum'at dalam lumpur mata air Kafur (nama mata air di surga). Mereka yang paling dekat dengan-Nya ialah mereka yang paling cepat menghadap kepada-Nya pada hari Jum'at dan paling dini berangkat untuk shalat Jum'at."

22. Hadits Abdullah bin Amr bin Ash

Adapun hadits Abdullah bin Amr bin Ash *Radhiyallahu Anhuma*, maka Shan'ani berkata bahwa berkata kepada kami Shadaqah bin Amr Al-Aqdi yang berkata bahwa berkata kepadaku Ali Muhammad bin Ishaq yang berkata bahwa berkata kepada kami Umaiyah bin Abdullah bin Amr bin Utsman dari ayahnya dari Abdullah bin Amr yang berkata bahwa aku mendengar Abdullah bin Amr bin Ash pernah berdialog dengan

Marwan bin Hakam yang waktu itu menjabat sebagai Amirul Mukminin yang berkata,

"Allah menciptakan para malaikat untuk beribadah kepada-Nya dengan bermacam-macam bentuk. Ada di antara malaikat yang berdiri berbaris rapi sejak hari mereka diciptakan sampai Hari Kiamat. Ada malaikat yang ruku' dengan khusyu' semenjak hari mereka diciptakan hingga Hari Kiamat. Ada malaikat yang sujud semenjak hari mereka diciptakan sampai Hari Kiamat. Apabila Hari Kiamat telah datang dan Allah Ta'ala menampakkan Diri kepada mereka dan mereka melihat kepada Wajah-Nya yang mulia, mereka berkata, 'Mahasuci Engkau, kami rasanya belum beribadah dengan sepenuhnya kepada-Mu'."

23. Hadits Ubai bin Ka'ab

Adapun hadits Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu*, maka Ad-Darimi berkata bahwa berkata kepada kami Abdushshamad bin Ali yang berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Zakaria bin Dinar yang berkata bahwa berkata kepada kami Qahthabah bin 'Ilaqah yang berkata bahwa berkata kepada kami Abu Jaldah dari Abu Aliyah dari Ubai bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26).

Beliau bersabda, *"Yaitu melihat wajah Allah Azza wa Jalla."*

Adapun hadits Ka'ab bin Ajrah, maka Muhammad bin Hamid berkata bahwa berkata kepada kami Ibrahim bin Mukhtar dari Ibnu Juraij dari Atha' Al-Khurasani dari Ka'ab bin Ajrah dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai firman Allah *Ta'ala*,

"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26).

Beliau bersabda,

"Bahwa ziyadah (tambahan) yang dimaksud adalah melihat wajah Allah Tabaraka wa Ta'ala."

24. Hadits Fadhalah bin Ubaid

Adapun hadits Fadhalah bin Ubaid *Radhiyallahu Anhu*, maka Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Muhajir dari Abu Hulais dari Abu Darda' bahwa Fadhalah, yakni Ibnu Ubaid pernah berdoa dengan doa berikut,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَبُرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ.

"Ya Allah, aku memohon keridhaan setelah adanya keputusan dari-Mu, kehidupan yang menyenangkan setelah kematian, kenikmatan melihat Wajah-Mu dan rindu bertemu dengan-Mu tanpa kesusahan yang menyusahkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan."

25. Hadits Ubadah bin Shamit

Adapun hadits Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu*, maka dalam *Musnad Ahmad* berkata dari Baqiyah yang berkata bahwa berkata kepada kami Yahya bin Sa'id dari Khalid bin Mi'dan dari Amr bin Al-Aswad dari Junadah bin Abu Umaiyah dari Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

"Aku telah membahas Dajjal kepada kalian hingga aku khawatir kalian tidak paham bahwa Al-Masih Dajjal orangnya pendek, kakinya berbentuk O, rambutnya keriting, matanya buta sebelah dan tidak menonjol ke depan dan tidak pula cekung. Jika masih belum jelas bagi kalian, maka ketahuilah bahwa Tuhan kalian tidak buta mata dan kalian tidak melihat Tuhan kalian kecuali setelah kalian meninggal dunia."

Adapun hadits salah seorang sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Shan'ani berkata bahwa berkata kepada kami Ruh bin Ubadah yang berkata bahwa berkata kepada kami Ubadah bin Manshur yang berkata bahwa aku mendengar Adi bin Arthah berceramah di atas podium di Madain. Ia menasihati kami hingga menangis dan kami terbawa ikut menangis. Kemudian ia berkata,

"Kalian semua jadilah seperti orang yang berkata kepada anaknya ketika ia menasihatinya, 'Anakku, aku wasiatkan kepadamu hendaklah engkau tidak mengerjakan shalat kecuali engkau meyakini bahwa engkau tidak bisa mengerjakan shalat tersebut hingga engkau mati. Mari anakku, kita bekerja seperti halnya amal dua orang yang berdiri di ambang neraka lalu meminta dikembalikan lagi ke dunia. Sungguh aku pernah mendengar seseorang –Ubad lupa namanya– yang berkata bahwa aku pernah berduaan dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan tidak orang lain.' Ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat. Urat leher mereka gemetar karena takut kepada-Nya. Tidak ada

satu pun dari mereka yang air-matanya tumpah dari matanya kecuali berubah menjadi malaikat yang membaca tasbih kepada Allah Ta'ala.' Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam lebih lanjut, 'Ada di antara malaikat yang sujud semenjak hari Allah menciptakan langit dan bumi. Mereka tidak mengangkat kepalanya sampai Hari Kiamat. Ada di antara mereka yang berbaris dan mereka tidak keluar dari barisnya hingga Hari Kiamat. Pada Hari Kiamat, Tuhan mereka menampakkan Diri kemudian mere-ka melihat kepada-Nya dan berkata, 'Mahasuci Engkau ya Allah, kami rasanya belum beribadah kepada-Mu sebagaimana seharusnya kami beribadah kepada-Mu'."

PENDAPAT BEBERAPA SAHABAT RASULULLAH SHALLALLAHU ALAIHI WA SALLAM

1. Pendapat Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Ishaq berkata dari Amir bin Sa'ad bahwa Abu Bakar As-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* membaca ayat,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ ﴿يونس: ٢٦﴾

"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26).

Kemudian mereka bertanya, "Apa yang dimaksud dengan tambahan *(ziyadah)* tersebut, wahai khalifah Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Yaitu melihat wajah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*."

2. Pendapat Ali bin Abu Thalib

Abdurrahman bin Abu Hatim berkata bahwa berkata kepada kami Ali bin Maisarah Al-Hamdani yang berkata bahwa berkata kepada kami Shalih bin Abu Khalid Al-Anbari dari Abul Ahwash dari Abu Ishaq Al-Hamdani dari Imarah bin Ubaid yang berkata bahwa aku mendengar Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Di antara kesempurnaan kenikmatan adalah masuk surga dan melihat wajah Allah *Tabaraka wa Ta'ala* di Surga-Nya."

3. Pendapat Hudzaifah Al-Yaman

Waki' berkata bahwa berkata kepadaku Israil dari Abu Ishaq dari Muslim bin Yazid dari Hudzaifah yang berkata, "Yang dimaksud dengan tambahan *(ziyadah)* adalah melihat wajah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*."

4. Pendapat Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas

Abu 'Uwanah menyebutkan dari Hilal dari Abdulah bin 'Ukaim yang berkata bahwa aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata di masjid ini (Masjid Kufah). Ia memulai pembicaraan kepada kami dengan sumpah, "Demi Allah, tidak seorang pun dari kalian kecuali bahwa Tuhannya akan berduaan dengannya pada Hari Kiamat seperti halnya salah seorang dari kalian berduaan dengan bulan pada waktu bulan purnama." Kata Abdullah bin Mas'ud lebih lanjut,"Kemudian Allah befirman, 'Wahai anak Adam, apa yang menyebabkan engkau menipu-Ku –hingga tiga kali–? Ajakan rasul mana yang telah engkau penuhi –hingga tiga kali–? Dan apa saja yang telah engkau ketahui kemudian engkau amalkan?"

Ibnu Abu Daud berkata bahwa berkata kepadaku Ahmad bin Al-Azhar yang berkata bahwa berkata kepadaku Ibrahim bin Hakam yang berkata bahwa berkata kepada kami Abi dari Ikrimah yang berkata bahwa pernah ditanyakan kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, "Apakah setiap orang yang masuk surga melihat Allah *Azza wa Jalla*?" Ibnu Abbas menjawab, "Ya."

Isbath bin Nashr berkata dari Ismail As-Sadi dari Abu Malik dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas dan dari Murrah Al-Hamdzani dari Ibnu Mas'ud bahwa yang dimaksud dengan *ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah Allah *Azza wa Jalla*.

5. Pendapat Muadz bin Jabal

Abdurrahman bin Abu Hatim berkata bahwa berkata kepada kami Ishaq bin Ahmad Al-Kharaz yang berkata bahwa berkata kepada kami Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi dari Mughirah bin Muslim dari Maimun dari Abu Hamzah yang berkata, "Saya pernah duduk di samping Abu Wa'il kemudian ada seorang laki-laki yang namanya Abu Afif masuk ke tempat kami lalu Syaqiq bin Salamah berkata, 'Wahai Abu Afif, bukankah engkau pernah mendapatkan hadits dari Muadz bin Jabal?' Abu Afif menjawab, 'Ya, betul. Aku mendengar Muadz bin Jabal berkata, 'Pada Hari Kiamat, manusia dibangkitkan di atas tanah yang sama. Pada saat itu, penyeru memanggil, 'Mana orang-orang yang bertakwa?' Mereka pun berdiri dalam lindungan *Ar-Rahman*. Allah tidak bersembunyi dari mereka.' Aku bertanya, 'Siapakah orang-orang yang bertakwa tersebut?' Muadz bin Jabal menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang takut dari syirik dan penyembahan terhadap berhala dan ikhlas karena Allah dalam ibadah. Lalu mereka berjalan menuju surga'."

6. Pendapat Abu Hurairah

Ibnu Wahab berkata bahwa aku pernah diberitahu oleh Ibnu Luhai'ah dari Abun Nashr bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kalian tidak akan melihat Tuhan kalian hingga kalian merasakan mati terlebih dahulu."

7. Pendapat Abdullah bin Umar

Husain Al-Ja'fi berkata dari Abdul Malik bin Abjur dari Tsuwair dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berkata, "Sesungguhnya tempat penghuni surga yang terendah adalah orang yang bisa melihat kerajaan Allah selama dua ribu tahun. Ia melihat bagian yang paling rendah sebagaimana ia melihat yang paling jauh. Dan sesungguhnya tempat penghuni surga yang paling mulia adalah orang yang bisa melihat wajah Allah setiap hari dua kali."

8. Pendapat Fadhalah bin Ubaid

Ad-Darimi menyebutkan dari Muhammad bin Muhajir dari Abu Hulais dari Abu Darda' bahwa Fadhalah bin Ubaid *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata,"Ya Allah, aku memohon keridhaan setelah adanya keputusan dari-Mu, kehidupan yang menyenangkan setelah kematian, kenikmatan melihat Wajah-Mu."

9. Pendapat Abu Musa Al-Asy'ari

Waki' berkata dari Abu Bakar Al-Hadzli dari Abu Tamimah dari Abu Musa *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa, "Tambahan *(ziyadah)* adalah melihat wajah Allah."

Yazid bin Harun, Ibnu Abu Adi dan Ibnu Aliyah meriwayatkan dari Aslam Al-Ajli dari Abu Muzanah dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* bahwa ia berpidato di hadapan manusia kemudian mereka mengangkat pandangannya. Abu Musa Al-Asy'ari bertanya, "Apa yang menyebabkan kalian berpaling dariku?" Mereka menjawab, "Bulan purnama!" Abu Musa Al-Asy'ari berkata,"Bagaimana kalau kalian melihat wajah Allah dengan terang-terangan?"

10. Pendapat Anas bin Malik

Ibnu Abu Syaibah berkata bahwa berkata kepadaku Yahya bin Yaman yang berkata bahwa berkata kepadaku Syuraik dari Abu Al-Yaqdzan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* tentang firman Allah *Azza wa Jalla*,

"Dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaaf: 36).

Anas bin Malik berkata, *"Ziyadah* (tambahan) adalah bahwa Tuhan mereka *Tabaraka wa Ta'ala* menampakkan diri pada mereka pada Hari Kiamat."

11. Pendapat Jabir bin Abdullah

Marwan bin Muawiyah berkata dari Hakam bin Abu Khalid dari Hasan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata, "Jika penghuni surga telah masuk ke dalam surga dan kemuliaan telah diberikan kepada mereka, tiba-tiba datang kepada mereka kuda-kuda dari mutiara yang tidak buang air kecil dan tidak pula buang air besar kemudian mereka menungganginya dan menghadap *Al-Jabbar*. Ketika Allah nampak oleh mereka, mereka langsung jatuh sujud kepada-Nya. Allah befirman, 'Wahai penghuni surga, angkatlah kepala kalian, sesungguhnya Aku telah ridha kepada kalian. Tidak ada kemurkaan atas kalian'."

Ath-Thabari berkata bahwa ada dua puluh tiga sahabat yang meriwayatkan hadits tentang *rukyah* (melihat) Allah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antara mereka adalah Ali bin Abu Thalib, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Jarir, Abu Musa, Shuhaib, Jabir, Ibnu Abbas, Anas, Ammar bin Yasir, Ubai bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Hudzaifah Al-Yaman, Ubadah bin Shamit, Adi bin Hatim, Abu Razin Al-Uqaili, Ka'ab bin Ajrah, Fadhalah bin Ubaid, Buraidah bin Hashib dan seseorang dari sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Daruqutni berkata bahwa berkata kepada kami Muhammad bin Abdullah yang berkata bahwa berkata kepadaku Ja'far bin Muhammad Al-Azhar yang berkata bahwa berkata kepadaku Mufadhal bin Ghassan yang berkata bahwa aku mendengar Yahya bin Muin berkata,"Aku mempunyai tujuh belas hadits tentang *rukyah* (melihat) Allah dan kesemuanya *shahih*."

Baihaqi berkata bahwa kami meriwayatkan untuk mempertegas masalah *rukyah* (melihat) Allah hadits dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Hudzaifah Al-Yaman, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Abu Musa dan lain sebagainya. Dan tidak diriwayatkan dari seorang pun dari mereka hadits yang mengatakan sebaliknya. Kalaulah mereka berbeda pendapat dalam hal ini, maka perbedaan pendapat mereka tersebut disampaikan kepada kita. Ketika mereka berbeda pendapat mengenai bisa tidaknya Allah dilihat di dunia, maka perbedaan pendapat mereka tersebut disampaikan kepada kita. Karena telah diriwayatkan dari mereka bahwa Allah bisa dilihat di akhirat dan tidak diriwayatkan adanya perbedaan pendapat mereka dalam masalah ini sebagaimana pernah diriwayatkan perbedaan pendapat mereka seputar bisa tidaknya Allah dilihat di dunia, maka kita ketahui berarti mereka telah sepakat

bahwa Allah bisa dilihat dengan mata di akhirat kelak.

PENDAPAT GENERASI TABI'IN

Adapun generasi tabi'in, tokoh Islam dan orang-orang beriman dari kalangan pakar hadits dan fiqh, tafsir dan tasawuf, maka pendapat mereka sangat banyak dan hanya Allah *Azza wa Jalla* yang mengetahuinya, di antaranya:

1. Sa'id bin Musayyib

Sa'id bin Musayyib berkata, *"Ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah Allah." (Diriwayatkan Malik dari Yahya dari Sa'id bin Musayyib sendiri).

2. Hasan Al-Basri

Hasan Al-Basri berkata, "Tambahan *(ziyadah)* adalah melihat wajah Allah." (Diriwayatkan Ibnu Abu Hatim dari Hasan Al-Basri sendiri).

Hasan Al-Basri berkata, "Jika seandainya orang-orang yang ahli ibadah di dunia tahu bahwa mereka tidak dapat melihat Tuhan mereka di akhirat kelak, maka jiwa mereka meleleh di dunia."

3. Abdurrahman bin Abu Laila

Abdurrahman bin Abu Laila berkata, *"Ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah Allah *Ta'ala."* (Diriwayatkan Hamad bin Zaid dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila sendiri).

Pendapat yang sama juga dikemukan oleh Ami bin Sa'ad Al-Bajali, Sufyan dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Abu Laila. Juga oleh Abdurrahman bin Asbith dari Jarir bin Laits dari Abdurrahman bin Abu Laila. Juga oleh Ikrimah, Mujahid, Qatadah, Sadi, Dhahak, dan Ka'ab.

Hamad bin Zaid berkata dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila bahwa ia membaca ayat berikut ini, *"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Yunus: 26).

Ia berkata, "Apabila penghuni surga telah masuk ke dalam surga, maka apa saja yang mereka minta langsung diberikan kepada mereka. Allah *Azza wa Jalla* berkata kepada mereka, 'Ada satu dari hak kalian yang belum diberikan kepada kalian.' Lalu *Rabb* mereka menampakkan Diri kepada mereka. Mereka merasa bahwa apa yang diberikan-Nya kepada mereka selama ini tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan bisa melihat Allah.' *Al-Husna* adalah surga dan *ziyadah* (tambahan) adalah melihat wajah Allah *Azza wa Jalla.* Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak pula kehinaan, setelah mereka melihat Allah *Taba-*

raka wa Ta'ala."

4. Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz pernah berkirim surat kepada salah seorang gubernurnya, "*Amma ba'du*. Sesungguhnya aku wasiatkan kepadamu agar engkau bertakwa kepada Allah, senantiasa taat kepada-Nya, berpegang teguh kepada perintah-Nya, mengikat janji terhadap agama-Nya yang dibebankan kepada Anda dan terhadap Kitab-Nya yang Anda diperintahkan untuk menjaganya. Dengan takwa kepada Allah, para wali-wali Allah selamat dari murka-Nya. Dengannya pula mereka bisa menemani para nabi-nabi-Nya. Dengannya, wajah mereka berseri-seri dan bisa melihat Penciptanya. Takwa kepada Allah adalah pelindung dari fitnah di dunia dan dari malapetaka pada Hari Kiamat kelak."

5,6. Al-A'masy dan Sa'id bin Jubair

Al-A'masy dan Sa'id bin Jubair berkata, "Sesungguhnya penghuni surga yang paling mulia, pastilah orang yang bisa melihat Allah *Tabaraka wa Ta'ala* setiap pagi dan petang."

7. Ka'ab

Ka'ab berkata, "Setiap kali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melihat surga, Ia befirman, 'Berbuat baiklah engkau kepada penghunimu!' Maka surga melipatgandakan kebaikannya daripada sebelumnya hingga penghuninya datang kepadanya. Setiap hari raya mereka di dunia telah tiba, maka mereka keluar pada hari tersebut ke taman-taman surga kemudian Tuhan *Tabaraka wa Ta'ala* menampakkan Diri kepada mereka lalu mereka melihat kepada-Nya dan angin miski berhembus kepada mereka. Mereka tidak meminta sesuatu pun kepada Allah *Ta'ala* melainkan Allah mengabulkan permintaannya hingga mereka pulang kembali kepada istri-istrinya dan istri-istrinya juga seperti itu."

8. Hisyam bin Hassan

Hisyam bin Hassan berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menampakkan Diri kepada para penghuni surga. Ketika para penghuni surga melihat-Nya, mereka lupa akan semua nikmat surga lainnya."

9. Thawus

Thawus berkata, "Orang-orang yang suka berdebat selalu berdebat hingga mereka mengingkari *rukyah* (melihat) Allah dan mereka berseberangan dengan *Ahlus-Sunnah*."

10. Abu Ishaq As-Sabi'i

Syuraik berkata dari Abu Ishaq As-Sabi'i, *"Ziyadah* adalah melihat wajah *Ar-Rahman Tabaraka wa Ta'ala."*

11. Abdullah bin Mubarak

Ali bin Al-Madini berkata, "Saya pernah bertanya kepada Abdullah bin Mubarak tentang firman Allah *Ta'ala,*

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa.' Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110).

Abdullah menjawab, "Maksudnya bahwa barangsiapa ingin melihat wajah Allah yang menciptakannya, maka hendaklah mengerjakan amal shalih dan jangan memberitahukannya kepada siapa pun."

Na'im bin Hammad berkata, "Saya pernah mendengar Abdullah bin Mubarak berkata, 'Allah *Azza wa Jalla* tidak menampakkan Diri kepada seseorang melainkan untuk menyiksanya.' Kemudian ia membaca ayat,

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kalian dustakan'." (Al-Muthaffifin: 15-17).

Maksudnya bahwa mereka mendustakan *rukyah* (melihat) Allah." Ini dikatakan Ibnu Abu Dunya dari Ya'qub dari Ishaq dari Abu Nu'aim.

12. Syuraik bin Abdullah

Ubbad bin Al-Awwam berkata bahwa Syuraik bin Abdullah datang ke tempat kami setelah lima puluh tahun berpisah. Aku katakan kepadanya, "Wahai Abu Abdullah, sesungguhnya di antara masyarakat kita ada orang-orang Mu'tazilah yang mengingkari hadits-hadits ini,

إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا

"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia."

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَرَوْنَ رَبَّهُمْ

"Sesungguhnya penghuni surga bisa melihat Tuhan mereka."

Maka ceritakan kepada kami sepuluh hadits tentang masalah ini." Syuraik bin Abdullah menjawab, "Adapun kita, maka sesungguhnya kita mengambil agama kita ini dari para tabi'in dari sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kemudian mereka itu mengambil agama dari mana?"

13. Abu Nu'aim

Uqbah bin Qabishah berkata bahwa pada suatu hari kita pernah mendatangi Abu Nu'aim lalu ia turun dari tingkat rumahnya menuju ke tempat kami dan duduk di tengah-tengahnya sepertinya ia marah. Ia berkata, "Telah berkata kepada kami Sufyan bin Sa'id, Mundzir Ats-Tsauri dan Zuhair bin Muawiyah yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Hasan bin Shalih bin Hai yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Syuraik bin Abdullah Nakh'i. Mereka adalah anak-anak kaum Muhajirin yang mendapatkan hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* bisa dilihat di akhirat hingga kemudian datanglah Ibnu Yahudi Shabbagh yang mengklaim bahwa Allah *Ta'ala* tidak bisa dilihat." Ibnu Yahudi Shabbagh tersebut tidak lain adalah Bisyr Al-Marisi.

PENDAPAT PARA IMAM

1. Imam Negeri Hijrah, Malik bin Anas

Ahmad bin Shalih Al-Mishri berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdullah bin Wahab yang berkata bahwa Malik bin Anas berkata, "Manusia kelak melihat Tuhan mereka *Azza wa Jalla* pada Hari Kiamat dengan kedua matanya."

Harits bin Miskin berkata bahwa telah berkata kepada kami Asyhab yang berkata bahwa Malik pernah ditanya tentang firman Allah *Azza wa Jalla*,

> *"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya, mereka melihat."* (Al-Qiyamah: 22-23).

Maka apakah mata bisa melihat Allah *Azza wa Jalla*? Malik bin Anas menjawab, "Ya!" Saya katakan, "Bahwa ada sebagian kaum berkata bahwa manusia hanya bisa melihat apa yang di sisi-Nya?" Malik menjawab, "Tidak, yang benar bahwa mata manusia bisa melihat-Nya langsung dan Musa sebelum ini pernah berdoa,'Ya Tuhanku, tampakkan Diri-Mu agar aku bisa melihat-Mu.' Allah menjawab, 'Engkau tidak akan bisa melihat-Ku'." Allah juga telah befirman,

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."

Ath-Thabari dan lain-lain menyebutkan bahwa pernah diinformasikan kepada Malik bahwa ada kaum yang berpendirian bahwa Allah tidak bisa dilihat kemudian beliau berkata, "Pedang dan pedang."

2. Ibnu Majisyun

Abu Hatim Ar-Razi berkata bahwa Abu Shalih, sekretaris Laits bahwa aku pernah menulis pada Abdul Aziz bin Abu Salamah Al-Majisyun dan aku bertanya kepadanya tentang sebab-sebab yang menyebabkan sekte Jahmiyah divonis sesat. Beliau menjawab, "Syetan selalu membuat mereka menjadi orang yang selalu menunda-nunda masalah hingga mereka mengingkari firman Allah *Ta'ala*,

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya, mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

Mereka berkata bahwa Allah tidak bisa dilihat oleh siapa pun pada Hari Kiamat kemudian mereka membangkang kepada Allah. Demi Allah, kemuliaan terbesar yang diberikan Allah kepada para wali-Nya pada Hari Kiamat nanti adalah melihat Wajah-Nya dan pandangan Allah kepada mereka di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa. Demi Tuhannya langit dan bumi, Allah pasti memberikan pandangan-Nya pada Hari Kiamat kepada orang-orang ikhlas kepada-Nya sebagai pahala bagi mereka dan membuat mereka bisa melihat-Nya serta memenangkan *hujjah* mereka atas para pembangkang yang pada hari itu terhalang tidak bisa melihat Allah. Mereka tidak bisa melihat-Nya sesuai dengan pendiriannya. Allah tidak akan berbicara dengan mereka dan tidak pula menoleh kepada mereka serta bagi mereka siksa yang pedih."

3. Auza'i

Ibnu Abu Hatim menyebutkan dari Auza'i bahwa ia berkata, "Sesungguhnya saya berharap kiranya Allah *Azza wa Jalla* tidak melihat kepada sekte Jahm bin Shafwan dan rekan-rekannya pahala yang paling utama yang disediakan Allah bagi para wali-wali-Nya ketika Ia befirman,

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya, mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

Jahm dan kelompoknya tidak mengakui adanya pahala yang paling utama yang disediakan Allah bagi para Wali-Nya."

4. Laits bin Sa'ad

Ibnu Abu Hatim berkata bahwa telah berkata kepada kami Ismail bin Abul Harits yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Al-Haitsam bin Kharijah yang berkata bahwa saya pernah mendengar Al-Walid bin Muslim berkata bahwa saya pernah bertanya kepada Auza'i, Sufyan Tsauri, Malik bin Anas dan Laits bin Sa'ad tentang hadits-hadits mengenai melihat Allah. Mereka menjawab, "Bahwa hal tersebut terjadi tanpa pertanyaan bagaimana bentuknya."

5. Sufyan bin Uyainah

Ath-Thabari dan lain-lainnya menyebutkan daripadanya bahwa Sufyan bin Uyainah pernah berkata, "Barangsiapa tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah dan bahwa Allah bisa dilihat di surga nanti, maka ia pengikut Jahm bin Shafwan."

Ibnu Abu Hatim juga menyebutkan daripadanya bahwa Sufyan bin Uyainah pernah berkata bahwa ia pernah shalat di belakang Jahm bin Shafwan yang berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat pada Hari Kiamat.

6. Jarir bin Abdul Hamid

Ibnu Abu Hatim menyebutkan dari Jarir bin Abdul Hamid bahwa ia pernah menerangkan hadits Ibnu Sabith tentang maksud tambahan *(ziyadah)* yang berarti melihat wajah Allah kemudian hal ini dibantah oleh seorang laki-laki, lalu Sufyan bin Uyainah berteriak memanggil orang tersebut dan mengusirnya dari pengajiannya.

7. Abdullah bin Mubarak

Abdurrahman bin Abu Hatim menyebutkan daripadanya bahwa ada orang laki-laki yang berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana Allah kok bisa dilihat pada Hari Kiamat?" Abdullah bin Mubarak menjawab bahwa hal itu bisa dengan mata.

Ibnu Abu Dunya menyebutkan bahwa telah berkata kepada kami Ya'qub bin Ishaq yang berkata saya pernah mendengar Nu'aim bin Hammad berkata bahwa saya pernah mendengar Ibnu Mubarak berkata, "Allah *Ta'ala* tidak menampakkan diri kepada seseorang melainkan hal itu merupakan siksaan berat baginya, kemudian ia membaca firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mere-*

ka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kalian dustakan'." (Al-Muthaffifin: 15-17).

Abdullah bin Mubarak berkata bahwa yang mereka dustakan adalah melihat Allah.

8. Waki' bin Al-Jarrah

Ibnu Abu Hatim menyebutkan dari Waki' bin Al-Jarrah bahwa Waki' berkata, "Allah *Tabaraka wa Ta'ala* bisa dilihat oleh orang-orang beriman di surga nanti dan Allah tidak bisa dilihat kecuali oleh orang-orang beriman saja."

9. Qutaibah bin Sa'id

Ibnu Abu Hatim menyebutkan dari Qutaibah bin Sa'id bahwa Qutaibah bin Sa'id berkata, "Pendapat para imam Islam dan Sunnah adalah beriman kepada *rukyah* (melihat) Allah dan membenarkan hadits-hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang *rukyah* (melihat) Allah."

10. Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam

Ibnu Baththah dan lain-lainnya menyebutkan bahwa pernah suatu hari hadits-hadits tentang *rukyah* (melihat) Allah dibacakan kepada Abu Ubaid lalu ia berkata, "Menurut kami kesemua hadits tersebut adalah benar yang diriwayatkan orang-orang yang bisa dipercaya dari orang-orang yang bisa dipercaya hingga kemudian kesemua hadits tersebut sampai kepada kita. Jika saya diminta untuk menafsiri hadits-hadits tersebut, maka saya katakan bahwa saya tidak bisa menafsiri hadits-hadits tersebut sedikit pun dan saya menjalankannya seperti apa adanya."

11. Aswad bin Salim, Guru Imam Ahmad

Al-Marwazi berkata bahwa telah berkata kepada kami Abdul Wahab Al-Warraq yang berkata bahwa saya pernah bertanya kepada Aswad bin Salim tentang hadits-hadits mengenai *rukyah* (melihat) Allah, kemudian beliau menjawab, "Untuknya aku bersumpah cerai dan berjalan. Sesungguhnya kesemua hadits tersebut benar."

12. Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (Imam Syafi'i)

Sebelumnya telah disebutkan hadits riwayat Rabi' dari Imam Syafi'i bahwa Imam Syafi'i pernah berkata mengenai firman Allah, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."* Bahwa ketika mereka tertahan karena murka Allah, maka ini menjadi bukti bahwa para wali Allah bisa melihat Allah

karena ridha-Nya.

Rabi' berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Abu Abdullah (Imam Syafi'i), apakah ini yang mesti kita katakan?' Imam Syafi'i menjawab, 'Ya, dan dengannya aku bersumpah kepada Allah. Taruhlah misalnya Muhammad bin Idris (Imam Syafi'i) tidak yakin bahwa ia bisa melihat Allah *Azza wa Jalla*, maka ia tidak beribadah kepada-Nya'."

Ibnu Baththah berkata bahwa telah berkata kepada kami Ibnu Al-Anbari yang berkata bahwa telah berkata kepada kami Abul Qasim Al-Anmathi pengarang buku *Al-Muzani* yang berkata bahwa Imam Syafi'i *Rahimahullah* berkata bahwa ayat, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.'* Menjadi bukti bahwa para wali Allah bisa melihat-Nya pada Hari Kiamat dengan mata kepala mereka dan wajah mereka."

13. Imam Sunnah, Ahmad bin Hanbal

Ishaq bin Mansur berkata bahwa saya pernah bertanya kepada Ahmad, "Bukankah Tuhan kita *Tabaraka wa Ta'ala* bisa dilihat oleh para penghuni surga? Bukankah engkau sendiri pernah mengatakan hadits-hadits tersebut?" Ahmad menjawab, "Ya, benar."

Ibnu Mansur dan Ishaq bin Rahawih berkata bahwa hal tersebut benar adanya dan tidak ada orang yang tidak memikirkannya kecuali orang yang ahli bid'ah dan kurang waras.

Fadhl bin Zayyad berkata, "Saya pernah mendengar Abu Abdullah dan dikatakan kepadanya, 'Apakah engkau pernah mengatakan bahwa Allah bisa dilihat?' Abu Abdullah menjawab, 'Orang yang tidak mengatakan bahwa Allah bisa dilihat, dia adalah pengikut sekte Jahmiyah'."

Kata Fadhl bin Zayyad lagi bahwa saya pernah mendengar Abu Abdullah dan disampaikan kepadanya bahwa ada orang laki-laki yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, kemudian Abu Abdullah sangat marah kemudian berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, maka ia telah kafir. Ia mendapatkan laknat dan murka dari Allah. Barangsiapa merasa dirinya sebagai manusia, bukankah Allah *Azza wa Jalla* befirman,

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya, mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffin: 15).

Abu Daud berkata saya pernah mendengar Ahmad dan dikatakan kepadanya bahwa ada orang yang berkata nyeleneh tentang *rukyah* kemudian Ahmad marah dan berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa

Allah tidak bisa dilihat, maka dia kafir."

Abu Daud berkata,"Saya pernah mendengar Ahmad bin Hanbal dan dikatakan kepadanya bahwa ada orang mengatakan hadits dari seseorang dari Abul Athuf bahwa sesungguhnya Allah tidak bisa dilihat di akhirat." Lalu Ahmad bin Hanbal berkata, "Semoga Allah pada hari ini melaknat orang yang mengatakan hadits tersebut dan semoga Allah menghinakan orang tersebut."

Abu Bakar Al-Marwazi berkata bahwa dikatakan kepada Abu Abdullah, "Engkau tahu dari Yazid bin Harun dari Abul Athuf dari Abu Zubair dari Jabir bahwa jika gunung tetap berada di tempatnya, maka engkau bisa melihat-Ku. Jika gunung tersebut berubah tempat, maka engkau tidak bisa melihat-Ku di dunia dan akhirat." Mendengar ucapan tersebut, Ahmad bin Hanbal marah hingga terlihat dengan jelas dalam raut mukanya. Ia ketika itu sedang duduk dengan dikelilingi murid-muridnya kemudian ia mengambil sandalnya dan mengenakannya sambil berkata, "Semoga Allah menghinakan orang tersebut. Sangat tidak layak orang tersebut menulis dan memaksa Yazid bin Harun meriwayatkannya atau mengatakannya. Orang tersebut tidak lain adalah pengikut sekte Jahmiyah, kafir dan melawan apa yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla, 'Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya, mereka melihat.'* Dan, *'Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka.'* Semoga Allah menghinakan orang brengsek tersebut'."

Abu Abdullah berkata, "Barangsiapa mengira bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, maka dia kafir."

Abu Thalib berkata bahwa Abu Abdullah berkata mengenai firman Allah *Azza wa Jalla,*

> *"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan."* (Al-Baqarah: 210).
>
> *"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."* (Al-Fajr: 22).

Barangsiapa mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat, maka sungguh ia kafir.

Ishaq bin Ibrahim bin Hani' berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Abdullah berkata, "Barangsiapa tidak beriman kepada *rukyah* (melihat) Allah, maka ia adalah pengikut sekte Jahmiyah dan aliran Jahmiyah adalah kafir."

Yusuf bin Musa bin Muhammad Al-Qaththan berkata bahwa pernah dikatakan kepada Abu Abdullah, "Apakah penghuni surga bisa melihat

Tuhan mereka *Tabaraka wa Ta'ala* dan mereka berbicara dengan-Nya dan Dia pun berbicara dengan mereka?" Abu Abdullah menjawab, "Betul. Allah akan melihat mereka, berbicara dengan mereka dan mereka berbicara dengan-Nya sekehendak hati mereka."

Hanbal bin Ishaq berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Abdullah berkata, "Orang-orang yang menganut paham atheisme mengingkari *rukyah* (melihat) dan semua hadits-hadits tentang *rukyah*. Kalian tidak menduga hal ini, padahal saya membaca karangan-karangan mereka."

Hanbal berkata, "Saya mendengar Abu Abdullah berkata, 'Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, maka dia adalah pengikut sekte Jahmiyah dan sungguh ia telah kafir serta menentang Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berpendapat bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya, maka ia kafir dan mengingkari firman Allah'."

Abu Abdullah berkata, "Kami beriman kepada hadits-hadits tentang *rukyah* (melihat) Allah dan mengakuinya serta menjalankannya sebagaimana mestinya."

Al-Atsram berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Abdullah berkata, "Adapun orang yang mengatakan bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, maka ia adalah pengikut sekte Jahmiyah."

Ibrahim bin Zayyad Ash-Shaigh berkata saya pernah mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Barangsiapa mendustakan *rukyah* (melihat) Allah, maka ia *zindiq* (kafir)."

Hanbal berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Abdullah berkata,"Kami pernah hidup sezaman dengan orang-orang yang tidak mengingkari hadits-hadits tentang *rukyah* (melihat) Allah. Mereka meriwayatkan seluruhnya dan menjalankannya sebagaimana aslinya serta tidak mengingkarinya dan tidak pula ragu-ragu terhadapnya."

Abu Abdullah berkata tentang firman Allah *Ta'ala*,

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau mengutus utusan (malaikat)." (Asy-Syura: 51).

"Dan Allah berbicara dengan Musa di belakang tabir. Musa berkata, 'Tuhanku, tampakkan diri-Mu kepadaku agar aku bisa melihat-Mu?' Allah menjawab, 'Engkau tidak akan bisa melihat-Ku. Tetapi lihatlah gunung itu! Jika ia tetap berada di tempatnya, maka engkau akan bisa melihat-Ku'."

Maka Allah *Azza wa Jalla* mengabarkan bahwa Musa akan bisa melihat-Nya di akhirat dan befirman,*"Sekali-kali tidak, sesungguhnya me-*

reka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." Dan yang dimaksud dengan terhalang tersebut adalah dari melihat Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga mengabarkan bahwa barangsiapa yang Ia kehendaki dan Ia maui bisa melihat-Nya dan orang-orang kafir tidak bisa melihat-Nya."

Hanbal berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Abdullah berkata mengenai firman Allah *Ta'ala, "Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya, mereka melihat."* Bahwa hadits-hadits yang menunjukkan adanya melihat Allah *Ta'ala* yaitu hadits Jabir bin Abdullah dan lain-lainnya, *"Dan kalian bisa melihat Tuhan kalian,"* adalah hadits *shahih*. Allah juga befirman, *"Dan bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Yang dimaksud dengan *ziyadah* (tambahan) tersebut adalah melihat wajah Allah *Ta'ala*.

Abu Abdullah berkata, "Kami meyakininya dan mengetahuinya bahwa hadits-hadits tentang melihat Allah adalah benar. Kami juga meyakini bahwa Allah bisa dilihat. Kami akan melihat Tuhan kami di akhirat. Kami tidak ragu-ragu terhadapnya dan tidak plin-plan terhadapnya."

Kata Hanbal lagi, "Saya juga pernah mendengar Abu Abdullah berkata, 'Barangsiapa berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat di akhirat, maka ia telah kafir kepada Allah, mendustakan Al-Qur'an. Permasalahannya terserah kepada Allah. Ia diberi kesempatan untuk bertaubat jika memang ia punya keinginan untuk bertaubat. Kalau tidak, maka ia boleh dibunuh'."

Hanbal berkata bahwa saya pernah bertanya kepada Abu Abdullah tentang hadits-hadits *rukyah*, maka ia menjawab, "Kesemua hadits tersebut *shahih*. Kami meyakininya dan mengakuinya. Setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mata rantai perawinya bagus, maka kami membenarkannya. Jika kami tidak membenarkan apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menolaknya, maka berarti kami mengingkari perintah Allah, padahal Allah *Azza wa Jalla* telah befirman,

> *"Apa yang diberikan rasul kepada kalian, maka terimalah ia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah."*

14. Ishaq bin Rahawih

Al-Hakim dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan lain-lainnya meriwayatkan dari Ishaq bin Rahawih bahwa Abdullah bin Thahir, gubernur

Khurasan pernah bertanya kepada Ishaq bin Rahawih, "Wahai Abu Ya'qub, hadits-hadits yang mereka riwayatkan tentang turunnya Allah dan *rukyah* (melihat) Allah itu apa saja?" Ishaq bin Rahawih menjawab, "Hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh orang yang meriwayatkan hadits tentang thaharah, mandi, shalat, hukum-hukum dan hal-hal yang lain. Jika mereka salah dalam periwayatan kesemua hadits tersebut, maka tentulah hukum-hukum dan syariat ini terhapus dan tidak berlaku lagi." Abdullah bin Thahir berkata, "Semoga Allah menyembuhkanmu sebagaimana Dia telah menyembuhkanku atau seperti yang ia katakan."

15. Orang-orang Yang Beriman

Tokoh para imam, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berkata dalam salah satu bukunya, "Sesungguhnya semua orang-orang beriman tidak berbeda pendapat bahwa orang-orang beriman bisa melihat Penciptanya pada hari kemudian dan barangsiapa tidak mempercayai hal ini, maka ia bukan orang beriman menurut semua orang-orang beriman."

16. Al-Muzani

Ath-Thabrani menyebutkan dalam *Sunnah*-nya dari Ibrahim dari Abu Daud Al-Misri yang berkata bahwa kami pernah berada dalam satu majlis dengan Nu'aim bin Hammad kemudian Nu'aim berkata kepada Al-Muzani, "Bagaimana pendapat Anda terhadap Al-Qur'an?" Al-Muzani menjawab, "Saya tegaskan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah." Kata Nu'aim lagi, "Apakah ia bukan makhluk?" Al-Muzani menjawab, "Ya betul, ia bukan makhluk!" Nu'aim bertanya lagi, "Apakah betul engkau mengatakan bahwa Allah bisa dilihat pada Hari Kiamat?" Al-Muzani menjawab, "Ya, betul!" Ketika manusia telah bubar, Al-Muzani mendekat kepada Nu'aim dan berkata, "Wahai Abu Abdullah, engkau telah membeberkan tentang diriku di hadapan khalayak ramai." Nu'aim menjawab, "Sesungguhnya banyak orang yang berkata tidak benar tentang dirimu. Oleh karena itu saya ingin membersihkanmu dengan cara seperti tadi."

17. Para Ahli Bahasa

Abu Abdullah bin Baththah berkata bahwa saya pernah mendengar Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid, seorang pakar bahasa yang berkata bahwa saya pernah mendengar Abul Abbas bin Ahmad bin Yahya Tsa'labah berkata tentang firman Allah *Ta'ala*,

> *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang Mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah, 'Salam', dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."* (Al-Ahzab: 44).

Para pakar bahasa telah sepakat bahwa pertemuan tersebut adalah secara langsung dan dengan mata. Dan cukuplah bagi Anda bahwa *sanad* hadits-hadits tentang hal tersebut semuanya *shahih*. Pertemuan dengan Allah adalah hal yang pasti berdasarkan *nash* Al-Qur'an di atas dan hadits *mutawatir* dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan semua hadits tentang hal ini *shahih*, seperti hadits riwayat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dalam kisah mengenai sumur Ma'unah, *"Bahwa kami bertemu dengan Tuhan kami. Ia ridha kepada kami dan kami pun ridha kepada-Nya."* Dan hadits Ubadah, Aisyah, Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud yang berbunyi, *"Barangsiapa ingin bertemu dengan Allah, maka Allah juga ingin bertemu dengannya."* Juga hadits riwayat Anas bin Malik yang berbunyi, *"Sesungguhnya kalian sepeninggalku akan merasakan pengaruhnya, maka bersabarlah hingga kalian bertemu dengan Allah dan Rasul-Nya."* Juga hadits riwayat Abu Dzar yang berbunyi, *"Jika engkau bertemu dengan-Ku dengan membawa kesalahan seberat bumi kemudian engkau tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, maka Aku akan menemuimu dengan ampunan seberat bumi pula."* Serta hadits riwayat Abu Musa yang berbunyi, *"Barangsiapa bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya, maka ia masuk surga."* Dan hadits-hadits lainnya yang membahas pertemuan dengan Allah.

ANCAMAN BAGI ORANG YANG MENGINGKARI RUKYAH

Sebelum ini telah dikemukakan firman Allah *Ta'ala* yang berbunyi,

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

Dan pendapat Abdullah bin Mubarak, "Allah *Azza wa Jalla* tidak menampakkan diri kepada seseorang melainkan untuk menyiksanya." Kemudian ia membaca ayat, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu selalu kalian dustakan.'* Maksudnya bahwa mereka mendustakan *rukyah* (melihat) Allah."

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* yang berkata bahwa, "Para sahabat bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah kami bisa melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat nanti?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab,

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ فِي الظَّهِيْرَةِ لَيْسَتْ فِي سَحَابَةٍ؟ قَالُوْا:
لاَ. قَالَ: فَهَلْ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ فِي سَحَابَةٍ؟

قَالُوْا: لاَ. قَالَ: فَوَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ رَبِّكُمْ إِلاَّ كَمَا تُضَارُّونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا، فَيُلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُولُ: أَيْ فُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّي . فَيَقُولُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لاَ. فَيَقُولُ: إِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي، ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِيَ فَيَقُولُ: أَيْ فُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ وَأُسَوِّدْكَ وَأُزَوِّجْكَ وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: أَيْ رَبِّ. فَيَقُولُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلاَقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لاَ. فَيَقُولُ: إِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي، ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُولُ لَهُ مِثْلَ ذٰلِكَ. فَيَقُولُ: يَا رَبِّ آمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ. فَيَقُولُ هَاهُنَا إِذًا. قَالَ ثُمَّ يُقَالُ: الْآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ. فَيَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ: انْطِقِ. فَيَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِعَمَلِهِ وَذَلِكَ لِيُعْذِرَ مِنْ نَفْسِهِ وَذٰلِكَ الْمُنَافِقُ، وَذٰلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللهُ عَلَيْهِ.

"Apakah kalian mengalami kesulitan melihat matahari di siang hari yang tidak ada mendung sama sekali?" Para sahabat menjawab, "Tidak!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya lagi, "Apakah kalian mengalami kesulitan melihat bulan pada saat purnama dan langit tidak mendung?" Para sahabat menjawab, "Tidak!" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, "Demi Dzat yang Muhammad berada dalam Tangan-Nya, sesungguhnya kalian tidak mengalami kesulitan untuk melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian tidak mengalami kesulitan melihat salah satu di antara matahari dan bulan. Allah bertemu dengan seorang hamba lalu berkata, 'Wahai hamba-Ku, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu sebagai pemimpin, menikahkanmu, menundukkan untukmu kuda dan unta dan membiarkannya tinggi?' Hamba itu menjawab, 'Ya benar, Tuhanku!' Allah berkata lagi, 'Apa engkau pernah mengira bahwa engkau akan bertemu dengan-

Ku?' Hamba tadi menjawab, 'Tidak pernah!' Allah berkata, 'Sesungguhnya Aku lupa kepadamu sebagaimana engkau lupa kepada-Ku.' Lalu Allah bertemu dengan hamba tersebut untuk kedua kalinya dan berkata, 'Wahai hamba-Ku, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu sebagai pemimpin, menikahkanmu, menundukkan untukmu kuda dan unta dan membiarkannya tinggi?' Hamba itu menjawab, 'Ya benar, Tuhanku!' Allah berkata lagi, 'Apakah engkau pernah mengira bahwa engkau akan bertemu dengan-Ku?' Hamba tadi menjawab, 'Tidak pernah!' Allah berkata, 'Sesungguhnya Aku lupa kepadamu sebagaimana engkau lupa kepada-Ku.' Lalu Allah bertemu dengan hamba tersebut untuk ketiga kalinya dan berkata seperti pada pertemuan pertama dan kedua lalu hamba tersebut berkata, 'Tuhanku, aku beriman kepada-Mu, kitab-kitab-Mu dan para Rasul-Mu. Saya shalat, puasa, bershadaqah', dan ia mengungkapkan kebaikan-kebaikannya yang mampu ia sebut. Allah berkata, 'Nah di sinilah!' Lalu dikatakan kepada orang tersebut, 'Sekarang, saya kirim saksi atas kamu.' Orang tersebut berpikir, 'Siapakah yang akan menjadi saksi atas diriku?' Lalu mulut orang tersebut dikunci dan dikatakan kepada pahanya, 'Bicaralah!' Lantas pahanya, dagingnya dan tulang-tulangnya membeberkan amal perbuatannya. Hal itu agar orang tersebut tidak bisa membela dirinya dan dialah orang munafik dan dialah orang yang dimurkai Allah."

Maka kalau dikumpulkan antara sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya kalian nanti akan melihat Tuhan kalian."* Dengan firman Allah *Ta'ala* kepada orang yang mengira bahwa dirinya tidak akan bertemu dengan Allah, *"Sesungguhnya Aku lupa kepadamu sebagaimana engkau lupa kepada-Ku."* Dan dengan *ijma'* (konsensus) para pakar bahasa bahwa pertemuan dengan Allah *Ta'ala* nanti secara langsung dengan mata, maka Anda mendapat kesimpulan bahwa orang yang mengingkari *rukyah* (melihat) Allah layak mendapat ancaman tersebut. Dan di antara para pakar Sunnah yang menjadikan hadits tersebut sebagai bab *Ancaman Bagi Orang Yang Mengingkari Rukyah* adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan lain-lainnya. *Wabillahit-taufiq.*

Al-Qur'an, Sunnah dan *ijma'* para sahabat, tokoh-tokoh Islam, para pakar hadits, orang-orang Islam dan orang-orang beriman terutama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menerangkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bisa dilihat dengan mata pada Hari Kiamat sebagaimana bulan bisa dilihat pada saat purnama dan matahari bisa dilihat pada siang hari.

Ketika Allah dan Rasul-Nya mengabarkan hal yang demikian dengan sebenarnya, maka sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Allah *Ta'ala* sendiri mempunyai hak seperti itu. Oleh karena

itu, tidak mungkin Allah *Ta'ala* melihat hamba-hamba-Nya kecuali dari atas mereka dan tidak mungkin dari bawah mereka atau dari belakang mereka atau dari depan mereka atau dari sebelah kanan mereka atau dari sebelah kiri mereka. Kalau yang dikabarkan Allah bukan yang sebenarnya (hakikat) sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang tidak waras dari kalangan penyembah bintang, ahli filsafat, Majusi dan orang-orang seperti Fir'aun, maka tentu syariat dan Al-Qur'an ini tidak ada gunanya. Karena orang yang membawa hadits tersebut juga orang yang membawa Al-Qur'an. Dan orang yang menyampaikan hadits tersebut juga orang yang menyampaikan agama ini. Maka dari itu, firman Allah *Ta'ala* tidak boleh dipertentangkan dengan sabda Rasul-Nya dalam artian sebagiannya diimani dan sebagiannya yang lain diingkari. Dan tidak mungkin terkumpul dalam diri seseorang yang mempelajari hadits-hadits tersebut dan memahaminya, sikap mengingkari di satu sisi dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah selama-lamanya di sisi yang lain.

Dan segala puji bagi Allah *Ta'ala* yang telah memberi kita petunjuk dalam hal ini dan kita sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk kalau Allah *Ta'ala* tidak memberi kita petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kita dengan membawa kebenaran.

Orang-orang yang nyeleneh dalam masalah melihat Allah *Tabaraka wa Ta'ala* ini ada dua jenis:

Pertama, bahwa Allah *Ta'ala* bisa dilihat di dunia dan bahwa Allah bisa diajak bicara dan ngobrol di dunia.

Kedua, bahwa Allah sama sekali tidak bisa dilihat di akhirat dan tidak berbicara dengan hamba-hamba-Nya.

Padahal apa yang dikabarkan Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya serta yang disepakati para sahabat dan para imam tidak membenarkan pendapat kedua golongan tersebut. *Wabillahit-taufiq*.

◆◆◆◆◆

BAB KEENAMPULUH ENAM :

DIALOG ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA DENGAN PENGHUNI SURGA

Allah *Ta'ala* befirman,

إِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلاً أُوْلٰئِكَ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ

﴿آل عمران: ٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji-(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada Hari Kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka." (Ali Imran: 77).

Tentang orang-orang yang menyembunyikan keterangan-keterangan dan petunjuk yang diturunkan Allah *Ta'ala*, maka Allah *Ta'ala* befirman, *"Dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka."*

Seandainya Allah *Ta'ala* tidak berdialog dengan hamba-hamba-Nya yang beriman, maka tentu mereka tidak ada bedanya dengan musuh-musuh Allah *Ta'ala* dan pengkhususan Allah *Ta'ala* tidak berdialog dengan musuh-musuh-Nya menjadi tidak ada gunanya. Dialog Allah *Ta'ala* dengan hamba-hamba-Nya menurut orang-orang yang seide dengan Fir'aun dan atheis identik dengan makan dan minum bersama Allah *Ta'ala* dengan berhadap-hadapan. Mahatinggi Allah *Ta'ala* atas apa yang mereka tuduhkan tersebut.

Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sudah menjelaskan bahwa Dia kelak memberi salam kepada penghuni surga. Salam tersebut adalah sesuatu yang riil dan ucapan Tuhan Yang Maha Penyayang. Sebelum ini telah aku kemukakan penafsiran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam terhadap ayat di atas dalam hadits yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah mengenai *rukyah* (melihat) Allah dan bahwa Allah *Ta'ala* melihat penghuni surga dari atas mereka kemudian befirman kepada mereka, *"Salam sejahtera atas kalian wahai penghuni surga!"* Kemudian mereka melihat Allah *Ta'ala* dengan mata kepalanya.

Ini adalah bukti kebenaran *rukyah* (melihat) Allah *Ta'ala*, dialog Allah *Ta'ala* dengan penghuni surga dan posisi Allah yang berada di atas kepala mereka. Orang-orang atheis mengingkari ketiga hal tersebut dan memvonis kafir siapa saja yang mengatakan ketiga hal tersebut. Sebelum ini telah saya kemukakan hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang pasar di surga dan sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَلاَ يَبْقَى أَحَدٌ فِي ذٰلِكَ الْمَجْلِسِ إِلاَّ حَاضَرَهُ اللهُ مُحَاضَرَةً، فَيَقُوْلُ: يَا فُلاَنُ، أَتَذْكُرُ يَوْمَ فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا؟

"Tidak ada seorang pun yang berada di majlis tersebut kecuali berhadapan dengan Allah hingga Allah befirman, 'Wahai Fulan, ingatkah engkau bahwa pada suatu hari engkau melakukan ini dan itu?'"

Juga hadits riwayat Adi bin Hatim *Radhiyallahu Anhu*,

مَا مِنْكُمْ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada seorang di antara kalian melainkan pasti berdialog dengan Tuhannya pada Hari Kiamat kelak."

Juga hadits riwayat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* tentang *rukyah* (melihat) Allah *Ta'ala*. Di dalamnya dikatakan,

"Tuhan Tabaraka wa Ta'ala befirman kepada seorang hamba, 'Bukankah Aku telah memuliakanmu dan mengangkatmu sebagai pemimpin'."

Juga hadits riwayat Buraidah *Radhiyallahu Anhu*,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيَخْلُوْ بِهِ رَبُّهُ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ وَلاَ حِجَابٌ.

"Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali pasti berduaan dengan Tuhannya dan tidak ada penerjemah dan tabir pemisah di antara keduanya."

Juga hadits riwayat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* tentang hari penambahan dan dialog Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan para penghuni surga yang berlangsung berkali-kali. Kalau Anda kaji semua hadits-hadits tentang *rukyah* (melihat) Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka Anda lihat bahwa hampir semua hadits tersebut juga menyinggung dialog Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan hamba-hamba-Nya. Bukhari dalam *Shahih*-nya membuat bab yang berjudul *Dialog Tuhan Tabaraka wa Ta'ala dengan Penghuni Surga.* Pada bab tersebut, Bukhari memaparkan banyak hadits. Intinya bahwa kenikmatan teragung yang diperoleh penghuni surga adalah melihat wajah Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dan berdialog dengan-Nya. Pengingkaran terhadap dua hal tersebut, otomatis pengingkaran terhadap substansi surga dan kenikmatannya yang paling puncak, karena penghuni surga tidak mendapatkan kepuasan kecuali dengannya. Hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*-lah kita meminta pertolongan.

◆◆◆◆◆